

Siroh Nabí Muhammad ﷺ

السِّيرَةُ النَّبَوِيَّةُ

Oleh : Dr Fírandá Andírja Abídín

Jílíd : 1

PENDAHULUAN

Buku yang ada di hadapan pembaca ini asalnya merupakan transkrip dari rangkaian ceramah harian yang disampaikan oleh penulis di Masjid Nabawi di hadapan para jamaah umroh dari Indonesia selepas maghrib hingga menjelang shalat Isya, sejumlah 48 pertemuan, tentang sejarah kehidupan Nabi ﷺ. Karenanya sistematika dan gaya bahasa dalam buku ini lebih mengarah kepada gaya bahasa ceramah yang lebih mudah untuk dicerna insya Allah. Materi yang penulis sampaikan dalam ceramah tersebut (yang kemudian terefleksikan dalam buku ini) hanyalah merupakan rangkuman dari beberapa buku siroh Nabi yang telah ditulis oleh para ulama –semoga Allah membalas kebaikan mereka dengan pahala yang besar-

Buku ini berusaha menampilkan siroh Nabi ﷺ berdasarkan Al-Qurān dan hadits-hadits¹ Rasūlullāh ﷺ, karena sesungguhnya mempelajari siroh Nabi ﷺ merupakan bagian dari agama ini.

¹ Dalam buku ini penulis banyak mengingatkan akan hadits-hadits yang lemah yang tersebar dalam buku-buku siroh, terlebih lagi hadits-hadits tersebut menimbulkan suatu hukum atau bertentangan dengan hadits-hadits shahih, apalagi sampai menimbulkan aqidah yang menyimpang.

Ibnu ‘Adiy rahimahullah meriwayatkan -dengan sanad yang shahih- dari Al-Imam Ahmad bin Hanbal beliau berkata :

ثَلَاثُ كُتُبٍ لَيْسَ لَهَا أَصُولٌ: الْمَغَازِي وَالْمَلَا حِمُّ وَالتَّفْسِيرُ

“Tiga buku yang tidak ada asalnya : Buku siroh, buku-buku tentang fitnah dan peperangan akhir zaman, dan buku-buku tafsir” (Al-Kaamil fi Dhu’afaa ar-Rijaa’l 1/212)

Ibnu Hajar mengomentari perkataan Al-Imam Ahmad tersebut dengan berkata :

يَنْبَغِي أَنْ يُضَافَ إِلَيْهَا الْفَضَائِلُ، فَهَذِهِ أَوْدِيَةُ الْأَحَادِيثِ الضَّعِيفَةِ وَالْمَوْضُوعَةِ إِذْ كَانَتْ الْعُمْدَةُ فِي الْمَغَازِي عَلَى مِثْلِ الْوَاقِدِيِّ وَفِي التَّفْسِيرِ عَلَى مِثْلِ مُقَاتِلٍ وَالْكَلْبِيِّ وَفِي الْمَلَا حِمِّ عَلَى الْإِسْرَائِيلِيِّاتِ، وَأَمَّا الْفَضَائِلُ فَلَا تُحْصَى كَمْ وَضَعَ الرَّافِضَةُ فِي فَضْلِ أَهْلِ الْبَيْتِ

“Dan hendaknya ditambahkan pula yang keempat yaitu kitab-kitab fadilah-fadilah (keutamaan) amal. Keempat buku-buku ini merupakan lembah-lembah hadits-hadits yang lemah dan palsu, jika yang menjadi pondasi dalam siroh adalah seperti Al-Waqidi (yang dinilai matruuk oleh para ahli hadits-pen), dan dalam tafsir seperti Muqotil (yaitu *Muqotil bin Sulaiman yang dinilai matruuk bukan Muqotil bin Hayyaan yang tsiqoh -pen*) dan al-Kalbi (yaitu *Muhammad bin As-Saaib al-Kalbi yang muttahaam bilkaddzib -pen*), dan dalam fitnah-fitnah dan peperangan akhir zaman bersandar kepada khabar-khabar Isra’iliyyat. Adapun kitab-kitab fadhoo’il (amal) maka tidak terhitung (hadits-hadits lemah dan palsunya), betapa banyak kaum Syi’ah Rofidoh membuat hadits-hadits palsu tentang keutaaman Ahlul Bait” (Lisaanul Miizaan 1/13)

Oleh karenanya keberadaan hadits-hadits yang lemah dan palsu dalam buku-buku siroh dimanfaatkan oleh para ahlul batil, diantaranya :

- Para orientalis menjadikan hadits-hadits lemah dan palsu tersebut untuk mencela Nabi dan mencela syari’at Islam. Sebagai contoh mereka berdalil dengan hadits yang lemah (mursal Az-Zuhri) tentang Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam hendak melemparkan dirinya dari puncak gunung, bahwasanya Nabi kok ingin bunuh diri?. Padahal hadits ini lemah, walaupun shahih itupun tidak menjadikan Nabi tercela (sebagaimana akan datang penjelasannya)
- Para kaum sufi berdalil dengan hadits-hadits yang lemah untuk bersikap berlebih-lebihan kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam, yang hal ini bisa mengantarkan mereka kepada pengtuhanan Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam.

Namun -sebagaimana diketahui- bahwasanya penulisan siroh jika hanya ditulis di atas hadits-hadits yang shahih saja maka siroh tersebut terasa kurang lengkap, ada bagian-bagian dari rantai silsilah yang hilang. Asy-Syaikh Al-Albani rahimahullah telah menulis sebuah buku yang berjudul “Shahih As-Siroh An-Nabawiyah” dimana beliau hanya menghimpun hadits-hadits yang shahih saja yang berkaitan dengan sejarah Nabi, dan kenyataannya buku tersebut hanya berjumlah 234 halaman.

Karenanya para ulama hadits tidak terlalu ketat dalam menilai hadits-hadits yang berkaitan dengan siroh Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam selama hadits-hadits tersebut :

- 1) Tidak boleh terlalu lemah apalagi sampai pada derajat palsu (maudhuu’)
- 2) Tidak boleh bertentangan dengan hadits-hadits yang shahih.
- 3) Tidak berkaitan dengan permasalahan hukum apalagi aqidah. Karena jika berkaitan dengan permasalahan hukum maka hukum-hukum Islam harus dibangun diatas dalil-dalil yang shahih. Terlebih lagi permasalahan aqidah.

Al-Imam Ahmad bin Hanbal berkata :

إِذَا رَوَيْنَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْحَلَالِ وَالْحَرَامِ وَالسُّنَنِ وَالْأَحْكَامِ تَشَدَّدْنَا فِي الْأَسَانِيدِ. وَإِذَا رَوَيْنَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي فَضَائِلِ الْأَعْمَالِ، وَمَا لَا يَضَعُ حُكْمًا وَلَا يَرْفَعُهُ تَسَاهَلْنَا فِي الْأَسَانِيدِ

“Jika kami meriwayatkan dari Rasulullah shallallahu ‘alaihi asallam dalam halal dan haram, sunnah-sunnah, dan hukum-hukum maka kamipun ketat dalam sanad-sanad. Dan jika kami meriwayatkan dari Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam dalam fadilah-fadilah ‘amal dan yang tidak menetapkan atau mengilangkan hukum-hukum maka kami menggampangkan dalam sanad-sanad” (Dzail Thobaqoot al-Hanaabilah 1/305, lihat Majmuu’ Al-Fataawa, Ibnu Taimiyyah 18/65)

Dr Akrom Dhiyaa’ al-‘Umari berkata :

وَيَنْبَغِي عِنْدَ دِرَاسَةِ السِّيَرَةِ الْإِعْتِمَادُ عَلَى الصَّحِيحِ أَوَّلًا ثُمَّ اسْتِكْمَالُ الصُّورَةِ بِمَا هُوَ حَسَنٌ أَوْ مُقَابِرٌ لِلْحَسَنِ، وَلَا يُلْجَأُ إِلَى الضَّعِيفِ فِيمَا لَهُ أَثَرٌ فِي الْعَقَائِدِ أَوْ التَّشْرِيعِ، وَلَا بَأْسَ مِنَ الْأَخْذِ بِهِ - عِنْدَمَا لَا نَحْدُغِيهِ مِنَ الرِّوَايَاتِ الْقَوِيَّةِ - فِيمَا سِوَى ذَلِكَ مِنْ أَخْبَارٍ تَتَعَلَّقُ بِالْحَثِّ عَلَى مَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ أَوْ وَصْفِ لِعُمَرَانٍ أَوْ صِنَاعَاتٍ أَوْ زَرْعٍ، أَوْ مَا شَاكَلَ ذَلِكَ. وَهَذَا الْمَنْهَجُ اتَّبَعَهُ أَهْلُ الْحَدِيثِ أَنْفُسُهُمْ، قَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ (ت 197 هـ) "إِذَا رَوَيْنَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْحَلَالِ وَالْحَرَامِ وَالْأَحْكَامِ شَدَّدْنَا فِي الْأَسَانِيدِ وَانْتَقَدْنَا فِي الرِّجَالِ، وَإِذَا رَوَيْنَا فِي الْفَضَائِلِ وَالْثَوَابِ وَالْعِقَابِ سَهَّلْنَا فِي الْأَسَانِيدِ وَتَسَاهَلْنَا فِي الرِّجَالِ"

“Dan hendaknya tatkala mempelajari siroh Nabi yang menjadi landasan pertama adalah hadits-hadits yang shahih, lalu menyempurnakan gambaran tentang siroh dengan hadits-hadits yang hasan atau yang mendekati hadits hasan, dan tidak bersandar kepada hadits-hadits yang lemah perkara-perakara yang berpengaruh pada aqidah atau syari’at. Dan tidak mengapa mengambil hadits-hadits lemah tatkala kita tidak mendapati riwayat-riwayat yang kuat pada perkara-perakara selain aqidah dan syari’at seperti riwayat-riwayat yang berkaitan dengan motivasi untuk berakhlak mulia, atau tentang sifat bangunan atau pekerjaan atau tanaman, atau yang semisalnya. Dan metode ini mereka para ahlu hadits sendirilah yang telah menjalankannya. Abdurrahman bin Mahdi (wafat 197 H) berkata, “Jika kami meriwayatkan dari Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam dalam perkara halal dan haram dan hukum maka kami ketat dalam menilai sanad-sanad dan kami mengkritiki para perawi, dan jika kami meriwayatkan tentang fadilah ‘amal dan pahala serta siksaan maka kami bermudah-mudah dalam menilai sanad dan kami memaafkan dalam menilai para perawi” (As-Siroh an-Nabawiyah As-Shahihah 1/69-70)

Karenanya salaf terdahulu, mereka memiliki *ihitimām* (perhatian besar) di dalam mempelajari siroh Nabi ﷺ. Dan banyak nukilan-nukilan dari mereka yang menunjukkan betapa besar perhatian mereka terhadap sejarah Nabi ﷺ.

Seperti yang dinukilkan dari 'Ali bin al-Husain (anak dari Al-Husain bin 'Ali bin Abi Thālib) yang dikenal dengan sebutan Zaynal 'Abidīn. Beliau pernah berkata:

كُنَّا نُعَلِّمُ مَعَاذِيَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَسَرَائِيَهُ كَمَا نُعَلِّمُ السُّورَةَ مِنَ الْقُرْآنِ

"Kami dahulu diajari tentang sejarah peperangan Nabi ﷺ baik yang Nabi ikut serta maupun tidak sebagaimana kami diajari tentang surat Al-Qurān." (Al-Jaami' li Akhlāq Ar-Raawi wa Aadaab as-Saami' 2/195)

Ini menunjukkan bahwa para salaf terdahulu benar-benar menaruh perhatian terhadap sejarah Nabi ﷺ, termasuk peperangan-peperangan Nabi ﷺ, sebagaimana dahulu mereka mengajarkan tentang surat-surat dalam Al-Qurān.

Hal yang sama juga ditunjukkan oleh Al-Imām Az-Zuhriy rahimahullāh Ta'āla, beliau berkata :

فِي عِلْمِ الْمَعَاذِي عِلْمُ الْآخِرَةِ وَالْدُنْيَا

"Dalam ilmu sejarah Nabi ﷺ ada ilmu akhirat dan ilmu dunia." (Al-Jaami' li Akhlāq Ar-Raawi wa Aadaab as-Saami' 2/195)

Demikian juga perkataan Ibnul Jauzi rahimahullāh yang menunjukkan perhatian kepada Siroh Nabi ﷺ, beliau berkata:

رَأَيْتُ الْإِسْتِغَالَ بِالْفِقْهِ وَسَمَاعِ الْحَدِيثِ لَا يَكَادُ يَكْفِي فِي صَلَاحِ الْقَلْبِ، إِلَّا أَنْ يُمَزَّجَ بِالرَّقَائِقِ وَالنَّظَرِ فِي سِيرِ السَّلَفِ الصَّالِحِينَ

"Aku memandang bahwa hanya sibuk mempelajari fiqh dan hanya sibuk mempelajari hadits-hadits Nabi ﷺ (yaitu yang berkaitan dengan fiqh) tidak cukup untuk memperbaiki hati kecuali apabila digabungkan dengan mempelajari *raqāiq* (yang dapat melembutkan hati) dan juga mempelajari sejarah para salafush shālih." (Shaidul Khathir hal. 228)

Beliau juga berkata :

وَأَصْلُ الْأُصُولِ الْعِلْمُ، وَأَنْفَعُ الْعُلُومِ النَّظَرُ فِي سِيرِ الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَصْحَابِهِ: {أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ فَبِهِدَاهُمْ أَقْتَدِهِ}

"Pokok dari perkara-perkara yang pokok adalah ilmu, dan ilmu yang paling bermanfaat adalah memperhatikan sejarah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan para sahabatnya. "Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah maka ikutilah petunjuk mereka" (QS Al-An'aam : 90)" (Shaidul Khathir hal. 80)

Perhatikan perkataan yang indah dari Ibnul Jauziy rahimahullāh Ta'āla ini. Beliau mengatakan bahwasanya meskipun kita butuh mempelajari ilmu fiqh dan hadits-hadits Nabi ﷺ untuk mempelajari bagian dari agama ini, tetapi hal ini tidak cukup untuk membersihkan dan meluruskan hati. Seseorang butuh untuk mempelajari *ar-raqāiq*, mengkhususkan waktu untuk

mempelajari *zuhud* dan perkara yang berkaitan dengan akhiratnya. Sehingga dia semakin yakin bahwa dunia ini akan sirna. Dirinya akan disidang oleh Allāh Subhānahu wa Ta'āla. Dia akan dihadapkan kepada Allāh Subhānahu wa Ta'āla. Dan maut pun akan menjemputnya.

Oleh karena itu, hendaknya seseorang mempelajari siroh (perjalanan hidup) orang-orang terdahulu. Sebab ketika ia mempelajari siroh perjalanan orang-orang terdahulu termasuk bagaimana ibadah mereka, maka hal ini akan meluruskan hatinya, akan menjauhkan hati dari penyakit ujub -karena ia sadar bahwa ibadah yang ia lakukan selama ini tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan ibadah para as-Salaf as-Shalih (orang-orang sholih terdahulu)- apalagi jika yang dipelajari adalah siroh Nabi ﷺ.

Selain itu, pada kenyataannya seseorang tidak akan bisa menguasai ilmu fikih dengan baik dan sempurna jika ia kurang menguasai siroh Nabi, karena banyaknya hukum-hukum yang berkaitan dengan siroh dan peperangan-peperangan Nabi. Dengan mengetahui alur sejarah perjalanan Nabi, hal tersebut akan lebih memudahkan untuk memahami fikih Nabi dan juga tentang asbabun nuzul ayat dan asbabun wurud hadits yang lebih membantu memahami fikih ayat dan hadits tersebut.

Al-Khathib al-Baghdadi rahimahullah berkata :

تَتَعَلَّقُ بِمَعَاذِي رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْكَامٌ كَثِيرَةٌ فَيَجِبُ كِتَابُهَا وَالْحِفْظُ لَهَا

"Banyak hukum yang berkaitan dengan peperangan-peperangan Nabi ﷺ, wajib untuk mencatat peperangan-peperangan tersebut dan menjaganya" (Al-Jaami' li Akhlaaq Ar-Raawi wa Aadaab as-Saami' 2/195)

Diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas radhiyallāhu Ta'āla 'anhumā, bahwa beliau memiliki waktu khusus untuk mengajarkan siroh, padahal beliau adalah shāhabat yang merupakan ahli tafsir (mufasssir) dan orang yang 'alim di kalangan shāhabat. Akan tetapi, beliau mengkhususkan waktu untuk mengajarkan siroh Nabi ﷺ, sebagaimana yang diriwayatkan oleh 'Ubaidillāh bin 'Utbah ketika menyifati majelis Ibnu 'Abbas radhiyallāhu Ta'āla 'anhumā, beliau mengatakan:

وَلَقَدْ كُنَّا نَحْضُرُ عِنْدَهُ فَيُحَدِّثُنَا الْعَشِيَّةَ كُلَّهَا فِي الْمَعَاذِي

"Kami menghadiri majelis Ibnu 'Abbas pada suatu sore dan seluruh waktu beliau habiskan untuk mengajarkan tentang siroh Nabi ﷺ (tentang peperangan Nabi ﷺ)." (Maghazi Rasulillah ﷺ li Urwah bin Az-Zubair hal. 23)

Dengan kata lain, Ibnu 'Abbas radhiyallāhu Ta'āla 'anhumā membuat pengajian khusus tentang siroh Nabi ﷺ.

Karena itulah, mempelajari siroh Nabi ﷺ adalah perkara yang penting dan termasuk bagian dari agama.

Apabila kita perhatikan, siroh Nabi ﷺ adalah siroh yang istimewa. Kita sedang mempelajari seorang tokoh yang tidak sama dengan tokoh yang lain. Terdapat sebuah buku yang berjudul "100 Tokoh Paling Berpengaruh Dalam Sejarah" [The 100, A Ranking to The Most Influential People in History karya Michael H. Hart, ^{ed}]. Dalam buku ini disebutkan. Ada 100 tokoh yang dianggap paling berpengaruh di dunia, termasuk yang disebutkan adalah Hitler [Urutan No ke-39]. Penulis buku tersebut, menjadikan Nabi ﷺ sebagai orang nomor satu yang paling

berpengaruh. Selain beliau ada Budha [Sidharta Gautama, urutan ke-4], Kong Hu Cu [Urutan ke-5] dan yang lainnya.

Meskipun Michael H. Hart menjadikan Nabi ﷺ sebagai tokoh nomor 1 paling berpengaruh di dunia, akan tetapi membandingkan sejarah Nabi dengan sejarah orang-orang ini adalah tidak pantas. Mengapa demikian? Karena Nabi ﷺ adalah manusia yang berbeda dengan manusia lainnya. Beliau adalah manusia yang sangat mulia, manusia yang paling dimuliakan oleh Allāh Subhānahu wa Ta'āla. Beliau telah mencapai suatu kedudukan yang tidak pernah dicapai oleh makhluk selain beliau. Diantaranya ketika bertemu dengan Allāh Subhānahu wa Ta'āla (saat isrā mi'rāj), lalu naik (mi'raj) ke tempat yang sangat tinggi (sidratul muntaha) untuk bertemu dengan Allāh Subhānahu wa Ta'āla (dan beliau nyaris bertemu langsung dengan Allāh Subhānahu wa Ta'āla).

Sampai-sampai sahabat Abu Ad-Darda' radhiallahu 'anhu bertanya kepada beliau:

هَلْ رَأَيْتَ رَبَّكَ عَزَّ وَجَلَّ؟

"Apakah engkau melihat Rabb-mu azza wa jalla?"

Nabi ﷺ berkata:

نُورَ أَلَيْ أَرَاهُ

"Ada cahaya, bagaimana saya bisa melihat Allāh Subhānahu wa Ta'āla." (HR Muslim no 178)

Artinya beliau berada di tempat yang sangat dekat dengan Allāh Subhānahu wa Ta'āla, yang mana tidak pernah ada yang sampai ke tempat tersebut. Bahkan menurut para ulama, Jibrīl sekalipun belum pernah sampai ke tempat tersebut, melainkan hanya Nabi ﷺ saja.

Selain itu, Nabi ﷺ adalah sosok manusia yang pernah melihat langsung surga dan neraka. Dalam sejumlah hadits, Rasūlullāh ﷺ diperlihatkan surga dan neraka oleh Allāh Subhānahu wa Ta'āla. Nabi pernah melihat surga bukan dengan pandangan hati akan tetapi dengan melihatnya secara langsung, dan Allāh sendirilah yang memperlihatkannya. Tentu saja seseorang yang pernah melihat surga dan neraka secara langsung akan tertanam pada dirinya keimanan yang sangat tinggi. Oleh karena itu, sejarah Nabi bukanlah layaknya sejarah tokoh biasa. Namun beliau hanya pantas disandingkan dengan para Nabi yang lain. Tidak layak dibandingkan dengan Hitler, Buddha, Kong Hu Cu atau tokoh-tokoh lainnya.

Selain itu, tokoh-tokoh tersebut meskipun memiliki pengaruh dan sejarah, akan tetapi sejarah mereka hanyalah dinilai hebat dalam sebagian sisi kehidupan saja, dan itupun tidak sempurna. Berbeda dengan sejarah Nabi ﷺ yang menurut para ulama, sejarah beliau adalah satu-satunya yang sempurna dari seluruh sisi dan aspek kehidupan.

Demikian juga, sejarah Nabi ﷺ adalah sejarah paling lengkap yang pernah ada dibandingkan tokoh-tokoh tersebut. Sejarah Nabi ﷺ dihimpun mulai dari masa kecil, kemudian masa muda beliau sebelum diangkat menjadi Nabi, hingga diutus menjadi Nabi, bahkan hingga beliau ﷺ meninggal dunia. Sungguh, betapa langka sejarah yang ditulis secara lengkap seperti ini dengan bukti dan kesaksian otentik yang dapat dibuktikan secara sanad.

Sejarah hidup beliau sarat dengan pelajaran dari segala sisi. Mulai dari semenjak beliau masih anak-anak, sebelum diangkat menjadi Nabi, lalu dari sisi figur sebagai seorang kepala keluarga,

seorang ayah, seorang teman, seorang pemimpin (kepala negara), dan lain-lain yang kesemuanya mengandung pelajaran yang bisa dipetik. Bahkan di saat beliau berperang dan bermuamalah baik dengan sesama muslim, non muslim, ataupun terhadap musuh dalam perang, semuanya lengkap terdokumentasi dalam sejarah Nabi ﷺ. Hal ini tidak akan bisa didapatkan dalam sejarah tokoh-tokoh lain. Bahkan sekalipun tentang para Nabi (selain beliau), tidak akan dijumpai secara lengkap sejarah mereka.

Misalnya, tentang Nabi 'Isa 'alayhis salām, apabila kita ingin mencari informasi bagaimana sosok beliau sebagai seorang ayah, maka tidak akan kita dapati keterangan yang valid dalam sejarah beliau. Bahkan di dalam kitab yang dianggap suci oleh orang nasrani sekalipun, yaitu Kitab Injil, tidak akan kita dapati bagaimana sosok Nabi 'Isa sebagai seorang ayah. Demikian pula jika kita ingin mencontoh Nabi 'Isa sebagai seorang suami, tidak akan kita dapati informasinya di dalam buku-buku yang dianggap suci oleh mereka.

Tidak berlebihan kiranya jika dikatakan bahwa sejarah Nabi ﷺ adalah sejarah yang sangat spesial dan istimewa, berbeda dengan sejarah tokoh-tokoh lain, karena sejarah beliau begitu lengkap dan terperinci dari segala lini kehidupan. Dan di setiap lini kehidupan Nabi ﷺ tersebut membuahkan keteladanan yang sangat luar biasa, baik beliau sebagai seorang ayah, suami, teman, kepala negara, da'i, ataupun mufti (pemberi fatwa), semuanya ada dan dicontohkan oleh Rasūlullāh ﷺ dalam sejarah beliau.

Pantas kiranya Allāh Subhānahu wa Ta'āla mengatakan:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

"*Sesungguhnya engkau (wahai Muhammad) benar-benar berada di atas perangai yang mulia.*" (QS Al-Qalam 4)

Perhatikanlah bahwa yang memuji Nabi ﷺ bukanlah manusia, namun yang memuji beliau ﷺ langsung adalah Rabbul 'ālamīn, Pencipta alam semesta ini. Dan pujian Allah tersebut diabadikan dalam Al-Qurān yang dihafalkan oleh jutaan kaum Muslimin.

Dalam ayat di atas, terdapat banyak penekanan yang Allāh berikan dengan menggunakan huruf *taukīd* (huruf yang didatangkan untuk penekanan makna) yang menunjukkan sungguh-sungguh, yaitu :

(1) *wa innaka*: **sesungguhnya** engkau

(2) *la'alā*: **sungguh-sungguh / benar-benar** berada di atas perangai yang mulia

Oleh karena itu, tidak ada seorang pun yang kehidupannya dijadikan sumpah oleh Allāh Subhānahu wa Ta'āla kecuali Nabi ﷺ. Sebagaimana sumpah Allah dalam surat Al-Hijr, Allāh Subhānahu wa Ta'āla berfirman:

لَعَمْرُكَ إِنَّهُمْ لَفِي سَكْرَتِهِمْ يَعْمَهُونَ

"*Demi Umurmu (wahai Muhammad), sesungguhnya mereka terombang-ambing dalam kesesatan.*" (QS. Al-Hijr : 72)

Dalam ayat di atas, Allāh Subhānahu wa Ta'āla sebenarnya sedang menceritakan tentang kisah kaum Nabi Luth 'alayhissalām yang terjerumus dalam praktek homoseksual, kemudian Nabi Luth

menasehati mereka agar mereka meninggalkannya, namun mereka menolak nasehat tersebut. Nabi Luth mengatakan: Kalau kalian ingin menikah, maka

هَؤُلَاءِ بَنَاتِي إِنْ كُنْتُمْ فَاعِلِينَ

"Inilah putri-putriku jika kalian hendak berbuat (secara halal)." (QS al-Hijr : 71)

Luth mengatakan : "Janganlah kalian mendatangi para lelaki, maka nikahilah putri-putriku." Tetapi mereka menolaknya. Kemudian di ayat setelahnya, Allah berfirman :

لَعَمْرُكَ ...

"Demi umurmu (atau demi kehidupanmu) (wahai Muhammad)... "

Para ulama menerangkan boleh dibaca "*la'umruka*" atau "*la'amruka*", keduanya sama maknanya. Akan tetapi, dalam sumpah biasanya diucapkan dengan memfathahkan 'ain (*la'amruka*) yang artinya "demi kehidupanmu". Namun bisa pula diucapkan dengan mendhammahkan 'ain (*la'umruka*) yang berarti "demi umurmu".

Ibnu 'Abbas Radhiyallahu 'anhu menafsirkan : "Demi kehidupanmu wahai Muhammad, sesungguhnya mereka (kaum Nabi Lūth) benar-benar buta dalam kemaksiatan mereka". Setelah dinasihati oleh Nabi Lūth sampai-sampai beliau menawarkan anak-anak wanitanya, namun mereka menolaknya dan tidak berminat.

Menurut para ulama, dalam ayat di atas Allāh Subhānahu wa Ta'āla tidak bersumpah dengan kehidupan atau umur Nabi Lūth, padahal ayat ini mengisahkan tentang Nabi Lūth 'alaihis salam dan kaumnya. Namun Allāh bersumpah dengan kehidupan atau umur Nabi Muhammad ﷺ. Mengapa demikian? Hal ini karena Allāh tidak pernah bersumpah dengan umur seseorang kecuali dengan umur Nabi Muhammad ﷺ.

Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma berkata :

مَا خَلَقَ اللَّهُ وَمَا ذَرَأَ وَمَا بَرَأَ نَفْسًا أَكْرَمَ عَلَيْهِ مِنْ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَمَا سِعَتْهُ اللَّهُ أَقْسَمَ بِحَيَاةِ أَحَدٍ غَيْرِهِ

"Allah tidak pernah menciptakan dan tidak pernah menghidupkan satu jiwapun yang lebih mulia dari Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam. Dan aku tidak pernah mendengar Allah bersumpah dengan kehidupan seorangpun selain kehidupan beliau ﷺ " (Tafsir Ibnu Katsir 4/542)

Mengapa Allāh Subhānahu wa Ta'āla bersumpah dengan umur Nabi Muhammad ﷺ? Karena seluruh bagian dari umur Nabi ﷺ adalah kehidupan yang penuh berkah. Hal ini menekankan kepada kita bahwa sejarah Nabi ﷺ itu sangat spesial, tidak sama dengan sejarah-sejarah yang lainnya.

Ibnu Katsir rahimahullah berkata :

أَقْسَمَ تَعَالَى بِحَيَاةِ نَبِيِّهِ، صَلَوَاتُ اللَّهِ وَسَلَامُهُ عَلَيْهِ، وَفِي هَذَا تَشْرِيفٌ عَظِيمٌ، وَمَقَامٌ رَفِيعٌ وَجَاهٌ عَرِضٌ

"Allah Ta'āla bersumpah dengan kehidupan Nabi-Nya ﷺ, dan ini menunjukkan akan pemuliaan yang agung, kedudukan beliau yang tinggi, dan martabat beliau yang besar kemuliaannya" (Tafsir Ibnu Katsir 4/542)

Oleh karena itu, Imām Ibnu Hazm rahimahullāh dalam buku beliau yang berjudul *al-Fishal fi al-Milal wa al-Ahwa' wa an-Nihal*, beliau berkata :

فَإِنْ سِيرَةَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ تَدْرِهَا تَقْضِي تَصْدِيقَهُ ضُرُورَةً وَتَشْهَدُ لَهُ بِأَنَّهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَقًّا فَلَوْ لَمْ تَكُنْ لَهُ مُعْجَزَةٌ غَيْرَ سِيرَتِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَكَفَى

"Sesungguhnya siroh (perjalanan hidup) Muhammad ﷺ bagi siapa yang menelaah dan menghayatinya, akan mengharuskannya untuk membenarkan Nabi dan bersaksi bahwa beliau adalah benar-benar utusan Allah. Seandainya tidak ada mukjizat Nabi selain siroh beliau maka itu sudah cukup" (*al-Fishal fi al-Milal wa al-Ahwa' wa an-Nihal* 2/73)

Beliau menjelaskan bahwa "Barangsiapa yang membaca siroh Nabi ﷺ dari awal sampai akhir (bagaimana akhlaq dan sikap Beliau) dengan penuh penghayatan, maka dia akan masuk Islam."

Bahkan Imam Ibnu Hazm sampai-sampai menegaskan : "Kalau seandainya mukjizat Nabi ﷺ tidak ada kecuali hanya sirohnya saja, maka itu sudah cukup." Karenanya siroh Nabi Muhammad ﷺ sejatinya adalah mukjizat tersendiri. Kita tahu Nabi ﷺ dianugerahi banyak mukjizat; seperti Isrā Mi'rāj, air yang keluar dari tangan beliau, berkah beliau meludahi orang yang sakit kemudian sembuh (sebagaimana 'Ali bin Abi Thālib yang matanya sakit kemudian diludahi oleh Nabi ﷺ lalu sembuh) dan mukjizat abadi dan terbesar, yaitu Al-Qurān. Namun di antara sekian banyak mukjizat tersebut menurut Ibnu Hazm rahimahullāh, siroh Nabi itu adalah mukjizat tersendiri. Barangsiapa yang mempelajari siroh Nabi maka dia akan mendapatkan kejaiban, bagaimana perangai dan akhlak Nabi ﷺ yang sangat luar biasa.

Apabila berbicara tentang tokoh-tokoh yang lain, mungkin saja tokoh ini memiliki keunggulan dalam suatu bidang tertentu, tetapi berbeda dengan Nabi ﷺ yang hebat dalam segala hal. Jika berbicara tentang kepemimpinan, maka Nabi ﷺ adalah sosok pemimpin yang hebat. Berbicara tentang keberanian maka Nabi ﷺ adalah sosok yang paling pemberani, sampai-sampai 'Ali bin Abi Thālib berkata:

كُنَّا إِذَا احْمَرَ الْبَأْسُ، وَلَقِيَ الْقَوْمُ الْقَوْمَ، اتَّقَيْنَا بِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَمَا يَكُونُ مِنَّا أَحَدٌ أَذْنَى مِنْ الْقَوْمِ مِنْهُ

"Kami jika dalam kondisi serangan musuh yang sangat kuat, kaum muslimin telah bertemu dengan musuh, maka kamipun berlindung di belakang Nabi ﷺ, tidak seorangpun dari kami yang lebih dekat kepada musuh dari pada Nabi ﷺ " (HR Ahmad no 1347 dan Al-Hakim dalam Al-Mustadrak, dishahihkan oleh Al-Hakim dan disepakati oleh Adz-Dzahabi, dan juga dishahihkan oleh Ahmad Syakir)

Perhatikanlah, pengakuan ini bukanlah diucapkan oleh sembarang orang, akan tetapi diucapkan oleh Ali bin Abi Thālib yang dikenal sangat pemberani. Itupun beliau berlindung di belakang Nabi ﷺ.

Di dalam perang Hunain, suatu ketika saat para shāhabat diserang musuh, tiba-tiba Nabi ﷺ langsung menyeruak maju ke depan. Dalam hal keberanian, Nabi ﷺ tidak ada duanya. Belum lagi akhlak dan perangai beliau. Apabila Anda ingin mencari siapa sosok teladan ayah terbaik di muka

bumi ini, maka Nabi ﷺ adalah ayah terbaik. Apabila Anda ingin mencari siapa sosok suami terbaik, maka lihatlah perikehidupan Nabi sebagai sosok suami terbaik. Keadaan beliau ﷺ sungguh sangat menakjubkan. Dalam segala hal, baik sebagai seorang ayah, suami, kepala negara, mufti, teman dan selainnya, maka Nabi ﷺ adalah pribadi yang menakjubkan, kesemuanya adalah mukjizat. Oleh karena itu, Nabi ﷺ ini bukanlah sembarang tokoh. Beliau adalah tokoh dan figur yang sangat luar biasa istimewa dan spesial. Pribadi yang sangat diagungkan dan dimuliakan oleh Allāh Subhānahu wa Ta'āla.

Nabi ﷺ pernah bersabda :

أَنَا سَيِّدُ وَلَدِ آدَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا فَخْرَ

"Aku adalah pemimpin seluruh anak Adam pada hari kiamat dan aku tidak sombong." (HR At-Tirmidzi no 3148 dari hadits Abu Sa'id Al-Khudri dan syahidnya HR Muslim no 2278 dari Abu Hurairah)

Inilah tokoh yang sangat mulia, Rasūlullāh Muhammad bin Abdillāh ﷺ.

Maka alangkah benarnya perkataan Ibnu Hazm di atas, "Barangsiapa yang mempelajari siroh Nabi maka dia akan memeluk Islam, karena jika ia mempelajari dengan sebaik-baiknya maka dia pasti yakin bahwa Muhammad adalah Rasūlullāh (utusan Allāh Subhānahu wa Ta'āla)."

Ada satu contoh yang mungkin menurut kita suatu hal yang sepele dan remeh, yaitu tentang adab dan etika makan Nabi ﷺ sebagaimana disebutkan oleh shāhabat:

إِنْ اشْتَهَاهُ أَكَلَهُ وَإِنْ كَرِهَهُ تَرَكَهُ

"Jika beliau suka dengan suatu makanan maka beliau makan, dan sebaliknya apabila beliau tidak suka dengan suatu makanan, maka beliau biarkan (tidak dikomentari)"

Adab Nabi ﷺ terhadap makanan ini memang tampak sepele dan remeh. Beliau ﷺ apabila di hadapannya ada makanan, jika suka beliau makan dan jika tidak suka beliau tinggalkan, tidak pernah beliau berkomentar atau mengeluhkannya. Al-Imām Nawawi rahimahullāh Ta'āla mengatakan:

"Yaitu, Rasūlullāh ﷺ tidak pernah mencela makanan. Dalam sebuah hadits disebutkan :

مَا عَابَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَعَامًا قَطُّ، كَانَ إِذَا اشْتَهَى شَيْئًا أَكَلَهُ، وَإِنْ كَرِهَهُ تَرَكَهُ

"Rasūlullāh ﷺ tidak pernah mencela makanan sedikitpun. Apabila beliau suka, beliau makan dan apabila beliau tidak suka, beliau tinggalkan." (HR Muslim no 2064)

Nabi ﷺ tidak pernah mencela makanan sama sekali. Imām Nawawi dalam Syarh Shahīh Muslim menerangkan bahwa Nabi tidak pernah mengomentari makanan dengan mengatakan: "ini terlalu manis" atau "ini terlalu asin" atau "ini kurang enak" atau "ini terlalu panas" atau "ini terlalu dingin".

Siapakah gerangan diantara kita yang bisa seperti ini? Yaitu tidak pernah mengomentari makanan. Kita umumnya senang mengomentari makanan. Bisakah kita diam dan tidak berkomentar tentang makanan dalam waktu sebulan saja? Jangankan makanan yang kita beli, makanan yang gratis pun terkadang kita komentari, terlebih lagi makanan yang kita beli dan

dengan harga mahal. Namun Nabi ﷺ tidak pernah mengomentari makanan, bahkan walaupun beliau terjebak dalam kondisi yang seharusnya beliau bisa berkomentar. Sebagaimana dalam hadits ketika Khālid bin al-Walid radhiyallāhu 'anhu suatu ketika sedang bersama Nabi dan dihidangkan seekor *dhabb* (kadal padang pasir) yang dimasak dengan kuahnya. Khālid bin Walid makan dengan lahapnya, sampai-sampai disebutkan kuah dari daging *dhabb* tersebut mengalir di jenggot beliau.

Hukum *dhabb* (kadal padang pasir) ini halal. Namun Nabi ﷺ tidak menggerakkan tangannya sama sekali karena beliau memang tidak suka, sehingga beliau tinggalkan. Hal ini menyebabkan Khālid bin al-Walid heran, sementara beliau begitu lahap memakannya. Lantas beliau bertanya:

أَحْرَامٌ هُوَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟

"Ya Rasūlullāh, apakah *dhabb* hukumnya haram?",

yaitu seakan-akan beliau bertanya : "Kenapa Anda tidak memakannya?"

Apabila kita dalam posisi sebagai Nabi, mungkin kita akan mengatakan: "Saya ini Nabi, tidak sepatutnya dihidangkan kadal, seharusnya minimal sapi atau kambing atau unta."

Tetapi Nabi ﷺ tidak demikian. Ketika beliau dihidangkan kadal dan beliau tidak menyukainya, maka beliau menjawab dengan komentar yang indah dan sedikitpun tidak mencela makanan tersebut. Beliau mengatakan:

لَا، وَ لَكِنَّهُ لَمْ يَكُنْ بِأَرْضِ قَوْمِي فَأَجِدُنِي أَعَافُهُ

"Tidak, hanya saja makanan ini tidak ada di kampungku. Saya tidak biasa memakannya karena itu tidak saya makan." (HR Al-Bukhari no 5391 dan Muslim no 1945)

Beliau tidak berkata macam-macam dan mencela makanan tersebut. Jika kita perhatikan perangai beliau yang tampak remeh ini, sebenarnya ini termasuk mukjizat. Apakah ada orang yang tidak pernah mengomentari dan mencela makanan? Hampir mustahil ada orang seperti ini. Siapa saja yang mau memperhatikan hadits-hadits Nabi ﷺ, niscaya dia akan mengetahui bahwa sesungguhnya Muhammad itu adalah Nabi dan utusan Allāh. Ini hanya salah satu contoh kecil. Tidak pernah seumur hidupnya beliau mencela makanan, mengomentari, "Ini terlalu manis", "Ini terlalu asam", "Ini terlalu asin", atau "Ini terlalu kering". Hal ini merupakan perkara yang luar biasa.

Ini menunjukkan bahwa orang yang memperhatikan satu poin ini saja, yang tampaknya sederhana dan remeh, bisa menjadikannya yakin bahwasanya Muhammad bin Abdillāh itu memang utusan Allāh Subhānahu wa Ta'āla. Dan alangkah benarnya perkataan Ibnu Hazm rahimahullāh di atas : "Barangsiapa yang memperhatikan siroh Nabi ﷺ yang merupakan mukjizat tersendiri maka pasti dia yakin bahwasanya Muhammad adalah utusan Allāh Subhānahu wa Ta'āla"

URGENSI MEMPELAJARI SIROH NABI

Sebelum kita mempelajari tentang nasab dan kelahiran Nabi ﷺ, ada baiknya kita mengetahui terlebih dahulu tentang urgensi mempelajari siroh Nabi ﷺ, agar kita bisa lebih semangat mempelajarinya.

Diantara yang disebutkan oleh para ulama mengenai pentingnya mempelajari siroh Nabi ﷺ adalah :

(1) Siroh Nabi ﷺ merupakan bagian dari agama.

Tidak mungkin seseorang bisa mempelajari Al-Qurān dengan sempurna kecuali dengan mempelajari siroh Rasūlullāh ﷺ. Karena banyak dari tafsir-tafsir Al-Qurān yang ditafsirkan melalui perjalanan hidup Nabi ﷺ. Kita takkan bisa memahami Al-Qurān tanpa mengetahui perjalanan hidup Rasūlullāh ﷺ.

Oleh karena itu, seorang ulama pernah berkata:

"Fiqh (pemahaman) tentang Al-Qurān Al-Karīm itu tidak bisa dipahami kecuali dengan memahami sunnah Nabi dan kehidupan Nabi ﷺ. Demikian pula tidak mungkin kita bisa mempelajari tentang fiqh kehidupan Nabi ﷺ kecuali dengan mempelajari Al-Qurān."

Jadi Al-Qurān dan siroh Nabi adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan

Begitu banyak ayat-ayat dalam Al-Qurān yang berbicara tentang siroh Nabi. Betapa banyak peperangan yang diabadikan dalam Al-Qurān, seperti kisah Perang Badr yang Allāh abadikan dalam surat Al-Anfāl, perang Uhud yang Allāh abadikan dalam surat Ali 'Imrān, demikian juga gambaran tentang perang Khandaq (Al-Ahzab) yang terabadikan dalam surat Al-Ahzāb, selain itu surat Al-Ahzāb juga banyak mengulas perikehidupan Nabi ﷺ (yang berhubungan dengan istrinya, shāhabatnya, dll). Karena itu, tidak mungkin mempelajari dan memahami Al-Qurān kecuali dengan mempelajari siroh Nabi, sebagaimana tidak mungkin mempelajari siroh Nabi kecuali dengan memahami Al-Qurān.

Sehingga siroh Nabi merupakan bagian dari agama. Jangan disangka saat seorang muslim mempelajari siroh Nabi, ia melakukannya hanya sebagai hiburan saja. Namun hendaknya, ia juga harus berkonsentrasi pada faidah-faidah dan pelajaran yang dapat diambil dan dipetik. Karena sepantasnya seorang muslim dapat mengambil, memetic, dan menggali faidah dari perjalanan hidup Nabi ﷺ agar dapat dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya, karena pemahaman terhadap siroh itu sendiri sejatinya adalah fiqh dari Al-Qurān.

Bukankah 'Āisyah radhiyallāhu Ta'āla 'anhā pernah berkata:

كَانَ حُلُّهُ الْقُرْآنَ

"Akhlak Nabi itu adalah Al-Qurān." (HR Ahmad no 24601 dan Al-Bukhari di Al-Adab Al-Mufrad no 308 dan At-Thabrani di al-Mu'jam al-Wasith no 72)

Artinya, praktek nyata Al-Qurān itu ada di dalam siroh Nabi ﷺ.

Terkadang, apabila kita belajar hadits Nabi ﷺ, kita kurang bisa memahaminya, namun jika dibawakan dalam bentuk sejarah, kita bisa tahu sebab dan latar belakang Nabi ﷺ bersabda demikian, sehingga kita bisa semakin paham dengan maksud dari hadits tersebut. Dan inilah praktek dari ayat-ayat Al-Qurān.

(2) Allāh Subhānahu wa Ta'āla memerintahkan kita untuk meneladani Rasūlullāh ﷺ

Allāh ﷻ berfirman :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

"*Sungguh pada diri Nabi ﷺ ada teladan yang baik.*" (Al-Ahzāb 21)

Bagaimana seseorang bisa mencontoh Nabi ﷺ jika tidak mengetahui siroh Nabi. Karena itulah, hendaknya setiap muslim mempelajari siroh Nabi ﷺ, menelaah bagaimana sosok beliau, karakter dan sikap beliau, sehingga bisa mencontoh dan meneladani Beliau ﷺ.

Kemudian, diantara ibadah yang sangat mulia adalah mencintai Nabi ﷺ. Dalam suatu hadits tatkala ada seorang Arab Badui datang menemui Nabi ﷺ, Arab Badui ini berkata: "Wahai Rasūlullāh, kapan terjadinya hari kiamat?". Rasūlullāh ﷺ sendiri tidak tahu kapan hari kiamat, Karena yang tahu hanyalah Allāh Subhānahu wa Ta'āla, bahkan malaikat Jibrīl pun tidak tahu.

Tatkala malaikat Jibrīl bertanya kepada Rasūlullāh ﷺ:

فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ قَالَ مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ

"(Wahai Muhammad) kabarkanlah kepadaku tentang hari kiamat?" Kata Nabi ﷺ: "Yang ditanya tidak lebih tau daripada yang bertanya."

Allah Subhānahu wa Ta'āla berfirman :

وَأَنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ لَا رَيْبَ فِيهَا

"*Akan tetapi hari kiamat pasti terjadi.*" (QS. Al-Hajj : 7)

Namun, kapan pastinya tidak ada yang mengetahui.

Tatkala Rasūlullāh ﷺ ditanya tentang hari kiamat, Beliau tidak menjawabnya. Bahkan disebutkan bahwa Rasūlullāh ﷺ melakukan shalat 2 raka'at, setelah itu beliau berkata "Mana tadi yang bertanya?". Orang Arab Badui tadi datang menghadap kembali, kemudian Rasūlullāh ﷺ bertanya balik bertanya kepadanya dengan pertanyaan yang bermanfaat. Kata Rasūlullāh ﷺ:

وَمَاذَا أَعَدَدْتَ لَهَا

"Apa yang engkau siapkan untuk bertemu dengan hari kiamat?"

Maka dia mengatakan:

مَا أَعَدَدْتُ لَهَا مِنْ كَثِيرٍ صَلَاةٍ وَلَا صَوْمٍ وَلَا صَدَقَةٍ، وَلَكِنِّي أُحِبُّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ

"Saya tidak menyiapkan diriku untuk bertemu dengan hari kiamat dengan banyaknya shalat, banyaknya puasa, dan banyaknya sedekah. Tetapi saya cinta kepada Allāh dan RasulNya."

Artinya dia shalat, puasa dan sedekah namun tidak banyak yang dia lakukan melainkan satu amalan yang dia andalkan, yaitu mencintai Nabi ﷺ. Karena itu Nabi ﷺ menjawab :

أَنْتَ مَعَ مَنْ أَحَبَبْتَ

"*Kau akan dikumpulkan hari kiamat dengan orang yang engkau cintai.*"

Anas bin Mālik radhiyallāhu Ta'āla 'anhu (periwayat hadits ini) berkomentar

فَمَا فَرَحَ الْمُسْلِمُونَ بِشَيْءٍ بَعْدَ الْإِسْلَامِ مَا فَرَحُوا بِهَذَا الْحَدِيثِ

"Kaum muslimin tidak pernah gembira dengan sesuatupun –setelah gembira dengan Islam- seperti gembiranya mereka saat mendengar hadits ini (yaitu sabda Nabi ﷺ 'Seseorang akan dikumpulkan pada hari kiamat dengan orang yang dicintainya'.)"

Lalu Anas bin Mālik melanjutkan :

فَأَنَا أَحِبُّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبَا بَكْرٍ، وَعُمَرَ، وَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ مَعَهُمْ بِحُبِّي إِيَّاهُمْ، وَإِنْ لَمْ أَعْمَلْ
بِمِثْلِ أَعْمَالِهِمْ

"Maka aku cinta kepada Nabi ﷺ, aku cinta kepada Abū Bakr, aku cinta kepada 'Umar dan aku berharap untuk dikumpulkan bersama mereka dengan kecintaanku kepada mereka ini, meskipun aku tidak mampu beramal seperti amalannya mereka." (HR Al-Bukhari no 3688, Muslim no 2639, dan Ahmad no 14073)

Duhai, Siapa gerangan yang bisa menyamai amalannya Abū Bakr? Siapa gerangan yang bisa menyamai amalannya 'Umar?

Inilah dalil bahwa mencintai Nabi ﷺ adalah ibadah yang mulia. Bahkan Nabi ﷺ mengancam orang yang tidak mendahulukan kecintaan kepada Nabi dengan sebutan tidak memiliki iman (yang sempurna). Kata Nabi ﷺ:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

"Tidaklah sempurna keimanan salah seorang dari kalian sampai aku yang dia lebih cintai daripada orangtuanya, anak-anaknya dan seluruh manusia." (HR Al-Bukhari no 15 dan Muslim no 44)

Mengapa demikian? Mengapa Nabi adalah manusia yang harus paling kita cintai?

Acapkali, seseorang mencintai orang lain adalah karena jasa. Kenapa kita mencintai ayah dan ibu kita? Karena kita tahu jasa mereka sewaktu kita kecil seperti apa. Dengan sebab kedua orangtua kitalah, Allah mengadakan kita di atas muka bumi ini. Sekiranya mereka tidak mau merawat kita, bisa jadi kita sudah meninggal. Siapa gerangan yang merawat kita sewaktu kecil, menyusui kita, rela tidak tidur agar kita bisa tidur, tidak bisa tidur semalam suntuk karena merawat kita tatkala sakit? Kita bisa rasakan tatkala kita sebagai ayah, betapa sayangnya kita kepada anak kita. Kita belikan apa saja untuk mereka agar mereka gembira dan senang. Kalau anak kita sakit, kita gelisah dan terkadang menyebabkan kita tidak bisa berpikir dengan lurus. Demikianlah kondisi ayah dan ibu kita dahulu, apalagi saat kita sakit. Karena itu kecintaan kita kepada orangtua kita betapa besarnya, lantaran jasa mereka terhadap kita.

Rasūlullāh ﷺ pernah bersabda :

تَهَادُّوا تَحَابُّوا

"Salinglah memberi hadiah maka kalian akan saling mencintai." (HR Al-Bukhari di al-Adab al-Mufrad no 594 dan dihasankan oleh Al-Albani)

Suatu hal yang sangat manusiawi, jika ada yang memberi hadiah kepada seseorang maka dia akan menyenangkan dan mencintai orang yang memberi hadiah tersebut. Kita senang kepada orang yang baik, yang murah senyum, tidak pelit. Karena umumnya kecintaan itu kembali kepada jasa.

Apabila kita mau merenungi hal ini, maka sesungguhnya Nabi ﷺ adalah orang yang paling utama dan paling layak untuk kita cintai karena besarnya jasa Nabi ﷺ. Nabi ﷺ sangat berjasa bagi kita baik di dunia maupun di akhirat. Di dunia, kita tidak akan merasakan kebahagiaan kecuali dengan Islam yang dibawa oleh Nabi ﷺ. Betapa bahagianya orang yang shalat, yang sujud kepada Allāh Subhānahu wa Ta'āla, yang beribadah hanya kepada Allah ﷻ. Ini semua tidaklah terlepas dari

peran dan jasa Nabi ﷺ. Beliau yang telah berjuang keras hingga beliau dihina, dicaci maki, diperangi, diganggu, dll. Semua hal tersebut beliau lakukan agar kita bisa merasakan nikmatnya Islam. Beliau dituduh dengan berbagai macam tuduhan, diusir dari kampungnya yang sangat dicintainya (Mekkah), dihinakan, dijuluki penyihir, pendusta, orang gila, yang mungkin tidak pernah kita alami. Beliau sampai berdarah, terluka, berkorban demi tersebarnya Islam, walaupun harus dimusuhi kerabat dan orang-orang terdekatnya (seperti pamannya Abū Lahab)

Sungguh, ini adalah jasa yang luar biasa. Yang dengannya, kita bisa merasakan kebahagiaan di dunia, belum lagi kebahagiaan di akhirat kelak. Alhamdulillah.

Karena itu kita wajib mencintai Nabi ﷺ dengan kecintaan penuh, yaitu dengan cara mengikuti sunnah Nabi ﷺ, mengikuti Islam yang diajarkan oleh Rasūlullāh ﷺ, yang dengannya semoga kita akan masuk surga, negeri akhir yang berisi puncak kenikmatan dari segala kenikmatan yang ada, kenikmatan yang abadi.

Seseorang yang merenungkan tentang jasa ini, wajib baginya dan mau tidak mau dia harus menjadikan Nabi ﷺ sebagai orang yang paling dia cintai melebihi dari siapapun, walaupun ayahnya, ibunya, anak-anaknya dan seluruh umat manusia. Oleh karena itu, cinta kepada Nabi merupakan ibadah yang luar biasa, selain diwajibkan dia juga mendatangkan pahala yang luar biasa.

Bagaimana kita bisa mencintai Nabi ﷺ kalau kita tidak mengetahui tentang siroh Nabi?? Ini adalah suatu hal yang mustahil! Bagaimana bisa seseorang mengaku cinta kepada Nabi ﷺ namun ia tidak mengenal beliau dan mengetahui sirohnya. Karena cinta yang sejati itu bukanlah sekedar cinta yang berangkat hanya dari perasaan belaka, namun cinta yang dibangun di atas ilmu. Karena betapa banyak orang yang mengaku cinta kepada Nabi ﷺ dengan sekedar luapan cinta perasaan, namun akhirnya jatuh kepada *ghuluw* (berlebih-lebihan) kepada Nabi ﷺ, dengan memuji Nabi ﷺ melebihi batas yang diperbolehkan.

Nabi ﷺ menginginkan agar cinta kita sesuai dengan yang diinginkan Allāh Subhānahu wa Ta'āla, yaitu dengan cara mengikuti sunnah-sunnah dan ajaran Nabi ﷺ. Inilah cinta yang benar. Tidak mungkin kita bisa mencintai Nabi ﷺ dengan cinta yang benar sebagaimana yang diinginkan Allāh Subhānahu wa Ta'āla kecuali kita mempelajari siroh Nabi ﷺ.

(3) Dengan mempelajari siroh Nabi ﷺ, kita akan bisa mempelajari bagaimana cara Nabi berdakwah.

Ini urgensi mempelajari siroh yang tidak kalah pentingnya, yaitu bagaimana Nabi ﷺ berdakwah dengan memulai dari prinsip mendasar dahulu, yaitu aqidah, dan bagaimana proses dan asal muasal turunnya hukum baik itu tentang shalat, puasa atau lainnya. Dengan mempelajari siroh maka akan semakin jelas dan teranglah gambaran tentang hukum-hukum fiqh tersebut. Bagaimana Nabi menghadapi orang-orang kafir, ini semua memerlukan pembahasan mengenai siroh Nabi ﷺ.

Dan yang paling penting dari ini semua adalah, bahwa dengan mempelajari sejarah seorang tokoh, seseorang dapat dipengaruhi oleh tokoh tersebut. Kita lihat sekarang betapa banyak para pemuda yang terpukau dengan tokoh-tokoh barat, bahkan tokoh kafir. Betapa banyak di antara mereka yang mempelajari tentang sejarah kehidupan orang kafir dan pelaku maksiat. Kalau kita tanya sebagian orang tentang artis, pemain bola, atau penyanyi, seringkali kebanyakan dari

mereka mengetahuinya dengan baik. Cerita tentang seseorang seringkali akan memberi pengaruh yang pada akhirnya dapat menumbuhkan rasa cinta kepada mereka. Seperti menempelkan poster tokoh yang mereka cintai di ruang tidurnya, yang secara sadar atau tidak sadar akan membuatnya terpengaruh kemudian mengikuti gaya tokoh yang ia gandrungi tersebut. Tapi ironinya, dia tidak tahu tentang Nabi ﷺ, bagaimana sejarah dan perikehidupan Beliau yang sangat luar biasa. Alih-alih menghafalkan hadits-hadits Nabi ﷺ tetapi malah menghafalkan lagu dan syair-syair yang berisi cinta-cintaan dan maksiat.

Lantas, bagaimana dia bisa meresapi Islam dalam kehidupannya? Bagaimana dia bisa bergerak dengan gerakan Islam sementara dia tidak kenal dengan dengan Rasūlullāh ﷺ? Belum lagi tentang sosok-sosok mengagumkan seperti Abū Bakr, 'Umar dan lainnya. Dia tidak mengetahui dan tidak pula mengerti.

Oleh karena itu, di antara perkara yang penting untuk membina dan mendidik anak-anak sedari kecil adalah mengakarkan siroh Nabi. Ajarkan kepada anak-anak, siapa Nabi dan bagaimana sikap-sikap beliau, baik akhlak, perangai, kejujuran Nabi ﷺ dan lain-lain karena anak-anak suka dengan cerita. Karena itu, janganlah sekali-kali bercerita kepada mereka dengan cerita-cerita yang aneh atau tidak masuk akal. Padahal siroh Nabi ﷺ adalah siroh yang sangat indah, bukan sekedar cerita hiburan tanpa faidah dan tanpa guna. Namun, cerita Nabi ﷺ seluruhnya penuh dengan faidah.

Oleh karena itu, sisihkan waktu anda untuk bisa mengajarkan siroh kepada anak-anak, termasuk berkisah sebelum tidur kepada mereka. Tidak perlu menunggu guru atau Ustadz yang bercerita kepada mereka, namun hendaknya Anda sendri yang melakukannya. Karena itu Anda haruslah merupakan orang yang paling mengerti tentang sejarah Nabi dibandingkan mereka. Belilah buku tentang siroh Nabi, ajarkan kepada anak-anak anda, ceritakan kepada mereka sebelum tidur. Ini akan memberi pengaruh positif kepada anak-anak. Mereka akan mengenal dan mencintai sosok pribadi manusia terbaik di alam semesta. Jangan malah kita cekoki dengan film-film tidak berguna yang akhirnya menyebabkan mereka tidak tahu tentang sejarah Nabi.

Oleh Karena itu, mempelajari sejarah Nabi ﷺ sangat penting sebagaimana tadi kita telah jelaskan keutamaan-keutamaan mempelajari siroh Nabi ﷺ.

BAB I : ASAL USUL NENEK MOYANG RASŪLULLĀH ﷺ

JAZIRAH ARAB

Kita mulai mempelajari siroh Nabi ﷺ dengan menjelaskan bahwasanya Nabi ﷺ diutus oleh Allāh di jazirah Arab. Para ulama menjelaskan hikmah Allāh Subhānahu wa Ta'āla menurunkan Nabi ﷺ di jazirah Arab, bukan di negeri lain. Sebagian orang mengatakan bahwa dahulu Arab sangatlah biadab, diliputi kejahiliyahan seperti gemar makan bangkai, berzina, menyembah patung, berbuat kesyirikan, menyiksa budak, dll. Tetapi perlu diketahui pula, mereka juga memiliki sifat-sifat yang mulia, seperti **kejujuran**. Pada zaman dahulu, bangsa Arab terkenal dengan:

- Kejujuran
- Kedermawanan
- Keberanian
- Sangat senang memuliakan tamu, dll

Para ulama menyebutkan hikmah dan alasan kenapa Nabi terakhir Allāh turunkan di jazirah Arab, padahal sebelumnya kebanyakan Nabi-Nabi Allah turunkan di negeri Syam. Namun khusus Nabi penutup, yaitu Nabi kita Muhammad ﷺ, Allāh utus di jazirah Arab, karena banyak sisi positifnya, yaitu:

(1) Bahwasanya jazirah Arab adalah jazirah yang gersang, berisi bebatuan dan padang pasir.

Kata **العَرَبُ** (al-'arab) dalam bahasa Arab, kembali kepada makna padang pasir bebatuan, tanah tandus, gersang dan tidak ada tumbuhan.

Sehingga meskipun jazirah Arab diliputi oleh negara adidaya saat itu seperti Persia dan Romawi, namun mereka tidak punya kekuatan untuk masuk dan menguasai jazirah Arab. Selain itu juga tidak ada keuntungannya jika mereka menjajah daerah tandus padang pasir, Karena mereka tidak akan mendapatkan apa-apa. **Untuk menguasai jazirah Arab pun berat, harus melewati padang pasir beribu-ribu kilometer luasnya, sedangkan banyak manusia tidak terbiasa dengan medan yang berat seperti ini, tandus tanpa ada air dan tumbuh-tumbuhan.**

Oleh karena itu orang-orang Arab bisa hidup bebas saat itu, tidak ada pihak luar yang mendominasi dan menguasai mereka, padahal ada Persia dan Romawi yang begitu kuat, namun mereka tidak mampu menguasai jazirah Arab padahal mereka dapat menguasai negara-negara yang lain.

(2) Saat itu tidak ada agama yang satu, sehingga agama mereka tercerai berai, ada yang menyembah malaikat, patung, Nabi, benda-benda langit, dan lain-lain sehingga tidak ada kesatuan aqidah.

Jika ada kesatuan aqidah maka sulit untuk ditembus, namun kenyataannya agama mereka bermacam-macam. Mereka menyembah patung, dan patung merekapun bermacam-macam, tidak ada satu kesatuan patung. Tiap-tiap suku memiliki patung masing-masing yang mereka agungkan dan ibadahi.

Sehingga tentunya lebih mudah bagi seorang Rasūl untuk mendakwahi mereka, berbeda jika mereka bersatu padu dalam satu keyakinan, ini akan lebih berat.

(3) Jazirah Arab yang begitu luas dari negeri Yaman sampai Mekkah bahasanya satu, yaitu bahasa Arab.

Beda dengan Indonesia misalnya, yang memiliki banyak bahasa karena memiliki banyak suku. Kesamaan dan kesatuan bahasa ini, menyebabkan dakwah Nabi ﷺ lebih mudah dipahami oleh seluruh bangsa Arab dan lebih cepat menyebar.

Wallāhu a'lam bishshawāb, Allāh lah yang lebih tahu hikmahnya. Siapa saja yang Allāh pilih menjadi RasūlNya dan dimana ia diturunkan, itu hak Allāh Subhānahu wa Ta'āla. Penjelasan ini hanyalah sekedar ijtihad dari para ulama untuk mengungkap secuil hikmah dalam rangka ingin mencari tahu alasan kenapa Nabi ﷺ diutus di jazirah Arab.

(4) Orang-orang yang tinggal di Jazirah Arab jauh dari model hidup perkotaan.

Karenanya kehidupan mereka tidak terpengaruh dengan peradaban, adat istiadat, modernisasi dari luar, demikian juga mereka bersih dari pemikiran-pemikiran yang datang dari luar.

Hal ini berbeda misalnya jika kita melihat kondisi India, yang masyarakatnya terbuka dan beragam pemikiran, aliran, agama, dan filsafat yang berkembang di tengah masyarakat India. Hal ini akan menjadikan semakin sulitnya berkembang pemikiran tertentu karena masyarakatnya yang sudah terbiasa dengan beragam pemikiran dan filsafat.

(5) Jazirah Arab terletak di posisi tengah dunia, sehingga hal ini sangat memudahkan penyebaran Islam di penjuru dunia

Para ulama menjelaskan suku-suka di Arab ada 3 macam :

(1) Al-'Arab Al-Bā'idah (العَرَبُ الْبَائِدَةُ), yaitu suka Arab yang telah punah.

Dikatakan bahwa lafazh “Arab” itu secara asal bermakna kembali kepada tempat yang bebatuan, padang pasir, tandus gersang dan tidak ada tanaman. Tetapi kata Arab juga digunakan untuk menunjukkan kepada penghuni tempat tersebut, sebagaimana penjelasan para ulama.

Banyak suku-suku Arab yang sudah punah yang sudah tidak ada lagi, diantaranya:

- suku 'Ād (kaumnya Nabi Hūd)
- suku Tsamūd (kaumnya Nabi Shālih) yang Allāh sebutkan kisah mereka dalam Al-Qurān.

Sampai-sampai kita dapati ternyata kitab Injil (yang ada sekarang dan telah mengalami distorsi) sama sekali tidak menyebutkan tentang suku 'Ad dan suku Tsamud

(2) Al-'Arab Al-Āribah (العَرَبُ الْأَرِبَةُ), yaitu arab asli.

Menurut penjelasan para ulama, Arab asli kembali kepada suku Al-Qahthaniyyah yang berasal dari Yaman. Diantara mereka adalah suku yang bernama Sabā, dari Sabā inilah keluar 2 suku yang sangat besar yaitu Kahlan dan Khimyar, dari kedua suku inilah muncul berbagai macam kabilah. Dan dari kabilah-kabilah tersebut sebagiannya berhijrah ke Mekkah dan Madinah. Sampai saat ini pun masih banyak orang-orang Arab asli dari Yaman, termasuk yang berada di tanah air kita.

(3) Al-'Arab Al-Musta'rabah (العَرَبُ الْمُسْتَعْرَبَةُ).

Nabi Muhammad ﷺ bukanlah berasal dari Arab Al-Bā'idah yang telah punah, bukan juga Arab asli, namun Beliau adalah Arab Al-Musta'rabah, yaitu Arab yang tadinya bukan Arab tetapi

menjadi Arab. Hal ini disebabkan karena Nabi Muhammad adalah keturunan Nabi Ibrāhīm, sedangkan Nabi Ibrāhīm bukanlah asli orang Arab. Jika kita perhatikan dari sisi ras, maka umumnya ras itu kembali kepada ayah, dan jika kita kembalikan alur Nabi kepada ayah maka beliau akan kembali kepada Nabi Ibrāhīm yang mana beliau bukanlah Arab. Lalu siapa diantara anak Nabi Ibrāhīm yang menjadi Arab? Dialah Nabi Ismā'īl.

NABI IBRAHIM ALAIHIS SALAM ADALAH MOYANG NABI MUHAMMAD

Sebelum kita menjelaskan tentang nasab Nabi ﷺ, perlu disampaikan terlebih dahulu tentang sejarah Nabi Ibrāhīm 'alayhissalām secara singkat, dan bagaimana Nabi Ismā'īl 'alayhissalām sampai ke Makkah.

Nabi Ibrāhīm 'alayhissalām tumbuh dari negeri 'Irāq lalu mendakwahi kaumnya, yang saat itu kaumnya adalah kaum penyembah berhala, termasuk ayah beliau. Ayah Ibrāhīm sendiri pernah marah dan berkata kepada puteranya: "Aku sendiri yang akan merajammu." Nabi Ibrahim pernah diusir dan diancam oleh ayahnya, dimusuhi oleh kaumnya, dan akhirnya Nabi Ibrāhīm 'alayhissalām keluar meninggalkan kaumnya yang saat itu dalam keadaan musyrik.

Kemudian Nabi Ibrāhīm 'alayhissalām berjalan ke negeri Syam. Di sana beliau menikah dengan seorang wanita yang cantik jelita, bernama Sārah. Di Syam ternyata penduduknya adalah orang-orang kafir penyembah bintang dan benda-benda langit. Karena itulah Nabi Ibrāhīm 'alayhissalām dikenal dengan sebutan "Bapak Tauhid", karena beliaulah yang saat itu mendakwahkan tauhid dan mendapati ada 2 model kesyirikan di masanya, yaitu kesyirikan para penyembah berhala dan kesyirikan para penyembah benda-benda langit.

Setelah bertahun-tahun menikah dengan Sārah, namun beliau belum memiliki anak. Akhirnya, suatu hari Sārah pun berjalan bersama Nabi Ibrāhīm 'alayhissalām melewati negeri Mesir, sebagaimana dikisahkan dalam Shahih Bukhari dan yang lainnya. Di negeri Mesir, terkenal ada seorang raja yang mata keranjang yang memiliki intel-intel (petugas khusus) untuk melirik wanita yang cantik. Setiap kali ada wanita cantik maka ia merampasnya. Ketika Nabi Ibrāhīm 'alayhissalām mendengar berita ini, Ibrāhīm 'alayhissalām berkata kepada istrinya: "Kalau mereka bertanya kepadamu, kau katakan bahwa aku adalah saudaramu karena aku tidak tahu di atas muka bumi ini yang Islam kecuali saya dan kamu, wahai istriku." Maksudnya adalah di negeri Mesir tidak ada yang Islam kecuali mereka berdua. Nabi Lūth (sepupunya Nabi Ibrāhīm 'alayhissalām) juga seorang muslim dan merupakan seorang Nabi, tapi beliau berada di negeri yang lain.

Akhirnya benar, ketika mereka melewati Mesir, terlihatlah oleh para pengikut raja dan mereka melaporkan kepada Raja: "Wahai Raja, ada seorang wanita yang hanya layak untukmu seorang." Maka direbutlah Sārah dan ditanyakan kepadanya, siapakah pria yang bersamanya. Apabila Nabi Ibrāhīm 'alayhissalām mengatakan "Saya adalah suaminya." maka dia akan dibunuh. Tetapi kalau mengatakan "Saya adalah saudaranya (kakak/adiknya) maka tidak dibunuh".

Akhirnya Sārah pun dirampas oleh Sang Raja dan dimasukkan ke dalam kamarnya. Ketika Sang Raja ingin menggaulinya, Sārah pun berdo'a, dan demikian pula dengan Nabi Ibrāhīm 'alayhissalām, beliau shalat dan berdo'a kepada Allāh Subhānahu wa Ta'āla, tiba-tiba kedua tangan Sang Raja terikat tidak bisa bergerak dan berkata: "Wahai Sārah, berdo'alah kepada

tuhanmu agar membukakan ikatan kedua tanganku dan aku tidak akan mengganggu." Maka Sārah berdo'a kepada Allāh Subhānahu wa Ta'āla agar kedua tangan Raja tersebut terbuka, namun saat terbuka dari belenggunya, diapun tidak kuasa melihat kecantikan Sārah, dia maju lagi untuk menggauli Sārah. Maka ketika mendekati Sārah kedua tangannya terikat kembali dan lebih parah dari sebelumnya. Sehingga dia berkata lagi: "Wahai Sārah, saya tidak akan mengganggu lagi, do'akan kepada Tuhanmu supaya tanganku terbuka."

Maka Sārah berdo'a kepada Allāh Subhānahu wa Ta'āla, lalu kedua tangan Raja terbuka, begitu terbuka dia tak kuasa lagi saking cantiknya Sārah, maka dia maju lagi untuk mendekati Sārah untuk ketiga kalinya. Maka tiba-tiba tangannya terbelenggu lebih kuat daripada dua kali sebelumnya. Maka dia mengatakan: "Sudah, saya taubat dan ini terakhir, berdo'alah agar terbuka kedua tanganku."

Kemudian Sārah berdo'a dan terbukalah kedua tangan Raja dan dia mengatakan kepada anak buahnya: "Kalian tidak mendatangkan kepadaku seorang wanita tetapi kalian telah mendatangkan kepadaku seorang syaithan."

Akhirnya, sebagai penghargaan terhadap Sārah, Rajapun memberikan kepada Sārah seorang wanita yang namanya Hajar, untuk dijadikan pembantu Sārah. Lalu, berjalanlah Nabi Ibrāhīm 'alayhissalām bersama istrinya dari negeri tersebut bersama seorang penghuni keluarga baru yaitu Hajar, pembantu mereka berdua, mengarungi kehidupan.

Selama bertahun-tahun berikutnya ternyata Sārah tidak juga mengandung, hingga Nabi Ibrāhīm 'alayhissalām dan Sārah sudah mulai menua. Sārah pun merasa kasihan melihat suaminya. Menurutny suaminya harus memiliki keturunan, Karena itu menikahlah Nabi Ibrāhīm 'alayhissalām dengan pembantunya, yaitu Hajar atas permohonan Sārah. Jadi, yang menawarkan kepada Ibrahim adalah istrinya sendiri. Setelah Nabi Ibrāhīm 'alayhissalām menikah dengan Hajar maka akhirnya Hajar pun mengandung Ismā'il 'alayhissalām. Hal ini menyebabkan Sārah cemburu kepada Hajar, dan ini adalah hal yang manusiawi. Kemudian Nabi Ibrāhīm 'alayhissalām mengantarkan Hajar ke Mekkah untuk berhijrah, membawa putranya, Ismā'il 'alayhissalām dalam rangka untuk menjauhkannya agar tidak terjadi perselisihan antara Sārah dengan Hajar. Demikianlah tabi'at wanita, akan tetapi Nabi Ibrāhīm 'alayhissalām tidak pernah mencaci-maki Sārah dan memarahinya, karena kecemburuan itu hal yang manusiawi, dan mustahil bisa dihilangkan. Kecemburuan itu ada manfaatnya dan ada juga kekurangannya. Diantara manfaatnya, seorang istri akan sangat sayang kepada suami jika ada rasa cemburu, dan lebih perhatian. Tetapi jika tidak ada rasa cemburu maka istri akan acuh tak acuh. Rasa cemburu Sārah ini tidak dijadikan bahan celaan oleh Nabi Ibrāhīm 'alayhissalām, namun beliau malah membawa pergi Hajar ke Mekkah.

Kisah tersebut cukup panjang dalam Shahih Bukhari (no 4464).

Ibnu 'Abbas berkata :

أَوَّلَ مَا اتَّخَذَ النِّسَاءُ الْمِنْطَقَ مِنْ قَبْلِ أُمِّ إِسْمَاعِيلَ، اتَّخَذَتْ مِنْطَقًا لِيُتَعَفَّى أَثَرُهَا عَلَى سَارَةَ، ثُمَّ جَاءَ بِهَا إِبْرَاهِيمُ وَبَابِنَهَا إِسْمَاعِيلُ وَهِيَ تُرْضِعُهُ، حَتَّى وَضَعَهُمَا عِنْدَ الْبَيْتِ عِنْدَ دَوْحَةٍ، فَوْقَ زَمْزَمَ فِي أَعْلَى الْمَسْجِدِ، وَلَيْسَ

بِمَكَّةَ يَوْمَئِذٍ أَحَدٌ، وَلَيْسَ بِهَا مَاءٌ، فَوَضَعَهُمَا هُنَالِكَ، وَوَضَعَ عِنْدَهُمَا جِرَابًا فِيهِ تَمْرٌ، وَسَقَاءَ فِيهِ مَاءً، ثُمَّ قَفَى
إِبْرَاهِيمُ مُنْطَلِقًا، فَتَبِعْتُهُ أُمُّ إِسْمَاعِيلَ فَقَالَتْ: يَا إِبْرَاهِيمُ، أَيْنَ تَذْهَبُ وَتَتْرَكُنَا بِهَذَا الْوَادِي، الَّذِي لَيْسَ فِيهِ إِنْسٌ
وَلَا شَيْءٌ؟ فَقَالَتْ لَهُ ذَلِكَ مِرَارًا، وَجَعَلَ لَا يَلْتَفِتُ إِلَيْهَا، فَقَالَتْ لَهُ: اللَّهُ الَّذِي أَمَرَكَ بِهَذَا؟ قَالَ نَعَمْ، قَالَتْ:
إِذَنْ لَا يُضَيِّعُنَا، ثُمَّ رَجَعَتْ، فَأَنْطَلَقَ إِبْرَاهِيمُ حَتَّى إِذَا كَانَ عِنْدَ الثَّنِيَّةِ حَيْثُ لَا يَرَوْنَهُ، اسْتَقْبَلَ بِوَجْهِهِ الْبَيْتَ،
ثُمَّ دَعَا بِهَؤُلَاءِ الْكَلِمَاتِ، وَرَفَعَ يَدَيْهِ فَقَالَ: رَبِّ {إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ دُرِّيِّ بَوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ
الْمَحْرَمِ} [إبراهيم: 37] - حَتَّى بَلَغَ - {يَشْكُرُونَ} [إبراهيم: 37] " وَجَعَلْتُ أُمُّ إِسْمَاعِيلَ تُرْضِعُ إِسْمَاعِيلَ
وَتَشْرَبُ مِنْ ذَلِكَ الْمَاءِ، حَتَّى إِذَا نَفَدَ مَا فِي السِّقَاءِ عَطِشَتْ وَعَطِشَ ابْنُهَا، وَجَعَلَتْ تَنْظُرُ إِلَيْهِ يَتَلَوَّى، أَوْ
قَالَ يَتَلَبَّطُ، فَأَنْطَلَقَتْ كَرَاهِيَةً أَنْ تَنْظُرَ إِلَيْهِ، فَوَجَدَتْ الصِّفَا أَقْرَبَ جَبَلٍ فِي الْأَرْضِ يَلِيهَا، فَقَامَتْ عَلَيْهِ، ثُمَّ
اسْتَقْبَلَتْ الْوَادِي تَنْظُرُ هَلْ تَرَى أَحَدًا فَلَمْ تَرَ أَحَدًا، فَهَبَطَتْ مِنَ الصِّفَا حَتَّى إِذَا بَلَغَتْ الْوَادِي رَفَعَتْ
طَرَفَ دِرْعِهَا، ثُمَّ سَعَتْ سَعْيَ الْإِنْسَانِ الْمَجْهُودِ حَتَّى جَاوَزَتْ الْوَادِي، ثُمَّ أَتَتْ الْمَرْوَةَ فَقَامَتْ عَلَيْهَا وَنَظَرَتْ
هَلْ تَرَى أَحَدًا فَلَمْ تَرَ أَحَدًا [ص: 143]، فَفَعَلَتْ ذَلِكَ سَبْعَ مَرَّاتٍ، قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «فَذَلِكَ سَعْيُ النَّاسِ بَيْنَهُمَا» فَلَمَّا أَشْرَفَتْ عَلَى الْمَرْوَةِ سَمِعَتْ صَوْتًا، فَقَالَتْ صَهٍ - ثَرِيدُ نَفْسِهَا
-، ثُمَّ تَسَمَّعَتْ، فَسَمِعَتْ أَيْضًا، فَقَالَتْ: قَدْ أَسْمَعْتُ إِنْ كَانَ عِنْدَكَ غَوَاثُ، فَإِذَا هِيَ بِالْمَلِكِ عِنْدَ مَوْضِعِ
زَمْزَمَ، فَبَحَثَ بِعَقِبِهِ، أَوْ قَالَ بِجَنَاحِهِ، حَتَّى ظَهَرَ الْمَاءُ، فَجَعَلَتْ تُحَوِّضُهُ وَتَقُولُ بِيَدِهَا هَكَذَا، وَجَعَلَتْ تَعْرِفُ
مِنَ الْمَاءِ فِي سِقَائِهَا وَهُوَ يَقُورُ بَعْدَ مَا تَعْرِفُ. قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " يَرْحِمُ اللَّهُ
أُمَّ إِسْمَاعِيلَ، لَوْ تَرَكْتُ زَمْزَمَ - أَوْ قَالَ: لَوْ لَمْ تَعْرِفْ مِنَ الْمَاءِ -، لَكَانَتْ زَمْزَمُ عَيْنًا مَعِينًا " قَالَ: فَشَرِبَتْ
وَأَرْضَعَتْ وَلَدَهَا، فَقَالَ لَهَا الْمَلِكُ: لَا تَخَافُوا الضَّيْعَةَ، فَإِنَّ هَا هُنَا بَيْتَ اللَّهِ، يَبْنِي هَذَا الْعَلَامُ وَأَبُوهُ، وَإِنَّ اللَّهَ
لَا يُضَيِّعُ أَهْلَهُ، وَكَانَ الْبَيْتُ مُرْتَفِعًا مِنَ الْأَرْضِ كَالرَّابِيَةِ، تَأْتِيهِ السُّيُوفُ، فَتَأْخُذُ عَنْ يَمِينِهِ وَشِمَالِهِ، فَكَانَتْ
كَذَلِكَ حَتَّى مَرَّتْ بِهِمْ رُفْقَةٌ مِنْ جُرْهُمَ، أَوْ أَهْلُ بَيْتٍ مِنْ جُرْهُمَ، مُقْبِلِينَ مِنْ طَرِيقِ كَدَاءٍ، فَنَزَلُوا فِي أَسْفَلِ
مَكَّةَ فَرَأَوْا طَائِرًا عَائِقًا، فَقَالُوا: إِنَّ هَذَا الطَّائِرَ لَيَدُورُ عَلَى مَاءٍ، لَعَهْدُنَا بِهَذَا الْوَادِي وَمَا فِيهِ مَاءٌ، فَأَرْسَلُوا
جَرِيًّا أَوْ جَرِيَيْنِ فَإِذَا هُم بِالْمَاءِ، فَرَجَعُوا فَأَحْبَرُوهُمْ بِالْمَاءِ فَأَقْبَلُوا، قَالَ: وَأُمُّ إِسْمَاعِيلَ عِنْدَ الْمَاءِ، فَقَالُوا:
أَتَأْذِينِ لَنَا أَنْ نَنْزِلَ عِنْدَكَ؟ فَقَالَتْ: نَعَمْ، وَلَكِنْ لَا حَقَّ لَكُمْ فِي الْمَاءِ، قَالُوا: نَعَمْ، قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: قَالَ النَّبِيُّ

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «فَأَلْفَى ذَلِكَ أُمُّ إِسْمَاعِيلَ وَهِيَ تُحِبُّ الْإِنْسَ» فَزَلُّوا وَأَرْسَلُوا إِلَى أَهْلِيهِمْ فَزَلُّوا مَعَهُمْ، حَتَّى إِذَا كَانَ بِهَا أَهْلُ أَنْبِيَاءٍ مِنْهُمْ، وَشَبَّ الْغُلَامُ وَتَعَلَّمَ الْعَرَبِيَّةَ مِنْهُمْ، وَأَنْفَسَهُمْ وَأَعْجَبَهُمْ حِينَ شَبَّ، فَلَمَّا أَدْرَكَ زَوْجُوهُ امْرَأَةً مِنْهُمْ، وَمَاتَتْ أُمُّ إِسْمَاعِيلَ، فَجَاءَ إِبْرَاهِيمُ بَعْدَمَا تَزَوَّجَ إِسْمَاعِيلُ يُطَالِعُ تَرْكَتَهُ، فَلَمْ يَجِدْ إِسْمَاعِيلَ، فَسَأَلَ امْرَأَتَهُ عَنْهُ فَقَالَتْ: خَرَجَ يَبْتَغِي لَنَا، ثُمَّ سَأَلَهَا عَنْ عَيْشِهِمْ وَهَيْئَتِهِمْ، فَقَالَتْ نَحْنُ بَشَرٌ، نَحْنُ فِي ضَيْقٍ وَشِدَّةٍ، فَشَكَتْ إِلَيْهِ، قَالَ: فَإِذَا جَاءَ زَوْجُكَ فَأَقْرِئِي عَلَيْهِ السَّلَامَ، وَقُولِي لَهُ يُعَيِّرُ عَتَبَةَ بَابِهِ، فَلَمَّا جَاءَ إِسْمَاعِيلُ كَأَنَّهُ آنَسَ شَيْئًا، فَقَالَ: هَلْ جَاءَكُمْ مِنْ أَحَدٍ؟ قَالَتْ: نَعَمْ، جَاءَنَا شَيْخٌ كَذَا وَكَذَا، فَسَأَلْنَا عَنْكَ فَأَخْبَرْتُهُ، وَسَأَلَنِي كَيْفَ عَيْشُنَا، فَأَخْبَرْتُهُ أَنَّا فِي جَهْدٍ وَشِدَّةٍ، قَالَ: فَهَلْ أَوْصَاكَ بِشَيْءٍ؟ قَالَتْ: نَعَمْ، أَمَرَنِي أَنْ أَقْرَأَ عَلَيْكَ السَّلَامَ، وَيَقُولُ غَيْرَ عَتَبَةَ بَابِكَ، قَالَ: ذَاكَ أَبِي، وَقَدْ أَمَرَنِي أَنْ أَفَارِقَكَ، الْحَقِّي بِأَهْلِكَ، فَطَلَّقَهَا، وَتَزَوَّجَ مِنْهُمْ أُخْرَى، فَلَبِثَ عَنْهُمْ إِبْرَاهِيمُ مَا شَاءَ اللَّهُ، ثُمَّ أَتَاهُمْ بَعْدُ فَلَمْ يَجِدْهُ، فَدَخَلَ عَلَى [ص:144] امْرَأَتِهِ فَسَأَلَهَا عَنْهُ، فَقَالَتْ: خَرَجَ يَبْتَغِي لَنَا، قَالَ: كَيْفَ أَنْتُمْ؟ وَسَأَلَهَا عَنْ عَيْشِهِمْ وَهَيْئَتِهِمْ، فَقَالَتْ: نَحْنُ بِخَيْرٍ وَسَعَةٍ، وَأَنْتِ عَلَى اللَّهِ، فَقَالَ: مَا طَعَامُكُمْ؟ قَالَتْ اللَّحْمُ، قَالَ فَمَا شَرَابُكُمْ؟ قَالَتْ الْمَاءُ. قَالَ: اللَّهُمَّ بَارِكْ لَهُمْ فِي اللَّحْمِ وَالْمَاءِ، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «وَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ يَوْمَئِذٍ حُبٌّ، وَلَوْ كَانَ لَهُمْ دَعَا لَهُمْ فِيهِ». قَالَ: فَهُمَا لَا يَخْلُو عَلَيْهِمَا أَحَدٌ بَغَيْرِ مَكَّةَ إِلَّا لَمْ يُؤَافِقَاهُ، قَالَ: فَإِذَا جَاءَ زَوْجُكَ فَأَقْرِئِي عَلَيْهِ السَّلَامَ، وَمُرِّهِ يُثَبِّتْ عَتَبَةَ بَابِهِ، فَلَمَّا جَاءَ إِسْمَاعِيلُ قَالَ: هَلْ أَتَاكُمْ مِنْ أَحَدٍ؟ قَالَتْ: نَعَمْ، أَتَانَا شَيْخٌ حَسَنُ الْهَيْئَةِ، وَأَنْتِ عَلَيْهِ، فَسَأَلَنِي عَنْكَ فَأَخْبَرْتُهُ، فَسَأَلَنِي كَيْفَ عَيْشُنَا فَأَخْبَرْتُهُ أَنَّا بِخَيْرٍ، قَالَ: فَأَوْصَاكَ بِشَيْءٍ، قَالَتْ: نَعَمْ، هُوَ يَقْرَأُ عَلَيْكَ السَّلَامَ، وَيَأْمُرُكَ أَنْ تُثَبِّتَ عَتَبَةَ بَابِكَ، قَالَ: ذَاكَ أَبِي وَأَنْتِ الْعَتَبَةُ، أَمَرَنِي أَنْ أُمْسِكَكَ، ثُمَّ لَبِثَ عَنْهُمْ مَا شَاءَ اللَّهُ، ثُمَّ جَاءَ بَعْدَ ذَلِكَ، وَإِسْمَاعِيلُ يَبْرِي نَبْلًا لَهُ تَحْتَ دَوْحَةٍ قَرِيبًا مِنْ زَمْرَمَ، فَلَمَّا رَأَاهُ قَامَ إِلَيْهِ، فَصَنَعَا كَمَا يَصْنَعُ الْوَالِدُ بِالْوَلَدِ وَالْوَلَدُ بِالْوَالِدِ، ثُمَّ قَالَ يَا إِسْمَاعِيلُ، إِنَّ اللَّهَ أَمَرَنِي بِأَمْرٍ، قَالَ: فَاصْنَعْ مَا أَمَرَكَ رَبُّكَ، قَالَ: وَنُعِينِي؟ قَالَ: وَأُعِينُكَ، قَالَ: فَإِنَّ اللَّهَ أَمَرَنِي أَنْ أَبْنِيَ هَا هُنَا بَيْتًا، وَأَشَارَ إِلَى أَكْمَةِ مُرْتَفَعَةٍ عَلَى مَا حَوْلَهَا، قَالَ: فَعِنْدَ ذَلِكَ رَفَعَا الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ، فَجَعَلَ إِسْمَاعِيلُ يَأْتِي بِالْحِجَارَةِ وَإِبْرَاهِيمُ يَبْنِي، حَتَّى إِذَا ارْتَفَعَ الْبِنَاءُ، جَاءَ بِهَذَا الْحَجَرِ فَوَضَعَهُ لَهُ فَقَامَ عَلَيْهِ، وَهُوَ بَيْنِي وَإِسْمَاعِيلَ

يُنَاوِلُهُ الْحِجَارَةَ، وَهُمَا يَقُولَانِ: {رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ} [البقرة: 127]، قَالَ: فَجَعَلَا يَنْبِيَانِ حَتَّى يَدُورَا حَوْلَ الْبَيْتِ وَهُمَا يَقُولَانِ: {رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ} [البقرة: 127]

Wanita pertama yang menggunakan ikat pinggang adalah ibu Nabi Isma'il 'Alaihissalam. Dia menggunakannya untuk menghilangkan jejak dari Sarah kemudian Ibrahim 'Alaihissalam membawanya berserta anaknya Isma'il yang saat itu ibunya masih menyusunya hingga Ibrahim 'Alaihissalam menempatkan keduanya dekat Baitullah (Ka'bah) pada sebuah pohon besar di atas zamzam di ujung al-masjidil Haram². Waktu itu di Makkah tidak ada seorangpun yang tinggal di sana dan tidak ada pula air. Ibrahim menempatkan keduanya disana dan meninggalkan sebuah kantung berisi kurma dan sebuah kantung berisi air. Kemudian Ibrahim pergi untuk meninggalkan keduanya. Maka Ibu Isma'il mengikutinya seraya berkata; Wahai Ibrahim, kamu mau pergi kemana?. Apakah kamu (tega) meninggalkan kami di lembah yang tidak ada seorang manusia dan tidak ada sesuatu apapun ini. Ibu Isma'il terus saja mengulang-ulang pertanyaannya berkali-kali, namun Ibrahim sama sekali Ibrahim tidak menoleh kepadanya. Akhirnya ibu Isma'il bertanya; Apakah Allah yang memerintahkan kamu atas semuanya ini?. Ibrahim menjawab: Ya. Ibu Isma'il berkata; Kalau begitu, Allah tidak akan menelantarkan kami. Kemudian ibu Isma'il kembali dan Ibrahim melanjutkan perjalanannya hingga ketika sampai pada sebuah bukit dimana Ibu Isma'il (Hajar) tidak bisa melihatnya³, maka Ibrahim menghadap ke arah Ka'bah lalu berdo'a untuk mereka (untuk Hajar dan Isma'il) dengan do'a-do'a tersebut dengan mengangkat kedua belah tangannya, katanya: Rabbi, (sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian dari keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanaman-tanaman di dekat rumah-Mu yang disucikan) hingga sampai kepada (semoga mereka menjadi hamba-hamba yang bersyukur) (QS Ibrahim ayat 37). Kemudian ibu Isma'il mulai menyusui anaknya dan minum dari air persediaan hingga ketika air yang ada pada kantung air habis dia menjadi haus begitu juga anaknya. Lalu dia memandang kepada Isma'il sang bayi yang sedang meronta-ronta (atau: berguling-guling diatas tanah). Kemudian Hajar pergi meninggalkan Isma'il dan tidak kuat melihat keadaannya. Maka dia mendatangi bukit Shafaa sebagai gunung yang paling dekat keberadaannya dengannya. Dia berdiri disana lalu menghadap ke arah lembah dengan harapan dapat melihat orang di sana namun dia tidak melihat seorang pun. Maka dia turun dari bukit Shafaa dan ketika sampai di lembah dia menyingsingkan ujung pakaiannya lalu berusaha (yaitu berlari) keras layaknya seorang manusia yang kepayahan hingga ketika dia dapat melewati lembah dan sampai di bukit Marwah lalu beridiri di sana sambil melihat-lihat apakah ada orang di sana namun dia tidak melihat ada seorang pun. Dia melakukan hal itu sebanyak tujuh kali (antara bukit Shafa dan Marwah). Ibnu 'Abbas radliallahu 'anhu berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Itulah (sebab disyari'atkannya) sa'i yang dilakukan oleh manusia (yang berhaji/umroh)

² Maksudnya adalah lokasi zamzam dan lokasi mesjidil haram, karena ketika Hajar dan Isma'il diletakan di sana tentu belum ada zamzam dan belum ada mesjidil haram

³ Anak dan istrinya amatlah sangat dicintainya tetapi beliau tidak ingin berdo'a lalu diketahui oleh mereka, maka Nabi Ibrāhīm 'alayhissalām menjauh dan berdo'a kepada Allāh Subhānahu wa Ta'āla. Bisa jadi kalau Hajar melihat Ibrahim berdoa maka akan menambah kesedihannya

antara kedua bukit itu. Ketika berada di puncak Marwah, dia mendengar ada suara, lalu dia berkata, “Diamlah !” yang Hajar maksud adalah menyuruh dirinya sendiri untuk diam. Kemudian dia berusaha mendengarkannya maka dia dapat mendengar suara itu lagi maka dia berkata; “Engkau telah memperdengarkan suaramu jika engkau bermaksud memberi pertolongan (maka berilah pertolongan)”. Ternyata suara itu adalah suara malaikat (Jibril 'Alaihissalam) yang berada di dekat zamzam, lantas Jibril mengais air dengan tumitnya atau katanya; dengan sayapnya hingga air keluar memancar. Ibu Isma'il mulai membendung air (menjadikan air zamzam seperti danau kecil) dengan tangannya seperti ini, dan iapun menciduk air dan memasukkannya ke kantong air sedangkan air terus saja memancar setelah dicituk. Ibnu 'Abbas radliallahu 'anhuma berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: “Semoga Allah merahmati Ummu Isma'il (Siti Hajar) karena kalau dia membiarkan zamzam” atau sabda Beliau: “Kalau dia tidak menciduk air tentulah air zamzam itu akan menjadi air yang mengalir”⁴. Akhirnya dia dapat minum air dan menyusui anaknya kembali⁵. Kemudian malaikat berkata kepadanya: Janganlah kalian takut ditelantarkan karena disini adalah rumah Allah, yang akan dibangun oleh anak ini dan ayahnya dan sesungguhnya Allah tidak akan menyia-nyikan hamba-Nya. Pada saat itu Ka'bah Baitullah posisinya agak tinggi dari permukaan tanah seperti sebuah bukit kecil, yang apabila datang banjir akan terkikis dari samping kanan dan kirinya. Ibu Isma'il, Hajar, terus melewati hidup seperti itu hingga kemudian lewat serombongan orang dari suku Jurhum atau keluarga Jurhum yang datang dari jalur jalan Kadaa' lalu singgah di tengah Makkah maka mereka melihat ada seekor burung sedang terbang berputar-putar. Mereka berkata, “Burung ini pasti berputar karena mengelilingi air padahal kita terakhir tahu bahwa di lembah ini tidak ada air”. Akhirnya mereka mengutus satu atau dua orang dan ternyata mereka menemukan ada air. Mereka kembali dan mengabarkan keberadaan air lalu mereka mendatangi air. Beliau berkata: Saat itu Ibu Isma'il sedang berada di dekat air. Mereka berkata kepadanya; Apakah kamu

⁴ Sebagian ulama mengatakan: "Itu rahmat Allāh Subhānahu wa Ta'āla yang tercampur dengan tangan manusia sehingga membuatnya terbatas, seandainya karunia Allah (yaitu zamzam) tidak dibendung oleh Hajar maka seharusnya menjadi mata air yang mengalir di kota Makkah."

⁵ Ini semua menunjukkan bahwa zamzam adalah air yang berkah dan ternyata bisa mengenyangkan. Tidak ada makanan lain yang dikonsumsi oleh Hajar selain air zamzam, akan tetapi air tersebut mengenyangkan, bisa mengeluarkan air susunya untuk menyusui Ismā'il 'alayhissalām. Oleh karena itu, disebutkan dalam hadits tatkala Abū Dzarr datang ke kota Makkah mencari Nabi ﷺ, dia merasa takut dan tidak memiliki apa-apa, kemudian bertanya dimana Nabi Muhammad. Lalu dia pun menunggu beliau datang ke Masjidil Haram selama 1 bulan penuh, dalam keadaan tidak ada makanan dan minuman kecuali air zamzam. Setelah penantian selama 1 bulan, akhirnya beliau bertemu dengan Nabi ﷺ. Rasūlullāh ﷺ melihat ada bekas gemuk di perutnya, maka Beliau bertanya: "Apa yang engkau makan selama 1 bulan?" Dia menjawab: "Tidak ada makanan kecuali air zamzam." Maka Rasūlullāh ﷺ menjawab:

إِنَّهَا مُبَارَكَةٌ، إِنَّهَا طَعَامٌ طَعْمٌ

"Air zamzam adalah air yang berbarakah, dia bisa mengenyangkan" (HR Muslim no 2473)

mengizinkan kami untuk singgah bergabung denganmu di sini?. Ibu Isma'il berkata; "Ya boleh tapi kalian tidak berhak memiliki air". Mereka berkata; "Baiklah".

Ibnu 'Abbas radliallahu 'anhuma berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata, "Maka orang jurhum tersebut bertemu dengan Ibu Isma'il, sementara Ibu Isma'il suka jika ada yang tinggal bersamanya". Akhirnya mereka pun tinggal disana dan mengirim utusan kepada keluarga mereka untuk mengajak mereka tinggal bersama-sama di sana. Ketika beberapa keluarga dari mereka sudah tinggal bersama Hajar dan Isma'il sudah beranjak belia, dia belajar berbahasa arab dari mereka⁶, merekapun tertarik dengannya tatkala Isma'il tumbuh menjadi seorang pemuda. Setelah dewasa, mereka menikahkan Isma'il dengan seorang wanita dari mereka dan ibu Isma'il pun meninggal dunia. Di kemudian hari Ibrahim datang setelah Isma'il menikah untuk menengok sang anak, namun dia tidak menemukan Isma'il. Ibrahim bertanya tentang Isma'il kepada istrinya Isma'il. Istrinya menjawab; Dia sedang pergi mencari nafkah untuk kami. Lalu Ibrahim bertanya tentang kehidupan dan keadaan mereka. Istri Isma'il menjawab; Kami mengalami banyak keburukan dan hidup kami sempit dan penuh penderitaan yang berat. Istri Isma'il mengadukan kehidupan yang dijalannya bersama suaminya kepada Ibrahim. Ibrahim berkata; Nanti apabila suami kamu datang sampaikan salam dariku dan katakan kepadanya agar mengubah daun pintu rumahnya. Ketika Isma'il datang dia merasakan sesuatu lalu dia bertanya kepada istrinya; Apakah ada orang yang datang kepadamu?. Istrinya menjawab; Ya. Tadi ada orang tua begini begini keadaannya datang kepada kami dan dia menanyakan kamu lalu aku terangkan dan dia bertanya kepadaku tentang keadaan kehidupan kita maka aku terangkan bahwa aku hidup dalam kepayahan dan penderitaan. Isma'il bertanya; Apakah orang itu ada memberi pesan kepadamu tentang sesuatu?. Istrinya menjawab; Ya. Dia memerintahkan aku agar aku menyampaikan salam darinya kepadamu dan berpesan agar kamu mengubah galang pintu rumah kamu. Isma'il berkata; Dialah ayahku dan sungguh dia telah memerintahkan aku untuk menceraikan kamu maka itu kembalilah kamu kepada keluargamu. Maka Isma'il menceraikan istrinya. Kemudian Isma'il menikah lagi dengan seorang wanita lain dari kalangan penduduk itu lalu Ibrahim pergi lagi meninggalkan mereka dalam kurun waktu yang dikehendaki Allah dan setelah itu datang kembali untuk menemui mereka namun dia tidak mendapatkan Isma'il hingga akhirnya dia mendatangi istri Isma'il lalu bertanya kepadanya tentang Isma'il. Istrinya menjawab; Dia sedang pergi mencari nafkah untuk kami. Lalu Ibrahim bertanya lagi; Bagaimana keadaan kalian. Dia bertanya kepada istrinya Isma'il tentang kehidupan dan keadaan hidup mereka. Istrinya menjawab; Kami selalu dalam keadaan baik-baik saja dan lapang. Dan istri Isma'il memuji Allah.

⁶ Nabi Ismā'il 'alayhissalām bukanlah orang Arab, namun sejak kecil dia tinggal di Arab dan belajar bahasa Arab hingga pandai bahasa Arab, seakan-akan dia orang Arab.

Bahkan dalam sebagian riwayat disebutkan Nabi bersabda

أَوَّلُ مَنْ فَتَقَ اللَّهُ لِسَانَهُ بِالْعَرَبِيَّةِ الْمُبِينَةِ إِسْمَاعِيلُ

"Orang yang pertama kali Allah bukakan lisannya dengan bahasa Arab adalah Isma'il" (Hadits ini dihasankan oleh Al-Hafiz Ibnu Hajar al-'Asqolani di Fathul Baari 6/403)

Sehingga jadilah bahasa Arabnya Isma'il lebih hebat dan lebih fashih dari orang-orang Arab yang lainnya, karena Allah memantapkan bahasa Arab beliau.

Ibrahim bertanya; 'Apa makanan kalian? '. Istri Isma'il menjawab; Daging. Ibrahim bertanya lagi; Apa minuman kalian? '. Istri Isma'il menjawab; Air. Maka Ibrahim berdoa: Ya Allah, berkahilah mereka dalam daging dan air mereka. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Saat itu tidak ada biji-bijian di Makkah dan seandainya ada tentu Ibrahim sudah mendo'akannya. Nabi berkata; "Maka tidak ada seorangpun selain penduduk Makkah yang haya makan daging air kecuali akan mengeluh (sakit)". Ibrahim selanjutnya berkata; Jika nanti suamimu datang, sampaikan salam dariku kepadanya dan perintahkanlah dia agar memperkokoh daun pintu rumahnya. Ketika Isma'il datang, dia berkata: Apakah ada orang yang datang kepadamu?. Istrinya menjawab; Ya. Tadi ada orang tua dengan penampilan sangat baik datang kepada kami. Istrinya memuji Ibrahim. Dia bertanya kepadaku tentang kamu maka aku terangkan lalu dia bertanya kepadaku tentang keadaan hidup kita maka aku jawab bahwa aku dalam keadaan baik-baik saja. Isma'il bertanya; Apakah orang itu ada memberi pesan kepadamu tentang sesuatu?. Istrinya menjawab; Ya. Dia memerintahkan aku agar aku menyampaikan salam darinya kepadamu dan berpesan agar kamu mempertahankan galang pintu rumah kamu. Isma'il berkata; "Dialah ayahku dan galang pintu yang dimaksud adalah kamu. Dia memerintahkanku untuk mempertahankan kamu (tidak menceraikanmu)".

Kemudian Ibrahim meninggalkan mereka lagi untuk waktu tertentu sebagaimana dikehendaki Allah, lalu datang kembali setelah itu saat Isma'il meruncingkan anak panahnya di bawah sebuah pohon besar dekat zamzam. Ketika dia melihatnya, dia segera menghampirinya dan berbuat sebagaimana layaknya seorang ayah terhadap anaknya dan seorang anak terhadap ayahnya kemudian Ibrahim berkata; "Wahai Isma'il, Allah memerintahkanku dengan suatu perintah". Isma'il berkata; "Lakukanlah apa yang diperintahkan Rabbmu". Ibrahim berkata lagi; "Apakah kamu akan membantu aku?". Isma'il berkata; "Ya aku akan membantumu". Ibrahim berkata; Allah memerintahkan aku agar membangun rumah di tempat ini". Ibrahim menunjuk ke suatu tempat yang agak tinggi di banding sekelilingnya. Dari tempat itulah keduanya meninggikan pondasi Baitullah, Isma'il bekerja mengangkut batu-batu sedangkan Ibrahim yang menyusunnya (membangunnya) hingga ketika bangunan sudah tinggi, Isma'il datang membawa batu ini lalu meletakkannya untuk Ibrahim agar bisa naik di atasnya sementara Isma'il memberikan batu-batu' Keduanya bekerja sambil mengucapkan kalimat do'a; (Rabb kami, terimalah (amal) dari kami sesungguhnya Engkau Maha Mendengar dan Maha Mengetahui. Keduanya terus saja membangun hingga keduanya mengelilingi Baitullah dan keduanya terus saja membaca do'a; (Rabb kami, terimalah (amal) dari kami sesungguhnya Engkau Maha Mendengar dan Maha Mengetahui"). (QS. Albaqarah 127). (HR Al-Bukhari no 4464)

Dari hadits di atas maka diketahuilah asal muasal keturunan Nabi ﷺ yang dikenal dengan Arab Al-Musta'ribah, yaitu yang dianggap telah jadi orang Arab meskipun asalnya bukanlah Arab asli karena Nabi Ismā'il 'alayhissalām bukan orang Arab asli, namun beliau lahir di negeri Arab dan istrinya juga orang arab, kemudian anak-anak beliau juga bercampur dengan orang-orang Arab, sehingga dikenal seperti Arab asli.

Nabi Ibrāhīm 'alayhissalām juga bapaknya orang Yahudi dan Nasrani

Karena anak Ibrāhīm 'alayhissalām selain Ismā'īl 'alayhissalām, adalah Ishāq 'alayhissalam. Dari Ismā'īl 'alayhissalām lahirlah Nabi Muhammad, dan tidak ada keturunan nabi yang lain selain Nabi Muhammad ﷺ. Dari Ishāq lahirlah Ya'qūb lalu lahir 12 anak, 12 anak ini yang disebut Bani Isrā'il. Dari 12 anak inilah muncul Nabi Yūsuf, dan Nabi-Nabi yang lain keturunan dari yang 12 ini. Jadi, seluruh Bani Isrā'il adalah keturunan Nabi Ibrāhīm 'alayhissalām.

Oleh karena itu, tatkala orang Yahudi dan Nashrani menyeru kaum muslimin untuk menjadi yahudi atau nashoro sebagaimana firman Allah:

وَقَالُوا كُونُوا هُودًا أَوْ نَصَارَى تَهْتَدُوا قُلْ بَلْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Dan mereka berkata: "Hendaklah kamu menjadi penganut agama Yahudi atau Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk". Katakanlah: "Tidak, melainkan (kami mengikuti) agama Ibrahim yang lurus. Dan bukanlah dia (Ibrahim) dari golongan orang musyrik" (QS AL-Baqoroh : 135)

Hal ini karena mereka mengenal Ibrāhīm 'alayhissalām. Jadi Nabi Muhammad membantah mereka dengan sesuatu yang mereka sepakati, agama Ibrāhīm 'alayhissalām adalah agama yang lurus, sedangkan Yahudi dan Nashrani adalah pelaku syirik, sehingga kita harus kembali ke agama Ibrāhīm 'alayhissalām.

Oleh karenanya sungguh aneh apabila muncul orang-orang liberal mengatakan "Semua agama sama", sama-sama keturunan Nabi Ibrāhīm 'alayhissalām padahal beda. Semua berdalil dengan nenek moyang. Nenek moyang kita memang Ibrāhīm 'alayhissalām tetapi beliau bukanlah termasuk orang-orang yang musyrik.

KONDISI JAZIRAH ARAB SEBELUM ISLAM

Tatkala Nabi Ibrāhīm 'alayhissalām membangun Ka'bah bersama putranya Nabi Ismā'il 'alayhissalām. merekapun berdo'a:

رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

"Yā Rabb kami, terimalah amalan shalih kami, sesungguhnya Engkau Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (QS Al-Baqarah : 127)

Kemudian Nabi Ismā'il 'alayhissalām bermukim di Makkah dan memiliki banyak anak. Sebagai seorang Nabi, beliau berdakwah di jalan Allāh Subhānahu wa Ta'āla. Hingga akhirnya tegaklah tauhid di kota Makkah.

Setelah Nabi Ismā'il 'alayhissalām meninggal dunia, Ka'bah dan kepengurusan Ka'bah dipegang oleh kabilah Jurhum (kabilah dari istrinya) dan tidak dipegang oleh anak-anaknya Ismā'il 'alayhissalām. Mereka menguasai Ka'bah dalam waktu yang lama. Orang-orang Arab saat itu mengagungkan Ka'bah berkat dakwah Nabi Ibrāhīm 'alayhissalām dan Nabi Ismā'il 'alayhissalām serta doa mereka sehingga orang dari pelbagai penjuru jazirah Arab berbondong-bondong mengunjungi Ka'bah. Mereka beribadah mendatangi Ka'bah. Hal ini membuktikan bahwa dakwah tauhid sudah ada sejak zaman Nabi Ibrāhīm 'alayhissalām dan Nabi Ismā'il 'alayhissalām.

Akan tetapi saat kepengurusan Ka'bah dipegang oleh kabilah Jurhum -seiring berjalannya waktu- mulailah terjadi penyimpangan-penyimpangan sebagaimana yang disebutkan oleh para ahli sejarah. Mereka mulai tidak amanah. Banyak orang yang datang ke Ka'bah membawa hadiah, kemudian memasukkannya ke dalam Ka'bah, tetapi hadiah-hadiah tersebut dicuri oleh kabilah Jurhum. Demikian kondisi mereka.

Saat itu berbagai macam kemaksiatan dan kezhaliman terjadi, sedangkan kesyirikan belum terjadi. Sampai-sampai telah terjadi hal yang sangat parah, yaitu perzinaan di dalam Ka'bah yang dilakukan oleh 2 orang pemuda pemudi yang bernama Isaaf dan Nailah. Mereka datang ke Ka'bah kemudian berzina di dalam Ka'bah, Allāh Subhānahu wa Ta'āla kemudian mengutuk mereka berdua menjadi batu. Lalu patung Isaaf dan Nailah ini salah satunya diletakkan di Bukit Shafa dan satunya diletakkan di Bukit Marwa, di mana saat itu sudah ada syariat sa'i.

Seiring berjalannya waktu, kedua patung ini akhirnya disembah. Subhānallah, sungguh sangat ironi, dan betapa merajalelanya kebodohan saat itu. Dua orang ini dikutuk oleh Allāh Subhānahu wa Ta'āla menjadi patung di dalam Ka'bah namun malah disembah oleh orang Arab jahiliyyah tatkala itu. Demikianlah kezhaliman terus berlangsung di Makkah karena Ka'bah dan kota Makkah dikuasai oleh kabilah Jurhum.

Sampai akhirnya datanglah kabilah yang lain dari negeri Yaman yang berhijrah ke kota Makkah dengan pemimpinnya Tsā'labah bin 'Amr bin 'Aamir. Dia meminta izin kepada kabilah Jurhum

untuk tinggal bersama mereka di Makkah. Akan tetapi mereka tidak diizinkan oleh kabilah Jurhum padahal sama-sama dari Yaman.

Tsa'labah tidak terima, dia kemudian mengumpulkan kabilahnya lalu mengadakan peperangan melawan kabilah Jurhum. Akhirnya kabilah Jurhum pun bisa dikalahkan dan kekuasaan saat itu berpindah ke tangan Tsa'labah bin 'Amr dan para pengikutnya. Tak lama kemudian, Tsa'labah ditimpa penyakit dan pergi berobat ke negeri Syam. Dia menyerahkan kekuasaan kota Makkah dan kepengurusan Ka'bah kepada keponakannya yang bernama Rabii'ah bin Hārithah bin 'Amr, yang kaumnya mengebalnya dengan Khuza'ah. Sehingga setelah kabilah Jurhum menguasai Ka'bah, kekuasaan pun berpindah kepada kabilah yang lain yaitu kabilah Khuza'ah. (lihat As-Siroh An-Nabawiyah fi dhou' Al-Mashodir Al-Ashliyah hal 62)

Di zaman kabilah Khuza'ah inilah terjadi kesyirikan dahsyat yang dibawa oleh pemimpin mereka yang bernama 'Amr bin Luhay Al-Khuzā'i. Kabilah Khuza'ah ini menguasai Ka'bah sekitar 300 tahun -atau sampai 500 tahun menurut sebagian sejarawan-.

Dimanakah anak keturunannya Nabi Ismā'il 'alayhissalām pada saat itu? Anak keturunan Nabi Ismā'il 'alayhissalām adalah orang-orang (suku) Quraisy. Saat peperangan pecah di antara kabilah-kabilah dalam memperebutkan Ka'bah, anak keturunan Ismā'il 'alayhissalām menjauh dan tidak mengikuti peperangan. Di masa pemerintahan Khuza'ah menguasai Ka'bah, muncul seorang diantara mereka yang bernama Qushay bin Kilāb yang merupakan kakek moyang Nabi Muhammad ﷺ.

GARIS NASAB NABI MUHAMMAD ﷺ

Nama lengkap Nabi Muhammad ﷺ adalah Muhammad bin 'Abdullāh bin 'Abdil Muththalib bin Hāsyim bin 'Abdi Manaf bin Qushay bin Kilāb. Qushay ini adalah orang pertama dari kakek moyang Nabi yang mengumpulkan kaum Quraisy⁷ untuk berkumpul di kota Makkah demi menyusun kembali kekuatan. Mereka adalah keturunan Nabi Ismā'il 'alayhissalām yang tersebar, kemudian dikumpulkan oleh kakek moyang mereka yaitu Qushay bin Kilāb.

Setelah mereka memiliki kekuatan yang mamadai, dengan dibantu oleh Qudha'ah maka mereka mulai menyerang Bani Khuza'ah untuk merebut kembali Ka'bah. Karena sebenarnya yang berhak menguasai Ka'bah adalah keturunan Nabi Ismā'il 'alayhissalām. Bukankah Jurhum ketika pertama kali menemui Hajar, pada saat itu Hajar lah yang menguasai zamzam? Bukankah yang

⁷ Sebagian ulama berpendapat bahwa Quraisy adalah Fihri bin Malik, dan sebagian ulama yang lain berpendapat Quraisy adalah Nadr bin Kinaanah.

Dan Nasab Nabi adalah : Muhammad bin 'Abdillāh bin 'Abdil Muththalib bin Hāsyim bin 'Abdi Manaf bin Qushay bin Kilab bin Murrah bin Ghālib bin Fihri bin Nadhar bin Kinānah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyās bin Mudhar bin Nizār bin Ma'ad bin Adnān.

Karena Qushoy yang telah mengumpulkan kabilah-kabilah Quraisy yang terpencar-pencar maka beliau dikenal juga dengan Quraisy al-Ashgor.

membangun Ka'bah adalah Nabi Isma'il yang merupakan nenek moyang suku Quraisy – sebagaimana telah lalu-? Oleh karena itu, sebenarnya yang berhak menguasai Makkah adalah anak-anak keturunan Ismā'īl 'alayhissalām yaitu Quraisy. Akhirnya mereka pun menyerang Khuza'ah dan berhasil mengalahkan mereka. Maka semenjak saat itu, kepengurusan Mekkah beserta Ka'bah dipegang oleh orang-orang Quraisy yang dipimpin oleh Qushay bin Kilāb.

Setelah itu Qushay bin Kilab membagi kepengurusan Ka'bah dalam *scope* yang lebih kecil, ada bagian *siqoyah* (yang bertugas memberi minuman kepada jama'ah haji), *rifadah* (yang bertugas memberi makanan kepada jama'ah haji), *hijabah* (yang bertugas menentukan waktu penutupan Ka'bah dengan Kiswah dan kapan Ka'bah dibuka pintunya), dan *liwā'* (yang memegang kepemimpinan di dalam peperangan). Qushay membagi kepengurusan Ka'bah ini kepada anak-anaknya.

Qushay bin Kilab memiliki 4 orang anak 'Abduddār, 'Abdu Manāf (kakek Nabi shallallāhu 'alayhi wa sallam), 'Abdusysyams dan 'Abdul 'Uzza. Saat Qushay bin Kilab telah mencapai masa tua, dia pun memberikan kepengurusan kepada anaknya yang tertua yaitu 'Abduddār.

Setelah 'Abduddār meninggal dunia, terjadi perselisihan diantara anak-anak 'Abduddār dan anak-anak 'Abd Manaf. Mereka terpecah menjadi 2 kubu, yaitu kubu yang mendukung anak-anak 'Abduddār dan kubu yang mendukung anak-anak 'Abdu Manaf. Bahkan mereka saling membuat sekutu, dan saling bersumpah. Diantara mereka ada yang mengadakan sumpah setia yang kemudian disebut *Halful Muthayyabīn*, yaitu dari anak-anak 'Abdu Manaf. Dikatakan demikian karena mereka berkumpul dan mencelupkan tangan mereka di sebuah tempat yang berisi minyak wangi, sehingga mereka dikenal dengan sebutan al-*Muthayyabīn* (yang wangi), dimana mereka bersumpah untuk melawan saudara-saudara mereka sendiri. Sementara anak-anak 'Abduddār bersama sekutunya juga bersumpah dengan cara yang sama, namun bukan dengan cara mencelupkan tangan ke minyak wangi, melainkan ke darah.

Mereka meyakini bahwa kepengurusan terhadap Ka'bah adalah perkara yang mulia. Sejak dahulu mereka mengagungkan Ka'bah. Mereka rela mengeluarkan uang dan harta, bukan sebaliknya dengan mengambil uang dan harta dari pengelolaan Ka'bah. Mereka mengeluarkan uang untuk memberi makan dan minum kepada jama'ah haji, dan ini adalah suatu kebanggaan bagi mereka. Bahkan mereka rela berperang dan saling membunuh demi memperoleh kebanggaan ini. Dan ini terjadi sudah sejak zaman dahulu.⁸

⁸ Oleh karenanya merupakan perkara yang sangat menyedihkan tatkala kita mendapati sebagian pemilik travel haji dan umroh yang berusaha mengeruk keuntungan dari para jama'ah sebanyak-banyaknya. Bahkan sebagian jama'ah dizhalimi dengan janji-janji palsu dan pelayanan yang tidak memadai. Sementara kaum jahiliyah dahulu sangat semangat berderma dan berkorban untuk melayani para jama'ah haji. Tentu tidak mengapa para pemilik travel berbisnis travel dan meraih keuntungan dari para jama'ah, tapi ingat bahwasanya yang sedang mereka layani adalah tamu-tamu Allah (dhuyufur Rahman). Seandainya mereka melayani jama'ah dengan baik dan diniatkan karena Allah maka mereka akan mendapatkan ganjaran di akhirat disertai keuntungan di dunia.

Perselisihan ini pun akhirnya mereda dan merekapun akhirnya berdamai. Lalu mereka membuat kesepakatan pembagian tugas menjadi dua, yaitu :

1. Bagian *rifadah* dan *siqayah* (memberi makanan dan minuman) diberikan kepada Bani 'Abdi Manaf.
2. Bagian peperangan, *liwa'*, dan *hijabah* serta kunci Ka'bah diserahkan kepada Bani 'Abduddār.

'Abd Manaf punya 4 orang anak yaitu Hāsyim, Al-Muttholib, 'Abdusysyams dan Naufal. Hāsyim putra sulung 'Abdu Manaf (kakeknya Nabi), dialah yang memegang *siqayah* dan *rifadah*. Dia terkenal sebagai orang yang bertanggung jawab memberi makanan dan minuman bagi jamaah haji. Hāsyim terkenal sebagai orang yang sangat baik dan dermawan. Beliau dikenal dengan panggilan Hasyim, karena namanya diambil dari هَشِيمِ الْحَبَرِ “memecahkan roti” untuk dibagikan kepada jama'ah haji. Diantara kisahnya yaitu suatu hari beliau pergi ke negeri Syam untuk berdagang, namun beliau mampir ke kota Madinah terlebih dahulu. Di Madinah beliau menikah dengan seorang wanita yang bernama Salma binti 'Amr dari bani 'Adiy bin an-Najjaar, lalu tinggal di Madinah beberapa waktu. Setelah itu beliau melanjutkan perjalanan menuju negeri Syam, dan ternyata istrinya yaitu Salma dalam kondisi mengandung. Hasyim akhirnya meninggal di kota Gozzah di Palestina, dan Salma melahirkan putranya yang bernama Syaibah, karena ada syaibah (uban) di kepalanya. Maka tumbuhlah Syaibah di Yatsrib (Madinah) tanpa sepengetahuan paman-pamannya (saudara-saudara Hasyim).

Setelah Hāsyim meninggal maka pengurusan rifadah dan siqoyah berpindah kepada saudaranya Al-Muttholib. Dan Al-Muttholib juga dikenal sangat dermawan sehingga ia diberi gelar dengan Fayyadh (yang mengalir darinya kebaikan-kebaikan). Setelah beberapa tahun, Al-Muttholib mendengar tentang keponakannya -yaitu Syaibah bin Hasyim- yang ada di Yatsrib. Ia pun mencari keponakannya untuk dibawa pulang ke Mekah. Tatkala Al-Muttholib melihat Syaibah, ia sedih dan menangis. Lalu ia hendak membawanya ke Mekah, tetapi Syaibah tidak mau sampai dia meminta izin kepada ibunya. Ibunya tidak mengizinkan hingga akhirnya Al-Muttholib membujuknya dan berkata bahwa Syaibah hendak pergi ke kekuasaan ayahnya (Hasyim), akhirnya ibunya pun mengizinkan. Tatkala Al-Muttholib masuk ke kota Mekah sambil membonceng Syaibah di atas ontanya, orang-orang Mekah pun berkata kepada Syaibah “ini adalah Abdul Muttholib (budaknya Al-Muttholib)”, karena menyangka bahwa Syaibah adalah budaknya Al-Muttholib. Maka Al-Muttholib berkata, “Celaka kalian, ini adalah putra saudaraku Hasyim”. Setelah Al-Muttholib meninggal dunia, tanggung jawab ini (siqoyah dan rifadah) diteruskan kepada Abdul Muttholib (syaibah) bin Hasyim. (Lihat ar-Rohiiq al-Makhthuum 40-41). Abdul Muttholib adalah kakek Nabi shallallāhu 'alayhi wa sallam. Setelah 'Abdul Muttholib meninggal dunia, tugasnya pun diserahkan kepada anaknya, yaitu Al-'Abbas bin 'Abdil Muththalib (paman Nabi shallallāhu 'alayhi wa sallam).

KONDISI KEAGAMAAN SEBELUM DIUTUSNYA NABI MUHAMMAD ﷺ

Kondisi keagamaan sebelum diutusnya Nabi Muhammad shallallāhu 'alayhi wa sallam didominasi dengan kerusakan dan kesyirikan. Walau dalam beberapa segi mereka memiliki sifat-sifat baik seperti jujur dan gemar memuliakan tamu. Karena itulah, mereka adalah orang-orang yang paling semangat dan merasa bangga dengan mengagungkan Ka'bah. Mereka merasa bangga bisa membantu memberi makan dan minum kepada jama'ah haji.

Awal kesyirikan terjadi di Makkah, dipelopori oleh 'Amr bin Luhay Al-Khuza'i dari Bani Khuza'ah. Dia adalah orang yang sangat dermawan, sangat luar biasa kedermawanannya. Sampai-sampai dikisahkan oleh para sejarawan seperti Al-Azruqi dalam *Al-Akhbar Makkah* (jilid 1/100), demikian juga dinukil oleh Imam Ibnu Katsir rahimahullāh dalam kitabnya *Al-Bidayah wa An-Nihayah* (jilid 3/187). Bahwa diantara bentuk kedermawanan Amr bin Luhay adalah dia orang yang pertama kali memberi makanan dan minuman kepada jama'ah haji dengan gratis. Bahkan disebutkan oleh al-Hafizh Ibnu Katsir:

أَنَّهُ رَمَا ذَبَحَ أَيَّامَ الْحَجِّ عَشْرَةَ آلَافٍ بَدَنَةً، وَكَسَى عَشْرَةَ آلَافٍ حُلَّةً، فِي كُلِّ سَنَةٍ يُطْعَمُ الْعَرَبَ، وَيُحْيِسُ لَهُمُ الْخَيْسَ بِالسَّمْنِ وَالْعَسَلِ، وَيَلْتُمُ لَهُمُ السَّوِيقَ

"Terkadang 'Amr bin Luhay ini kalau musim haji dia menyembelih 10 ribu ekor unta untuk jama'ah haji, memberikan 10 ribu pakaian, dan setiap tahun dia memberi makan kepada orang-orang Arab, membuatkan bagi mereka hais (korma yang dicampur tepung) yang dicampur dengan minyak saman dan madu, serta membuatkan bagi mereka adonan sawiq." (*Al-Bidayah wa An-Nihayah* 3/187)

Dia adalah orang yang sangat terpandang dan dihormati oleh orang-orang Arab pada zaman itu. Seluruh perkataannya didengar dan diikuti. Maka wajar jika ketenaran dan kebaikannya tersebar ke seantero jazirah Arab. Namun sesungguhnya dialah orang yang pertama kali membawa bencana di negeri Arab.

Di Makkah dahulu telah terjadi kemaksiatan, kezhaliman, serta perzinaan, namun belum terjadi kesyirikan. Kesyirikan pertama kali dipelopori oleh 'Amr bin Luhay Al-Khuza'i. Disebutkan bahwa dia pergi bersafar ke negeri Syam dimana telah merebak kesyirikan di negeri Syam pada saat itu. Dia mendapati penduduk negeri Syam menyembah berhala-berhala. Dia bertanya: "Apa yang kalian sembah ini?" Mereka mengatakan: "Ini patung-patung, dengan wasilah (perantara) patung ini, apabila kami minta hujan maka tuhan kami menurunkan hujan."

Maka dia meminta agar diberikan hadiah berupa patung yang akan dia bawa pulang ke Makkah. Mulailah dia mengajak orang-orang untuk mencoba ibadah ini. Karena Amr bin Luhay adalah orang yang perkataannya didengar, maka bangsa Arab menyambut ajakannya dan ikut-ikutan menyembah patung-patung tersebut, hingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan bagi bangsa Arab

untuk menyembah patung. Sebelum dia membawa kebiasaan menyembah patung, kesyirikan pertama kali yang dia lakukan adalah khurafat.

Dalam suatu hadits shahih yang dikeluarkan oleh Bukhari, dari hadits Abū Hurairah radhiyallāhu Ta'āla 'anhu dan juga dari hadits 'Āisyah radhiyallāhu Ta'āla 'anhā, Nabi shallallāhu 'alayhi wa sallam bersabda :

وَلَقَدْ رَأَيْتُ جَهَنَّمَ يَخْطُمُ بَعْضُهَا بَعْضًا، حِينَ رَأَيْتُمُونِي تَأْخَرْتُ، رَأَيْتُمُونِي تَأْخَرْتُ وَرَأَيْتُ فِيهَا ابْنَ لُحْيٍ وَهُوَ
الَّذِي سَيَّبَ السَّوَائِبَ

Nabi shallallāhu 'alayhi wa sallam suatu saat shalat kemudian beliau mundur (para shāhabat heran kenapa mundur), kata Nabi: "Aku diperlihatkan oleh Allāh neraka Jahannam yang apinya menghantam satu dengan yang lainnya. Aku melihat dalam neraka Jahannam ada 'Amr bin Luhay dan dia adalah orang yang telah mengkeramatkan onta."

Dalam hadits lain riwayat Abū Hurairah, kata Nabi shallallāhu 'alayhi wa sallam:

رَأَيْتُ عَمْرَو بْنَ عَامِرٍ الْخَزَاعِيَّ يَجُرُّ قُصْبَهُ فِي النَّارِ ، كَانَ أَوَّلَ مَنْ سَيَّبَ السَّوَائِبَ

"Aku melihat 'Amr bin Luhay Al-Khuzā'i menyeret ususnya didalam neraka karena dia adalah orang yang pertama kali mengkeramatkan onta-onta." (HR Al-Bukhari no 3521)

Dalam riwayat Ahmad, kata Nabi shallallāhu 'alayhi wa sallam:

وَرَأَيْتُ فِيهَا لُحْيَ بْنَ عَمْرٍو يَجُرُّ قُصْبَهُ فِي النَّارِ ، وَأَشْبَهُ مَنْ رَأَيْتُ بِهِ مَعْبُدُ بْنُ أَكْثَمِ الْكَعْبِيِّ فَقَالَ مَعْبُدُ : يَا
رَسُولَ اللَّهِ ، أَيُخْشَى عَلَيَّ مِنْ شَبْهِهِ وَهُوَ وَالِدِي ؟ قَالَ : " لَا ، أَنْتَ مُؤْمِنٌ ، وَهُوَ كَافِرٌ " ، وَكَانَ لُحْيَ أَوَّلَ
مَنْ حَمَلَ الْعَرَبَ عَلَى عِبَادَةِ الْأَصْنَامِ

"Aku melihat di dalamnya Luhay bin 'Amr menyeret ususnya di dalam neraka dan wajahnya mirip dengan Ma'bad bin Aktsam."

Saat itu ada seorang shāhabat namanya Ma'bad bin Aktsam yang wajahnya sangat mirip dengan 'Amr bin Luhay Al-Khuzā'i.

Maka Ma'bad ini bertanya: "Yā Rasūlullāh, apakah dikhawatirkan orang yang mirip dengan dia, dia adalah nenek moyangku?" (Karena dia adalah dari keturunannya 'Amr bin Luhay).

Jawab Rasūlullāh shallallāhu 'alayhi wa sallam: "Tidak, engkau beriman sementara dia orang kafir. Dan dia adalah orang yang pertama kali menjadikan orang-orang Arab untuk menyembah berhala." (HR Ahmad no 14800)

Apa yang dilakukan oleh 'Amr bin Luhay Al-Khuzā'i diabadikan oleh Allah di dalam Al-Quran. Allāh Subhānahu wa Ta'āla berfirman:

مَا جَعَلَ اللَّهُ مِنْ بَحِيرَةٍ وَلَا سَائِبَةٍ وَلَا وَصِيلَةٍ وَلَا حَامٍ ۚ وَلَكِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ ۚ وَأَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ

“Allah sekali-kali tidak pernah mensyari’atkan adanya bahiirah, saaibah, washiilah dan haam (ini nama-nama unta atau kambing yang dikeramatkan-pent). Akan tetapi orang-orang kafir membuat-buat kedustaan terhadap Allah, dan kebanyakan mereka tidak mengerti” (QS Al-Maidah : 103)

'Amr bin Luhay al-Khuzaa'i melarang memotong unta atau kambing yang dihalalkan oleh Allāh Subhānahu wa Ta'āla.

Bahkan Al-Hafizh Ibnu Katsir rahimahullāh dalam perkataannya yang indah dalam kitab *Al-Bidāyah wa An-Nihāyah*, beliau menjelaskan bahwasanya 'Amr bin Luhay Al-Khuzā'i melakukan ini semua dalam rangka sebagai rahmat terhadap hewan-hewan, menurut persangkaannya. Dan bid'ah-bid'ah yang mereka lakukan dari syari'at-syari'at yang bathil dan rusak adalah sesuatu yang disangka oleh pembesar mereka ('Amr bin Luhay Al-Khuzā'i, semoga Allāh memburukkan wajahnya) sebagai suatu mashlahat dan sebagai suatu bentuk rahmat kepada hewan ternak.

Secara sekilas dan zhahirnya perbuatan ini seolah-olah tampak bagus. Unta yang sudah melahirkan anak betina 5 kali berturut-turut, dianggap telah berjasa sehingga tidak boleh disentuh dan diperas susunya. Secara sekilas hal tersebut merupakan mashlahat dan rahmat, tetapi sejatinya hal tersebut adalah bid'ah yang sesat dan awal mula munculnya kesyirikan, yaitu mengkeramatkan hewan-hewan. Maka setelah itu syirik berkembang, dimulai dari penyembahan patung-patung yang mereka jadikan washilah bagi mereka dengan Allāh Subhānahu wa Ta'āla.

Dari sini wajar kalau kita mengetahui bahwasanya orang-orang Arab dahulu meskipun mereka di zaman Jahiliyyah, mereka telah mengenal Allāh, mereka mengenal Ka'bah, mengenal dakwah tauhid yang merupakan ajaran Nabi Ibrāhīm 'alayhissalām yang masih tersisa pada mereka. Mereka mengenal Allāh sebagai Pencipta. Maka jangan disangka orang-orang musyrik tidak mengenal Allāh, mereka kenal.

Jika kita mengetahui sejarah tentang perjalanan Nabi Ibrāhīm 'alayhissalām, Nabi Ismā'il 'alayhissalām hingga Jurhum, Khuza'ah dan Quraisy, maka kita tahu bahwasanya adalah sesuatu yang wajar apabila mereka mengenal Allāh Subhānahu wa Ta'āla.

Allāh mengatakan dalam Al-Qurān:

وَلَيْنِ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ ۚ

"Kalau engkau bertanya kepada mereka siapakah yang menciptakan langit dan bumi, maka sungguh-sungguh mereka mengatakan yang menciptakan adalah Allāh Subhānahu wa Ta'āla." (QS Az-Zumār : 38)

Oleh karenanya mereka berhaji sejak zaman sebelum Nabi Muhammad dan mereka juga bertalbiyah.

Oleh karenanya dalam Shahih Muslim, ketika Nabi shallallāhu 'alayhi wa sallam melihat orang-orang Musyrik Quraisy thawaf di Ka'bah, mereka kemudian bertalbiyah

لَبَّيْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ

"Yā Allāh, kami penuhi panggilanMu, yā Allāh tidak syarikat (sekutu) bagimu.", lalu Rasūlullāh shallallāhu 'alayhi wa sallam berkata kepada mereka:

وَيْلَكُمْ، قَدْ قَدْ

"Celaka kalian, cukup perkataan kalian, (jangan ditambah lagi talbiyahnya)."

Kemudian mereka menambahkan:

إِلَّا شَرِيكًا هُوَ لَكَ، تَمْلِكُهُ وَمَا مَلَكَ

"Kecuali syarikat (sekutu) milikMu, Engkau menguasainya, dan sekutu tersebut tidak menguasai."

Mereka kaum musyrikin mengucapkan hal ini (talbiyah syirik) sementara mereka sedang thawaf di ka'bah (HR Muslim no 1185)

Mereka juga bertalbiyah meskipun talbiyah mereka mengandung kesyirikan. Bahkan mereka mengucapkan talbiyah itu sambil thawaf untuk mengagungkan Allah. Mereka mengakui Allāh Subhānahu wa Ta'āla. Tetapi mengapa mereka menyembah patung-patung? Sesungguhnya patung-patung itu hanya simbol dari orang-orang shālih, simbol yang mendekatkan mereka kepada Allāh Subhānahu wa Ta'āla. Oleh karena itu, mereka berkata sebagaimana Allāh abadikan perkataan mereka dalam Al-Qurān:

مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ

"Kami tidak menyembah mereka kecuali untuk mendekatkan kami kepada Allāh dengan sedekat-dekatnya." (Az-Zumār 3)

Inilah asal kesyirikan mereka, yaitu dalam rangka mengagungkan Allāh melalui perantara-perantara. Karenanya Ar-Raazi, salah seorang mufasssir dari madzhab Syāfi'iyyah dalam kitabnya *Mafātihul Ghāib* berkata, "**Bahkan kaum musyrikin mengetahui dengan jelas sekali bahwasanya**

patung-patung tersebut tidak menimbulkan perbuatan sama sekali, tidak ada penciptaan dan tidak ada pengaruh. Jika perkaranya demikian maka menjadikan mereka sebagai syarikat bagi Allah Subhaanahu wa Ta'aala dalam penyembahan merupakan murni kebodohan dan kedunguan" (At-Tafsir Al-Kabir 19/33)

Beliau juga berkata, "Mereka (kaum kafir) menjadikan patung-patung dan arca-arca dalam bentuk para nabi-nabi mereka dan orang-orang mulia mereka. Mereka menyangka bahwasanya jika mereka beribadah kepada patung-patung tersebut maka orang-orang mulia tersebut akan menjadi pemberi syafaat bagi mereka di sisi Allah. **Dan yang semisal dengan ini di zaman sekarang banyak orang yang mengagungkan kuburan-kuburan orang-orang mulia dengan keyakinan bahwasanya jika mereka mengagungkan kuburan-kuburan orang-orang mulia tersebut maka mereka akan menjadi pemberi syafaat bagi mereka di sisi Allah**" (Mafaatihul Goib/At-Tafsir Al-Kabir 17/63)

Mereka beranggapan, melalui perantara-perantara yang dekat dengan Allāh Subhānahu wa Ta'āla permintaan mereka akan lebih mudah dikabulkan daripada langsung meminta kepada Allāh. Sehingga Allāh Subhānahu wa Ta'āla mengatakan:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ

"Dan jika hambaKu bertanya kepadaKu wahai Muhammad, maka sesungguhnya Aku dekat, Aku kabulkan orang yang berdo'a kepadaKu." (QS Al-Baqarah : 186)

Yaitu tanpa perlu melalui perantara atau wasilah apapun. Langsung meminta kepada Allāh Subhānahu wa Ta'āla.

Ar-Raazi berkata, "Allah subhanahu wa ta'ala berfirman ((Dan jika hamba-hambaKu bertanya kepadamu (wahai Muhammad) tentang aku **maka sesungguhnya aku dekat**)), Allah subhaanahu wa ta'aala tidak berkata ((Katakanlah aku dekat)), maka ayat ini menunjukkan akan pengagungan kondisi tatkala berdoa dari banyak sisi. Yang pertama, seakan-akan Allah subhaanahu wa ta'aala berkata : **HambaKu engkau hanyalah membutuhkan washithoh (perantara) di selain waktu berdoa adapun dalam kondisi berdoa maka tidak ada perantara antara Aku dan engkau**" (Mafaatihul Goib 5/106)

Inilah pentingnya mengenal sejarah tentang kesyirikan yang terjadi sebelum datangnya Rasūlullāh shallallāhu 'alayhi wa sallam dan juga setelah datangnya Rasūlullāh shallallāhu 'alayhi wa sallam, yaitu agar kita tidak terjerumus ke dalam kesyirikan-kesyirikan tersebut.

Patung-patung yang disembah oleh bangsa Arab berbeda-beda dan bermacam-macam. Masing-masing daerah atau kabilah memiliki Tuhan sendiri-sendiri. Di Mekkah ada patungnya sendiri (yang terkenal ada al-Uzza wa Hubal), di Thā'if ada patungnya sendiri (misal Latta), di Madinah juga ada patungnya sendiri (yaitu al-Manaat) yang disembah oleh suku al-Aus dan al-Khazraj. Mereka berlomba-lomba berkreasi membuat patung-patung. Satu patung untuk ini dan patung

lain untuk itu, masing-masing punya fungsi sendiri-sendiri, sama seperti dewa-dewa pada keyakinan orang-orang Hindu. Padahal Tuhan itu bersifat Maha Sempurna.

Disebutkan oleh Ibnu 'Abbas dalam Shahih Bukhari bahwa Latta dahulu adalah orang yang shālih. Dia memiliki kebiasaan suka membuat adonan makanan lalu membagi-bagikannya kepada jama'ah haji. Setelah dia meninggal dunia, dibuatlah patung di kuburannya.

Di Ka'bah ada sekitar 360 patung yang Rasūlullāh shallallāhu 'alayhi wa sallam hancurkan saat *Fathul Makkah* dimana sebelumnya beliau belum sanggup untuk menghancurkan patung-patung tersebut. Beliau hanya mampu menghancurkannya saat Fathul Makkah.

جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا

"Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap. Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap." (Al-Isrā: 81)

Inilah kesyirikan yang terjadi di tengah bangsa Arab. Harus ada suatu simbol atau visualisasi dari yang mereka ibadahi, sampai-sampai jika mereka tidak sempat membuat patung, mereka akan mencari cara yang lain.

Dalam Shahih Bukhari, Abū Raja' 'Athāridi, seorang tābi'in yang hidup di zaman Nabi shallallāhu 'alayhi wa sallam namun saat di zaman Nabi dia belum masuk Islam. Dia bahkan sempat terfitnah mengikuti Musailimah Al-Kadzdzāb, dan baru masuk Islam setelah Rasūlullāh shallallāhu 'alayhi wa sallam wafat. Dia pernah bercerita tentang bagaimana dahulu mereka menyembah patung. Dia berkata:

كُنَّا نَعْبُدُ الْحَجَرَ، فَإِذَا وَجَدْنَا حَجَرًا هُوَ أَحَبُّ مِنْهُ أَلْقَيْنَاهُ، وَأَخَذْنَا الْآخَرَ

"Kami menyembah batu (yang dijadikan sebagai patung). Apabila kami dapati ada batu yang lebih bagus, maka kami ambil batu tersebut dan batu yang lama kami buang" (Atsar riwayat Al-Bukhari dalam shahihnya no 4376).

Patung-patung tersebut menurut mereka hanyalah sekedar simbol belaka. Mereka tidak meyakini bahwa patung-patung tersebut yang menciptakan alam semesta. Orang Arab dahulu, bukanlah kaum yang begitu bodohnya meyakini bahwa patung menciptakan alam semesta. Namun mereka menganggap patung tersebut hanyalah simbol. Jika ada simbol yang lebih bagus, maka simbol yang lama dibuang.

Disebutkan oleh para ahli sejarah, sampai-sampai kalau mereka ingin bersafar, mereka mengusap terlebih dahulu patungnya sebelum berangkat, supaya tenang. Dan sepulangnya dari safar, patung itu diusap lagi. Sehingga mereka sangat bergantung terhadap simbol tersebut.

Abū Rajā 'Athāridiy melanjutkan :

فَإِذَا لَمْ نَجِدْ حَجَرًا جَمَعْنَا جُثُوءَ مِنْ تُرَابٍ، ثُمَّ جِئْنَا بِالشَّاةِ فَحَلَبْنَاهُ عَلَيْهِ، ثُمَّ طَفْنَا بِهِ

"Jika kami tidak mendapatkan batu maka kamipun mengumpulkan tanah untuk digundukan lalu kami mendatangkan seekor kambing lalu kami perah susunya untuk ditumpahkan ke atas gundukan tanah tersebut, lalu kami thowaf mengelilingi gundukan tanah tersebut" (Atsar riwayat Al-Bukhari dalam shahihnya no 4376).

Allāh Subhānahu wa Ta'āla menyebutkan dalam Al-Qurān bahwasanya patung-patung tersebut bukanlah Tuhan, tetapi hanya sekedar benda yang dituhankan.

أَسْمَاءٌ سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَأَبَاؤُكُمْ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ

"Apa yang kalian sembah itu hanyalah sekedar nama-nama yang kalian dan nenek moyang kalian menamakannya, yang tidak pernah diturunkan oleh Allah keterangannya." (QS. Yūsuf : 40)

Allāh tidak pernah menurunkan keterangan bahwasanya itu adalah Tuhan atau wakil Tuhan atau simbol Tuhan. Sehingga merupakan hal yang aneh bagi orang yang menjadikan patung-patung itu sebagai Tuhan. Lihatlah kebodohan mereka sampai menjadikan batu sebagai Tuhan.

Disebutkan ada seorang Arab ketika dia ingin menyembah Tuhannya, tiba-tiba dia melihat dua ekor anjing atau serigala yang mengencingi Tuhannya, kemudian dia protes dan mengatakan

أَرَبُّ يَبُولُ الثَّعْلَبَانِ بِرَأْسِهِ لَقَدْ ذَلَّ مَنْ بَالَتْ عَلَيْهِ الثَّعَالِبُ

"Apakah ada tuhan yang kepalanya dikencingi oleh anjing, sungguh hina tuhan yang dikencingi anjing."

Bentuk kesyirikan lain yang tersebar di jazirah Arab seperti penyembahan terhadap jin. Allāh sebutkan dalam Al-Qurān:

وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِنَ الْإِنْسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِنَ الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا

"Dan dahulu ada sebagian manusia yang mereka meminta perlindungan kepada jin maka semakin menambah kekufuran mereka dan semakin menambah kesombongan para jin." (QS Al-Jin : 6)

Disebutkan dalam buku-buku tafsir, mereka dahulu tatkala melewati suatu lembah dan mereka khawatir ada jin-jin yang mengganggu, mereka berkata: "Kami berlindung kepada pimpinan lembah ini supaya tidak diganggu oleh anak buahnya." (Lihat Tafsir Ibnu Katsir 8/239)

Apabila mereka membaca do'a seperti itu, maka tenanglah hati mereka karena merasa tidak akan ada yang mengganggunya. Sungguh ini merupakan kesyirikan.

Dalam tafsir lain " فَزَادُوهُمْ رَهَقًا " diartikan semakin menambah kekufuran mereka.

Hal seperti ini banyak tersebar di tanah air kita, diantara jika mau melewati jembatan harus meminta izin atau memberi kode, dan banyak hal lainnya.

Kesyirikan lain yang ada pada bangsa Arab adalah *tathayyur*, yaitu mengaitkan nasib sial dengan sesuatu yang dilihat atau didengar. Disebutkan bahwa orang-orang jahiliyyah zaman dahulu tatkala hendak bersafar, mereka pergi menuju sekawanan burung tertentu lalu mereka usir burung tersebut. Kalau burung itu terbang ke arah kanan maka mereka akan berangkat, namun kalau burungnya terbang ke arah kiri maka mereka tidak jadi bersafar karena takut akan ditimpa kesialan. Mereka juga bertathayyur dengan bulan Shafar. Segala bentuk kesyirikan yang terjadi sekarang, seperti menyembelih untuk selain Allāh dan yang lainnya, semuanya pernah dilakukan oleh kaum musyrikin zaman dahulu.

KONDISI MORAL BANGSA ARAB SEBELUM DIUTUSNYA NABI MUHAMMAD ﷺ

Adapun kondisi moral (akhlak) di kota Makkah sebelum datangnya Nabi shallallāhu 'alayhi wa sallam, orang-orang Makkah dikenal sebagai orang-orang yang suka minum khamr. Banyak sekali syair-syair jahiliyyah yang isinya puji-pujian terhadap khamr. Lantaran betapa mendarah dagingnya khamr di masyarakat Makkah saat itu, sampai-sampai Allah menurunkan ayat yang mengharamkan khamr secara bertahap, tidak secara langsung sekaligus. Karena khamr adalah kebiasaan orang-orang Arab yang mendarah daging. Sebagaimana kebiasaan yang lain yaitu main judi.

Oleh karena itu, Allāh Subhānahu wa Ta'āla menurunkan firman-Nya:

إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقَعَ بَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ

"Sesungguhnya syaithan ingin mengadu domba, menumbuhkan permusuhan dalam khamr dan perjudian..." (QS Al-Mā'idah : 91)

Kebiasaan buruk mereka yang lain adalah:

- praktek riba
- praktek menikahi bekas istri bapak mereka.

Padahal Allah Subhānahu wa Ta'āla berfirman :

وَلَا تَنْكِحُوا مَا نَكَحَ آبَاؤُكُمْ مِنَ النِّسَاءِ

"Janganlah kalian menikahi bekas istri bapak kalian." (QS An-Nisā : 22)

- praktek menikahi kakak beradik sekaligus.

Allah Subhānahu wa Ta'āla berfirman :

وَأَنْ يَجْمَعُوا بَيْنَ الْأُخْتَيْنِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ

"(Diharamkan atas kamu mengawini) .. dengan menghimpunkan (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau." (QS An-Nisaa' : 23)

Ada lagi bentuk keanehan menikah yang mereka lakukan, seperti yang diceritakan oleh Ibunda 'Āisyah radhiyallāhu Ta'āla 'anhā.

كَانَ عَلَى أَرْبَعَةِ أَنْحَاءٍ فَنِكَاحُ مِنْهَا نِكَاحُ النَّاسِ الْيَوْمَ يَخْطُبُ الرَّجُلُ إِلَى الرَّجُلِ وَلَيْتَهُ أَوْ ابْنَتَهُ فَيُصْدِفُهَا ثُمَّ يَنْكِحُهَا وَنِكَاحُ آخَرَ كَانَ الرَّجُلُ يَقُولُ لِامْرَأَتِهِ إِذَا طَهَّرْتَ مِنْ طَمَثِهَا أَرْسِلِي إِلَى فُلَانٍ فَاسْتَبْضِعِي مِنْهُ وَيَعْتَزُّهَا زَوْجَهَا وَلَا يَمْسُهَا أَبَدًا حَتَّى يَنْبَيِّنَ حَمْلَهَا مِنْ ذَلِكَ الرَّجُلِ الَّذِي تَسْتَبْضِعُ مِنْهُ فَإِذَا تَبَيَّنَ حَمْلُهَا أَصَابَهَا زَوْجَهَا إِذَا أَحَبَّ وَإِنَّمَا يَفْعَلُ ذَلِكَ رَغْبَةً فِي نَجَابَةِ الْوَلَدِ فَكَانَ هَذَا النِّكَاحُ نِكَاحُ الْإِسْتِبْضَاعِ وَنِكَاحُ آخَرَ يَجْتَمِعُ الرَّهْطُ مَا دُونَ الْعَشْرَةِ فَيَدْخُلُونَ عَلَى الْمَرْأَةِ كُلُّهُمْ يُصَيِّبُهَا فَإِذَا حَمَلَتْ وَوَضَعَتْ وَمَرَّ عَلَيْهَا لَيْالٍ بَعْدَ أَنْ تَضَعَ حَمْلَهَا أَرْسَلَتْ إِلَيْهِمْ فَلَمْ يَسْتَطِعْ رَجُلٌ مِنْهُمْ أَنْ يَمْتَنِعَ حَتَّى يَجْتَمِعُوا عِنْدَهَا تَقُولُ لَهُمْ قَدْ عَرَفْتُمْ الَّذِي كَانَ مِنْ أَمْرِكُمْ وَقَدْ وَلَدْتُ فَهَوَ ابْنُكَ يَا فُلَانُ تُسَمِّي مَنْ أَحَبَّتْ بِاسْمِهِ فَيَلْحَقُ بِهِ وَلَدُهَا لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يَمْتَنِعَ بِهِ الرَّجُلُ وَنِكَاحُ الرَّابِعِ يَجْتَمِعُ النَّاسُ الْكَثِيرُ فَيَدْخُلُونَ عَلَى الْمَرْأَةِ لَا تَمْتَنِعُ مِمَّنْ جَاءَهَا وَهِنَّ الْبَغَايَا كُنَّ يَنْصِبْنَ عَلَى أَبْوَابِهِنَّ رَايَاتٍ تَكُونُ عَلَمًا فَمَنْ أَرَادَهُنَّ دَخَلَ عَلَيْهِنَّ فَإِذَا حَمَلَتْ إِحْدَاهُنَّ وَوَضَعَتْ حَمْلَهَا جُمِعُوا لَهَا وَدَعَوْا لَهُنَّ الْقَافَةَ ثُمَّ أَلْحَقُوا وَلَدَهَا بِالَّذِي يَرَوْنَ فَالْتَأَطَ بِهِ وَدُعِيَ ابْنُهُ لَا يَمْتَنِعُ مِنْ ذَلِكَ فَلَمَّا بُعِثَ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْحَقِّ هَدَمَ نِكَاحَ الْجَاهِلِيَّةِ كُلَّهُ إِلَّا نِكَاحَ النَّاسِ الْيَوْمَ

'Āisyah berkata: "Sesungguhnya pernikahan pada zaman jahiliyyah ada 4 model:

(1) Sebagaimana nikahnya orang sekarang, yaitu seorang datang melamar kepada calon mertua untuk menikahi anaknya.

(2) Nikah *istibdha'* yaitu seorang lelaki yang tatkala istrinya haidh, dia tunggu sampai istrinya suci dari haidh. Setelah suci, istrinya diutus kepada lelaki yang terkenal hebat yang ingin mencari keturunan.

(Para ulama mengatakan, perbuatan semacam ini dilakukan oleh bukan orang Asyraf (Quraisy) tetapi kabilah-kabilah dengan nasab rendah. Setelah digauli oleh lelaki lain yang dinilai hebat, suaminya tidak boleh langsung menggauli istrinya sampai tahu bahwa istrinya hamil -pen)

(3) Nikah *borongan*, yaitu sekelompok orang lelaki (kurang dari 10 orang), mereka mendatangi seorang wanita dan semuanya menggauli wanita tersebut. Setelah wanita itu hamil dan melahirkan, maka wanita itu boleh memilih siapa ayahnya dan lelaki itu tidak boleh menolak meskipun wajahnya mirip dengan lelaki yang lain.

(4) Pernikahan terhadap wanita pezina.

Dahulu wanita pezina memiliki ciri khusus, terdapat bendera merah di rumahnya, mengisyaratkan bahwa dia siap dizinahi. Maka datanglah banyak lelaki untuk menzinai dan akhirnya hamil lalu melahirkan. Kemudian dilihat wajah anaknya mirip dengan lelaki mana yang pernah menggaulinya, maka itulah ayahnya.

Inilah model nikah yang pernah terjadi di zaman jahiliyyah.

Apa yang dituturkan ibunda Aisyah radhiallahu 'anha juga mengisyaratkan akan tersebarnya zina sebelum diutusnya Nabi Muhammad. Saking tersebarnya, sampai-sampai zina merupakan perkara biasa bahkan menjadi tradisi di tengah-tengah mereka, sehingga tidak lagi dianggap sebagai kemungkaran di mata mereka. Telah menjadi kebiasaan mereka, seorang lelaki yang memiliki kekasih-kekasih zina tanpa pernikahan. Allah mengisyaratkan hal tersebut dalam firmanNya :

وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ إِذَا آتَيْتُمُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ مُحْصِنِينَ
غَيْرِ مُسَافِحِينَ وَلَا مُتَّخِذِي أَخْدَانٍ

"(Dan dihalalkan mengawini) wanita yang menjaga kehormatan diantara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Al Kitab sebelum kamu, bila kamu telah membayar mas kawin mereka dengan maksud menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan tidak (pula) menjadikannya gundik-gundik."
(QS Al-Maidah : 5)

Sebaliknya tersebar pula wanita yang bisa memiliki banyak pacar lelaki untuk berzina dengan mereka tanpa hubungan akad nikah, sebagaimana yang Allah isyaratkan dalam firmanNya :

فَانكِحُوهُنَّ بِإِذْنِ أَهْلِهِنَّ وَآتُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ مُحْصَنَاتٍ غَيْرِ مُسَافِحَاتٍ وَلَا مُتَّخِذَاتِ أَخْدَانٍ
"Kawinilah mereka dengan seizin tuan mereka, dan berilah maskawin mereka menurut yang patut, sedangkan merekapun wanita-wanita yang memelihara diri, bukan pezina dan bukan (pula) wanita yang mengambil laki-laki lain sebagai piaraannya." (QS An-Nisaa' : 25)

Bahkan sebagian wanita dipaksa untuk berzina. Demikian juga sebagian budak wanita yang dipaksa oleh majikannya untuk mencari penghasilan dengan berzina.

Allah Subhānahu wa Ta'āla berfirman :

وَلَا تُكْرِهُوا فَتِيَاتِكُمْ عَلَى الْبِغَاءِ إِنْ أَرَدْنَ تَحَصُّنًا لِيَبْتِغُوا عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا

“Dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri mengingini kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan duniawi.” (QS An-Nuur : 33)

Kerusakan moral lain yang terjadi adalah *wa'dul banāt*, yaitu mengubur anak perempuan hidup-hidup. Diantara sebab kenapa mereka menguburkan anak perempuan hidup-hidup:

(1) Takut miskin, karena anak wanita tidak bisa kerja, mereka ingin punya anak lelaki yang bisa bekerja dan mencari rizki.

Allāh Subhānahu wa Ta'āla berfirman :

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ

"Dan janganlah kalian membunuh anak-anak kalian karena takut miskin, Kami yang memberi rizqi kepada kalian dan kepada anak-anak kalian." (QS Al-Isrā : 31)

Firman Allāh Subhānahu wa Ta'āla yang lain:

وَإِذَا الْمَوْؤُودَةُ سُئِلَتْ بِأَيِّ ذَنْبٍ قُتِلَتْ

"Ketika anak-anak wanita dikubur/dibunuh tanpa dosa yang mereka lakukan." (QS At-Takwīr : 8-9)

Itulah sebab mengapa mereka membunuh anak-anak mereka, bahkan telah menjadi adat istiadat mereka.

Disebutkan bahwa pada zaman dahulu, terjadi peperangan antara suatu kabilah dengan kabilah yang lain. Tatkala terjadi pertemuan, putri dari kepala kabilah diambil oleh musuhnya dan ditawan. Dikisahkan bahwa wanita tersebut jatuh cinta kepada salah seorang musuh, akhirnya mereka pun menikah. Ketika ayahnya ingin mengambil anaknya, anaknya tidak mau kembali karena sudah jatuh cinta dan menikah dengan sang musuh tersebut. Ayahnya jengkel dan bersumpah jika memiliki anak perempuan akan dibunuh, dia tidak mau terjadi kehinaan seperti itu lagi. Maka mulailah setiap kali lahir anak perempuan, langsung dibunuh, begitu seterusnya sampai menjadi kebiasaan di kalangan orang Arab, diantara sebabnya adalah takut merasa hina.

(2) Mereka mengetahui bahwa anak laki-laki akan mendatangkan kekuatan dan bisa berbangga dengan memiliki pengikut laki-laki yang banyak, sedangkan jika pengikutnya banyak wanita maka tidak akan ada faidahnya. Yang bisa berperang hanyalah anak laki-laki, sehingga mereka malu jika punya anak perempuan.

Adapun cara mereka membunuh anak-anak perempuan ada dua cara, sebagaimana dijelaskan para sejarawan, yaitu :

(1) Begitu lahir langsung dibunuh

(2) Ditunggu sampai anak tersebut sudah besar, bahkan disebutkan sampai ada laki-laki yang ingin menikahnya baru dibunuh.

Perbuatan ini merupakan kebiadaban yang dilakukan oleh sebagian orang Arab, bukan seluruh orang Arab. Oleh karena itu, para shāhabat tidak dikenal mereka dahulu membunuh anak-anak perempuan mereka. Adapun riwayat bahwasanya 'Umar bin Khatthab radhiyallahu 'anhu membunuh anaknya adalah riwayat yang tidak benar. Dan merupakan hal yang sangat mengherankan, benci terhadap anak perempuan itu terwariskan sampai sekarang. Kita dapat melihat sebagian kaum muslimin jika istrinya melahirkan anak perempuan maka dia menjadi jengkel, istrinya dimarahi mengapa melahirkan perempuan, padahal bukan kesalahan istrinya. Bahkan ada yang menceraikan istrinya karena melahirkan anak perempuan terus, kemudian dia menikah lagi. Sehingga, jika ada rasa benci karena dikaruniai anak perempuan maka itu merupakan warisan jahiliyyah.

Oleh karena itu, Allāh Subhānahu wa Ta'āla telah memuliakan anak wanita, Rasūlullāh shallallāhu 'alayhi wa sallam menyebutkan "*Barangsiapa yang memelihara anak perempuan maka akan menjadi penghalangnya dari neraka.*" Padahal semua sudah ditakdirkan oleh Allāh Subhānahu wa Ta'āla. Allāh Subhānahu wa Ta'āla menyebutkan diantara sifat mereka, bahwasanya jika mereka tidak membunuhnya maka mereka akan menanggung malu.

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنْثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ يَتَوَارَىٰ مِنَ الْقَوْمِ مِنْ سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهِ أَيُمْسِكُهُ عَلَىٰ هُونٍ

"Kalau diberi kabar kepada mereka bahwasanya anaknya perempuan maka wajahnya hitam, sembunyi dari kaumnya, apakah dia bunuh atau dia tahan." (QS An-Nahl : 58-59)

Kemudian diantara kerusakan bangsa Arab yang lain adalah sering berperang. Acapkali hanya karena masalah sepele maka meletuslah peperangan. Bahkan disebutkan oleh sejarawan terdapat beberapa macam peperangan dengan nama-namanya yang khusus yang disebabkan oleh alasan sepele. Diantara yang disebutkan oleh ahli sejarah adalah **perang Al-Busus** yang merupakan perang saudara yang disebabkan karena seekor unta antara Bani Bakr dan Bani Taglib, dimana keduanya (Bakr dan Taglib) adalah putra dari Wail. Pimpinan Bani Bakr memukul seekor unta milik seekor wanita Bani Taglib, yang kemudian menyebabkan unta tersebut berdarah hingga menyebabkan darahnya bercampur dengan susunya (artinya unta tersebut mati), hal ini membuat emosi wanita tersebut dan kemarahan wanita ini bisa membuat marah satu kabilah. Akhirnya terjadilah peperangan selama 40 tahun, dan telah terbunuh ribuan orang hanya gara-gara seekor unta. Awalnya Bani Taglib mengamuk dan membunuh 1 orang dari Bani Bakr. Lalu Bani Bakr tidak terima sehingga terjadilah peperangan, sampai dikenal namanya *Harbul Busus*, Allāhu a'lam (Busus nama wanita pemilik unta). (Lihat Al-Kamil fi at-Taariikh li Ibnul Atsiir 1/410-412)

Diantara peperangan lain yang pernah terjadi adalah gara-gara dua ekor kuda yang bernama Dahis milik Qois bin Zuhair dan kuda yang bernama Al-Gobro' milik Hudzaifah bin Badr, sehingga perang ini dikenal dengan perang ***Dahis wa al-Gobro'***. Disebutkan bahwa kedua kuda tersebut bertemu dalam lomba balapan kuda, lalu Hudzaifah bin Badr meminta sekelompok untuk berdiri menunggu di lembah (jalur lari kedua kuda tersebut). Tugas mereka adalah memukul kuda Dahis jika kuda Dahis mendahului kudanya. Tatkala kuda Dahis akan menang, merekapun memukul wajah kuda Dahis sehingga ia tersungkur jatuh dan akhirnya menanglah kuda al-Gobro' milik Hudzaifah bin Badr. Setelah perlombaan selesai maka terjadilah peperangan antara 2 kabilah yaitu kabilah 'Abs dan Dzibyan yang menyebabkan ribuan orang terbunuh. (Lihat Ar-Roud al-Unuf 2/36)

Adapun di zaman ini, seringkali kita mendengar terjadinya pertengkaran dan peperangan hanya gara-gara pertandingan bola, satu sama lain saling mengejek lalu saling membunuh, bahkan negara yang satu mengejek negara yang lain, sungguh ini benar-benar sangat memalukan.

Inilah kerusakan-kerusakan yang terjadi di bangsa Arab sebelum diutusny Nabi. Namun hendaklah tidak dilupakan, bahwa bukan berarti semua kerusakan ada pada Bangsa Arab. Ada juga sifat-sifat baik dan mulia yang tersebar di bangsa Arab, yaitu:

(1) Ringan tangan untuk membantu

(2) Memuliakan tamu

Bahkan disebutkan bahwasanya jika salah seorang di antara mereka hanya memiliki 1 ekor unta saja dan itu merupakan sumber penghasilannya (dengan diambil susunya dan lainnya), ketika ada tamu yang datang dari jauh dan tidak ada yang bisa digunakan untuk memuliakan tamunya maka dia akan memotong untanya agar bisa disuguhkan kepada tamunya.

Diantara orang jahiliyyah yang terkenal mulia dan dermawan adalah 'Amr bin Luhay Al-Khuzā'i, - sebagaimana telah lalu- dia memotong 10 ribu unta untuk jama'ah haji. Suatu kedermawanan yang sangat luar biasa, walaupun amalannya sia-sia karena dia adalah seorang musyrik, bahkan pelopor kesyirikan.

Ada juga seorang jahiliyyah bernama 'Abdullāh bin Jud'an, dia sangat dermawan dan terkenal akan kedermawanannya. Dia meninggal sebelum Nabi shallallāhu 'alayhi wa sallam diutus menjadi seorang Nabi, tetapi Nabi mendapati masa 'Abdullāh bin Jud'an ini. Diantara kebbaikannya adalah tatkala Syuhaib Ar-Rūmi datang kepadanya ketika masih budak, Syuhaib dibeli dan dibebaskan oleh 'Abdullah bin Jud'an, sehingga mereka tinggal bersama sampai 'Abdullāh bin Jud'an meninggal. Syuhaib kemudian dikenal sebagai Maula Ibnu Jud'an, karena yang membebaskan dia adalah 'Abdullāh bin Jud'an. Dia juga sering menyambung silaturahmi dan sering mengundang tamu. Jika ada permasalahan, orang-orang akan berkumpul di rumahnya, bahkan ada persekutuan yang dinamakan dengan *Al-Hilful Fudhul*, yaitu terjadi kezhaliman di Makkah, ada orang yang menjual barang lalu barangnya diambil tanpa dibayar oleh

orang Quraisy, orang ini berteriak dan didengar oleh orang-orang Quraisy yang lain, lalu mereka berkumpul di rumah 'Abdullah bin Jud'an untuk mengatasi masalah ini, sampai-sampai Nabi shallallāhu 'alayhi wa sallam sendiri pun mengingat hal tersebut.

Nabi ﷺ mengatakan:

لَقَدْ شَهِدْتُ فِي دَارِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ جُدْعَانَ حِلْفًا مَا أَحِبُّ أَنْ لِي بِهِ خُمْرُ النَّعَمِ وَلَوْ أُدْعِيَ بِهِ فِي الْإِسْلَامِ
لَأَجَبْتُ

"Sungguh aku telah menghadiri di rumah Abdullah bin Jud'an suatu perjanjian yang aku tidak suka jika kehadiranku tersebut ditukar dengan onta merah. Seandainya dalam Islam (setelah saya sudah diutus menjadi Nabi) diajak pertemuan seperti itu maka saya akan penuhi." (HR Al-Baihaqi dalam As-Sunan Al-Kubro no 13461)

Ibnu Katsir menyebutkan suatu riwayat dalam *Bidayah wa Nihayah* bahwa saat terjadi perang Badr, Rasūlullāh shallallāhu 'alayhi wa sallam menyuruh para shāhabat untuk mencari mayatnya Abū Jahl. Kemudian kata Beliau kepada para sahabat:

تَطْلُبُوهُ بَيْنَ الْقَتْلَى، وَتَعْرِفُوهُ بِشَجَّةٍ فِي رُكْبَتِهِ فَإِنِّي تَزَاخَمْتُ أَنَا وَهُوَ عَلَى مَأْذَبَةِ لَابِنِ جُدْعَانَ فَدَفَعْتُهُ فَسَقَطَ
عَلَى رُكْبَتِهِ فَأَتَحَشَمْتُ فَأَثَرُهَا بَاقٍ فِي رُكْبَتِهِ

"Carilah mayat Abu Jahl diantara mayat-mayat, kalian akan mengetahuinya dengan bekas luka yang ada di lututnya, karena aku dan dia (tatkala masih kecil) saling dorong-dorongan di santapan jamuan undangan Abdullah bin Jud'an, maka aku pun mendorongnya dan ia pun terjatuh di atas lututnya, lalu lututnya terluka dan bekasnya masih ada di lututnya" (Al-Bidayah wa An-Nihaayah 3/266)

Namun kebaikan Abdullah bin Ju'dan ini tidaklah bermanfaat bagi dirinya. Dalam hadits, 'Āisyah radhiyallāhu Ta'āla 'anhā pernah bertanya kepada Nabi shallallāhu 'alayhi wa sallam:

يَا رَسُولَ اللَّهِ، ابْنُ جُدْعَانَ كَانَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ يَصِلُ الرَّحِمَ، وَيُطْعِمُ الْمِسْكِينَ، فَهَلْ ذَاكَ نَافِعُهُ؟

"Yā Rasūlullāh, bagaimana dengan 'Abdullāh bin Jud'an, waktu di zaman jahiliyah ia menyambung silaturahmi, memberi makan kepada orang miskin, apakah bermanfaat bagi dia kebbaikannya?

Nabi berkata:

لَا يَنْفَعُهُ، إِنَّهُ لَمْ يَقُلْ يَوْمًا: رَبِّ اغْفِرْ لِي خَطِيئَتِي يَوْمَ الدِّينِ

"Tidak bermanfaat, dia sama sekali tidak pernah berdo'a kepada Allāh: Yā Allāh ampunilah dosa-dosaku pada hari kiamat kelak." (HR Muslim no 214)

Dia mati dalam keadaan musyrik sama seperti 'Amr bin Luhay, meskipun mereka adalah orang yang sangat dermawan.

Diantara pembesar Arab jahiliyah lainnya yang sangat dermawan adalah Al-Hātim, ayahnya Adi bin Hātim. Hātim seorang yang sangat dermawan bahkan sering disebutkan cerita-cerita tentang kedermawannya, sampai-sampai dijadikan permisalan kedermawanan orang

Arab. Anaknya, Adi bin Hātim masuk Islam dan menjadi salah satu shāhabat Nabi ﷺ. Anaknya pernah bertanya kepada Nabi shallallāhu 'alayhi wa sallam:

يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ أَبِي كَانَ يَصِلُ الرَّحِمَ، وَيَفْعَلُ وَيَفْعَلُ، فَهَلْ لَهُ فِي ذَلِكَ يَغْنِي مِنْ أَجْرٍ؟

"Yā Rasūlullāh, ayahku dulu menyambung silaturahmi dan dia melakukan ini dan ini, apakah dia dapat pahala?"

Maka kata Nabi:

إِنَّ أَبَاكَ طَلَبَ أَمْرًا، فَأَصَابَهُ

"Sesungguhnya ayahmu melakukan itu semua karena dia mencari sesuatu dan dia mendapatkan sesuatu tersebut." (HR Ahmad no 19387).

Dalam riwayat yang lain :

يَغْنِي الذِّكْرَ

"Yaitu (ayahmu) ingin disebut-sebut (dipuji)." (HR Ahmad no 18262, Ibnu Hibban no 332, Al-Baihaqi dalam as-Sunan al-Kubro no 15019)

Inilah diantara kebaikan-kebaikan orang Arab meskipun mereka di zaman jahiliyyah.

Diantara sifat baik dan mulia orang Arab jahiliyyah yang lain adalah:

- menepati janji
- keberanian yang dimilikinya
- kejujuran (dusta merupakan perkara yang sangat menjatuhkan harga diri seseorang, mereka sangat menjunjung tinggi kejujuran meskipun menimbulkan kerusakan yang lain)

Dari sini, kita tahu bahwasanya kondisi orang Arab dari sisi agama dan akhlak sangat parah dan rusak, meskipun ada beberapa sisi akhlak yang baik. Oleh karena itu, Rasūlullāh shallallāhu 'alayhi wa sallam mengatakan:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR Ahmad no 8952, al-Hakim dalam al-Mustadrok no 422, dan Al-Bukhari dalam al-Adab al-Mufrud no 273 dan dishahihkan oleh Al-Albani)

Artinya, sebelum beliau diutus sudah ada akhlak mulia dan beliau hanya diperintahkan untuk menyempurnakannya. Karena kondisi semacam inilah merupakan waktu yang tepat untuk diutusnya Rasūlullāh shallallāhu 'alayhi wa sallam demi memperbaharui agama nenek moyangnya yaitu agama Nabi Ibrāhīm 'alayhissalām dan agama Nabi Ismā'īl 'alayhissalām, agama tauhid.

KONDISI LUAR JAZIRAH ARAB SEBELUM ISLAM

Allah Subhānahu wa Ta'āla berfirman :

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ

“(Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu agar kamu **mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang** dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji.” (QS Ibrahim : 1)

Sesungguhnya Nabi diutus oleh Allah Subhānahu wa Ta'āla untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan-kegelapan menuju cahaya yang terang benderang. Dan sungguh alam semesta sebelum diutusnya Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam berada dalam kondisi gelap gulita.

Rasūlullāh shallallāhu 'alayhi wa sallam bersabda:

إِنَّ اللَّهَ نَظَرَ إِلَى أَهْلِ الْأَرْضِ فَمَقَّتَهُمْ عَرَبَهُمْ وَعَجَمَهُمْ إِلَّا بَقَايَا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ

"Allāh Subhānahu wa Ta'āla melihat kepada penduduk bumi, lalu Allāh murka kepada orang Arab dan orang 'ajam (non arab) kecuali yang tersisa dari Ahli Kitab." (HR Muslim no 2865)

Hadits ini berkaitan dengan kondisi manusia sebelum diutusnya Nabi shallallāhu 'alayhi wa sallam yang penuh dengan kerusakan, sehingga Allah murka kepada penduduk bumi seluruhnya kecuali hanya sisa-sisa Ahlul Kitab. Hal ini menunjukkan masih ada segelintir kecil dari penganut ahlul kitab yang masih di atas kebenaran, hanya saja mereka sangat sedikit dan tidak bisa memberikan pengaruh.

Pada bab sebelumnya telah dibahas tentang kerusakan yang terjadi di jazirah Arab, maka pada bab ini akan disinggung mengenai kerusakan yang terjadi di negeri-negeri lain di luar jazirah Arab. Tujuan penjelasan ini adalah untuk meyakinkan kita akan urgensi diutusnya Nabi Muhammad dan juga untuk menjelaskan akan nilai agung yang ada pada cahaya yang dibawa oleh Nabi. Dengan mengetahui pekat dan gulitanya kegelapan maka akan semakin nampaklah nilai dari cahaya.

Ada 2 negeri adidaya (*superpower*) di zaman Nabi shallallāhu 'alayhi wa sallam, yaitu Romawi dan Persia. Inilah 2 negara yang saat itu menguasai dunia. Romawi menguasai sebelah barat bumi sedangkan Persia menguasai sebelah timur bumi. Romawi memiliki daerah kekuasaan yang luas sampai-sampai Allāh Subhānahu wa Ta'āla mengabadikan nama mereka di dalam Al-Qurān dengan surat **Ar-Rūm** yang artinya Romawi.

Kedua negeri ini (Romawi dan Persia) telah disebutkan oleh Allah dalam firmanNya :

عُلِبَتِ الرُّومُ (2) فِي أَدْنَى الْأَرْضِ وَهُمْ مِنْ بَعْدِ غَلَبِهِمْ سَيَغْلِبُونَ (3) فِي بَضْعِ سِنِينَ لِلَّهِ الْأَمْرُ مِنْ قَبْلُ وَمِنْ بَعْدُ وَيَوْمَئِذٍ يَفْرَحُ الْمُؤْمِنُونَ (4)

*“Telah dikalahkan bangsa **Romawi** (yaitu dikalahkan oleh **Persia**) di negeri yang terdekat, dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang (mengalahkan Persia) dalam beberapa tahun lagi. Bagi Allah-lah urusan sebelum dan sesudah (mereka menang). Dan di hari (kemenangan bangsa Romawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman.” (QS Ar-Ruum : 2-4)*

ROMAWI

Romawi adalah negara yang sangat besar yang luasnya mencapai tiga perempat benua Eropa dan dari sisi agama menganut agama Kristen. Secara garis besar, Romawi ada 2;

(1) Romawi Barat, ibukotanya Roma. Penduduknya mayoritas beragama Katholik. Dan kerajaan Romawi Barat telah tumbang sebelum diutusnya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, sehingga tatkala diutusnya Nabi tidak tersisa kecuali kerajaan Romawi Timur.

(2) Romawi Timur, ibukotanya adalah Konstantinopel. Penduduknya mayoritas beragama Kristen Ortodoks. Dan di zaman Nabi shallallahu 'alaihi wasallam Romawi Timur dipimpin oleh Kaisar Heraklius. Sebutan Kaisar adalah gelar bagi raja-raja Romawi.

Sering terjadi pertikaian dan perang saudara di antara dua kerajaan ini selama bertahun-tahun, sehingga menyebabkan terbunuhnya ribuan penduduk mereka lantaran pertikaian antara kristen Ortodoks dengan kristen Katholik. Selain itu juga sudah ada sekte-sekte kristen lainnya dan sekte-sekte tersebut sampai sekarang masih ada dan masih bertikai. Rasūlullāh shallallāhu 'alayhi wa sallam bersabda :

افْتَرَقَتِ الْيَهُودُ عَلَى إِحْدَى أَوْ ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً، وَتَفَرَّقَتِ النَّصَارَى عَلَى إِحْدَى أَوْ ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً

"Yahudi terpecah menjadi 71 golongan dan Nashāra terpecah menjadi 72 golongan" (HR Abu Dawud no 4596)

Dari sisi moralitas dan akhlak, bisa dikatakan bahwa kondisi Romawi sangatlah buruk. Disebutkan oleh para ahli sejarah bahwa di masa Romawi, pernikahan itu sangat mahal. Orang harus mengeluarkan biaya yang sangat besar jika ingin menikah, sementara penduduk banyak yang miskin dan harta meskipun banyak akan tetapi hanya terakumulasi di sebagian kecil pembesar kerajaan. Akhirnya banyak diantara rakyat Romawi yang memilih untuk tidak menikah dan memilih untuk melampiaskan syahwat dengan perzinahan, sehingga tersebarlah praktik zina di segala penjuru dan muncullah nasab-nasab yang tidak jelas.

Selain itu korupsi dan fenomena sogok menyogok adalah suatu hal yang biasa di kerajaan. Siapa yang ingin mewujudkan keinginannya di kerajaan maka harus melakukan praktik sogok-menyogok.

Demikian juga pajak berat yang dibebankan kepada rakyat padahal rakyat dalam kondisi miskin. Hal ini menjadikan kondisi psikologis rakyat Romawi sangat menderita dan penuh tekanan.

Perbudakan merajalela di Romawi yang menunjukkan bahwa perbudakan itu sudah ada semenjak zaman dahulu. Sehingga tidak benar orang-orang non muslim yang menuduh bahwa agama Islam itu adalah agama yang mengajak kepada perbudakan. Padahal orang yang arif akan melihat, Islam justru mengajarkan membebaskan perbudakan. Terdapat banyak anjuran Nabi ﷺ di dalam kompilasi hukum-hukum dan fikih Islam untuk membebaskan budak, seperti kaffarah dengan cara membebaskan budak dan pahala yang besar bagi orang yang memerdekakan budak, perintah untuk berbuat baik kepada budak, dan yang lainnya. Islam datang pada suatu zaman yang saat itu merebak aktivitas perbudakan, baik di Romawi maupun di Persia. Akan tetapi Islam menyeru dan memotivasi penganutnya untuk membebaskan budak dan mengajarkan bagaimana bersikap yang baik kepada budak.

Sebaliknya di dalam sejarah bangsa Romawi, mereka sangat bengis terhadap budak. Mereka bersikap sangat tidak manusiawi kepada budak. Bahkan disebutkan dalam beberapa literatur sejarah, diantara hiburan yang sering mereka kerjakan adalah mereka berkumpul di dalam suatu aula yang luas, lalu melepaskan binatang buas (singa atau macan) untuk diadu dengan seorang budak yang dianggap kuat. Mereka senang ketika melihat pertarungan berakhir dengan kematian budak tersebut. Inilah diantara kebiasaan buruk yang dilakukan oleh bangsa Romawi terhadap budak.

Kita mungkin merasa aneh mendengar tentang hal ini, bagaimana akhlak masyarakat begitu rendah, penuh dengan kegelapan sehingga mereka merasa nikmat menonton budak yang disiksa dan disantap oleh hewan buas. Akan tetapi inilah realita yang terjadi. Bahkan kenyataannya sisa-sisa tradisi seperti ini masih dilestarikan di negara Spanyol, yaitu banteng yang dibuat marah dan dihadapannya ada seorang matador, yang seringnya matador tersebut tidak bisa menguasai sang banteng dan akhirnya menjadi korban keganasan sang banteng. Di samping itu hal ini menjadi tontonan masyarakat umum.

Demikian juga sekumpulan banteng yang dibuat marah lalu sengaja dilepaskan di lorong-lorong kampung yang sempit yang penuh dengan kumpulan masyarakat yang memang sudah menanti kedatangan para banteng tersebut. Akhirnya banteng-banteng tersebut berlari dengan liar dan penuh kemarahan menabrak apapun yang dilewatinya, termasuk masyarakat yang sudah menanti-nanti keluarnya banteng-banteng tersebut. Mereka malah bergembira dan senang melihatnya, ada yang terluka, bahkan ada yang mati. Ini adalah tradisi buruk yang masih mereka lestarikan sampai saat ini, dimana nenek moyang mereka dahulu telah melakukan kebiasaan itu.

Diantara kebengisan bangsa Romawi, mereka pernah menyerang bangsa Yahudi di Palestina sebagai bentuk kemarahan mereka untuk membela Isa 'alaihi salam setelah sekitar 40 tahun terangkatnya Nabi Isa 'alaihi salam (Lihat Tarikh At-Thobari 1/342, 357). Pada tahun 70 Masehi di masa pemerintahan Kaisar Vespasianus, bangsa Yahudi sempat dikepung sekitar 4 bulan yang menyebabkan rakyat mereka banyak yang mati kelaparan sehingga mereka pun akhirnya menyerah. Setelah menyerah, datanglah instruksi dari kaisar Romawi agar pria Yahudi sendiri yang mengeksekusi anak-anak dan istri mereka. Bukan tentara Romawi yang membunuh, melainkan orang-orang Yahudi sendirilah yang diperintahkan untuk membunuh keluarga

mereka. Yang menakjubkan adalah, disebabkan begitu takutnya orang-orang yahudi maka merekapun nurut saja dengan perintah mengerikan itu, tentu mereka berharap bahwa dengan menjalankan perintah tersebut maka masih ada kemungkinan jiwa mereka akan selamat. Padahal yahudi adalah bangsa yang sangat cinta dengan kehidupan, sebagaimana disebutkan di dalam Al-Qurān

يَوَدُّ أَحَدُهُمْ لَوْ يُعَمَّرُ أَلْفَ سَنَةٍ

"Seorang Yahudi berharap agar diberi umur seribu tahun." (QS Al-Baqarah : 96)

Mereka menganggap bahwa surga mereka adalah di dunia. Karena itu, mereka lebih senang hidup di dunia, berharap dipanjangkan umurnya, dan mereka sangat takut meninggal. Akhirnya mereka -bangsa Yahudi- membunuh istri dan anak-anak mereka sendiri, kecuali yang berhasil kabur dan melarikan diri. Namun ternyata setelah membunuh keluarga mereka, mereka disuruh saling membunuh diantara mereka.

Inilah sekilas tentang bagaimana kondisi bangsa Romawi sebelum diutusnya Nabi shallallāhu 'alayhi wa sallam.

PERSIA

Berkenaan dengan Persia -yang menguasai belahan bumi yang lain di bagian timur-, ternyata mereka tidaklah kalah jelek dan buruk dibandingkan dengan moral Romawi. Bahkan begitu buruknya akhlak mereka hingga diantara tradisi mereka adalah menikah dengan mahram mereka sendiri. Padahal, hal ini dianggap buruk oleh manusia dimanapun berada, hal ini juga menyelisihi fithrah dan akal sehat manusia. Mereka menikah dengan adik perempuannya, putrinya, bahkan ibunya sendiri. Inilah diantara keburukan nyata yang terjadi di Persia. Tradisi jelek ini dilakukan oleh raja-raja mereka, disebutkan bahwa Raja Yazdajird II menikah dengan putrinya sendiri lalu akhirnya ia pun membunuh putrinya tersebut. Ada pula raja yang menikah dengan adik perempuan kandungnya. Menurut mereka, hal ini adalah sesuatu yang biasa padahal perilaku seperti adalah perilaku yang sangat buruk, tercela dan sangat dibenci.

Diantara keburukan mereka juga adalah sikap yang sangat mengagungkan kisrah, gelar bagi raja bangsa Persia. Mereka memiliki keyakinan bahwa di dalam diri raja mereka mengalir darah ketuhanan, sehingga mereka harus bersujud dan tunduk kepada sang raja, tidak boleh dekat dengan sang raja, ada jarak tertentu yang harus dipenuhi antara raja dan selain raja. Menteri jaraknya sekian meter, panglima jaraknya sekian meter, rakyat biasa jaraknya sekian meter, semua ada aturannya. Bahkan untuk masuk ke kerajaan, harus membawa benda semacam kain atau kapas untuk menutup nafasnya agar jangan sampai nafasnya mengenai sang raja, karena di dalam diri raja mengalir darah tuhan. Inilah keyakinan mereka. Dan salah satu diantara yang paling parah akan keburukan Persia adalah keyakinan mereka dalam menyembah api.

Inilah kondisi selain bangsa Arab yang sangat jauh dari ajaran Allāh Subhānahu wa Ta'āla. Karenanya Rasūlullāh shallallāhu 'alayhi wa sallam menceritakan kondisi tersebut dengan mengatakan:

إِنَّ اللَّهَ نَظَرَ إِلَى أَهْلِ الْأَرْضِ فَمَقَتَهُمْ عَرَهُمْ وَعَجَمَهُمْ إِلَّا بَقَايَا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ

"Allāh Subhānahu wa Ta'āla melihat kepada penduduk bumi lalu Allāh murka kepada mereka, baik orang Arabnya maupun orang non Arab seluruhnya kecuali yang tersisa dari Ahli Kitab."

Ini menunjukkan bahwa masih ada orang yang masih tergolong Ahli Kitab namun sedikit, makanya ta'bir dari Rasūlullāh shallallāhu 'alayhi wa sallam dengan istilah "baqāyā" (sisa-sisa), artinya sangat sedikit dari Ahli Kitab yang masih berpegang teguh dengan ajaran mereka, diantaranya adalah Salman Al-Fārisi yang akhirnya berpindah dari agama penyembah api, menjadi Nashara lantaran bertemu dengan sebagian pendeta yang masih lurus tauhidnya, sampai akhirnya beliau mendapat informasi mengenai Nabi shallallāhu 'alayhi wa sallam, lalu berupaya menemui beliau dan akhirnya masuk Islam.

Di zaman Nabi shallallāhu 'alayhi wa sallam, ada pula sejumlah orang yang disebut dengan pengikut **Hanafiyyah**, yaitu orang-orang yang masih mengikuti ajaran Nabi Ibrāhīm 'alayhissalām. Ada juga *baqāyā* Ahli Kitab seperti **Waraqah bin Naufal** yang masih berpegang dengan ajaran Nashrani yang lurus. Mereka menjauhkan diri dari menyembah berhala, dan banyak dari mereka yang akhirnya masuk Islam setelah mengetahui kenabian Rasulullah Muhammad ﷺ.

KISAH TENTARA BERGAJAH

Kita sering mendengar bahwa Nabi shallallāhu 'alayhi wa sallam dilahirkan di tahun gajah. Disebut tahun gajah karena pada tahun tersebut terjadi peristiwa yang sangat besar yaitu pasukan bergajah dihancurkan oleh Allāh Subhānahu wa Ta'āla. Tentang kisah pasukan bergajah ini, diabadikan oleh Allah ﷻ dalam firman-Nya :

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ الْفِيلِ (1) أَلَمْ يَجْعَلْ كَيْدَهُمْ فِي تَضْلِيلٍ (2) وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ (3)
تَرْمِيهِمْ بِحِجَارَةٍ مِنْ سِجِّيلٍ (4) فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَأْكُولٍ (5)

Artinya:

- “1. Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap tentara bergajah?
2. Bukankah Dia telah menjadikan makar mereka (untuk menghancurkan Ka'bah) itu sia-sia?
3. dan Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berkelompok-kelompok
4. yang melempari mereka dengan batu (berasal) dari tanah yang terbakar,
5. lalu Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat).” (QS Al-Fiil : 1-5)

Disebutkan oleh sejarawan bahwa Raja Najasyi -yang beragama Nashrani- tinggal di Habasyah (Ethiopia) dan memiliki seorang wakil yang bernama Abrahah yang ditugaskan di Yaman. Dari sini diketahui bahwasanya Abrahah adalah seorang Habasyi yang bermukim di Yaman. Abrahah ingin mencari muka kepada Najasyi dan kepada para pembesar Romawi. Raja

Najasyi dikenal memiliki hubungan erat dengan Romawi, Karena Najasyi beragama Nashrani sedangkan pusat Kristiani berada di Romawi.

Abraham berkeinginan membuat sebuah gereja yang sangat besar yang dapat memalingkan orang-orang Arab supaya tidak lagi berhaji ke Mekkah (Ka'bah), dan dipalingkan agar berhaji ke Shan'a (Yaman). Inilah tujuan dan tekad Abraham ketika itu.

Karena rasa hasad dan iri saat melihat orang-orang Arab mengagungkan Ka'bah dengan cara berhaji dan berthawaf setiap tahun ke Ka'bah, maka diapun bertekad membangun sebuah gereja yang sangat besar yang dia namakan sebagai Al-Qullais. **Al-Qullais** disebutkan oleh sebagian ulama maknanya diambil dari **qalansuuh** yang artinya peci. Mengapa dinamakan demikian? Kata sebagian ulama saking tingginya gereja itu sehingga jika ada seseorang yang menggunakan peci melihat puncak gereja tersebut maka pecinya hampir jatuh. Abraham berniat agar orang-orang meninggalkan ka'bah untuk menuju ke gereja yang dia bangun tersebut. Lalu iapun mengumumkan hal ini di negerinya. (lihat Tafsir Ibnu Katsir 8/484)

Akhirnya niat busuk Abraham terdengar sampai di Mekkah. Salah satu dari suku Kinanah (dari Quraisy) berjalan dari Arab menuju ke Shan'a, menuju ke gereja Abraham. Saat tiba di gereja tersebut, dia buang air besar dan buang air kecil di situ, kemudian dia hambur-hamburkan kotorannya di dinding-dinding gereja.

Keesokan harinya, saat mengetahui gereja menjadi kotor dan yang melakukannya adalah orang Arab (orang Quraisy dari Kinanah), Abraham pun murka kemudian menyiapkan pasukan yang sangat besar agar tidak ada yang mampu menghadangnya. Abraham juga membawa seekor gajah yang sangat besar tubuhnya dan tidak pernah terlihat gajah sebesar itu. Gajah tersebut dipanggil dengan panggilan "Mahmud". Disebutkan juga bahwa selain gajah Mahmud ada 8 ekor gajah yang lain, ada juga yang mengatakan 12 gajah yang lain. Tujuan Abraham membawa banyak ekor gajah adalah untuk menghancurkan ka'bah dengan cara mencungkilnya sekali cungkil. Dengan menyiapkan rantai-rantai besi yang diikatkan ke leher gajah-gajah tersebut lalu rantai tersebut diikatkan ke sudut-sudut ka'bah kemudian gajah-gajah tersebut beramai-ramai mencungkil ka'bah.

Tatkala bangsa Arab mendengar kedatangan Abraham, mereka pun mengadakan perlawanan. Namun kabilah-kabilah Arab pada saat itu tidak bersatu, sehingga tidak ada yang bisa mengalahkan Abraham. Terlebih lagi, Abraham membawa pasukan dalam jumlah yang besar disertai hewan gajah yang sangat besar. Sementara orang-orang Arab belum pernah melihat gajah. Hal ini semakin menimbulkan ketakutan di hati orang-orang Arab.

Kabilah Arab yang paling masyhur dan terkenal serta dimuliakan pada saat itu adalah bangsa Quraisy, namun mereka juga tidak melakukan perlawanan sama sekali. Ketika Abraham tiba di suatu tempat yang disebut dengan Mughammas, datanglah 'Abdul Muththalib (kakek Nabi shallallāhu 'alayhi wa sallam dan pemimpin Quraisy saat itu) untuk bertemu dengan Abraham. (Lihat Tafsir Ibnu Katsir 8/484-485)

Ibnu Katsir rahimahullah berkata :

"Tatkala Abraham melihat Abdul Muttholib dia pun memuliakannya. Abdul Muttholib adalah seorang yang tampan dan berpenampilan indah. Abraham kemudian turun dari singgasananya (karena menghormati Abdul Muttholib –pent) lalu duduk bersama Abdul Muttholib di karpet.

Abraham berkata kepada penerjemahnya, "Tanyakan kepadanya, apa keperluannya?" Abdul Muththolib berkata kepada si penerjemah, "Keperluanku adalah agar sang raja Abraham mengembalikan kepadaku 200 ekor onta yang diambil oleh sang raja". Maka Abraham berkata kepada penerjemahnya, "Katakan kepada Abdul Muththolib, sungguh tadinya engkau membuatku kagum tatkala melihatmu, namun aku menjadi menyepikanmu ketika engkau berbicara denganku (mengenai onta tadi -pent). Apakah engkau berbicara denganku mengenai 200 ekor onta yang aku ambil agar aku mengembalikannya padamu, lalu engkau membiarkan ka'bah yang merupakan agamamu dan agama nenek moyangmu, sementara aku datang untuk menghancurkannya, lantas engkau tidak berbicara kepadaku tentang ka'bah?"

Maka Abdul Muththolib berkata kepada Abraham :

إِنِّي أَنَا رَبُّ الْإِبِلِ، وَإِنَّ لِلْبَيْتِ رَبًّا سَيَمْنَعُهُ

"Sesungguhnya aku adalah pemilik onta, dan sesungguhnya ka'bah punya pemilik sendiri yang akan membelanya"

Abraham berkata,

مَا كَانَ لِيَمْنَعَ مِنِّي

"Dia tidak akan bisa mencegahku (untuk menghancurkan ka'bah)"

Abdul Muththolib kemudian berkata, **أَنْتَ وَذَاكَ** "Itu urusanmu denganNya." (Tafsir Ibnu Katsir 8/485)

Kisah pertemuan Abdul Muththalib dengan Abraham juga dinukil oleh Al-Hākim dalam Al-Mustadrāk dan dishahihkan oleh Al-Hākim dan disepakati oleh Adz-Dzahabi.

Dari Ibnu 'Abbas radhiyallāhu 'anhumā, beliau berkata:

أَقْبَلَ أَصْحَابُ الْفِيلِ حَتَّى إِذَا دَنَوْا مِنْ مَكَّةَ اسْتَقْبَلَهُمْ عَبْدُ الْمُطَّلِبِ فَقَالَ لِمَلِكِهِمْ: مَا جَاءَ بِكَ إِلَيْنَا مَا عَنَّا يَا رَبَّنَا أَلَا بَعَثْتَ فَنَأْتِيكَ بِكُلِّ شَيْءٍ أَرَدْتَ؟ " فَقَالَ: أُخْبِرْتُ بِهَذَا الْبَيْتِ الَّذِي لَا يَدْخُلُهُ أَحَدٌ إِلَّا آمَنَ فَجِئْتُ أُخِيفُ أَهْلَهُ. فَقَالَ: إِنَّا نَأْتِيكَ بِكُلِّ شَيْءٍ تُرِيدُ فَارْجِعْ " فَأَبَى إِلَّا أَنْ يَدْخُلَهُ

"Pasukan bergajah pun datang. Ketika mereka mulai mendekati Makkah, maka datanglah 'Abdul Muththalib, kakek Nabi ﷺ menemui pasukan tersebut. 'Abdul Muththalib berkata kepada pemimpin mereka (yaitu Abraham): "Untuk apa engkau datang kepada kami? Tidak cukupkah engkau mengirim utusanmu sehingga kami akan membawakan kepadamu semua yang kau inginkan?"

Abraham (dengan sombongnya –pent) berkata, "Aku dikabarkan tentang ka'bah (kota Mekah) yang tidak seorangpun memasukinya kecuali dalam keadaan aman. Maka aku datang ke mari untuk memberi ketakutan kepada penduduknya."

Abdul Muththalib berkata, "Kami akan memberikan semua yang kau inginkan, kembalilah engkau!". Akan tetapi Abraham tetap bersikeras untuk masuk Mekah (menuju ka'bah). (HR Al-Hakim dalam Al-Mustadrok no 3974)

Dalam riwayat yang lain Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma berkata;

فَأَتَاهُمْ عَبْدُ الْمُطَّلِبِ فَقَالَ إِنَّ هَذَا بَيْتُ اللَّهِ لَمْ يُسَلِّطْ عَلَيْهِ أَحَدًا قَالُوا لَا نَرْجِعُ حَتَّى نَهْدِمَهُ فَكَانُوا لَا يُقَدِّمُونَ فِيْلَهُمْ إِلَّا تَأَخَّرَ فَدَعَا اللَّهُ الطَّيْرَ الْأَبَابِيلَ فَأَعْطَاهَا حِجَارَةً سَوْدَاءَ فَلَمَّا حَادَتْهُمْ رَمَتْهُمْ فَمَا بَقِيَ مِنْهُمْ أَحَدٌ إِلَّا أَخَذَتْهُ الْحِكَّةُ فَكَانَ لَا يَحُكُّ أَحَدٌ مِنْهُمْ جِلْدَهُ إِلَّا تَسَاقَطَ لَحْمُهُ

Abdul Muttholib mendatangi mereka dan berkata, "Sesungguhnya ini adalah rumah Allah. Allah tidak akan menyerahkannya kepada seorangpun untuk menguasai nya (menghancurkannya)." Mereka berkata, "Kami tidak akan kembali hingga kami menghancurkannya." Maka tidaklah mereka memerintahkan gajah mereka untuk maju kecuali gajah tersebut mundur. Allah kemudian memanggil burung-burung dengan berbondong-bondong, lalu Allah memberikan batu berwarna hitam kepada burung-burung tersebut. Tatkala burung-burung itu telah sejajar dengan mereka maka burung-burung itu melemparkan batu tersebut kepada mereka. Sehingga tidak tersisa seorang pun dari mereka kecuali mengalami rasa gatal (yang luar biasa-pent). Tidaklah seorangpun dari mereka yang menggaruk kulitnya kecuali dagingnya berjatuh. (Disebutkan oleh Al-Hafiz Ibnu Hajar dalam Fathul Bari 12/207 dan beliau menilai sanadnya hasan) Dalam riwayat yang lain dari Ikrimah, beliau berkata:

أَنَّهَا كَانَتْ طَيْرًا خُضْرًا خَرَجَتْ مِنَ الْبَحْرِ لَهَا رُؤُوسٌ كَرُؤُوسِ السِّبَاعِ

"Burung-burung tersebut berwarna hijau, muncul dari laut, kepalanya seperti kepala binatang buas." (Disebutkan oleh Al-Hafiz Ibnu Hajar dalam Fathul Bari 12/207 dan beliau menilai sanadnya shahih)

Pasukan Abrahah yang terkena lemparan batu tidak semuanya tewas seketika. Sebagian mereka tewas dengan cepat, sebagian lagi kabur dalam kondisi terputus-putus dan terlepas-lepas anggota tubuhnya hingga tewas. Adapun Abrahah, dia tidak tewas seketika namun dia termasuk yang kabur melarikan diri. Allah tidak menjadikannya langsung tewas karena Allah ingin menyiksanya. Ada yang mengatakan bahwa dia tewas di negeri Khots'am. Ada pula yang berpendapat bahwa dia berhasil kembali ke Shan'a dan mati disana. Namun selama dalam perjalanan kaburnya, badannya terlepas sedikit demi sedikit dari tubuhnya sampai akhirnya di Shan'a dadanya terbelah dan jantungnya keluar, Allāh menyiksanya dan tidak langsung mematikannya. Demikianlah kisah Abrahah dengan pasukan tentara bergajahnya yang dihancurkan oleh Allāh Subhānahu wa Ta'āla. (Lihat Tafsir Ibnu Katsir 8/486)

Di tahun itu pula, lahirlah Nabi Muhammad shallallāhu 'alayhi wa sallam, sebagian menyebutkan bahwa kelahirannya sekitar 50 hari setelah tragedi pasukan bergajah.

Kisah ini adalah kisah yang nyata, tidak sebagaimana klaim orang-orang Nashara yang berusaha mengingkari kisah ini. Kita dapati ada sebagian penulis dari orientalis yang mengatakan bahwa ini hanyalah dongeng yang disebutkan Allāh dalam Al-Qurān, tidak mungkin ada kisah tentara bergajah yang dihancurkan oleh burung-burung dengan cara melemparinya dengan batu.

Klaim mereka dibantah oleh para ulama, bahwa kisah ini bukanlah dongeng semata. Diantara buktinya adalah peninggalan syair-syair jahiliyyah yang sebagiannya banyak menyebutkan tentang kisah pasukan bergajah ini, yang disaksikan langsung oleh mereka, dan syair-syair di zaman jahiliyyah tersebut masih ada sampai sekarang. Dan juga diantara bukti yang menunjukkan akan kebenaran kisah ini adalah sebagaimana yang sering tercantum di dalam buku-buku sejarah yang menyebutkan bahwa si fulan lahir pada tahun ke sekian sebelum tahun gajah atau setelah tahun gajah. Sehingga tahun gajah sering dijadikan sebagai istilah penanggalan. Seandainya kisah ini hanyalah dongeng belaka, maka tidak mungkin tahun gajah dijadikan sebagai suatu istilah penanggalan.

Menurut orang-orang Nasrani, Abrahah tidak berniat ke Makkah untuk menghancurkan Ka'bah atau karena hasad dengan Ka'bah. Namun dia berangkat dari Yaman dalam rangka berperang dengan bangsa Persia, dimana saat itu terjadi peperangan antara Persia dan Romawi. Dalam perjalanannya, Abrahah memutuskan mengambil jalan darat melewati Makkah. Klaim ini juga tidak benar. Karena jika Abrahah benar-benar ingin menyerang Persia, maka dia akan mengambil jalan laut yang lebih mudah dan lebih dekat.

Disebutkan pula oleh Ibnu Hisyām, dengan sanad yang hasan, 'Āisyah menceritakan bahwa dia melihat pemimpin gajah dan pawangnya masih hidup dalam kondisi buta meminta-minta makanan di Mekah (lihat *As-Siroh An-Nabawiyah As-Shahihah* 1/98). Pasukan Abrahah tidak semuanya mati, masih ada yang hidup, namun dalam keadaan buta dengan kondisi yang sangat memprihatinkan.

Ini menunjukkan bahwa kisah ini real dan terjadi di tahun dilahirkannya Nabi shallallāhu 'alayhi wa sallam.

Menurut para ulama, peristiwa tahun gajah ini sebenarnya merupakan pendahuluan akan mu'jizat yang sangat besar, yaitu lahirnya Nabi Muhammad ﷺ. Hancurnya tentara bergajah ini menjadikan bangsa Quraisy semakin mulia, karena mereka tidak perlu melakukan perlawanan sama sekali, namun Allāh lah yang membela mereka. Sebenarnya, ketika Abrahah berjalan dari Shan'a menuju ke Makkah telah banyak kabilah yang mencoba melakukan perlawanan, tetapi mereka takluk semuanya kemudian harta mereka dirampas oleh Abrahah. Namun ketika Abrahah tiba di pusat Quraisy, orang-orang Quraisy tidak melakukan perlawanan tetapi Allāh Subhānahu wa Ta'āla sendiri yang membela mereka.

Demikianlah, akhirnya mulai tersebar saat itu bahwa orang-orang Quraisy adalah orang-orang mulia. Karena Tuhan Pencipta alam semesta yang langsung membela mereka sehingga mereka tidak perlu melakukan perlawanan sama sekali. Hal ini mengangkat kedudukan orang-orang Quraisy, dan diantara mereka terdapat kakeknya Nabi ﷺ, yaitu 'Abdul Muthalib. Dengan terangkatnya kedudukan Quraisy ini, maka kedudukan Nabi ﷺ juga terangkat karena Nabi dilahirkan dari suku Quraisy. Seakan-akan Quraisy menjadi pusat segala kabilah atau kabilah induk, yang membawahi semua kabilah-kabilah saat itu. Dan Nabi dilahirkan dari kabilah induk dan bukan dari sembarang nasab, tidak seperti anggapan sebagian orang bahwa saat seseorang disepelkan atau direndahkan maka orang tersebut cenderung akan membuat pemikiran baru, atau jika berasal dari kalangan rendahan maka akan dikatakan bahwa orang ini mengaku sebagai

Nabi hanya untuk mencari kekuasaan. Namun semua anggapan dan asumsi ini terpatahkan, sebab Nabi ﷺ lahir dari kabilah yang terkenal dan dimuliakan. Seandainya Nabi hanya mencari kekuasaan tentu ini adalah hal yang sangat mudah, beliau hanya tinggal mengikuti tradisi kesyirikan nenek moyangnya maka otomatis beliau akan menjadi pemimpin Quraisy. Akan tetapi justru beliau menyelisihi dan meninggalkan tradisi nenek moyangnya.

Oleh karena itu, menurut para ulama, kejadian dihancurkannya tentara bergajah ini adalah dalam rangka untuk mengangkat derajat Nabi. Adapun Quraisy hanya sekedar wasilah (sarana) terangkatnya Nabi ﷺ.

Manakah yang lebih buruk antara penyembah berhala atau orang-orang musyrikin Nashara? Jelas yang lebih buruk adalah penyembah berhala. Orang-orang Nashara masih disebut Ahli kitab, adapun penyembah berhala mereka lebih sesat karena menyembah berhala yang lebih banyak. Namun Allāh saat itu memenangkan para penyembah berhala musyrikin Quraisy atas orang-orang Nashara. Allāh menghancurkan orang-orang Nashara karena ada Nabi ﷺ yang akan lahir dari orang-orang Quraisy tersebut. Oleh karena itu, kejadian tersebut termasuk mu'jizat kelahiran Nabi ﷺ, yang terjadi di tahun dimana Nabi ﷺ lahir. Pamor bangsa Quraisy menjadi naik lantaran dibela langsung oleh Allāh Subhānahu wa Ta'āla. Dan diantara hikmahnya pula, kelak orang-orang Quraisy lah yang masuk Islam, yang membuat kabilah-kabilah dibawahnya akan turut masuk Islam.

Saat Fathu Makkah, ketika Rasūlullāh shallallāhu 'alayhi wa sallam hendak menaklukkan kota Makkah, banyak kabilah-kabilah Arab yang sebelumnya tidak mau masuk Islam. Mereka berkata "Kita tunggu dulu, biar Muhammad berperang dengan orang-orang Quraisy, kalau ternyata orang-orang Quraisy yang menang maka hubungan kita masih baik, namun jika Quraisy kalah maka kita akan masuk Islam." Dan benar lah tatkala Nabi shallallāhu 'alayhi wa sallam menaklukkan kota Makkah, orang-orang Quraisy semua tunduk kepada Nabi shallallāhu 'alayhi wa sallam. Sehingga orang-orang Arab dari kabilah yang lebih rendah secara otomatis juga ikut masuk Islam.

Faidah-Faidah yang dipetik dari kisah Abrahah dan dihancurkannya tentara bergajah oleh Allāh Subhānahu wa Ta'āla,

(1) Sehebat dan sekuat apapun seseorang niscaya ada yang lebih hebat dan lebih kuat lagi.

Abrahah dengan sombongnya membawa pasukan bergajah beserta ribuan pasukan lainnya, namun akhirnya hancur lebur dihantam pasukan Allāh Subhānahu wa Ta'āla yang berupa burung-burung kecil yang berbondong-bondong. Telah berlalu sebagaimana yang diceritakan dalam sejarah bagaimana negara-negara adidaya yang kuat akhirnya hancur lebur. Kemana Persia sekarang? Kemana Romawi sekarang? Dahulu mereka menguasai dunia. Kemana kaum 'Ād yang begitu sombong? Yang mana mereka mengatakan "Siapa yang lebih kuat dari kita?" tetapi mereka dihancurkan oleh Allāh. Kemana Fir'aun? Fir'aun yang begitu sombongnya, menyiksa Bani Isrā'īl puluhan tahun sejak lahirnya Nabi Mūsa sampai Nabi Mūsa kembali lagi berdakwah (sekitar 40 atau 50 tahun), namun akhirnya Allāh pun menghancurkannya. Kemana Qarun yang sombong dengan hartanya? Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan yang dibangun di atas kebathilan, tidak

akan jaya selama-lamanya. Suatu saat Allāh akan menghancurkan mereka dengan cara-Nya, seperti orang-orang Abrahah yang dihancurkan oleh Allāh Subhānahu wa Ta'āla.

(2) Kondisi orang-orang Arab sebelum Islam adalah berupa kabilah-kabilah (suku-suku) yang tercerai berai. Mereka tidak mampu berhadapan dengan Abrahah, padahal mereka berkumpul dalam satu asal bangsa yaitu Arab. Selain itu mereka juga sama-sama mengagungkan Ka'bah. Tetapi karena mereka tidak di atas suatu ikatan Aqidah maka akhirnya mereka berhasil dikalahkan.

Orang-orang Arab menjadi mulia karena Islam, bukan Karena Arab-nya. Para ulama telah banyak membantah pemikiran yang disebut dengan *Qaumiyah* (fanatik kebangsaan), yaitu fanatisme yang dibangun di atas sentimen golongan Arab, dengan slogan “semua harus kembali kepada Arab” atau “hanya Arab saja yang Berjaya”. Syaikh bin Bāz rahimahullah mengatakan, "Sesungguhnya seruan kepada fanatik kebangsaan Arab merupakan bentuk perbuatan buruk terhadap Islam dan peperangan melawan Islam, dan juga merupakan bentuk keburukan kepada Arab itu sendiri. Karena seruan ini hakikatnya ingin memisahkan antara Arab dan Islam, padahal Islam adalah puncak kejayaan Arab dan kemuliaan Arab. Islam merupakan sumber kejayaan Arab dan kepemimpinan Arab di dunia. Bagaimana bisa seorang Arab yang berakal, ridha dengan propaganda yang demikian hakekat dan tujuannya?" (lihat Naqdul Qoumiyah al-'Arobiyah hal 58) Sesungguhnya Islam lah yang telah memuliakan Arab. Andai saja tidak ada Islam maka Arab tidak akan mulia, bahkan Arab akan menjadi rendah sebagaimana yang lainnya. Tapi melalui Islam lah, Arab menjadi mulia. Sehingga siapa saja yang berpegang teguh kepada agama Islam -Arab atau selain Arab- niscaya Allāh akan memuliakannya.

Kelahiran Nabi ﷺ

Pada tahun tersebut lahirlah Rasūlullāh shallallāhu 'alayhi wa sallam, tahun dimana Allāh Subhānahu wa Ta'āla sendiri yang menjaga dan melindungi Ka'bah dari serangan pasukan bergajah. Oleh karena itu, Ka'bah merupakan tempat yang dimuliakan Allāh Subhānahu wa Ta'āla. Barangsiapa yang berniat buruk di Makkah maka dia akan mendapatkan adzab yang pedih, sebagaimana Allāh Subhānahu wa Ta'āla berfirman:

وَمَنْ يُرِدْ فِيهِ بِالْحَنَادِ بِظُلْمٍ نُذِقْهُ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ

"Barangsiapa yang ingin melakukan kezhaliman di Makkah maka Kami akan buat dia merasakan adzab yang pedih." (QS Al-Hajj : 25)

Inilah kekhususan kota Makkah. Barangsiapa yang memiliki niat buruk untuk melakukan kemaksiatan di Makkah, maka dia sudah diancam dengan adzab yang pedih walaupun dia belum melakukan apa-apa, bahkan dirinya tidak di Makkah (misal di Indonesia). Berniat buruk secara umum di kota Makkah hukumnya haram apalagi jika sampai menzhalmi orang lain. Jadi ilhād (penyelewengan) ini umum mencakup semua kemaksiatan, walaupun maksiat itu sendiri bertingkat-tingkat. Antara orang yang berniat melakukan maksiat di Makkah yang berkaitan dengan dirinya atau berniat untuk menzhalmi orang lain, maka tentu menzhalmi orang lain lebih parah daripada hanya sekedar bermaksiat bagi dirinya sendiri. Namun pada dasarnya semua maksiat di sini berlaku umum yang tercakup dalam ayat di atas, maksiat apapun.

Oleh karena itu, disebutkan bahwa di akhir zaman Ka'bah akan dihancurkan oleh seorang Habasyi (Ethiopia) dengan cara mencongkelnya (Ka'bah).

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda :

يُخَرَّبُ الْكَعْبَةَ ذُو السُّوَيْقَتَيْنِ مِنَ الْحَبَشَةِ

"Ka'bah akan dirusak oleh seorang yang memiliki dua betis yang kecil dari Habasyah." (HR Al-Bukhari no 1591 dan Muslim no 2909)

Nabi juga bersabda :

وَيَسْلُبُهَا حُلِيَّتَهَا وَيُجَرِّدُهَا مِنْ كِسْوَتِهَا، وَلَكَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَيْهِ أُصِيلَعُ أَفِيدِعَ، يَضْرِبُ عَلَيْهَا بِمِسْحَاتِهِ وَمَعُولِهِ

"Orang tersebut melepaskan perhiasan ka'bah dan melepaskan kiswah ka'bah. Seakan-akan aku melihatnya, ia botak kepala depan, dan kakinya bengkok, lalu ia mencongkel ka'bah dengan kapaknya" (HR Ahmad no 7053)

Karena pada saat itu Ka'bah sudah tidak diagungkan lagi oleh manusia, bahkan manusia sudah tidak lagi mengagungkan Allāh Subhānahu wa Ta'āla. Untuk itulah, Allāh membiarkan Ka'bah dihancurkan oleh seorang Habasyah yang dari dzahir tubuhnya adalah seorang yang lemah, tetapi sanggup untuk menghancurkan ka'bah. Inilah pentingnya mengapa kaum muslimin wajib mengagungkan Ka'bah, terutama penduduk yang tinggal di kota Makkah.

Sebagian shāhabat memiliki 2 tempat tinggal, satu bertempat di tanah haram (tanah suci) dan satu lagi bertempat di luar tanah haram. Apabila mereka ingin beribadah kepada Allāh, mereka akan masuk di tanah haram, karena mereka tahu bahwa ibadah di tanah haram ganjaran pahalanya berlipat ganda. Namun setelah mereka beribadah, mereka keluar kembali dan takut akan bermaksiat di tanah haram. Sebab orang yang bermaksiat di tanah haram tidaklah sama dengan yang bermaksiat di luar tanah haram.

Oleh karena itulah orang yang tinggal di tanah haram, kemudian melakukan banyak kemaksiatan maka hidupnya akan gelisah. Allāh Subhānahu wa Ta'āla akan menimpakan adzab kepada dirinya, dadanya akan terasa sempit dan hidupnya akan terasa susah karena telah bermaksiat di tanah haram.

Menjawab Kesalahpahaman dan Miskonsepsi

Orang kafir berkata: Katanya orang Islam apabila beribadah kepada Allāh maka tidak butuh terhadap perantara, lantas kenapa harus ke Ka'bah?

Jawaban : Ka'bah bukanlah perantara melainkan sekedar kiblat. Berbeda antara suatu hal yang dituju (menghadap padanya) dalam hal ini yaitu Ka'bah dengan Nashara yang menjadikan Yesus sebagai tujuan. Seorang muslim saat beribadah menghadap Ka'bah maka hatinya menuju Allāh dan buka ke Ka'bah. Ka'bah hanyalah sekedar pengaturan arah. Dan di antara hikmahnya adalah agar semua orang bersatu pada arah yang sama. Untuk itulah Allāh Subhānahu wa Ta'āla mengatakan:

فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ

"Sembahlah Rabb yang memiliki Ka'bah ini." (QS Al-Quraisy : 3)

Sehingga bukanlah Ka'bah yang disembah. Berbeda dengan kaum Nasrani atau musyrikin, ketika mereka mengambil perantara, maka hati mereka akan tertuju kepada perantara tersebut. Kaum Nashrani ketika menghadap Yesus, hati mereka tertuju kepada Yesus. Demikian pula dengan orang-orang Budha kepada Budha, orang-orang Hindu kepada dewa-dewa mereka, patung-patung mereka, semua tertuju kepada perantara mereka. Dan mereka melakukan hal tersebut karena menganggap sesembahan mereka bisa mendatangkan manfaat dan menolak mudharat secara langsung.

Sedangkan Islam tidak demikian. Kaum muslimin tidak pernah diperintahkan untuk menyembah Ka'bah. Kaum muslimin tidak menganggap batu ka'bah memberi manfaat dan menolak mudharat. Bahkan seandainya Ka'bah terangkat, tetap saja kaum muslimin harus menghadap ke arah Mekkah sebab bukanlah Ka'bah yang disembah.

Karena itu 'Umar bin al-Khattab radhiyallāhu Ta'āla 'anhu saat hendak mencium hajar aswad, beliau berkata kepada hajar aswad:

إِنِّي أَعْلَمُ أَنَّكَ حَجَرٌ لَا تَنْفَعُ وَلَا تَضُرُّ وَلَوْلَا أَنِّي رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُقَبِّلُكَ مَا قَبَّلْتُكَ

"Saya tahu kamu itu hanya sekedar batu, tidak bisa memberi mudharat dan manfaat, kalau saja saya tidak melihat Nabi menciummu maka saya pun tidak akan menciummu." (HR Al-Bukhari no 1597 dan Muslim no 1270)

Kaum muslimin tidak pernah menganggap Ka'bah sebagai perantara untuk disembah. Melainkan Ka'bah hanyalah berfungsi sebagai arah. Sebagaimana dalam keadaan sujud, maka kita tidak lah bermaksud untuk menyembah tanah, tetapi kita justru merendahkan diri untuk menyembah Allāh. Tujuan kita adalah hanya kepada Allāh Subhānahu wa Ta'āla semata sebagaimana firman-Nya:

فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ

"Maka sembahlah Rabb yang memiliki Ka'bah ini"

Dan Allāh tidak mengatakan:

فَلْيَعْبُدُوا هَذَا الْبَيْتِ

"Sembahlah Ka'bah ini."

NASAB NABI

Nabi shallallāhu 'alayhi wa sallam adalah manusia termulia yang memiliki nasab yang mulia. Nasab beliau adalah sebagai berikut:

مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ بْنِ هَاشِمٍ بْنِ عَبْدِ مَنَاةَ بْنِ قُصَيٍّ بْنِ كِلَابٍ بْنِ مُرَّةَ بْنِ كَعْبٍ بْنِ لُؤَيٍّ
بْنِ غَالِبٍ بْنِ فِهْرٍ بْنِ مَالِكٍ بْنِ النَّضْرِ بْنِ كِنَانَةَ بْنِ خُزَيْمَةَ بْنِ مُدْرِكَةَ بْنِ إِيَّاسَ بْنِ مُضَرَ بْنِ نِزَارٍ بْنِ مَعَدٍّ
بْنِ عَدْنَانَ

Muhammad bin 'Abdillāh bin 'Abdil Muththalib bin Hāsyim bin 'Abdi Manaf bin Qushay bin Kilab bin Murrah bin Ghālib bin Fihr bin Nadhar bin Kinānah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyās bin Mudhar bin Nizār bin Ma'ad bin Adnān. (Shahih Al-Bukhari 5/45)

Pada bab sebelumnya telah dijelaskan bahwa Qushay bin Kilab adalah kakek dari Nabi shallallāhu 'alayhi wa sallam yang mengumpulkan orang-orang Quraisy yang bercerai berai untuk merebut kekuasaan Ka'bah yang sebelumnya dikuasai oleh Bani Khuzā'ah.

Para ulama telah ijmak (sepakat) tentang nasab Nabi hingga Adnān. Adapun dari Adnān sampai ke Ismā'il 'alayhissalām maka terdapat khilaf di kalangan para ulama. Selain itu tidak ada hadits shahīh yang menjelaskan tentang hal ini.

- Ada yang berpendapat bahwa dari Adnān sampai Ismā'il 'alayhissalām ada 40 bapak atau kakek.
- Ada yang mengatakan bahwa jumlah kakek Adnān sampai Ismā'il 'alayhissalām adalah 7 atau 9 atau 10.

Pada intinya tidak ada kesepakatan di antara para ulama mengenai nasab beliau dari Adnān sampai Ismā'il 'alayhissalām. Adapun dari Ismā'il 'alayhissalām bin Ibrāhīm 'alayhissalām sampai ke Ādam 'alayhissalām lebih tidak pasti lagi. Sedangkan yang dipastikan oleh para ulama yaitu dari Nabi shallallāhu 'alayhi wa sallam sampa Adnān.

Di dalam hadits Rasūlullāh shallallāhu 'alayhi wa sallam beliau bersabda :

إِنَّ اللَّهَ سُبْحَانَهُ اصْطَفَى كِنَانَةَ مِنْ وَلَدِ إِسْمَاعِيلَ وَاصْطَفَى قُرَيْشًا مِنْ كِنَانَةَ، وَاصْطَفَى بَنِي هَاشِمٍ مِنْ قُرَيْشٍ،
وَاصْطَفَانِي مِنْ بَنِي هَاشِمٍ

"Sesungguhnya Allāh Subhānahu wa Ta'āla telah memilih Bani Kinānah dari anak-anak Ismā'il 'alayhissalām dan dari keturunan Kinānah Allāh memilih suku Quraisy dan Allāh memilih dari suku Quraisy Bani Hāsyim dan Allāh memilih aku dari Bani Hāsyim." (HR Muslim no 2276)

Hadits di atas menunjukkan betapa mulianya nasab Rasūlullāh ﷺ dimana beliau terlahir dari jalur nasab yang kesemuanya merupakan manusia terpilih.

Diantara kakek-kakek Nabi yang terkenal selain Qushay bin Kilab adalah 'Abdul Muththalib. Dia semakin terkenal kedudukannya di kalangan orang-orang Arab karena dia bertemu langsung dengan Abrahah ketika meminta kembali 200 ekor untanya. Dan semakin terpandang ketika dia menemukan sumur zamzam.

Sumur zamzam muncul di zaman Nabi Ismā'il 'alayhissalām (sebagaimana telah dijelaskan di bab yang telah lalu). Kemudian sumur zamzam itu sempat menghilang selama beberapa abad sebagaimana dijelaskan oleh para ulama, disebabkan oleh kemaksiatan yang mereka lakukan di Makkah. Sehingga lama kelamaan, sumur zamzam kehilangan air dan dilupakan dimana posisinya.

Tatkala Rasūlullāh shallallāhu 'alayhi wa sallam akan dilahirkan, maka Allāh Subhānahu wa Ta'āla ingin mengembalikan zamzam tersebut yang tadinya surut dan tertutup agar keluar lagi airnya. Dan orang yang menemukan air zamzam tersebut adalah kakek Nabi shallallāhu 'alayhi wa sallam sendiri yaitu 'Abdul Muththalib. Keterangan ini diriwayatkan oleh Ibnu Ishāq dalam sirohnya dengan *tashrih bissamā'* (penegasan mendengarnya), dan beliau (Ibnu Ishaq) adalah seorang yang *shadūq*. Menurut penilaian para ulama jarh wa ta'dil, apabila Ibnu Ishāq mengatakan "haddatsanii" (telah menyampaikan kepadaku) atau "sami'tu" (aku telah mendengar) maka sanadnya menjadi hasan. Adapun jika dia mengatakan "'an" (dari) maka sanadnya lemah karena dia seorang *mudallis*. Di dalam riwayat ini, beliau menyampaikan secara *tashrih bit tahdits*, dengan mengatakan "*haddatsanii Yazīd bin Abī Habīb Al-Mishriy*" hingga menyebutkan sanadnya kepada 'Ali bin Abi Thalib radhiyallāhu Ta'āla 'anhu. Riwayat ini berasal dari kisah 'Ali bin Abi Thālib yang mana beliau adalah putra dari Abū Thālib, sedangkan Abū Thālib adalah putra 'Abdul Muththalib. Sehingga 'Ali bin Abi Thālib menceritakan tentang kisah kakeknya. Riwayat ini bukanlah hadits tapi sekedar cerita tentang kisah kakeknya yaitu 'Abdul Muththalib. Karena 'Ali bin Abi Thālib sepupunya Nabi shallallāhu 'alayhi wa sallam.

Berikut ini kisahnya sebagaimana disebutkan dalam Siroh Ibnu Ishāq, 'Abdul Muththalib bercerita:

"Suatu hari aku tidur di Hijr Ismā'il (dekat Ka'bah), kemudian ada yang mengatakan kepadaku 'Gali-lah thayyibah.' Aku bertanya: 'Apa itu thayyibah?' namun dia malah pergi. Keesokan harinya aku kembali tidur di tempat tersebut. Kemudian suara itu datang kembali dan mengatakan 'Galilah barrah', maka aku berkata 'Apa itu barrah?'. Dia pun pergi tidak menjelaskan. Besoknya aku tidur lagi, lalu datang lagi suara itu, dan berkata 'galilah al-madhnunah', maka aku berkata, "Apa itu al-madhnunah?", lalu ia pun pergi. Keesokan harinya aku kembali tidur di tempat tidurku, kemudian ia kembali berkata 'Galilah zamzam', maka aku bertanya 'Apa itu zamzam?' Lalu ia berkata, "Zamzam adalah air yang tidak akan surut, dengan air tersebut kau akan memberi minum para jama'ah haji." Kemudian disebutkan posisinya, yaitu di tempat sarang semut.

Di dalam riwayat lain disebutkan bahwa ada burung gagak yang mematuk-matuk disitu. Dijelaskan namanya dan dijelaskan pula posisinya untuk digali. Karena mimpi yang ketiga lebih jelas maka keesokan harinya 'Abdul Muththalib berangkat dengan membawa cangkunya. Saat itu 'Abdul Muththalib baru memiliki satu orang anak laki-laki yang bernama Al-Hārits. Mulailah 'Abdul Muththalib menggali sumur tersebut, hingga mulai tampak tanda-tanda adanya sumur. Ketika kaum Quraisy mengetahui bahwa 'Abdul Muththalib menemukan sumur, mereka mendatangi 'Abdul Muththalib dan berkata: "Wahai 'Abdul Muththalib, sumur tersebut adalah sumur kakek kita, Ismā'il 'alayhissalām. Kami juga punya hak terhadap sumur tersebut. Maka jadikanlah kami termasuk pemilik sumur tersebut. 'Abdul Muththalib berkata: "Aku tidak mau, ini milikku. Sumur ini telah dikhususkan menjadi milikku, akan tetapi aku akan berbagi dengan kalian." Mereka pun berkata: "Adillah terhadap kita, kalau tidak, kami tidak akan membiarkanmu menguasai sumur ini sampai kita berhakim kepada seseorang." Maka 'Abdul Muththalib dengan adilnya berkata: "Pilihlah siapa saja yang kita akan berhukum kepadanya." Mereka berkata: "Ada seorang Perempuan dukun tetapi tempatnya jauh di negeri Syam sana." Maka 'Abdul Muththalib pun menyetujuinya. Berangkatlah 'Abdul Muththalib bersama beberapa saudara dari Bani 'Abdi Manaf, dengan sejumlah orang Quraisy lainnya, mereka berjalan bersama dalam dua grup rombongan. Grup pertama 'Abdul Muththalib dengan Bani 'Abdi Manaf dan grup kedua dari qabilah-qabilah lain yang menuntut untuk diberikan zamzam.

Saat mereka melewati padang pasir, tiba-tiba persediaan air milik 'Abdul Muththalib habis, sementara perjalanan masih sangat jauh. Selama dalam perjalanan tersebut mereka tidak menemukan sumber mata air. Hal ini menyebabkan rombongan 'Abdul Muththalib kehausan, sementara rombongan yang satu masih memiliki persediaan air yang mencukupi. Akhirnya 'Abdul Muththalib dan rombongannya meminta air ke rombongan satunya, tetapi mereka menolak untuk memberi air. Di saat masing-masing dari kelompok 'Abdul Muththalib merasa akan mati, muncullah ide dalam benak 'Abdul Muththalib. "Kita masing-masing akan menggali kuburan kita, daripada kita semua tergeletak tanpa ada yang menguburkan. Siapa yang mati terlebih dahulu kita akan kubur lalu kita tutup, begitupun yang mati berikutnya sampai terakhir hanya bersisa satu yang akan mati tanpa dikuburkan." Akhirnya mereka mulai menggali kuburan masing-masing dan perbuatan ini disaksikan oleh rombongan satunya dan tanpa memperdulikannya.

Namun, setelah lubang-lubang kuburan tersebut tergali, 'Abdul Muththalib lantas berubah pikiran dan mengatakan: "Perbuatan ini hanyalah sikap pasrah, kita harus berusaha." Akhirnya mereka meninggalkan kuburan yang telah mereka gali. Mulailah 'Abdul Muththalib naik ke atas untanya lalu tiba-tiba dari kaki untanya keluar mata air. Setelah itu 'Abdul Muththalib mengambil air dan meminumnya kemudian memanggil grup sebelah yang tidak mau memberikan air kepada 'Abdul Muththalib dan akhirnya mereka pun datang dan ikut minum. Akhirnya grup sebelah sadar bahwasanya air zamzam itu adalah hak 'Abdul Muththalib, buktinya adalah di tengah-tengah padang pasir Allāh mengeluarkan air khusus untuk 'Abdul Muththalib. Akhirnya mereka tidak jadi pergi ke dukun yang berada di daerah Syam, tetapi mereka kembali ke Mekkah dan menyatakan bahwasanya air zamzam tersebut adalah milik 'Abdul Muththalib.

Demikianlah kisah kakek Nabi, 'Abdul Muththalib. Telah diterangkan sebelumnya bahwa Rasūlullāh shallallāhu 'alayhi wa sallam dipilih oleh Allāh Subhānahu wa Ta'āla dengan nasab yang sangat tinggi. Sebagaimana dikisahkan dalam Shahīh Bukhari, ketika Abū Sufyan masih dalam keadaan kafir, dia pernah bertemu dengan Kaisar Romawi Hieraklius. Hieraklus bertanya tentang Nabi Muhammad shallallāhu 'alayhi wa sallam dan Abū Sufyan menjawabnya dengan jujur walaupun ia kafir. Diantara pertanyaan Hieraklius yang ditanyakan kepada Abū Sufyan adalah tentang nasab Rasūlullāh shallallāhu 'alayhi wa sallam. Hieraklius bertanya,

كَيْفَ نَسَبُهُ فَيْكُمْ؟

"Bagaimana nasab Nabi tersebut?"

Maka kata Abū Sufyan:

هُوَ فِينَا ذُو نَسَبٍ

"Sesungguhnya Muhammad itu di kalangan kami adalah orang yang nasabnya tinggi."

Setelah itu Hieraklius berkata:

فَكَذَلِكَ الرُّسُلُ تُبْعَثُ فِي نَسَبٍ قَوْمَهَا

"Demikianlah para Rasul, mereka diutus oleh Allāh Subhānahu wa Ta'āla dengan nasab yang tinggi diantara kaumnya." (HR Al-Bukhari no 7)

Inilah hikmah yang disebutkan oleh para ulama kenapa Rasūlullāh shallallāhu 'alayhi wa sallam dipilih dari kalangan nasab yang tinggi dan terbaik, sehingga tidak ada orang-orang Arab yang akan mencela nasab Nabi. Karena mereka sadar bahwa nasab mereka lebih rendah dari Rasūlullāh shallallāhu 'alayhi wa sallam. Bagaimana tidak? Kakek Nabi yaitu 'Abdul Muththalib adalah pemilik zamzam dan pemimpin orang-orang Quraisy. Seandainya Rasūlullāh shallallāhu 'alayhi wa sallam diutus dari nasab yang rendah dari rakyat jelata yang tidak punya kedudukan, maka orang-orang akan menuduh bahwa Muhammad mengaku dirinya sebagai Nabi hanya untuk mencari kekuasaan dan penghormatan.

Sedangkan Rasūlullāh shallallāhu 'alayhi wa sallam tidak perlu mencari penghormatan, karena beliau sudah menjadi orang yang dihormati. Bahkan ketika berdakwah menyampaikan Islam, beliau malah direndahkan. Sehingga, tatkala Nabi shallallāhu 'alayhi wa sallam diutus dari golongan berstrata tinggi, maka hal ini akan menutup pintu tuduhan bahwa Nabi memiliki tendensi tertentu. Oleh karena itu, Allāh menjadikan Nabi Muhammad (dan juga para nabi yang lain) bernasab tinggi, salah satu hikmahnya adalah apabila orang-orang bernaung di bawah Nabi, mereka tidak akan merasa rendah karena Nabi mereka memiliki nasab yang tinggi.

=====

KELAHIRAN NABI ﷺ

Nabi ﷺ yang mulia dilahirkan dari pernikahan ayah beliau 'Abdullāh bin 'Abdil Muththalib dengan Aminah bintu Wahhāb. Disebutkan di dalam sejarah bahwasanya:

'Abdul Muththalib bernadzar bahwa, "Apabila saya punya anak, 10 diantaranya laki-laki maka saya akan sembelih salah satunya." Pada zaman jahiliyyah, bersumpah merupakan salah satu bentuk bersyukur kepada Allāh. Kenapa Abdul Muththalib sampai berani bernadzar demikian? Karena pada saat menggali sumur zamzam, 'Abdul Muththalib baru memiliki seorang anak yaitu Al-Hārīts. Sehingga ketika dia diusik oleh orang-orang Arab yang lain dia tidak bisa melawan, sebab anak laki-lakinya hanya satu. Karena itu dia berangan-angan mempunyai 10 anak laki-laki.

Akhirnya Allāh mengabulkan sumpahnya⁹, sehingga dia harus menjalankan nadzarnya. Akhirnya dia mengundi untuk menentukan siapa anaknya yang akan disembelih, maka keluarlah nama 'Abdullāh, padahal dia sangat sayang kepada 'Abdullāh. Saat itu Abdul Muththalib mengatakan: "Ya Allāh, dia atau 10 ekor unta?" Kemudian dilemparkanlah nama anaknya dan unta. Maka yang keluar nama 'Abdullāh. Maka dia berkata lagi: "Ya Allāh, anakku atau 10 ekor unta?" Dilemparkan lagi nama anaknya tersebut dan unta, ternyata keluar lagi nama 'Abdullāh. Sampai lemparan yang ke-10 barulah keluar nama unta. Dari situlah akhirnya dia tidak jadi menyembelih anaknya yaitu 'Abdullāh dan menggantinya dengan 100 ekor unta. Dari sinilah para ulama menjelaskan bahwa apabila seseorang membunuh orang lain kemudian dia diwajibkan membayar diyat (denda/tebusan pembunuhan), maka dia harus membayar dengan menyembelih 100 ekor unta.

Allāh Subhānahu wa Ta'āla menjaga 'Abdullāh, karena 'Abdullāh adalah bapaknya Nabi shallallāhu 'alayhi wa sallam.

Adapun ibunda Nabi shallallāhu 'alayhi wa sallam, bernama Āminah bintu Wahb bin 'Abdi Manaf bin Zuhrah bin Kilab. Nasabnya bertemu dengan nasab ayah Nabi pada Kilab.

Ada riwayat-riwayat dusta tentang 'Abdullāh, diantaranya disebutkan bahwa tatkala 'Abdullāh sudah menikahi Āminah ternyata dia memiliki istri yang lain. Ada yang mengatakan 'Abdullāh

⁹ Abdul Muththalib dianugerahi 10 putra dan 6 putri.

10 putra tersebut adalah :

1. Al-Haarits (putra tertua) dan ibunya adalah Shofiyyah binti Jundub, 2. Az-Zubair dan ibunya adalah Fathimah binti 'Amr Al-Makhzumiyah, 3. 'Abdul 'Uzza (yang dikenal dengan Abu Lahab) dan ibunya adalah Aminah binti Haajr, 4. Al-Muqowwam dan ibunya adalah Haalah, 5. Dhiror dan ibunya adalah Natlah, 6. Abu Tholib dan ibunya adalah Fathimah binti 'Amr Al-Makhzumiyah, 7. Hajl dan ibunya adalah Haalah binti Wuhaib, 8. Abdullah (ayah Nabi) dan ibunya adalah Fathimah binti 'Amr Al-Makhzumiyah (yang menunjukkan bahwa Abdullah saudara kandung seayah seibu dengan Az-Zubair dan Abu Tholib), 9. Hamzah dan ibunya adalah Haalah binti Wuhaib, 10. Al-'Abbas dan ibunya adalah Natlah

Adapun 6 putri tersebut adalah : 1. Shofiyyah, 2. Ummu Hakim (yang dikenal dengan Al-Baidhoo'), 3. 'Atikah, 4. Umaimah, 5. Arwa, dan 6. Barroh
(lihat Al-Lu'lu' al-Maknuun fi sirat An-Nabiy al-Makmuun 1/62-63)

memiliki pacar wanita pezina atau wanita yang ditawarkan kepadanya untuk digauli. Pada bab lalu telah dijelaskan, suatu pernikahan yang dinamakan dengan *istibdha*, yaitu seorang lelaki memiliki istri yang tatkala istrinya haidh, ditunggu sampai bersih lalu diberikan kepada laki-laki yang dianggap nasabnya baik agar dia memiliki keturunan yang bagus, setelah itu dikembalikan kepada suaminya dan ditunggu sampai istrinya hamil kemudian digauli oleh suaminya sendiri.

Ada juga riwayat yang lemah dan palsu yang menyebutkan bahwa 'Abdullāh ketika mendatangi wanita ini (istrinya yang lain atau wanita pezina atau istri orang lain yang minta digauli), wanita ini melihat ada cahaya di wajah 'Abdullāh, namun 'Abdullāh tidak sempat menggauli wanita tersebut dan malah pergi menggauli Āminah istrinya. Setelah menggauli Āminah maka 'Abdullāh kembali ke wanita tadi, ternyata cahayanya sudah hilang dan wanita itu pun menolaknya.

Ini adalah contoh kisah-kisah dengan riwayat yang lemah dan tidak bisa dijadikan sebagai dalil (Lihat *As-Siroh An-Nabawiyah As-Shahihah* 1/94-95).

Sebagian orang terlalu *ghuluw* (berlebih-lebihan) dalam masalah ini, ingin menjelaskan bahwasanya Nabi shallallāhu 'alayhi wa sallam itu bercahaya, dimana cahaya tersebut berasal dari ayahnya. Kemudian tatkala ayahnya berhubungan dengan ibunya maka cahaya tersebut menetap di Nabi. Maka ini adalah kisah yang *ghuluw* dan tidak benar. Rasūlullāh shallallāhu 'alayhi wa sallam memang bercahaya tetapi bukan cahaya sebagaimana sinar yang keluar dari tubuhnya. Allāh Subhānahu wa Ta'āla berfirman tentang Nabi shallallāhu 'alayhi wa sallam:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا (45) وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا

"Wahai Nabi, Kami mengutus engkau sebagai pemberi saksi, sebagai pemberi kabar gembira dan sebagai pemberi peringatan (45) Dan menyeru kepada Allāh Subhānahu wa Ta'āla dan sebagai lampu yang bercahaya (46) [Al-Ahzāb 45-46]

Benar bahwa Nabi sifatnya bercahaya (memberi cahaya), tapi maksud Allāh bukan seperti cahaya lampu yang sebenarnya, tetapi ajaran Nabi shallallāhu 'alayhi wa sallam adalah yang penuh dengan cahaya.

Oleh karena itu, sebagian orang berlebih-lebihan terhadap Nabi shallallāhu 'alayhi wa sallam. Mereka mengatakan bahwa Rasūlullāh shallallāhu 'alayhi wa sallam tidak mempunyai bayangan, karena tubuh beliau bercahaya sehingga ketika terkena sinar matahari, sinar matahari tersebut terpantulkan kalah dengan cahaya Nabi shallallāhu 'alayhi wa sallam. Namun kisah semacam ini tidaklah benar. Rasūlullāh shallallāhu 'alayhi wa sallam bercahaya biasa, yaitu wajah beliau indah, luar biasa tampan, beliau putih dan indah dipandang, namun bukan bermakna ada sinar yang keluar dari tubuh beliau.

Perhatikanlah persaksian bunda 'Āisyah radhiyallāhu Ta'āla 'anhā dalam Shahīh Bukhari dan Shahīh Muslim di bawah ini

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ : كُنْتُ أَنَامُ بَيْنَ يَدَيْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -وَرَجُلَايَ فِي قِبْلَتِهِ- فَإِذَا سَجَدَ غَمَزَنِي , فَقَبَضْتُ رِجْلِي , وَإِذَا قَامَ بَسَطْتُهُمَا , وَالْبُيُوتُ يَوْمَئِذٍ لَيْسَ فِيهَا مَصَابِيحُ

'Āisyah berkata: “Saya tidur di depan Rasūlullāh shallallāhu 'alayhi wa sallam, tatkala beliau akan sujud maka beliau memegang kakiku (agar kaki 'Aisyah dilipat supaya ada tempat untuk sujud Nabi, karena rumah Rasūlullāh shallallāhu 'alayhi wa sallam kecil –pen), tatkala itu rumah-rumah tidak ada lampunya. (HR Al-Bukhari no 382 dan Muslim no 512)

Seandainya rumah 'Āisyah ada lampunya maka 'Āisyah akan menarik kakinya Nabi sebelum beliau sujud, namun 'Āisyah menarik kakinya menunggu disentuh oleh Rasūlullāh shallallāhu 'alayhi wa sallam. Kalau seandainya tubuh Nabi bercahaya seperti lampu, 'Āisyah tidak perlu menunggu disentuh terlebih dahulu agar menarik kakinya. Oleh karena itu, yang bercahaya adalah ajaran beliau dan bukan tubuhnya yang bercahaya.

Dalam hadits yang lain, 'Āisyah terjaga di malam hari kemudian dia mencari suaminya. Tiba-tiba 'Āisyah memegang kaki Nabi shallallāhu 'alayhi wa sallam dan Nabi pada saat itu dalam keadaan sujud.

'Āisyah berkata :

فَقَدْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْلَةً مِنَ الْفَرَّاشِ فَالْتَمَسْتُهُ فَوَقَعْتُ يَدِي عَلَى بَطْنِ قَدَمَيْهِ وَهُوَ فِي الْمَسْجِدِ وَهُمَا مَنْصُوبَتَانِ

"Aku kehilangan Rasulullah pada suatu malam dari tempat tidur, maka akupun mencari beliau. Lalu tanganku menyentuh kedua telapak kaki beliau, sementara beliau sedang sujud, dan kedua telapak kaki beliau dalam kondisi tegak berdiri." (HR Muslim no 486)

Kalau seandainya Nabi bercahaya maka tidak perlu mencari-cari Nabi karena dengan sendirinya akan nampak. Namun jika yang dimaksud cahaya disini bahwa Rasūlullāh shallallāhu 'alayhi wa sallam putih adalah tampan maka ini benar. Tetapi kalau keluar lampu atau sinar dari beliau, maka ini tidak benar.

Oleh karena itu, orang-orang musyrikin zaman dahulu mengejek Nabi shallallāhu 'alayhi wa sallam, mereka mengatakan:

وَقَالُوا مَالِ هَذَا الرَّسُولِ يَأْكُلُ الطَّعَامَ وَيَمْشِي فِي الْأَسْوَاقِ لَوْلَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مَلَكٌ فَيَكُونُ مَعَهُ نَذِيرًا

"Dan mereka berkata, ‘Mengapa Rasūl (Muhammad) ini memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar? Mengapa malaikat tidak diturunkan kepadanya (agar malaikat itu) memberi peringatan bersama dia’." (QS Al-Furqān : 7)

Jadi, orang-orang musyrikin zaman dahulu berangan-angan kalau Rasūl itu dari kalangan malaikat. Sekiranya dari tubuh Rasūlullāh shallallāhu 'alayhi wa sallam keluar cahaya maka semua akan beriman, karena ini adalah mu'jizat. Realitanya adalah dari tubuh Rasūlullāh shallallāhu 'alayhi wa sallam tidaklah keluar cahaya seperti yang dikatakan sebagian orang. Dan para Rasul seluruhnya pun demikian.

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنَ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا إِتَّهَمُوا لِيَأْكُلُوا الطَّعَامَ وَيَمْشُوا فِي الْأَسْوَاقِ ۚ

"Dan Kami tidak mengutus para Rasūl sebelummu (Muhammad) kecuali mereka memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar (sebagaimana manusia yang lain)." (QS Al-Furqān : 20)

Oleh karena itu, Nabi shallallāhu 'alayhi wa sallam tatkala melempar jumrah saat musim haji, para shāhabat menaungi Rasūlullāh shallallāhu 'alayhi wa sallam dengan baju karena Nabi kepanasan.

Ummu Hushoin radhiyallahu 'anhaa berkata :

حَجَجْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَجَّةَ الْوَدَاعِ، فَرَأَيْتُهُ حِينَ رَمَى جَمْرَةَ الْعَقَبَةِ، وَانْصَرَفَ وَهُوَ عَلَى رَاحِلَتِهِ وَمَعَهُ بِلَالٌ وَأُسَامَةُ أَحَدُهُمَا يَقُودُ بِهِ رَاحِلَتَهُ، وَالْآخَرُ رَافِعٌ ثَوْبَهُ عَلَى رَأْسِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الشَّمْسِ

"Aku berhaji wadaa' bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Akupun melihat beliau tatkala beliau melempar Jamrotul 'Aqabah beliau berlalu sambil menaiki tunggangannya. Bersama beliau ada Bilal dan Usamah, salah satunya menggiring tunggangan beliau, dan yang lainnya mengangkat bajunya di atas kepala Nabi shallallahu 'alaihi wasallam karena terik matahari." (HR Muslim no 1298)

Seandainya tubuh Nabi bercahaya dan cahayanya memantulkan kembali cahaya matahari tersebut maka Nabi tidak akan kepanasan, karena cahaya matahari kalah dengan cahaya Beliau shallallāhu 'alayhi wa sallam.

Cerita-cerita ini merupakan kisah yang lemah. Selain itu cerita-cerita ini merupakan bentuk celaan terhadap 'Abdullāh, bapak Nabi, seakan-akan bapaknya Nabi memiliki istri simpanan atau bergaul dengan pezina atau menerima wanita yang menuntut istibdha' (ingin mencari bibit unggul). Kisah-kisah seperti ini tidak bisa dijadikan dalil.

'Abdullāh kemudian menikah dengan Āminah bintu Wahb dan istrinya akhirnya mengandung Nabi. Disebutkan bahwasanya bapak Nabi yaitu 'Abdullāh ketika sedang berdagang ke negeri Syam, beliau mampir ke kota Madinah kemudian sakit dan meninggal dunia lalu dikuburkan di Madinah. Ketika itu Nabi shallallāhu 'alayhi wa sallam masih dalam keadaan janin. Diantara hikmah Allāh Subhānahu wa Ta'āla, adalah Rasūlullāh shallallāhu 'alayhi wa sallam dilahirkan dalam keadaan yatim sebagaimana Allāh Subhānahu wa Ta'āla sebutkan dalam Al-Qurān:

أَلَمْ يَجِدْكَ يَتِيمًا فَآوَى

"Bukankah Allāh Subhānahu wa Ta'āla mendapati engkau dalam keadaan yatim maka Allāh menaungimu." (QS Adh-Dhuhā : 6)

Keyatiman yang sempurna adalah seseorang yang lahir dalam keadaan ayahnya sudah tidak ada. Ada pula orang yang status yatimnya menyusul, dia lahir di saat ayah dan ibunya masih hidup namun seiring berjalannya waktu ayahnya kemudian meninggal. Namun yatimnya Rasūlullāh shallallāhu 'alayhi wa sallam adalah yatim yang sempurna dimana Muhammad dilahirkan pada saat ayahnya sudah tidak ada.

Ibnu Katsir rahimahullah berkata :

وَهَذَا أَبْلَغُ الْيَتَمِ، وَأَعْلَى مَرَاتِبِهِ

"Ini adalah keyatiman yang paling puncak dan tingkatan yang tertinggi" (Al-Bidayah wa an-Nihaayah 3/383)

Kemudian tidak lama setelah itu ibunya juga meninggal dunia di saat beliau masih kecil.

Nabi shallallāhu 'alayhi wa sallam dilahirkan setelah ayahnya meninggal dunia. Para ulama menyebutkan hikmahnya yaitu:

(1) Ada yang mengatakan bahwasanya agar tidak terjadi tuduhan yang mengatakan bahwasanya Rasūlullāh shallallāhu 'alayhi wa sallam diajari oleh ayahnya, sementara kita tahu bahwa ayahnya berada dalam praktek kesyirikan, sebagaimana adat jahiliyyah, sehingga bisa jadi ada yang menuduh dengan berkata, "Apa yang dibawa Muhammad adalah dari adat jahiliyyah." Namun Allāh ingin Dia yang langsung mengurus Rasūlullāh shallallāhu 'alayhi wa sallam, sehingga tidak perlu kepengurusan ayahnya.

(2) Ada yang mengatakan agar Rasūlullāh shallallāhu 'alayhi wa sallam tidak punya hutang budi kepada ayahnya.

(3) Ada yang mengatakan bahwa untuk memberi pelajaran kepada anak yatim bahwasanya keyatiman bukanlah halangan untuk mencapai keberhasilan.

Apabila kita perhatikan bahwa Rasūlullāh shallallāhu 'alayhi wa sallam dirawat oleh ibunya dalam waktu yang cukup lama dan dirawat dengan sangat baik maka ini membuktikan bahwa peran ibu sangatlah penting. Apabila kita menengok sejarah para Nabi, kebanyakan mereka juga dirawat oleh ibu-ibu mereka, diantaranya:

- Nabi Mūsa, di dalam Al-Qurān disebutkan bahwa ibunya yang mengurusnya.
- Nabi 'Īsa, yang diurus oleh ibunya Maryam.
- Nabi Isma'il dirawat oleh ibunya Haajar dan jauh dari ayahnya Ibrahim 'alaihis salam

Karena itulah, peran ibu dalam mendidik anak amat sangat penting. Suatu hal yang penting pula, bahwa apabila seseorang hendak menikah agar mencari istri yang shālihah. Karena keberhasilan

anak sangat tergantung kepada keberhasilan seorang ibu. Banyak ulama yang lahir dari tarbiyah/didikan ibu-ibu mereka.

Sifat kelahiran Nabi

Terdapat banyak riwayat yang menceritakan tentang kondisi lahirnya Nabi shallallāhu 'alayhi wa sallam, namun sebagiannya adalah riwayat-riwayat yang lemah. Diantaranya :

- Riwayat yang menceritakan bahwasanya beliau dilahirkan dalam kondisi tangannya seperti duduk bersandar dan matanya melihat ke atas langit, kondisi yang tidak wajar seperti bayi biasanya. Riwayat seperti ini lemah, tidak bisa dijadikan sandaran.
- Riwayat yang menceritakan bahwasanya ketika beliau dilahirkan kemudian diletakkan di atas batu maka tiba-tiba batu itu pecah agar Nabi tetap melihat ke atas.
- Riwayat yang menceritakan bahwasanya ibunya tatkala melahirkannya tiba-tiba jimat-jimat yang dipakainya yang terbuat dari besi menjadi terpotong-potong.
- Riwayat yang menceritakan bahwasanya ibunya melihat dalam mimpinya ada yang menyuruhnya agar menamai anaknya dengan Muhammad.
- Riwayat yang menceritakan bahwasanya tatkala Nabi dilahirkan maka bergetarlah istana raja Persia.
- Riwayat yang menceritakan bahwasanya tatkala Nabi dilahirkan api yang disembah oleh kaum Majusi padam
- Riwayat yang menceritakan bahwasanya Nabi shallallāhu 'alayhi wa sallam dilahirkan dalam keadaan sudah tersunat. Riwayat ini berasal hadits yang lemah, dan tidak bisa dijadikan dalil. Ada pula riwayat lain bahwasanya Rasūlullāh shallallāhu 'alayhi wa sallam lahir kemudian pada hari ke-7 kakeknya menyunat beliau. Riwayat ini pun juga lemah, hanya saja sanadnya lebih baik daripada riwayat tentang Nabi lahir dalam kondisi sudah tersunat. (Lihat As-Siroh An-Nabawiyah As-Shahihah 1/100). Dan hal inilah yang lebih sesuai dengan kebiasaan orang Arab dimana tradisi mereka adalah menyunat anak-anak mereka ketika masih kecil. Lagi pula seandainya Nabi shallallāhu 'alayhi wa sallam dilahirkan dalam keadaan sudah disunat niscaya akan menimbulkan kegemparan di tengah orang-orang Quraisy, tentu saja akan semakin memudahkan mereka untuk beriman kepada Nabi sejak lahir. Hal ini menunjukkan bahwa beliau lahir seperti biasa, tidak dalam kondisi sudah disunat. Begitupun yang menamai Nabi dengan Muhammad adalah kakeknya sebagaimana datang dalam sebagian riwayat.

Ada riwayat yang shahih yang berkaitan dengan kelahiran Nabi, yaitu sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda :

دَعْوَةُ أَبِي إِبْرَاهِيمَ وَبَشَارَةُ عِيسَى قَوْمَهُ، وَرُؤْيَا أُمِّي الَّتِي رَأَتْ كَأَنَّهُ خَرَجَ مِنْهَا نُورٌ أَضَاءَتْ لَهُ قُصُورُ الشَّامِ

"Aku adalah doanya kakekku Ibrahim, kabar gembira yang dikabarkan oleh Nabi Isa kepada kaumnya, dan mimpi ibuku yang ia lihat, seakan-akan keluar darinya cahaya yang menyinari

istana-istana negeri Syam" (HR Ahmad no 17163 dan Al-Bazaar no 4199 dari sahabat Al-'Irbaad bin Sariyah as-Sulami)

Dalam riwayat yang lain ;

رَأَتْ أُمِّي كَأَنَّهُ خَرَجَ مِنْهَا نُورٌ أَضَاءَتْ مِنْهُ قُصُورَ الشَّامِ

"Ibuku melihat seakan-akan keluar darinya cahaya yang menyinari istana-istana negeri Syam" (HR Ibnu Sa'ad dalam At-Thabaqat al-Kubro 1/102 dari sahabat Abu Umamah Al-Bahili dan dishahihkan oleh Al-Albani)

Dalam riwayat yang lain :

دَعَاهُ أَبِي إِبْرَاهِيمَ، وَبُشِّرَى عِيسَى وَرَأَتْ أُمِّي حِينَ وَضَعْتَنِي سَطَعَ مِنْهَا نُورٌ أَضَاءَتْ لَهُ قُصُورُ بَصْرَى

"(awal perkaraku) adalah doa ayahku (kakekku) Ibrahim 'alaihi salam dan kabar gembira (yang disampaikan oleh Isa 'alaihi salam), dan ibuku tatkala melahirkan aku dia melihat cahaya keluar darinya yang menerangi istana-istana Bashroh" (HR Ibnu Sa'ad dalam At-Thabaqat al-Kubro 1/102)

Maksud dari hadits ini adalah yang pertama kali memberi isyarat akan munculnya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam adalah kakeknya yaitu Ibrahim 'alaihi salam di dalam doanya agar Allah mengutus seorang nabi bagi kaum Arab (sebagaimana Allah sebutkan dalam surat Al-Baqarah : 129). Selain itu Nabi shallallahu 'alayhi wa sallam juga dikenalkan bahkan disebut namanya "Ahmad" oleh nabi penutup bani Israil yaitu Nabi 'Isa 'alaihi salam (sebagaimana Allah sebutkan dalam surat Ash-Shaff : 6). Demikian juga ibunya yang tatkala sedang mengandungnya ia melihat cahaya keluar darinya yang menyinari istana-istana negeri Syam. Lalu ibunya pun menceritakan dan menyebut-nyebut tentang Nabi di masyarakat Arab. (Lihat penjelasan Ibnu Katsir dalam tafsir beliau 1/445)

Ibnu Katsir rahimahullah berkata :

وَتَخْصِيصُ الشَّامِ بِظُهُورِ نُورِهِ إِشَارَةٌ إِلَى اسْتِقْرَارِ دِينِهِ وَثُبُوتِهِ بِلَادِ الشَّامِ، وَلِهَذَا تَكُونُ الشَّامُ فِي آخِرِ الزَّمَانِ مَعْقَلًا لِلْإِسْلَامِ وَأَهْلِهِ، وَهَذَا يَنْزِلُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ

"Adapun pengkhususan dengan nampaknya cahaya beliau di negeri Syam adalah sebagai isyarat akan tetap dan kokohnya agama beliau di negeri Syam. Oleh karena itu, negeri Syam di akhir zaman merupakan tempat bercokolnya Islam dan penganutnya. Dan di negeri Syamlah akan turun Isa bin Maryam" (Tafsir Ibnu Katsir 1/445)

Hari lahir Nabi

Tidak ada perselisihan di kalangan para ulama bahwa Nabi shallallahu 'alayhi wa sallam dilahirkan pada hari Senin. Dalam hadits yang shahih riwayat Muslim, Rasūlullāh shallallahu 'alayhi wa sallam berpuasa setiap hari Senin, kemudian beliau ditanya tentang alasan beliau berpuasa pada hari Senin, beliau berkata:

ذَاكَ يَوْمٌ وُلِدْتُ فِيهِ، وَيَوْمٌ بُعِثْتُ أَوْ أُنْزِلَ عَلَيَّ فِيهِ

"Karena hari Senin adalah hari dimana aku dilahirkan dan hari dimana aku diutus atau wahyu turun kepadaku" (HR Muslim no 1162)

Selain bentuk syukur Nabi shallallāhu 'alayhi wa sallam karena hari Senin adalah hari yang mulia dimana beliau dilahirkan dan hari beliau diturunkan wahyu, pada hari tersebut malaikat juga mengangkat amalan. Dalam hadits yang lain tatkala beliau ditanya tentang sebab beliau berpuasa pada hari senin dan kamis maka beliau berkata :

ذَانِكَ يَوْمَانِ تُعْرَضُ فِيهِمَا الْأَعْمَالُ عَلَى رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَأُحِبُّ أَنْ يُعْرَضَ (وفي رواية : يرفع) عَمَلِي وَأَنَا صَائِمٌ

"Kedua hari tersebut adalah hari dimana amalan-amalan dipaparkan kepada Rabbul 'alamin. Dan aku suka amalanku dipaparkan (dalam riwayat : diangkat) sementara aku dalam kondisi berpuasa" (HR At-Tirmidzi no 747, An-Nasai no 2357, dan Ahmad no 21753)

Sehingga ada beberapa sebab mengapa Rasūlullāh shallallāhu 'alayhi wa sallam berpuasa pada hari Senin, diantaranya:

- Para malaikat mengangkat amalan di hari tersebut
- Hari dimana Nabi Muhammad shallallāhu 'alayhi wa sallam dilahirkan
- Hari diturunkannya wahyu kepada Nabi shallallāhu 'alayhi wa sallam.

Tanggal Nabi dilahirkan?

Ada 2 pendapat di kalangan para ulama pada bulan apa Rasūlullāh shallallāhu 'alayhi wa sallam dilahirkan:

(1) Sebagian berpendapat bahwa beliau dilahirkan pada bulan Ramādhan.

Disebutkan dalam sebuah hadits bahwasanya Rasūlullāh shallallāhu 'alayhi wa sallam diutus pada bulan Ramadhān, tatkala itu beliau berusia 40 tahun. Jika dihitung mundur 40 tahun ke belakang maka semestinya beliau juga lahir persis pada bulan Ramadhān, agar ketika beliau diutus usia beliau tepat 40 tahun. Ini pendapat sebagian ulama, namun pendapat ini lemah. (lihat al-Bidayah wa an-Nihaayah 3/376)

(2) Jumhur ulama berpendapat bahwasanya Rasūlullāh shallallāhu 'alayhi wa sallam lahir pada bulan Rabī'ul Awwal, dan inilah pendapat yang kuat.

Mereka yang berpendapat bahwa Nabi lahir di bulan Rabi'ul Awal pun berselisih dengan perselisihan yang kuat tentang kapan tanggal lahirnya Rasūlullāh shallallāhu 'alayhi wa sallam? Khilaf seputar hal ini disebutkan oleh Ibnu Hisyam, dan juga oleh para ulama besar madzhab Syafi'iyah, seperti An-Nawāwi, Ibnu Katsir, dan Adz-Dzahabi, sebagaimana berikut ini.

- Ada yang mengatakan beliau lahir pada tanggal 2 Rabī'ul Awwal
- Ada yang mengatakan beliau lahir pada tanggal 8 Rabī'ul Awwal. Dan ini pendapat seorang tabi'in Muhammad bin Jubair bin Muth'im
- Ada yang mengatakan beliau lahir pada tanggal 10 Rabī'ul Awwal
- Ada yang mengatakan beliau lahir pada tanggal 12 Rabī'ul Awwal. Dan ini adalah pendapat jumhur ulama

- Ada yang mengatakan beliau lahir pada tanggal 17 Rabī'ul Awwal (Lihat Al-Bidayah wa an-Nihayah 3/374-375)

Intinya tidak ada dalil yang kuat/shahīh yang menyebutkan kapan Nabi shallallāhu 'alayhi wa sallam dilahirkan. Seluruh riwayat-riwayat tersebut tidak ada yang shahīh, demikian pula pendapat-pendapat ulama pun tidak ada yang shahīh. Namun, para ulama nyaris bersepakat bahwa Rasūlullāh shallallāhu 'alayhi wa sallam lahir pada bulan Rabī'ul Awwal.

Karena itu, orang yang memastikan bahwa Rasūlullāh shallallāhu 'alayhi wa sallam lahir pada tanggal 12 Rabī'ul Awwal adalah sikap yang tidak tepat, karena terdapat khilaf di kalangan para ulama dimana diantara pendapat tersebut tidak ada yang bisa dipastikan. Berbeda dengan wafatnya Nabi shallallāhu 'alayhi wa sallam, beliau wafat pada hari Senin tanggal 12 Rabī'ul Awwal.

Dari sini tidak ada kelaziman seperti yang disangka oleh sebagian orang bahwasanya kita harus merayakan hari kelahiran Nabi shallallāhu 'alayhi wa sallam. Hal ini dikarenakan tanggal lahir Nabi shallallāhu 'alayhi wa sallam pun diperselisihkan oleh para ulama. Terlebih lagi para shāhabatpun dahulu tidak merayakan hari kelahiran Nabi shallallāhu 'alayhi wa sallam.

Apabila kita memerhatikan orang-orang yang merayakan hari kelahiran Nabi shallallāhu 'alayhi wa sallam, akan dijumpai tiga model, sebagaimana yang disebutkan oleh para ulama:

(1) Bersyukur dengan lahirnya Nabi shallallāhu 'alayhi wa sallam sesuai dengan sunnah. Yaitu dengan puasa setiap hari Senin setiap pekan.

Tatkala Nabi ditanya kenapa Beliau berpuasa pada hari Senin, maka beliau menjawab: "Itu hari dimana aku dilahirkan." Oleh karena itu, diantara rasa gembira dan syukurnya Nabi shallallāhu 'alayhi wa sallam adalah beliau berpuasa pada hari Senin, karena beliau dilahirkan pada hari Senin. Kitapun sepatutnya demikian, jika kita ingin bergembira dengan lahirnya Nabi shallallāhu 'alayhi wa sallam, caranya bukan dengan perayaan tahunan, tetapi setiap pekan kita bergembira dan bersyukur dengan cara berpuasa.

(2) Mengadakan acara maulid dengan membaca sejarah Nabi shallallāhu 'alayhi wa sallam kemudian beramal shālih pada hari tersebut (yaitu pada setiap tanggal 12 Rabī'ul Awwal setiap tahunnya), misalnya dengan membagikan makan kepada faqir miskin. Jika cara bermaulid adalah seperti cara ini maka banyak ulama syafi'iyah mutaakhirin yang membolehkannya, seperti Abu Syamah (wafat 665 H), Al-'Iraqi, Al-Hafiz Ibnu Hajar, As-Sakhawi, As-Suyuthy, dan Al-Qasthalani rahimahumullah.

Sebagian ulama menyatakan bahwa acara maulid adalah acara bid'ah yang mungkar seperti pendapat Al-Fakihani (wafat 734 H), Ibnul Haaj (wafat 737 H), Asy-Syathibi (wafat 790 H), Ibnu Taimiyyah, dan Asy-Syaukani rahimahumullah. Hal ini karena acara maulid adalah perkara yang baru yang tidak pernah dikerjakan oleh Nabi, para sahabat, dan para tabi'in, bahkan tidak pernah dikerjakan oleh para imam Madzhab (Abu Hanifah, Malik, Syafi'i dan Ahmad). Selain itu amalan ini adalah bentuk bertasyabbuh dengan kaum Nashrani yang merayakan hari kelahiran Nabi Isa, hari kebangkitan Nabi Isa, dan hari pengangkatan Nabi Isa.

Dan yang sering tersebar di Indonesia adalah bentuk yang ke (3) yang banyak diingkari oleh ulama termasuk ulama Syāfi'iyah yaitu:

(3) Mengadakan acara maulid dengan berhura-hura (berlebih-lebihan) sampai bercampur di dalamnya kemungkaran-kemungkaran.

Oleh karena itu pendiri NU, Kyai Hāsīm Asy'āriy, beliau menulis buku tentang peringatan-peringatan yang penting akan kemungkaran yang terjadi pada acara maulid. Diantaranya beliau menyebutkan adanya music. Padahal seluruh ulama 4 madzhab mengharamkan musik, apalagi ulama Syāfi'iyyah. Bahkan fitnah sekarang adalah dakwahpun dengan musik. Sampai-sampai Imām Syāfi'i dalam kitabnya Al-'Umm menyatakan: "Kalau ada orang yang alat musiknya dicuri maka pencuri tadi tidak perlu dipotong tangannya karena hukum dia mencuri alat musik sama dengan mencuri bir dan mencuri babi (sama-sama perkara haram)."

Kemudian dalam kitab Al-'Umm juga Imām Syāfi'i mengatakan: "Barangsiapa merusak alat musik maka dia tidak perlu mengganti."

Sampai-sampai Ibnu Hajar Al-Haitami dalam kitabnya Az-Zawājir 'an Iqtirāfil Kabāir memasukkan memainkan alat musik termasuk dosa-dosa besar. Karena perbuatan tersebut melalaikan dan syaithan ingin agar kita terlalaikan.

Bagaimana umat bisa tegak sementara mereka terlalaikan dan sibuk dengan musik dan lupa membaca Al-Qurān serta hadits-hadits Nabi shallallāhu 'alayhi wa sallam.

Demikianlah kemungkaran yang terjadi di sebagian acara maulid Nabi yang diingkari ulama. Diantaranya, acara maulid tersebut dilakukan dengan ikhtilat antara laki-laki dan perempuan, tabdzir (berlebih-lebihan), adapula yang membuat patung dan pawai. Apakah dengan hal-hal ini bisa menambah kecintaan kepada Rasūlullāh shallallāhu 'alayhi wa sallam? Belum lagi ketika waktu shalat tiba, shalat berjama'ah tidak ditegakkan.

Jika seseorang ingin mencintai Nabi melalui maulid maka lakukanlah maulid dengan tata cara Nabi dan ini jelas berpahala caranya, yaitu dengan berpuasa pada hari senin di setiap pekannya.

Kelahiran Nabi ini membawa perubahan pada alam semesta. Allāh Subhānahu wa Ta'āla mengutus Nabi-Nya pada kondisi dan zaman yang sangat rusak, seperti perzinahan yang merebak, meminum khamr, kesyirikan yang tersebar, kerusakan baik di sisi agama maupun moral. Maka inilah waktu yang tepat bagi Allāh Subhānahu wa Ta'āla untuk mengutus Nabi shallallāhu 'alayhi wa sallam sebagaimana diriwayatkan di dalam Shahih Muslim:

اللَّهُ نَظَرَ إِلَى أَهْلِ الْأَرْضِ فَمَقَّتَهُمْ عَرَبَهُمْ وَعَجَمَهُمْ إِلَّا بَقَايَا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ

"Allāh Subhānahu wa Ta'āla melihat kepada penduduk dunia dan Allāh murka kepada mereka, orang Arab maupun orang 'Ajm kecuali sebagian dari sisa-sisa Ahli Kitab."

Persusuan Nabi ﷺ

Setelah kelahiran Nabi shallallāhu 'alayhi wa sallam, beliau disusui selama beberapa hari oleh ibunya (ada yang berpendapat selama 3 hari atau 7 hari atau 9 hari), kemudian Rasūlullāh shallallāhu 'alayhi wa sallam disusui selama beberapa hari oleh Tsuwaibah (budaknya Abū Lahab, paman Nabi shallallāhu 'alayhi wa sallam). Abū Lahab merasa gembira atas kelahiran

Muhammad, keponakannya. Karena itu dia memerintahkan budaknya untuk menyusui Nabi shallallāhu 'alayhi wa sallam.

Sebelumnya, Tsuwaibah pernah menyusui Hamzah¹⁰ bin Abdil Muthholib (paman Nabi). Selain Nabi dan Hamzah, Tsuwaibah juga menyusui Abu Salamah bin 'Abdil Asad Al-Makhzuumi. Oleh karena itu, Nabi, Hamzah, dan Abu Salamah adalah saudara sepersusuan karena sama-sama disusui oleh Tsuwaibah

Ibnu Abbas berkata :

قِيلَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَلَا تَتَزَوَّجُ ابْنَةَ حَمْزَةَ؟ قَالَ: «إِنَّهَا ابْنَةُ أَخِي مِنَ الرِّضَاعَةِ»

Nabi shallallāhu 'alayhi wa sallam ditanya, "Kenapa engkau tidak menikah dengan putrinya Hamzah?" Maka Rasūlullāh shallallāhu 'alayhi wa sallam mengatakan: "Dia adalah putri dari saudaraku sepersusuan." (HR Al-Bukhari no 5100 dan Muslim no 1447)

Ummu Habībah (istri Nabi) berkata:

فَإِنَّا نَحَدِّثُ أَنَّكَ تُرِيدُ أَنْ تَنْكِحَ بِنْتَ أَبِي سَلَمَةَ؟ قَالَ: «بِنْتُ أُمِّ سَلَمَةَ»، قُلْتُ: نَعَمْ، فَقَالَ: «لَوْ أَنَّهَا لَمْ تَكُنْ رِيسَتِي فِي حَجْرِي مَا حَلَّتْ لِي، إِنَّهَا لِابْنَةُ أَخِي مِنَ الرِّضَاعَةِ، أَرْضَعْتَنِي وَأَبَا سَلَمَةَ ثَوْبِيَّةً، فَلَا تَعْرِضَنَّ عَلَيَّ بَنَاتِكُنَّ وَلَا أَخَوَاتِكُنَّ»

"Kami mendengar berita bahwa engkau akan menikah dengan putrinya Abū Salamah." Kata Nabi shallallāhu 'alayhi wa sallam: "Abū Salamah?" Kata Ummu Habībah: "Ya" Kata Rasūlullāh shallallāhu 'alayhi wa sallam: "Kalaulah putri Abu Salamah bukanlah rabibah-ku (anak perempuan bawaan istriku Ummu Salamah –pen) maka tetap saja tidak halal bagiku (untuk dinikahi) karena ia adalah putri saudara sepersusuanku (yaitu Abu Salamah), aku dan Abu Salamah disusui oleh Tsuwaibah. Maka janganlah kalian menawarkan kepadaku putri-putri kalian dan jangan pula saudara-saudari kalian!" (HR Al-Bukhari no 5101 dan Muslim no 1449)

Sehingga putri Abu Salamah adalah mahram Nabi (tidak halal untuk dinikahi oleh Nabi) karena dua sebab, pertama karena ia adalah putri Abu Salamah saudara sepersusuan Nabi, kedua karena putri Abu Salamah adalah rabibah Nabi yaitu putri bawaan Istri Nabi Ummu Salamah.

Setelah Nabi disusui oleh ibunya dan Tsuwaibah, Nabi kemudian disusui oleh seorang perempuan lain yang berasal dari Thā'if. Ibu susuannya tersebut bernama Halimah As-Sa'diyah, seorang wanita yang datang dari Thā'if, dan konon kampung beliau masih ada sampai sekarang¹¹.

¹⁰ Hamzah bin Abdil Muttholib meskipun beliau adalah paman Nabi akan tetapi umurnya sebaya dengan Nabi. Hamzah dilahirkan dua tahun (ada yang berpendapat empat tahun) sebelum Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Karenanya Nabi sangat sayang kepada pamannya Hamzah karena ada tiga hal yang mendukung, Hamzah adalah paman Nabi sekaligus saudara sepersusuan, selain itu jarak umur diantara mereka yang dekat. Sehingga tatkala Hamzah meninggal dunia dalam perang Uhud maka Nabi sangat bersedih.

¹¹ Letak kampung Halimah adalah di dekat wadi (lembah) Nakhlah, antara miqat Qarn al-Manazil dan Hunain. Adapun Mesjid di Thaif yang dikenal dengan Mesjid Halimah As-'Sa'diyah, lokasi mesjid tersebut tidaklah persis dengan lokasi dimana Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dipelihara dan disusui oleh Halimah (Lihat Tashiih Ad-Du'a karya Bakr Abu Zaid hal 104-105)

Sudah menjadi tradisi orang-orang terdahulu ketika mereka punya anak, mereka akan menitipkan anak mereka untuk tumbuh di perkampungan, bukan di daerah kota (pada saat itu Mekkah adalah kota).

Dahulu, orang-orang kampung biasa datang ke kota untuk mencari nafkah dengan cara mencari anak-anak kecil dari kota yang bisa dipelihara oleh mereka. Pada suatu tahun di musim kemarau, berangkatlah para wanita Thā'if, diantaranya adalah Halimah As-Sa'diyyah. Halimah tiba di Mekkah dengan mengendarai keledai betina. Dan para wanita tersebut berangkat dengan ditemani suami-suami mereka. Saat itu Muhammad kecil ditawarkan kepada mereka, namun semua wanita tersebut menolak tidak ada yang mau menyusui Nabi shallallāhu 'alayhi wa sallam. Hal ini karena mereka tahu bahwa Muhammad itu yatim (tidak punya bapak), sehingga mereka khawatir tidak akan mendapatkan upah. Karena kaum wanita ini menjual jasa untuk menyusui anak demi mencari upah.

Pada awalnya Halimah As-Sa'diyyah juga tidak mau menerima Muhammad kecil ﷺ. Namun semua wanita-wanita tersebut mendapatkan anak-anak yang akan disusunya kecuali Halimah As-Sa'diyyah. Akhirnya dia pun berdiskusi dengan suaminya untuk mengambil Muhammad, dan dengan berat hati diapun membawa Muhammad untuk disusunya, di samping itu dia juga membawa anak kandungnya.

Halimah berkata: "Sebelumnya anak saya tidak bisa menyusu kepada saya, karena musim kering", sehingga air susu untuk anaknya saja tidak cukup. Namun ajaibnya, ketika dia menggendong Muhammad air susunya tiba-tiba berlimpah dan mampu menyusui anaknya sekaligus Muhammad. Selain itu, yang tadinya dia datang mengendarai keledai betina yang lemah, namun ketika dalam perjalanan pulangnya, keledai itu menjadi kuat. Kemudian sesampainya di rumahnya di Thā'if dia mendapati ternyata kambing-kambingnya menjadi gemuk dan susunya berlimpah.

Inilah keberkahan yang dirasakan oleh Halimah As-Sa'diyyah ketika menyusui Nabi shallallāhu 'alayhi wa sallam. Karena itu diapun mencintai Nabi shallallāhu 'alayhi wa sallam dan merawat Beliau dengan sebaik-baiknya. Sampai disebutkan beberapa kali bahwa ibunya Rasūlullāh shallallāhu 'alayhi wa sallam ingin mengambil Muhammad kecil tetapi ditolak oleh Halimah. Sampai akhirnya pada suatu hari, ibunya memaksa dan akhirnya Muhammad dilepaskan oleh Halimah setelah beberapa tahun disusunya. Kemudian Nabi shallallāhu 'alayhi wa sallam dibawa kembali ke Mekkah dan hidup di bawah naungan ibunya.

Sungguh benar firman Allah

وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui (QS Al-Baqarah : 216)

Allah juga berfirman :

فَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا

Karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak (An-Nisaa : 19)

Perhatikanlah keadaan Halimah As-Sa'diyah, dia mengalami hal-hal yang ia tidak sukai, keledainya yang berjalan lambat, terlebih lagi ia hanya mendapatkan anak kecil yang ditolak oleh para wanita yang lain. Ia pun hanya menerima Nabi karena terpaksa. Akan tetapi ternyata hal tersebut mendatangkan banyak sekali kebaikan dan keberkahan bagi dirinya, anaknya, keledainya, dan kambing-kambing peliharaannya.

Sungguh betapa banyak perkara yang kita bersungguh-sungguh dan berusaha untuk meraihnya tetapi pada akhirnya kita tidak berhasil dan perkara tersebut malah terjauhkan dari kita. Bisa jadi perkara tersebut buruk bagi kita, hanya saja kita tidak mengetahuinya. Sebaliknya betapa banyak perkara yang kita berusaha menghindar darinya dan kita tidak menginginkannya namun Allah memberikannya untuk kita karena Allah tahu perkara tersebut baik untuk kita.

Ada beberapa faidah yang disebutkan oleh para ulama tentang masalah Nabi shallallāhu 'alayhi wa sallam yang disusui di perkampungan Bani Sa'ad di Thaif:

(1) Pentingnya anak-anak di masa kecil untuk hidup di daerah yang segar. Hal ini merupakan kebiasaan orang-orang Arab, mereka meletakkan anak-anak mereka di tempat-tempat yang segar sehingga tubuh mereka tumbuh dengan sehat. Hal ini juga merupakan kebiasaan para ulama dahulu ketika mereka masih kecil, mereka dititipkan di kampung-kampung Arab sehingga mereka bisa menjaga bahasa Arab mereka. Adapun di kota, bahasanya telah mengalami percampur, karena banyaknya orang dari luar Arab yang datang ke kota. Bahasa Arab yang kuat ini sangat penting untuk memahami Al-Qurān dan Sunnah Nabi shallallāhu 'alayhi wa sallam.

Oleh karena itu, sungguh merupakan musibah yang menimpa orang-orang Indonesia ketika tulisan bahasa Arab Jawa (pegon) dihilangkan. Dahulu orang-orang tua kita masih menulis dengan tulisan Arab, bahasa Indonesia tetapi tulisannya Arab. Kebiasaan semacam ini akan berpengaruh, orang yang lihai dalam menulis Arab cintanya akan tumbuh terhadap bahasa Arab, sehingga hal ini akan sangat membantu dan memudahkan dalam memahami bahasa Arab.

Umar bin Al-Khatthab pernah mengirim surat yang ringkas kepada Abu Musa Al-Asy'ari, beliau berkata :

أَمَّا بَعْدُ، فَتَفَقَّهُوا فِي السُّنَّةِ، وَتَفَقَّهُوا فِي الْعَرَبِيَّةِ، وَأَعْرِضُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ عَرَبِيٌّ، وَتَمَعَّدُوا فَإِنَّكُمْ مَعْدِيُونَ

"Kemudian daripada itu, hendaknya kalian belajar memahami sunnah, belajarlah memahami bahasa Arab, i'robah al-Qur'an karena al-Qur'an itu berbahasa Arab, dan hiduplah dengan kehidupan kasar (jangan biasakan hidup bersenang-senang –pent) karena kalian adalah dari kabilah Ma'ad (kabilah yang dikenal dengan hidup keras –pent)" (Al-Mushannaf li Ibni Abi Syaibah no. 30534)

Di Arab Saudi, sebagian orang ingin agar bahasa yang tersebar adalah bahasa 'Ammiyyah (bahasa pasaran, bahasa yang tidak memakai kaidah), bahkan sebagian mereka membuat sya'ir-sya'ir

dengan bahasa arab yang tidak baku sesuai kaidah. Ini adalah hal yang sangat berbahaya karena jika yang tersebar adalah bahasa Arab pasaran maka akan terlupakanlah kaidah-kaidah bahasa Arab, sehingga akan semakin menyulitkan masyarakat untuk memahami al-Qur'an dan as-Sunnah dengan baik. Oleh karena itu, mempelajari bahasa Arab merupakan bagian dari agama. Bahkan sebagian ulama mengatakan bahwa belajar bahasa Arab wajib hukumnya bagi yang mampu, karena tidak akan mungkin memahami Al-Qur'an dan Sunnah dengan baik kecuali dengan memahami bahasa Arab.

Ibnu Taimiyyah rahimahullah berkata :

فَإِنَّ نَفْسَ اللُّغَةِ الْعَرَبِيَّةِ مِنَ الدِّينِ، وَمَعْرِفَتُهَا فَرَضٌ وَاجِبٌ، فَإِنَّ فَهْمَ الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ فَرَضٌ، وَلَا يُفْهَمُ إِلَّا بِفَهْمِ اللُّغَةِ الْعَرَبِيَّةِ، وَمَا لَا يَتِمُّ الْوَاجِبُ إِلَّا بِهِ فَهُوَ وَاجِبٌ

"Sesungguhnya bahasa Arab itu sendiri adalah bagian dari agama, dan mengenal (memahami) bahasa Arab hukumnya adalah wajib, sedangkan memahami al-Qur'an dan as-Sunnah adalah wajib dan ia tidak bisa dipahami kecuali dengan memahami bahasa Arab. Sesuatu yang wajib yang tidak bisa dikerjakan kecuali dengan perkara tersebut maka perkara tersebut juga hukumnya wajib" (Iqtdha' Shirathil Mustaqim li Mukhalafati Ashabil Jahim 1/527)

Asy-Syaathibi berkata :

أَنَّهُ عَرَبِيٌّ وَبِلِسَانِ الْعَرَبِ، لَا أَنَّهُ أَعْجَمِيٌّ وَلَا بِلِسَانِ الْعَجَمِ، فَمَنْ أَرَادَ تَفْهَمَهُ، فَمِنْ جِهَةِ لِسَانِ الْعَرَبِ يُفْهَمُ، وَلَا سَبِيلَ إِلَى تَطَلُّبِ فَهْمِهِ مِنْ غَيْرِ هَذِهِ الْجِهَةِ

"Al-Qur'an itu Arab dan dengan lisan (bahasa) Arab. Al-Qur'an bukan non Arab dan juga bukan dengan bahasa non Arab. Siapa yang hendak memahami al-Qur'an maka melalui bahasa Arablah al-Qur'an itu dipahami, serta tidak ada jalan lain untuk bisa memahami al-Qur'an kecuali dengan jalan ini" (Al-Muwafaqat 2/102)

Beliau juga berkata :

الشَّرِيعَةُ عَرَبِيَّةٌ، وَإِذَا كَانَتْ عَرَبِيَّةً؛ فَلَا يُفْهَمُهَا حَقَّ الْفَهْمِ إِلَّا مَنْ فَهِمَ اللُّغَةَ الْعَرَبِيَّةَ حَقَّ الْفَهْمِ

"Syari'at itu bersifat Arab. Jika syari'at bersifat Arab maka tidak akan ada yang bisa memahaminya dengan pemahaman yang sesungguhnya kecuali orang yang memahami bahasa Arab dengan pemahaman yang sesungguhnya" (Al-Muwafaqat 5/53)

Suatu hal yang sangat menyedihkan, betapa banyak orang yang semangat mengajarkan bahasa Inggris, bahasa Jepang, atau bahasa asing lainnya kepada anaknya, sementara mereka enggan mengajarkan bahasa Arab kepada anaknya. Bahkan semangat untuk belajar bahasa Arab tidak ada sama sekali, sampai-sampai sering kita dapati di sebagian kota dibuka kursus bahasa Arab secara gratis namun hanya sedikit yang semangat untuk mendaftar. Sedangkan bahasa Inggris atau bahasa Jepang atau bahasa asing lainnya, meskipun dengan pembayaran yang mahal mereka tetap mau datang. Lantas bagaimana umat ini akan berjaya? Sementara bahasa Al-Qur'an dan Sunnah tidak dipahami.

(2) Tumbuhnya anak-anak di perkampungan dengan kehidupan yang tidak manja akan menjadikan anak-anak tersebut tumbuh sehat dengan tubuh yang kuat, karena mereka terbiasa dengan udara segar khas kampung dan mereka terdidik dengan kehidupan yang keras. Oleh karena itu, Umar bin al-Khatthab berkata :

اَحْشَوْشُنُوْا وَاَحْشَوْشِبُوْا وَاَحْلُوْلِفُوْا وَتَمَعَّدُوْا كَمَا كُنْتُمْ مُعَدُّ وَاِيَّاكُمْ وَالتَّنَعُّمَ

"Biasakanlah diri kalian dengan kehidupan yang keras, biasakanlah untuk kokoh, biasakanlah memakai pakaian yang lama, biasakanlah hidup dengan kehidupan yang kasar karena kalian adalah dari kabilah Ma'ad, dan jauhilah oleh kalian kehidupan bersenang-senang." (Syarh Musykil al-Aatsaar 5/339)

(3) Tumbuhnya anak-anak di perkampungan akan menyebabkan mereka tumbuh dengan normal baik secara fisik maupun pikiran. Berbeda dengan anak-anak yang tinggal di perkotaan, ditambah dengan bangunan-bangunan yang megah dan lingkungan yang sempit. Hal ini akan menjadikan anak-anak itu hidup dalam tekanan, terlebih lagi jika sejak kecilnya langsung dihadapkan dengan permainan game atau komputer, maka sifat kekanak-kanakan mereka akan memudar dan mereka tidak tumbuh sebagaimana sewajarnya anak-anak. Kita saksikan di zaman sekarang ini mulai muncul anak-anak perkotaan yang terkena penyakit autisme, hal tersebut bisa jadi diakibatkan oleh perkembangan mereka yang tidak wajar karena tidak di dukung oleh lingkungan yang wajar. Wallahu a'lam.

BEBERAPA PERISTIWA DI MASA KECIL NABI

Dalam bab ini, akan dibahas beberapa peristiwa:

(1) Dibelahnya dada Nabi ﷺ.

(2) Wafatnya ibu Nabi ﷺ.

(3) Bagaimana Nabi ﷺ dirawat oleh kakeknya 'Abdul Muththalib kemudian oleh pamannya Abū Thālib.

(4) Bagaimana Nabi ﷺ menggembalakan kambing.

Dibelahnya dada Nabi Muhammad ﷺ

Diantara mu'jizat yang dialami Nabi ﷺ yaitu dibelahnya dada Nabi ﷺ. Para ulama menyebutkan bahwa proses pembelahan dada Nabi ﷺ terjadi 2 kali;

(1) Tatkala beliau dirawat oleh Halimah As-Sa'diyyah.

(2) Tatkala beliau akan melakukan Isrā Mi'raj.

Kejadian pembelahan pertama, diceritakan dalam hadits shahīh yang terdapat dalam banyak riwayat, diantaranya adalah:

Dari shāhabat Anas bin Mālik radhiyallāhu Ta'āla 'anhu, beliau berkata:

اَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَاهُ جِبْرِيلُ وَهُوَ يَلْعَبُ مَعَ الْغِلْمَانِ , فَأَخَذَهُ فَصَرَعَهُ فَشَقَّ قَلْبَهُ فَاسْتَخْرَجَ مِنْهُ عَلَقَةً , قَالَ : هَذَا حَظُّ الشَّيْطَانِ مِنْكَ , ثُمَّ غَسَلَهُ فِي طَسْتٍ مِنْ ذَهَبٍ بِمَاءٍ زَمْزَمَ , ثُمَّ لَأَمَهُ ثُمَّ أَعَادَهُ فِي مَكَانِهِ , وَجَاءَ الْغِلْمَانُ يَسْعَوْنَ إِلَى أُمِّهِ . يَعْنِي ظَنَرُهُ . فَقَالُوا : إِنَّ مُحَمَّدًا قَدْ قُتِلَ , فَاسْتَقْبَلَتْ وَهُوَ مُتَقِعُ اللَّوْنِ , قَالَ أَنَسٌ : قَدْ كُنْتُ أَرَى أَثَرَ الْمَخِيطِ فِي صَدْرِهِ

Bahwasanya Rasūlullāh ﷺ pernah didatangi Malaikat Jibrīl saat beliau sedang bermain dengan anak-anak lain. Lalu Jibrīl menggenggam beliau dan menjatuhkannya lalu membelah dadanya kemudian mengambil jantung dan mengeluarkan segumpal darah darinya, lantas Jibrīl berkata: "Ini adalah bagian syaithan darimu." Kemudian jantung beliau dicuci oleh Jibrīl di sebuah tempayan yang terbuat dari emas dengan dibilas air zamzam, lalu dijahit kembali oleh Jibrīl setelah jantung itu dikembalikan ke tempatnya semula. Teman-teman beliau (ketakutan dan) lari ke ibu persusuan beliau dan melaporkan: "Sesungguhnya Muhammad telah dibunuh." Kemudian ibu persusuan Nabi segera menuju ke Nabi dan Nabi saat itu dalam keadaan pucat. Kata Anas: "Saya melihat bekas jahitan di dada Rasūlullāh ﷺ." (HR. Imam Muslim)

Dan juga dalam riwayat lain yang lebih terperinci.

Rasūlullāh ﷺ berkata:

كَانَتْ حَاضِنَتِي مِنْ بَنِي بَكْرِ بْنِ سَعْدٍ , فَأَنْطَلَقْتُ أَنَا وَابْنُ هَا فِي بَهْمٍ لَنَا , وَلَمْ نَأْخُذْ مَعَنَا زَادًا , فَقُلْتُ لِأَخِي : يَا أَخِي , اذْهَبْ فَائْتِنَا بِزَادٍ مِنْ عِنْدِ أُمِّنَا , فَذَهَبَ أَخِي وَمَكَّنْتُ عِنْدَ الْبَهْمِ , فَأَقْبَلَ إِلَيَّ طَيْرَانِ

أَبْيَضَانِ كَأَتَمَّهَا نِسْرَانٍ ، فَقَالَ أَحَدُهُمَا لِصَاحِبِهِ : أَهْوَ هُوَ ؟ فَقَالَ الْآخَرُ : نَعَمْ ، قَالَ : فَأَقْبَلَا يَبْتَذِرَانِي ، فَأَخَذَانِي ، فَبَطَحَانِي لِلْقَفَا ، فَشَقَّا بَطْنِي ، فَاسْتَحْرَجَا قَلْبِي ، فَشَقَّاهُ ، فَأَخْرَجَا مِنْهُ عِلْقَتَيْنِ سَوْدَاوَيْنِ ، فَقَالَ أَحَدُهُمَا لِصَاحِبِهِ : ائْتِنِي بِمَاءٍ ثَلْجٍ ، فَعَسَلَا بِهِ جَوْفِي ، ثُمَّ قَالَ : ائْتِنِي بِالسَّكِينَةِ ، فَذَرَّهَا فِي قَلْبِي ، ثُمَّ أَظْنَهُ قَالَ أَحَدُهُمَا لِصَاحِبِهِ : حُصَّه ، فَحَاصَّه ، وَحَتَمَ عَلَيْهِ بِخَاتَمِ النَّبُوءَةِ ، فَقَالَ أَحَدُهُمَا لِصَاحِبِهِ : اجْعَلْهُ فِي كِفَّةٍ ، وَاجْعَلْ أَلْفًا مِنْ أُمَّتِهِ فِي كِفَّةٍ ، فَإِذَا أَنَا أَنْظُرُ إِلَى الْأَلْفِ فَوْقِي أَشْفِقُ أَنْ يَحْرَجَ عَلَيَّ بَعْضُهُمْ ، فَقَالَ أَحَدُهُمَا لِصَاحِبِهِ : لَوْ أَنَّ أُمَّتَهُ وَرِثَتْ بِهِ ، لَمَالَ بِهِمْ ، ثُمَّ انْطَلَقَا وَتَرَكَانِي ، وَفَرَّقَتْ فَرْقًا شَدِيدًا ، ثُمَّ انْطَلَقْتُ إِلَى أُمِّي ، فَأَخْبَرْتُهَا بِالَّذِي لَقِيتُ ، فَأَشْفَقَتْ أَنْ يَكُونَ قَدِ الثُّبَسِ بِي ، فَقَالَتْ : أُعِيدُكَ بِاللَّهِ ، فَرَحَلْتُ بَعِيرًا لَهَا ، فَحَمَلْتَنِي عَلَى الرَّحْلِ وَرَكِبْتُ خَلْفِي ، حَتَّى بَلَّغْنَا إِلَى أُمِّي ، فَقَالَتْ : قَدْ أَذَيْتُ أَمَانَتِي وَذِمَّتِي ، وَحَدَّثْتُهَا بِالْحَدِيثِ الَّذِي لَقِيتُ ، فَلَمْ يُرْعَهَا ذَلِكَ ، وَقَالَتْ :

إِنِّي رَأَيْتُ حَرْجَ مِثِّي نُورٌ أَضَاءَ لَهُ فُصُورُ الشَّامِ

"Saat itu yang mengasuhku adalah seorang wanita dari Bani Sa'ad bin Bakr. Kemudian aku bersama seorang anaknya pergi menuju tempat pengembalaan kambing kecil kami, namun kami tidak membawa bekal. Aku pun berkata, 'Wahai saudaraku, pergi dan ambillah bekal (makanan) dari ibu kita' Maka saudaraku itu pergi dan aku tetap berada di sisi domba gembalaan kami. Tiba-tiba datanglah dua ekor burung berwarna putih yang sepertinya kedua burung itu adalah burung nasar. Salah satu dari burung itu berkata kepada temannya, 'Apakah dia, orang (yang kita cari)?' temannya menjawab, 'Ia.' Lalu keduanya pun bergegas menuju lalu memegangkku dan menelungkupkanku di atas leherku. Kemudian keduanya pun membelah dadaku dan mengeluarkan hatiku. Mereka mengeluarkan dua gumpalan darah hitam darinya. Setelah itu, salah seorang dari keduanya berkata kepada temannya, 'Ambilkan air salju.' Lalu mereka mencuci isi perutku dengan air dan salju. Kemudian salah satu dari mereka berkata lagi, 'Ambilkanlah air yang dingin.' Dan mereka pun mencuci hatiku dengan air dingin itu. Salah satunya berkata lagi, 'Ambilkanlah as-Sakinah (ketenangan dan kedamaian).' Keduanya pun menebarkannya di dalam jantungku. Setelah itu, salah satu dari keduanya berkata, 'Jahitlah (tutuplah).' Ia pun menutupnya kembali dan memberikannya tanda kenabian.' Maka ia pun menjahitnya kembali. 'Dan tandailah.' Maka ia pun memberinya tanda dengan tanda kenabian. Lalu salah satu dari keduanya berkata kepada temannya, 'Letakkanlah ia pada satu timbangan, kemudian letakkanlah seribu dari umatnya pada timbangan yang lain.' Maka aku pun melihat seribu dari ummatku itu berada di atasku, aku khawatir bila sebagian dari mereka terjatuh menimpaku. Salah satunya berkata lagi, 'Sekiranya umatnya itu ditimbang dengannya niscaya ia akan lebih berat daripada mereka.' Setelah itu, mereka berdua pergi meninggalkanku. Akupun merasa sangat ketakutan. Aku kembali pulang menemui ibuku dan mengabarkan kejadian itu padanya, hingga ia khawatir jika

aku telah terganggu. Kemudian ibuku berkata, 'Aku meminta kepada Allah untuk melindungimu.' Kemudian ia meletakkan pelana di atas unta miliknya, lalu ia meletakkanku di atas pelana unta tersebut, sementara ia duduk di belakangku, hingga kami sampai pada ibu kandungku. Ibu asuhku lalu berkata (kepada ibu kandungku), 'Aku telah menunaikan amanahku, dan tanggunganku.' Kemudian ia menceritakan tentang kejadian yang menimpaku, namun kejadian itu tidaklah mengejutkan ibuku. Ibuku berkata, 'Sesungguhnya, aku telah melihat cahaya yang keluar dariku yang menerangi istana-istana di negeri Syam.' (HR Al-Hakim no 4230 dan dishaihihkan oleh Al-Hakim dan disepakati oleh Adz-Dzahabi)

Diantara para ulama ada yang berpendapat bahwa inilah sebab mengapa Halimah As-Sa'diyyah akhirnya mengembalikan Nabi ﷺ ke ibu kandungnyanya. Awalnya ibu kandungnyanya beberapa kali meminta agar Nabi dikembalikan, tetapi karena Halimah berat hati melepaskan Muhammad kecil, beliau senang jika ada Muhammad di kampungnya karena mendatangkan keberkahan. Akan tetapi, setelah terjadi peristiwa yang menakutkan ini, membuat Halimah khawatir sehingga dia terpaksa merelakan ibunya mengambil Muhammad saat berusia 4 tahun. Kemudian Muhammad ﷺ diasuh oleh ibunya sampai berusia 6 tahun.

Pembelahan dada Nabi Muhammad ﷺ adalah salah satu mu'jizat Nabi ﷺ. Para ulama menyebutkan banyak hikmah dari pembelahan dada ini, yaitu:

(1) Nabi ﷺ sejak kecil sudah ma'shum (terjaga dari perbuatan dosa). Oleh karena itu, beliau tumbuh tidak seperti anak-anak kecil yang lain.

Ibnu Hajar berkata :

وَكَانَ هَذَا فِي زَمَنِ الطُّفُولِيَّةِ فَنَشَأَ عَلَى أَكْمَلِ الْأَحْوَالِ مِنَ الْعِصْمَةِ مِنَ الشَّيْطَانِ

"Pembelahan dada ini terjadi tatkala Nabi masih kecil, sehingga beliau tumbuh dalam kondisi yang paling sempurna dengan terjaganya beliau dari syaitan" (Fathul Bari 7/205)

Saat beranjak dewasa (remaja), beliau tidak pernah melakukan kemaksiatan atau kelalaian, berhura-hura seperti yang dilakukan para pemuda lain di kota Makkah. Hal ini karena hati beliau sudah disucikan oleh Allāh. Bagian yang mungkin untuk diganggu oleh syaithan telah diambil oleh malaikat. Bahkan disebutkan dalam suatu hadits, Rasūlullāh ﷺ mengatakan:

مَا هَمَمْتُ بِمَا كَانَ أَهْلُ الْجَاهِلِيَّةِ يَهْمُونَ بِهِ إِلَّا مَرَّتَيْنِ مِنَ الدَّهْرِ كِلَاهُمَا يَعِصِمُنِي اللَّهُ تَعَالَى مِنْهُمَا. قُلْتُ لَيْلَةً لَقِئْتُ كَانَ مَعِيَ مِنْ قُرَيْشٍ فِي أَعْلَى مَكَّةَ فِي أَغْنَامٍ لِأَهْلِهَا تَرْعى: أَبْصُرَ لِي غَنَمِي حَتَّى أَتَمُرَ هَذِهِ اللَّيْلَةَ بِمَكَّةَ كَمَا تَسْمُرُ الْفَتَيَانُ قَالَ: نَعَمْ فَخَرَجْتُ فَلَمَّا جِئْتُ أَدْنَى دَارٍ مِنْ دُورِ مَكَّةَ سَمِعْتُ غَنَاءً وَصَوْتَ دُفُوفٍ وَزَمْرٍ فَقُلْتُ: مَا هَذَا؟ قَالُوا: فُلَانٌ تَزَوَّجَ فُلَانَةً لِرَجُلٍ مِنْ قُرَيْشٍ تَزَوَّجَ امْرَأَةً فَلَهَوْتُ بِذَلِكَ الْغِنَاءِ وَالصَّوْتِ حَتَّى غَلَبَتْني عَيْنِي فَنِمْتُ فَمَا أَيْقَظَنِي إِلَّا مَسُّ الشَّمْسِ فَارْجَعْتُ فَسَمِعْتُ مِثْلَ ذَلِكَ فَقِيلَ لِي مِثْلَ مَا قِيلَ لِي فَلَهَوْتُ بِمَا سَمِعْتُ وَغَلَبَتْني عَيْنِي فَمَا أَيْقَظَنِي إِلَّا مَسُّ الشَّمْسِ ثُمَّ رَجَعْتُ إِلَى صَاحِبِي فَقَالَ: مَا فَعَلْتَ؟

فَقُلْتُ: مَا فَعَلْتُ شَيْئًا " قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «فَوَاللَّهِ مَا هَمَمْتُ بَعْدَهَا أَبَدًا بِسُوءٍ مِمَّا يَعْمَلُ أَهْلُ الْجَاهِلِيَّةِ حَتَّى أَكْرَمَنِي اللَّهُ تَعَالَى بِنُبُوتِهِ

"Tidak pernah terbetik dalam hatiku untuk mengikuti acara-acara kaum jahiliyah kecuali hanya dua kali, dan itupun Allah menjagaku pada dua kemungkinan tersebut. Suatu malam aku bersama seorang pemuda Quraisy yang berada di pinggiran kota Mekah sedang menggembalakan kambing keluarganya. Aku berkata kepadanya, "Tolong jaga kambingku, aku ingin begadang malam ini di Mekah sebagaimana para pemuda lainnya begadang." Ia berkata, "Baik". Akupun pergi, dan tatkala aku tiba di rumah pertama dari rumah-rumah penduduk Mekah, aku mendengar nyanyian dan suara rebana serta seruling, aku berkata, "Acara apa ini?". Mereka berkata kepadaku, "Si fulan telah menikah dengan si fulanah putrinya si Fulan dari Quraisy". Akupun terlena dengan nyanyian tersebut dan suara (alat musik) tersebut hingga akhirnya aku tertidur (dalam riwayat yang lain : Maka Allah pun menutup kedua telingaku). Dan tidak ada yang membangunkanku kecuali terik sinar matahari. Lalu aku kembali (pada malam yang lain-pen) kemudian aku kembali mendengar seperti yang pernah aku dengar, dan dikatakan kepadaku seperti pada malam yang lalu, akupun terlena dengan apa yang aku dengar, hingga akhirnya aku tertidur. Dan tidak ada yang membangunkanku kecuali terik sinar matahari. Lalu aku kembali kepada sahabatku (penggembala kambing). Sahabatku bertanya, "Apa yang telah kau lakukan?". Aku berkata, "Aku tidak melakukan apapun". Maka demi Allah aku tidak pernah lagi berkeinginan untuk melakukan keburukan apapun yang dilakukan oleh kaum jahiliyah hingga Allah memberi kemuliaan kenabian kepadaku." (HR Al-Baihaqi dalam Dalail An-Nubuwwah 1/413, Al-Hakim no 7619, dan Ibnu Ishaq dalam sirohnya. Hadits ini diperselisihkan akan keshahihannya, Al-Hakim menshahihkannya dan disepakati oleh Adz-Dzahabi. Akan tetapi hadits ini dinyatakan lemah oleh Al-Albani)

Perhatikan bahwasanya beliau dibuat tertidur (tidak sadar) oleh Allāh Subhānahu wa Ta'āla sehingga tidak jadi mengikuti acara-acara kemaksiatan tersebut. Ini merupakan bentuk penjagaan Allah kepada beliau bahkan sebelum menjadi Nabi.

Karena itu, sebelum menjadi Nabi beliau dikenal oleh orang-orang Quraisy dengan "Al-Amīn" (orang yang terpercaya) yang akhlaknya paling mulia.

Sejumlah orang Nasrani berusaha mengingkari kejadian pembelahan dada Nabi ﷺ. Mereka membawakan 2 hujjah:

(1) Kejadian ini tidak sesuai dengan tabiat manusia.

(2) Kejadian ini tidak masuk akal (di luar sunnatullāh, karena apabila jantung dikeluarkan seharusnya menyebabkan kematian).

Tetapi hujjah mereka ini rapuh dan bisa dijawab dengan perkataan bahwasanya justru inilah mu'jizat, yaitu kejadian-kejadian luar biasa yang dimiliki oleh para Nabi. Arti mu'jizat adalah sesuatu yang keluar dari kebiasaan walaupun di luar nalar dan logika, karena Allāhlah yang mengatur sunnatullāh maka Allāh pula yang bisa merubah sunnah tersebut.

Contohnya, Nabi Ibrāhīm 'alayhissalām memiliki mu'jizat, yaitu beliau dibakar namun malah merasa sejuk. Padahal api secara sunnatullāh bersifat membakar, namun karena Allāh yang menciptakan api tersebut sehingga apabila Dia memerintahkan agar api dingin, maka apa tersebut akan dingin.

فُلْنَا يَا نَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ

"Kami (Allah) berfirman, 'Wahai api jadilah engkau dingin dan penyelamat bagi Nabi Ibrāhīm.'" (QS Al-Anbiyā : 69)

Diantaranya Nabi 'Isa 'alayhissalām waktu kecil (bayi) sudah bisa berbicara. Hal ini jelas keluar dari sunnatullāh dan di luar nalar manusia. Selain itu, Nabi 'Isa 'alayhissalām juga bisa menghidupkan orang mati, menyembuhkan orang buta, sakit kusta, dll. Dan ini semua keluar dari kewajaran.

Jika mereka tidak percaya dengan pembelahan jantung Nabi ﷺ, maka seharusnya mereka juga tidak boleh percaya akan mu'jizat Nabi 'Isa yang bisa berbicara di waktu kecil dan bisa menyembuhkan penyakit serta mu'jizat-mu'jizat lainnya.

Di zaman modern seperti ini, jantung bisa diangkat dari tubuh manusia tanpa menyebabkan kematian, seperti kasus kelainan jantung pada anak yang tidak memiliki katup jantung, dengan berbagai proses ilmiah maka katup jantungnya bisa dipasang. Adapula orang yang jantungnya rusak kemudian ditransplantasi dengan jantung yang berasal dari orang lain.

Terkadang, apa yang datang dari Al-Qurān maupun Sunnah tidak mampu dijangkau oleh akal. Namun disinilah peran keimanan. Belum lagi tentang hal-hal ghāib lainnya, seperti malaikat, surga, neraka dan hal ghaib lainnya. Jika kita hanya berbekal akal saja, niscaya kita tidak akan mampu menjangkaunya karena akal kita terbatas.

Pada zaman sekarang, dengan ilmu modern jantung itu bisa dikeluarkan dari tubuh manusia. Sehingga apa yang terjadi pada Nabi ﷺ di masa kecilnya adalah kejadian yang sangat mudah bagi Allāh Subhānahu wa Ta'āla untuk lakukan.

إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

"Jika Allāh berkendak, maka Allāh akan berkata 'Jadi' maka jadilah." (QS Yāsin : 82)

Dan diantara bukti bahwa jantung Nabi menjadi bersih dan tidak ada gangguan syaithan padanya nampak pada akhlak Nabi ﷺ. Apabila kita mempelajari akhlak Nabi, kita akan dapati bahwa akhlak Nabi seluruhnya adalah mu'jizat,

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

"Tidaklah Kami utus engkau kecuali rahmat bagi alam semesta." (QS Al-Anbiyā : 107)

Betapa menakjubkan dan mempesonanya akhlak Nabi sampai-sampai Anas bin Mālik Radhiyallāhu anhu pernah mengisahkan :

خَدَمْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشْرَ سِنِينَ ، فَوَاللَّهِ مَا قَالَ لِي : أَفٍّ قَطُّ ، وَلَمْ يَقُلْ لِشَيْءٍ فَعَلْتُهُ : لَمْ فَعَلْتُ كَذَا ، وَلَا لِشَيْءٍ لَمْ أَفْعَلْهُ إِلَّا فَعَلْتُ كَذَا

"Saya bekerja sebagai pelayan Nabi ﷺ selama 10 tahun. Demi Allah! Tidak pernah sedikitpun beliau menghardikku dengan perkataan "ha", dan beliau tidak pernah mengkritisi pekerjaanku, "kenapa kamu berbuat ini dan itu, kenapa ini belum kamu kerjakan..." (HR Muslim no 2309) Adakah di dunia ini seorang majikan yang tidak pernah protes atau tidak mengatur pembantunya selama 10 tahun?

Kisah yang lain juga berdasarkan hadits dari Anas bin Mālik radhiyallāhu Ta'āla 'anhu. Beliau berkata :

كُنْتُ أَمْشِي مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَيْهِ بُرْدٌ نَجْرَانِيٌّ غَلِيظُ الْحَاشِيَةِ فَأَدْرَكَهُ أَعْرَابِيٌّ فَجَذَبَهُ جَذْبَةً شَدِيدَةً حَتَّى نَظَرْتُ إِلَى صَفْحَةِ عَاتِقِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ أَثَرَتْ بِهِ حَاشِيَةُ الرِّدَاءِ مِنْ شِدَّةِ جَذْبِهِ ثُمَّ قَالَ مُرِّي مِنْ مَالِ اللَّهِ الَّذِي عِنْدَكَ فَالْتَفَتَ إِلَيْهِ فَضَحِكَ ثُمَّ أَمَرَ لَهُ بِعَطَاءٍ

"Aku berjalan bersama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan beliau memakai selendang dari Najron yang kasar bagian pinggirannya. Tiba-tiba beliau disusul oleh seorang Arab Badui, lalu arab badui tersebut menarik selendang beliau dengan tarikan yang keras. Sampai aku melihat di leher beliau ada bekas pinggiran selendang akibat tarikan yang keras tersebut. Arab badui itu berkata: "Hai Muhammad, perintahkanlah (anak buahmu) untuk memberikan kepadaku harta Allāh yang ada padamu." Nabi lalu melihat orang arab badui itu lalu Nabi tersenyum kemudian memerintahkan untuk memberikan pemberian kepada orang arab badui itu." (HR Al-Bukhari no 3149 dan Muslim no 1057).

Perhatikanlah, orang arab badui ini meminta harta kepada Nabi dengan cara yang tidak beradab yaitu memberhentikan beliau dengan cara yang kasar dan memanggilnya dengan "Muhammad" bukan Rasūlullāh serta meminta harta beliau dengan ucapan yang kasar. Namun dalam kondisi demikian, hal yang sangat menakjubkan adalah Nabi sama sekali tidak marah, bahkan tersenyum dan mengatakan: "Berikan lah kepada orang ini." Saat itu juga beliau langsung tersenyum menanggapi perlakuan Arab badui tersebut kepada beliau, siapa yang bisa seperti ini? Andai saja hal ini terjadi kepada kita, misalnya mobil kita terserempet, maka kita akan marah seketika dan membutuhkan waktu yang tidak singkat agar bisa tersenyum kembali.

Anas bin Malik juga berkata :

مَا سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الْإِسْلَامِ شَيْئًا إِلَّا أَعْطَاهُ، قَالَ: فَجَاءَهُ رَجُلٌ فَأَعْطَاهُ غَنَمًا بَيْنَ جَبَلَيْنِ، فَرَجَعَ إِلَى قَوْمِهِ، فَقَالَ: يَا قَوْمِ اسْلِمُوا، فَإِنَّ مُحَمَّدًا يُعْطِي عَطَاءً لَا يَخْشَى الْفَاقَةَ

"Tidaklah Rasulullah dimintai sesuatu karena Islam kecuali Rasulullah akan memberikannya. Maka datanglah seseorang kepada beliau, kemudian beliau memberikan kepada orang tersebut kambing sepenuh lembah diantara dua gunung (yaitu kambing yang banyak-pen). Orang tersebut kembali ke kaumnya lalu berkata, "Wahai kaumku masuklah kalian ke dalam Islam, sesungguhnya

Muhammad itu memberi pemberian seperti seseorang yang tidak takut miskin." (HR Muslim no 2312)

Begitu mudahnya beliau bersedekah. Sampai-sampai ada seseorang yang minta kambing kepada Rasūlullāh ﷺ sehingga beliau memberikan kepadanya kambing sepenuh lembah diantara 2 gunung. Ini adalah sebuah ibarat orang Arab, maksudnya kambingnya banyak sekali. Rasūlullāh ﷺ memberikan banyak kambing kepadanya yang membuat orang tersebut masuk Islam. Kemudian dia pulang ke kampungnya dan menyeru kaumnya, apabila ingin mendapatkan kambing yang banyak maka hendaklah meminta kepada Muhammad dengan cara masuk Islam. Dan memang benar, Rasūlullāh ﷺ tidak pernah takut ditimpa kemiskinan karena jantungnya sudah dicuci oleh Allāh. Ini bukti bahwa tidak ada yang bisa berakhlak seperti akhlaknya Rasūlullāh ﷺ. Oleh karena itu, kejadian mencuci jantung adalah kejadian nyata yang pernah terjadi. Di samping didukung oleh hadits-hadits shahīh berikut atsar dan buktinya.

Perhatikan pula saat Nabi diberi amanah oleh orang-orang kafir untuk dititipkan barang-barang berharga dimana saat itu beliau belum diutus sebagai Nabi. Beliau dikenal sebagai "Al-Amīn" (orang yang sangat terpercaya). Kemudian setelah beliau diutus menjadi Nabi, mulailah mereka merubah julukan Al-Amīn dengan Al-Kadzdzāb (pendusta), penyihir, dukun, orang gila, penyair, dan gelaran-gelaran buruk lainnya. Namun anehnya, meskipun pada siang harinya mereka menjuluki Nabi dengan sebutan yang buruk, tetapi mereka tetap saja menitipkan barang-barangnya kepada Nabi. Seakan-akan hati kecil mereka mengatakan bahwasanya Muhammad tidak mungkin bohong.

Hal yang menakjubkan lagi adalah saat Nabi ﷺ hijrah menuju Madinah. Nabi tidaklah mengambil barang-barang titipan tersebut untuk dimanfaatkannya, bahkan beliau menugaskan 'Ali bin Abi Thālib selama 3 hari untuk mengembalikan barang-barang titipan tersebut karena beliau mau dibunuh oleh orang-orang kafir. Padahal beliau mempunyai kesempatan untuk mengambil semua barang tersebut, akan tetapi Nabi ﷺ tidak melakukannya. Ini membuktikan bahwa akhlak Nabi adalah mu'jizat dan tidak mungkin akhlak Nabi bisa seperti ini kecuali apabila beliau memang utusan Allāh Subhānahu wa Ta'āla.

Diantara pelajaran penting lain yang bisa kita petik dari kisah pembelahan dada Nabi ﷺ, yaitu segala perkara yang datang dari Al-Qurān maupun Sunnah Nabi ﷺ yang terkadang zhahirnya tidak sesuai dengan akal kita, maka kita wajib menundukkan akal kita karena akal kita yang sangat rendah. Allāh Subhānahu wa Ta'āla berfirman :

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ ۖ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

"Mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah ruh adalah urusan Rabbku, kalian tidak diberi ilmu kecuali sangat-sangat sedikit." (QS Al-Isrā : 85)

Dengan teknologi dan alat secanggih apapun, manusia tidak akan mampu mengetahui hakikat ruh, padahal ruh itu eksis dan berada di dalam tubuh. Apabila kita datangkan 100 pakar untuk meneliti tentang ruh, mulai dari saat sakaratul maut sampai keluar ruhnya, niscaya akan melahirkan 100 pendapat pula. Karena tidak ada satupun dari manusia yang memiliki ilmunya, dan kesemuanya hanyalah asumsi, dugaan, perkiraan, dan semisalnya. Ini hanyalah satu contoh

yaitu tentang ruh yang mana kita yakini ruh tersebut ada di dalam jasad kita. Apalagi kita berbicara tentang hal ghāib lainnya seperti hakikat jin, malaikat, surga, neraka, dll. Dari sini seharusnya kita menyadari bahwasanya akal manusia mempunyai batasan. Barangsiapa yang ingin menembus batasan-batasan akal dengan akalnya maka sejatinya dia adalah orang yang tidak berakal.

Wafatnya Ibunda Nabi ﷺ

Telah berlalu sebelumnya penjelasan bahwa ketika Rasūlullāh ﷺ berusia 4 tahun, ibu asuh Nabi ﷺ (Halimah) mengantarkan beliau kembali ke pangkuan ibu kandungnya, dan ini terjadi setelah proses pembelahan dada Nabi. Para ulama menjelaskan bahwa diantara sebab Halimah bersedia mengembalikan Muhammad ﷺ adalah kejadian pembelahan dada tersebut menyebabkan Halimah khawatir jika suatu saat Nabi akan diserang lagi sedangkan Nabi adalah amanahnya untuk dia jaga. Akhirnya dia mengembalikan Nabi ﷺ kepada ibunya. Setelah itu, Nabi Muhammad dirawat oleh ibunya sendiri dari umur 4 tahun sampai 6 tahun. Saat berumur 6 tahun, beliau dibawa ke Madinah oleh ibunya untuk menziarahi makam ayahanda beliau, karena ayah Nabi meninggal di Madinah. Selain itu banyak *akhwāl* (saudara laki-laki ibu) Abdul Muttholib (kakek Nabi) dari Bani Najjaar¹² yang tinggal di Madinah. Adapun *'ammamnya* (saudara laki-laki bapak) banyak di Makkah.

Disebutkan oleh para ahli sejarah, setelah menjenguk kuburan ayah Nabi ﷺ, mereka berjalan pulang. Ketika sampai di suatu tempat bernama Abwā yang terletak sekitar 235 km dari Makkah, Aminah, ibunda Nabi ﷺ meninggal dunia.

Sungguh, ini adalah cobaan luar biasa yang dialami oleh Nabi ﷺ yang saat itu masih anak-anak. Nabi telah mencapai puncak keyatiman (meninggal dalam keadaan ayahnya tidak ada) kemudian dirawat oleh ibunya hanya 2 tahun, lalu ibunda beliau pun meninggal saat pulang dari safar di suatu tempat yang jauh dari Makkah dan Madinah. Jika beliau meninggal di Makkah maka akan ada paman-pamannya dari sisi ayahnya dan kalau di Madinah akan ada paman-pamannya dari sisi kakeknya. Namun ibunya meninggal di tengah-tengah antara Makkah dan Madinah (Abwā) sehingga tidak ada orang yang beliau bisa menyampaikan keluh kesahnya. Nabi ﷺ melihat langsung bagaimana ibunya menghadapi kematian.

Para ulama menyebutkan bahwa semakin orang itu bertaqwa maka cobaan yang akan dia hadapi akan semakin berat. Apabila kita mempelajari tentang cobaan-cobaan yang dialami oleh Nabi ﷺ maka sangatlah luar biasa. Beliau lahir dalam keadaan yatim, umur 6 tahun melihat ibunya meninggal, sendirian tidak ada siapa-siapa di sisi beliau, di tempat yang asing. Begitu besar kesedihan yang dirasakan oleh Nabi ﷺ. Oleh karena itu ujian Nabi ﷺ sangat luar biasa. Sebagaimana dalam hadits:

الْأَنْبِيَاءُ، ثُمَّ الصَّالِحُونَ، ثُمَّ الْأَمْثَلُ فَأَلْأَمْثَلُ، يُبْتَلَى الْعَبْدُ عَلَى حَسَبِ دِينِهِ

¹² Karena ayah Abdul Muttholib yaitu Hasyim bin Abdi Manaf menikah dengan Salma bin 'Amr An-Najjaarayah Al-Khazrajiyah, kemudian lahirlah Abdul Muttholib. Karenanya bani Najjar dari suku Khazraj di Madinah adalah akhwaal (saudara laki-laki ibu) dari Abdul Muttholib

"Orang yang paling berat ujiannya adalah para Nabi kemudian orang-orang shālih kemudian selanjutnya dan selanjutnya. Seorang hamba diuji berdasarkan agamanya" (HR Ibnu Majah no 4023 dan At-Tirmidzi no 2398)¹³

Nabi ﷺ telah menjadi yatim piatu semenjak masih anak-anak. Karena itulah beliau sangat sayang kepada anak-anak yatim, sampai-sampai beliau ﷺ mengatakan:

أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيمِ كَهَاتَيْنِ فِي الْجَنَّةِ

"Aku bersama orang yang menanggung anak yatim seperti 2 jari ini disurga." (HR Al-Bukhari no 5304)

Nabi ﷺ mengatakan demikian bukan hanya sekedar berdasarkan teori tetapi beliau telah merasakan sendiri susahnyanya menjadi anak yatim.

Dikisahkan bahwasanya ada seorang shahābat Nabi ﷺ datang menemui beliau, dia mengatakan: "Yā Rasūlullāh, hatiku seakan-akan keras." Maka Rasūlullāh ﷺ berkata:

إِنْ أَرَدْتَ أَنْ يَلِينَ قَلْبُكَ، فَأَطْعِمِ الْمِسْكِينَ، وَامْسَحْ رَأْسَ الْيَتِيمِ

"Kalau engkau ingin hatimu lunak (yaitu mudah terenyuh/menangis tatkala mendengar ayat-ayat Allāh, khususy' tatkala shalat) maka berilah makan kepada fakir miskin dan usaplah kepala anak yatim." (HR Ahmad no 5756 dan dihasankan oleh Al-Albani dalam As-Shahihah no 854)

Hal ini karena Nabi mengetahui kerinduan anak yatim tatkala diusap kepalanya. Bagaimana seorang anak ketika didatangi oleh orangtuanya, dia rindu untuk diusap kepalanya. Oleh karena itu, apabila seseorang ingin hatinya bersih dan mudah mendapatkan nashihat maka perhatikanlah orang miskin, berilah makan untuk mereka, datangilah dan santuni anak yatim serta usaplah kepala mereka. Kita bisa mengirim uang atau santunan untuk anak yatim, tetapi alangkah lebih indah lagi jika kita bisa bertemu langsung dengan anak yatim kemudian mengusap kepalanya dan turut merasakan kesedihan yang dirasakan anak yatim tersebut.

Nabi ﷺ benar-benar mengetahui kesedihan yang dialami oleh anak yatim, sehingga ketika beliau berbicara tentang rahmat (kasih sayang), maka hal ini benar-benar keluar dari lubuk hati beliau yang paling dalam. Beliau benar-benar mengerti bukan sekedar teori, tetapi beliau pernah merasakan langsung sebagai anak yatim dan juga sebagai orang miskin.

Di bawah asuhan sang Kakek

¹³ Al-Imam Al-Bukhari –dalam shahihnya- membuat suatu bab yang diberi judul : بَابُ أَشَدُّ النَّاسِ بَلَاءً الْأَنْبِيَاءُ

ثُمَّ الْأَمْثَلُ فَأَلْأَمْثَلُ (Bab : Orang yang paling berat ujiannya adalah para nabi lalu yang paling shalih dan yang paling shalih), lalu beliau membawakan sebuah hadits dimana Nabi bersabda :

إِنِّي أُوعِثُكُمْ كَمَا يُوعِثُ رَجُلَانِ مِنْكُمْ

"Aku sakit sebagaimana dua orang yang sakit diantara kalian." (HR Al-Bukhari no 5648)

Setelah ibunda Nabi ﷺ meninggal dunia, Rasūlullāh ﷺ kemudian diasuh oleh kakeknya, 'Abdul Muththalib, dia sangat mencintai cucunya tersebut. Disebutkan oleh para ahli sejarah bahwa 'Abdul Muththalib sering duduk-duduk di bawah naungan Ka'bah. Dia memiliki semacam tempat duduk dari permadani, jika anak-anaknya datang (yaitu paman-paman Nabi), mereka hanya duduk di sekitar permadani tersebut, tidak ada yang berani duduk di permadani 'Abdul Muththalib disebabkan *haybah* (kharismatik) yang dimiliki olehnya sehingga orang-orang segan terhadapnya. Adapun Nabi ﷺ kecil, yang masih berusia 6 tahun jika beliau datang ke Ka'bah maka beliau duduk di permadani kakeknya. Suatu hari beliau ﷺ pernah duduk di atas permadani sehingga dengan serta merta paman-paman beliau melarangnya. Namun Nabi ﷺ tetap duduk dan dibiarkan saja oleh 'Abdul Muththalib, bahkan kakeknya menggendongnya dan duduk disampingnya, karena Abdul Muththalib sangat mencintainya. Mungkin saja diantara penyebabnya adalah karena bapak Nabi ('Abdullāh) juga diantara anaknya yang sangat dicintainya, demikian pula cucunya, terlebih Nabi ﷺ hidup dalam keadaan yatim piatu. Suatu ketika saat paman-paman Nabi ﷺ melarang Muhammad duduk di atas permadani, maka 'Abdul Muththalib membelanya dan mengatakan: "Biarkan cucuku, sesungguhnya dia memiliki suatu kelebihan."¹⁴

Di bawah Asuhan Sang Paman

Tak berselang lama, 'Abdul Muththalib juga meninggal dunia. Disebutkan bahwasanya dia wafat dalam usia sekitar 82 tahun (80 tahun lebih). Sebelum wafat, 'Abdul Muththalib mewasiatkan kepada Abū Thālib (paman Nabi) agar dia yang mengasuh Muhammad kecil. Alasan beliau memilih Abū Thālib karena Abū Thālib dan 'Abdullāh saudara kandung seibu dan seapak. 'Abdul Muththalib menikah dengan beberapa wanita, diantara anaknya yang lahir dari ibu yang sama adalah Abū Thālib dan 'Abdullāh¹⁵, sedangkan paman Nabi yang lain lahir dari ibu yang berbeda dengan mereka berdua.

Akhirnya pengasuhan kepada Nabi Muhammad ﷺ pun berpindah kepada paman beliau, Abū Thālib. Disebutkan bahwa Abū Thālib sangat mencintai dan memperhatikan Nabi ﷺ seperti anak beliau sendiri. Dia sering tidur di samping Nabi ﷺ dan jika pergi dia selalu mengajak Nabi ﷺ. Ketika Abū Thālib berdagang ke negeri Syam, Nabi Muhammad ﷺ diajak. Namun sayangnya Abū Thālib adalah orang yang miskin. Oleh karena itu, Nabi ﷺ ikut bekerja untuk membantu pamannya diantaranya dengan menggembala kambing.

Nabi ﷺ Biasa Menggembala Kambing

Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda

مَا بَعَثَ اللَّهُ نَبِيًّا إِلَّا رَعَى الْغَنَمَ فَقَالَ أَصْحَابُهُ وَأَنْتَ فَقَالَ نَعَمْ كُنْتُ أَرْعَاهَا عَلَى قَرَارِيطَ لِأَهْلِ مَكَّةَ

"Tidak ada seorang Nabi pun yang diutus kecuali menggembalakan kambing." Kata para shahābat: "Engkau juga menggembalakan kambing, wahai Rasūlullāh?" Berkata Rasūlullāh ﷺ:

¹⁴ Lihat Dalail An-Nubuwwah karya al-Baihaqi 1/404 dan Siroh Ibnu Hiysam 1/168

¹⁵ Ibu mereka berdua adalah Fathimah binti 'Amr bin 'Aidz

"Ya, saya dulu menggembalakan kambing-kambingnya orang Mekkah agar dapat upah dari mereka." (HR Al-Bukhari no 2262)

Nabi ﷺ sendiri tidak memiliki kambing. Kambing yang beliau gembalakan adalah milik orang lain, beliau hanya bertugas merawatnya supaya dapat upah, kemudian upah itu digunakan untuk membantu pamannya. Abu Thalib adalah orang yang terpendang tapi miskin secara ekonomi. Dan telah lewat pembahasannya bahwasanya Nabi sewaktu masih kecil juga menggembalakan kambing di kampung Bani Sa'ad tatakala beliau tinggal bersama ibu susuannya, Halimah As-Sa'diyah.

Dalam hadits yang lain, dari Jābir bin 'Abdillāh radhiyallāhu Ta'āla 'anhumā, Jabir mengisahkan :

كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَجْنِي الْكَبَاثَ وَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ عَلَيْنَا بِالْأَسْوَدِ مِنْهُ فَإِنَّهُ أَطْيَبُهُ قَالُوا أَكُنْتَ تَرْعَى الْغَنَمَ قَالَ وَهَلْ مِنْ نَبِيٍّ إِلَّا وَقَدْ رَعَاهَا

Suatu hari kami bersama Nabi ﷺ dan kami sedang mengambil kayu siwak. Lalu Rasūlullāh ﷺ berkata: "Carilah yang kayunya/batangnya hitam, karena itu siwak yang terbaik" Maka para shahābat heran, "Wahai Rasūlullāh, apakah engkau pernah menggembalakan kambing?" Rasūlullāh ﷺ berkata: "Bukankah setiap Nabi pernah menggembalakan kambing?" (HR. Al-Bukhari no 3406 dan Muslim no 2050)

Menurut para ulama, ini adalah salah satu dalil bahwasanya seluruh Nabi menggembalakan kambing. Bahkan sekalipun Nabi yang kaya raya pun juga ditakdirkan oleh Allāh untuk menggembalakan kambing. Contohnya Nabi Mūsa 'alayhissalām, beliau dibesarkan di istana Fir'aun, namun tetap ditakdirkan oleh Allāh untuk menggembalakan kambing. Dalam al-Qur'an dikisahkan bahwa Nabi Mūsa pernah membunuh salah seorang penduduk Mesir yang menyebabkan beliau dikejar-kejar dan melarikan diri ke negeri Madyan. Di sana beliau bertemu dengan salah seorang penduduk Madyan, lalu dinikahkah dengan putrinya dengan mahar menggembalakan kambing selama 8 atau 10 tahun.

Menurut para ulama, hikmah para Nabi (terutama sebelum menjadi Nabi) ditakdirkan oleh Allāh untuk menggembalakan kambing, diantaranya yaitu:

(1) Untuk mengajarkan tawādhu'. Karena pekerjaan sebagai seorang penggembala tidak ada yang pantas disombongkan darinya. Bahkan Nabi menceritakan bahwa dia pernah menjadi penggembala kambing setelah ia menjadi Nabi. Ibnu Hajar berkata :

وَفِي ذِكْرِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَذَلِكَ بَعْدَ أَنْ عَلِمَ كَوْنُهُ أَكْرَمَ الْخَلْقِ عَلَى اللَّهِ مَا كَانَ عَلَيْهِ مِنْ عَظِيمِ التَّوَاضُّعِ لِرَبِّهِ وَالتَّصَرُّحِ بِمَنْتِهِ عَلَيْهِ وَعَلَى إِخْوَانِهِ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ

"Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menceritakan tentang dirinya bahwa beliau adalah penggembala kambing setelah diketahui (oleh para sahabat-pen) jika dirinya adalah makhluk termulia di sisi Allah, menunjukkan akan besarnya tawadhu' beliau terhadap Rabbnya, dan dengan tegasnya beliau menyebutkan karunia Allah (yaitu menjadikannya sebagai penggembala kambing -pen) terhadapnya dan terhadap saudara-saudaranya dari para Nabi" (Fathul Baari 4/441)

(2) Menunjukkan perhatian terhadap hewan yang lemah yaitu kambing, tidak seperti unta, kuda, atau yang semisal.

(3) Jenis kambing ada bermacam-macam, ada yang jinak dan ada yang liar. Mengetahui hal ini adalah penting sebagai bekal menghadapi berbagai tipe manusia, ada yang angkuh, rendah diri, kaya, miskin, dll.

Kambing tidak seperti bebek yang pada umumnya mudah untuk dikendalikan, jika satu digiring maka yang lain akan mengikutinya. Berkebalikan dengan yang terjadi pada kambing.

(4) Menumbuhkan sikap mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain. Nabi ﷺ sejak kecil sudah mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain.

(5) Bahkan selain mandiri, Nabi juga bekerja untuk membantu orang lain (yaitu pamannya). Karenanya saat didatangi malaikat Jibrīl, Nabi ﷺ begitu tampak ketakutan. Beliau datang kepada Khadījah dan berkata: "Saya khawatir sesuatu menimpa diriku." Kata Khadījah: "Sekali-kali tidak, demi Allāh, gembiralah wahai suamiku, engkau orang yang suka bersilaturahmi, senantiasa jujur, menjamu tamu, membantu orang, bahkan engkau mencari uang untuk engkau berikan kepada orang yang tidak mampu, membantu orang yang terkena musibah."

Oleh karena itu, hendaknya kita membiasakan diri agar tidak bergantung kepada orang lain. Diantara puncak kebahagiaan adalah seseorang itu tidak bergantung kepada makhluk apapun. Kita mengambil sebab, tapi jangan bergantung kepada sebab tersebut. Kapanpun seseorang menggantungkan hatinya kepada manusia dan berharap kepada manusia, maka suatu saat dia akan kecewa dan kebahagiaannya akan hilang. Berbeda jika seseorang senantiasa menggantungkan hatinya kepada Allāh maka dia akan senantiasa bahagia.

Ibnu Hajar rahimahullah berkata :

قَالَ الْعُلَمَاءُ الْحِكْمَةُ فِي إِهْلَامِ الْأَنْبِيَاءِ مِنْ رَعْيِ الْغَنَمِ قَبْلَ النُّبُوَّةِ أَنْ يَحْصُلَ لَهُمُ التَّمَرُّنُ بِرَعِيَّتِهَا عَلَى مَا يُكَلِّفُونَهُ مِنَ الْقِيَامِ بِأَمْرِ أُمَّتِهِمْ وَلَئِنْ فِي مُحَالِطَتِهَا مَا يُحْصِلُ لَهُمُ الْحِلْمَ وَالشَّفَقَةَ لِأَنَّهُمْ إِذَا صَبَرُوا عَلَى رَعِيَّتِهَا وَجَمَعَهَا بَعْدَ تَفَرُّقِهَا فِي الْمَرْعَى وَنَقْلِهَا مِنْ مَسْرَحٍ إِلَى مَسْرَحٍ وَدَفْعِ عَدُوِّهَا مِنْ سَبْعٍ وَغَيْرِهِ كَالسَّارِقِ وَعَلِمُوا اخْتِلَافَ طِبَاعِهَا وَشِدَّةَ تَفَرُّقِهَا مَعَ ضَعْفِهَا وَاحْتِيَاجِهَا إِلَى الْمُعَاهَدَةِ أَلْفُوا مِنْ ذَلِكَ الصَّبْرَ عَلَى الْأُمَّةِ وَعَرَفُوا اخْتِلَافَ طِبَاعِهَا وَتَفَاوُتَ عُقُولِهَا فَجَبَرُوا كَسْرَهَا وَرَفَقُوا بِضَعْفِهَا وَأَحْسَنُوا التَّعَاهُدَ لَهَا فَيَكُونُ تَحْمُلُهُمْ لِمَشَقَّةِ ذَلِكَ أَسْهَلَ مِمَّا لَوْ كَلَّفُوا الْقِيَامَ بِذَلِكَ مِنْ أَوَّلِ وَهْلَةٍ لِمَا يُحْصِلُ لَهُمْ مِنَ التَّدْرِيجِ عَلَى ذَلِكَ بِرَعْيِ الْغَنَمِ وَحُصَّتِ الْغَنَمُ بِذَلِكَ لِكَوْنِهَا أَوْفَقَ مِنْ غَيْرِهَا وَلَئِنْ تَفَرَّقَتْ أَكْثَرُ مِنَ تَفَرُّقِ الْإِبِلِ وَالْبَقَرِ لِإِمْكَانِ ضَبْطِ الْإِبِلِ وَالْبَقَرِ بِالرِّبْطِ دُونَهَا فِي الْعَادَةِ الْمَأْلُوفَةِ وَمَعَ أَكْثَرِيَّةِ تَفَرُّقِهَا فَهِيَ أَسْرَعُ انْقِيَادًا مِنْ غَيْرِهَا

"Para ulama berkata bahwasanya hikmah dari diilhamkannya para Nabi untuk menggembalakan kambing sebelum diangkat menjadi Nabi yaitu agar mereka terlatih dalam menggembalakan kambing sehingga mampu menjalankan segala yang dibebankan kepada mereka dalam menjalankan urusan umat mereka. Dan juga dengan bercampur/bergaul dengan kambing akan

menimbulkan kesabaran dan kasih saying. Dan jika mereka bersabar dalam menggembalakan kambing, mengumpulkan kambing-kambing setelah terpercarnya di daerah penggembalaan serta memindahkannya dari satu kawasan gembala ke kawasan yang lain, melindungi mereka dari musuhnya seperti hewan buas dan pencuri dan yang lainnya, kemudian mengetahui akan bervariasinya akhlak kambing-kambing dan begitu cepatnya kambing-kambing terpecar-pencar padahal begitu lemahnya, serta kebutuhan kambing-kambing tersebut terus diperhatikan, maka para Nabi akan terbiasa dengan kesabaran tersebut agar kelak bisa bersabar atas umat mereka. Mereka akan mengetahui betapa bervariasinya perangai umat dan bertingkat-tingkatnya akal mereka, mereka akan mudah menambal kekurangan umat, mereka akan bersikap lemah lembut kepada yang lemah diantara umatnya, dan mereka akan lebih baik dalam memperhatikan umatnya. Sehingga jadilah tugas para Nabi untuk mengurus umatnya menjadi lebih ringan dibanding jika para Nabi langsung dibebani untuk mengurus umat tanpa tahapan sebelumnya yakni dengan menggembalakan kambing. Dan dikhususkan kambing, karena kambing lebih lemah dari pada yang lainnya (dari pada sapi dan onta-pen) serta berpercarnya kambing lebih sering daripada berpercarnya onta dan sapi, karena onta dan sapi mungkin untuk diikat tidak seperti kambing yang pada umumnya dilepas. Namun meskipun kambing sering berpecar, mereka lebih mudah patuh dibandingkan onta dan sapi.” (Fathul Baari 4/441)

Ibnu Hajar juga berkata :

قَالُوا وَالْحِكْمَةُ فِي رِعَايَةِ الْأَنْبِيَاءِ صَلَوَاتُ اللَّهِ وَسَلَامُهُ عَلَيْهِمْ هَا لِيَأْخُذُوا أَنْفُسَهُمْ بِالتَّوَّاضُعِ وَتَصَفَى قُلُوبُهُمْ بِالْخُلُوةِ وَيَتَزَكَّوْا مِنْ سِيَاسَتِهَا بِالتَّصِيحَةِ إِلَى سِيَاسَةِ أُمَمِهِمْ بِالْهُدَايَةِ وَالشَّفَقَةِ

“Para ulama berkata bahwasanya hikmah para Nabi menggembalakan kambing yaitu agar mereka bersikap tawadhu’ dan agar hati mereka menjadi bersih dengan cara berkhawatir (bersendirian) dan agar kemampuannya semakin meningkat dengan bersiasat/mengatur kambing-kambing dengan yang terbaik untuk kelak diterapkan kepada umat-umat mereka dalam mengatur mereka, dalam memberi petunjuk kepada mereka, dan mengasihi mereka” (Fathul Baari 14/6)

Ibnu Baththal rahimahullah berkata :

معنى قوله عليه السلام: (ما بعث الله نبيا إلا رعى الغنم) - والله أعلم - أن ذلك توطئة وتقدمة في تعريفه سياسة العباد، واعتباراً بأحوال رعاة الغنم، وما يجب على راعيها من اختيار الكلاء لها، وإيرادها أفضل مواردها، واختيار المسرح والمراح لها، وجبر كسيرها، والرفق بضعيفها، ومعرفة أعيانها وحسن تعهدها، فإذا وقف على هذه الأمور كانت مثلاً لرعاية العباد، وهذه حكمة بالغة

“Makna sabda Nabi “Tidaklah Allah mengutus seorang nabi-pun kecuali pernah menggembalakan kambing” -Wallahu a’lam- adalah ini sebagai pembukaan dan muqaddimah untuk mengenali cara mengatur para hamba. Dan untuk mengambil pelajaran dari kondisi para penggembala kambing, apa yang wajib bagi penggembala kambing dengan memilihkan rumput yang baik bagi kambing, menggiring kambing ke kawasan yang terbaik, memilih daerah gembalaan yang terbaik dan

tempat istirahat yang terbaik, mengobati kambing yang sakit, lembut terhadap kambing yang lemah, mengenali pribadi setiap kambing, serta memberi perhatian yang baik terhadap mereka. Maka jika seorang nabi melakukan hal-hal tersebut, jadilah ia seorang teladan dalam mengurus umat. Dan ini merupakan hikmah yang tinggi” (Syarah Shahih Al-Bukhari 6/386)

Nabi juga bersabda :

وَالْفَخْرُ وَالْحِيَلَاءُ فِي أَهْلِ الْحَيْلِ وَالْإِبِلِ، وَالْفَدَّادِينَ أَهْلِ الْوَبَرِ، وَالسَّكِينَةُ فِي أَهْلِ الْغَنَمِ

“Bangga diri dan kesombongan ada pada pemilik kuda dan onta, yaitu orang-orang yang bersuara keras yang tinggal di gurun. Adapun ketenangan ada pada pemilik kambing” (HR Al-Bukhari 3301 dan Muslim no 52)

At-Thibiy rahimahullah berkata :

تَخْصِيصُ الْحِيَلَاءِ بِأَصْحَابِ الْإِبِلِ، وَالْوَقَارُ بِأَهْلِ الْغَنَمِ يَدُلُّ عَلَى أَنَّ مُحَالَطَةَ الْحَيَوَانِ تُؤَثِّرُ فِي النَّفْسِ وَتُعَدِّي إِلَيْهَا هَيْئَاتٍ وَأَخْلَاقًا تُنَاسِبُ طِبَاعَهَا وَتُلَاقِي أَحْوَالَهَا،

“Dikhususkannya kesombongan untuk para penggembala onta dan dikhususkannya ketenangan bagi para penggembala kambing, menunjukkan bahwa kedekatan/pergaulan dengan hewan akan mempengaruhi jiwa dan menularkan kepada jiwa kondisi dan perangai yang sesuai dengan tabi’at dan kondisi jiwa tersebut.”(Syarh Misykat Al-Mashabih 12/3957)

Al-Qari mengomentari perkataan di atas :

قُلْتُ: وَلِهَذَا قِيلَ الصُّحْبَةُ تُؤَثِّرُ فِي النَّفْسِ، وَلَعَلَّ هَذَا أَيْضًا وَجْهُ الْحِكْمَةِ فِي أَنَّ كُلَّ نَبِيٍّ رَعَى الْغَنَمَ

“Karenanya dikatakan bahwasanya persahabatan itu akan memberi pengaruh terhadap jiwa. Dan mungkin saja ini juga salah satu hikmah mengapa semua Nabi menggembalakan kambing” (Mirqat al-Mafaatihi 9/4037)

Kisah pertemuan Nabi ﷺ dengan pendeta Buhairā.

Ini kisah yang sangat penting karena sering dijadikan dalil oleh orang-orang Nashara untuk menjatuhkan Nabi ﷺ. Abū Thālib paman Nabi ﷺ sangat mencintai Nabi seakan-akan anaknya sendiri. Sampai-sampai kemana dia pergi Nabi pasti diajak, bahkan dalam perjalanan yang sangat jauh yang mana ketika itu beliau masih berumur belasan tahun. Pada suatu perjalanan ke negeri Syam untuk berdagang, Nabi ﷺ bertemu dengan seorang pendeta bernama Buhairā. Telah kita ketahui bersama bahwa saat itu negeri Syam dikuasai oleh orang-orang Romawi yang beragama Nasrani. Di sanalah para pendeta biasa berkumpul.

Dalam sebuah riwayat dari Abū Mūsa Al-'Asy'ariy radhiyallāhu Ta'āla 'anhu, dia berkata: Abū Thālib pergi ke negeri Syam membawa Nabi ﷺ beserta sejumlah orang yang sudah tua dari kalangan Quraisy untuk berdagang. Saat mereka sampai di tempat yang dekat dengan Buhairā, mereka berhenti untuk beristirahat dan unta-unta mereka diikatkan. Tak lama kemudian, Buhaira sang pendeta keluar menemui mereka, padahal sebelumnya para pendeta tidak pernah keluar menemui meskipun mereka sering lewat di tempat tersebut. Hal ini disebabkan karena adanya Nabi ﷺ dalam rombongan tersebut. Saat rombongan Abu Thalib sedang sibuk membereskan

unta, sang rahib-pun masuk di sela-sela mereka, lalu sang rahib bertemu dengan Nabi dan memegang tangan Beliau ﷺ sembari berkata: "Inilah pemimpin seluruh alam semesta, ini adalah Rasul Allāh pemimpin seluruh alam semesta. Allāh mengutus dia sebagai rahmat semesta alam." Orang-orang Quraisy kemudian berkata kepada sang rahib: "Bagaimana engkau tahu hal demikian, mengapa engkau mengatakan anak kecil ini akan menjadi pemimpin alam semesta?" Maka sang rahib berkata: "Tatkala kalian pergi menuju ke sini, tidak ada satu pohon dan batu pun kecuali sujud kepadanya. Dan saya mengetahui bahwa dia seorang Nabi karena adanya tanda kenabian di bawah pundaknya, semacam tahi lalat besar dan padanya ada rambut." Kemudian sang rahib pulang dan membuat makanan untuk mereka. Mereka melihat sebuah bayangan di bawah pohon yang bisa dijadikan tempat bernaung. Kemudian Nabi ingin istirahat di bawah bayangan tersebut, tapi orang-orang Quraisy sudah mendahului duduk di tempat tersebut sehingga Nabi duduk di sisi yang lain. Tiba-tiba bayangan pohon berpindah kepada Nabi dan menanunginya. Pendeta rahib Buhairā berkata: "Jangan engkau bawa Muhammad ke Romawi, berhati-hatilah karena apabila mereka mengetahuinya mereka akan membunuhnya. Karena mereka mengetahui akan keluar seorang Nabi baru." Tak lama kemudian tibalah 7 orang pasukan Romawi. Mereka ditemui oleh sang pendeta dan bertanya: "Apa yang membuat kalian ke sini?" Mereka menjawab: "Kami mendengar bahwasanya akan ada seorang Nabi yang muncul di bulan ini dan dia akan melewati jalan ini, karena itulah kami bermaksud mencari Nabi tersebut. Setiap sudut jalan telah diutus orang untuk mencari Nabi tersebut." Pendeta Buhaira berkata kepada pasukan: "Jika Allāh mengendaki sesuatu, adakah orang yang dapat menolaknya? Maka berbaiatlah kepada Nabi tersebut jika ia telah muncul." Di akhir hadits dikatakan oleh Abū Mūsā Al-'Asy'ariy, Sang pendeta terus mengingatkan agar tidak membawa Muhammad ke negeri Romawi. Hal ini menyebabkan Abū Thālib memulangkan Nabi ﷺ bersama dengan Abū Bakr dan Bilāl, dikirim pulang ke Makkah. (HR At-Tirmidzi no 3948)

Para ulama berbeda pendapat akan keshahīhan hadits di atas, karena di dalam sanadnya ada perawi yang bernama 'Abdurrahman bin Ghazwān. Para ulama menilainya bahwasanya dia memiliki riwayat yang munkar.

Hadits ini dikatakan At-Tirmidzi dalam Sunannya sebagai hadits yang hasan gharīb dan kami tidak tahu dari jalur ini. Hadits ini juga dinilai shahih oleh Al-Hakim, Ibnu Hajar (al-Ishobah 1/476), Ibnu Katsir (Al-Fushul fi siroh Ar-Rasul), Al-Albani (Difa' 'an al-Hadits an-Nabawi wa As-Siroh 62-72).

Akan tetapi Imam Adz-Dzahabi (ulama besar Asy-Syāfi'i, ahli hadits dan jarh wa ta'dil) membantah al-Hakim dan mengatakan bahwa hadits tersebut adalah hadits yang palsu, dengan membawakan banyak dalil yang menunjukkan kepalsuan hadits ini. Beliau membantah mengapa pada akhir hadits disebutkan bahwasanya Abū Thālib mengirim Nabi pulang ke Makkah dengan ditemani oleh Abū Bakr dan Bilāl. Padahal pada saat itu Bilāl belum lahir sedangkan Abū Bakr 2,5 tahun lebih muda dari Nabi. Ini adalah lafal yang tidak benar dan diingkari oleh para ulama. Lalu bagaimana bayangan pohon tersebut bisa berpindah. Padahal jika bayangan berpindah itu artinya matahari juga harus berpindah. Demikian juga Abū Thālib mati dalam keadaan kafir. Seandainya hadits ini benar lalu mengapa Rasūlullāh ﷺ tidak pernah berkata kepada pamannya

"Wahai paman, ingatkah kejadian saat aku berumur 12 tahun? Ingatkah perkataan pendeta Buhairā?"

Oleh karena itu, kisah ini diperselisihkan oleh para ulama. Sebagian menshahihkan dan sebagian ulama mendha'ifkan. Diantaranya yang mendha'ifkan yaitu Adz-Adz-Dzahabi rahimahullāh Ta'āla.

Al-Hafiz Ibnu Hajar (demikian juga Syaikh Al-Albani) mengatakan dari sisi sanad dia shahih kecuali lafazh yang terakhir. Namun anehnya, hadits yang diperselisihkan ini dijadikan dalil oleh orang-orang Nasrani dengan mengatakan bahwa Muhammad itu tidak mendapat wahyu dari Allāh, akan tetapi diajari oleh pendeta Buhairā saat mereka bertemu.

Berkenaan dengan asumsi mereka, hal ini bisa dibantah dengan beberapa alasan:

(1) Kisah sanad hadits ini diperselisihkan, sehingga orang-orang Nashrani tidak pantas berdalil dengan kisah ini.

(2) Jika memang benar mereka (kaum Nasrani) meyakini bahwa Nabi Muhammad ﷺ mengambil ilmu dari Buhairā, lantas mengapa mereka tidak mau beriman kepada beliau? Bukankah ajarannya dibawa oleh pendeta Nashrani?!

(3) Pertemuan Nabi Muhammad ﷺ dengan pendeta Buhairā hanya sebentar (sekedar makan siang) dan Nabi Muhammad berbahasa Arab sedangkan pendeta Buhairā berbahasa lain. Bagaimana mungkin dalam waktu sesingkat itu Buhaira mampu mengajari Al-Qurān yang berisi lebih dari 6000 ayat.

Menurut sebagian mereka, pendeta Buhairā senantiasa mengirimkan surat kepada Nabi Muhammad ﷺ. Maka kita bantah dengan mengatakan bahwa ayat Al-Qurān turun berdasarkan kejadian-kejadian, artinya sang pendeta harus aktif segera mengirim suratnya karena ayat Al-Qurān langsung turun segera saat itu juga. Misalnya ketika perang Uhud, turun sebuah ayat, padahal komunikasi di zaman itu masih serba lama, paling cepat dengan kurir berkuda. Perhatikan pula bahwasanya isi Al-Qurān sendiri banyak bertentangan dengan isi Injil yang telah dirubah.

PERISTIWA HALFUL FUDHŪL & PERNIKAHAN DENGAN KHADIJAH

Terdapat suatu peristiwa penting sebelum Muhammad diutus sebagai Nabi, peristiwa itu disebut dengan *Halful Fudhūl*, yaitu orang-orang Quraisy di zaman Jahiliyyah berkumpul di rumah 'Abdullāh bin Jud'ān dan bersepakat untuk menolong orang yang dizhalimi. Pertemuan ini turut dihadiri oleh Nabi ﷺ.

Dikisahkan bahwasanya ada seseorang dari kabilah Zubaid (dari Yaman) datang ke kota Makkah membawa sejumlah barang dagangan yang kemudian dibeli oleh Al-'Ash bin Wāil As-Sahmi. Akan tetapi Al-'Ash bin Wāil As-Sahmi mengambil barang dagangan tersebut tanpa membayarnya. Akhirnya dia naik ke atas Gunung Jabal Abi Qubais yang ada di Ka'bah ketika orang-orang Quraisy sedang berkumpul. Dia berteriak dengan suara yang lantang menuntut haknya agar dia ditolong. Salah satu Paman Nabi yang bernama Zubair bin 'Abdil Muththalib mengatakan agar orang ini tidak boleh ditelantarkan, dia harus ditolong. Akhirnya Bani Hāsyim, Bani Zuhrah dan Bani Taim bin Murroh berkumpul di rumah 'Abdullāh bin Jud'ān kemudian bersepakat untuk bersatu padu menolong orang ini. Mereka pun berhasil menuntut Al-'Ash bin Wāil As-Sahmi agar membayar uang kepada orang Yaman Az-Zubaidi yang tidak dibayar haknya tersebut. Nabi ﷺ juga hadir dalam pertemuan itu dan pada saat itu beliau ﷺ belum diangkat menjadi seorang Nabi. Setelah beliau ﷺ diangkat menjadi Nabi, beliau ﷺ masih mengingat pertemuan ini, yaitu pertemuan yang baik di antara orang-orang musyrik Quraisy untuk meninggikan keadilan, membela kebenaran, dan menolong seorang yang dizhalimi.

Rasūlullāh ﷺ mengatakan:

لَقَدْ شَهِدْتُ فِي دَارِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ جُدْعَانَ حِلْفًا مَا أُحِبُّ أَنْ لِي بِهِ حُمْرَ النَّعَمِ ، وَلَوْ أُدْعَى بِهِ فِي الْإِسْلَامِ
لَأَجَبْتُ

“Sungguh Aku pernah menghadiri sebuah perjanjian di rumah 'Abdullāh bin Jud'ān. Saya lebih senang dengan perjanjian ini daripada unta merah. Sekiranya aku diundang lagi (untuk menyepakati perjanjian ini) di masa Islam, niscaya aku akan memenuhinya.” (HR. Al Baihaqi dalam Sunan Al Kubra no 12110, dihasankan oleh Al Albani dalam Silsilah Ash Shahihah no.1900) Ini adalah pengakuan Nabi ﷺ terhadap sebagian kebaikan yang masih ada di dalam zaman Jahiliyyah. Meskipun demikian kebaikan 'Abdullāh bin Jud'ān tidaklah bermanfaat karena dia tetap masuk neraka Jahannam, sebagaimana dalam Shahīh Muslim tatkala 'Āisyah bertanya kepada Nabi ﷺ:

يَا رَسُولَ اللَّهِ، ابْنُ جُدْعَانَ كَانَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ يَصِلُ الرَّحِمَ، وَيُطْعِمُ الْمَسْكِينِ، فَهَلْ ذَاكَ نَافِعُهُ؟ قَالَ: " لَا يَنْفَعُهُ، إِنَّهُ لَمْ يَثُلْ يَوْمًا: رَبِّ اغْفِرْ لِي خَطِيئَتِي يَوْمَ الدِّينِ

Wahai Rasūlullāh, Ibnu Jud'ān pada masa jahiliyyah suka menyambung silaturrahīm dan memberi makan orang-orang miskin, apakah hal itu bermanfaat baginya: Rasūlullāh ﷺ bersabda: “Tidak akan bermanfaat untuknya, (sebab) seharipun dia tidak pernah mengatakan, ”Wahai Rabbku ampunilah dosa-dosaku di hari kiamat nanti.” (HR Muslim no 214)

Kebaikan Ibnu Jud'ān tidaklah bermanfaat sedikitpun karena dia terjerumus dalam kesyirikan. Barang siapa yang terjerumus ke dalam kesyirikan, maka seluruh amalannya tidaklah bermanfaat.

لَئِنْ أَشْرَكَتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

"Jika engkau berbuat kesyirikan niscaya akan terhapus amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi." (Az-Zumār 65)

Yaitu merugi di akhirat kelak dan akan masuk ke dalam neraka Jahannam.

Di sisi lain, meskipun kaum musyrikin Quraisy yang bergelimang di dalam kesyirikan dan penyembahan terhadap berhala, namun Nabi ﷺ dengan sifat obyektif dan keadilannya tetap menyatakan bahwa bagaimanapun juga mereka mempunyai kebaikan dan kita tidak boleh tutup mata terhadap kebaikan tersebut. Oleh karena itu, Rasūlullāh ﷺ dalam haditsnya bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Baihaqi)

Para ulama menjelaskan tentang hadits ini bahwasanya Rasūlullāh ﷺ ketika berdakwah kepada orang-orang Quraisy sudah ada akhlak-akhlak mulia pada saat itu. Nabi ﷺ tinggal menyempurnakannya saja. Beliau ﷺ bukan datang untuk memperbarui akhlak, namun segala akhlak yang buruk dibuang dan akhlak yang sudah baik tetap dipertahankan. Orang-orang Arab jahiliyyah dan musyrikin Quraisy memiliki sejumlah akhlak dan perangai mulia sebagaimana telah dipaparkan pada bab sebelumnya, yaitu mereka senang menjamu tamu, memberi makan kepada faqir miskin, membela orang yang dianiaya, dll. Meskipun sejatinya amalan mereka itu sia-sia di sisi Allāh serta tidak bernilai dan berharga di akhirat karena mereka terjerumus ke dalam kesyirikan, namun harus diakui bahwa masih ada dari mereka yang memiliki akhlak mulia.

Rasulullah tidak menafikan suatu kebaikan apapun, bahkan Rasūlullāh ﷺ berkata: "Andai aku diajak untuk menyepakati perjanjian ini di masa Islam, aku pun akan mendatangnya".

Disini ada dua perkara penting yang dijelaskan oleh para ulama berkaitan dengan hadits ini;

(1) Hendaknya seseorang bersikap adil dan obyektif. Jangan sampai dia memandang sebelah mata orang lain, meskipun itu musuhnya. Jika memang ia memiliki kebaikan maka harus diakui, dan tidak boleh dibuang kebaikan tersebut.

Allāh Subhānahu wa Ta'āla berfirman :

وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ

"Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorongmu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa." (QS Al-Maidah : 8)

Meskipun Rasūlullāh ﷺ dimusuhi oleh orang-orang musyrik Arab akan tetapi beliau ﷺ tetap mengakui kebaikan mereka.

Oleh karena itu, dalam sebuah riwayat dikisahkan,

أَنَّ يَهُودِيًّا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: إِنَّكُمْ تُنَدِّدُونَ، وَإِنَّكُمْ تُشْرِكُونَ تَقُولُونَ: مَا شَاءَ اللَّهُ وَشِئْتُ، وَتَقُولُونَ: وَالْكَعْبَةِ، " فَأَمَرَهُمُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَرَادُوا أَنْ يَخْلِفُوا أَنْ يَقُولُوا: وَرَبِّ الْكَعْبَةِ، وَيَقُولُونَ: مَا شَاءَ اللَّهُ، ثُمَّ شِئْتُ

"Bahwa ada seorang Yahudi yang datang kepada Nabi ﷺ dan berkata: "Sesungguhnya kalian melakukan perbuatan syirik, kalian mengucapkan: "Atas kehendak Allāh dan kehendakmu" dan mengucapkan: "Demi Ka'bah." Maka Nabi ﷺ memerintahkan para sahabat apabila hendak bersumpah agar mengucapkan: "Demi Tuhan Pemilik Ka'bah" dan mengucapkan: "Atas kehendak Allāh kemudian atas kehendakmu." (HR. Nasa'i no 3773 dengan sanad yang shahih).

Hadits ini dijadikan dalil oleh para ulama, bahwa orang Yahudi yang merupakan musuh Islam ketika mereka datang membawa kebenaran, Nabi ﷺ tidak menolak dan justru membenarkan pernyataan orang Yahudi tersebut.

Dari sini dapat dipetik faidah, sesungguhnya harus dibedakan antara menghukumi seseorang (taqwim) dengan memperingatkan seseorang (tahdzir). Dalam menghukumi atau menilai seseorang haruslah dipertimbangkan kebaikan dan keburukannya. Sedangkan di dalam memperingatkan kesalahan orang lain cukup disebutkan kesalahannya saja, tidak perlu disebut kebaikannya. Jika memang harus menyebut kebaikannya, maka perlu dilihat mashalat dan madharatnya, karena sesungguhnya pembahasan Tahdzir itu termasuk ke dalam pembahasan Nahyu 'anil Munkar, dan para ulama sepakat bahwa amar makruf nahi munkar kembali kepada pertimbangan atas kemashlahatan.

Misalnya ada seorang pencuri, maka kita katakan "Hati-hati, si fulan pencuri!", sehingga orang-orang akan mengejanya dan berusaha menangkapnya. Inilah yang dinamakan dengan tahdzir (peringatan). Karena itu tidak perlu kita sebutkan "si pencuri itu rajin shalat dan bersedekah". Dalam kondisi seperti ini, tidak perlu disebutkan kebaikan si pencuri tersebut, karena kita sedang memperingatkan manusia dari bahaya orang tersebut. Namun apabila jika itu dalam rangka menilai, maka harus dibandingkan antara kebaikan dan keburukan.

(2) Hadits ini merupakan dalil bahwasanya seseorang boleh bekerja sama dengan orang-orang yang sesat dan kafir dalam kondisi-kondisi tertentu yang dibutuhkan dan memang bisa menimbulkan kemashlahatan. Tidak semua orang hidup di atas kebenaran melainkan banyak orang yang terjerumus ke dalam kesesatan dengan kesesatan yang bertingkat-tingkat. Namun terkadang kita terpaksa harus bekerja sama dengan mereka dalam ruang lingkup tertentu jika hal tersebut memang mendatangkan kemashlahatan. Adapun perkataan, "tidak boleh seseorang secara mutlak berinteraksi dengan orang yang sesat" maka ini adalah anggapan yang tidak benar, apalagi orang-orang yang memiliki kesesatan tersebut masih Muslim. Ini adalah kaidah umum, namun butuh perincian yang lebih dalam lagi.

Ibnul Qayyim rahimahullah -tatkala menjelaskan faedah dari kisah perjanjian hudaibiyah-mengatakan:

أَن الْمَشْرِكِينَ، وَأَهْلَ الْبِدْعِ وَالْفُجُورِ، وَالْبُعَاةَ وَالظَّالِمَةَ، إِذَا طَلَبُوا أَمْرًا يُعْظَمُونَ فِيهِ حُرْمَةً مِنْ حُرْمَاتِ اللَّهِ تَعَالَى، أُجِيبُوا إِلَيْهِ وَأَعْطَوْهُ، وَأُعِينُوا عَلَيْهِ، وَإِنْ مَنَعُوا غَيْرَهُ، فَيُعَاوَنُونَ عَلَى مَا فِيهِ تَعْظِيمُ حُرْمَاتِ اللَّهِ تَعَالَى، لَا عَلَى كُفْرِهِمْ وَبَغْيِهِمْ، وَيُمنَعُونَ مِمَّا سِوَى ذَلِكَ، فَكُلُّ مَنْ التَّمَسَّ الْمَعَاوَنَةَ عَلَى مَحْبُوبِ اللَّهِ تَعَالَى مُرَضٍّ لَهُ، أُجِيبَ إِلَى ذَلِكَ كَائِنًا مَنْ كَانَ، مَا لَمْ يَتَرْتَّبْ عَلَى إِعَانَتِهِ عَلَى ذَلِكَ الْمَحْبُوبِ مَبْغُوضٌ لِلَّهِ أَعْظَمُ مِنْهُ، وَهَذَا مِنْ أَدَقِّ الْمَوَاضِعِ وَأَصْعَبِهَا، وَأَشَقَّهَا عَلَى النَّفُوسِ

"Sesungguhnya kaum musyrikin, ahlul bid'ah, dan ahlul fujur, serta para pemberontak dan orang-orang yang zhalim, jika mereka menuntut sesuatu untuk mengagungkan salah satu dari syari'at-syari'at Allah, maka permintaan mereka itu dipenuhi dan ditunaikan serta dibantu, meskipun pada perkara-perkara lain (yang tidak merupakan syari'at Allah-pen) mereka tidak dipenuhi permintaannya. Maka mereka dibantu pada perkara-perkara yang padanya ada pengagungan terhadap syari'at Allah, bukan ditolong dalam kekufuran dan kezhaliman mereka, dan tidak pula dibantu pada perkara-perkara lainnya. Setiap orang yang meminta pertolongan dalam perkara yang dicintai oleh Allah dan untuk mendatangkan keridhaannya maka permohonan bantuannya boleh dipenuhi siapapun orangnya. Selama tidak menimbulkan perkara yang dibenci oleh Allah yang lebih parah. Hal ini termasuk pembahasan yang paling detail, paling sulit, dan paling berat bagi jiwa." (Zaadul Ma'aad 3/303)

Diantara dalil yang menunjukkan benarnya perkataan Ibnul Qayyim ini adalah sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam :

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يَسْأَلُونِي حُطَّةً يُعْظَمُونَ فِيهَا حُرْمَاتِ اللَّهِ إِلَّا أُعْطِيَتْهُمْ إِلَّاهَا

"Demi Dzat yang jiwaku berada di tanganNya, tidaklah mereka (kaum musyrikin Arab) meminta kepadaku suatu kondisi yang padanya ada pengagungan terhadap syari'at Allah, kecuali aku akan memberikannya untuk mereka." (HR Al-Bukhari no 2731)

Pernikahan Nabi ﷺ dengan sayyidah Khadījah radhiyallāhu 'anhā.

Nama lengkap Khadījah radhiyallāhu 'anhā adalah Khadījah bintu Khuwailid bin As'ad bin Abdil 'Uzza bin Qushay bin Kilāb. Sedangkan nasab Nabi ﷺ adalah Muhammad bin 'Abdillāh bin 'Abdil Muththalib bin Hāsyim bin 'Abdi Manaf bin Qushay bin Kilāb. Keduanya bertemu pada Qushay.

Abdi Manaf, kakek Nabi ﷺ bersaudara dengan 'Abdul 'Uzza dan 'Abdu Syamsy. Sehingga Khadījah sendiri masih tergolong sebagai seorang wanita Quraisy yang juga memiliki nasab yang tinggi. Khadījah merupakan keturunan yang spesial dan terkenal di kalangan orang Arab pada saat itu. Disebutkan di dalam sejarah, diantara laqab (gelar) ibunda Khadijah adalah *thāhirah* (wanita yang suci) karena beliau tidak mengikuti adat-adat Jahiliyyah dan tidak pernah terjerumus ke dalam perzinahan serta hal-hal buruk lainnya. Karena itu beliau dikenal sebagai wanita yang *'afifah* (menjaga kehormatan). Selain itu, Ibunda Khadijah juga terkenal akan kecantikannya dan kekayaannya. Beliau banyak memperkerjakan kaum lelaki dengan sistem *mudhārabah* untuk memperdagangkan hartanya. Padahal Khadījah adalah seorang wanita janda.

Disebutkan bahwa sebelum beliau menikah dengan Nabi ﷺ, Khadījah sudah menikah dua kali yaitu dengan 'Atīq bin 'Aaidz Makhzumiy dan Abu Haalah ibnu An-Nabasy At-Tamimiy, sehingga Nabi ﷺ adalah suami Khadījah yang ke-3. Kedua suami tersebut meninggal dunia, dan Khodijah memiliki seorang anak dari Abu Haalah yang bernama Hind¹⁶ bin Abi Haalah At-Tamimi.

Meskipun beliau adalah wanita janda, namun karena kesucian, akhlaknya yang mulia, kekayaan hartanya, dan kecerdasannya, banyak lelaki yang datang melamarnya. Tetapi Khadījah radhiyallāhu 'anhā menolak semua lamaran itu. Seakan-akan beliau sudah tidak tertarik lagi untuk menikah, atau karena beliau tidak terburu-buru untuk menikah. Sampai akhirnya Khadījah mendengar tentang seorang pemuda yang bernama Muhammad ﷺ yang terkenal dengan amanahnya, akhlaknya. Hal inilah yang membuat Khadījah tertarik agar Muhammad bekerja sebagai pekerjanya.

Mulailah Muhammad ﷺ memperdagangkan barang Khadījah radhiyallāhu 'anhā. Ketika Rasūlullāh ﷺ berangkat berdagang, beliau ﷺ ditemani oleh budaknya Khadījah radhiyallāhu 'anhā yang bernama Maysarah. Khadījah radhiyallāhu 'anhā sebenarnya sudah tertarik dengan Muhammad ﷺ namun tidak terburu-buru meminta dilamarkan kepada Muhammad. Beliau ingin menguji Rasūlullāh ﷺ terlebih dahulu dengan menjadikan Rasūlullāh ﷺ sebagai pekerjanya dan memerintahkan Maysarah untuk menemani dan meneliti Nabi ﷺ. Ini salah satu bukti kecerdasan Khadījah radhiyallāhu 'anhā, dimana beliau memiliki sifat *Al-anat* (tenang) dan tidak terburu-buru.

Ujian ini dilakukan bukan saat Nabi ﷺ berdagang di Makkah melainkan saat safar, sebagaimana perkataan para ulama bahwa safar itu akan membuka tabir akhlak seseorang yang sebenarnya.

Sulaiman bin Harb berkata :

شَهِدَ رَجُلٌ عِنْدَ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فَقَالَ لَهُ عُمَرُ: إِنِّي لَسْتُ أَعْرِفُكَ وَلَا يَضُرُّكَ إِنِّي لَا أَعْرِفُكَ، فَاتَّبَعْنِي بِمَنْ يَعْرِفُكَ، فَقَالَ رَجُلٌ: أَنَا أَعْرِفُهُ يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ، قَالَ: بِأَيِّ شَيْءٍ تَعْرِفُهُ؟ فَقَالَ: بِالْعَدَالَةِ. قَالَ: هُوَ جَارُكَ الْأَذْنَى تَعْرِفُ لَيْلَهُ وَنَهَارَهُ وَمَذْحَلَهُ وَمَخْرَجَهُ؟ قَالَ: لَا. قَالَ: فَعَامَلُكَ بِالذِّهْمِ وَالذِّينَارِ الَّذِي يُسْتَدَلُّ بِهِمَا عَلَى الْوَرَعِ؟ قَالَ: لَا. قَالَ: فَصَاحِبُكَ فِي السَّفَرِ الَّذِي يُسْتَدَلُّ بِهِ عَلَى مَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ؟ قَالَ: لَا. قَالَ: فَلَسْتُ تَعْرِفُهُ

Seorang lelaki ingin memberikan persaksian di hadapan 'Umar bin Al-Khaththab. 'Umar berkata kepadanya, "Aku tidak mengenalmu, dan tidak akan memudharatkanmu meskipun aku tidak mengenalmu. Datangkanlah orang yang mengenalmu." Maka ada seseorang -dari para hadirin- yang berkata, "Aku mengenalnya wahai amirul mukminin". 'Umar berkata, "Dengan apa engkau mengenalnya?" Orang itu berkata, "Dengan keshalehan dan keutamaannya." 'Umar berkata, "Apakah ia adalah tetangga dekatmu yang engkau mengetahui kondisinya di malam hari dan di

¹⁶ Orang Arab menjadikan Hind adalah nama bagi seorang lelaki dan juga seorang wanita. Nama lelaki seperti Hind bin Abi Haalah, adapun nama wanita seperti Hind bintu 'Utbah, yang merupakan istri Abu Sufyan

siang hari serta datang perginya?” Orang itu berkata, “Tidak”. ‘Umar kembali berkata, “Apakah ia pernah bermu’amalah denganmu berkaitan dengan dirham dan dinar, yang keduanya merupakan indikasi sikap *wara’* seseorang?” Orang itu berkata, “Tidak”. ‘Umar berkata lagi, *Apakah ia pernah menemanimu dalam safar, yang safar merupakan indikasi mulianya akhlak seseorang?*

Orang itu berkata, “Tidak.” Umar menimpali, “Jika demikian engkau tidak mengenalnya.” (Atsar ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam *Irwa’ Al-Ghalil*, 8/260 No. 2637)

Sungguh benar perkataan ‘Umar, safar memang merupakan pengungkap dan pembongkar akhlak seseorang yang sebenarnya. Betapa banyak orang yang tampaknya mulia dan berakhlak baik namun saat kita bersafar bersamanya dalam waktu yang lama dan jarak perjalanan yang jauh, dan berhadapan dengan kesulitan yang membutuhkan pengorbanan maka akan tampak akhlaknya yang asli, yaitu akhlak yang buruk. Demikianlah, jika seseorang ingin mengetahui bagaimana hakikat orang lain maka ajaklah bersafar atau bertransaksi uang dengannya sehingga dapat diketahui orang tersebut orang yang amanah atau gemar berdusta.

Untuk itulah, Khadījah menguji Nabi ﷺ dalam 2 perkara yang penting, yaitu safar dan masalah keuangan. Inilah mungkin alasan mengapa *safar* disebut *yusfir* (membuka tabir seseorang). Karena saat safar akan nampaklah akhlak seseorang, apalagi jika safar tersebut dilakukan bersama orang-orang lain secara berkelompok.

Dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

السَّفَرُ قِطْعَةٌ مِنَ الْعَذَابِ ، يَمْنَعُ أَحَدَكُمْ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ وَنَوْمَهُ ، فَإِذَا قَضَىٰ حَمَّتَهُ فَلْيُعِجِّلْ إِلَىٰ أَهْلِهِ

“Safar adalah bagian dari adzab (siksa). Ketika salah seorang dari kalian melakukan safar maka ia akan sulit makan, minum, dan tidur. Jika urusannya telah selesai, bersegeralah kembali kepada keluarganya.” (HR. Bukhari no. 1804 dan Muslim no. 1927).

Setelah Maysarah kembali selepas safar bersama Rasūlullāh ﷺ dan melihat cara berdagang Nabi, Maysarah segera mengabarkan kepada Khadījah tentang hakikat Rasūlullāh ﷺ. Setelah mendengar pengakuan Masyarah, maka semakin bertambahlah ketertarikan Khadījah kepada Rasūlullāh ﷺ.

Akhirnya Khadījah radhiyallāhu 'anhā pun bermaksud meminang Rasūlullāh ﷺ. Disebutkan oleh beberapa ahli tarikh, Khadījah melakukan pinangan melalui sebagian orang yang dikenalnya dengan cara memberi isyarat kepada Rasūlullāh ﷺ agar menikahi Khadījah, yaitu tidak langsung karena seorang wanita tetap menjaga dirinya. Cara ini juga bisa menjadi dalil bahwa seseorang yang memiliki anak atau adik perempuan, tidak mengapa baginya menawarkan anak atau adik perempuannya tersebut kepada seorang lelaki yang shālih, tentunya dengan cara yang baik dan tidak merendahkan. Demikian juga seorang wanita jika tertarik dengan seorang lelaki yang shalih maka tidak mengapa ia memberi isyarat kepada lelaki shalih tersebut melalui perantara akan hasratnya tersebut, tentu dengan tetap menjaga kehormatannya. Karena mencari suami yang shālih tidak mudah sebagaimana tidak mudah pula mencari wanita yang shālihah, terlebih di zaman sekarang ini. Kalau dikenal ada seorang yang berakhlak mulia, ibadah yang baik, sudah

terkumpul 2 perkara ini (ibadah dan akhlak yang baik) maka hendaklah tidak dilepaskan. Sampai-sampai Rasūlullāh ﷺ mengancam orang yang menolak lelaki yang memiliki sifat seperti ini:

عَنْ أَبِي حَاتِمٍ الْمُرِّيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « إِذَا جَاءَكُمْ مَنْ تَرْضَوْنَ دِينَهُ وَخُلُقَهُ فَأَنْكِحُوهُ إِلَّا تَفْعَلُوا تَكُنْ فِتْنَةٌ فِي الْأَرْضِ وَفَسَادٌ ». قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَإِنْ كَانَ فِيهِ قَالَ « إِذَا جَاءَكُمْ مَنْ تَرْضَوْنَ دِينَهُ وَخُلُقَهُ فَأَنْكِحُوهُ ». ثَلَاثَ مَرَّاتٍ

Abu Hatim Al Mizany radhiyallahu ‘anhu berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: “Jika telah datang kepada kalian seorang lelaki yang kalian ridhai agama dan akhlaknya, maka nikahkanlah ia (dengan anak perempuan kalian), jika tidak maka niscaya akan terjadi musibah dan kerusakan di bumi”, mereka bertanya: “Wahai Rasulullah, meskipun ia mempunyai sesuatu (aib), beliau bersabda: “Jika telah datang kepada kalian lelaki yang kalian ridhai agama dan akhlaknya, maka nikahkanlah ia (dengan anak perempuan kalian)”, beliau mengatakan itu tiga kali. (HR. Tirmidzi dan dishahihkan oleh Al Albani di dalam shahih At Tirmidzi, no. 1084)

Rasūlullāh ﷺ membedakan antara akhlak dengan agama. Ada orang yang tampak agamanya bagus (misal rajin shalat, puasa sunnah) namun akhlaknya belum tentu bagus (misal punya hutang tidak dibayar padahal mampu untuk membayar, tidak amanah, mulutnya kotor/kasar, tidak menghargai orang lain, dan yang semisal). Jika telah terkumpul pada seorang lelaki agama dan akhlak yang bagus, maka jangan kita tolak selama anak atau adik perempuan kita menyukainya, namun juga hendaknya tidak dipaksa. Dengan harapan suami yang shālih ini akan menghasilkan keturunan yang shālihīn.

Para salaf dahulu tidak ragu untuk menawarkan anak atau adik perempuan mereka kepada orang-orang yang Shalih. Contohnya seperti 'Umar bin Khatthab radhiyallāhu Ta'āla 'anhu. Bukankah beliau telah menawarkan putrinya yaitu Hafshah kepada Abū Bakr dan 'Utsmān? 'Umar mengetahui siapa Abū Bakr dan siapa 'Utsmān, mereka adalah orang-orang yang dikenal shālih. 'Umar menawarkan tanpa malu karena ini mashlahat baginya, begitupun kita dan anak-anak kita. Jangan biarkan anak kita menikah dengan sembarang orang yang hanya tampan tetapi akhlaknya tidak baik, yang berpotensi malah merusak anak kita.

Begitu juga Nabi Mūsā ditawarkan untuk menikah ketika sampai di negeri Madyan, kemudian beliau menolong 2 wanita, sebagaimana Allāh kisahkan dalam surat Al-Qashash.

قَالَ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أُنكِحَكَ إِحْدَى ابْنَتَيَّ هَاتَيْنِ عَلَى أَنْ تَأْجُرَنِي ثَمَانِي حَجَّجٍ ۖ فَإِنْ أَتَمَمْتَ عَشْرًا فَمِنْ عِنْدِكَ ۚ وَمَا أُرِيدُ أَنْ أَشُقَّ عَلَيْكَ ۚ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّالِحِينَ

"Berkatalah dia (Syu'aib): "Sesungguhnya aku bermaksud menikahkan kamu dengan salah seorang dari kedua anakku ini, atas dasar bahwa kamu bekerja denganku delapan tahun dan jika kamu cukupkan sepuluh tahun maka itu adalah (suatu kebaikan) dari kamu, maka aku tidak hendak membebani kamu. Dan kamu ini syā Allāh akan mendapatiku termasuk orang-orang yang baik". (QS Al-Qashash : 25)

Akhirnya Khadījah melalui kawannya memberi isyarat agar menikahi Khadījah. Kemudian Rasūlullāh ﷺ pun maju untuk melamar Khadījah dan terjadilah pernikahan antara lelaki yang sangat shālih dan mulia yang mengatakan:

أَنَا سَيِّدُ وَلَدِ آدَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا فَخْرَ، وَبِيَدِي لِوَاءُ الْحَمْدِ وَلَا فَخْرَ، وَ مَا مِنْ نَبِيٍّ يَوْمَئِذٍ آدَمُ فَمَنْ سِوَاهُ إِلَّا
تَحْتَ لِوَائِي وَ أَنَا أَوَّلُ مَنْ تَنْشَقُّ عَنْهُ الْأَرْضُ وَلَا فَخْرَ

"Aku adalah pemimpin anak adam pada hari kiamat dan bukannya sombong. Di tanganku bendera Al-Hamd dan bukannya sombong. Tidak ada seorang Nabi pun, tidak pula Adam dan juga lainnya pada saat itu kecuali semua di bawah benderaku. Aku orang pertama yang keluar dari tanah/kubur dan bukannya sombong." (HR. Ahmad, Muslim, Abu Daud, Tirmidzi, Ibnu Majah).

Rasūlullāh ﷺ menikah dengan seorang wanita yang 'afifah (menjaga kehormatan), suci, mulia, dan cerdas, semua sifat baik ini berkumpul pada Khadijah, termasuk juga berbagai macam keindahan, kecantikan wajah, kecantikan akal, akhlak yang mulia serta harta yang banyak.

Umur Nabi ﷺ ketika menikah dengan Khadījah adalah 25 tahun. Sedangkan umur Khadījah saat menikah dengan Rasūlullāh ﷺ diperselisihkan oleh para ulama dalam 2 pendapat :

(1) Pendapat pertama, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Sa'd dalam Thabaqatnya melalui jalan Al-Waqidi (Muhammad bin Umar) bahwa umur Khadījah adalah 40 tahun (lihat At-Thabaqat al-Kubra 1/131-132). Tetapi periwayatan Al-Waqidi di sisi para ahli hadits tidak diterima karena statusnya matrūk.

(2) Pendapat kedua, Ibnu Ishāq menyebutkan bahwasanya umur Khadījah ketika menikah dengan Nabi ﷺ adalah 28 tahun, dan inilah pendapat yang mashyur di masyarakat karena kitab siroh yang banyak tersebar di masyarakat adalah kitab siroh Ibnu Hisyam yang merupakan ringkasan dari kitab siroh Ibnu Ishaq.

Namun kedua pendapat di atas tidak disokong dengan dalil yang kuat, pendapat pertama di dalam sanadnya ada perawi yang ditinggalkan riwayatnya (matrukul hadits) yaitu Al-Waqidi, sedangkan yang kedua yaitu pendapat Ibnu Ishaq tidak ada sanadnya. (lihat As-Siroh An-Nabawiyah As-Shahihah 1/113). Oleh Karena itu, usia Khadijah menikah dengan Nabi ﷺ bisa jadi berusia 40 tahun atau 28 tahun.

Hal yang menguatkan pendapat bahwa umur Khadījah tatkala menikah dengan Rasulullah adalah 28 tahun yaitu setelah menikah dengan Nabi ﷺ, beliau melahirkan 5 atau 6 orang anak, yaitu Al-Qāsim, Ruqoyyah, Ummu Kultsūm, Zainab, dan Fāthimah. Sulit terbayangkan seorang wanita berumur 40 tahun masih bisa produktif melahirkan 6 orang anak. Wallāhu a'lam bishshawāb.

Namun ada dalil pula yang menguatkan bahwasanya Khadījah waktu menikah adalah 40 tahun karena Khadījah hidup bersama Nabi selama 25 tahun. Seandainya Khadījah menikah di umur 28 tahun maka Khadījah akan meninggal sekitar 53 tahun. Dan umur 53 tahun, seorang wanita masih terlihat cantik, dan ada sebuah hadits 'Āisyah radhiyallāhu 'anhā menceritakan:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا ذَكَرَ خَدِيجَةَ أَتَى عَلَيْهَا فَأَحْسَنَ الثَّنَاءَ قَالَتْ فَعِزْتُ يَوْمًا فَقُلْتُ مَا أَكْثَرَ مَا تَذْكُرُهَا حَمْرَاءَ الشَّدَقِ قَدْ أَبْدَلَكَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ بِهَا خَيْرًا مِنْهَا قَالَ مَا أَبْدَلَنِي اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ خَيْرًا مِنْهَا قَدْ آمَنْتُ بِي إِذْ كَفَرَ بِي النَّاسُ وَصَدَّقْتَنِي إِذْ كَذَّبَنِي النَّاسُ وَوَأَسْتَنِي بِمَا لَهَا إِذْ حَرَمَنِي النَّاسُ وَرَزَقَنِي اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ وَلَدَهَا إِذْ حَرَمَنِي أَوْلَادَ النَّسَاءِ

"Nabi ﷺ jika menyebut tentang Khadījah maka iapun memujinya dengan pujian yang sangat indah. Sehingga pada suatu hari aku cemburu, aku berkata, "Terlalu sering engkau menyebut-nyebutnya, ia seorang wanita yang sudah tua (ompong). Allāh telah menggantikannya buatmu dengan wanita yang lebih baik darinya". Maka Nabi berkata, "Allāh tidak menggantikannya dengan seorang wanitapun yang lebih baik darinya. Ia telah beriman kepadaku tatkala orang-orang kafir kepadaku, ia telah membenarkan aku tatkala orang-orang mendustakanku, ia telah membantuku dengan hartanya tatkala orang-orang menahan hartanya tidak membantuku, dan Allāh telah menganugerahkan darinya anak-anak tatkala Allāh tidak menganugerahkan kepadaku anak-anak dari wanita-wanita yang lain." (HR. Ahmad no 24864 dan dishahihkan oleh para pentahqiq Musnad Ahmad)

Dalam hadits yang lain Aisyah berkata :

اسْتَأْذَنْتُ هَالَةَ بِنْتُ حُوَيْلِدٍ، أُحْتُ خَدِيجَةَ، عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَعَرَفَ اسْتِئْذَانَ خَدِيجَةَ فَارْتَاعَ لِذَلِكَ، فَقَالَ: «اللَّهُمَّ هَالَةَ». قَالَتْ: فَعِزْتُ، فَقُلْتُ: مَا تَذْكُرُ مِنْ عَجُوزٍ مِنْ عَجَائِزِ قُرَيْشٍ، حَمْرَاءَ الشَّدَقِينَ، هَلَكَتْ فِي الدَّهْرِ، قَدْ أَبْدَلَكَ اللَّهُ خَيْرًا مِنْهَا

"Haalah binti Khuwailid -saudari Khodijah- untuk menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, maka Nabipun mengingat suara Khodijah (yaitu karena suara Haalah mirip dengan suara Khodijah), lalu Nabipun berubah hatinya (karena gembira atau karena sedih mengingat perpisahannya dengan Khodijah -pen). Maka Nabi berkata, "Itu Haalah". Aku (Aisyah) pun cemburu dan aku berkata, "Yang engkau kenang itu adalah seorang wanita tua dari wanita-wanita tua Quraisy, yang merah gusinya, telang meninggal dunia di telan masa, dan Allah telah menggantikan bagimu yang lebih baik darinya" (HR Al-Bukhari no 3821 dan Muslim no 2437)

Perkataan 'Aisyah bahwa Khadījah meninggal dalam keadaan giginya telah ompong, menguatkan bahwa Khadījah meninggal pada umurnya yang sudah 60 tahun lebih dan menikah dengan Rasūlullāh ﷺ saat berumur 40 tahun. Karena jika umur Khodijah tatkala menikah dengan Nabi adalah 28 tahun -dan ia hidup berumah tangga bersama Nabi sekitar 25 tahun- berarti tatkala ia meninggal berusia 53 tahun, dan seorang wanita berumur 53 tahun biasanya belum ompong. Berbeda jika tatkala ia meninggal berumur 65 tahun, maka kemungkinan sudah ompong sangat besar. Dan wanita 40 tahun mungkin saja masih bisa melahirkan, apalagi orang-orang Arab, wallāhu a'lam bishshawāb.

Setelah menikah dengan Khadijah, Rasūlullāh ﷺ menjalani kehidupan yang luar biasa dan penuh dengan kebahagiaan. Kebahagiaan takkan bisa diraih kecuali dari istri yang shālihah. Kalau hanya sekedar mengandalkan kecantikan, kekayaan, dan keindahan tubuh dari seorang wanita, maka tidak akan mendapatkan kebahagiaan, tapi mungkin hanya mendatangkan kelezatan sesaat. Kebahagiaan adalah sesuatu yang tertanam di dalam hati seseorang dan ini tidak bisa didapatkan kecuali dari istri yang shālihah.

Khadījah radhiyallāhu 'anhā adalah wanita yang sangat mencintai Nabi ﷺ, beliau benar-benar membela suaminya dengan pembelaan yang luar biasa. Seluruh hartanya diberikan kepada suaminya untuk berdakwah. Inilah pentingnya kerjasama antara seorang yang berilmu dan seorang yang berharta dalam berdakwah. Dua orang inilah yang patut kita cemburui, kata Rasūlullāh ﷺ dalam haditsnya:

Dari 'Abdullāh bin Mas'ūd radhiyallāhu 'anhu, ia berkata bahwa Rasūlullāh ﷺ bersabda,

لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَسَلَّطَ عَلَىٰ هَلَكَتِهِ فِي الْحَقِّ ، وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ الْحِكْمَةَ ، فَهُوَ يَقْضِي بَهَا وَيُعَلِّمُهَا

“Tidak boleh hasad (*ghibtah*) kecuali kepada dua orang, yaitu orang yang Allāh anugerahkan padanya harta lalu ia infakkan pada jalan kebaikan dan orang yang Allāh beri ilmu (Al-Qurān dan As-Sunnah), ia menunaikan dan mengajarkannya.” (HR. Bukhari no. 73 dan Muslim no. 816)

Dakwah sulit berjalan jika hanya mengandalkan ilmu tanpa disokong dari sisi dana. Sehingga inilah salah satu hikmah Allāh menikahkan Nabi ﷺ dengan Khadījah, saudagar yang kaya raya dan benar-benar mendukung dakwah Nabi secara totalitas. Selain Khadijah, Abū Bakr radhiyallāhu Ta'āla 'anhu juga termasuk saudagar kaya raya yang ikut serta mendukung dakwah Nabi. Oleh karena itu, tatkala Bilāl disiksa oleh tuannya 'Umayyah bin Khalaf, Abū Bakr radhiyallāhu 'anhu membebaskannya dan memerdekakannya dengan hartanya, karena saat itu Nabi ﷺ tidak memiliki harta sehingga tidak mampu memerdekakan Bilāl.

Rasūlullāh ﷺ adalah seorang yang miskin, sampai-sampai beliau bekerja menggembalakan kambing orang lain untuk mendapat upah dan kemudian diberikan kepada pamannya Abū Thālib. Namun Allāh takdirkan menikah dengan Khadījah, saudagar wanita kaya raya yang seluruh hartanya diberikan kepada beliau untuk berdakwah.

Rasūlullāh ﷺ memiliki 6 orang anak dan semuanya diurus oleh Khadījah radhiyallāhu 'anhā karena Khadījah ingin suaminya bisa konsentrasi untuk berdakwah, sehingga seluruh urusan rumah tangga diurus oleh Khadījah.

Khadījah radhiyallāhu 'anhā memiliki banyak sekali keutamaan, diantaranya :

(1) Dalam hadits disebutkan, Rasūlullāh ﷺ bersabda:

خَيْرُ نِسَائِهَا مَرْيَمُ ابْنَةُ عِمْرَانَ وَخَيْرُ نِسَائِهَا خَدِيجَةُ

"Sebaik-baik wanita dunia (di zamannya –pent) adalah Maryam binti 'Imran dan sebaik-baik wanita dunia (di zamannya –pent) adalah Khodijah." (HR Al-Bukhari no 3432 dan Muslim no 2430) Ibnu Hajar berkata :

وَأَنَّ مَعْنَاهَا أَنَّ كُلَّ وَاحِدَةٍ مِنْهُمَا خَيْرُ نِسَاءِ الْأَرْضِ فِي عَصْرِهَا

"Maknanya adalah setiap dari mereka berdua adalah wanita dunia yang terbaik di zamannya."
(Fathul Baari 9/125, lihat juga 6/471)

Oleh karena itu, datang dalam riwayat yang lain :

خَيْرُ نِسَاءِ الْعَالَمِينَ: مَرْيَمُ بِنْتُ عِمْرَانَ، وَحَدِيجَةُ بِنْتُ حُوَيْلِدٍ، وَفَاطِمَةُ بِنْتُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ،
وَأَسِيَّةُ امْرَأَةِ فِرْعَوْنَ

"Sebaik-baik wanita di alam semesta ini ada empat orang, yaitu Maryam putri 'Imrān, Khadījah binti Khuwailid, Fāthimah binti Muhammad, Āsiyah istri Fir'aun." (HR Al-Hakim no 4733, Ibnu Hibban 6951, At-Thabrani dalam al-Mu'jam al-Kabir no 1004 dan dishahihkan oleh Al-Hakim, Ibnu Hibban, dan Al-Albani)

(2) Rasūlullāh ﷺ sering mengingat Khadījah walaupun Khadījah sudah meninggal dunia menunjukkan betapa cintanya Rasūlullāh ﷺ kepada Khadījah yang selama 25 tahun hidup bersama Rasūlullāh ﷺ. Selain itu Nabi tidak berpoligami selama bersama Khadījah diantara alasannya adalah karena beliau ﷺ sangat cinta kepada Khadījah dan tidak ingin menyinggung hati Khadījah radhiyallāhu 'anhā.

Ibnu Hajar rahimahullah berkata, "Tidak ada perselisihan diantara para ulama bahwasanya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak berpoligami sejak menikah dengan Khadijah hingga wafatnya Khadijah. Ini merupakan dalil akan tingginya kedudukan Khadijah di sisi Nabi dan bertambahnya kemuliaan Khadijah. Karena Nabi mencukupkan dirinya dengan Khadijah sehingga beliau tidak berpoligami, dengan itu Rasulullah telah menjaga hati Khadijah dari kecemburuan dan kepayahan yang ditimbulkan oleh para madu." (Fathul Baari 7/137)

Setelah Khadījah meninggal, Rasūlullāh ﷺ menikah lagi dan baru berpoligami. Ini merupakan bantahan kepada orang-orang Orientalis Barat yang mengatakan bahwa Rasūlullāh ﷺ adalah seorang yang mengikuti syahwat (syahwaniy). Rasūlullāh ﷺ tidak poligami selama 25 tahun dan meskipun pada akhirnya poligami, wanita yang dinikahi semuanya janda dan sebagiannya sudah tua kecuali hanya satu yang masih gadis yaitu 'Āsiyah radhiyallāhu Ta'āla 'anhā, itupun karena perintah Allāh Subhānahu wa Ta'āla.

Nabi ﷺ menikahi 'Āsiyah karena Rasūlullāh ﷺ mimpi didatangi oleh malaikat Jibrīl 2 kali atau 3 kali membawa gambar 'Āsiyah

أَنَّ جِبْرِيلَ جَاءَ بِصُورَتِهَا فِي خِرْقَةٍ حَرِيرٍ خَضْرَاءَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنَّ هَذِهِ زَوْجَتُكَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

"Bahwasannya Jibrīl datang kepada Nabi ﷺ bersama gambar 'Āsiyah dalam secarik kain sutera hijau, lalu berkata, 'Sesungguhnya ini adalah isterimu di dunia dan akhirat'." (Jami' At-Tirmidziy no. 3880)

Kita tahu bahwa mimpi para Nabi adalah wahyu Allāh Subhānahu wa Ta'āla. Pada asalnya istri Nabi ﷺ semua adalah janda. Jikalau Rasūlullāh ﷺ mengikuti hawa nafsu belaka niscaya beliau ﷺ akan menikahi gadis perawan. Akan tetapi Rasūlullāh ﷺ berpoligami karena ada mashlahat di dalamnya.

Diantara dalil Nabi ﷺ sering mengenang Khadijah adalah hadits Aisyah, beliau berkata :
مَا غَرْتُ عَلَى نِسَاءِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِلَّا عَلَى خَدِيجَةَ وَإِنِّي لَمْ أُدْرِكْهَا، قَالَتْ: وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا ذَبَحَ الشَّاةَ، فَيَقُولُ: «أَرْسِلُوا بِهَا إِلَى أَصْدِقَاءِ خَدِيجَةَ» قَالَتْ: فَأَغْضَبْتُهُ يَوْمًا، فَقُلْتُ: خَدِيجَةُ فَقَالَ: رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «إِنِّي قَدْ زُرَقْتُ حُبَّهَا»

“Tidaklah aku lebih cemburu kepada istri-istri Nabi kecuali kepada Khadījah, meskipun aku belum pernah bertemu dengannya.” 'Āisyah menceritakan ketika Nabi menyembelih seekor kambing, Nabi berkata, “Berikanlah sebagian sembelihan ini kepada teman-temannya Khadījah.” Maka aku pun kesal dan berkata, “Khadījah lagi!?” Nabi lalu menjawab, “Sesungguhnya aku diberikan anugerah untuk mencintai Khadījah.” (HR. Muslim no 2435)¹⁷

Lihatlah seorang wanita cemburu kepada wanita lain yang telah meninggal ???!

Aisyah -istri yang paling dicintai oleh Nabi- tidak pernah cemburu kepada istri-istri Nabi yang lain sebagaimana kecemburannya kepada Khadijah, padahal Khadijah telah meninggal dunia. Seorang wanita cemburu kepada wanita yang telah meninggal dunia? Tidak lain melainkan karena begitu cintanya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kepada cinta pertamanya yaitu Khadijah meskipun telah tiada.

Aisyah radhiallahu 'anhaa bertutur:

¹⁷ Ini diantara bentuk inshafnya (adilnya) 'Āisyah, walaupun beliau melakukan beberapa kesalahan namun beliau tetap meriwayatkannya, tidak beliau sembunyikan karena di dalamnya terdapat ilmu. Tidak seperti orang-orang Syi'ah yang mencaci maki 'Āisyah, kata mereka 'Āisyah itu lisannya kotor. Padahal lisan orang-orang Syiah itu sendirilah yang kotor.

Dalam riwayat lain, 'Āisyah pernah membicarakan salah seorang istri Nabi ﷺ yaitu Shafiyyah. Kata 'Āisyah: Shafiyyah adalah wanita yang pendek. Lalu Rasūlullāh ﷺ marah. Kalau seandainya kesalahan 'Āisyah adalah masalah duniawi maka Rasūlullāh ﷺ tidak akan marah dan beliau akan mengalah. Akan tetapi kalau kesalahan 'Āisyah sudah sampai derajat ghibah dan menyangkut masalah agama maka Rasūlullāh ﷺ menegur dengan berkata:

لَقَدْ قُلْتُ كَلِمَةً لَوْ مُزِجَتْ بِمَاءِ الْبَحْرِ لَمَزَجَتْهُ

"Engkau telah mengucapkan suatu ucapan yang seandainya ucapan ini dicampur dengan air laut maka akan merubah air laut tersebut." (HR Abu Dawud no 4875 dan At-Tirmidzi no 2632)

Jika kita perhatikan, hadits ini diriwayatkan oleh 'Āisyah tentang kesalahan beliau sendiri, namun beliau tetap sampaikan apa adanya. Ini menunjukkan bagaimana inshafnya beliau.

Sungguh mencela dan mencaci ibunda Aisyah sebagaimana tuduhan kaum Syiah bahwa Aisyah bermulut kotor adalah ucapan yang sangat keji. Bagaimana bisa mencaci 'Āisyah sementara 'Āisyah adalah kekasih yang sangat dicintai Nabi ﷺ, yang Nabi ﷺ wafat di pangkuannya, yang Nabi ﷺ dikuburkan di rumahnya.

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا ذَكَرَ خَدِيجَةَ أَتَى عَلَيْهَا فَأَحْسَنَ الثَّنَاءِ قَالَتْ فَغَرْتُ يَوْمًا فَقُلْتُ مَا أَكْثَرَ مَا تَذْكُرُهَا حَمْرَاءَ الشَّدَقِ قَدْ أَبْدَلَكَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ بِهَا خَيْرًا مِنْهَا قَالَ مَا أَبْدَلَنِي اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ خَيْرًا مِنْهَا قَدْ آمَنْتُ بِي إِذْ كَفَرَ بِي النَّاسُ وَصَدَّقْتَنِي إِذْ كَذَّبَنِي النَّاسُ وَوَأَسْتَنِي بِمَا لَهَا إِذْ حَرَمَنِي النَّاسُ وَرَزَقَنِي اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ وَلَدَهَا إِذْ حَرَمَنِي أَوْلَادَ النَّسَاءِ

"Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam jika menyebut tentang Khadijah maka ia memujinya dengan pujian yang sangat indah. Pada suatu hari aku pun cemburu, kemudian aku berkata, **"Terlalu sering engkau menyebut-nyebutnya, ia seorang wanita yang sudah tua. Allah telah menggantikannya buatmu dengan wanita yang lebih baik darinya"**. Maka Nabi berkata, **"Allah tidak menggantikannya dengan seorang wanitapun yang lebih baik darinya. Ia telah beriman kepadaku tatkala orang-orang kafir kepadaku, ia telah membenarkan aku tatkala orang-orang mendustakan aku, ia telah membantuku dengan hartanya tatkala orang-orang menahan hartanya tidak membantuku, dan Allah telah menganugerahkan darinya anak-anak tatkala Allah tidak menganugerahkan kepadaku anak-anak dari wanita-wanita yang lain"** (HR Ahmad no 24864 dan dishahihkan oleh para pentahqiq Musnad Ahmad)
Hadits ini adalah sekedar isyarat yang menunjukkan bahwa 'Āisyah itu sebagaimana wanita lainnya, bersifat pencemburu. Suatu hal yang wajar apabila seorang istri cemburu dengan wanita lain.

Khadījah bukanlah istri biasa, beliau memiliki peran dalam perkembangan Islam. Bagaimana beliau berkorban dengan segala hal, termasuk harta untuk mendukung dakwah Nabi ﷺ. Karena itu tidak heran jika Nabi ﷺ membanggakan kecintaan beliau ﷺ kepada Khadījah dengan mengatakan:

إِنِّي قَدْ رُزِقْتُ حُبَّهَا

"Sungguh Allah telah menganugerahkan kepadaku rasa cinta kepada Khadijah" (HR Muslim no 2435)

Imam An-Nawawi berkata, "Ini adalah isyarat bahwasanya mencintai Khadijah adalah kemuliaan." (Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim 15/201)

Wanita jika cemburu maka dia akan melakukan hal yang tidak dia sadari dan di luar akal sehat. Dan lelaki yang baik adalah yang tidak marah kepada istrinya yang berbuat kesalahan karena cemburu. Bagaimana suami marah terhadap perilaku istri yang menunjukkan cintanya kepadanya. Maka 'Āisyah pun cemburu dengan mengatakan perkataan yang keliru dan Rasūlullāh ﷺ membela Khadījah.

Mengapa Nabi sangat mencintai Khadijah?

Bukanlah perkara yang mengherankan jika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sangat mencintai Khadijah. Hal ini dikarenakan banyak sebab diantaranya:

Pertama : Khadijah adalah cinta pertama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Tidak bisa dipungkiri bahwa memang cinta pertama sulit untuk dilupakan. Penyair berkata :

نَقَلَ فُؤَادَكَ حَيْثُ شِئْتَ مِنَ الْهَوَىٰ فَمَا الْحُبُّ إِلَّا لِلْحَبِيبِ الْأَوَّلِ
وَكَمْ مَنْزِلٌ فِي الْأَرْضِ يَأْلِفُهُ الْفَتَى وَحَيْنُهُ أَبَدًا لِأَوَّلِ مَنْزِلِ

*Pindahkanlah hatimu kepada siapa saja yang engkau mau
Namun kecintaan (sejati) hanyalah untuk kekasih yang pertama
Betapa banyak tempat di bumi yang sudah biasa ditinggali seorang pemuda
Namun selamanya kerinduannya selalu kepada tempat yang pertama ia tinggali*

Kedua : Khadijahlah yang telah memberikan keturunan kepadanya. Dari Khadijah Allah telah menganugerahkan kepada Nabi 2 orang putra (Abdullah dan Qasim) dan 4 orang putri (Zainab, Ruqayyah, Ummu Kaltsum, dan Fathimah)

Ketiga : Khadijah adalah orang pertama yang beriman kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam disaat kebanyakan orang mendustakan beliau.

Rasūlullāh ﷺ bersabda:

مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً، فَلَهُ أَجْرُهَا، وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ، مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَجُورِهِمْ شَيْءٌ

“Barangsiapa yang melakukan suatu perbuatan hasanah (baik) dalam Islam maka baginya pahala dari perbuatannya itu dan pahala dari orang yang melakukannya sesudahnya tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun.” (HR Muslim no. 1017)

Dari Abu Mas’ud Uqbah bin Amir Al Anshari radhiyallāhu 'anhu, ia berkata bahwa Rasūlullāh ﷺ bersabda,

مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ

“Barangsiapa yang menunjuki kepada kebaikan maka dia akan mendapatkan pahala seperti pahala orang yang mengerjakannya.” (HR. Muslim no. 1893)

Ibnu Hajar berkata : "Diantara keistimewaan Khadijah adalah ia merupakan wanita pertama umat ini yang beriman. Dialah yang pertama kali mencontohkan hal ini bagi setiap orang yang beriman setelahnya, **maka bagi Khadijah seperti pahala seluruh wanita sesudahnya** sebagaimana dalam hadits "Barangsiapa yang mencontohkan sunnah yang baik maka baginya seperti pahala orang yang menjalankannya...". Dan keistimewaan yang dimiliki oleh Khadijah ini juga dimiliki oleh Abu Bakar As-Shiddiq berkaitan dengan pahala kaum pria yang beriman setelah Abu Bakar. Tidak ada yang mengetahui besarnya pahala yang diraih oleh Abu Bakar dan Khadijah karena keistimewaan ini kecuali Allah Azza wa Jalla." (Fathul Baari 7/137)

Keempat : Khadijahlah yang telah mengorbankan hartanya demi dakwah yang dilakukan suaminya. Dialah yang ikut memikul beban dakwah yang dirasakan dan dipikul oleh sang suami. Tidak seperti sebagian wanita yang justru menghalangi suaminya untuk berdakwah.

Kelima : Khadijah adalah seorang istri yang ketika sang suami menghadapi kesulitan dan kegelisahan maka ia pun bersegera menenangkan hatinya. Tidak sebagaimana sebagian istri yang semakin menambah beban sang suami yang sudah berat memikul beban kehidupan.

Tatkala Nabi shallahu 'alaihi wa sallam pertama kali menerima wahyu yang disampaikan oleh malaikat Jibril dengan bentuknya yang sangat dahsyat, Nabi pun ketakutan dan segera turun dari gua Hira menuju rumah Khadijah, lantas ia berkata, *لَقَدْ خَشِيتُ عَلَى نَفْسِي* "Aku mengkhawatirkan diriku", maka Khadijah menenteramkan hati suaminya seraya berkata dengan perkataan yang indah yang terabadikan di buku-buku hadits,

كَأَلَّا أَبْشَرَ فَوَاللَّهِ لَا يُخْزِيكَ اللَّهُ أَبَدًا فَوَاللَّهِ إِنَّكَ لَتَصِلُ الرَّحِمَ وَتَصْدُقُ الْحَدِيثَ وَتَحْمِلُ الْكَلَّ وَتَكْسِبُ الْمَعْدُومَ وَتَقْرِي الضَّيْفَ وَتُعِينُ عَلَى نَوَائِبِ الْحَقِّ

"Sekali-kali tidak, bergembiralah. Demi Allah sesungguhnya Allah selamanya tidak akan pernah menghinakanmu. Demi Allah sungguh engkau telah menyambung tali silaturahmi, jujur dalam berkata, membantu orang yang tidak bisa mandiri, engkau menolong orang miskin, memuliakan (menjamu) tamu, dan menolong orang-orang yang terkena musibah." (HR Al-Bukhari no 3 dan Muslim no 160)

Khadijah selalu menguatkan dakwah suaminya, tidak pernah melemahkannya sedikitpun bahkan selalu mendorong suaminya untuk berdakwah. Tidak seperti sebagian wanita yang mengatakan: "Sudahlah, jangan dakwah terus, lelah."

Oleh karena itu, para ulama menyebutkan diantara perkara yang menakjubkan yaitu Khadijah radhiyallāhu Ta'āla 'anhā tidak pernah merasakan kelezatan hidup saat Islam jaya. Beliau meninggal sebelum Rasūlullāh ﷺ memperoleh kemenangan-kemenangan. Khadijah meninggal 3 tahun sebelum Rasūlullāh ﷺ berhijrah, masa-masa dimana Islam ditekan, para shahābat dibunuh dan diintimidasi oleh orang-orang kafir Quraisy. Khadijah radhiyallāhu Ta'āla 'anhā ditinggalkan oleh teman-temannya, wanita-wanita Quraisy tidak ingin berteman dengan Khadijah karena dia mengikuti suaminya. Ini bukanlah perkara yang ringan bagi seorang wanita.

Menurut para ulama, Allāh ingin menyimpan seluruh pahala Khadijah, tidak diberikan di dunia tetapi diberikan seluruhnya di akhirat.

Keenam : Khadijah adalah seorang istri yang sangat taat kepada suaminya. Ia tidak pernah melelahkan suaminya, apalagi sampai membuat suaminya mengangkat suara atau ia sendiri yang mengangkat suaranya di hadapan suaminya. Ia adalah wanita yang sabar meskipun letih dalam mendidik anak-anaknya.

Abu Hurairah radhiyallāhu 'anhū berkata:

أَتَى جِبْرِيلُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ هَذِهِ خَدِيجَةُ قَدْ أَتَتْ مَعَهَا إِنَاءٌ فِيهِ إِدَامٌ أَوْ طَعَامٌ أَوْ شَرَابٌ فَإِذَا هِيَ أَتَتْكَ فَأَقْرَأْ عَلَيْهَا السَّلَامَ مِنْ رَبِّهَا وَمِنِّي وَبَشِّرْهَا بِبَيْتٍ فِي الْجَنَّةِ مِنْ قَصَبٍ لَا صَحْبَ فِيهِ وَلَا نَصَبَ

"Jibril mendatangi Nabi shallallāhu 'alaihi wa sallam lalu berkata, "Ya Rasulullah, Khadijah telah datang membawa tempayan berisi kuah daging atau makanan atau minuman, jika ia tiba

sampaikanlah kepadanya salam dari Rabbnya dan dariku, serta kabarkanlah kepadanya dengan sebuah rumah di surga dari mutiara **yang tidak ada suara keras (hiruk pikuk) di dalamnya dan juga tidak ada keletihan.**" (HR Al-Bukhari no 3820 dan Muslim no 2432)

Sungguh tinggi dan mulia kedudukan Khadijah sampai-sampai Allah mengirim salam kepadanya. Apabila kita sangat bahagia jika ada seorang pembesar atau pejabat atau ulama bahkan ustadz yang mengirim salam kepada kita, bagaimana lagi jika itu Rabb kita, Pencipta alam semesta ini yang mengirim salam kepada kita.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ لِأُبَيٍّ: «إِنَّ اللَّهَ أَمَرَنِي أَنْ أَقْرَأَ عَلَيْكَ»، قَالَ: اللَّهُ سَمَّيَنِي لَكَ؟ قَالَ: «اللَّهُ سَمَّاكَ لِي»، قَالَ: فَجَعَلَ أُبَيُّ يَبْكِي

Dari Anas bin Malik, bahwasanya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepada Ubay bin Ka'ab, "Sesungguhnya Allāh memerintahkan kepadaku untuk membacakan Al-Qurān kepadamu." Maka Ubay bin Ka'ab berkata: "Allāh sebut namaku kepada engkau?" Kata Rasūlullāh ﷺ: "Iya". Maka Ubay bin Ka'ab pun menangis (karena bahagia –pent). (HR Muslim no 799)

Sebagian ulama menyebutkan kenapa istana Khadijah di dalamnya tidak ada kegaduhan dan hiruk pikuk, hal ini karena karena Khadijah selama 25 tahun hidup bersama Nabi ﷺ tidak pernah berteriak kepada Nabi ﷺ dan kepada anak-anaknya, sehingga Allāh membalas dengan surga yang tenang. Apakah ada wanita sekarang yang tidak pernah mengangkat suaranya kepada suaminya? Khadijah juga tidak pernah mengeluhkan keletihan karena telah berletih-letih membelanjakan hartanya seluruhnya untuk dakwah Nabi dan mengurus anak-anaknya agar Nabi bisa konsentrasi berdakwah.

Sesungguhnya ganjaran pahala sesuai dengan perbuatan. As-Suhaili berkata, "Ketika Khadijah diseru oleh suaminya untuk masuk Islam maka serta merta beliau taat dan tidak menolak sehingga tidak perlu menjadikan suaminya mengangkat suaranya dan tidak perlu keletihan. **Bahkan Khadijah telah menghilangkan seluruh keletihan dari suaminya, menghilangkan rasa kesendirian suaminya, bahkan meringankan seluruh kesulitan suaminya,** maka tepat sekali jika rumahnya di surga yang telah diberi kabar gembira oleh Allah memiliki sifat-sifat yang sesuai." (Fathul Baari 7/138)

Khadijah dijanjikan sebuah rumah di surga, yaitu istana di surga, karena Khadijah adalah yang pertama kali membangun rumah Islam, tatkala itu tidak ada satu rumah Islam pun di atas muka bumi. (Lihat Faidhul Qadir 2/241)

Sebagian ulama menyatakan bahwa Khadijah diberi balasan dengan istana di surga yang tidak ada rasa letih sama sekali karena beliau telah letih dalam mendidik anak-anak beliau. Sehingga sangat sesuai jika dibalas dengan surga yang penuh dengan istirahat tanpa kelelahan sedikitpun. (Kasyful Musykil min hadits as-shahihaini 1/444)

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam terus mengenang Khadijah

Tiga tahun sebelum Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berhijrah ke Madinah, Khadijah wafat. Nabi sangat bersedih atas wafatnya Khadijah, istri yang sangat dicintainya. Sampai-sampai para ahli sejarah menamakan tahun wafatnya Khadijah dengan tahun kesedihan bagi Nabi.

Setelah wafatnya Khadijah, kecintaan Nabi tetap melekat di hati beliau. Beliau masih tetap sering menyebut-nyebut Khadijah, bahkan beliau memberikan hadiah kepada sahabat-sahabat Khadijah radhiallahu 'anhaa, **hingga seakan-akan seperti tidak ada wanita di dunia ini kecuali Khadijah.**

Aisyah bertutur :

مَا غَرْتُ عَلَى أَحَدٍ مِنْ نِسَاءِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا غَرْتُ عَلَى خَدِيجَةَ وَمَا رَأَيْتُهَا وَلَكِنْ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُكْثِرُ ذِكْرَهَا وَرُبَّمَا ذَبَحَ الشَّاةَ ثُمَّ يَقْطَعُهَا أَغْضَاءَ ثُمَّ يَبْعَثُهَا فِي صَدَائِقِ خَدِيجَةَ فَرُبَّمَا قُلْتُ لَهُ كَأَنَّهُ لَمْ يَكُنْ فِي الدُّنْيَا امْرَأَةً إِلَّا خَدِيجَةُ فَيَقُولُ إِنَّهَا كَانَتْ وَكَانَتْ وَكَانَ لِي مِنْهَا وَلَدٌ

“Aku tidak pernah cemburu pada seorangpun dari istri-istri Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam seperti kecemburuanku pada Khadijah. Aku tidak pernah melihatnya akan tetapi Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam selalu menyebut namanya. Terkadang Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam menyembelih seekor kambing kemudian beliau memotong-motongnya lalu mengirimkannya kepada sahabat-sahabat Khadijah. Terkadang aku berkata kepadanya, “Seakan-akan di dunia ini tidak ada wanita yang lain kecuali Khadijah”, lalu Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam berkata, “*Dia itu wanita yang demikian dan demikian dan aku memiliki anak-anak darinya.*” (HR Al-Bukhari no 3907)

Khadijah meninggal di masa-masa Islam masih dalam kondisi sulit, ia belum sempat merasakan jayanya Islam, belum sempat merasakan suaminya menjadi seorang pemimpin kaum muslimin, menjadi seorang panglima perang, menjadi seorang pemimpin yang ditakuti dan digentari oleh kaum kafir. Allah mewafatkannya sebelum ada kenikmatan dunia yang ia rasakan. Semoga Allah menyempurnakan pahalanya di akhirat.

Kalung Sang Kekasih

Ibnu Ishaq rahimahullah berkata dalam sirohnya :

"Abul 'Ash bin Ar-Rabi' adalah salah seorang dari penduduk kota Mekah yang dikenal dengan perdagangannya, hartanya yang banyak, serta terkenal dengan sifat amanah. Abul 'Ash adalah keponakan Khadijah (karena Ibu Abul 'Ash adalah Halah binti Khuwailid, saudari perempuan Khadijah Binti Khuwailid radhiallahu 'anhaa).

Khadijahlah yang telah meminta Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam untuk menikahkan Abul 'Aash dengan Zainab putri Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Dan Nabi tidak menyelisihi permintaan Khadijah, maka Nabi pun menikahkan putrinya Zainab dengan Abul 'Ash. Pernikahan ini terjadi sebelum turun wahyu (sebelum Nabi diangkat menjadi seorang Nabi). Bahkan Nabi menganggap Abul 'Ash seperti anak sendiri.

Tatkala Allah memuliakan Nabi dengan wahyu kenabian maka berimanlah Khadijah serta seluruh putri-putrinya termasuk Zainab, akan tetapi Abul 'Ash (suami Zainab) tetap dalam keadaan musyrik.

Nabi juga telah menikahkan salah seorang putrinya (Ruqayyah atau Ummu Kaltsum) dengan putra Abu Lahab yaitu 'Utbah bin Abi Lahab.

Tatkala Nabi mendakwahkan perintah Allah dan menunjukkan permusuhan kepada kaum musyrikin maka mereka berkata, "**Kalian telah membuat santai Muhammad dari kesulitannya, kembalikanlah putri-putrinya agar ia tersibukkan dengan putri-putrinya!!**".

Merekapun mendatangi 'Utbah putra Abu Lahab lalu berkata, "Ceraikanlah putri Muhammad, niscaya kami akan menikahkan engkau dengan wanita Quraisy mana saja yang kau kehendaki!". 'Utbah berkata, "Aku akan menceraikannya dengan syarat kalian menikahkan aku dengan putrinya Sa'id bin Al-'Ash". Akhirnya mereka menikahkan 'Utbah dengan putri Sa'id bin Al-'Ash dan 'Utbah pun menceraikan putri Nabi sebelum berhubungan tubuh dengannya. Dengan perceraian tersebut Allah telah memuliakan putri Nabi dan sebagai kehinaan bagi 'Utbah. Setelah putri Nabi diceraikan oleh 'Utbah, dia kemudian dinikahi oleh 'Utsman bin 'Affan radhiallahu 'anhu.

Para pembesar-pembesar kafir Quraisy pun mendatangi Abul 'Ash lalu mereka berkata, "Ceraikanlah istrimu itu, kami akan menikahkan engkau dengan wanita mana saja yang engkau sukai dari Quraisy!" Abul 'Ash berkata, "Demi Allah aku tidak akan menceraikan istriku, dan aku tidak suka istriku diganti dengan wanita Quraisy mana saja." (Perkataan Ibnu Ishaq ini dinukil oleh Ibnu Hisyam dalam sirohnya 1/651-652 dan Ibnu Katsir dalam Al-Bidayah wa An-Nihayah 3/379) **Khadijah radhiallahu 'anhaa memiliki sebuah kalung** yang dipakainya. Tatkala Zainab putrinya menikah dengan keponakan Khadijah Abul 'Ash maka Khadijah menghadiahkan kalung tersebut kepada Zainab untuk dikenakan oleh Zainab tatkala malam pengantin dengan Abul 'Ash.

Setelah Nabi diberi wahyu kenabian maka seluruh putri-putri Nabi masuk Islam. Adapun Abul 'Ash suami Zainab tetap dalam kemusyrikannya.

Ibnu Ishaq rahimahullah berkata, "Rasulullah tatkala di Mekah tidak bisa menghalalkan dan mengharamkan, beliau tidak berkuasa. Islam telah memisahkan antara Zainab dengan Abul 'Ash bin Ar-Robi', hanya saja Rasulullah tidak mampu untuk memisahkan mereka beruda. Zainab pun tinggal bersama Abul 'Ash yang dalam keadaan musyrik hingga Rasulullah berhijrah ke Madinah. Tatkala terjadi perang Badar, sala satu pasukan Quraisy adalah Abul 'Ash bin Ar-Robi' yang akhirnya menjadi tawanan perang Badar, dibawahlah ia ke sisi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam di Madinah." (Sebagaimana dinukil oleh Ibnu Hisyam dalam sirohnya 1/252 dan Ibnu Katsir dalam Al-Bidayah wa An-Nihayah 3/379-380)

Lalu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memberikan kesempatan kepada penduduk Mekah yang mau membebaskan para tawanan perang Badar untuk membayar tebusan. Diantara mereka ada yang dibayar hingga 4000 dirham (sekitar 400 dinar, dan satu dinar kurang lebih 4 1/4 gram emas) seperti Abu Wada'ah, ada yang ditebus dengan 100 uqiyah (sekitar 3 kg emas, karena 1 uqiyah sekitar 30 gram emas) seperti Al-Abbas bin Abdil Muttholib, dan ada yang hanya 40 uqiyah seperti Al-'Aqil bin Abi Thalib. (Lihat As-Siirah An-Nabawiyah fi Dhaili Al-Mashadir Al-Ashliyah hal 359)

Kalung Yang Mengingatkan Nabi Kepada Cinta Pertamanya

Tatkala Zainab yang berada di Mekah mendengar bahwa suaminya Abul 'Ash menjadi tawanan perang di Madinah maka ia pun hendak menebus suaminya. Akan tetapi Zainab tidaklah memiliki apa-apa untuk menebus sang suami yang ia cintainya, kecuali hanya sedikit harta dan kalung pemberian ibunya Khadijah sebagai hadiah pernikahannya dengan suaminya.

Aisyah radhiallahu 'anhaa berkata :

لَمَّا بَعَثَ أَهْلُ مَكَّةَ فِي فِدَاءِ أَسْرَاهُمْ بَعَثَتْ زَيْنَبُ فِي فِدَاءِ أَبِي الْعَاصِ بِمَالٍ وَبَعَثَتْ فِيهِ بِقِلَادَةٍ لَهَا كَانَتْ عِنْدَ خَدِيجَةَ أَذْخَلَتْهَا بِهَا عَلَى أَبِي الْعَاصِ. قَالَتْ فَلَمَّا رَأَاهَا رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- رَقَّ لَهَا رِقَّةً

شَدِيدَةً وَقَالَ «إِنْ رَأَيْتُمْ أَنْ تُطْلِقُوا لَهَا أَسِيرَهَا وَتَرْدُّوا عَلَيْهَا الَّذِي لَهَا». فَقَالُوا نَعَمْ. وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- أَخَذَ عَلَيْهِ أَوْ وَعَدَهُ أَنْ يُخَلِّيَ سَبِيلَ زَيْنَبَ إِلَيْهِ وَبَعَثَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- زَيْدَ بْنَ حَارِثَةَ وَرَجُلًا مِنَ الْأَنْصَارِ فَقَالَ «كُونَا بِبَطْنِ يَأْجِجٍ حَتَّى تَمُرَّ بِكُمْ زَيْنَبُ فَتَصْحَبَاَهَا حَتَّى تَأْتِيَا بِهَا»

"Tatkala penduduk Mekah mengirim harta untuk menebus para tawanan mereka, maka Zainab pun mengirim sejumlah harta untuk menebus suaminya Abul 'Ash, Zainab mengirim bersama harta tersebut sebuah kalung yang dahulunya milik Khadijah, Khadijah memberikan kalung tersebut kepada Zainab tatkala Zainab menikah dengan Abul 'Aash. **Tatkala kalung tersebut dilihat oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam maka Rasulullah pun sangat sedih kepada Zainab.** Beliau berkata (kepada para sahabatnya), "Apakah kalian bisa membebaskan tawanan Zainab dan kalian kembalikan lagi kalungnya??" Maka para sahabat berkata, "Iya Rasulullah." Akan tetapi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengambil janji dari Abul 'Ash agar membiarkan Zainab ke Madinah. Lalu Rasulullah mengirim Zaid bin Haritsah dan seorang lagi dari Anshar (untuk menjemput Zainab), beliau berkata kepada mereka berdua, "Hendaknya kalian berdua menunggu di lembah Ya'jij hingga Zainab melewati kalian berdua, lalu kalian berdua menemaninya hingga kalian membawanya ke Madinah." (HR Abu Dawud no 2694 dan dihasankan oleh Syaikh Al-Albani)

Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melihat kalung tersebut maka Nabi sangat bersedih mengingat kondisi putrinya Zainab yang bersendirian di Mekah, dan juga sangat sedih karena mengingat kembali cinta pertamanya Khadijah radhiyallahu 'anhaa dan bagaimana kesetiaan istrinya tersebut. Karena kalung tersebut dahulu adalah milik Khadijah dan dipakai oleh Khadijah di lehernya. (Lihat 'Auunul Ma'buud 7/254). Kalung tersebut mengingatkan beliau kepada Khadijah yang sangat dicintainya yang merupakan ibu dari anak-anaknya. (Lihat Al-Fath Ar-Rabbaniy 14/100-101). Hal inilah yang menjadikan Nabi membebaskan Abul 'Ash suami putrinya Zainab dan sekaligus keponakan Istrinya Khadijah tanpa tebusan sama sekali.

Demikianlah, semoga Allāh memberikan balasan yang setinggi-tingginya kepada Khadijah radhiyallāhu Ta'āla 'anhā yang telah banyak berjasa sehingga tersebarnya Islam yang didakwahkan oleh suaminya, Rasūlullāh ﷺ.

PEMBANGUNAN KA'BAH DAN AWAL DITURUNKANNYA WAHYU

Di zaman Jahiliyyah Ka'bah dibangun dan disusun dengan batu-batu saja tanpa ada semen atau sejenisnya yang berfungsi untuk melekatkan batu-batu tersebut. Tinggi Ka'bah juga hanya seberapa dan tidak terlalu tinggi. Pada awalnya Ka'bah hanya memiliki dua sudut saja¹⁸, yaitu hanya rukun yamaani dan rukun al-Hajar al-Aswad, dan bentuknya kira-kira seperti “D” (yaitu seperti huruf kapital d)¹⁹.

Karena kondisi ka'bah yang demikian dan tanpa adanya dinding (semacam pagar) yang mengitari dan melindunginya maka ka'bah mudah sekali terhantam oleh banjir yang turun dari gunung-gunung Mekah apabila terjadi hujan.

Tatkala Nabi ﷺ berusia 35 tahun (sekitar lima tahun sebelum beliau ﷺ diangkat menjadi Nabi)²⁰ terjadilah banjir hebat yang menghantam dinding-dinding ka'bah sehingga merusak pondasi ka'bah. Orang-orang kafir Quraisy ingin mengadakan renovasi ka'bah yaitu dengan membongkar total ka'bah. Akan tetapi mereka takut meruntuhkan ka'bah terlebih dahulu sebelum merenovasinya, mengingat 35 tahun yang lalu telah terjadi peristiwa dihancurkannya tentara bergajah milik Abrahah yang hendak merusak ka'bah. Oleh karena itu, orang-orang Quraisy tidak ada yang berani dan takut ditimpa seperti apa yang telah menimpa Abrahah 35 tahun lalu.

Namun, salah seorang diantara mereka yang bernama Al-Walīd Ibnul Mughīrah nekat membongkar Ka'bah. Dia berkata kepada orang-orang Quraisy:

¹⁸ Lihat Fathul Baari 3/441

¹⁹ Fiqhus Siroh, Zaid bin Abdilkarim Zaid hal 96

Disebutkan oleh ahli sejarah bahwa Ka'bah pertama kali memiliki tinggi hanya sekitar 9 hasta (4 atau 4.5 meter). Pintu Ka'bah juga tidak tinggi dan pada saat itu Ka'bah belum memiliki atap. Setelah itu barulah Ka'bah mengalami perubahan dengan diperluas dan dipertinggi serta diberi atap.

عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ، وَعُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي يَزِيدَ قَالَا: «لَمْ يَكُنْ عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَوْلَ الْبَيْتِ حَائِطٌ، كَانُوا يُصَلُّونَ حَوْلَ الْبَيْتِ، حَتَّى كَانَ عُمَرُ فَبَنَى حَوْلَهُ حَائِطًا»، قَالَ عُْبَيْدُ اللَّهِ جَدُّهُ قَصِيرٌ فَبَنَاهُ ابْنُ الزُّبَيْرِ

Dari 'Amr bin Dinar dan 'Ubaidullah bin Abi Yazid, mereka berdua berkata, “Tatkala di zaman Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam belum ada dinding di sekeliling ka'bah. Mereka dahulu shalat (langsung) sekitar ka'bah. Hingga masa pemerintahan Umar bin al-Khattab maka beliau membangun dinding di sekitar Ka'bah”. 'Ubaidullah berkata, “Dindingnya pendek, kemudian Abdullah bin Az-Zubair meninggikan dindingnya.” (HR Al-Bukhari no. 3830)

Pada masa Nabi, masa Abu Bakar, dan masa Umar, Ka'bah dahulunya dikelilingi oleh rumah-rumah sehingga hal ini sangat menyempitkan orang-orang yang thawaf, maka Umar pun membeli rumah-rumah di sekeliling ka'bah tersebut lalu menghancurkannya dan membangun dinding di sekeliling ka'bah yang tingginya di bawah tinggi manusia. Kemudian Abdullah bin az-Zubair memperluas ka'bah, sehingga dikatakan beliaulah yang pertama kali memasang atap ka'bah (lihat Fathul Baari 7/147)

²⁰ Sebagian riwayat (seperti mursal Az-Zuhri) menyebutkan bahwa umur Nabi baru dewasa (yaitu baru belasan tahun) ketika dilakukan pemugaran ka'bah. Akan tetapi mayoritas ahli sejarah (diantaranya Ibnu Ishaaq) menyebutkan bahwa umur Nabi pada saat itu 35 tahun (lihat juga Al-Minhaaj Syarh Shahih Muslim, An-Nawawi 9/89).

أَتُرِيدُونَ يَحْدُمُهَا الْإِصْلَاحَ ، أَمْ الْإِسَاءَةَ ؟ قَالُوا : بَلْ نُرِيدُ الْإِصْلَاحَ . قَالَ : فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُهْلِكُ الْمُصْلِحِينَ

"Kalian ingin menghancurkan Ka'bah dengan tujuan untuk memperbaikinya atau memperburuknya?" Jawab mereka: "Kami ingin memperbaikinya." Kalau begitu Allāh tidak akan menghancurkan orang-orang yang berbuat baik.

Akhirnya dia mulai mengambil cangkulnya dan membongkar Ka'bah sedikit demi sedikit. Malam itu tidak ada seorang pun yang berani mengikuti dirinya membongkar Ka'bah. Orang-orang mulai menunggu dan menanti apa yang akan terjadi pada malam itu, khawatir Al-Walid bin Al-Mughirah terkena adzab sebagaimana yang telah menimpa Abrahah.

Mereka berkata:

فَإِنْ أُصِيبَ لَمْ تَهْدَمْ مِنْهَا شَيْئًا وَرَدَدْنَاهَا كَمَا كَانَتْ، وَإِنْ لَمْ يُصِْبْهُ شَيْءٌ، فَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ صُنْعَنَا، فَهَدَمْنَا

"Jika dia ditimpa suatu musibah, kita tidak akan membongkar Ka'bah sama sekali dan kita kembalikan ka'bah sebagaimana sedia kala. Namun jika ia selamat, berarti Allah telah ridha dengan apa yang akan kita lakukan, maka kita runtuhkan ka'bah."

Pada pagi harinya, Al-Walid bin Al-Mughirah tetap dalam keadaan sehat wal 'āfiyat. Al-Walid bin Al-Mughirah pun kembali melanjutkan membongkar Ka'bah, dan akhirnya orang-orang ikut membantunya. Mereka kemudian membongkar Ka'bah seluruhnya hingga pondasi Ibrāhīm 'alayhissalām.²¹

Mereka gantikan semua batu Ka'bah dengan batu yang baru kecuali batu Hajar Aswad. Ketika mereka sedang membangun ka'bah, salah seorang dari mereka berkata -seraya mengingatkan - :

يَا مَعْشَرَ قُرَيْشٍ، لَا تُدْخِلُوا فِي بَنَائِهَا مِنْ كَسْبِكُمْ إِلَّا طَيِّبًا، لَا يَدْخُلُ فِيهَا مَهْرٌ بَغْيٍ، وَلَا بَيْعٌ رِبَاً، وَلَا مُظْلَمَةٌ أَحَدٍ مِنَ النَّاسِ

"Wahai kaum Quraisy sekalian, janganlah kalian menggunakan biaya untuk membangun ka'bah kecuali dari penghasilan yang baik. Jangan sampai di dalamnya ada hasil zina, hasil jual beli riba, dan hasil sebab telah menzalimi seseorang."²²

Disebutkan dalam sebuah hadits yang shahīh bahwasanya ketika itu Rasūlullāh ﷺ turut membantu memperbaiki Ka'bah ditemani oleh pamannya Al-'Abbas bin 'Abdul Muththalib.

Jabir bin Abdillah berkata :

لَمَّا بُنِيَتِ الْكَعْبَةُ ذَهَبَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَبَّاسُ بْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ الْحَجَّارَةُ، فَقَالَ الْعَبَّاسُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اجْعَلْ إِزَارَكَ عَلَى رَقَبَتِكَ، فَخَرَّ إِلَى الْأَرْضِ، وَطَمَحَتْ عَيْنَاهُ إِلَى السَّمَاءِ، فَقَالَ: «أَرِنِي إِزَارِي» فَشَدَّهُ عَلَيْهِ

"Tatkala ka'bah dibangun, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan 'Abbas ikut membantu mengangkat batu. Al-'Abbas berkata kepada Nabi, "Letakkanlah sarungmu di atas lehermu (agar

²¹ Siroh Ibnu Hisyaam 1/195 dari riwayat Ibnu Ishaq.

²² Siroh Ibnu Hisyam 1/194

pundak/leher tidak terlalu sakit pada saat mengangkat batu karena dilapisi dengan sarung-pen).” Maka Nabi pun jatuh tersungkur di tanah, dan kedua matanya terangkat melihat ke langit dan ia berkata, “Sarungku-sarungku (tolong dikencangkan)!” Kemudian Al-‘Abbas pun mengencangkan sarung Nabi.” (HR Al-Bukhari no 1582)

Allah menjadikan Nabi tersungkur agar beliau tidak jadi mengangkat sarungnya dan meletakkannya di atas lehernya yang menyebabkan aurat beliau akan tersingkap.

Seluruh kabilah-kabilah Quraisy pun ikut serta mengumpulkan batu-batu untuk membangun ka’bah. Masing-masing kabilah bertugas untuk membangun ka’bah pada posisi tertentu. Hingga ketika seluruh bagian ka’bah telah selesai dibangun dan bersisa bagian Hajar Aswad, timbullah perselisihan di antara mereka. Masing-masing kabilah menginginkan agar merekalah yang mengangkat Hajar Aswad ke tempatnya. Hingga akhirnya masing-masing kabilah berkumpul dan saling bersumpah untuk bersiap berperang. Bahkan mereka bersumpah dengan cara memasukkan tangan mereka ke darah yang diletakkan di tempayan. Ketegangan tersebut berlangsung dalam waktu 4 sampai 5 hari. Akhirnya mereka berkumpul dan bermusyawarah di Masjidil Haram.

Salah seorang dari mereka (yaitu Abu Umayyah bin al-Mughirah dimana dia adalah orang tertua pada saat itu) memiliki ide. Dia berkata:

يَا مَعْشَرَ قُرَيْشٍ، اجْعَلُوا بَيْنَكُمْ فِيمَا تَخْتَلِفُونَ فِيهِ أَوَّلَ مَنْ يَدْخُلُ مِنْ بَابِ هَذَا الْمَسْجِدِ يُقْضَى بَيْنَكُمْ فِيهِ

“Wahai kaum Quraisy, angkatlah menjadi pemberi keputusan atas perselisihan kalian orang yang pertama kali masuk dari pintu masjid ini (yaitu Masjidil Haram), dialah yang akan memutuskan perkara kalian.”

Akhirnya mereka pun setuju. Ternyata yang pertama kali masuk dari pintu tersebut adalah Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam. Mereka serentak berkata, “Inilah Al-Amin (orang yang amanah/terpercaya), kami telah ridha, inilah Muhammad.”²³

Dalam musnad Imam Ahmad dari Maula Mujahid -dia termasuk orang yang ikut serta dalam pembangunan ka’bah di masa jahiliyyah- berkata :

فَقَالَ: بَطْنٌ مِنْ قُرَيْشٍ نَحْنُ نَضَعُهُ، وَقَالَ: آخَرُونَ نَحْنُ نَضَعُهُ، فَقَالُوا: اجْعَلُوا بَيْنَكُمْ حَكَمًا، قَالُوا: أَوَّلَ رَجُلٍ يَطْلُعُ مِنَ الْفَجِّ، فَجَاءَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا: أَتَاكُمْ الْأَمِينُ، فَقَالُوا لَهُ، " فَوَضَعَهُ فِي ثَوْبٍ، ثُمَّ دَعَا بُطُونَهُمْ فَأَخَذُوا بِنَوَاحِيهِ مَعَهُ، فَوَضَعَهُ هُوَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

“Sebagian suku dari Quraisy berkata, “Kamilah yang akan meletakkan Hajar Aswad. Sebagian yang lain berkata, “Kami yang akan meletakkannya.” Lalu mereka berkata, “Jadikanlah diantara kalian seorang hakim (pemberi keputusan)!” Mereka berkata, “Yaitu orang yang pertama kali muncul

²³ Siroh Ibnu Hisyam 1/196-197

dari jalan ini.” Ternyata Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam lah yang datang”. Maka mereka berkata, “Telah datang kepada kalian Al-Amin (orang yang terpercaya)”. Lalu mereka mengabarkan kepada Nabi (apa yang sedang mereka perselisihkan), kemudian Nabi meletakkan Hajar Aswad di sebuah baju dan memanggil seluruh kabilah Quraisy. Masing-masing mereka mengangkat dan memegang ujung-ujung baju tersebut, (setelah Hajar Aswad diangkat secara bersama-sama - pen) kemudian Nabi meletakkan Hajar Aswad pada tempatnya.” (HR Ahmad no. 15504 dan sanadnya dishahihkan oleh para pentahqiq Musnad Ahmad)

Beberapa faidah yang bisa dipetik dari kisah ini;

Pertama : Orang-orang kafir Quraisy di zaman Jahiliyyah meskipun gemar melakukan maksiat, riba, zina, kezhaliman dan hal-hal haram lainnya, tetapi ketika ingin membangun Ka'bah, mereka sadar bahwa rumah Allāh Subhānahu wa Ta'āla tersebut tidak boleh dibangun dengan harta yang haram.

Namun ironinya, sekarang ini riba telah dibuat indah oleh sebagian orang. Bahkan mereka akan merasa gagah jika bekerja di tempat-tempat riba, padahal ini merupakan dosa besar. Karena itulah orang-orang Quraisy dahulu ketika ingin membangun Ka'bah, mereka tidak ingin menggunakan biaya pembangunannya dari hasil yang haram atau hasil menzalimi orang lain. Mereka bahkan menyamakan antara hasil riba dengan hasil zina. Tidak seperti zaman sekarang, membangun masjid malah dari hasil korupsi atau hasil judi, dan dia merasa amalannya tersebut akan diterima oleh Allāh. Padahal Allāh Subhānahu wa Ta'āla tidak akan menerimanya sama sekali.

Kedua : Ka'bah yang ada sekarang bentuk dan ukurannya sama dengan Ka'bah pada zaman ketika orang-orang Quraisy memugarnya. Karena orang-orang Quraisy pada saat itu kekurangan biaya untuk membangun Ka'bah sebab mereka hanya menggunakan hartanya dari sumber yang halal. Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam berkata :

لَوْلَا حَدَاثَةُ قَوْمِكِ بِالْكُفْرِ لَنَقَضْتُ الْبَيْتَ، ثُمَّ لَبَنَيْتُهُ عَلَى أَسَاسِ إِبْرَاهِيمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ، فَإِنَّ قُرَيْشًا اسْتَفْصَرَتْ بِنَاءَهُ

“Kalau bukan karena kaummu (wahai ‘Aisyah) baru saja meninggalkan kekufuran, niscaya aku akan meruntuhkan ka’bah, lalu aku akan membangunnya kembali di atas pondasi Ibrahim ‘alaih salam, karena sesungguhnya kaum Quraisy kekurangan biaya untuk membangun ka’bah” (HR Al-Bukhari no 1585 dan Muslim no 1333)

Kekurangan biaya ini menyebabkan kaum Quraisy hanya bisa membangun sebagian ka’bah saja sehingga tidak mencapai tahap yang sempurna, padahal Al-Hijr (Hijr Isma’il) termasuk bagian dari Ka’bah (lihat Fathul Baari 3/444). Inilah sebab mengapa orang yang sedang melakukan thawaf

tidak boleh masuk Hijr Ismā'il²⁴. Barangsiapa yang thawaf memasuki Hijr Ismā'il berarti thawafnya tidak sah, karena dia belum mengelilingi Ka'bah secara sempurna. Sebagaimana telah lalu bahwasanya ka'bah asalnya berbentuk seperti hurud "D", lingkaran di ujung adalah Hijr Isma'il dan rukun (pojok) ka'bah aslinya hanya dua, yaitu Rukun Yamani dan Rukun Hajar Aswad.

Diantara hikmah yang lain, pada saat thawaf yang diusap hanya 2 rukun yaitu Rukun Yamani dan Rukun Hajar Aswad, itulah rukun yang asli. Adapun 2 rukun yang lain tidak diusap sebagaimana Rasūlullāh shallallāhu 'alayhi wa sallam dan para shahābat hanya menyentuh Rukun Yamani dan Rukun Hajar Aswad. Oleh karena itu, saat Mu'āwiyah radhiyallāhu Ta'āla 'anhu thawaf, beliau menyentuh 4 rukun seluruhnya. Perbuatan beliau ditegur oleh Ibnu 'Abbas radhiyallāhu Ta'āla 'anhumā.

وَكَانَ مُعَاوِيَةُ يَسْتَلِمُ الْأَرْكَانَ، فَقَالَ لَهُ ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: إِنَّهُ لَا يُسْتَلَمُ هَذَانِ الرُّكْنَانِ، فَقَالَ: «لَيْسَ شَيْءٌ مِنَ الْبَيْتِ مَهْجُورًا»

"Dulu Mu'awiyah mengusap seluruh rukun (sudut), maka Ibnu 'Abbas radhiyallāhu 'anhuma menegurnya, "Sesungguhnya tidak ada yang disentuh kecuali dua sudut." Mu'awiyah berkata, "Tidak ada sesuatu pun dari Ka'bah yang ditinggalkan." (HR Al-Bukhari no. 1608)

Dalam riwayat Ahmad,

فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: {لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ}، فَقَالَ مُعَاوِيَةُ: صَدَقْتَ

²⁴ Telah terjadi khilaf di kalangan para ulama, apakah seluruh Hijr Isma'il masuk dalam bagian ka'bah ataukah hanya sebagiannya (yaitu hanya 6 hasta dan bukan semuanya)? Al-Hafiz Ibnu Hajar menguatkan bahwa yang termasuk dari ka'bah hanya sekitar 6 hasta dari Hijr Isma'il dan bukan semuanya. Meskipun para ulama mewajibkan thawaf di belakang Al-Hijr, bukan berarti semua al-Hijr termasuk ka'bah akan tetapi hal tersebut hanyalah bentuk kehati-hatian saja. (Lihat Fathul Baari 3/447). Pendapat ini dikuatkan dengan apa yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam shahihnya :

قَالَ يَزِيدُ: وَشَهِدْتُ ابْنَ الزُّبَيْرِ حِينَ هَدَمَهُ، وَبَنَاهُ، وَأَدْخَلَ فِيهِ مِنَ الْحِجْرِ، وَقَدْ رَأَيْتُ أُسَاسَ إِبْرَاهِيمَ حِجَارَةً، كَأَسْنِمَةِ الْإِبِلِ، قَالَ جَرِيرٌ: فَقُلْتُ لَهُ: أَيْنَ مَوْضِعُهُ؟ قَالَ: أُرِيكَه الْآنَ، فَدَخَلْتُ مَعَهُ الْحِجْرَ، فَأَشَارَ إِلَى مَكَانٍ، فَقَالَ: هَا هُنَا، قَالَ جَرِيرٌ: فَحَزَزْتُ مِنَ الْحِجْرِ سِتَّةَ أَذْرُعٍ أَوْ نَحْوَهَا

Yazid berkata, "Aku menyaksikan 'Abdullāh bin Zubair tatkala ia meruntuhkan ka'bah dan beliau memasukan Al-Hijr dalam ka'bah. Dan aku telah melihat pondasi Nabi Ibrahim berupa batu seperti punuk onta." Jarir berkata, "Aku bertanya kepada Yazid, dimanakah posisi pondasi Ibrahim?" Yazid berkata, "Aku akan tunjukkan kepadamu sekarang." Lalu akupun masuk bersama Yazid ke Al-Hijr kemudian ia menunjukkan kepadaku posisi pondasi Ibrahim, ia berkata, "Di sini". Jarir berkata, "Akupun mengukur dari al-Hijr 6 hasta atau sekitar 6 hasta" (HR Al-Bukhari no 1586)

Ibnu Hajar menjelaskan bahwa jarak antara dinding ka'bah dengan dinding bagian dalam Al-Hijr kurang 15 hasta, dengan demikian setengah Al-Hijr bukanlah bagian dari ka'bah. Maka jika ada seseorang yang thawaf dalam Al-Hijr namun melewati setengah Al-Hijr maka thawafnya telah sah. (Lihat Fathul Baari 3/449)

Maka Ibnu 'Abbas berkata, “Sungguh bagi kalian ada teladan yang baik pada Rasulullah”. Maka Mu'awiyah berkata *صَدَقْتَ* “Engkau benar (wahai Ibnu 'Abbas).” (HR Ahmad no. 1877 dengan sanad yang shahih, lihat Fathul Baari 3/474)

Akhirnya Mu'awiyah hanya mengusap 2 bagian saja yaitu Rukun Yamani dan Rukun Hajar Aswad karena dua rukun yang lain (yaitu dua rukun syaamiyain) tidaklah asli. Imam Asy-Syafi'i berkata :
بِأَنَّ لَمْ نَدَّعِ اسْتِلاَمَهُمَا هَجْرًا لِلْبَيْتِ وَكَيْفَ يَهْجُرُهُ وَهُوَ يَطُوفُ بِهِ وَلَكِنَّا نَتَّبِعُ السُّنَّةَ فِعْلًا أَوْ تَرْكًا وَلَوْ كَانَ تَرْكُ اسْتِلاَمَهُمَا هَجْرًا لَمَا لَكَانَ تَرْكُ اسْتِلاَمِ مَا بَيْنَ الْأَرْكَانِ هَجْرًا لَهَا وَلَا قَائِلٌ بِهِ

“Sesungguhnya kami tidaklah mengusap kedua rukun (syaamiyain) bukan karena meninggalkan Ka'bah. Bagaimana seseorang dikatakan meninggalkan ka'bah sementara ia sedang thawaf mengelilingi ka'bah. Akan tetapi kami hanyalah mengikuti Sunnah, baik yang dikerjakan maupun yang ditinggalkan (dan sunnahnya adalah meninggalkan mengusap dua rukun yang lain-pen). Seandainya tidak mengusap dua rukun syaamiyain adalah bentuk meninggalkan kedua rukun, maka tidak mengusap seluruh dinding ka'bah yang ada diantara rukun-rukun tersebut juga merupakan bentuk meninggalkannya, dan tidak ada seorangpun yang menyatakan demikian.” (Fathul Baari 3/474-475)

Saat pemugaran Ka'bah, orang-orang Quraisy membuatnya tambah tinggi. Sebelumnya, Ka'bah tingginya hanya 9 *adzrā* (kira-kira 4 atau 4.5 meter) ditambah 9 *adzrā* lagi menjadi 18 *adzrā* (8-9 meter), dan pintu Ka'bah diangkat menjadi lebih tinggi sehingga tidak lagi menempel di tanah. Diantara tujuan mereka melakukan hal ini adalah :

- (1) Untuk memperkuat pondasi Ka'bah dan agar tidak terkena banjir saat hujan.
- (2) Agar tidak semua orang bisa masuk Ka'bah. Bagi yang ingin masuk Ka'bah, harus minta izin terlebih dahulu kepada orang-orang Quraisy.

Nabi shallallāhu 'alayhi wa sallam pernah berkata kepada 'Āisyah radhiyallāhu Ta'āla 'anhā:

يَا عَائِشَةُ لَوْلَا قَوْمُكَ حَدِيثُ عَهْدِهِمْ بِكُفْرٍ، لَنَقَضْتُ الْكَعْبَةَ (وفي رواية مسلم : وَجَعَلْتُهَا عَلَى أَسَاسِ إِبْرَاهِيمَ) فَجَعَلْتُ لَهَا بَابَيْنِ: بَابٌ يَدْخُلُ النَّاسُ وَبَابٌ يَخْرُجُونَ

“Kalau bukan karena kaummu baru saja meninggalkan kekafiran (baru masuk Islam), niscaya aku akan menghancurkan Ka'bah (dalam riwayat Muslim: Dan sungguh aku akan membangun ka'bah di atas pondasi Nabi Ibrahim), lalu aku akan buat dua pintu Ka'bah, yaitu pintu masuk dan pintu keluar.” (HR Al-Bukhari no 126 dan Muslim no 1333)

Ini merupakan cita-cita dan keinginan Nabi ﷺ yang didengar oleh 'Āisyah radhiyallāhu Ta'āla 'anhā. 'Āisyah memiliki keponakan yang bernama 'Abdullāh bin Zubair radhiyallāhu Ta'āla 'anhu. Karena itulah 'Āisyah diberi kunyah dengan Ummu 'Abdillāh diambil dari nama keponakannya. Saat pemerintahan 'Abdullāh bin Zubair, Ka'bah mengalami kerusakan akibat kebakaran.

Akhirnya 'Abdullāh bin Zubair berniat untuk memperbaiki dan memperbaharui Ka'bah. Seperti biasa, orang-orang takut akan terjadi apa-apa pada dirinya. "Abdullāh bin Zubair berkata,

لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ احْتَرَقَ بَيْتُهُ بَنَاهُ حَتَّى يُجَدِّدَهُ

"Seandainya salah seorang dari kalian rumahnya terbakar, tentu ia akan membangunnya kembali dengan cara memperbaharuihnya."

Karena orang-orang takut akan terjadi sesuatu maka 'Abdullāh bin Zubair sendirilah yang meruntuhkan ka'bah, lalu memilih bagian mana yang masih bisa dipakai dan mana yang harus diganti. Beliau juga mencari pondasi Ibrahim dengan melakukan penggalian hingga akhirnya ia menemukan pondasi Ibrahim. Beliau kemudian mengadakan perubahan terhadap bangunan ka'bah, diantaranya :

- Ka'bah yang tadinya setingg 18 hasta ditambah 10 hasta sehingga menjadi 28 hasta
- Al-Hijr semuanya dimasukan ke dalam bagian ka'bah
- Pintu ka'bah yang sebelumnya tinggi (karena ditinggikan oleh kaum Qurasiy) dan hanya ada satu, maka 'Abdullāh bin Zubair kemudian membuat dua pintu yaitu pintu masuk dan pintu keluar dan kedua pintu tersebut diturunkan hingga di tanah. Sehingga orang-orang bisa masuk dan keluar ka'bah tanpa berdesakan.

Semua perubahan ini dilakukan oleh 'Abdullāh bin Zubair sesuai dengan cita-cita Nabi shallallahu 'alaihi wasallam.

Tetapi setelah 'Abdullāh bin Zubair terbunuh, Al-Hajjaj bin Yūsuf Ats-Tsaqafiy menulis surat kepada Abdul Malik bin Marwan mengabarkan apa yang telah dilakukan oleh 'Abdullāh bin Zubair. Maka Abdul Malik bin Marwan memerintahkan kepada Al-Hajjaj untuk merubah kembali ka'bah sebagaimana sedia kala, yaitu dengan menutup pintu yang baru (pintu bagian barat) sehingga hanya tersisa satu pintu saja (pintu bagian timur) dan pintu tersebut ditinggikan kembali. Demikian juga dengan mengurangi tambahan ka'bah yang berada di sisi Al-Hijr. Adapun tinggi ka'bah tetap dibiarkan sebagaimana apa yang telah dilakukan 'Abdullāh bin Zubair.

Namun akhirnya Abdul Malik bin Marwan menyesali perbuatannya tersebut, ia menyangka bahwa 'Abdullāh bin Zubair beralasan ingin mengubah ka'bah dengan berdusta atas nama Nabi. Al-Harits bin Abdillāh bin Abi Rabi'ah mengabarkan kepadanya bahwa 'Abdullāh bin Zubair telah mendengar hadits tentang cita-cita Nabi dari 'Aisyah radhiyallahu 'anha sebagaimana Al-Harits juga telah mendengar langsung dari 'Aisyah. Kemudian Abdul Malik berkata :

لَوْ كُنْتُ سَمِعْتُهُ قَبْلَ أَنْ أَهْدِمَهُ لَتَرَكْتَهُ عَلَى بَنَاءِ بْنِ الزُّبَيْرِ

"Seandainya aku mendengar hal ini sebelum aku meruntuhkan ka'bah, tentu aku akan biarkan ka'bah sesuai dengan renovasi 'Abdullāh bin Zubair." (Lihat Fathul Baari 3/445-447)

Sehingga ka'bah yang ada sekarang adalah ka'bah yang telah dipugar oleh Al-Hajjaj bin Yusuf At-Tsaqafiy.

Para ulama menyebutkan bahwa khalifah Harun Ar-Rasyid bertanya kepada Imam Malik bin Anas tentang bagaimana kalau beliau meruntuhkan ka'bah dan merenovasinya kembali sesuai dengan

yang dibangun oleh 'Abdullāh bin Zubair berdasarkan hadits-hadits Nabi tentang hal ini. Imam Malik kemudian berkata kepadanya

نَاشِدُكَ اللَّهُ يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ أَلَّا تَجْعَلَ هَذَا الْبَيْتَ لِعَبَةٍ لِلْمُلُوكِ لَا يَشَاءُ أَحَدٌ إِلَّا نَقَضَهُ وَبَنَاهُ فَتَذْهَبُ هَيْبَتُهُ
مِنْ صُدُورِ النَّاسِ

“Aku memintamu karena Allah wahai Amirul mukminin, janganlah engkau menjadikan ka’bah ini seperti mainan para raja. Jika ada diantara mereka yang berkehendak, maka ia akan meruntuhkan ka’bah lalu membangunnya kembali. Akhirnya keagungan ka’bah akan hilang dari dada-dada manusia.” (Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim, An-Nawawi 9/89)

Ketiga : Rasūlullāh ﷺ dikenal sebagai orang yang berakhlak mulia. Sehingga ketika beliau memasuki Masjidil Haram, orang-orang kafir Quraisy juga ikut serentak mengatakan, "Telah datang kepada kalian orang yang amanah." Tentu saja Nabi shallallāhu 'alayhi wa sallam tidak akan dikenal sebagai orang yang sangat amanah kecuali karena beliau bergaul dan berinteraksi dengan masyarakat.

Oleh karena itu, hendaknya seorang da'i atau seorang yang ingin menyebarkan Islam, dia harus pandai bergaul dan berinteraksi dengan masyarakat. Lihatlah masyarakat Nabi saat itu adalah masyarakat Jahiliyyah yang penuh dengan kerusakan. Namun Rasūlullāh ﷺ sebagai pemuda tetap bergaul dengan mereka. Perhatikan pula bagaimana cara Nabi ﷺ bergaul dimana beliau tidak pernah bergaul pada perkara-perkara yang haram. Hendaknya orang yang rajin ke masjid tidak boleh acuh tak acuh. Islam telah mengajarkan untuk bersosialisasi dan bermasyarakat. Meskipun seseorang itu rajin shalat dan termasuk penghafal Al-Qurān, tidak ada salahnya jika dia bergaul dengan masyarakat, bertemu dan menyalami mereka, dan menunjukkan akhlak yang mulia. Namun apabila mereka melakukan kemaksiatan, seperti suka minum khamr atau berjudi, maka jauhi dan jangan ikut-ikutan dengan mereka. Sebagian orang ingin "luwes" dengan masyarakat tetapi *kebablasan*, sehingga ikut-ikutan berjudi atau minum khamr, ini adalah sikap yang tidak benar.

Seorang muslim yang memiliki aqidah yang kuat, bukan berarti dia tidak bergaul dengan masyarakat. Karena bagaimana kiranya seseorang itu akan menjadi da'i dan menyeru manusia kepada Allah jika dia tidak pernah bergaul dengan masyarakat yang berdampak tidak ada yang mengenalnya.

Keempat : Allāh menjaga Rasūlullāh ﷺ agar tidak tersingkap auratnya, saat paman beliau mengusulkan agar menggunakan sarungnya ketika mengangkat batu.

Hal ini disebutkan oleh para ulama bahwa Allāh hendak menjaga Nabi ﷺ. Allah enggan jika Nabi-Nya ﷺ mengangkat sarungnya yang berdampak akan tersingkapnya auratnya. Karena itu, Allāh menjaga Nabi ﷺ agar tidak menggunakan sarung. Padahal di zaman Jahiliyyah, terbukanya pakaian atau telanjang, bukanlah perkara yang terlalu diingkari. Karena orang-orang Arab Jahiliyyah dulu ketika thawaf di Ka'bah, mereka dalam keadaan telanjang bulat. Hal ini terus berlangsung, bahkan berlanjut sampai Nabi ﷺ sudah menjadi Nabi, mereka masih thawaf di

Ka'bah dengan telanjang bulat. Sampai akhirnya pada tahun ke-9 H Nabi ﷺ mengutus Abū Bakr radhiyallāhu Ta'āla 'anhu untuk berhaji dan mengumumkan kepada seluruh orang bahwa:

أَنْ لَا يَحْجَّ بَعْدَ الْعَامِ مُشْرِكٌ وَلَا يَطُوفَ بِالْبَيْتِ عُرْيَانٌ

"Ketahuilah, setelah tahun ini tidak boleh ada orang musyrik yang berhaji dan tidak boleh thawaf dalam keadaan telanjang di Ka'bah." (HR Al-Bukhari no 369 dan Muslim no 1347)

Alasan kaum musyrikin sehingga mereka thawaf dengan cara bertelanjang yaitu karena mereka merasa bahwa baju yang mereka gunakan adalah baju yang biasa digunakan untuk maksiat, sehingga mereka malu thawaf dengan mengenakan baju tersebut. Akhirnya mereka pun melakukan bid'ah yang mereka buat-buat sendiri. Mereka beranggapan bahwasanya lebih baik menanggalkan bajunya agar tubuhnya suci dari maksiat lalu melakukan thawaf dengan cara bertelanjang.²⁵ Oleh karena itu, bukanlah suatu hal yang mengherankan apabila Al-'Abbas

²⁵ Mujahid rahimahullah berkata, "Dahulu orang-orang musyrik thawaf di ka'bah dalam kondisi telanjang, mereka berkata, َطُوفُ كَمَا وَلَدْنَا أُمَّهَاتِنَا "Kami Thowaf sebagaimana kami dilahirkan oleh ibu kami". Maka salah seorang wanita diantara mereka meletakkan sepotong kain atau sesuatu di kemaluannya dan berkata :

الْيَوْمَ يَبْدُو بَعْضُهُ أَوْ كُلُّهُ ... وَمَا بَدَا مِنْهُ فَلَا أَحْلَهُ ...

"Pada hari ini tampak sebagiannya atau semuanya....maka apa yang terlihat darinya maka aku tidak halalkan.."

Maka Allahpun menurunkan firmanNya

وَإِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً قَالُوا وَجَدْنَا عَلَيْهَا آبَاءَنَا وَاللَّهُ أَمَرَنَا بِهَا قُلْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ أَتَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata: "Kami mendapati nenek moyang kami mengerjakan yang demikian itu, dan Allah menyuruh kami mengerjakannya". Katakanlah: "Sesungguhnya Allah tidak menyuruh (mengerjakan) perbuatan yang keji". Mengapa kamu mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui (QS Al-A'raf : 28) (Tafsir Ibnu Katsiir 3/402)

Ibnu Katsir berkata (mengomentari perkataan Mujahid di atas) :

كَانَتِ الْعَرَبُ -مَا عَدَا قُرَيْشًا- لَا يَطُوفُونَ بِالْبَيْتِ فِي ثِيَابِهِمُ الَّتِي لَبِسُوهَا، يَتَأَوَّلُونَ فِي ذَلِكَ أَنَّهُمْ لَا يَطُوفُونَ فِي ثِيَابٍ عَصَوْا اللَّهَ فِيهَا، وَكَانَتْ قُرَيْشٌ -وَهُمُ الْخُمْسُ- يَطُوفُونَ فِي ثِيَابِهِمْ، وَمَنْ أَعَارَهُ أَحْمَسِيٌّ ثَوْبًا طَافَ فِيهِ، وَمِنْ مَعَهُ ثَوْبٌ جَدِيدٌ طَافَ فِيهِ ثُمَّ يُلْقِيهِ فَلَا يَتَمَلَّكُهُ أَحَدٌ، فَمَنْ لَمْ يَجِدْ ثَوْبًا جَدِيدًا وَلَا أَعَارَهُ أَحْمَسِيٌّ ثَوْبًا، طَافَ عُرْيَانًا...وَأَكْثَرُ مَا كَانَ النِّسَاءُ يَطْفَنَ غُرَاءَ بِاللَّيْلِ، وَكَانَ هَذَا شَيْئًا قَدِ ابْتَدَعُوهُ مِنْ تَلَقَّاءِ أَنْفُسِهِمْ، وَاتَّبَعُوا فِيهِ آبَاءَهُمْ وَيَعْتَقِدُونَ أَنَّ فِعْلَ آبَائِهِمْ مُسْتَنَبَدٌ إِلَى أَمْرِ مِنَ اللَّهِ وَشَرْعٍ، فَأَنْكَرَ اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِمْ ذَلِكَ

"Dahulu orang-orang Arab -selain Qurasiy- tidaklah mereka thawaf di ka'bah dengan menggunakan pakain yang mereka pakai. Mereka melakukan demikian dengan dalih bahwasanya mereka tidak mau thawaf menggunakan pakaian yang mereka telah bermaksiat kepada Allah dengan menggunakan pakaian tersebut. Adapun kaum Quraisy -yaitu al-Hums (orang-orang yang semangat beribadah)- mereka thawaf dengan pakaian mereka. Maka selain orang Quraisy jika diberi baju pinjaman oleh orang Qurasiy maka iapun thawaf dengan pakaian tersebut. Siapa yang punya baju baru juga thawaf dengan baju tersebut lalu

menyarankan Nabi ﷺ untuk mengangkat sarungnya. Namun, saat Nabi ﷺ hendak melakukannya, Allāh enggan dan menjaga beliau agar tidak tersingkap auratnya, sehingga Allāh menjadikan Nabi ﷺ jatuh tersungkur. Meskipun saat itu beliau belumlah menjadi Nabi.

Kelima : Kisah ini menunjukkan bahwa Nabi ﷺ adalah orang yang berakal cerdas. Saat orang-orang Quraisy sedang bertikai dan berebut tentang siapa yang paling berhak diantara mereka meletakkan Hajar Aswad pada tempatnya. Mereka adalah kalangan orang-orang tua, ada paman-paman Nabi dan orang-orang terpandang lainnya. Sedangkan Nabi ﷺ masih muda ketika itu (baru berumur 35 tahun). Namun saat Nabi ﷺ memberikan ide untuk mengangkat Hajar Aswad di atas kain, mereka setuju dengan pendapat Beliau. Ini menunjukkan akan cerdasnya Rasūlullāh ﷺ. Seandainya yang mengungkapkan ide tersebut bukan Nabi ﷺ, bisa jadi mereka tidak akan menerima. Tetapi karena yang mengungkapkan ide tersebut adalah seorang yang terkenal amanah dan jujur, akhirnya mereka mau tunduk. Meskipun pada akhirnya yang meletakkan Hajar Aswad adalah Rasūlullāh ﷺ sendiri, bukan mereka.

Inilah kejadian yang terjadi sebelum Rasūlullāh ﷺ diangkat menjadi seorang Nabi. Dengan kejadian ini, maka semakin terpandanglah Nabi ﷺ. Dan dengan adanya peristiwa orang-orang Quraisy yang berselisih, kemudian Nabi ﷺ menjadi pemberi keputusan di antara mereka, membuat kedudukan Nabi menjadi terangkat diantara orang-orang Quraisy ini. Hal ini merupakan pendahuluan dan tanda kenabian yang Allāh berikan, agar saat Nabi ﷺ diangkat menjadi Nabi, beliau telah dikenal di kalangan mereka sebagai orang yang amanah, jujur dan cerdas.

Kema'shuman Nabi ﷺ Meskipun Belum Diangkat Menjadi Nabi

Meskipun belum turun wahyu kepada Nabi ﷺ, Allāh telah menjadikan Nabi ﷺ *ma'shum* diatas fithrah dengan tidak menyukai perbuatan-perbuatan haram, misalnya tidak menyukai minum khamr, tidak berzina, tidak pernah mengusap atau menyembah berhala. Diantara hikmahnya adalah agar saat Nabi ﷺ diangkat menjadi Nabi, orang-orang Quraisy tidak bisa mencela Nabi. Seandainya Nabi dahulu pernah sujud kepada patung atau melakukan perbuatan haram maka orang-orang Quraisy akan mengatakan: "Wahai Muhammad, sekarang engkau melarang kami padahal dahulu engkau melakukannya." Oleh karena itu, kita akan dapati orang-orang kafir Quraisy sering mencari-cari kesalahan Nabi, tetapi mereka tidak akan menemukannya, baik dari sisi nasab ataupun akhlak, karena tidak ada masa lalu Nabi yang buruk.

Diantara dalil lain yaitu dari 'Ali bin Abi Thālib, beliau mengisahkan Rasūlullāh ﷺ bersabda:

setelah itu dibuang, dan tidak seorangpun yang memilikinya. Barangsiapa yang tidak punya baju baru, dan tidak mendapat pinjaman dari orang Quraisy maka iapun thawaf telanjang...dan kebanyakan wanita thawaf telanjang di malam hari. Dan ini semua adalah perkara yang mereka ada-adakan (bid'ah), dan mereka hanya mengikuti nenek moyang mereka, dan mereka meyakini bahwa perbuatan nenek moyang mereka ini bersandar kepada perintah Allah atau syari'at Allah. Maka Allahpun mengingkari mereka" (Tafsir Ibnu Katsiir 3/402, lihat juga Fathul Baari 3/483, Siroh Ibnu Hisyam 1/202)

مَا هَمَّمْتُ بِمَا كَانَ أَهْلُ الْجَاهِلِيَّةِ يَهْمُونَ بِهِ إِلَّا مَرَّتَيْنِ مِنَ الدَّهْرِ كِلَاهُمَا يَعِصِمُنِي اللَّهُ تَعَالَى مِنْهُمَا. قُلْتُ لَيْلَةً لِفَتًى كَانَ مَعِيَ مِنْ قُرَيْشٍ فِي أَعْلَى مَكَّةَ فِي أَغْنَامٍ لِأَهْلِهَا تَرْعَى: أَبْصَرَ لِي غَنَمِي حَتَّى أَتَمُرَ هَذِهِ اللَّيْلَةَ بِمَكَّةَ كَمَا تَسْمُرُ الْفَتَيَانُ قَالَ: نَعَمْ فَخَرَجْتُ فَلَمَّا جِئْتُ أَدْنَى دَارٍ مِنْ دُورِ مَكَّةَ سَمِعْتُ غَنَاءً وَصَوْتَ دُفُوفٍ وَزَمْرٍ فَقُلْتُ: مَا هَذَا؟ قَالُوا: فُلَانٌ تَزَوَّجَ فُلَانَةً لِرَجُلٍ مِنْ قُرَيْشٍ تَزَوَّجَ امْرَأَةً فَلَهَوْتُ بِذَلِكَ الْغِنَاءِ وَالصَّوْتِ حَتَّى غَلَبَتْ عَيْنِي فَنِمْتُ فَمَا أَيْقَظُنِي إِلَّا مَسُّ الشَّمْسِ فَرَجَعْتُ فَسَمِعْتُ مِثْلَ ذَلِكَ فَقِيلَ لِي مِثْلَ مَا قِيلَ لِي فَلَهَوْتُ بِمَا سَمِعْتُ وَغَلَبَتْ عَيْنِي فَمَا أَيْقَظُنِي إِلَّا مَسُّ الشَّمْسِ ثُمَّ رَجَعْتُ إِلَى صَاحِبِي فَقَالَ: مَا فَعَلْتَ؟ فَقُلْتُ: مَا فَعَلْتُ شَيْئًا " قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «فَوَاللَّهِ مَا هَمَّمْتُ بَعْدَهَا أَبَدًا بِسُوءٍ مِمَّا يَعْمَلُ أَهْلُ الْجَاهِلِيَّةِ حَتَّى أَكْرَمَنِي اللَّهُ تَعَالَى بِنُبُوَّتِهِ

"Tidak pernah terbetik dalam hati saya untuk mengikuti acara-acara kaum jahiliyah kecuali hanya dua kali, dan itupun Allah menjagaku pada dua kali tersebut. Suatu malam aku bersama seorang pemuda Quraisy yang sedang berada di pinggiran kota Mekah menggembalakan kambing keluarganya. Aku berkata kepadanya, "Tolong jaga kambing saya, saya ingin begadang malam ini di Mekah sebagaimana para pemuda begadang." Ia berkata, "Baik". Aku pun pergi, dan tatkala aku tiba di rumah pertama dari rumah-rumah penduduk Mekah, aku mendengar nyanyian dan suara rebana dan seruling, lalu aku bertanya, "Acara apa ini?". Mereka berkata kepadaku, "Si fulan telah menikah dengan si fulanah putrinya si Fulan dari Quraisy". Akupun terlena dengan nyanyian tersebut dan suara (alat musik) tersebut hingga akhirnya aku tertidur. (dalam riwayat yang lain : Maka Allah pun menutup kedua telingaku). Dan tidak ada yang membangunkanku kecuali terik matahari. Aku kembali (pada malam yang lain-pen) lalu aku mendengar seperti yang aku dengar sebelumnya, dan dikatakan kepadaku seperti pada malam yang lalu, akupun terlena dengan apa yang aku dengar, kemudian aku tertidur. Tidak ada yang membangunkanku kecuali terik sinar matahari. Lalu aku kembali kepada sahabatku (penggembala kambing). Sahabatku bertanya, "Apa yang telah kau lakukan?" Aku berkata, "Aku tidak melakukan apapun". Maka demi Allah aku tidak pernah lagi berkeinginan untuk melakukan keburukan apapun yang dilakukan oleh kaum jahiliyah hingga Allah memberi kemuliaan kenabian kepadaku." (HR Al-Baihaqi dalam Dalail An-Nubuwwah 1/413, Al-Hakim no 7619, dan Ibnu Ishaq dalam sirohnya. Hadits ini diperselisihkan tentang keshahihannya, Al-Hakim menshahihkannya dan disepakati oleh Adz-Dzahabi. Akan tetapi hadits ini dinyatakan lemah oleh Al-Albani)

Beliau dibuat tertidur (tidak sadar) oleh Allāh Subhānahu wa Ta'āla dan tidak jadi mengikuti acara-acara kemaksiatan tersebut. Ini merupakan bentuk penjagaan Allah kepada beliau bahkan sebelum menjadi Nabi.

Di dalam hadits yang shahih, diriwayatkan bahwa Rasūlullāh ﷺ pernah berhaji di zaman Jahiliyyah. Di bab sebelumnya telah diterangkan bahwa orang-orang musyrikin ketika berhaji

penuh dengan kesyirikan. Mereka bertalbiyah namun talbiyah mereka berisi kesyirikan. Dalam shahih Muslim dikatakan bahwa bunyi talbiyah mereka adalah:

لَبَيْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ إِلَّا شَرِيكًا هُوَ لَكَ، تَمْلِكُهُ وَمَا مَلَكَ

"Kami penuhi panggilanMu, tidak ada syarikat bagiMu kecuali syarikat yang Engkau kuasai." (HR Muslim no 1185)

Selain melakukan kesyirikan ketika mereka thawaf, orang-orang Quraisy juga melakukan bid'ah ketika haji, yaitu mereka membedakan diri dengan kabilah lain. Kabilah lain ketika berhaji berwuquf di Padang 'Arafah (tanggal 9). Adapun orang-orang Quraisy wuqufnya di Muzdalifah. Alasan mereka bahwasanya Muzdalifah adalah tanah haram sedangkan 'Arafah termasuk tanah halal. Orang-orang Quraisy dinamakan dengan al-Hums (الْحُمْسُ) jamak dari al-Ahmas (الْأَحْمَسُ)

yang artinya الشَّدِيدُ عَلَى دِينِهِ "Orang yang semangat/fanatik المتَّحَمِّسُ terhadap agamanya". Syaitanpun menggoda mereka dengan berkata,

إِنَّكُمْ إِنْ عَظَّمْتُمْ غَيْرَ حَرَمِكُمْ اسْتَحَفَّ النَّاسُ بِحَرَمِكُمْ

"Jika kalian mengagungkan selain tanah haram (maksudnya padang 'Arafah yang merupakan tanah halal) maka orang-orang akan meremehkan tanah haram kalian."

Akhirnya mereka tidak keluar dari tanah haram menuju 'Arafah untuk wukuf, dan mereka berkata :

نَحْنُ أَهْلُ اللَّهِ لَا نَخْرُجُ مِنَ الْحَرَمِ

"Kami adalah orang-orang khususnya Allah, dan kami tidak keluar dari tanah haram." (Lihat Fathul Baari 3/516)

Adapun Nabi ﷺ meskipun ia dari suku Quraisy namun ketika haji -yaitu sebelum beliau diangkat menjadi seorang Rasul- fithrahnya membimbing beliau untuk wuquf di Padang 'Arafah. Padahal tidak ada seorang pun yang membimbing beliau. Namun ini terjadi karena bimbingan Allah. Jubair bin Muth'im berkata :

أَضَلَلْتُ بَعِيرًا لِي، فَذَهَبْتُ أَطْلُبُهُ يَوْمَ عَرَفَةَ، فَرَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَاقِفًا بِعَرَفَةَ، فَقُلْتُ: «هَذَا وَاللَّهِ مِنَ الْحُمْسِ فَمَا شَأْنُهُ هَاهُنَا»

"Aku kehilangan ontaku, maka akupun mencari ontaku tatkala hari 'Arafah. Lantas aku melihat Nabi ﷺ wuquf di Padang 'Arafah (bersama kabilah-kabilah selain Quraisy-pen). Aku berkata: "Demi Allah ia (Muhammad) termasuk Quraiys, lantas kenapa wuqufnya di 'Arafah?" (HR Al-Bukhari no 1664)

Hadits ini juga merupakan dalil bahwa Allāh Subhānahu wa Ta'āla menjaga Nabi ﷺ. Bahkan dalam ibadah, Nabi ﷺ tidak terjerumus ke dalam kesyirikan, tidak pula terjebak dalam kebid'ahan. Termasuk saat haji, Nabi ﷺ berhaji di musim haji juga tidak melanggar hajinya Nabi Ibrāhīm 'alayhissalām, dimana wuqufnya Nabi Ibrāhīm 'alayhissalām adalah di Padang 'Arafah.

Demikianlah, Allāh Subhānahu wa Ta'āla menjaga Nabi shallallāhu 'alayhi wa sallam, meskipun Beliau belum menjadi Nabi, beliau dijaga dari sisi aqidah, akhlak, dan perangai serta perilaku.

Nabi Mūsā 'alayhissalām ketika diutus oleh Allāh Subhānahu wa Ta'āla untuk berdakwah kepada Fir'aun, beliau merasa takut, karena Nabi Mūsā pernah melakukan kesalahan yaitu pernah membunuh salah seorang dari Banī Isrāil sehingga khawatir kaumnya membunuh atau mendustakannya. Hal ini diungkap dan diungkit kesalahannya oleh Fir'aun saat Nabi Mūsā berdakwah.

Fir'aun berkata :

أَمْ نُرَبِّكَ فِيْنَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِيْنَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ (18) وَفَعَلْتَ فَعْلَتَكَ الَّتِي فَعَلْتَ وَأَنْتَ مِنَ الْكَافِرِينَ

"Bukankah kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu. Dan kamu telah berbuat suatu perbuatan yang telah kamu lakukan itu dan kamu termasuk golongan orang-orang yang tidak membalas guna." (QS Asy-Syu'ara : 18-19)

Adapun Nabi Muhammad shallallāhu 'alayhi wa sallam tidak ada kesalahannya, sehingga orang-orang kafir Quraisy tidak memiliki alasan untuk mencela Nabi ﷺ.

Nabi shallallāhu 'alayhi wa sallam saat pertama kali berdakwah terang-terangan, beliau berseru di Jabal Shafa:

أَرَأَيْتَكُمْ لَوْ أَخْبَرْتُكُمْ أَنَّ خَيْلًا بِالْوَادِي تُرِيدُ أَنْ تُغِيرَ عَلَيْكُمْ، أَكُنْتُمْ مُصَدِّقِي؟

"Wahai orang-orang Quraisy, jikalau saya kabarkan kepada kalian ada pasukan berkuda di lembah yang ingin menyerang kalian tiba-tiba, apakah kalian akan membenarkannya?"

Mereka menjawab :

نَعَمْ، مَا جَرَّبْنَا عَلَيْكَ إِلَّا صِدْقًا

"Iya, kami tidak pernah mendapatimu berdusta."

Nabi ﷺ lalu melanjutkan :

فَإِنِّي نَذِيرٌ لَكُمْ بَيْنَ يَدَيْ عَذَابٍ شَدِيدٍ

"Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan kepada kalian sebelum datangnya adzab yang pedih." (HR Al-Bukhari no 4770 dan Muslim no 208)

Maka merekapun langsung mendustakan Nabi ﷺ saat itu juga. Mulailah mereka mengatakan Nabi ﷺ adalah seorang pendusta, penyihir, orang gila karena tidak sesuai dengan keyakinan mereka. Adapun dari sisi akhlak, mereka tidak bisa mengingkari luar biasanya akhlaq Nabi shallallāhu 'alayhi wa sallam sejak zaman Jahiliyyah.

Turunnya Wahyu Kepada Muhammad ﷺ

Sebelum Nabi ﷺ diangkat menjadi seorang Nabi, telah tersebar di seantero jazirah Arab bahkan sampai ke negeri Syam bahwa akan muncul seorang Nabi yang diutus oleh Allāh pada tahun ini, yaitu tahun dimana Nabi diangkat menjadi seorang Rasul.

Orang-orang ahli kitab telah mengetahui hal ini dari kitab suci mereka. Orang-orang Yahudi mengetahui dari Taurat mereka dan orang-orang Nashrani juga mengetahui dari Injil mereka. Di dalam Al-Qurān, Allāh Subhānahu wa Ta'āla berfirman bahwa Nabi 'Īsā 'alayhissalām mengabarkan kepada kaumnya:

وَإِذْ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَةِ وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِنْ بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدُ فَلَمَّا جَاءَهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ قَالُوا هَذَا سِحْرٌ مُبِينٌ

"Dan (ingatlah) ketika 'Īsā Putera Maryam berkata: "Hai Bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allāh kepadamu, membenarkan kitab (yang turun) sebelumku, yaitu Taurat dan memberi kabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)." Maka tatkala rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata: "Ini adalah sihir yang nyata." (QS As-Shaff : 6)

Demikian juga orang-orang Yahudi sering mereka menyangka bahwa Nabi yang terakhir diutus adalah dari kalangan mereka (Bani Isrā'īl), oleh karenanya ketika mereka bertikai dengan penduduk Madinah (kaum Anshār), mereka sering sesumbar bahwa sebentar lagi akan diutus seorang Nabi dan kami bersama Nabi tersebut akan memerangi kaum Anshār. Sebagaimana Allāh Subhānahu wa Ta'āla berfirman:

وَلَمَّا جَاءَهُمْ كِتَابٌ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ مُصَدِّقٌ لِمَا مَعَهُمْ وَكَانُوا مِنْ قَبْلُ يَسْتَفْتِحُونَ عَلَى الَّذِينَ كَفَرُوا فَلَمَّا جَاءَهُمْ مَا عَرَفُوا كَفَرُوا بِهِ فَلَعْنَهُ اللَّهُ عَلَى الْكَافِرِينَ (٨٩)

"Dan setelah sampai kepada mereka kitab (Al-Qurān) dari Allāh yang membenarkan apa yang ada pada mereka, padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan Nabi) untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir, ternyata setelah sampai kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka mengingkarinya. Maka laknat Allāh bagi orang-orang yang ingkar." (QS Al-Baqarah : 89)

Para ulama berkata, mengapa orang-orang Yahudi banyak tinggal di kota Madinah? Karena mereka tahu di dalam kitab Taurat mereka disebutkan bahwa akan ada Nabi yang akan berhijrah ke tempat yang banyak kurmanya. Dan mereka tahu tempat tersebut adalah kota Madinah, sehingga mereka sengaja tinggal di kota Madinah dan menanti kedatangan Rasūlullāh ﷺ. Mereka menyangka Nabi tersebut dari kalangan Bani Isrā'īl. Tetapi ternyata diluar dugaan. Mereka sudah mengetahui seluruh sifat-sifat kenabian, sebagaimana dalam firman Allah :

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَعْرِفُونَهُ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَاءَهُمْ

"Orang-orang yang telah Kami beri Al kitab (Taurat dan Injil) mengenal Muhammad seperti mereka mengenal anak-anak mereka sendiri." (QS Al-Baqarah : 146)

Seseorang akan mengenal baik anak-anaknya. Bagaimana sifatnya, apa kesukaannya, bagaimana ciri fisik tubuhnya. Allāh menggambarkan orang Yahudi mengenal Nabi ﷺ sebagaimana mengenal anak mereka. Artinya, mereka benar-benar mengetahui sifat Nabi ﷺ. Namun ada satu sifat Nabi

yang tidak Allāh sebutkan di dalam kitab suci mereka, yaitu bahwa Nabi tersebut dari bangsa Arab.

Mereka menyangka, Nabi tersebut sebagaimana nabi-nabi lainnya adalah dari bangsa Isrā'īl. Seperti Nabi Ya'qūb, Nabi Yūsuf, Nabi Mūsā, Nabi Dāwud, Nabi Sulaiman, Nabi 'Isā, dan seterusnya. Karena itu, setelah mereka mengetahui bahwa Nabi Muhammad ﷺ berasal dari bangsa Arab, dengan serta merta mereka tidak mau beriman, karena mereka menyangka bahwa agama mereka adalah agama spesial untuk bangsa mereka saja, dan mereka mengklaim hanya mereka yang masuk surga.

Disebutkan dalam hadits dengan sanad yang hasan dari riwayat siroh Ibnu Hisyām. Orang-orang Anshār masuk Islam karena banyak sebab, diantaranya karena mereka sering mendengar orang-orang Yahudi berkata "Sebentar lagi akan datang seorang Nabi dan kami akan bunuh kalian." Begitu datang Nabi tersebut, maka orang-orang Anshār sudah beriman dahulu sebelum orang-orang Yahudi.

Oleh karena itu, disebutkan dalam Shahīh Bukhari, ketika Hieraklius bertemu dengan Abū Sofyan kemudian bertanya tentang ciri-ciri Nabi, dia mendengar ada Nabi yang sudah muncul, bertanya tentang pengikutnya, nasabnya, sifat-sifatnya. Ternyata persis dikatakan bahwa Nabi tersebut akan menguasai kerajaanku dan aku ingin membeli'at dia, kata Hieraklius, tetapi dia tidak menduga kalau Nabi tersebut muncul dari bangsa Arab.

Hieraklius pun mengetahui bahwa salah satu ciri Nabi tersebut adalah berkhitan, kemudian dia mengumpulkan para pembesarnya. Maka para pembesarnya mengatakan: "Jangan khawatir, wahai raja, kalau ternyata Nabi tersebut dari kalangan Yahudi maka kita akan bunuh." Lalu Hieraklius berkata: "Apakah orang-orang Arab juga berkhitan?" Kata mereka: "Ya, orang-orang Arab juga berkhitan." Dan ternyata Nabi terakhir bukan dari Yahudi tetapi dari kaum Arab.

Kemudian Hieraklius mengumpulkan seluruh rakyatnya, seluruh pintu istana ditutup dan berkata: "Wahai rakyatku, telah muncul seorang Nabi dari kalangan Arab, berbai'atlah kepadanya niscaya kalian akan beruntung." Maka rakyatnya gaduh dan ada suara hiruk pikuk, mereka ingin keluar dari istana, ternyata semua pintu sudah dikunci. Ketika Hieraklius sudah melihat bahwa rakyatnya tidak akan beriman maka dia berkata: "Tenanglah rakyatku, aku hanya menguji iman kalian, ternyata iman kalian kuat." Padahal Nabi ﷺ telah mengirim surat kepada Hieraklius mengatakan:

أَسْلِمَ تَسْلَمَ، يُؤْتِكَ اللَّهُ أَجْرَكَ مَرَّتَيْنِ، فَإِنْ تَوَلَّيْتَ فَإِنَّ عَلَيْكَ إِثْمَ الْأَرِيسِيِّينَ

"Masuk Islamlah maka engkau akan selamat. Kalau kalian mengingkari ajaranku maka kau akan mendapatkan dosanya para pengikutmu (rakyatmu)." (HR Al-Bukhari no 7)

Nabi sudah mengingatkan, jika Hieraklius tidak mau beriman, maka bukan hanya dosanya sendiri tetapi juga dosa rakyatnya ditanggung.

Proses Turunnya Wahyu

Wahyu pertama kali turun kepada Nabi ﷺ melalui mimpi. Sebelumnya, Rasūlullāh ﷺ suka berkhalwat (menyepi di goa), sebagaimana disebutkan dalam hadits, Dari 'Āisyah radhiyallāhu Ta'āla 'anhā²⁶, beliau mengatakan:

أَوَّلُ مَا بُدِئَ بِهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْوَحْيِ الرُّؤْيَا الصَّالِحَةُ فِي النَّوْمِ، فَكَانَ لَا يَرَى رُؤْيَا إِلَّا جَاءَتْ مِثْلَ فَلَقِ الصُّبْحِ

“Wahyu pertama kali turun kepada Rasulullah shallallāhu 'alayhi wa sallam dalam bentuk mimpi yang benar tatkala tidur. Dan tidaklah Rasūlullāh shallallāhu 'alayhi wa sallam bermimimpi kecuali mimpi tersebut datang seperti cahaya shubuh (sangat jelas).”

Ada orang yang mimpinya tidak jelas, seperti main-main, kadang seperti tiba-tiba berpindah dari satu kota ke kota lainnya dengan tiba-tiba, atau ketidakjelasan lainnya. Adapun mimpi Nabi sangatlah jelas. Kata para ulama, ini adalah hikmah dari Allāh Subhānahu wa Ta'āla bahwa Allāh tidak menjadikan Nabi ﷺ langsung bertemu dengan malaikat, akan tetapi diberi muqaddimah dengan datangnya mimpi agar Beliau siap untuk menerima wahyu dalam bentuk datangnya malaikat Jibrīl 'alayhissalām.

Sebagai pendahuluan bagi Nabi untuk bertemu dengan malaikat Jibril yang akan menyampaikan wahyu, Allah menjadikan Nabi mengalami beberapa keajaiban-keajaiban, diantaranya :

(1) Rasūlullāh ﷺ mendengar batu memberi salam kepada Beliau. Sebagaimana dalam hadits :

عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنِّي لَأَعْرِفُ حَجْرًا بِمَكَّةَ كَانَ يُسَلِّمُ عَلَيَّ قَبْلَ أَنْ أُبْعَثَ إِنِّي لَأَعْرِفُهُ الْآنَ

Dari sahabat Jabīr bin Samrah, ia berkata bahwa Rasūlullāh shallallāhu 'alayhi wa sallam telah bersabda: "Sesungguhnya aku mengetahui sebuah batu di Mekah memberi salam kepadaku sebelum aku diangkat menjadi nabi. Sesungguhnya aku mengetahuinya sampai sekarang" (HR. Muslim no 2277)

(2) Dibelahnya dada Rasūlullāh shallallāhu 'alayhi wa sallam ketika masih kecil oleh 2 malaikat, yaitu malaikat Jibrīl dan malaikat yang lain. Mereka menelentangkan Nabi kemudian membelah dada dan mengambil jantung Nabi kemudian membersihkannya. Tentunya Nabi sangat kaget dan ketakutan ketika ditangkap dan ditahan oleh 2 malaikat yang hendak membelah dadanya.

²⁶ Jika ada yang bertanya, bukankah 'Āisyah tidak bertemu dengan kejadian tersebut (yaitu turunnya Wahyu pertama kali), bahkan mungkin beliau belum lahir. Maka dijawab, bahwa para ulama ahlul hadits telah sepakat, apabila seorang shahābat meriwayatkan suatu hadits tentang peristiwa yang dia tidak mengalaminya sendiri maka hadits tersebut tetap dianggap hadits yang shahih (selama sanadnya juga shahih). Karena shahābat tersebut bisa saja mendengar Nabi bercerita tentang masa lalunya, atau sahabat tersebut mendengar dari shahābat yang lain yang menghadiri peristiwa tersebut.

'Āisyah radhiyallāhu 'anhā meskipun tidak mendapati zaman turunnya wahyu, akan tetapi sangat mungkin beliau mengetahuinya dan mendengarkan kisah tersebut langsung dari suaminya, Nabi Muhammad ﷺ.

(3) Ru'yah shālihah, yaitu Rasūlullāh shallallāhu 'alayhi wa sallam selalu bermimpi selama 6 bulan, dimana mimpi tersebut benar-benar terjadi. Seringnya Rasūlullāh shallallāhu 'alayhi wa sallam bermimpi membuat beliau ingin berkhawat. Beliau ingin mengenal Allāh Subhānahu wa Ta'āla lebih dekat. Beliau kemudian berkhawat dan bertahannuts (beribadah) di Gua Hirā.

'Aisyah melanjutkan tuturannya:

ثُمَّ حُبِّبَ إِلَيْهِ الْخَلَاءُ، وَكَانَ يَخْلُو بِغَارِ حِرَاءٍ فَيَتَحَنَّنُ فِيهِ - وَهُوَ التَّعَبُّدُ - اللَّيَالِيَ ذَوَاتِ الْعَدَدِ قَبْلَ أَنْ يَنْزِعَ إِلَى أَهْلِهِ، وَيَتَزَوَّدُ لِذَلِكَ، ثُمَّ يَرْجِعُ إِلَى حَدِيجَةَ فَيَتَزَوَّدُ لِمِثْلِهَا، حَتَّى جَاءَهُ الْحَقُّ وَهُوَ فِي غَارِ حِرَاءٍ

“Kemudian Nabi dijadikan Allāh menyukai berkhawat, Beliau ﷺ pergi ke Gua Hirā dan beribadah di sana beberapa malam sebelum ia kembali ke istrinya (Khadijah). Ia membawa bekal untuk berkhawat, kemudian beliau kembali lagi ke Khadijah lalu menyiapkan bekal seperti itu lagi. Sampai datangnya malaikat Jibrīl dan Beliau berada didalam Gua Hirā.”

Demikianlah kegiatan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau berbekal untuk pergi ke gua Hira' dan jika bekal beliau habis setelah beberapa malam maka Rasūlullāh ﷺ turun untuk mengambil lagi makanan dari istrinya Khadījah dan kembali lagi ke gua Hira'

Sebelum datang malaikat Jibrīl, 'Aisyah mengatakan bahwa Rasūlullāh ﷺ beribadah di Gua Hira. Para ulama khilaf, apa yang dilakukan Nabi di Gua Hirā. Ada banyak pendapat, diantaranya;

- Ada yang mengatakan bahwa Rasūlullāh ﷺ beribadah seperti ibadahnya Nabi Ibrāhīm 'alayhissalām. Walau akhirnya menimbulkan pertanyaan²⁷, dari mana Nabi ﷺ mengetahui ibadahnya Nabi Ibrāhīm 'alayhissalām.
- Dalam suatu riwayat, disebutkan bahwa ibadah yang dilakukan Rasūlullāh ﷺ adalah memberi makan kepada faqir miskin
- Ada pula yang mengatakan bahwa Rasūlullāh ﷺ beribadah dengan tafakkur, memikirkan keagungan penciptaan alam semesta.
- Ada yang mengatakan bahwa ibadah Nabi dengan berkhawat maksudnya adalah meninggalkan kemaksiatan. Karena Makkah ketika itu dalam keadaan rusak. Dan kita tahu bahwasanya dari Gua Hirā Ka'bah dapat dilihat secara langsung, begitupun dengan kondisi Makkah, seakan-akan Nabi duduk termenung disitu melihat bagaimana rusaknya kota Makkah dan Beliau ﷺ menjauh.

²⁷ Dan ini adalah pendapat yang dipilih oleh Al-Alusi dalam tafsirnya. Ia berkata :

وَفَسَّرَ التَّحَنُّنُ بِالتَّحَنُّنِ أَيْ اتِّبَاعَ الْحَنِيفِيَّةِ وَهِيَ دِينُ إِبْرَاهِيمَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ، وَالْفَاءُ تَبْدِيلٌ فِي كَثِيرٍ مِنْ كَلَامِهِمْ ... وَالَّذِي يَنْبَغِي أَنْ يَرْجَحَ كَوْنَ ذَلِكَ مِنْ شَرَعِ إِبْرَاهِيمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ لِأَنَّهُ مِنْ ذُرِّيَّتِهِ عَلَيْهِمَا الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ وَقَدْ كَلَفَتْ

العرب بدينه

“Dan التَّحَنُّنُ at-Tahannuts ditafsirkan dengan التَّحَنُّنُ yaitu mengikuti al-Hanifiyah yaitu agama Ibrahim

'alahis salam. Huruf ف sering diganti dengan huruf ث dalam bahasa Arab. Dan yang hendaknya dikuatkan adalah Nabi beribadah dengan syari'at Nabi terdahulu yaitu syari'at Nabi Ibrahim 'alahis salam karena Nabi Muhammad termasuk keturunan Nabi Ibrahim, dan orang-orang Arab telah dibebani untuk beribadah dengan agama Nabi Ibrahim.” (Ruuh al-Ma'aani 13/58)

Menjauhnya seseorang dari kemaksiatan itu adalah ibadah tersendiri. Oleh karenaitu, Nabi Ibrāhīm 'alayhissalām tatkala meninggalkan kaumnya yang musyrik maka beliau berkata:

إِنِّي ذَاهِبٌ إِلَىٰ رَبِّي

"Aku ingin pergi kepada Rabbku." (Ash-Shāffāt 99)

Wallāhu a'lam bishshawāb, ibadah seperti apakah yang dilakukan oleh Rasūlullāh ﷺ saat beliau berkhawatir, sampai akhirnya datanglah malaikat Jibrīl menurunkan wahyu kepada Nabi shallallāhu 'alayhi wa sallam.

Nabi shallallāhu 'alayhi wa sallam ketika diangkat menjadi Rasul merupakan pilihan Allāh Subhānahu wa Ta'āla. Allāh Subhānahu wa Ta'āla berfirman dalam banyak ayat diantaranya:

اللَّهُ يَصْطَفِي مِنَ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا وَمِنَ النَّاسِ ۚ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ

"Allāh memilih utusan-utusan-(Nya) dari malaikat dan darip manusia. Sesungguhnya Allāh adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (Al-Hajj 75)

Jadi, kerasulan itu adalah *isthifaa'* (pilihan), bukan suatu perkara yang bisa diusahakan atau diupayakan. Tidak sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian ahli filsafat -seperti Ibnu Sina- yang berpendapat bahwasanya "Kenabian adalah perkara yang bisa diusahakan."²⁸ Seseorang jika ingin menjadi Nabi maka pergi berkhawatir, duduk kemudian merenungkan, menghilangkan segala urusan dunia kemudian bisa menjadi Nabi. Melatih diri hingga akhirnya meningkat dan bisa berhubungan dengan malaikat, dan seterusnya²⁹.

²⁸ Ibnu Sina berkata,

إِنَّ النَّبِيَّ بِمَا لَهُ مِنْ قُوَّةٍ قَدْسِيَّةٍ يَسْتَطِيعُ أَنْ يَتَّصِلَ بِالْمَلَكِ، وَلَئِنْ الْمَلِكُ عَقْلٌ مُجَرَّدٌ، وَالْعَقْلُ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يَدْرِكَ الْأَشْيَاءَ إِلَّا مُجَرَّدَةً عَنِ الزَّمَانِ، فَإِنَّ الْوَحْيَ فِي هَذِهِ الْحَالَةِ يَكُونُ عِبَارَةً عَنِ إِقْلَاعِ الشَّيْءِ إِلَى النَّبِيِّ بِلَا زَمَانٍ، وَذَلِكَ بِوَسْطَةِ الْمَلَكِ، فَتَأْتِي قُوَّةَ الْمُخِيلَةِ فِي النَّبِيِّ فَتَتَلَقَّى هَذَا الْغَيْبَ عَنِ الْعَقْلِ الْفَعَالِ، وَتَتَصَوَّرُهُ بِصُورَةِ الْحُرُوفِ وَالْأَشْكَالِ الْمُخْتَلِفَةِ. كَمَا تَتَصَوَّرُ الْمَلِكُ بِصُورَةٍ بَشَرِيَّةٍ. وَالنَّبِيُّ لَا يَصِلُ إِلَى هَذِهِ الْحَالَةِ إِلَّا بَعْدَ اسْتِعْدَادِهِ وَصَفَاءِ نَفْسِهِ إِلَى دَرَجَةٍ تَجْعَلُهَا أَهْلًا لِذَلِكَ.

"Sesungguhnya Nabi dengan kekuatan sucinya ia mampu untuk berkontak dengan malaikat, dan karena malaikat adalah akal yang murni, dan akal tidaklah bisa menangkap perkara-perkara kecuali jika terlepas dari waktu. Karena wahyu dalam kondisi demikian adalah ibarat dari penyampaian sesuatu kepada Nabi tanpa terikat dengan waktu, yaitu dengan perantara malaikat. Maka datanglah kekuatan pengkhayalan pada diri Nabi kemudian ia menerima perkara yang gaib ini dari akal yang aktif, lalu menggambarkan wahyu tersebut dalam bentuk huruf-huruf dan bentuk-bentuk yang beragam, sebagaimana menggambarkan malaikat dalam bentuk manusia. Dan Nabi tidaklah sampai pada kondisi seperti ini kecuali setelah persiapan dan penyucian jiwa hingga pada tingkatan jiwanya siapa untuk hal ini." (Ar-Risaalah al-'Arasyiah hal 12)

²⁹ Ibnu Taimiyyah berkata :

ولهذا كان قولهم في النبوة أنها مكتسبة وأنها فيض يفيض على روح النبي إذا استعدت نفسه لذلك فمن راض نفسه حتى استعدت فاض ذلك عليه وإن الملائكة هي ما يتخيل في نفسه من الخيالات النورانية وكلام الله هو ما يسمعه في نفسه من الأصوات بمنزلة ما يراه النائم في منامه

"Oleh karena itu, pendapat mereka tentang kenabian bahwasanya kenabian itu bisa diusahakan, dan bahwasanya kenabian itu adalah curahan ilmu yang tcurahkan kepada ruh Nabi jika jiwa sang Nabi

Allāh ﷻlah yang memilih Nabi ﷺ. Adapun proses Nabi berkhawatir maka itu hanya kebetulan, karena memang Nabi tidak berniat untuk menjadi Nabi. Bahkan tatkala datang malaikat Jibril Nabi pun kaget, dan khawatir akan tertimpa suatu kemudharatan pada dirinya. Dia tidak sadar bahwa itu adalah malaikat kecuali setelah dijelaskan oleh Waraqa bin Naufal. Apabila kita perhatikan, Nabi-nabi sebelum Rasūlullāh ﷺ, tidak ada yang memperoleh kenabian melalui cara khalwat. Misalnya, Nabi Yahya ‘alaihis salam beliau sejak dari kecil sudah diangkat menjadi Nabi. Demikian juga Nabi Yusuf, Nabi Musa, dan seluruh Nabi tidak ada yang berusaha untuk melakukan sesuatu agar menjadi Nabi, akan tetapi Allah-lah yang memilih mereka untuk menjadi para nabi.

‘Aisyah melanjutkan tuturannya :

فَجَاءَهُ الْمَلَكُ فِيهِ، فَقَالَ: اقْرَأْ، فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " فَقُلْتُ: مَا أَنَا بِقَارِيٍّ، فَأَخَذَنِي فَعَطَّنِي حَتَّى بَلَغَ مِنِّي الْجُهْدُ، ثُمَّ أَرْسَلَنِي فَقَالَ: اقْرَأْ، فَقُلْتُ: مَا أَنَا بِقَارِيٍّ، فَأَخَذَنِي فَعَطَّنِي الثَّانِيَةَ حَتَّى بَلَغَ مِنِّي الْجُهْدُ، ثُمَّ أَرْسَلَنِي فَقَالَ: اقْرَأْ، فَقُلْتُ: مَا أَنَا بِقَارِيٍّ، فَأَخَذَنِي فَعَطَّنِي الثَّلَاثَةَ حَتَّى بَلَغَ مِنِّي الْجُهْدُ، ثُمَّ أَرْسَلَنِي فَقَالَ: { اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ } [العلق: 1] - حَتَّى بَلَغَ - { عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ } [العلق: 5]

Maka malaikat (Jibril) mendatangkannya di gua Hira', lalu berkata; "Bacalah!". Nabi shallallahu'alaihi wa sallam menjawab: "Saya sungguh tidak bisa membaca." Beliau menuturkan: "Lalu ia memegangkuku dan mendekapku hingga aku sangat kepayahan. Kemudian ia melepaskanku dan berkata; "Bacalah!". Aku berkata; "Sungguh aku tidak bisa membaca." Lalu ia memegangkuku dan memelukku kembali untuk yang kedua kalinya hingga aku sangat kepayahan. Kemudian ia melepaskanku lalu berkata; "Bacalah!". Aku kembali menjawab; "Sungguh aku tidak bisa membaca." Ia pun memegangkuku dan mendekapku dengan erat untuk yang ketiga kalinya hingga aku pun sangat kepayahan. Kemudian ia melepaskanku lalu berkata; اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

sudah bersiap untuk itu, barang siapa yang melatih jiwanya hingga siap, maka curahan ilmu tersebut akan tercurahkan kepadanya. Dan sesungguhnya malaikat itu hanyalah khayalan cahaya yang terkhyalkan di jiwanya, dan firman Allah itu apa yang didengar oleh jiwanya berupa suara-suara sebagaimana apa yang dilihat oleh seseorang dalam tidurnya." (Ar-Radd 'ala al-Manthiqiyin, hal. 277)

Inilah pendapat Ibnu Sina, Ibnu Sab'in al-Maghribi, dan as-Sahrawardi. Sampai-sampai sebagian mereka pergi ke gua Hira' lalu bertapa di sana, dan berlatih di sana, dengan berharap datang suara قُمْ فَأَنْذِرْ

"Bangunlah dan beri peringatan" (lihat Majmuu' Al-Fataawaa 7/588, Syarh al-Aqidah al-Ashfahinyah hal 157, ar-Radd ala al-Manthiqiyiin hal 483-484)

Oleh karena itu, pendapat Ibnu Sina bahwa kenabian bisa diusahakan merupakan kekufuran. Ibnu Sina meskipun terkenal di kalangan kaum Muslimin, akan tetapi dia memiliki pemikiran yang berbahaya. Contohnya dia berpendapat bahwasanya alam ini sudah ada sejak dahulu, tidak diciptakan, tapi sudah ada sejak zaman azali. Hal ini ditentang keras oleh Al-Ghazali. Pendapatnya yang lain bahwasanya Allāh tidak mengetahui ilmu secara detail, Allāh hanya mengetahui ilmu secara global. Ini juga pendapat yang berbahaya.

(bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang telah menciptakan) sampai kepada ayat عَلَّمَ (Dia mengajarkan manusia apa yang tidak manusia ketahui)."

(Kata para ulama, Nabi ﷺ tidak mengatakan: "لَمْ أَفْرَأْ" tetapi "لَسْتُ بِقَارِئٍ" yang artinya "Saya tidak bisa baca sama sekali" (Fathul Baari 1/24). Ini artinya bahwa Rasūlullāh ﷺ adalah Nabi yang ummi (tidak bisa baca tulis). Dalam surat Al-A'raf Allāh menyebutkan bahwa Nabi shallallāhu 'alayhi wa sallam adalah Nabi yang ummi (tidak bisa baca dan tulis).

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

"Katakanlah: "Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul Nya, **Nabi yang ummi** yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk". (QS Al-A'raf 157)

Adapun hikmahnya Nabi adalah seorang yang ummi (tidak bisa baca dan tulis) yaitu untuk semakin mengokohkan bahwa al-Qur'an itu bukan karangan Nabi. Karena jika Nabi bisa membaca dan menulis, niscaya orang-orang Quraisy akan menuduh bahwa Nabi menyusun al-Qur'an dari bacaan-bacaan yang ia baca sebelumnya. Allah berfirman:

وَمَا كُنْتَ تَتْلُو مِنْ قَبْلِهِ مِنْ كِتَابٍ وَلَا تَخُطُّهُ بِيَمِينِكَ إِذًا لَا زَتَابَ الْمُبْطِلُونَ

Dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya (Al Quran) satu Kitab pun dan kamu tidak (pernah) menulis pula satu Kitab dengan tangan kananmu; andaikata (kamu pernah membaca dan menulis), benar-benar ragulah orang yang mengingkari (kamu). (QS Al-'Ankabut : 48)

Perlu diperhatikan, bahwa Gua Hirā adalah tempat bersejarah, bukan tempat untuk mencari keberkahan. Oleh karena itu, tidak pernah diriwayatkan Nabi ﷺ kembali lagi ke Guā Hirā setelah menjadi Nabi, dan tidak pula pernah diriwayatkan bahwa seorang shahābat atau tabi'in mencari keberkahan atau beribadah di sana. Jika Gua Hira itu memiliki keberkahan, niscaya mereka akan berbondong-bondong ke sana. Tetapi jika sekedar hanya ingin mengetahui sejarah, bagaimana dahulu susahya Nabi ﷺ ketika berkhawat, susahya Nabi mendaki hingga ke Gua Hiraa' maka hal ini tidak mengapa. Oleh karena itu, Al-Hāfizh Ibnu Katsīr rahimahullāh dalam tafsirnya mengatakan tentang gua Ashabul Kahfi, bahwa kita tidak perlu mencari tahu dimana posisi Gua tersebut, karena Allāh tidak menyebutkan letaknya. Seandainya mengetahui lokasi Gua Ashabul Kahfi itu bermanfaat niscaya Allāh akan menyebutkannya atau Nabi yang akan menyebutkannya. Ketika Allah dan Nabi tidak menyebutkan dimana lokasinya, menunjukkan hal tersebut tidak bermanfaat.

'Aisyah melanjutkan tuturannya :

فَرَجَعَ بِهَا تَرْجُفُ بَوَادِرُهُ، حَتَّى دَخَلَ عَلَى خَدِيجَةَ، فَقَالَ: «رَمَلُونِي رَمَلُونِي» فَرَمَلُوهُ حَتَّى ذَهَبَ عَنْهُ الرَّوَغُ، فَقَالَ: «يَا خَدِيجَةُ، مَا لِي» وَأَخْبَرَهَا الْخَبَرَ، وَقَالَ: «قَدْ حَشِيتُ عَلَى نَفْسِي» فَقَالَتْ لَهُ: كَلَّا، أَبْشِرْ، فَوَاللَّهِ لَا يُخْزِيكَ اللَّهُ أَبَدًا، إِنَّكَ لَتَصِلَ الرَّحِمَ، وَتَصْدُقَ الْحَدِيثَ، وَتَحْمِلَ الْكَلَّ، وَتَقْرِيَ الضَّيْفَ، وَتُعِينُ عَلَى نَوَائِبِ الْحَقِّ، ثُمَّ انْطَلَقَتْ بِهِ خَدِيجَةُ حَتَّى أَتَتْ بِهِ وَرَقَةَ بْنَ نَوْفَلٍ بْنِ أَسَدٍ بْنِ عَبْدِ الْعُزَّى بْنِ فُصَيٍّ وَهُوَ ابْنُ عَمِّ خَدِيجَةَ أَخُو أَبِيهَا، وَكَانَ امْرَأً تَنْصَرَّ فِي الْجَاهِلِيَّةِ، وَكَانَ يَكْتُبُ الْكِتَابَ الْعَرَبِيَّ، فَيَكْتُبُ بِالْعَرَبِيَّةِ مِنَ الْإِنْجِيلِ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَكْتُبَ، وَكَانَ شَيْخًا كَبِيرًا قَدْ عَمِيَ، فَقَالَتْ لَهُ خَدِيجَةُ: أَيُّ ابْنِ عَمٍّ، اسْمَعْ مِنْ ابْنِ أَخِيكَ، فَقَالَ وَرَقَةُ: ابْنُ أَخِي مَاذَا تَرَى؟ فَأَخْبَرَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا رَأَى، فَقَالَ وَرَقَةُ: هَذَا التَّامُوسُ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَى مُوسَى، يَا لَيْتَنِي فِيهَا جَدْعًا، أَكُونُ حَيًّا حِينَ يُخْرِجُكَ قَوْمُكَ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَوْخَرَجِي هُمْ» فَقَالَ وَرَقَةُ: نَعَمْ، لَمْ يَأْتِ رَجُلٌ قَطُّ بِمِثْلِ مَا جِئْتَ بِهِ إِلَّا عُودِي، وَإِنْ يُدْرِكُنِي يَوْمُكَ أَنْصُرَكَ نَصْرًا مُؤَزَّرًا، ثُمَّ لَمْ يَنْشَبْ وَرَقَةُ أَنْ تُوفِّيَ

"Lalu beliau kembali dalam keadaan bergetar³⁰. Tatkala ia bertemu dengan Khadijah, beliau berkata; "Selimutilah aku, selimutilah aku." Ia pun menyelimutinya hingga hilang rasa takutnya, beliau bersabda: "Wahai Aisyah, apa yang terjadi kepadaku?." Lalu Nabi menceritakan kisahnya kepada Khadijah. Nabi berkata: "Saya khawatir keburukan akan menimpa diriku." Khadijah berkata kepadanya; "Sekali-kali tidak, bergembiralah, Demi Allah, Allah tidak akan pernah menghinakanmu selamanya! Karena engkau senantiasa menyambung tali silaturahmi, berkata jujur, membantu orang yang tidak mampu, memuliakan tamu, dan membantu orang yang terkena musibah." Lalu Khadijah membawa Nabi pergi ke Waraqah bin Naufal bin Asad bin Abdil Uzza bin Qushai, dia adalah anak pamannya Khadijah, yaitu anak saudara laki-laki bapaknya Khadijah. Waraqah adalah seseorang yang telah masuk agama nashrani tatkala di zaman jahiliyah. Ia bisa menulis kitab dengan bahasa Arab dan ia pun menulis Injil dengan bahasa Arab sedapatnya. Ia adalah seorang kakek yang sudah tua dan buta.

Khadijah lalu berkata kepada Waraqah; "Wahai anak pamanku, dengarkanlah berita dari putra saudaramu!". Waraqah berkata kepada Nabi; "Wahai putra saudaraku, apa yang kamu lihat?" Lalu Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam mengabarkan kepadanya apa yang telah dilihatnya. Maka Waraqah berkata; "Ini adalah An-Naamuus (pembawa berita rahasia yaitu Jibril-pen) seperti yang diturunkan (oleh Allah) kepada Musa 'alaihis salam. Aduhai, seandainya tatkala itu aku masih sangat muda, aku masih hidup tatkala kaummu mengusirmu." Rasululah shallallahu'alaihi wa sallam bertanya: "Apakah mereka akan mengusirku?" Waraqah berkata; "Ya, tidak ada seorang lelaki pun yang datang dengan membawa apa yang engkau bawa kecuali akan

³⁰ Perkataan Aisyah بَوَادِرُهُ: yaitu daging yang berada di antara pundak dan leher, tatkala seseorang mengalami ketakutan maka daging tersebut akan gemetar. (Lihat Al-Minhaaj Syarah Shahih Muslim no 2/200)

dimusuhi. Kalaupun harimu (tatkala engkau diusir) menjumpaiaku pasti aku akan menolongmu dengan pertolongan yang kuat". Lalu tidak lama kemudian Waraah pun meninggal."

Rasūlullāh ﷺ melihat malaikat Jibrīl dalam bentuk aslinya sebanyak 2 kali, saat Isra Mirāj dan saat malaikat Jibrīl berada di antara langit dan bumi sambil membentangkan 600 buah sayap yang menutupi seluruh cakrawala.

Adapun saat di Gua Hirā, malaikat Jibrīl berwujud seorang lelaki, yang tiba-tiba datang lalu berkata "Hai Muhammad, bacalah". Sebagian ulama seperti Ibnu Hajar dan yang lainnya mengatakan, bahwa ada riwayat yang menyatakan bahwa malaikat tersebut membawa sebuah tulisan yang terbuat dari semacam kain sutera bertuliskan surat Al-'Alaq ayat 1-5. Lalu malaikat Jibrīl memegang Nabi shallallāhu 'alayhi wa sallam kemudian memeluknya sampai Beliau dalam kondisi payah dan susah bernafas kemudian melepaskannya dan berkata: "Bacalah". Kata Nabi shallallāhu 'alayhi wa sallam: "Aku benar-benar tidak bisa baca." Kemudian Rasūlullāh ﷺ dipeluk lagi sampai sesak sampai 3 kali, setelah 3 kali barulah Beliau ditalqin oleh malaikat Jibrīl surat Al-'Alaq ayat 1-5.

Rasūlullāh ﷺ adalah seorang yang sangat fasih, dimana saat kecil Beliau di rawat di Bani Sa'ad di Thāif oleh ibu susuan beliau yaitu Halimah As-Sa'diyyah. Kata para ulama hikmahnya Rasūlullāh ﷺ dijauhkan dari kota Makkah adalah karena kota Makkah banyak orang asing yang masuk ke sana, ada orang Persia, Habasyah dan lainnya sehingga dikhawatirkan bahasa yang dipelajari Nabi bukan bahasa Arab fasih. Oleh karena itu, kebiasaan orang-orang adalah membiarkan anak-anak mereka tinggal di perkampungan (di Bādiyyah), termasuk Rasulullah ﷺ. Sehingga Rasūlullāh ﷺ menjadi seorang yang bahasa Arabnya sangat fasih dan indah, serta mengetahui bagaimana balaghah bahasa Arab.

Saat mendengar firman Allāh surat Al-'Alaq ayat 1-5, Beliau tahu ini bukanlah perkataan biasa, ini adalah perkataan yang menakjubkan dari susunan balaghah dan tata bahasanya. Kemudian isi dari kalimat tersebut yaitu "Bacalah dengan menyebut nama Rabbmu". Nabi ﷺ berkhawatir dalam rangka ingin mengenal Rabbnya, akhirnya datanglah yang dicari selama ini. Ternyata malaikat Jibrīl datang membawa perkara tentang Tuhan, sehingga menimbulkan pertanyaan dalam hati Beliau ﷺ.

Disebutkan oleh para ulama, kenapa malaikat memeluk Nabi ﷺ kemudian melepaskannya sampai 3 kali? Sebagian ulama mengatakan yaitu agar Nabi ﷺ sadar bahwasanya beliau sedang tidak tidur, tapi terjaga. Karena sebelumnya Beliau selalu mimpi (ru'yah shālihah). Tetapi sekarang yang terjadi di hadapan Beliau adalah kenyataan dan bukan mimpi.

Akhirnya malaikat Jibrīl pergi dan Rasūlullāh ﷺ segera pulang kepada istrinya dalam kondisi gemetar hebat, beliau ketakutan keluar hingga berkeringat dingin. Beliau ﷺ berkata: "Selimuti aku". Khadījah pun menyelimuti suaminya dan tidak bertanya apapun, namun langsung menyelimuti suaminya. Seperti kita tahu, Khadījah hidup 25 tahun bersama Rasūlullāh shallallāhu 'alayhi wa sallam tidak pernah mengangkat dan meninggikan suaranya kepada suaminya, seluruh waktunya beliau gunakan untuk berkhidmat kepada Nabi ﷺ. Betapa Khadījah menunjukkan rasa sayang dan sangat cintanya beliau kepada suaminya.

Nabi pun diselimuti oleh Khadījah sampai rasa takut Rasūlullāh ﷺ mereda. Beliau berbicara kepada Khadījah dan menceritakan apa yang terjadi. Setelah menceritakan, Beliau berkata: "Wahai istriku, aku takut sesuatu menimpa diriku."

Ada yang mengatakan Rasūlullāh ﷺ takut gila karena kejadian aneh yang Beliau alami³¹. Saat itulah peran seorang istri datang. Khadījah berkata kepada Nabi ﷺ: "Sekali kali tidak, engkau tidak perlu takut sesuatu. Allāh tidak akan menghinakan engkau selamanya. Engkau senantiasa menyambung silaturahmi, membantu orang yang tidak mampu, menjamu tamu, membantu orang yang terkena musibah."³² Khadījah ingin lebih menenangkan suaminya lagi dengan membawanya kepada Waraqah bin Naufal, sepupu Khadījah.

Dalam hadits disebutkan bahwa Waraqah itu beragama Nashrani. Nabi Muhammad ﷺ mendapat wahyu sekitar tahun 700 Masehi, sehingga jarak antara Nabi 'Isā 'alayhissalām dengan Nabi Muhammad selama kurang lebih 700 tahun. Di dalam Al-Qurān disebutkan:

وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِنْ بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدُ.

"...Dan (aku) memberi kabar gembira akan datang Rasul setelahku bernama Ahmad." (QS As-Shaff : 6)

Waraqah bin Naufal di zaman Jahiliyyah beragama Nasrani. Namun termasuk Nasrani yang masih asli (lurus) dan masih bertauhid. Adapun agama Nasrani sekarang telah banyak perubahan, dan kitab Injīl pun juga banyak mengalami tahrif (perubahan). Mereka terjerumus dan terpengaruh kepada penyembahan kepada berhala dan manusia.

Waraqah bisa menulis dengan bahasa Ibrani, bahkan dia menyalin Injīl dengan bahasa Ibrani. Saat itu dia sudah tua dan buta. Kemudian Khadījah berkata kepada Waraqah, "Wahai anak pamanku, dengarkanlah dari pembicaraan anak saudaramu (yaitu Muhammad ﷺ)." Maka Waraqah berkata kepada Muhammad shallallāhu 'alayhi wa sallam, "Wahai anak saudaraku, apa yang terjadi?" Rasūlullāh ﷺ pun menceritakan tentang apa yang terjadi pada dirinya. Lalu Waraqah berkata: "Ini adalah pembawa kabar rahasia yang Allāh turunkan kepada Nabi Mūsā."

³¹ Para ulama khilaf tentang apa yang dikhawatirkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Ada banyak pendapat terkait hal ini, diantaranya adalah Rasulullah takut gila, karena melihat makhluk yang aneh, yang mana biasanya orang gila suka melihat hal-hal yang aneh. Pendapat lain mengatakan, Rasulullah takut mati karena mengalami hal yang luar biasa dengan dipeluk oleh makhluk yang aneh sampai dada bergetar, diliputi rasa takut luar biasa dan lain-lain. Ada yang mengatakan juga, Rasulullah khawatir jangan-jangan mendapatkan sakit yang berkepanjangan karena melihat makhluk yang aneh. Intinya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam takut akan sesuatu yang menimpa dirinya. (Ibnu Hajar menyebutkan sekitar 12 pendapat para ulama tentang hal ini, Fathul Baari 1/24)

³² Timbul pertanyaan, bagaimana Khadijah mengetahui bahwa sifat-sifat ini tidak akan dihinakan oleh Allah subhanahu wa ta'ala? Padahal suaminya belum menjadi Nabi? Menurut Ibnu Hajar rahimahumullah, Khadijah radiyallahu ta'ala anhumah mengetahui melalui pengamatan. Ibnu Hajar berkata :

ثُمَّ اسْتَدَلَّتْ عَلَى مَا أَقْسَمَتْ عَلَيْهِ مِنْ نَفْيِ ذَلِكَ أَبَدًا بِأَمْرِ اسْتِغْرَائِيٍّ

"Kemudian Khadijah berdalil atas apa yang ia sumpahkan yaitu berupa penafian yang dikawatirkan Nabi selamanya, yaitu beliau berdalil dengan istiqrā'(pengamatan berdasarkan pengalaman)" (Fathul Baari 1/24)

Khadijah mengamati dalam hidupnya orang-orang yang mempunyai sifat-sifat seperti ini tidak pernah dihinakan Allah dalam hidupnya. Beliau berdalil bukan dengan dalil/nash karena belum ada (Rasulullah belum/baru saja akan menjadi Nabi) tetapi dengan pengamatan dari kenyataan yang ada saat itu. Bahwa orang yang mempunyai sifat-sifat mulia seperti yang disebutkan di atas tidak akan dihinakan Allah meskipun orang kafir, Allah akan membalasnya di dunia tetapi untuk akhirat urusan yang berbeda.

Kapan Turunnya Wahyu

Para ulama berselisih pendapat mengenai kapan turunnya wahyu dari malaikat Jibrīl kepada Rasūlullāh shallallāhu 'alayhi wa sallam. Namun ulama bersepakat bahwasanya hari turunnya adalah hari Senin. Pada pembahasan yang lalu, telah disebutkan hadits ketika Rasūlullāh ﷺ ditanya, "Kenapa engkau berpuasa pada hari Senin?" beliau ﷺ menjawab, "Karena hari Senin adalah hari dimana saya dilahirkan dan hari dimana Allāh menurunkan wahyu kepadaku." Namun mengenai bulan dan tanggal tepatnya, maka terjadi silang pendapat.

Ibnul Qayyim rahimahullāh berkata,

وَلَا خِلَافَ أَنَّ مَبْعَثَهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَوْمَ الْاِثْنَيْنِ، وَاحْتِلَفَ فِي شَهْرِ الْمَبْعَثِ. فَقِيلَ: لِمَ كَانَ مِنْ رَبِيعِ الْأَوَّلِ سَنَةً إِحْدَى وَأَرْبَعِينَ مِنْ عَامِ الْفِيلِ، هَذَا قَوْلُ الْأَكْثَرِينَ، وَقِيلَ: بَلْ كَانَ ذَلِكَ فِي رَمَضَانَ، وَاحْتَجَّ هَؤُلَاءِ بِقَوْلِهِ تَعَالَى: { شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ } قَالُوا: أَوَّلُ مَا أَكْرَمَهُ اللَّهُ تَعَالَى بِنُبُوَّتِهِ أُنْزِلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ، وَإِلَى هَذَا ذَهَبَ جَمَاعَةٌ ... وَالْأَوَّلُونَ قَالُوا: إِنَّمَا كَانَ أَنْزَالُ الْقُرْآنِ فِي رَمَضَانَ جُمْلَةً وَاحِدَةً فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ إِلَى بَيْتِ الْعِزَّةِ، ثُمَّ أُنْزِلَ مُتَجَمًّا بِحَسَبِ الْوَقَائِعِ فِي ثَلَاثٍ وَعِشْرِينَ سَنَةً.... وَقِيلَ: كَانَ ابْتِدَاءُ الْمَبْعَثِ فِي شَهْرِ رَجَبٍ

"Tidak ada khilaf bahwa diutusnya Nabi (yaitu hari diturunkan wahyu kepada beliau) adalah hari senin. Namun terjadi perselisihan pada bulan apa? Dikatakan bahwa wahyu turun tanggal 8 Rabi'ul Awwal tahun 41 dari tahun gajah, dan ini adalah pendapat mayoritas. Dan dikatakan pula bahwa wahyu turun di bulan Ramadhan, mereka berdalil dengan firman Allah

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ

"Bulan Ramadhan yang diturunkan padanya al-Qur'an" (QS Al-Baqarah : 185)

Mereka berkata, "Begitu Allah memuliakan Nabi dengan kenabian maka Allah turunkan kepadanya al-Qur'an". Dan ini pendapat sekelompok ulama.

Kelompok yang pertama mengatakan bahwa turunnya al-Qur'an di bulan Ramadhan maksudnya adalah turunnya al-Qur'an secara keseluruhan di malam Lailatul Qadar dan Baitul 'Izzah, lalu diturunkan sedikit demi sedikit berdasarkan peristiwa-peristiwa dalam waktu 23 tahun. Dikatakan juga bahwa permulaan turunnya wahyu adalah di bulan Rajab." (Zaadul Ma'ad, 1/77-78)

Ibnu Hajar berkata :

وَحَكَى الْبَيْهَقِيُّ أَنَّ مُدَّةَ الرُّؤْيَا كَانَتْ سِتَّةَ أَشْهُرٍ وَعَلَى هَذَا فَاِبْتِدَاءُ النُّبُوَّةِ بِالرُّؤْيَا وَقَعَ مِنْ شَهْرِ مَوْلِدِهِ وَهُوَ رَبِيعُ الْأَوَّلِ بَعْدَ إِكْمَالِهِ أَرْبَعِينَ سَنَةً وَابْتِدَاءُ وَحْيِ الْيَقْظَةِ وَقَعَ فِي رَمَضَانَ

"Al-Baihaqi menghiyakan bahwa masa Nabi bermimpi wahyu adalah selama 6 bulan. Jika demikian, permulaan kenabian dengan mimpi terjadi pada bulan kelahiran beliau yaitu Rabi'ul Awwal ketika beliau persis berumur 40 tahun, dan permulaan wahyu dalam keadaan sadar (tidak tidur) terjadi di bulan Ramadhan." (Fathul Baari 1/27)

Jika tentang bulan turunnya wahyu diperselisihkan (antara Rabi'ul Awwal atau Rajab atau Ramadhan) maka mengenai tanggalnya lebih tidak jelas lagi dan tidak ada dalil yang kuat. Dengan demikian peringatan turunnya al-Qur'an pada tanggal 17 Ramadhan tentu tidak ada dalilnya sama sekali. Bahkan jika kita berpatokan bahwa al-Qur'an turun di bulan Ramadhan di malam Lailatul Qadar maka seharusnya al-Qur'an turun di 10 malam yang terakhir.

Pelajaran yang bisa dipetik dari kisah ini :

Pertama : Nabi ﷺ tidak mencari wahyu sebagaimana yang diklaim oleh Ibnu Sina bahwasanya kenabian adalah perkara yang bisa dicari. Seandainya Nabi ﷺ mencari wahyu, tentunya ini adalah momen yang ditunggu-tunggu oleh beliau. Tetapi Nabi ﷺ ketika didatangi malaikat, beliau malah ketakutan. Nabi memang tidak mencari wahyu dan tidak menduga kalau dirinya akan dijadikan seorang Rasul meskipun Beliau telah mengalami hal-hal yang menakjubkan, seperti batu memberi salam kepada Beliau, jantung Beliau dibuka dan dibelah, dan mimpi-mimpi yang selalu terbukti dan terjadi.

Kedua : Pentingnya memiliki istri yang shālihah. Lihatlah bagaimana peran Khadījah radhiyallāhu Ta'āla 'anhā. Seorang suami tatkala mendapat masalah maka seorang istri berusaha menenangkan suaminya. Peran Khadījah luar biasa kepada Nabi, mendengarkan keluh kesah suaminya, bahkan membawanya ke Waraqah bin Naufal, salah seorang yang shālih, untuk menjelaskan kondisi Nabi ﷺ.

Para dokter mengatakan, apabila ada orang dalam keadaan bersedih dan dia tidak mampu memikul beban itu, maka boleh diungkapkan, tetapi tidak kepada setiap orang. Seharusnya, yang paling utama dan pertama adalah, hendaknya dia menyampaikan keluh kesahnya kepada Allāh, sebagaimana perkataan Ya'qub 'alayhissalām (bapaknya Nabi Yūsuf):

إِنَّمَا أَشْكُو بَيْنِي وَخُزْنِي إِلَى اللَّهِ

"Sesungguhnya aku hanya mengeluhkan kesedihanku kepada Allāh Subhānahu wa Ta'āla." (QS Yūsuf : 85)

Oleh karena itu, hendaknya yang pertama dan utama adalah kita mengeluhkan segala kesulitan kita kepada Rabbul 'ālamīn, baik melalui shalat kemudian berdo'a kepada Allāh Subhānahu wa Ta'āla ataupun amal Shalih lainnya. Setelah itu tidak masalah jika kita pergi ke sebagian orang untuk mencari solusi. Sebagaimana Nabi mengeluhkan kepada istrinya. Karenanya memiliki istri shālihah dan pengertian adalah hal yang sangat indah, bisa mengurangi beban suaminya. Ini juga diantara tanda cerdasnya Khadījah radhiyallāhu Ta'āla 'anhā, beliau mengantarkan Nabi ﷺ kepada Waraqah bin Naufal, seorang yang shālih yang mampu memberi nashihat.

Ketiga : Orang yang selalu melakukan kebaikan karena Allāh Subhānahu wa Ta'āla niscaya Allāh tidak akan menghinakan dia selamanya. Ini adalah *sunnatullāh* yang tidak akan mungkin berubah. Orang yang bersosialisasi, bergaul dan berinteraksi karena Allāh, bukan karena cari muka atau perhatian atau pujian, maka Allāh tidak akan pernah menghinakan dia. Bahkan Khadījah menasihati Nabi dengan mengatakan:

كَأَلَّا أَبْشَرَ فَوَاللَّهِ لَا يُخْزِيكَ اللَّهُ أَبَدًا فَوَاللَّهِ إِنَّكَ لَتَصِلُ الرَّحِمَ وَتَصْدُقُ الْحَدِيثَ وَتَحْمِلُ الْكَلَّ وَتَكْسِبُ الْمَعْدُومَ وَتَقْرِي الضَّيْفَ وَتُعِينُ عَلَى نَوَائِبِ الْحَقِّ

“Sekali-kali tidak, bergembiralah! Demi Allah sesungguhnya Allah selamanya tidak akan pernah menghinakanmu. Demi Allah, sungguh engkau telah menyambung tali silaturahmi, jujur dalam berkata, membantu orang yang tidak bisa mandiri, engkau menolong orang miskin, memuliakan (menjamu) tamu, dan menolong orang-orang yang terkena musibah.” (HR. Al-Bukhari I/4 no. 3 dan Muslim I/139 no. 160)

Karena itu, orang yang kehidupannya penuh dengan membantu orang lain, dia tidak akan dihinakan oleh Allāh, dengan syarat dia membantu dengan ikhlash.

Rasūlullāh ﷺ bersabda dalam haditsnya:

عن أبي أمامة رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : صَنَائِعُ الْمَعْرُوفِ تَقِي مَصَارِعَ الشُّوْءِ ، وَصَدَقَةُ السِّرِّ تُطْفِئُ غَضَبَ الرَّبِّ ، وَصِلَةُ الرَّحِمِ تَزِيدُ فِي الْعُمْرِ

Artinya: “Abu Umamah Al Bahily radhiyallahu ‘anhu berkata: “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Perbuatan kebaikan akan mencegah kejadian buruk dan sedekah yang tersembunyi akan memadamkan kemurkaan Rabb serta menyambung hubungan silaturahmi dapat menambah umur.” (HR. Ath Thabrani dan dihasankan oleh Al Albani di dalam kitab Shahih Al Jami’, no, 3797)

Para ulama mengatakan "Barangsiapa yang ingin husnul khātimah hendaknya dia berbuat baik kepada orang lain agar Allāh anugerahkan kepadanya husnul khātimah."

Keempat : Kisah ini juga menjadi dalil bolehnya memuji orang lain jika ada maslahatnya. Karena Khadijah memuji Nabi ﷺ. Imām Nawawi rahimahullāh berkata :

وَفِيهِ مَدْحُ الْإِنْسَانِ فِي وَجْهِهِ فِي بَعْضِ الْأَحْوَالِ لِمَصْلَحَةٍ

“Hadits ini menunjukkan bolehnya memuji seseorang di hadapannya dalam sebagian keadaan karena ada kemaslahatan.” (Al-Minhaaj Syarah Shahih Muslim 2/2002)

Namun hukum asal memuji seseorang dihadapannya adalah haram,

عَنْ أَبِي مَعْمَرٍ، قَالَ: قَامَ رَجُلٌ يُثْنِي عَلَى أَمِيرٍ مِنَ الْأُمَرَاءِ، فَجَعَلَ الْمِقْدَادُ يَحْتَنِي عَلَيْهِ التُّرَابَ، وَقَالَ: «أَمَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنْ نَحْتَنِي فِي وُجُوهِ الْمَدَّاحِينَ التُّرَابَ»

Dari Abu Ma'mar ia berkata, “Seseorang berdiri sambil memuji salah seorang pemimpin dari para pemimpin, tiba-tiba al-Miqdaad menaburkan tanah kepadanya, dan berkata, “Rasulullah ﷺ memerintahkan kami untuk menaburkan tanah ke wajah-wajah orang-orang yang tukang memuji.” (HR Muslim no 3002)³³

³³ Ada beberapa pendapat tentang makna “menaburkan tanah” dalam hadits ini :

- 1- Yaitu menaburkan tanah sesuai dengan dzahir hadits, dan inilah yang dipahami dan dipraktikan oleh Al-Miqdad bin al-Aswad rahiallahu ‘anhu
- 2- Yaitu para amir (pemimpin) tidak usah memberi hadiah kepada para tukang puji tersebut

Dalam riwayat yang lain Nabi berkata:

إِذَا رَأَيْتُمُ الْمَدَّاحِينَ، فَاحْثُوا فِي وُجُوهِهِمُ التُّرَابَ

“Jika kalian melihat orang-orang yang tukang memuji maka taburkanlah tanah ke wajah mereka.”

(HR Muslim no 3002)

Nabi juga bersabda:

دَبْحُ الرَّجُلِ أَنْ تُزَكِّيَهُ فِي وَجْهِهِ

“Menyembelih seseorang adalah engkau memujinya di hadapannya.” (dishahihkan oleh Al-Albani dalam Shahih Al-Jaami’ no 3427)

Dari Abu Bakrah ia berkata :

أَنَّ رَجُلًا ذُكِرَ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَثْنَى عَلَيْهِ رَجُلٌ خَيْرًا، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "وَيْحَكَ، قَطَعْتَ عُنُقَ صَاحِبِكَ - يَقُولُهُ مِرَارًا - إِنْ كَانَ أَحَدُكُمْ مَادِحًا لَا مَحَالَةَ فَلْيَقُلْ: أَحْسِبُ كَذَا وَكَذَا، إِنْ كَانَ يُرَى أَنَّهُ كَذَلِكَ، وَحَسِبُهُ اللَّهُ، وَلَا يُزَكِّي عَلَى اللَّهِ أَحَدًا

“Ada seseorang yang disebutkan di sisi Nabi ﷺ, kemudian ada seseorang yang memuji orang tersebut. Maka Nabi berkata, “Celaka engkau, engkau telah memotong leher temanmu” -beliau mengucapkannya berulang-ulang-. “Jika salah seorang dari kalian harus memuji temannya maka hendaknya ia berkata: Menurutku si Fulan demikian, sesungguhnya ia terlihat (dzahirnya) demikian, dan Allah yang mengisabnya, dan aku tidak akan mendahului Allah dalam merekomendasi seseorang.” (HR al-Bukhari no 6061 dan Muslim no 3000)

Dari Abu Musa al-Asy’ari ia berkata :

سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلًا يُثْنِي عَلَى رَجُلٍ وَيُطْرِيهِ فِي مَدْحِهِ، فَقَالَ: «أَهْلَكْتُكُمْ - أَوْ قَطَعْتُكُمْ - ظَهَرَ الرَّجُلُ»

Nabi ﷺ mendengar seseorang memuji seseorang yang lain namun ia berlebih-lebihan dalam memujinya, maka Nabi berkata, “Kalian telah membinasakannya (atau Nabi berkata : Kalian telah memotong punggung sang lelaki)” (HR Al-Bukhari no 2663)

Ini menunjukkan bahwa pujian itu bisa membahayakan. Seseorang bisa menjatuhkan orang lain lantaran pujian. Betapa banyak orang yang awalnya ikhlash, namun tatkala dipuji berubahlah hatinya. Ikhlash yang selama ini dia kumpulkan dan bina menjadi rusak gara-gara pujian. Oleh karena itu, banyak orang yang menjadi rusak karena pujian.

Di sisi lain, kita boleh memuji seseorang, sebagaimana hadīts tentang pujian Khadījah terhadap suaminya. Menurut para ulama, diperkenankan memuji jika ada mashlahatnya. Contohnya orang yang sedang "jatuh" maka saat itu kita puji dia untuk membangkitkan kepercayaan dirinya. Demikian juga tatkala ada seseorang yang dijatuhkan tanpa hak, lalu kita ingin menjelaskan

3- Yaitu jika kalian dipuji maka sebutkanlah -kepada yang memuji- bahwasanya kalian berasal dari tanah, sehingga kalianpun menjadi tawadhu dan tidak ujub (lihat Al-Minhaaj Syarah Shahih Muslim, An-Nawawi 18/128)

kebaikan orang tersebut dalam rangka membela harga dirinya maka ini tidaklah mengapa. (lihat At-Tanwiir Syar al-Jaami' Ash-Shoghiir, As-Shon'aani 6/164). Selama ada mashlahatnya, maka pujian itu diperbolehkan, asal tidak berlebihan dan sesuai dengan kenyataan yang ada.

An-Nawawi berkata :

ذَكَرَ مُسْلِمٌ فِي هَذَا الْبَابِ الْأَحَادِيثَ الْوَارِدَةَ فِي النَّهْيِ عَنِ الْمَدْحِ وَقَدْ جَاءَتْ أَحَادِيثُ كَثِيرَةٌ فِي الصَّحِيحَيْنِ بِالْمَدْحِ فِي الْوَجْهِ قَالَ الْعُلَمَاءُ وَطَرِيقُ الْجَمْعِ بَيْنَهَا أَنَّ النَّهْيَ مَحْمُولٌ عَلَى الْمُجَازَفَةِ فِي الْمَدْحِ وَالزِّيَادَةِ فِي الْأَوْصَافِ أَوْ عَلَى مَنْ يُخَافُ عَلَيْهِ فِتْنَةٌ مِنْ إِعْجَابٍ وَنَحْوِهِ إِذَا سَمِعَ الْمَدْحَ وَأَمَّا مَنْ لَا يَخَافُ عَلَيْهِ ذَلِكَ لِكَمَالِ تَقْوَاهُ وَرُسُوخِ عَقْلِهِ وَمَعْرِفَتِهِ فَلَا نَهْيَ فِي مَدْحِهِ فِي وَجْهِهِ إِذَا لَمْ يَكُنْ فِيهِ مُجَازَفَةٌ بَلْ إِنْ كَانَ يَحْصُلُ بِذَلِكَ مَصْلَحَةٌ كَنَشْطِهِ لِلْخَيْرِ وَالْإِزْدِيَادِ مِنْهُ أَوْ الدَّوَامِ عَلَيْهِ أَوْ الْإِقْتِدَاءِ بِهِ كَانَ مُسْتَحَبًّا وَاللَّهُ أَعْلَمُ

“Al-Imam Muslim dalam bab ini menyebutkan hadits-hadits yang melarang pujian. Telah datang hadits-hadits yang banyak -dalam Shahih Al-Bukhari dan Shahih Muslim- tentang bolehnya memuji di hadapan orang yang dipuji. Para ulama berkata: Jalan mengkompromikannya adalah larangan memuji dibawakan kepada pujian yang mengada-ada, atau pujian yang berlebihan dalam mensifati, atau pujian terhadap orang yang dikhawatirkan terfinah dengan ujub dan yang semisalnya jika ia mendengar pujian.

Adapun orang yang tidak dikhawatirkan padanya hal-hal tersebut karena sempurnanya ketakwaannya atau kuatnya akalinya dan makrifatnya, maka tidak terlarang untuk memujinya di hadapannya jika pujian tersebut tidak mengada-ada. Bahkan jika dengan demikian bisa menimbulkan kemaslahatan seperti menjadikannya semangat dalam melakukan kebajikan atau semakin semangat dalam kebajikan atau semakin kontinyu (istiqamah) dalam kebaikan atau agar bisa diteladani maka hukum memuji tersebut menjadi mustahab/dianjurkan.” (Al-Minhaaj Syarah Shahih Muslim 18/126)

Yang menyedihkan sering kita mendapati para ahlul batil saling memuji diantara mereka untuk melariskan kebatilan mereka, sementara para pembela kebenaran terkadang ragu untuk menyokong dan mendukung saudaranya yang juga sedang berjuang membela kebenaran, bahkan terkadang sebagian mereka menjatuhkan sebagian yang lain. Wallahul musta'aan.

Kelima : Dakwah kebenaran itu pasti selalu memiliki musuh. Saat Rasūlullāh shallallāhu 'alayhi wa sallam bertanya "Apakah aku akan dimusuhi?", maka kata Waraqah Bin Naufal "Tidak ada seorang pun yang datang dengan seperti apa yang kau bawa, kecuali akan dimusuhi." Maka suatu hal yang mustahil jika dalam berdakwah akan selalu mulus.

Allāh Subhānahu wa Ta'āla berfirman:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا مِّنَ الْمُجْرِمِينَ ۖ

"Dan demikianlah Kami jadikan bagi setiap seorang Nabi musuh dari orang-orang yang jahat." (QS Al-Furqān : 31)

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِينَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا

"Dan demikianlah Kami jadikan bagi setiap Nabi musuh-musuh yang terdiri dari syaithān-syaithān manusia dan jin, mereka saling membisikkan di antara mereka perkataan-perkataan yang indah." (QS Al-An'ām : 112)

Yaitu, perkataan yang indah untuk menjatuhkan seorang Nabi. Apabila Rasūlullāh ﷺ yang begitu lembut, berakhlak mulia, yang santun dan memiliki bahasa yang indah dalam menyampaikan, tetap saja dimusuhi, lantas bagaimana kita yang kerap kali bersikap kasar dan tidak sabar. Jelas lebih mudah untuk dimusuhi.

Oleh karena itu, Allāh Subhānahu wa Ta'āla berfirman:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ

"Adapun hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah orang-orang yang berjalan di bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan, "Salam". (QS Al-Furqān : 63)

Menurut sebagian ulama, ayat di atas merupakan dalil bahwa pasti ada orang-orang bodoh yang akan menghina di setiap waktu dan zaman.

Allāh Subhānahu wa Ta'āla juga berfirman:

وَالْعَصْرِ (1) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (2) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ (3)

"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran." (QS. Al 'Ashr: 1-3).

Apabila seseorang itu telah menyampaikan kebenaran, maka konsekuensinya dia akan mendapatkan gangguan. Untuk itulah, ayat setelahnya Allāh mengatakan وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ (saling berwasiatlah di dalam kesabaran)

Perhatikan pula ucapan Luqmān kepada putranya:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ

"Wahai putraku, dirikanlah shalat, serulah kepada kebaikan dan cegahlah kemungkaran dan sabarlah atas apa yang menimpamu." (QS Luqmān : 17)

Orang yang beramar ma'ruf nahi munkar pasti akan mengalami gangguan. Karena dia sedang menahan syahwat manusia. Sehingga amar ma'ruf nahi munkar butuh perjuangan dan harus memperhatikan mashlahah dan mudharatnya, tidak semua orang bisa menegakkan amar ma'ruf nahi munkar.

Keenam : Dalam riwayat lain disebutkan, Waraqah berkata kepada Khadijah,

لَتَكْذِبَنَّهٗ وَلَتُؤْذِيَنَّهٗ وَلَتُخْرِجَنَّهٗ

"Sungguh kaumnya akan mendustakan dia (Muhammad), Sungguh kaumnya akan menyakiti dia, Sungguh kaumnya akan mengusir dia" (Ini adalah riwayat Ibnu Ishaq, sebagaimana disebutkan oleh al-'Iraqi dalam Tarh At-Tatsrib fii Syarh At-Taqrīb, 4/196)

As-Suhaili berkata,

فِي هَذَا دَلِيلٌ عَلَى حُبِّ الْوَطَنِ وَشِدَّةِ مُفَارَقَتِهِ عَلَى النَّفْسِ فَإِنَّهُ قَالَ لَهُ «لَتُكَذِّبَنَّهُ» فَلَمْ يَقُلْ شَيْئًا ثُمَّ قَالَ «وَلَتُؤْذِيَنَّهُ» فَلَمْ يَقُلْ لَهُ شَيْئًا ثُمَّ قَالَ «وَلَتُخْرِجَنَّهُ» ، فَقَالَ أَوْ مُخْرِجِي هُمْ قَالَ وَأَيْضًا فَإِنَّهُ حَرَّمَ اللَّهُ وَجُورَ بَيْتِهِ وَبَلَدَهُ أَبِيهِ إِسْمَاعِيلَ؛ فَلِذَلِكَ تَحَرَّكَتْ نَفْسُهُ عِنْدَ ذِكْرِ الْخُرُوجِ مِنْهُ مَا لَمْ تَتَحَرَّكَ قَبْلَ ذَلِكَ

"Ini adalah dalil akan kecintaan terhadap kampung halaman dan beratnya jiwa untuk berpisah dari kampung halaman. Karena sewaktu Waraqah berkata kepada beliau, "Kaumnya (Quraisy) akan mendustakannya" maka Rasulullah tidak berkomentar apapun. Kemudian sewaktu dikatakan "Kaumnya akan menyakitinya" Rasulullah juga tidak berkomentar apapun. Namun saat Waraqah berkata, "Kaumnya akan mengusirnya", maka Nabi berkata, "Apakah mereka akan mengusirku?" Terlebih lagi Mekah adalah tanah Haram, tempat ka'bah Allah, dan negeri nenek moyangnya Isma'il. Karenanya jiwa Nabi tergerak/terusik tatkala dikatakan ia akan diusir dari kampung halamannya, padahal sebelumnya jiwanya tidak terusik." (Dinukil oleh al-'Iraqi dalam Tarh At-Tatsrib fii Syarh At-Taqrīb, 4/196)

Rasulullah heran, mengapa dirinya diusir? Mengapa ia harus pergi dari negerinya? Sementara Rasulullah mengetahui bahwa orang-orang menghormati beliau. Beliau adalah cucu dari Abdul Mutthalib, pimpinan orang Quraisy, Nabi juga terkenal sebagai orang yang amanah dan dipuji oleh orang-orang Quraisy. Waraqah menjawab, "benar, mereka akan mengusirmu, tidak seorangpun yang datang, seperti yang apa kau bawa yaitu wahyu dari Allah, kecuali akan diusir." Waraqah melanjutkan, "Seandainya, aku masih hidup saat engkau akan diusir, niscaya aku akan menolongmu dengan pertolongan yang kuat." Tidak lama kemudian, Waraqah bin Naufal meninggal, dan wahyu pun terputus (tidak turun wahyu).

Ini juga menunjukan beratnya seseorang meninggalkan negerinya. Saat Rasulullah shallallahu 'alaihi salam akan meninggalkan kota mekkah, beliau berkata

مَا أَطْيَبَكَ مِنْ بَلَدٍ وَأَحَبَّكَ إِلَيَّ وَلَوْلَا أَنَّ قَوْمِي أَخْرَجُونِي مِنْكَ مَا سَكَنْتُ غَيْرَكَ

"Betapa baiknya engkau (wahai kota Mekah), dan betapa aku mencintaimu. Kalau bukan karena kaumku mengusirku darimu tentu aku tidak akan tinggal di kota selain engkau." (HR At-Tirmidzi dan dishahihkan oleh Al-Albani)

وَاللَّهِ إِنَّكَ لَحَيْرٌ أَرْضِ اللَّهِ وَأَحَبُّ أَرْضِ اللَّهِ إِلَيَّ وَلَوْلَا أَنِّي أَخْرَجْتُ مِنْكَ مَا خَرَجْتُ

"Demi Allah, engkaulah bagian bumi Allah yang paling baik dan paling aku cintai. Andai kata, aku tidak diusir oleh kaumku, aku tak akan meninggalkanmu, wahai Makkah." (HR At-Tirmidzi dan Ibnu Majah dan dishahihkan oleh Al-Albani)

Allah subhanahu wata'ala menguji Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dengan meninggalkan kampungnya. Tatakala Nabi dikatakan akan didustai maka Nabi diam, akan disakiti Nabi pun diam, tetapi saat dikatakan bahwa beliau akan diusir, barulah beliau tergerak dan heran. Hal ini disebabkan karena meninggalkan kampung halaman adalah perkara yang berat. Oleh karena itu, kaum Muhajirin mendapatkan keistimewaan lebih dibanding kaum anshar. Karena Kaum Muhajirin mendapatkan cobaan lebih berat yaitu meninggalkan kampung halaman.

Kita mendapatkan kenikmatan berbangsa dan bertanah air di negeri yang kita cintai ini. Banyak saudara-saudara kita yang tersiksa di negeri nya bahkan terusir dari negerinya. Jangan sampai kita mengganggu keamanan di negara kita, mari berusaha menjaga stabilitas keamanan di negeri kita. Karena bila keamanan sudah terganggu (seperti pemberontakan, revolusi) maka berhati-hatilah. Yang terjadi adalah dakwah akan menjadi susah, ekonomi menjadi susah dan mencari nafkah pun akan susah. Bila hal ini terjadi maka orang-orang kafirlah yang akan senang karena akan punya kesempatan untuk menguasai negeri kita. Mari kita jaga keamanan negeri kita, jangan sampai kita terusir atau tidak merasa tinggal di negeri kita sendiri. Negeri kita ini diraih dengan perjuangan dan kalimat "Allahu Akbar", para pahlawan kita adalah mayoritas orang Islam yang mengusir penjajah. Mari kita jaga Negeri kita ini.

Ketujuh: Waraqah bin Naufal adalah lelaki yang pertama masuk Islam sebelum Nabi berdakwah, sedangkan setelah berdakwah, lelaki pertama adalah Abu Bakar radiyallahu anhu. Bukti Waraqah telah masuk Islam adalah saat berkata, "sungguh, bila aku masih muda saat engkau sedang diusir, niscaya aku akan menolong engkau dengan pertolongan yang kuat." Waraqah Muslim dan beriman kepada Nabi serta ada dalil yang menyatakan bahwa beliau masuk surga. Ketika Waraqah wafat Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تَسُبُّوا رِقَّةَ بَنِ نُوْفَلٍ، فَإِنِّي رَأَيْتُ لَهُ جَنَّةً أَوْ جَنَّتَيْنِ

"Jangan kalian cela Waraqah bin Naufal. Sesungguhnya aku melihat dia memiliki satu atau dua taman (di surga)." (HR. al-Hakim 4211. Dan dishahihkan oleh Al-Albani dalam ash-Shahihah 405).

Kedelapan: Menyebutkan aib seseorang bukan dalam rangka mencela bukanlah ghibah. Sebagaimana di hadits turunnya wahyu ini disebutkan bahwa Waraqah sudah tua dan buta. Hal ini bukanlah Ghibah karena bermaksud untuk menjelaskan bukan untuk mencela. Permisalan yang lain, di suatu tempat ada dua orang yang bernama Joko, yaitu Joko kurus dan gemuk. Karena maksudnya adalah untuk menjelaskan dan bukan mencela, maka hal ini tidak dikategorikan ghibah.

Kesembilan : Diantara dalil bahwasanya Al-Qurān benar-benar datang dari Allāh Subhānahu wa Ta'āla yaitu dalam surat Al-'Alaq, yaitu:

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤)

"Yang mengajarkan dengan pena." (QS Al-'Alaq : 4)

Sementara Rasūlullāh ﷺ tidak bisa baca dan tulis. Orang-orang Arab tahu bahwa Rasūlullāh ﷺ tidak bisa membaca dan menulis, namun beliau membawakan ayat yang intinya disuruh membaca dan disuruh menulis. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qurān bukan dari Nabi ﷺ. Allāh Subhānahu wa Ta'āla berfirman :

وَمَا كُنْتَ تَتْلُو مِنْ قَبْلِهِ مِنْ كِتَابٍ وَلَا تَخُطُّهُ بِيَمِينِكَ إِذًا لَا رَتَابَ الْمُبْطِلُونَ

"Dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya (Al-Qurān) sesuatu Kitab pun, dan kamu tidak (pernah) menulis suatu kitab dengan tangan kananmu; andai kata (kamu pernah membaca dan menulis), benar-benar ragulah orang (ahli bathil) yang mengingkari (mu)." (Al-'Ankabūt 48)

Wahyu terputus

Malaikat Jibrīl sempat tidak datang lagi kepada Rasūlullāh ﷺ. Wahyu sempat terputus, ada yang mengatakan 3 hari atau 40 hari, sementara Rasūlullāh ﷺ merasa rindu ingin bertemu kembali dengan malaikat Jibrīl. Maka Rasūlullāh ﷺ kembali ke gua Hirā namun beliau tidak bertemu dengan malaikat Jibrīl.

Di sini ada suatu riwayat yang sering dijadikan dalil oleh orang-orang Orientalis (Nashrani) dan orang-orang Syi'ah untuk mencela Islam, disebutkan riwayatnya dalam Shahih Al-Bukhari. Karena dalam riwayat tersebut disebutkan bahwa Nabi ingin melemparkan dirinya dari puncak gunung (gua Hirā), seakan-akan ingin bunuh diri tatkala malaikat Jibrīl tidak datang-datang.

Riwayat tersebut :

Az-Zuhri (yaitu seorang tabi'in yang meriwayatkan dari 'Urwah dari Aisyah) berkata :

وَفَتَرَ الْوَحْيَ فَتْرَةً حَتَّى حَزَنَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فِيمَا بَلَّغْنَا، حُزْنًا عَدَا مِنْهُ مَرَارًا كَيْ يَتَرَدَّى مِنْ رُءُوسِ شَوَاهِقِ الْجِبَالِ، فَكُلَّمَا أُوفِيَ بِذُرْوَةِ جَبَلٍ لِكَيْ يُلقِي مِنْهُ نَفْسَهُ تَبَدَّى لَهُ جِبْرِيلُ، فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ، إِنَّكَ رَسُولُ اللَّهِ حَقًّا، فَيَسْكُنْ لِدَلِّكَ جَأْشُهُ، وَتَقَرُّ نَفْسُهُ، فَيَرْجِعْ، فَإِذَا طَالَتْ عَلَيْهِ فَتْرَةُ الْوَحْيِ عَدَا لِمِثْلِ ذَلِكَ، فَإِذَا أُوفِيَ بِذُرْوَةِ جَبَلٍ تَبَدَّى لَهُ جِبْرِيلُ فَقَالَ لَهُ مِثْلَ ذَلِكَ

"Dan wahyu pun terputus (tertunda turunnya) hingga Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam merasa sedih -sebagaimana yang sampai kepada kami- yaitu begitu sangat sedihnya, hingga beliau sering pergi di siang hari ke puncak gunung untuk menjatuhkan dirinya dari ujung puncak-puncak gunung. Setiap kali beliau sudah sampai di ujung puncak gunung untuk melemparkan dirinya maka Jibril pun muncul padanya lalu berkata, "Wahai Muhammad! Sesungguhnya engkau adalah utusan Allah yang benar." Maka tenanglah kegoncangannya dan tenanglah jiwanya, maka iapun kembali. Jika terputusnya wahyu lama maka iapun pergi untuk melakukan tindakan yang sama. Dan jika beliau sudah tiba di ujung puncak gunung maka Jibril pun muncul dan berkata kepadanya dengan perkataan yang sama." (HR Al-Bukhari no 3 dan tambahan Az-Zuhri di no 6982)

Menurut orang-orang Nasrani dan orientalis : "tidak mungkin Nabi berkeinginan bunuh diri?". Sementara kelompok yang lain, mereka berkata: "Shahih Bukhari rusak, Karena di dalamnya ada riwayat Nabi ﷺ ingin bunuh diri."

Kelompok yang dimaksud adalah kaum Syi'ah yang memang tidak beriman dengan Shahih Bukhari. Mereka memiliki buku hadits sendiri. Jika mereka menukil dari Shahih Bukhari, ini artinya mereka hanya mencari pendapat yang mendukung pendapat mereka saja.

Maka bantahan terhadap ke-2 golongan di atas adalah:

(1) Riwayat ini lemah karena dari periwayatan Az-Zuhri secara *mu'allaq* (balaghat Az-Zuhri) - sebagaimana di atas-. Perlu diketahui, bahwa tidak semua hadits yang ada dalam Shahih Bukhari adalah shahih. Ada beberapa hadits yang statusnya *mu'allaq* (tergantung) atau tanpa sanad lengkap. Para ulama membedakan, ada hadits *mu'allaq* yang shahih yaitu apabila ada dalam riwayat yang lain sanad yang shahih yang menyambungkan sanad yang *mu'allaq* tersebut. Kalau ternyata tidak ada sanad yang menyambungkannya (atau ada sanad yang menyambungkannya akan tetapi lemah) maka dihukumi oleh para ulama tidak shahih

(2) Rasūlullāh ﷺ belum bunuh diri, hanya timbul keinginan dalam dirinya saking sedihnya. Dan ini menunjukkan sifat manusiawinya Rasūlullāh ﷺ. Apalagi di awal-awal menjadi seorang Nabi.

(3) Menunjukkan bahwa Rasūlullāh ﷺ sejatinya adalah manusia yang *ma'shum*.

Ma'shum bukan berarti tidak pernah salah, namun ma'shum yaitu ketika beliau salah langsung ditegur atau diingatkan oleh Allāh. Rasūlullāh shallallāhu 'alayhi wa sallam pernah melakukan beberapa kesalahan dan langsung ditegur oleh Allāh, contohnya:

- Ketika Rasūlullāh ﷺ mengharamkan madu karena ingin menyenangkan sebagian istrinya. Maka Allāh tegur:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكَ تَبْتَغِي مَرْضَاتَ أَزْوَاجِكَ ۚ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

"Wahai Nabi, Mengapa engkau mengharamkan apa yang dihalalkan Allah bagimu? Engkau ingin menyenangkan hati istri-istrimu? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (At-Tahrīm 1)

- Ketika datang 'Abdullāh bin Ummi Maktum ingin meminta didakwahi oleh Nabi sementara Nabi sedang sibuk mendakwahi pembesar-pembesar Quraisy, maka Nabi pun berpaling dari Ibnu Maktum. Kemudian Allāh menegurnya:

عَبَسَ وَتَوَلَّى أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى

"Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling karena telah datang seorang buta kepadanya." (QS 'Abasa : 1-2)

Padahal 'Abdullah bin Ummi Maktum tidak bisa melihat Rasūlullāh ﷺ bermuka masam karena dia buta, tetapi Allāh tahu bahwa Nabi salah.

(4) Ada riwayat yang shahih tanpa ada kisah Rasūlullāh ﷺ ingin bunuh diri dimana Rasūlullāh ﷺ bersedih dan rindu ingin bertemu dengan malaikat Jibrīl, lantaran ingin mendengar firman Allāh yang begitu indah.

بَيْنَا أَنَا أَمْشِي إِذْ سَمِعْتُ صَوْتًا مِنَ السَّمَاءِ، فَرَفَعْتُ بَصَرِي، فَإِذَا الْمَلَكُ الَّذِي جَاءَنِي بِحِجَاءٍ جَالِسٌ عَلَى كُرْسِيِّ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ، فَرُعِبْتُ مِنْهُ، فَرَجَعْتُ فَقُلْتُ: زَمِّلُونِي زَمِّلُونِي " فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى: { يَا أَيُّهَا الْمَدَّثِرُ. قُمْ فَأَنْذِرْ } إِلَى قَوْلِهِ { وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ } فَحَمِيَ الْوَحْيُ وَتَنَابَعَ

Tatkala sedang berjalan, tiba-tiba saya mendengar suara dari langit, maka saya mengangkat pandanganku. Tiba-tiba saya melihat malaikat yang tadinya bertemu di Gua Hirā sedang duduk diatas kursi antara langit dan bumi. Sayapun takut kepadanya. Kemudian saya pulang kembali bertemu Khadijah, maka aku berkata: "Selimutilah aku!, selimutilah aku !" Maka turunlah ayat berikutnya: **يَا أَيُّهَا الْمَدَّثِرُ. قُمْ فَأَنْذِرْ** (Wahai orang yang berselimut, bangunlah dan berilah peringatan!) hingga firmanNya **وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ** (Dan kesyirikan, tinggalkanlah) (QS Al-Muddatstsir : 1-5). Setelah itu wahyu turun terus dan tidak terputus. (HR Al-Bukhari no 4 dari hadits Jabir bin Abdillah Al-Anshari radhiallahu 'anhu)

Para ulama menyebutkan diantara hikmah terputusnya wahyu adalah :

- Agar rasa takut Nabi hilang lalu timbul kerinduan pada dirinya untuk kembali mendengarkan wahyu (lihat Fathul Baari 1/27)
- Untuk menekankan bahwa wahyu itu adalah hak Allah, kapan Allah berkehendak Allah akan menurunkan wahyu, dan jika Allah tidak berkehendak maka Allah tidak akan menurunkan wahyu. (lihat Fiqh as-Siroh, Dr Abdul Karim Zaid hal 133)

Setelah turun ayat **قُمْ فَأَنْذِرْ** (Bangunlah dan berilah peringatan!) maka sadarlah Rasūlullāh ﷺ bahwa beliau adalah seorang Rasul. Keanehan-keanehan yang selama ini beliau rasakan sejak kecil hingga dewasa, seperti dibelah dadanya, batu yang memberi salam, dan lain-lain akhirnya terungkap. Beliau sadar bahwa beliau adalah seorang utusan Allah. Ternyata semua itu adalah persiapan yang dipersiapkan pada dirinya untuk menjadi seorang Rasul. Setelah turun ayat-ayat ini maka Rasūlullāh shallallāhu 'alayhi wa sallam memulai dakwahnya.

DAKWAH SEMBUNYI-SEMBUNYI DAN TERANG-TERANGAN

Setelah turun ayat **فَأَنْذِرْ** (Bangunlah dan berilah peringatan!), Rasūlullāh ﷺ akhirnya sadar bahwa beliau telah diutus oleh Allāh untuk mengemban risalah, suatu beban dan tanggung jawab serta amanat yang sangat berat, yaitu mendakwahi manusia yang kala itu dalam keadaan serusak-rusaknya manusia, secara umum di muka bumi dan secara khusus di kota Makkah. Mulai dari merebaknya perzinahan, saling membunuh (peperangan antar kabilah), perjudian, minum khamr, berbagai macam kesyirikan, seperti penyembelihan kepada selain Allāh Subhānahu wa Ta'āla, perdukunan, pengkeramatan terhadap hewan-hewan dan bahkan di Ka'bah ada 360 berhala yang berada di sekitarnya.

Nabi ﷺ diperintah oleh Allāh dengan "*Qum fa Andzir*" (bangunlah dan berilah peringatan!). Rasūlullāh ﷺ pun dengan sigap berupaya menjalankan tugas yang Allāh embankan kepada Beliau. Disebutkan oleh para ulama, sebelum Beliau berdakwah dengan terang-terangan, Beliau mengalami suatu fase dakwah yang disebut dengan *ad-da'wah as-sirriyyah*, yaitu dakwah yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi.

Ada perbedaan pendapat diantara para ulama tentang berapa tahun Nabi ﷺ menjalankan dakwah secara sembunyi-sembunyi, ada yang berpendapat 3 tahun dan ada pula yang berpendapat 4 tahun³⁴. Saat Rasūlullāh ﷺ berdakwah secara sembunyi-sembunyi, maka secara tabi'at dan alami, beliau akan memulai dakwah dari orang yang terdekat terlebih dahulu, orang yang mengenal dan mengetahui seluk beluk kehidupan Nabi ﷺ, serta mengetahui bagaimana akhlak Beliau. Oleh karenanya, Beliau mendakwahi orang-orang yang mencintainya terlebih dahulu. Inilah metode dakwah Nabi ﷺ, karena dakwah akan sulit diterima oleh orang yang membenci kita.

Orang Yang Pertama Kali Masuk Islam

Berikut ini adalah para sahabat Nabi yang paling pertama masuk Islam :

(1) Khadījah binti Khuwailid radhiyallāhu 'anhā.

Beliau adalah orang yang pertama kali beriman kepada Nabi ﷺ secara mutlak. Di saat Nabi ﷺ didatangi oleh malaikat Jibrīl dan gemeteran ketakutan, beliau lah yang menenangkannya.

(2) Waraqah bin Naufal, sepupu Khadījah radhiyallāhu 'radhiyallāhu 'anhā.

Beliau adalah seorang pendeta Nashrani yang masih di atas tauhid (Hanifiyah). Beliau mengatakan, "Wahai Muhammad, seandainya aku masih muda saat kaumu mengusirmu maka saya lah yang akan menolongmu dengan sekuat tenaga."

Ini menunjukkan bahwa Waraqah beriman kepada Nabi ﷺ, meskipun setelah itu dia meninggal dunia dan tidak sempat menjalani Islam. Namun Rasūlullāh ﷺ mengabarkan dalam hadits yang shahīh yang diriwayatkan oleh Imam Al-Hākim dalam Mustadraknya,

لَا تَسْبُوا وَرَقَةَ بْنَ نَوْفَلٍ، فَإِنِّي رَأَيْتُ لَهُ جَنَّةً أَوْ جَنَّتَيْنِ

³⁴ Lihat : As-Siroh An-Nabawiyah As-Shahihah 1/132

“Jangan kalian cela Waraqah bin Naufal. Sesungguhnya aku melihat dia memiliki satu atau dua taman (di surga).” (HR. al-Hakim 4211. Dan dishahihkan oleh Al-Albani dalam ash-Shahihah 405). Oleh karenanya kita yakin dalam hadits yang shahih bahwasanya Waraqah telah dijamin masuk surga oleh Rasūlullāh ﷺ dan dia adalah lelaki yang pertama kali beriman.

(3) Abū Bakr Ash-Shiddīq³⁵

Waraqah adalah orang yang lebih dahulu beriman daripada Abū Bakr Ash-Shiddīq, akan tetapi Waraqah radhiyallāhu 'anhu tidak sempat menjumpai fase dakwah Nabi ﷺ karena beliau meninggal terlebih dahulu. Karena itu, lelaki pertama Islam yang berperan dalam dakwah adalah Abū Bakr Ash-Shiddīq radhiyallāhu Ta'āla 'anhu. Peran Abū Bakr Ash-Shiddīq sangatlah banyak, nanti akan dipaparkan dan disebutkan sebagiannya. Beliau juga turut merasakan beban yang dipikul oleh Nabi ﷺ. Banyak para sahabat yang masuk Islam, dan termasuk yang dijamin masuk surga oleh Nabi ﷺ melaluis sebab dakwah adalah Abū Bakr Ash-Shiddīq radhiyallāhu Ta'āla 'anhu.

Rasūlullāh ﷺ memuji Abū Bakr Ash-Shiddīq dalam banyak hadits, diantaranya :

مَا عَرَضْتُ الْإِسْلَامَ عَلَى أَحَدٍ إِلَّا كَانَتْ لَهُ كِبْرَةٌ، إِلَّا أَبُو بَكْرٍ، فَإِنَّهُ لَمْ يَتَلَعَّمْ فِي قَوْلِهِ

Tidak ada seorangpun yang aku tawarkan Islam kepadanya kecuali semuanya ragu-ragu, kecuali Abū Bakr Ash-Shiddīq radhiyallāhu Ta'āla 'anhu. Karena beliau tidak terbata-bata di dalam perkataannya (yaitu dalam menerima Islam).” (Hadits ini diriwayatkan dari beberapa jalan diantaranya HR Ad-Dailami di Musnad al-Firdaus no 6286, demikian juga Ibnu Ishaq dalam sirohnya, akan tetapi semua sanadnya lemah. Namun meskipun lemah maknanya benar karena ditunjukan oleh hadits-hadits shahih sehingga sering dijadikan dalil oleh para ulama).

Nabi ﷺ bersabda :

وَبَيْنَمَا رَجُلٌ يَسُوقُ بَقْرَةً قَدْ حَمَلَ عَلَيْهَا فَالْتَفَتَتْ إِلَيْهِ فَكَلَّمَتْهُ فَقَالَتْ : إِيَّيْ لَمْ أُخْلَقْ لِهَذَا وَلَكِي خِلْفَةٌ لِلْحَرْثِ قَالَ النَّاسُ سُبْحَانَ اللَّهِ (أَبَقْرَةً تَكَلَّمَ)؟ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِيَّيْ أَوْ مِنْ بَذَلِكَ وَأَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ

“Dan pada saat seseorang sedang membawa seekor sapi dan ia telah memikulkan (barang) di atasnya, maka sang sapi menoleh ke orang tersebut dan berkata kepadanya, “Sesungguhnya aku

³⁵ Menurut Ibnu Ishaq Abu Bakar adalah kunyah beliau, adapun nama beliau adalah ‘Atiq. Akan tetapi menurut Ibnu Hisyam nama beliau adalah Abdullah, adapun ‘Atiq adalah laqab (gelar) karena indahnya wajah beliau. Adapun ayahnya yaitu Abu Quhafah namanya adalah ‘Utsman. Sehingga nama lengkap Abu Bakar adalah Abdullah bin ‘Utsman bin ‘Amr bin Ka’ab bin Sa’ad bin Taim bin Murroh bin Lu’ay bin Ghalib bin Fihr.

Abu Bakar adalah seorang yang mudah bergaul di kaumnya, beliau adalah orang yang paling paham tentang nasab kaum Quraisy demikian juga tentang sejarah Quraisy, baik berita yang baik maupun yang buruk. Beliau adalah seorang pedagang yang dikenal dengan budi pekerti yang luhur. Karenanya banyak orang yang datang menemui beliau dengan berbagai tujuan, ada yang karena urusan dagang, ada yang karena ilmu beliau, atau karena sekendar senang ngobrol dengan beliau. (lihat Siroh Ibnu Hisyam 1/231-232)

tidak diciptakan untuk ini, tetapi aku diciptakan untuk pertanian.” Maka orang-orang berkata: “Maha suci Allah, apakah sapi berbicara?” Nabi ﷺ berkata: “Sesungguhnya aku beriman akan hal ini, begitupun Abu Bakar, serta Umar bin Al-Khaththab.” (HR. Al-Bukhari No. 3663 dan Muslim No. 2388)

Dalam riwayat yang lain (وَمَا هُمَا نَمَّ) “Abu Bakar dan Umar pada saat itu tidak hadir.” (HR. Al-Bukhari No. 3471)

Hadits ini menunjukkan bahwa orang-orang keheranan pada saat Nabi mengabarkan ada sapi yang berbicara. Akan tetapi, jika hal ini didengar oleh Abu Bakar maka akan langsung dibenarkan tanpa ada keraguan sama sekali. Oleh karena itu, meskipun Abu Bakar dan Umar sedang tidak hadir, Nabi menyatakan: “Sesungguhnya aku beriman dengan hal itu, begitupun Abu Bakar, dan juga Umar.”

Dalam sebuah hadits

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَعَدَ أُحُدًا وَأَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ وَعُثْمَانُ فَرَجَفَ بِهِمْ فَقَالَ: أَتُبْتُ أَحَدًا فَإِنَّمَا عَلَيْكَ نَبِيٌّ وَصِدِّيقٌ وَشَهِيدَانِ

“Bahwasanya Nabi ﷺ naik di atas gunung Uhud bersama Abu Bakar, Umar, dan Utsman. Maka gunung Uhud pun bergetar, Nabi berkata: “Diamlah Uhud, sesungguhnya yang ada di atasmu hanyalah seorang Nabi, seorang *siddiq*, dan dua orang yang akan mati syahid.” (HR. Al-Bukhari No. 3675)

Dalam hadits ini jelas Abu Bakar disebut oleh Nabi ﷺ sebagai Ash-Shiddiq yaitu yang selalu membenarkan.

Abū Bakr Ash-Shiddiq adalah salah satu teman dekat Rasūlullāh ﷺ. Umurnya sebaya, mungkin selisihnya hanya sekitar 2 tahun. Ketika Rasūlullāh ﷺ diangkat menjadi Nabi berumur 40 tahun sedangkan Abū Bakr Ash-Shiddiq berumur 38 tahun.

Sebagian shahābat diriwayatkan bahwasanya saat menerima Islam terbetik sedikit keraguan dan kebimbangan dalam diri mereka, tidak langsung menerima. Sedangkan Abū Bakr Ash-Shiddiq ketika masuk Islam, beliau langsung berkhidmat menyumbangkan hartanya untuk Islam sebagaimana Khadījah radhiyallāhu Ta'āla 'anhā tatkala masuk Islam maka dia mengorbankan seluruh hartanya untuk suaminya berdakwah.

Karenanya Rasūlullāh ﷺ memuji Abū Bakr Ash-Shiddiq. Abu Hurairah berkata, Rasulullah bersabda :

"مَا نَفَعَنِي مَالٌ قَطُّ مَا نَفَعَنِي مَالُ أَبِي بَكْرٍ"، فَبَكَى أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَقَالَ: مَا أَنَا وَمَالِي إِلَّا لَكَ!

"Tidak ada harta yang bermanfaat bagiku sebagaimana bermanfaatnya harta Abū Bakr Ash-Shiddiq". Maka Abu Bakarpun menangis dan ia berkata, “Tidaklah diriku dan hartaku kecuali untukmu (wahai Nabi)” (HR At-Tirmidzi dan Ibnu Hibban no 6819 dan dishahihkan oleh Al-Albani dalam As-Shahihah no 2718)

Artinya, setelah Islam berkembang banyak orang yang menyumbang hartanya bisa jadi lebih banyak dari hartanya Abū Bakr Ash-Shiddīq. Akan tetapi di awal Islam, Rasūlullāh ﷺ sangat butuh bantuan dalam dakwahnya. Oleh karena itu, meskipun harta yang dikeluarkan Abū Bakr Ash-Shiddīq mungkin lebih sedikit dibandingkan sahabat kaya lainnya, tetapi harta beliau dikeluarkan di saat-saat penting di awal Islam sehingga tidak ada yang bisa memberi manfaat sebagaimana bermanfaatnya harta Abū Bakr Ash-Shiddīq radhiyallāhu Ta'āla 'anhu.

Jundab radhiyallahu 'anhu berkata

سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْلَ أَنْ يَمُوتَ بِخَمْسٍ، وَهُوَ يَقُولُ: «إِنِّي أَبْرَأُ إِلَى اللَّهِ أَنْ يَكُونَ لِي مِنْكُمْ خَلِيلٌ، فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَدْ اتَّخَذَنِي خَلِيلًا، كَمَا اتَّخَذَ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا، وَلَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا مِنْ أُمَّتِي خَلِيلًا لَأَتَّخَذْتُ أَبَا بَكْرٍ خَلِيلًا»

Aku mendengar Nabi berkata -5 hari sebelum beliau meninggal-, “Sesungguhnya aku berlepas diri kepada Allah kalau ada seorang dari kalian yang menjadi kekasihku, karena sesungguhnya Allah telah menjadikan aku kekasihNya sebagaimana Allah menjadikan Ibrahim kekasihNya. Kalau seandainya aku boleh mengambil kekasih (selain Allah), maka saya akan mengambil kekasih (dari kalangan manusia) Abū Bakr Ash-Shiddīq sebagai kekasihku.” (HR Muslim no 532, demikian juga diriwayatkan dari hadits Ibnu Abbas di Shahih al-Bukhari no 467)

Abu Bakr adalah pria yang paling dicintai Nabi ﷺ. ‘Amr bin al-‘Aash berkata

فَأَتَيْتُهُ فَقُلْتُ: أَيُّ النَّاسِ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ: «عَائِشَةُ» قُلْتُ: مِنَ الرِّجَالِ؟ قَالَ: «أَبُوهَا» قُلْتُ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: «عُمَرُ» فَعَدَّ رِجَالًا، فَسَكَتُ خَافَةً أَنْ يَجْعَلَنِي فِي آخِرِهِمْ

“Aku mendatangi Nabi dan aku bertanya kepadanya, “Siapa orang yang paling engkau cintai, wahai Rasūlullāh? Rasūlullāh ﷺ berkata, “Āisyah”. Aku berkata, “Dari kalangan lelaki?” Kata Rasūlullāh ﷺ, “Ayahnya”, aku berkata, “Lalu siapa?”, ia berkata, “Umar”, lalu Nabi menyebutkan beberapa orang, maka akupun terdiam aku khawatir Nabi menjadikan aku nomer terakhir” (HR Al-Bukhari no 3662, 4358 dan Muslim no 2384)

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: كُنْتُ جَالِسًا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِذْ أَقْبَلَ أَبُو بَكْرٍ آخِذًا بِطَرَفِ ثَوْبِهِ حَتَّى أَبْدَى عَنْ رُكْبَتِهِ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَمَّا صَاحِبُكُمْ فَقَدْ غَامَرَ» فَسَلَّمَ وَقَالَ: إِنِّي كَانَ بَيْنِي وَبَيْنَ ابْنِ الْخَطَّابِ شَيْءٌ، فَأَسْرَعْتُ إِلَيْهِ ثُمَّ نَدِمْتُ، فَسَأَلْتُهُ أَنْ يَغْفِرَ لِي فَأَبَى عَلَيَّ، فَأَقْبَلْتُ إِلَيْكَ، فَقَالَ: «يَغْفِرُ اللَّهُ لَكَ يَا أَبَا بَكْرٍ» ثَلَاثًا، ثُمَّ إِنَّ عُمَرَ نَدِمَ، فَأَتَى مَنْزِلَ أَبِي بَكْرٍ، فَسَأَلَ: أَلَمْ أَبُوبَكْرٍ؟ فَقَالُوا: لَا، فَأَتَى إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَعَلَ وَجْهَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَمَعَّرُ، حَتَّى أَشْفَقَ أَبُو بَكْرٍ، فَجَنَّا عَلَى رُكْبَتَيْهِ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَاللَّهِ أَنَا كُنْتُ أَظْلَمَ، مَرَّتَيْنِ، فَقَالَ

النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ اللَّهَ بَعَثَنِي إِلَيْكُمْ فَقُلْتُمْ كَذَبْتَ، وَقَالَ أَبُو بَكْرٍ صَدَقَ، وَوَأَسَانِي بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ، فَهَلْ أَنْتُمْ تَارِكُوا لِي صَاحِبِي» مَرَّتَيْنِ، فَمَا أُودِيَ بَعْدَهَا

Dari Abu Ad-Darda' radhiallahu 'anhu ia berkata, "Aku duduk di sisi Nabi ﷺ, tiba-tiba datang Abu Bakar sambil memegang ujung jubahnya hingga tersingkap kedua lututnya. Nabi ﷺ berkata, "Adapun sahabat kalian ini, ia sedang ada masalah". Lalu Abu Bakar memberi salam dan berkata, "Sesungguhnya terjadi sesuatu antara aku dan Umar bin Al-Khatthab, aku tergesa-gesa untuk berkata kasar kepadanya, lalu akupun menyesal. Lalu aku memohon kepadanya agar memaafkan aku namun ia enggan memaafkan aku, maka akupun datang kepadamu". Maka Nabi berkata, "Allau mengampunimu wahai Abu Bakar", Nabi mengulangi ucapannya tiga kali. Kemudian Umar pun menyesal, lalu ia mendatangi rumah Abu Bakar, dan ia bertanya, "Apakah ada Abu Bakar?", maka mereka (para penghuni rumah) berkata, "Tidak ada". Maka Umar mendatangi Nabi ﷺ lalu mengucapkan salam kepada Nabi, akan tetapi wajah Nabi terlihat berubah (karena jengkel) hingga Abu Bakar kasihan (melihat Umar) lalu Abu Bakar duduk berlutut seraya berkata, "Wahai Rasulullah, demi Allah akulah yang lebih bersalah" -ia ulangi ucapannya dua kali-. Nabi ﷺ berkata, "Sesungguhnya Allah mengutusku kepada kalian lalu kalian berkata "Engkau (Muhammad) berdusta", namun Abu Bakar berkata, "Ia (Muhammad) benar", dan ia telah menolongku dengan jiwanya dan hartanya, maka apakah kalian tidak bisa meninggalkan mengganggu sahabatku demi aku?" -Nabi mengucapkannya dua kali-. Maka Abu Bakar setelah itu tidak pernah diganggu lagi. (HR Al-Bukhari no 3661)

Abū Bakr Ash-Shiddīq ketika masuk Islam, beliau langsung aktif berdakwah secara sembunyi-sembunyi sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi ﷺ. Beliau berdakwah dengan luar biasa sehingga masuklah ke dalam Islam orang-orang yang hebat melalui perantaraan Abū Bakr Ash-Shiddīq. Diantara mereka adalah 5 orang yang dijamin masuk surga oleh Nabi ﷺ, yaitu:

- (1) 'Utsmān bin Affan radhiyallāhu Ta'āla 'anhu³⁶
- (2) Az-Zubayr bin Awwam radhiyallāhu Ta'āla 'anhu³⁷
- (3) 'Abdurrahmān bin 'Auf radhiyallāhu Ta'āla 'anhu³⁸
- (4) Sa'ad bin Abi Waqqash radhiyallāhu Ta'āla 'anhu³⁹
- (5) Thalhah bin 'Ubaidillāh radhiyallāhu Ta'āla 'anhu⁴⁰

Inilah 5 dari 10 orang sahabat yang dijamin masuk surga, sebagaimana dalam hadīts bahwa Rasūlullāh ﷺ menyebutkan orang-orang yang dijamin masuk surga.

³⁶ Nama beliau adalah 'Utsman bin 'Affaan bin Abil 'Aash bin Umayyah bin 'Abdi Syams bin 'Abdi Manaf bin bin Qushai bin Kilab bin Murroh bin Ka'ab bin Lu'ay bin Ghalib.

³⁷ Nama beliau : Az-Zubair bin 'Awwam bin Khuwalid bin Asad bin 'Abdil 'Uzza bin Qushai bin Kilaab

³⁸ Nama beliau : 'Abdurrahman bin 'Auf bin 'Abdi 'Auf bin 'Abd bin al-Harits bin Zuhrah bin Kilab bin Murroh

³⁹ Nama beliau : Sa'ad bin Abi Waqqash (Abu Waqqas namanya : Malik) bin Uhaib bin 'Abdi Manaf bin Zuhrah bin Murroh bin Kilab bin Murroh bin Ka'ab bin Luay

⁴⁰ Thalhah bin 'Ubaidillah bin 'Utsman bin 'Amr bin Ka'ab bin Sa'ad bin Taim bin Murroh bin Kilab bin Lu'ay

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَبُو بَكْرٍ فِي الْجَنَّةِ، وَعُمَرُ فِي الْجَنَّةِ، وَعُثْمَانُ فِي الْجَنَّةِ، وَعَلِيٌّ فِي الْجَنَّةِ، وَطَلْحَةُ فِي الْجَنَّةِ وَالزُّبَيْرُ فِي الْجَنَّةِ، وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ فِي الْجَنَّةِ، وَسَعْدٌ فِي الْجَنَّةِ، وَسَعِيدٌ فِي الْجَنَّةِ، وَأَبُو عُبَيْدَةَ بْنُ الْجَرَّاحِ فِي الْجَنَّةِ

“Dari Abdurrahman bin ‘Auf, dia berkata: Rasūlullāh ﷺ bersabda: Abu Bakr di surga, Umar di surga, Utsman di surga, Ali di surga, Thalhah di surga, Az-Zubair di surga, Abdurrahman bin ‘Auf di surga, Sa’ad di surga, Sa’id di surga, dan Abu Ubaidah ibnul Jarrah di surga.” (HR At Tirmidzi (3747), hadits shahih)

Seluruh kebaikan yang dikerjakan oleh 'Utsman, Az-Zubair, Thalhah, Abdurrahman bin ‘Auf, dan Sa’ad bin Abi Waqqash pahalanya mengalir kepada Abū Bakr Ash-Shiddīq karena Abū Bakr Ash-Shiddīq lah yang menyebabkan mereka masuk Islam. Demikian pula sahabat lainnya yang masuk Islam melalui perantaraan beliau.

Tentang 'Utsmān Nabi ﷺ mengatakan :

أَلَا أَسْتَحِي مِنْ رَجُلٍ تَسْتَحِي مِنْهُ الْمَلَائِكَةُ؟

“Tidakkah sepatutnya aku malu kepada seorang (yakni 'Utsman) yang para malaikat malu kepadanya?” (HR. Muslim no. 2401)

Dimana 'Utsmān pernah berinfak dengan harta yang sangat banyak saat Perang Tabuk, lalu beliau di kemudian hari menjadi khalifah dengan sangat baik.

Lihat pula 'Abdurrahmān bin 'Auf, saudagar kaya raya yang menginfakkan hartanya untuk Islam. Beliau mendapatkan pahala yang berlimpah dan juga seluruh pahalanya turut mengalir kepada Abū Bakr Ash-Shiddīq radhiyallāhu Ta'āla 'anhu, karena Rasūlullāh ﷺ mengatakan:

مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ

“Barangsiapa yang menunjuki kepada kebaikan maka dia akan mendapatkan pahala seperti pahala orang yang mengerjakannya (tanpa mengurangi pahalanya).” (HR. Muslim no. 1893)

Dari sini kita bisa mengetahui bagaimana hebatnya Abū Bakr Ash-Shiddīq dalam berdakwah. Para ulama menyebutkan beberapa rahasia dan alasan kenapa dakwah Abū Bakr Ash-Shiddīq begitu mudah untuk diterima? Disebutkan diantaranya karena Abū Bakr Ash-Shiddīq adalah orang yang berakhlak mulia. Beliau adalah pedagang besar dan cara berdagangnya membuat orang lain senang kepada beliau. Beliau juga orang yang cerdas dan berilmu, banyak mengetahui tentang nasab Arab sehingga sebagian shahābat senang dengan pembicaraan Abū Bakr Ash-Shiddīq, karena beliau orang yang mudah bergaul.

Keutamaan Abū Bakr Ash-Shiddīq terlalu banyak untuk disebutkan di sini. Beliau lah yang menemani Rasūlullāh ﷺ dalam perjalanan maut dari Makkah menuju Madinah saat hijrah, sementara orang-orang kafir mengadakan sayembara "Siapa yang bisa membunuh Muhammad atau Abū Bakr akan diberikan 100 ekor unta". Karena itu, alangkah terhinanya orang-orang yang mengkafirkan dan mencela Abū Bakr Ash-Shiddīq, yang menuduh bahwa Abū Bakr Ash-Shiddīq dahulu sujud di zaman Nabi ﷺ sementara dia mengalungkan patung di lehernya. Mereka

mengatakan Abū Bakr Ash-Shiddīq menginfakkan banyak harta di awal Islam karena ingin mengambil tahta dari Muhammad ﷺ, sebab dia telah mendengar dari dukun-dukun bahwasanya Muhammad akan menjadi raja maka Abū Bakr Ash-Shiddīq harus menjadi pengikutnya sehingga saat Muhammad meninggal, maka Abu Bakr lah yang akan menggantikannya. Ini perkataan keji dan buruk orang-orang Syi'ah. Pekerjaan Syiah hanyalah mengkafirkan Abū Bakr Ash-Shiddīq radhiyallāhu Ta'āla 'anhu, bahkan mereka jadikan melaknat Abū Bakr sebagai sebuah ibadah.

Sebagai pengikut Ahlus Sunnah Wal Jama'ah, kita sadar bahwasanya diantara sebab Islam bisa sampai kepada kita adalah melalui sebab jasa Abū Bakr Ash-Shiddīq dan juga para shahābat lainnya. Merekalah orang-orang yang seharusnya kita cintai karena Allāh Subhānahu wa Ta'āla. Kita wajib membela mereka apabila ada orang yang mencaci mereka. Kita juga wajib membenci mereka (para pencaci) yang mencaci para pahlawan Islam. Sejatinya ini adalah agenda orang-orang kafir. Mereka ingin kita membenci para shahābat, padahal Islam mengajarkan kita untuk mencintai para shahābat, dan di zaman mereka lah Islam berjaya, sehingga kita bisa kembali kepada kejayaan lagi.

Akan datang suatu masa dimana muncul orang-orang munafiq yang mengatakan bahwa para shahābat adalah generasi terburuk, kafir, munafiq, dan mencari dunia dengan berita-berita dusta yang mereka sebar. Sejatinya mereka telah mencela Rasūlullāh ﷺ. Bagaimana bisa seluruh shahābat Nabi semuanya dianggap kafir kecuali hanya beberapa orang saja? Jika demikian, Muhammad ﷺ adalah Nabi yang gagal, 23 tahun berdakwah tetapi semuanya murtad sepeninggal Nabi ﷺ. Maka berhati-hatilah dengan kelompok sesat yang membawa pemikiran seperti ini.

(3) 'Ali bin Abī Thālib radhiyallāhu Ta'āla 'anhu

'Ali bin Abī Thālib radhiyallāhu Ta'āla 'anhu adalah seorang pahlawan pemberani yang sangat hebat. Beliau adalah salah satu putera Abū Thālib. Abū Thālib memiliki 3 orang putra; Ja'far, Aqīl dan 'Ali. Ketika Rasūlullāh ﷺ melihat pamannya, Abu Thalib, hidup dalam kesusahan, beliau memberi usul kepada pamannya yang lain, 'Abbas bin 'Abdul Muththalib, yang saat itu adalah seorang yang kaya, agar turut membantu Abu Thalib? Paman Nabi ﷺ yang lain adalah Hamzah dan Abū Lahab. Hamzah adalah paman Nabi ﷺ yang menyambut Islam sedangkan Abū Thālib enggan masuk Islam hingga akhir hayatnya, tetapi beliau memiliki andil besar di dalam membela Rasulullah. Adapun Abū Lahab adalah paman Nabi yang paling memusuhi Islam, sedangkan 'Abbas masuk Islam belakangan.

Menyambut usulan Muhammad ﷺ, maka berangkatlah mereka berdua (Rasulullah dan 'Abbas) menemui Abū Thālib, kemudian menawarkan bantuan untuk merawat anak-anaknya Abū Thālib. Lantas Abū Thālib mengizinkan dan mengatakan "selama Aqil bersama saya, lakukanlah apa yang dikehendaki." Akhirnya, Rasūlullāh ﷺ mengambil 'Ali bin Abī Thālib, Al-'Abbas mengambil Ja'far sedangkan Aqil masih bersama bapaknya Abū Thālib.

Jadi, 'Ali bin Abī Thālib sebenarnya dirawat oleh Rasūlullāh ﷺ, seakan-akan anak Nabi ﷺ. Karena itulah ketika 'Ali ditawarkan untuk masuk Islam, beliau langsung menerimanya dan masuk Islam,

saat itu umur 'Ali baru 10 tahun. Meski masih 10 tahun, Rasulullah tahu betapa cerdas dan pintarnya 'Ali bin Abī Thālib radhiyallāhu Ta'āla 'anhu.

(5) Zaid bin Hārithah (Budaknya Rasūlullāh ﷺ)

Zaid bin Hārithah bin Syurahbil al-Ka'biy adalah seorang Arab, yang suatu hari -di zaman jahiliyah- ia keluar bersama ibunya, tiba-tiba datang sebagian kabilah dan menculik si kecil Zaid bin Hārithah dari ibunya. Setelah diculik, Zaid lalu dijadikan budak dan diperjualbelikan di pasar 'Ukaazh dan akhirnya dibeli oleh seorang shahābat bernama Hakīm bin Hizam (keponakannya Khadījah) dengan harga 400 dirham. Setelah itu, Hakīm bin Hizam menghadiahkan Zaid bin Hārithah kepada Khadījah bintu Khuwailid radhiyallāhu Ta'āla 'anhā. Tatkala Khadījah menikah dengan Rasūlullāh ﷺ, maka Khadījahpun menghadiahkan budak ini kepada suaminya, Rasūlullāh ﷺ.

Rasūlullāh ﷺ sangat menyayangi Zaid bin Hārithah, sampai-sampai para shahābat pun mengenal bahwa Zaid bin Hārithah adalah kesayangan Rasūlullāh ﷺ. Saat Rasūlullāh ﷺ menikah dengan Khadījah, mereka dikaruniai 6 orang anak (2 laki-laki dan 4 perempuan), sementara saat diangkat menjadi Nabi kedua putranya sudah meninggal dunia semua, yang bersisa tinggal putri-putrinya. Maka tatkala Zaid bin Hārithah tinggal dirumahnya, Rasūlullāh ﷺ begitu sayang kepadanya karena Rasulullah ﷺ sudah tidak punya anak laki-laki.

Seiring berjalannya waktu, akhirnya keluarga Zaid bin Hārithah mengetahui bahwa Zaid bin Hārithah masih hidup. Mereka telah mencari-cari anaknya yang hilang selama bertahun-tahun. Ayahnya (yaitu Haritsah bin Syurahbil) dan pamannya (yaitu Ka'ab) lalu menemui Rasūlullāh ﷺ untuk meminta kembali anak mereka. Mereka mengatakan "Kami ingin membayar kepadamu uang untuk menebus anak kami." Kemudian kata Rasūlullāh ﷺ, "Tidak perlu Anda membayar apapun, cukup tanyakan saja kepada Zaid, jika dia mau maka silakan ambil dia dan tidak usah membayar."

Kemudian mereka menemui Zaid bin Hārithah dan menawarkan kepada dirinya apakah ia ingin kembali kepada keluarganya atau tetap bersama Muhammad. Maka Zaid bin Hārithah memilih untuk tetap bersama Muhammad. Padahal bapak dan paman Zaid bin Hārithah sendiri yang langsung meminta. Hal ini menyebabkan mereka marah lalu mengatakan, "Apakah engkau lebih memilih menjadi budaknya Muhammad daripada ikut kami, ayah, paman dan keluargamu?" Zaid menjawab, "Iya, sungguh aku telah melihat sesuatu pada orang ini (yaitu Muhammad) yang menjadikan aku tidak bisa meninggalkannya dan mengikuti yang lain". Walaupun statusnya budak, tetapi Zaid bin Hārithah sudah dianggap seperti anak sendiri oleh Rasūlullāh ﷺ. (Lihat Al-Ishabah fi Tamyiz As-Shahabah, Ibnu Hajar 2/495-496)

Ibnu 'Umar berkata :

أَنَّ زَيْدَ بْنَ حَارِثَةَ، مَوْلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا كُنَّا نَدْعُوهُ إِلَّا زَيْدَ بْنِ مُحَمَّدٍ حَتَّى نَزَلَ الْقُرْآنُ،
{ادْعُوهُمْ لِآبَائِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ}

"Bahwasanya Zaid bin Haritsah -yaitu budaknya Rasulullah ﷺ- kami tidaklah memanggilnya kecuali Zaid bin Muhammad, hingga turunlah firman Allah (*Panggillah mereka (anak-anak angkat*

itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka, itulah yang lebih adil di sisi Allah)" (HR Al-Bukhari no 4782 dan Muslim no 2425)

Zaid tadinya dikenal dengan nama Zaid bin Muhammad, sampai akhirnya Allāh melarang dan menghapuskan hukum bahwa tidak boleh seseorang menyandarkan nasab kepada yang bukan ayahnya. Jadilah Zaid bin Hārithah, kembali ke nasab sebelumnya. Setelah menikah, Zaid memiliki anak yang bernama Usamah bin Zaid yang juga dicintai oleh Nabi ﷺ dan dianggap layaknya cucu sendiri.

Perhatikanlah, sebagian besar yang pertama kali masuk Islam adalah para pemuda. Abū Bakr Ash-Shiddīq bisa dianggap yang paling tua saat itu, usia beliau sebaya dengan Nabi ﷺ yaitu sekitar 38 tahun (2 tahun lebih muda dari Nabi). Adapun 'Utsman berumur sekitar 34 tahun, 'Ali baru berusia 10 tahun, sedangkan Zaid bin Hārithah sekitar 20 tahunan. Zubair bin Awwam masih 15 tahun, 'Abdurrahman bin 'Auf 30 tahun, Sa'ad bin Abi Waqqash masih 14 tahun, Thalhaf bin 'Ubaidillah masih 15 tahun, dan pemuda-pemuda lainnya semoga Allah merahmati mereka semua.

Para ulama menjelaskan bahwa Nabi ﷺ memulai dakwahnya kepada para pemuda karena para pemuda lebih mudah menerima daripada orang-orang yang lebih tua. Banyak faktor yang menyebabkan mengapa anak muda mudah menerima dakwah, diantaranya:

(1) Orang tua lebih sulit menerima dakwah karena mereka sudah lebih lama dan bertahun-tahun terbiasa dengan tradisi. Berbeda dengan anak muda, yang lebih dinamis dan mudah menerima perubahan. Selain itu, tradisi belum terlalu mendarah daging dalam diri mereka.

(2) Anak-anak muda cenderung kritis dan senang dengan hal-hal yang “baru” (fresh). Rasūlullāh ﷺ sendiri membawa ajaran “baru” yang menyelisihi tradisi. Sebenarnya ajaran Islam bukanlah ajaran yang “baru”, namun ajaran yang “memperbaharui” (tajdid), yang sejatinya mengembalikannya kepada ajaran Nabi Ibrāhīm 'alayhissalām. Ajaran ini sebenarnya ajaran yang lebih tua tetapi karena lama ditinggalkan, maka kaum musyrikin menganggapnya sebagai ajaran yang baru.

(3) Anak muda lebih semangat dan antusias.

Oleh karena itu, Al-Imām Ibnu Katsir ketika membawakan firman Allāh:

إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى

"Mereka adalah anak-anak muda yang beriman kepada Rabb mereka maka kami tambahkan lagi petunjuk kepada mereka." (QS Al-Kahfi : 13)

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa demikianlah anak-anak muda lebih mudah untuk menerima dakwah daripada orang-orang tua. Itulah sebabnya di zaman Rasūlullāh ﷺ kebanyakan yang menyambut dakwan Nabi ﷺ adalah dari kalangan anak-anak muda. Sebagaimana para penghuni gua (Ashhābul Kahfi), yang dikisahkan Allah dalam surat al-Kahfi, mereka adalah anak-anak muda yang beriman kepada Allāh sementara penduduk negerinya semuanya kufur kepada Allāh Subhānahu wa Ta'āla.

Ibnu Katsir berkata :

فَذَكَرَ تَعَالَى أَنَّهُمْ فِتْيَةٌ -وَهُمُ الشَّبَابُ- وَهُمْ أَقْبَلُ لِلْحَقِّ، وَأَهْدَى لِلْسَّبِيلِ مِنَ الشُّيُوخِ، الَّذِينَ قَدْ عَتَوْا وَعَسَوْا فِي دِينِ الْبَاطِلِ؛ وَلِهَذَا كَانَ أَكْثَرُ الْمُسْتَجِيبِينَ لِلَّهِ وَلِرَسُولِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَبَابًا. وَأَمَّا الْمَشَايخُ مِنَ قُرَيْشٍ، فَعَامَّتُهُمْ بَقُوا عَلَى دِينِهِمْ، وَلَمْ يُسْلِمْ مِنْهُمْ إِلَّا الْقَلِيلُ. وَهَكَذَا أَخْبَرَ تَعَالَى عَنْ أَصْحَابِ الْكَهْفِ أَنَّهُمْ كَانُوا فِتْيَةً شَبَابًا

“Allah menyebutkan bahwa mereka (Ash-hābul Kahfi) adalah “*fityah*” yaitu para pemuda. Mereka lebih mudah menerima kebenaran dan lebih mudah mendapat petunjuk kepada jalan yang lurus dari pada orang tua, yang mana mereka telah lama dan kokoh di atas agama kebatilan. Oleh karena itu, mayoritas orang-orang yang menerima seruan Allah dan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam adalah para pemuda. Adapun golongan tua dari Quraisy, mayoritas mereka tetap bersikukuh di atas agama mereka, dan tidaklah beriman dari mereka kecuali hanya sedikit. Demikianlah Allah mengabarkan tentang *Ashhābul Kahfi* bahwasanya mereka adalah para pemuda” (Tafsir Ibnu Katsir 5/140)

Karena itu tidak boleh meremehkan anak-anak muda, karena mereka adalah pelanjut dakwah yang mulia ini. Mereka harus dibimbing, didakwahi, dan diarahkan. Sebagaimana pula tidak boleh meremehkan orang tua, karena mereka tetap harus dihormati dan dimuliakan. Ketika orang-orang yang lebih tua cenderung sulit atau bahkan menolak dakwah, maka anak-anak mudanya yang didakwahi dan dibimbing, sebagaimana cara Nabi di dalam berdakwah. Anak-anak muda dari kalangan shahābat Nabi inilah yang akan menjadi pejuang Islam dan generasi masa depan. Jangan heran apabila orang-orang kafir sangat memahami bahwa untuk merusak suatu bangsa maka tidak perlu memerangnya tetapi cukup merusak generasi mudanya. Karena rusaknya generasi muda adalah rusaknya suatu bangsa.

Faidah Berdakwah Secara *Sirriyah* (Sembunyi-Sembunyi)

Ada beberapa faidah yang bisa dipetik dari dakwah Nabi ﷺ secara sembunyi-sembunyi ini sebelum beliau berdakwah secara terang-terangan, diantaranya:

(1) Jika kaum muslimin saat itu dalam kondisi lemah dan dalam keadaan ditekan, maka tidak mengapa berdakwah secara sembunyi-sembunyi, sebagaimana yang dilakukan Nabi selama 3 atau 4 tahun.

Para ulama mengatakan bahwa hukum asal berdakwah bagi kaum muslimin adalah secara terang-terangan, selama itu tidak mendatangkan mudharat. Misalnya pemerintah jahat melarangnya, dan yang berani melanggar akan ditangkap atau dibunuh, maka dalam kondisi inilah berdakwah itu dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Lain halnya jika tidak ada mudharat ketika menampakkan dakwah, namun ternyata ada kelompok yang malah berdakwah secara sembunyi-sembunyi, maka yang demikian kita wajib berhati-hati, sebab seringkali dakwah yang seperti ini mereka telah menyembunyikan sesuatu dan mereka berada di atas kebathilan.

Seorang muslim berada di atas kebenaran, karena itu pada asalnya dia harus menyampaikan kebenaran secara terang-terangan. Dia berani berdialog, berdiskusi, dan berdakwah. Namun,

orang yang dakwahnya selalu sembunyi-sembunyi seakan-akan seperti gerakan rahasia, dan tidak boleh ada yang mengetahui, dan ternyata di dalam dakwanya tersebut ada prosesi bai'at (sumpah setia), maka ini tidak benar dan merupakan dakwah sesat. Apalagi jika mereka berada di negeri kaum muslimin yang mana dakwah itu dibebaskan, maka hukum asal dakwah adalah terang-terangan. Berbeda halnya jika kondisinya tidak bebas, seperti di Rusia beberapa dasawarsa silam. Dahulu di sana jika ketahuan ada orang yang shalat dan membaca Al-Qurān maka dia akan ditangkap lalu disiksa dan dibunuh. Dalam kondisi seperti ini, Muslim di sana tetap wajib berdakwah. Namun mereka berdakwah dengan cara sembunyi-sembunyi.

Ada juga sebagian kelompok yang menganggap bahwa dakwah saat ini harus dengan fase Makiyyah dan fase Madaniyah. Karena tidak ada khilafah, zaman ini dianggap sama dengan fase Makkiyah yaitu fase dakwah sembunyi-sembunyi. Ini semua adalah anggapan yang keliru dan tidak benar. Metode dakwah Rasūlullāh ﷺ secara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan berkaitan dengan kondisi. Jika kondisinya tidak memungkinkan untuk dakwah secara terang-terangan, maka Rasūlullāh ﷺ akan berdakwah secara sembunyi-sembunyi.

(2) Dakwah Islam adalah dakwah yang universal (menyeluruh), bukan untuk satu bangsa atau suku Arab saja.

Ketika Rasūlullāh ﷺ mulai berdakwah dan dibantu oleh sahabat setia beliau Abū Bakr Ash-Shiddīq, banyak orang yang masuk Islam dari berbagai kalangan, dari kalangan orang yang nasabnya tinggi hingga yang biasa, ada orang-orang yang kaya dan ada pula orang yang miskin. Ini menunjukkan bahwa Rasūlullāh ﷺ menawarkan Islam kepada siapa saja. Bahkan bukan hanya kepada orang merdeka, budak pun juga diajak untuk masuk Islam. Tanpa terkecuali orang Persia dan orang Romawi. Semua orang berhak untuk ditarik dan diajak masuk ke dalam Islam. Meskipun Islam turun di Jazirah Arab, namun Islam adalah agama untuk semua tanpa pandang bulu dan warna. Islam tidak memuliakan seseorang lantaran nasab, jabatan, atau harta, tetapi Islam memuliakan dengan takwa.

DAKWAH SECARA TERANG-TERANGAN

Rasūlullāh ﷺ berdakwah selama kurang lebih 3 tahun secara diam-diam dan beliau mulai dari orang-orang terdekat Beliau. Sampai akhirnya Allāh memerintahkan Rasūlullāh ﷺ untuk dakwah terang-terangan. Allah berfirman :

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

"Dan berilah peringatan kepada keluargamu yang dekat." (QS Asy-Syu'arā : 24)

Sebenarnya orang-orang Quraisy sudah mengetahui dakwah Nabi dan ada diantara mereka ada yang mengikuti ajaran Muhammad ﷺ. Mereka pernah melihat Bilāl shalat, akan tetapi orang-orang Quraisy saat itu tidak menganggap masalah. Karena pada zaman itu telah dijumpai beberapa orang yang berada di atas *millah hanifiyyah* (ajaran yang lurus), ajarannya Nabi Ibrāhīm 'alayhissalām yang tidak menyembah berhala dan tidak melakukan kesyirikan. Di antara orang-orang tersebut adalah Waraqah bin Naufal, Umayyah bin Abi Salt, Zaid bin 'Amr bin Naufal, 'Amr bin 'Abasah as-Sulami, Shirmah bin Abi Anas, Kholid bin Sinan al-'Abasi dan Quss bin Sa'idah.

Mereka ini -para ahnaaf- terkadang berdakwah juga akan tetapi dakwah mereka pada akhirnya hilang. Bisa jadi pada awalnya kaum Quraisy juga menyangka bahwa dakwah Nabi sama seperti dakwah para ahnaaf yang hanya ramai sebentar namun kemudian redup dan sirna. Akan tetapi persangkaan mereka keliru. Mereka -para ahnaaf- bukanlah para Nabi, adapun Muhammad ﷺ, beliau adalah utusan Allah.

Kaum Quraisy semakin menganggap dakwah Muhammad ﷺ ini sebagai masalah ketika Rasūlullāh ﷺ mendakwahkan dan menyeru mereka untuk meninggalkan kesyirikan secara terang-terangan. Mereka mulai terusik dan merasa mulai diatur-atur. Adapun saat dakwah masih sembunyi-sembunyi dan masing-masing sibuk dengan dirinya sendiri, mereka menganggapnya sebagai suatu hal yang tidak mengapa dan tidak masalah. Namun, ketika Rasūlullāh ﷺ mulai berdakwah secara *jahriyyah* (terang-terangan) maka mulailah dianggap suatu masalah, dan mereka mulai melakukan penentangan.

Disebutkan bahwa di akhir dakwah sirriyah (diam-diam), ada sekitar 50 sampai 60⁴¹ orang yang telah masuk Islam. Namun Nabi ﷺ tidak mau menyebutkan nama-nama mereka, untuk menjaga

⁴¹ Diantaranya adalah -yaitu selain dari para sahabat yang telah disebutkan di atas- :

- 1- Abu 'Ubaidah bin al-Jarrah, nama beliau adalah : عَامِرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْجَرَّاحِ بْنِ هِلَالٍ بْنِ أَهْيَبِ بْنِ ضَبَّةَ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ فُهَيْرٍ
- 2- Abu Salamah, nama beliau adalah : عَبْدُ اللَّهِ ابْنُ عَبْدِ الْأَسَدِ بْنِ هِلَالِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ مَخْزُومِ بْنِ يَقْظَةَ بْنِ مُرَّةَ بْنِ كَعْبِ بْنِ لُؤَيٍّ
- 3- Al-Arqam bin Abil Arqam, nama beliau adalah : عَبْدُ مَنَافِ بْنِ أَسَدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ مَخْزُومِ بْنِ يَقْظَةَ بْنِ مُرَّةَ بْنِ كَعْبِ ابْنِ لُؤَيٍّ
- 4- 'Utsman bin Madz'un, nama beliau adalah : عُثْمَانُ بْنُ مَطْعُونٍ بْنِ حَبِيبِ بْنِ وَهْبِ بْنِ حُذَافَةَ بْنِ جُمَحَ بْنِ عَمْرِو ابْنِ هُصَيْنٍ بْنِ كَعْبِ بْنِ لُؤَيٍّ
- 5- Kedua saudara 'Utsman bin Madzh'uun, yaitu Qudamah bin Madzh'un dan 'Abdullah bin Madzh'un
- 6- عُبَيْدَةُ بْنُ الْحَارِثِ بْنِ الْمُطَّلِبِ بْنِ عَبْدِ مَنَافِ بْنِ قُصَيِّ بْنِ كِلَابِ بْنِ مُرَّةَ بْنِ كَعْبِ بْنِ لُؤَيٍّ
- 7- سَعِيدُ بْنُ زَيْدِ بْنِ عَمْرِو بْنِ نُفَيْلِ بْنِ عَبْدِ الْعَزَى بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ قُرْطِ بْنِ رِيَّاحِ بْنِ رَزَّاحِ بْنِ عَدِيٍّ بْنِ كَعْبِ بْنِ لُؤَيٍّ
- 8- Istri Sa'id bin Zaid yang merupakan saudari perempuan 'Umar bin al-Khatthab. Nama beliau : فَاطِمَةُ بِنْتُ الْخَطَّابِ بْنِ نُفَيْلِ بْنِ عَبْدِ الْعَزَى بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ قُرْطِ بْنِ رِيَّاحِ بْنِ رَزَّاحِ بْنِ عَدِيٍّ ابْنِ كَعْبِ بْنِ لُؤَيٍّ
- 9- Asma' bintu Abi Bakar
- 10- 'Aisyah bintu Abi Bakar dan tatakala itu beliau masih kecil

- 11- Khabbab bin al-Arat, ia berasal dari kabilah Taim, namun ada yang berpendapat bahwa ia dari kabilah Khuza'ah
- 12- Umair bin Abi Waqqash, yaitu saudara Sa'ad bin Abi Waqqash
- 13- عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْعُودٍ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ شَمَخٍ بْنِ حُزُومٍ بْنِ صَاهِلَةَ بْنِ كَاهِلِ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ تَمِيمٍ بْنِ سَعْدِ بْنِ هَذِيلٍ
- 14- Mas'ud bin Al-Qarry, namanya adalah : مَسْعُودُ بْنُ رَبِيعَةَ بْنِ عَمْرِو بْنِ سَعْدِ بْنِ عَبْدِ الْعُزَّى بْنِ حَمَّالَةَ بْنِ :
عَالِبِ بْنِ مُحَلِّمِ بْنِ عَائِدَةَ ابْنِ سُبَيْعِ بْنِ الْهُوْنِ بْنِ حُزَيْمَةَ مِنَ الْقَارَةِ
- 15- سَلِيطُ بْنُ عَمْرِو بْنِ عَبْدِ شَمْسٍ بْنِ عَبْدِ وَدِّ بْنِ نَصْرِ ابْنِ مَالِكِ بْنِ (حَسَلِ بْنِ) عَامِرِ بْنِ لُؤَيٍّ بْنِ عَالِبِ بْنِ فَهْرِ
- 16- Saudara Salith bin 'Amr yaitu عَامِرُ بْنُ عَمْرِو
- 17- عَيَّاشُ بْنُ أَبِي رَبِيعَةَ بْنِ الْمُغِيرَةِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ ابْنِ حُزُومِ بْنِ يَقْظَةَ بْنِ مُرَّةَ بْنِ كَعْبِ بْنِ لُؤَيٍّ
- 18- Istri beliau yang bernama : أَسْمَاءُ ثَتِّ سَلَامَةَ بْنِ مُحَرَّرَةَ التَّمِيمِيَّةِ:
- 19- حُنَيْسُ بْنُ خُذَافَةَ بْنِ عَدِيٍّ بْنِ سَعْدِ بْنِ سَهْمِ بْنِ عَمْرِو ابْنِ هُصَيْنِ بْنِ كَعْبِ بْنِ لُؤَيٍّ
- 20- عَامِرُ بْنُ رَبِيعَةَ
- 21- عَبْدُ اللَّهِ بْنُ جَحْشٍ بْنِ رِثَابِ بْنِ يَعْمَرَ بْنِ صَبْرَةَ بْنِ مُرَّةَ بْنِ كَبِيرِ بْنِ غَنَمِ بْنِ دُودَانَ بْنِ أَسَدِ بْنِ حُزَيْمَةَ
- 22- Saudara beliau yaitu Abu Ahmad bin Jahsy
- 23- Ja'far bin Abi Thalib
- 24- Istri beliau yaitu Asma' bintu 'Umais
- 25- حَاطِبُ بْنُ الْحَارِثِ بْنِ مَعْمَرِ بْنِ حَبِيبِ بْنِ وَهْبِ بْنِ خُذَافَةَ بْنِ جُمَحِ بْنِ عَمْرِو بْنِ هُصَيْنِ بْنِ كَعْبِ بْنِ لُؤَيٍّ
- 26- Istri Hathib bin al-Harits yang bernama : فَاطِمَةُ بِنْتُ الْمُجَلَّلِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي قَيْسِ بْنِ عَبْدِ وَدِّ بْنِ :
نَصْرِ بْنِ مَالِكِ بْنِ حَسَلِ بْنِ عَامِرِ بْنِ لُؤَيٍّ بْنِ عَالِبِ بْنِ فَهْرِ
- 27- Saudara Hathib bin Al-Harits yang bernama حَطَّابُ بْنُ الْحَارِثِ
- 28- Istri beliau yang bernama : فُكَيْهَةُ بِنْتُ يَسَارٍ
- 29- مَعْمَرُ بْنُ الْحَارِثِ ابْنِ مَعْمَرِ بْنِ حَبِيبِ بْنِ وَهْبِ بْنِ خُذَافَةَ بْنِ جُمَحِ بْنِ عَمْرِو بْنِ هُصَيْنِ بْنِ كَعْبِ بْنِ لُؤَيٍّ
- 30- السَّائِبُ بْنُ عُثْمَانَ بْنِ مَطْعُونِ بْنِ حَبِيبِ بْنِ وَهْبِ
- 31- الْمُطَّلَبُ بْنُ أَزْهَرَ بْنِ عَبْدِ عَوْفِ بْنِ عَبْدِ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ زُهْرَةَ بْنِ كِلَابِ بْنِ مُرَّةَ بْنِ كَعْبِ بْنِ لُؤَيٍّ
- 32- Istri Al-Muthallab yang bernama :
- 33- رَمْلَةُ بِنْتُ أَبِي عَوْفِ بْنِ صَبْرَةَ بْنِ سَعِيدِ (بْنِ سَعْدِ) بْنِ سَهْمِ بْنِ عَمْرِو بْنِ هُصَيْنِ بْنِ كَعْبِ بْنِ لُؤَيٍّ
- 34- نُعَيْمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَسِيدٍ، أَخُو بَنِي عَدِيٍّ بْنِ كَعْبِ بْنِ لُؤَيٍّ: النَّحَامِ، dan namanya adalah :
- 35- فَهَيْرَةُ، ia adalah seorang budak yang hitam yang dibeli oleh Abu Bakar As-Shiddiq
- 36- خَالِدُ بْنُ سَعِيدِ بْنِ الْعَاصِ بْنِ أُمَيَّةَ بْنِ عَبْدِ شَمْسٍ بْنِ عَبْدِ مَنَافٍ بْنِ قُصَيِّ بْنِ كِلَابِ بْنِ مُرَّةَ بْنِ كَعْبِ بْنِ لُؤَيٍّ

keamanan dan keselamatan mereka, karena diantara mereka ada orang-orang miskin yang jika ketahuan maka mereka akan dimusuhi.

‘Amr bin ‘Abasah As-Sulami berkata tentang kisah Islamnya :

كُنْتُ وَأَنَا فِي الْجَاهِلِيَّةِ أَظُنُّ أَنَّ النَّاسَ عَلَى ضَلَالَةٍ، وَأَنَّهُمْ لَيْسُوا عَلَى شَيْءٍ وَهُمْ يَعْبُدُونَ الْأَوْثَانَ، فَسَمِعْتُ بِرَجُلٍ بِمَكَّةَ يُخْبِرُ أَخْبَارًا، فَقَعَدْتُ عَلَى رَاحِلَتِي، فَقَدِمْتُ عَلَيْهِ، فَإِذَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُسْتَحْفِيًا جُرَّاءُ عَلَيْهِ قَوْمُهُ، فَتَلَطَّطْتُ حَتَّى دَخَلْتُ عَلَيْهِ بِمَكَّةَ، فَقُلْتُ لَهُ: مَا أَنْتَ؟ قَالَ: «أَنَا نَبِيٌّ»، فَقُلْتُ: وَمَا نَبِيٌّ؟ قَالَ: «أُرْسَلَنِي اللَّهُ»، فَقُلْتُ: وَبِأَيِّ شَيْءٍ أُرْسَلْتَ، قَالَ: «أُرْسَلَنِي بِصِلَةِ الْأَرْحَامِ، وَكَسْرِ الْأَوْثَانِ، وَأَنْ يُوحِدَ اللَّهُ لَا يُشْرَكَ بِهِ شَيْءٌ»، قُلْتُ لَهُ: فَمَنْ مَعَكَ عَلَى هَذَا؟ قَالَ: «حُرٌّ، وَعَبْدٌ»، قَالَ: وَمَعَهُ يَوْمَئِذٍ أَبُو بَكْرٍ، وَبِلَالٌ مِمَّنْ آمَنَ بِهِ، فَقُلْتُ: إِنِّي مُتَّبِعُكَ، قَالَ: «إِنَّكَ لَا تَسْتَطِيعُ ذَلِكَ يَوْمَكَ هَذَا، أَلَا تَرَى حَالِي وَحَالَ النَّاسِ، وَلَكِنْ ارْجِعْ إِلَى أَهْلِكَ فَإِذَا سَمِعْتَ بِي قَدْ ظَهَرْتُ فَأْتَنِي»،

“Pada masa jahiliyah dulu, saya mengira bahwa manusia ketika itu berada dalam kesesatan. Mereka tidaklah berada di atas sesuatu (keyakinan) yang baik, mereka saat itu menyembah berhala. Lalu saya mendengar tentang sosok seorang laki-laki di Makkah yang sedang menyampaikan beberapa kabar berita. Kemudian aku duduk di atas hewan tungganganku. Saya mendatangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, ternyata beliau sedang bersembunyi karena

37- Istri beliau yang bernama أَمِينَةُ بِنْتُ حَلْفٍ بْنِ أَسْعَدَ بْنِ عَامِرٍ بْنِ بَيَاضَةَ بْنِ سُبَيْعٍ بْنِ جُعْثَمَةَ بْنِ سَعْدِ بْنِ حُزَاعَةَ مُلَيْحِ بْنِ عَمْرِو، مِنْ حُزَاعَةَ

38- حَاطِبُ بْنُ عَمْرِو بْنِ عَبْدِ شَمْسِ بْنِ عَبْدِ وَدٍّ بْنِ نَصْرِ بْنِ مَالِكِ بْنِ حَسَلِ بْنِ عَامِرِ بْنِ لُؤَيٍّ بْنِ غَالِبِ بْنِ فِهْرِ

39- أَبُو هُدْزَايفَاهُ، وَنَامَا بِلَاوُهُ : مُهَشَّمُ بْنُ عُتْبَةَ بْنِ رَبِيعَةَ بْنِ عَبْدِ شَمْسِ بْنِ عَبْدِ مَنَافِ بْنِ قُصَيِّ بْنِ كِلَابِ بْنِ مُرَّةَ بْنِ كَعْبِ بْنِ لُؤَيٍّ

40- وَاقِدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ مَنَافِ بْنِ عَرِينِ بْنِ ثَعْلَبَةَ بْنِ يَرْبُوعَ بْنِ حَنْظَلَةَ بْنِ مَالِكِ بْنِ زَيْدِ مَنَاةَ بْنِ تَمِيمِ

41- الْبَكْرِ بْنِ عَبْدِ يَالِيلَ بْنِ نَاشِبِ بْنِ خَالِدِ بْنِ أَمْرِ بْنِ أَقِيلَ بْنِ لَيَّاسَ، وَنَامَا بِلَاوُهُ : بَكْرُ بْنُ سَعْدِ بْنِ لَيْثِ بْنِ بَكْرِ بْنِ عَبْدِ مَنَاةَ بْنِ كِنَانَةَ

42- ‘Ammar bin Yasir

43- Shuhaib bin Sinan, dan beliau juga dikenal dengan Shuhaib maula Abdullah bin Jud'an, dan dikenal juga dengan Shuhaib ar-Ruumi. Beliau dikenal demikian bukan karena beliau orang yang berdarah Romawi, akan tetapi beliau dahulunya adalah tawanan di negeri Romawi lalu beliau dibeli dari kaum Romawi.

Demikianlah nama-nama para sahabat yang pertama kali masuk Islam sebagaimana yang disebutkan dalam Siroh Ibnu Hisyam 1/252-262.

Sengaja penulis menukil seluruh nama-nama sahabat diatas agar kita tidak melupakan jasa mereka sebagai perintis dalam memeluk agama Islam yang mulia ini.

kaumnya berani (mengganggu)nya. Akupun masuk diam-diam hingga aku menemui beliau di Mekah. Maka aku bertanya kepadanya, “Siapa Anda?” Beliau menjawab: “Seorang Nabi.” Aku bertanya lagi, “Apa itu Nabi?” Beliau menjawab: “Allah telah mengutusku.” Aku bertanya lagi, “Engkau diutus dengan apa?” Beliau menjawab: “Aku diutus untuk menyambung tali silaturahmi, menghancurkan berhala, dan agar Allah ditauhidkan dan tidak dipersekutukan.” Lalu aku bertanya lagi, “*Siapakah orang yang menjadi pengikut Anda dalam perkara ini (Din Islam)?*” Beliau menjawab: “Seorang yang merdeka dan juga seorang budak”. Dan bersama beliau tatkala itu Abu Bakar dan Bilal radliallahu 'anhuma dari orang-orang yang telah beriman kepada beliau. Aku berkata kepada beliau, “Aku akan mengikutimu”. Beliau berkata, “Sesungguhnya engkau tidak mampu menjadi pengikutku pada hari sekarang ini. Tidakkah engkau lihat kondisiku dan kondisi orang-orang, akan tetapi pulanglah kamu ke keluargamu, dan jika engkau telah mendengar bahwa aku telah dimenangkan maka datangilah aku!”. (HR Muslim no 832)

Di kisah sini, Nabi ﷺ tidak menyebutkan semua sahabat yang masuk Islam, walaupun akhirnya ketahuan sehingga sebagiannya ada yang dibunuh dan ditangkap. Padahal secara logika, apabila Nabi ﷺ mengatakan "Orang yang sudah masuk Islam sudah 50 atau 60 orang", maka bisa membuat 'Amr tertarik. Tetapi Rasūlullāh ﷺ tidak mengenal 'Amr karena 'Amr adalah orang di luar Mekah. Ternyata 'Amr tertarik dengan Islam dan ia masuk Islam lalu ingin menjadi pengikut Nabi ﷺ, tetapi Nabi ﷺ melarangnya dan dia diperintahkan untuk pulang ke kampungnya. Alasan Nabi ﷺ melarang 'Amr mengikutinya di Mekah adalah karena 'Amr bin 'Abasah bukanlah penduduk Mekah. Apabila dia disakiti tidak akan ada yang bisa menolongnya. Sehingga akhirnya dia pulang ke kaumnya dan kaumnya menyambut dakwahnya sehingga banyak yang masuk Islam.

Ketika Allāh memerintahkan Rasūlullāh ﷺ untuk berdakwah secara terang-terangan, 'Āisyah radhiyallāhu Ta'āla 'anhā mengisahkan,

لَمَّا نَزَلَتْ {وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ} قَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الصَّفَا، فَقَالَ: «يَا فَاطِمَةُ بِنْتُ مُحَمَّدٍ، يَا صَفِيَّةُ بِنْتُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، يَا بَنِي عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، لَا أَمْلِكُ لَكُمْ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا، سَلُونِي مِنْ مَالِي مَا شِئْتُمْ»

"Saat turun ayat *wa andzir 'asyiratakal aqrabīn* (Dan berilah peringatan kepada keluargamu yang dekat), dengan serta merta Rasūlullāh ﷺ langsung berdiri di atas bukit As-Shafa lalu ia berkata:

"Wahai Fāthimah putri Muhammad, wahai Shafiyyah bintu 'Abdil Muththalib, wahai anak-anak 'Abdul Muththalib, sesungguhnya aku tidak bisa menolong kalian (di akhirat) sama sekali, jika ingin harta maka mintalah kepadaku apa yang kalian mau." (HR Muslim no 205)

Dari Abū Hurairah radhiyallāhu Ta'āla 'anhu beliau berkata :

لَمَّا أُنْزِلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ {وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ}، دَعَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُرَيْشًا، فَاجْتَمَعُوا فَعَمَّ وَحَصَّ، فَقَالَ: «يَا بَنِي كَعْبِ بْنِ لُؤَيٍّ، أَنْقِدُوا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ، يَا بَنِي مُرَّةَ بْنِ كَعْبٍ، أَنْقِدُوا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ، يَا بَنِي عَبْدِ شَمْسٍ، أَنْقِدُوا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ، يَا بَنِي عَبْدِ مَنَافٍ، أَنْقِدُوا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ، يَا بَنِي

هَاشِمٍ، أَنْقِذُوا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ، يَا بَنِي عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، أَنْقِذُوا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ، يَا فَاطِمَةُ، أَنْقِذِي نَفْسَكَ مِنَ النَّارِ، فَإِنِّي لَا أَمْلِكُ لَكُمْ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا، غَيْرَ أَنَّ لَكُمْ رَحِمًا سَأُبَلِّغُهَا بِبِلَالِهَا»،

“Saat turun ayat *wa andzir 'asyiratakal aqrabin* (Dan berilah peringatan kepada keluargamu yang dekat), maka Rasūlullāh ﷺ menyeru orang-orang Quraisy, lalu mereka pun berkumpul, Nabi pun memanggil mereka secara umum dan secara khusus. Nabi menyeru, "Wahai Bani (anak keturunan) Ka'ab bin Luay, selamatkan diri kalian dari neraka Jahannam! Wahai Bani Murrah bin Ka'ab, selamatkanlah diri kalian dari neraka Jahannam! Wahai Bani 'Abdu Syamsy, selamatkanlah diri kalian dari neraka Jahannam! Wahai Bani 'Abdu Manaf, selamatkanlah diri kalian dari neraka Jahannam! Wahai Bani Hāsyim, selamatkanlah diri kalian dari Jahannam! Wahai Bani 'Abdul Muththalib, selamatkanlah diri kalian dari neraka Jahannam! Wahai Fāthimah, selamatkanlah dirimu dari neraka Jahannam! karena sesungguhnya aku tidak bisa menolong kalian, hanya saja kalian punya hubungan kerabat denganku dan aku akan membasahinya (menyambungnya)." (HR Muslim no 204)

Rasūlullāh ﷺ menyebutkan nama-nama dari yang umum lalu semakin khusus (spesifik)

Dalam riwayat yang lain :

يَا عَبَّاسُ بْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ لَا أُغْنِي عَنْكَ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا، وَيَا صَفِيَّةُ عَمَّةَ رَسُولِ اللَّهِ لَا أُغْنِي عَنْكَ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا، وَيَا فَاطِمَةُ بِنْتُ مُحَمَّدٍ سَلِينِي مَا شِئْتِ مِنْ مَالِي لَا أُغْنِي عَنْكَ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا

“Wahai ‘Abbas bin ‘Abdil Muththalib, aku tidak bisa membantumu sama sekali dari Allah (jika Allah menghendaki keburukan kepadamu -pen), Wahai Shafiyyah bibinya Rasulullah, aku tidak bisa membantumu sama sekali dari Allah, wahai Fathimah putri Muhammad, mintalah kepadaku apa yang kau sukai dari hartaku, ak tidak bisa membantumu sama sekali dari Allah” (HR Al-Bukhari no 4771)

Juga diriwayatkan oleh Ibnu 'Abbas beliau berkata :

لَمَّا نَزَلَتْ: {وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ}، صَعِدَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الصَّفَا، فَجَعَلَ يُنَادِي: «يَا بَنِي فِهْرٍ، يَا بَنِي عَدِيٍّ» - لِيُطَوِّنَ قُرَيْشٍ - (وفي رواية: يَا صَبَاحَةَ) حَتَّى اجْتَمَعُوا فَجَعَلَ الرَّجُلُ إِذَا لَمْ يَسْتَطِيعْ أَنْ يَخْرُجَ أَرْسَلَ رَسُولًا لِيَنْظُرَ مَا هُوَ، فَجَاءَ أَبُو هَبٍ وَقُرَيْشٌ، (وفي رواية: قَالُوا: مَا لَكَ؟) فَقَالَ: «أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَخْبَرْتُكُمْ أَنَّ حَيًّا بِالْوَادِي تُرِيدُ أَنْ تُغَيِّرَ عَلَيْكُمْ، أَكُنْتُمْ مُصَدِّقِي؟» قَالُوا: نَعَمْ، مَا جَرَّبْنَا عَلَيْكَ إِلَّا صِدْقًا (وفي رواية: مَا جَرَّبْنَا عَلَيْكَ كَذِبًا)، قَالَ: «فَإِنِّي نَذِيرٌ لَكُمْ بَيْنَ يَدَيْ عَذَابٍ شَدِيدٍ» فَقَالَ أَبُو هَبٍ: تَبَّ لَكَ سَائِرَ الْيَوْمِ، أَهَذَا جَمَعْتَنَا؟ فَتَزَلَّتْ: {تَبَّتْ يَدَا أَبِي هَبٍ وَتَبَّ مَا أَغْنَى عَنْهُ مَالُهُ وَمَا كَسَبَ}

Tatkala turun firman Allāh "Berilah peringatan kepada keluarga yang terdekat", Nabi ﷺ naik di Jabal Shafa kemudian beliau pun menyeru, “Wahai Bani Fihir, wahai Bani ‘Adiy” (dalam riwayat

yang lain: "Yā shabāhāh⁴²"). Hingga akhirnya mereka berkumpul, sampai-sampai jika ada seseorang diantara mereka yang tidak bisa hadir maka ia mengirimkan utusan untuk melihat apa yang terjadi. Datanglah Abu Lahab dan kaum Quraisy (dalam riwayat yang lain : mereka berkata, "Ada apa denganmu?"). Kemudian Nabi berkata, "Bagaimana menurut kalian jika kukabarkan kepada kalian ada sekelompok tentara berkuda di lembah hendak menyerang kalian tiba-tiba, apakah kalian mempercayaiiku?" Mereka menjawab: "Iya, kami tidak pernah mengetahui darimu kecuali kejujuran" (dalam riwayat yang lain: "Kami tidak pernah mendapatimu berdusta sama sekali"). Lalu Nabi berkata, "Jika demikian, sesungguhnya aku adalah seorang pemberi peringatan bagi kalian di hadapan siksa yang pedih." Maka Abu Lahab pun berkata, "Celaka kamu Muhammad sepenuh hari, apakah hanya karena ini kamu mengumpulkan kami?" Lantas turunlah firman Allah: *"Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa. Tidaklah berfaedah kepadanya harta bendanya dan apa yang ia usahakan."* (QS Al-Masad : 1-2) (HR Al-Bukhari no. 4770, 4801, 4971 dan Muslim no. 208)

Orang-orang kafir Quraisy dahulu ketika bermaksud memperingatkan suatu bahaya, mereka naik ke atas gunung kemudian mereka membuka baju mereka lalu melemparkan pasir ke wajah mereka sambil berteriak *Yā sabāhāh*. Rasūlullāh ﷺ menggunakan metode tersebut tetapi beliau tidak membuka baju dan tidak juga melempar pasir ke kepalanya, karena ini adalah adat Jahiliyyah dan bertentangan dengan syari'at Islam. Adapun adat yang tidak bertentangan dengan syari'at maka tetap dipertahankan dan dimanfaatkan oleh Nabi (Lihat Fiqh As-Siroh hal 156)

Para ulama menjelaskan tentang bolehnya mengikuti tradisi jika tradisi tersebut benar dan tidak bertentangan dengan syari'at serta ada manfaatnya. Apalagi hukum asal tradisi adalah mubah, hingga ada dalil yang mengharamkannya. Bahkan lebih dari itu, kita boleh mengikuti tradisi orang kafir jika tradisinya tersebut memang bermanfaat dan tidak bertentangan dengan syari'at. Hal ini tidak dikatakan tasyabbuh. Contohnya saat Perang Khandaq, dimana kaum muslimin dikepung oleh 10 ribu pasukan, persekutuan antara orang Arab Badui, suku Quraisy, dan orang-orang munafiq. Saat itu Salmān Al-Fārisi memberi ide untuk membuat khandaq (parit) yang besar (kurang lebih dengan lebar 4 m dan dalam 4 m) agar tidak bisa dilewati oleh kuda. Ini adalah metode dan kebiasaan yang dilakukan oleh orang Persia saat mereka terdesak dalam perang. Karena ini bermanfaat, maka metode ini diterima oleh Nabi ﷺ.

Demikian pula ketika Rasūlullāh ﷺ mengirim surat kepada Hieraklius (kaisar Romawi) dan Raja Persia. Saat surat tersebut akan dikirim, para sahabat menginformasikan bahwa surat itu tidak akan dibaca oleh raja kecuali apabila diberi tanda cap. Karena itulah Rasūlullāh ﷺ membuat cincin yang pada cincin tersebut tertulis "Muhammad Rasūlullāh". Rasūlullāh ﷺ mengikuti saran untuk membuat cincin, karena ada maslahatnya, yaitu para raja tersebut tidak mau menerima surat kecuali ada capnya. Ini merupakan tradisi duniawi. Selama bermanfaat maka ini tidaklah dikatakan tasyabbuh. Tetapi kalau tidak bermanfaat dan hanya sekedar berhura-hura maka inilah tasyabbuh.

⁴² "Yā shabāhāh" adalah kata yang digunakan oleh orang-orang Quraisy sejak zaman Jahiliyyah untuk mengumpulkan orang-orang, terutama kalau ada bahaya yang harus diingatkan.

Anas bin Malik berkata:

لَمَّا أَرَادَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَكْتُبَ إِلَى الرُّومِ، قَالُوا: إِنَّهُمْ لَا يَقْرَأُونَ كِتَابًا إِلَّا مَحْتُمًا، " فَاتَّخَذَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَاتِمًا مِنْ فِصَّةٍ، كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى وَبِصِهِ، وَنَفْسُهُ: مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ

"Tatkala Nabi ﷺ hendak menulis surat kepada Romawi maka dikatakan kepada beliau, "Sesungguhnya mereka tidak akan membaca surat kecuali jika distempel". Nabi pun memakai cincin dari perak, maka seakan-akan aku melihat kepada putihnya cincin tersebut di tangannya, dan terpahatkan di situ "Muhammad Rasulullah". (HR Al-Bukhari no 2938 dan Muslim no 2092) Untuk itulah Rasūlullāh ﷺ tidak menolak untuk memakai tradisi Arab jahiliyyah ketika ingin memanggil masyarakat. Yaitu bereseru dengan ucapan "Ya Shabahah".

Dalam kisah ini turun surat al-Masad dimana Allāh tidak pernah memvonis orang Quraisy masuk neraka kecuali Abū Lahab. Abū Jahal saja tidak disebutkan secara spesifik. Adapun Abū Lahab di awal-awal dakwah sudah divonis akan masuk neraka padahal Abu Lahab masih hidup. Dan ternyata vonis Allah itu benar, karena Abu Lahab ternyata tidak akan beriman sampai mati. Dan ini merupakan mukjizat Al-Qur'an, karena bisa saja Abu Lahab menyatakan dirinya masuk Islam untuk membuktikan bahwa surat al-Masad salah. Akan tetapi ternyata hal ini tidak terjadi dan ia mati dalam kondisi musyrik. Bahkan Abu Lahab pun tidak berbohong dengan mengaku Islam dalam rangka mendustakan Muhammad. Padahal bisa saja ia berbohong bahwa ia telah masuk Islam, maka hancurlah dakwah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Bahkan berbohong masuk Islampun dicegah oleh Allah. Padahal di zaman Nabi ﷺ banyak orang Quraisy yang awalnya memusuhi Nabi namun Allah tidak memvonis mereka masuk neraka karena akhirnya mereka masuk Islam di kemudian hari.

Faedah dan Hikmah Perintah Allah Untuk Mendakwahi Kerabat Dekat

Para ulama menyebutkan hikmahnya Allāh menyuruh Nabi mendakwahi kerabat dekat, diantaranya adalah :

- (1) Seorang manusia secara tabi'at lebih mencintai kerabatnya.
- (2) Umumnya karib kerabat lebih mudah mendengar dan mau menerima dakwah.
- (3) Karib kerabat memiliki hak lebih besar dibanding orang lain untuk kita dakwahi.
- (4) Apabila karib kerabat menerima dakwah, maka akan membuat dakwah semakin kokoh.

Perhatikanlah kisah Nabi Luth ketika dimusuhi kaumnya:

قَالَ لَوْ أَنَّ لِي بِكُمْ قُوَّةً أَوْ آوِي إِلَى رُكْنٍ شَدِيدٍ

Luth berkata: "Seandainya aku mempunyai kekuatan (untuk menolakmu) atau kalau aku dapat berlindung kepada keluarga yang kuat (tentu aku lakukan)." (QS Hud : 80)

Begitu juga dengan kisah Nabi Syu'aib yang akan dirajam oleh kaumnya lalu mereka berkata,

قَالُوا يَا شُعَيْبُ مَا نَفَقَهُ كَثِيرًا مِمَّا تَقُولُ وَإِنَّا لَنَرَاكَ فِينَا ضَعِيفًا وَلَوْلَا رَهْطُكَ لَرَجَمْنَاكَ وَمَا أَنتَ عَلَيْنَا بِعَزِيزٍ

(91) قَالَ يَأْقُومُ أَزْهَطِي أَعَزُّ عَلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ وَاتَّخَذْتُمُوهُ وَرَاءَكُمْ ظَهْرِي إِنَّ رَبِّي بِمَا تَعْمَلُونَ مُحِيطٌ

Mereka berkata: "Hai Syu'aib, kami tidak banyak mengerti tentang apa yang kamu katakan itu dan sesungguhnya kami benar-benar melihat kamu seorang yang lemah di antara kami; **kalaupun tidaklah karena keluargamu** tentulah kami telah merajammu, sedang kamu pun bukanlah seorang yang berwibawa di sisi kami". Syu'aib menjawab: "Hai kaumku, apakah keluargaku lebih terhormat menurut pandanganmu daripada Allah, sedang Allah kamu jadikan sesuatu yang terbuang di belakangmu? Sesungguhnya (pengetahuan) Tuhanku meliputi apa yang kamu kerjakan." (QS Hud : 91-92)

Inilah diantara hikmah Nabi ﷺ berasal dari kabilah yang kuat (Bani Hāsyim), kabilah yang saat itu paling disegani di antara orang-orang Quraisy, sehingga banyak dari Bani Hasyim yang membela Nabi Muhammad bahkan saat mereka masih dalam kekufuran, diantaranya adalah Abū Thālib, yang meninggal dalam keadaan kafir namun tetap membela Rasūlullāh ﷺ.

Usaha Kaum Musyrikin Quraisy Dalam Menghalangi Dakwah Nabi

Pada awalnya orang-orang kafir Quraisy menyangka bahwasanya dakwah Nabi sama seperti dakwah orang-orang ahnaaf yang kadang muncul kadang hilang. Namun ternyata tidak, dakwah Nabi Shallallahu 'alaihi wassallam terus menerus berkembang. Di samping itu, Nabi Shallallahu 'alaihi wassallam mulai berani berdakwah secara terang-terangan, mulai membicarakan tentang sesembahan-sesembahan orang-orang Quraisy, mulai berbicara mengenai tauhid, dan mulai melarang mereka untuk melakukan kesyirikan. Seandainya Nabi bertauhid hanya seorang diri dan tidak mengusik mereka, maka hal ini tidak menjadi masalah bagi mereka. Akan tetapi ketika Nabi Shallallahu 'alaihi wassallam menyuruh mereka untuk meninggalkan kesyirikan dan mengatakan bahwa apa yang selama ini mereka dan nenek moyang mereka lakukan adalah suatu kesalahan, maka ini telah mengusik urusan pribadi mereka. Akhirnya mulailah mereka menolak dakwah Nabi Shallallahu 'alaihi wassallam.

Adapun sebab-sebab kenapa orang kafir Quraisy menolak dakwah Nabi Shallallahu 'alaihi wassallam, maka diantaranya adalah;

(1) Karena pertimbangan duniawi.

Ka'bah di kota Mekah merupakan pusat peribadatan. Orang-orang dari penjuru dunia datang ke kota Mekah untuk melakukan praktek kesyirikan. Selain untuk thawaf dan haji, mereka juga berdoa kepada patung-patung yang ada di Mekah. Berbagai macam kabilah datang untuk meminta permintaan kepada patung-patung tersebut. Kita tahu bahwa banyak patung (360 patung) yang berada di Ka'bah, masing-masing patung punya fungsi sendiri, ada patung khusus untuk meminta rizki, ada patung khusus untuk meminta jodoh. Demikian juga masing-masing kabilah mungkin menggandrungi patung tertentu. Oleh karena itu, seandainya patung-patung ini disingkirkan, orang-orang tidak akan datang lagi ke kota Mekah.

Selain itu, Mekah juga merupakan pusat perdagangan. Hal ini disebabkan karena orang-orang berbondong-bondong datang dan berkumpul di situ, sehingga terjadilah banyak transaksi perdagangan. Seandainya patung-patung yang berada di Ka'bah dibersihkan sehingga orang-orang menjauh dari kota Mekah, maka perdagangan di kota Mekah akan menjadi lambat atau bahkan terhalang.

(2) Taklid terhadap nenek moyang

Namun diantara perkara yang paling membuat mereka tidak mau meninggalkan ajaran mereka adalah karena taklid terhadap nenek moyang mereka. Sebagaimana Allah Subhanahu Wa Ta'ala menyebutkan perkataan orang-orang kafir Quraisy. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman,

وَكَذَلِكَ مَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ فِي قَرْيَةٍ مِنْ نَذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَا إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ آثَارِهِمْ مُقْتَدُونَ

Dan demikianlah, tidaklah Kami mengutus sebelum engkau wahai Muhammad pada setiap negeri dari Rasul yang memberi peringatan, kecuali orang-orang yang hidup mewah diantara mereka berkata, "Kami mendapati nenek moyang kami berada di atas agama ini dan kami hanya mengikuti ajaran mereka." (QS Az-Zukhruf : 23)

Ini adalah perkara yang sangat berat bagi mereka apabila mereka meninggalkan kesyirikan-kesyirikan tersebut, karena mereka sudah ratusan tahun berada dalam keadaan ini. Dan sesungguhnya mempertahankan tradisi yang salah adalah sebab yang paling besar yang menghalangi seseorang dari hidayah. Karenanya para Nabi ditolak oleh kaum mereka karena bertentangan dengan tradisi nenek moyang mereka.

Kaum 'Aad menolak dakwah Nabi Huud 'alaihis salam dengan alasan tradisi nenek moyang. Allah berfirman :

قَالُوا أَجِئْتَنَا لِنَعْبُدَ اللَّهَ وَحْدَهُ وَنَذَرَ مَا كَانَ يَعْبُدُ آبَاؤُنَا فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَا إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِينَ

Mereka berkata: "Apakah kamu datang kepada kami, agar kami hanya menyembah Allah saja dan meninggalkan apa yang biasa disembah oleh bapak-bapak kami? maka datangkanlah azab yang kamu ancamkan kepada kami jika kamu termasuk orang-orang yang benar" (QS Al-A'roof : 70)
Demikian pula Kaum Tsamuud tatkala menolak dakwah Nabi Shalih 'alaihis salam. Allah berfirman :

يَا صَالِحُ قَدْ كُنْتَ فِينَا مَرْجُوًّا قَبْلَ هَذَا أَتَنْهَانَا أَنْ نَعْبُدَ مَا يَعْبُدُ آبَاؤُنَا وَإِنَّنَا لَفِي شَكٍّ مِمَّا تَدْعُونَا إِلَيْهِ مُرِيبٍ
(62)

Kaum Tsamud berkata: "Hai Shaleh, sesungguhnya kamu sebelum ini adalah seorang di antara kami yang kami harapkan, apakah kamu melarang kami untuk menyembah apa yang disembah oleh bapak-bapak kami? dan sesungguhnya kami betul-betul dalam keraguan yang menggelisahkan terhadap agama yang kamu serukan kepada kami" (QS Huud : 62)

Demikian penolakan penduduk Madyan terhadap Nabi Syu'aib 'alaihis salam. Allah berfirman :

قَالُوا يَا شُعَيْبُ أَصْلَاثُكَ تَأْمُرُكَ أَنْ نَتْرُكَ مَا يَعْبُدُ آبَاؤُنَا أَوْ أَنْ نَفْعَلَ فِي أَمْوَالِنَا مَا نَشَاءُ إِنَّكَ لَأَنْتَ الْحَلِيمُ
الرَّشِيدُ (87)

Mereka berkata: "Hai Syu'aib, apakah sembahyangmu menyuruh kamu agar kami meninggalkan apa yang disembah oleh bapak-bapak kami atau melarang kami memperbuat apa yang kami kehendaki tentang harta kami. Sesungguhnya kamu adalah orang yang sangat penyantun lagi berakal" (QS Huud : 87)

Demikian juga alasan kaum Ibrahim tatkala menolak dakwah Nabi Ibrahim, Allah berfirman :

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ إِبْرَاهِيمَ (69) إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَا تَعْبُدُونَ (70) قَالُوا نَعْبُدُ أَصْنَامًا فَنَظَلُّهَا عَافِيِينَ (71) قَالَ هَلْ يَسْمَعُونَكُمْ إِذْ تَدْعُونَ (72) أَوْ يَنفَعُونَكُمْ أَوْ يَضُرُّونَ (73) قَالُوا بَلْ وَجَدْنَا آبَاءَنَا كَذَلِكَ يَفْعَلُونَ (74)

Dan bacakanlah kepada mereka kisah Ibrahim. Ketika Nabi Ibrāhīm 'alayhissalām berkata kepada kaumnya, "Apa yang kalian sembah?" Mereka menjawab, "Kami menyembah patung-patung berhala, kami akan terus i'tikaf di patung-patung ini dan kami tidak akan meninggalkan patung-patung ini." Kata Nabi Ibrāhīm 'alayhissalām, "Apakah mereka mendengar kalian ketika kalian menyeru mereka, ataukah patung-patung tersebut memberi manfaat kepada kalian atau

memberi kemudharatan kepada kalian?" Mereka menjawab, "**Demikianlah kami mendapati nenek moyang kami berbuat begitu.**" (QS Asy-Syu'arā 70-71)

Namun Allah tidak menerima hujjah tradisi nenek moyang yang dijadikan argument oleh kaum musyrikin, Allah berfirman :

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ (172) أَوْ تَقُولُوا إِنَّمَا أَشْرَكَ آبَاؤُنَا مِنْ قَبْلُ وَكُنَّا ذُرِّيَّةً مِنْ بَعْدِهِمْ أَفَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ الْمُبْطِلُونَ (173)

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)". Atau agar kamu tidak mengatakan: "**Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu, sedang kami ini adalah anak-anak keturunan yang (datang) sesudah mereka.** Maka apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang sesat dahulu? (QS AL-A'roof : 172-173)

Orang-orang kafir Quraisy berada di atas kesyirikan selama ratusan tahun, sejak pemerintahan Bani Khuza'ah dimana pertama kali kesyirikan dilakukan di jazirah Arab oleh 'Amr bin Luhay al-Khuza'i. Kemudian terus berlanjut hingga ratusan tahun sampai pada zaman Rasulullah Shallallahu 'alaihi wassallam. Sehingga tradisi nenek moyang yang telah mengakar dalam diri mereka sulit untuk ditinggalkan.

Oleh karena itu, Abu Thalib paman Nabi shallallahu 'alaihi wassallam seorang yang selama ini selalu membela dakwah Nabi, akhirnya meninggal dunia di atas kesyirikan. Lantas apa yang telah membuatnya tidak mau bertauhid dan tetap berada di atas kesyirikan sehingga tidak mau masuk islam? Ketika Abu Thalib dalam keadaan sakaratul maut (akan meninggal dunia), Nabi mendatangnya dan mengatakan,

عَمَّ، قُلْ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ أَحَاجُّ لَكَ بِهَا عِنْدَ اللَّهِ

"Wahai pamanku ucapkanlah Laa ilaaha illallah, suatu kalimat yang dengannya aku akan bela engkau di sisi Allah."

Pada saat itu Abu Jahal ikut hadir sedang menjenguk Abu Tholib. Nabi mendakwahi pamannya Abu Tholib, namun Abu Jahal juga mendakwahi Abu Tholib. Abu Jahal berusaha melawan Nabi dengan mengucapkan satu kalimat saja kepada Abu Thalib. Yang kalimat tersebut adalah kata kunci yang bisa mengunci Abu Tholib tetap di atas kesyirikannya. Abu Jahal berkata,

يَا أَبَا طَالِبٍ أَتَرْغَبُ عَنْ مِلَّةِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ؟

"Wahai Abu Thalib, apakah engkau benci dengan agama bapakmu Abdul Muttholib?"

Inilah kata kuncinya, yaitu mengingatkan Abu Tholib untuk bertahan dengan tradisinya yang telah berlangsung secara turun-temurun, sehingga Abu Thalib tidak berani mengucapkan kalimat tauhid tersebut. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wassallam kembali mengulangi, "Wahai pamanku,

ucapkanlah laa ilaaha illallah satu kalimat yang dengannya aku akan bela engkau di hadapan Allah." Abu Jahal kembali berusaha mempertahankan agama Abu Thalib dengan tidak banyak bicara, tetapi cukup mengatakan, "Apakah engkau benci dengan agama nenek moyangmu?" Akhirnya Abu Thalib meninggal dalam keadaan tidak mau mengucapkan laa ilaaha illallah. (HR Al-Bukhari no 1360 dan Muslim no 24)

Ini menunjukkan bahwa masalah tradisi merupakan penghalang terbesar untuk kembali kepada kebenaran, baik itu berkaitan dengan tauhid maupun masalah yang lain. Kita dapat pula di tanah air kita banyaknya tradisi semisalnya acara walimah yang melanggar aturan-aturan Islam, cara menikah yang melanggar aturan-aturan Islam. Bersamaan dengan itu, masyarakat tidak mau meninggalkannya karena merupakan warisan tradisi nenek moyang, mereka tidak ingin menyelsihi kebanyakan masyarakat. Oleh karena itu, ketika Abu Lahab menyerang dakwah Nabi Shallallahu 'alaihi wassallam, dia mengatakan, "Tinggalkan *shābi'* ini".

Dari Robii'ah bin 'Ibaad Ad-Diiliy (رَبِيعَةَ بِنِ عَبَادِ الدِّيلِيِّ), ia berkata :

رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَصَرَ عَيْنِي بِسُوقِ ذِي الْمَجَازِ، يَقُولُ: " يَا أَيُّهَا النَّاسُ قُولُوا: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، تَفْلِحُوا " وَيَدْخُلُ فِي فِجَاجِهَا وَالنَّاسُ مُتَقَصِّفُونَ عَلَيْهِ، فَمَا رَأَيْتُ أَحَدًا يَقُولُ شَيْئًا، وَهُوَ لَا يَسْكُتُ، يَقُولُ: " أَيُّهَا النَّاسُ قُولُوا: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ تَفْلِحُوا " إِلَّا أَنَّ وَرَاءَهُ رَجُلًا أَحْوَلَ وَضِيءَ الْوَجْهِ، ذَا غَدِيرَتَيْنِ يَقُولُ: إِنَّهُ صَابِئٌ، كَاذِبٌ، فَقُلْتُ: مَنْ هَذَا؟ قَالُوا: مُحَمَّدٌ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، وَهُوَ يَذْكُرُ النَّبُوَّةَ، قُلْتُ: مَنْ هَذَا الَّذِي يُكَذِّبُهُ؟ قَالُوا: عَمُّهُ أَبُو هَبٍ

"Aku melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam -yaitu matakul melihat beliau- di pasar "Dzil Majaaz", beliau berkata, "Wahai manusia sekalian, ucapkanlah Laa ilaaha illallah niscaya kalian beruntung !". Beliau masuk di lorong-lorong pasar sementara orang-orang berkumpul kepada beliau (heran dengan perkataan beliau), maka aku tidak melihat seorangpun yang berkomentar, sementara beliau terus tidak berhenti berkata, "Wahai manusia sekalian, ucapkanlah Laa ilaaha illallah niscaya kalian akan beruntung !". Hanya saja di belakang beliau ada seorang yang juling yang tampan, dan rambutnya ada dua kepangan, ia berkata, "Ini adalah Shobi' (yang meninggalkan tradisi leluhur) pendusta". Aku berkata, "Siapa ini?". Mereka berkata, "Muhammad bin Abdillah, dan ia menyebutkan tentang kenabian". Aku berkata, "Lantas siapa itu yang mendustakannya?". Mereka berkata, "Pamannya yaitu Abu Lahab" (HR Ahmad no 16023, dan dinyatakan shahih lighoirihi oleh para pentahqiq Al-Musnad)

Abu Lahab cukup memprovokasi masyarakat Quraisy kala itu dengan mengatakan bahwa Muhammad telah berani meninggalkan tradisi nenek moyang yang sudah berjalan selama ratusan tahun. Abu Lahab tidak menuduh Nabi sebagai orang gila, tetapi cukup menggelarnya dengan *shābi'*, yaitu orang yang meninggalkan tradisi nenek moyang. Dan provokasi ini lebih laku daripada dengan provokasi dengan menuduh Nabi sebagai orang gila atau penyihir.

Oleh karena itu, orang-orang musyrikin arab tidak mau meninggalkan tradisi mereka. Mereka mengatakan, "Kami mendapati nenek moyang kami di atas tradisi ini, dan kami hanya tinggal mengikuti saja."

Allah berfirman :

بَلْ قَالُوا إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ آثَارِهِم مُّهُتَدُونَ (22) وَكَذَلِكَ مَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ فِي قَرْيَةٍ مِنْ نَذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَا إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ آثَارِهِم مُّقْتَدُونَ (23)

Bahkan mereka berkata: "Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama, dan sesungguhnya kami orang-orang yang mendapat petunjuk dengan (mengikuti) jejak mereka". Dan demikianlah, Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang pemberi peringatanpun dalam suatu negeri, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata: "Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama dan sesungguhnya kami adalah pengikut jejak-jejak mereka". (QS Az-Zukhruf : 22-23)

Seakan-akan mereka mengatakan, "Apa yang salah dari tradisi kami? Nenek moyang kami dahulu bahagia, kita juga ingin bahagia. Mengapa kau berani mengubah tata cara beribadah kami. Dahulu kami hidup aman-aman saja, mengapa kau berani membuat kegaduhan?" Sehingga benarliah bahwa diantara penghalang yang paling besar yang menghalangi manusia agar kembali kepada kebenaran adalah tradisi.

(3) Fanatik kesukuan

Para ulama juga menyebutkan bahwa diantara sebab kenapa sebagian orang-orang kafir Quraisy tidak mau beriman kepada Nabi, yaitu karena *ta'assub* (fanatik) suku/kabilah. Abu Jahal, yang digelari dengan *Fir'aun hādzhil ummah* (Fir'aun ummat ini) nama aslinya adalah 'Amr bin Hisyam bin Al-Mughirah Al-Makzhūmi Al-Kinani. Dia dari Bani Makzhum, dari Kinanah, dan merupakan seorang Quraisy juga. Dialah yang paling gencar untuk melawan dakwah Nabi Shallallahu 'alaihi wassallam. Bapakny adalah Hisyam seorang pemimpin kabilah Bani Makzhum. Dan Bani Makzhum selalu bersaing dengan Bani Abdi Manaf (sukunya Nabi) dalam meraih kemuliaan, meskipun keduanya sama-sama berinduk kepada suku Quraisy. Oleh karena itu, ketika Bani Abdi Manaf berbuat baik, bani Makhzuum juga berbuat baik, Bani Abdi Manaf memberi makan kepada jama'ah haji, mereka juga memberi makan jama'ah haji.

Sebenarnya Abu jahal digelari oleh kaumnya dengan Abul Hakam, seorang pemegang keputusan. Karena kalau ada permasalahan maka kaumnya bermusyawarah dengannya dan mengambil keputusannya. Dan ini menunjukan bahwa ia adalah orang yang cerdas. Akan tetapi kemudian gelar Abul Hakam inipun berubah dan diganti menjadi Abu Jahal (si goblok). Sebagian mengatakan bahwa orang yang menggelari dia dengan Abu Jahal adalah Nabi shallallahu 'alaihi wassalam. Ada pula yang mengatakan bahwa orang yang menggelari dia dengan Abu Jahal adalah Al-Walid bin Al-Mughirah. Yang jelas dia dikenal di dalam buku-buku tarikh dan dikatakan dalam hadist-hadist dengan julukan Abu Jahal (si goblok), tadinya dikenal dan diberi gelar dengan si bijak kemudian akhirnya dikenal dengan si goblok.

Abu Jahal berkata

تَنَازَعْنَا نَحْنُ وَبَنُو عَبْدِ مَنَافٍ الشَّرَفَ: أَطْعَمُوا فَأَطْعَمْنَا وَحَمَلُوا فَحَمَلْنَا، وَأَعْطَوْا فَأَعْطَيْنَا، حَتَّىٰ إِذَا بَجَّاثِنَا عَلَى الرَّكْبِ، وَكُنَّا كَفَرَسِي رِهَانٍ، قَالُوا: مَتَىٰ نَبِيُّ يَأْتِيهِ الْوَحْيُ مِنَ السَّمَاءِ! فَمَتَىٰ نَذْرُكَ هَذِهِ؟ وَاللَّهِ لَا نُؤْمِنُ بِهِ أَبَدًا وَلَا نُصَدِّقُهُ

"Kami -Bani Makzhum- bersaing dengan Bani Abdi Manaaf dalam meraih kemuliaan. Mereka (Bani Abdi Manaaf) memberi makan maka kami (Bani Makhzuum) juga memberi makan, mereka mengangkat kami juga mengangkat, mereka memberi maka kami juga memberi. Hingga tatkala kita (Bani Makhzuum dan Bani Abdi Manaaf) telah berimbang, dan kita telah setara dalam persaingan lantas mereka (Bani Abdi Manaaf) berkata, "Ada nabi dari kami yang wayhu dari langit telah turun kepadanya", maka bagaimana kami bisa menyamai/menyaingi mereka (dalam hal ini)? Demi Allah kami tidak akan beriman kepadanya selama-lamanya dan tidak akan membenarkannya" (Siroh Ibnu Hisyaam 1/276 dan Tafsir Ibnu Katsiir 3/251-252, dengan riwayat yang mursal)

Demikianlah pernyataan Abu Jahal. Inilah penyebab Abu Jahal tidak mau beriman karena adanya fanatik kabilah (kesukuan),

Gangguan Kaum Musyrikin Quraisy Terhadap Dakwah Nabi

Kaum kafir Quraisy tidak hanya menolak dakwah Nabi Shallallahu 'alaihi wassallam namun mereka mencoba melakukan perlawanan. Ada beberapa metode yang mereka lakukan untuk menghentikan dakwah Nabi Shallallahu 'alaihi wassallam. Namun secara umum ada dua metode besar yaitu metode menyerang secara psikologi/mental dan metode menyerang secara fisik.

(1) Menyerang secara psikologi

Misalnya dengan mengejek Nabi dengan ejekan-ejekan yang tidak benar. Oleh karena itu, istihza' (ejekan) ini dilakukan oleh pengikut para Nabi terhadap Nabi-Nabi mereka, diantaranya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wassallam. Kita dapati di dalam Al-Qur'an berbagai macam model ejekan yang mereka berikan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wassallam. Allah berfirman,

لَمَّا سَمِعُوا الذِّكْرَ وَيَقُولُونَ إِنَّهُ لَمَجْنُونٌ

"Ketika mereka mendengar Al-Qur'an mereka berkata, 'Dia (Muhammad) adalah benar-benar orang gila'." (QS Al-Qalam : 51)

Atau mereka menuduh nabi sebagai pendongeng yaitu kisah-kisah yang termaktub dalam al-Qur'an dikatakan sebagai dongeng-dongeng kuno. Allah berfirman :

وَقَالُوا أَأَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ اكْتَتَبَهَا فَهِيَ تُمْلَى عَلَيْهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا (5)

Dan mereka berkata: "Dongengan-dongengan orang-orang dahulu, dimintanya supaya dituliskan, maka dibacakanlah dongengan itu kepadanya setiap pagi dan petang" (QS Al-Furqon : 5)

Diantara panggilan lain yang diberikan kepada Nabi Muhammad yaitu mereka menggelari beliau dengan penyihir dan pendusta. Allah berfirman,

وَقَالَ الْكَافِرُونَ هَذَا سَاحِرٌ كَذَّابٌ

"Orang-orang kafir berkata, 'Orang ini adalah penyihir yang banyak berdusta'." (QS Shad : 4)

Mereka berusaha mempengaruhi manusia agar meninggalkan Muhammad. Seakan-akan mereka mengatakan, "Muhammad adalah seorang penyihir. Kalian tahu pekerjaan penyihir? Penyihir memisahkan suami dan istrinya, memisahkan anak dan bapaknya." Sekali-kali tidak benarlah tuduhan mereka bahwa beliau adalah seorang penyihir. Meskipun benar bahwa gara-gara

dakwah Nabi, suami berpisah dari istrinya, yang satunya masuk islam, satunya tidak. Bapak dan anak bertengkar, bapaknya kafir dan anaknya tidak kafir. Karena tidak mungkin digabungkan antara kesyirikan dengan tauhid.

Selain itu mereka juga menuduh Muhammad adalah seorang pendusta, yang berbicara tentang hari kiamat yang mana hal tersebut mereka mendustakan. Para ulama mengatakan bahwa syahwat punya peran dalam menentukan akidah seseorang. Orang-orang kafir Quraisy pada saat itu ingin hidup dalam kepuasan, mereka ingin berzina, mereka ingin meminum khamr. Nabi datang dan mengingatkan akan nyatanya ada hari kiamat. Namun mereka tidak ingin ada hari kiamat. Oleh karena itu, seseorang jika sudah tenggelam ke dalam syahwat, bisa menyebabkan akidahnya menjadi berubah, demi menjaga agar syahwatnya selalu terpuaskan.

Diantara panggilan lain yang disematkan kepada Muhammad adalah mengatakan bahwasnya beliau adalah orang yang terkena sihir. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman

يَقُولُ الظَّالِمُونَ إِنَّ تَتَّبِعُونَ إِلَّا رَجُلًا مَسْحُورًا

"Dan orang-orang zhalim mengatakan, 'Sesungguhnya kalian mengikuti seorang yang tersihir'." (QS Al-Isrā : 47)

Sesungguhnya perkataan mereka saling kontradiktif. Tadinya mereka mengatakan Nabi adalah seorang penyihir, sekarang mereka mengatakan bahwa Nabi adalah orang yang tersihir. Maka sungguh luar biasa pembicaraan mereka ini, mereka sebar luaskan dimana-mana. Nabi Muhammad dikatakan seorang *kāhin* (dukun), penyihir, disihir, orang gila, dan julukan-julukan lainnya.

Kita -para da'i- tidak pernah dijuluki dengan banyak julukan secara sekaligus seperti itu oleh orang-orang. Kalau dikatakan orang gila mungkin saja itu terjadi, tetapi kalau dikatakan pendusta sekaligus penyihir sekaligus tersihir sekaligus dukun, tidak pernah menimpa kita. Sedangkan pada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wassallam, seluruh gelaran yang paling buruk ditempelkan kepada beliau, padahal orang-orang musyrikin sebelumnya mengetahui bahwasanya Rasulullah Shallallahu 'alaihi wassallam dijuluki sebagai *Al-Amiin*, yaitu orang yang amanah.

Allah berfirman :

وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّكَ يَضِيقُ صَدْرُكَ بِمَا يَقُولُونَ (97) فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَكُنْ مِنَ السَّاجِدِينَ (98) وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّى يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ (99)

"Dan Kami sungguh-sungguh mengetahui, **bahwa dadamu menjadi sempit** disebabkan apa yang mereka ucapkan. Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan jadilah kamu di antara orang-orang yang bersujud (shalat). Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal)" (QS Al-Hijr : 97-99)

Celaan-celaan yang beliau dapatkan ini adalah perkara yang sangat berat bagi beliau, lebih berat daripada siksaan badan. Demikianlah apabila ejekan itu ditujukan kepada orang yang memiliki nasab tinggi dan kedudukan di masyarakat. Berbeda dengan orang rendahan, tidak ada yang mengenalnya, mereka akan lebih memilih diejek daripada dipukul. Namun berbeda dengan Nabi, Nabi merasa lebih berat diejek daripada dipukul. Oleh karena itu, dalam sebuah hadits

diceritakan bagaimana Nabi Shallallahu 'alaihi wassallam merasa lebih berat ketika beliau ditolak dakwahnya di Tha'if daripada ketika beliau terluka sewaktu perang Uhud.

'Aisyah Radhiyallahu anha bertanya kepada Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam:

هَلْ أَتَى عَلَيْكَ يَوْمٌ كَانَ أَشَدَّ مِنْ يَوْمِ أُحُدٍ؟

"Wahai, Rasulullah! Pernahkah engkau melewati suatu hari yang lebih berat dari peperangan Uhud?"

Kita tahu bahwasanya peristiwa perang Uhud adalah peristiwa yang sangat berat bagi Nabi. Beliau terluka, wajahnya berlumuran darah, ada besi yang masuk ke dalam pipinya, gigi beliau patah. Kemudian kesedihan beliau bertambah mengetahui 70 sahabatnya meninggal dalam peperangan tersebut, dan bertambah lagi ketika pamannya yang sangat dia cintai Hamzah bin 'Abdul Muththalib meninggal dalam perang tersebut. Namun ternyata ada yang lebih berat yang pernah dialami oleh Nabi. Beliau berkata :

"لَقَدْ لَقِيتُ مِنْ قَوْمِكَ مَا لَقِيتُ، وَكَانَ أَشَدَّ مَا لَقِيتُ مِنْهُمْ يَوْمَ الْعَقَبَةِ، إِذْ عَرَضْتُ نَفْسِي عَلَى ابْنِ عَبْدِ يَالِيلَ بْنِ عَبْدِ كُلالٍ، فَلَمْ يُجِبْنِي إِلَى مَا أَرَدْتُ، فَأَنْطَلَقْتُ وَأَنَا مَهْمُومٌ عَلَى وَجْهِ، فَلَمْ أَسْتَفِيقْ إِلَّا وَأَنَا بِقَرْنِ الثَّعَالِبِ فَرَفَعْتُ رَأْسِي، فَإِذَا أَنَا بِسَحَابَةٍ قَدْ أَظَلَّتْنِي، فَنَظَرْتُ فَإِذَا فِيهَا جِبْرِيلُ، فَنَادَانِي فَقَالَ: إِنَّ اللَّهَ قَدْ سَمِعَ قَوْلَ قَوْمِكَ لَكَ، وَمَا رَدُّوا عَلَيْكَ، وَقَدْ بَعَثَ إِلَيْكَ مَلَكَ الْجِبَالِ لِتَأْمُرَهُ بِمَا شِئْتَ فِيهِمْ، فَنَادَانِي مَلَكُ الْجِبَالِ فَسَلَّمَ عَلَيَّ، ثُمَّ قَالَ: يَا مُحَمَّدُ، فَقَالَ، ذَلِكَ فِيمَا شِئْتَ، إِنَّ شِئْتَ أَنْ أُطِيقَ عَلَيْهِمُ الْأَحْشَبِينَ؟ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بَلْ أَرْجُو أَنْ يُخْرِجَ اللَّهُ مِنْ أَصْلَابِهِمْ مَنْ يَعْبُدُ اللَّهَ وَحْدَهُ، لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا

Beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab, "Aku telah mengalami gangguan dari kaum-mu. Peristiwa yang paling berat kulalui adalah pada hari 'Aqabah. Aku mendatangi Ibnu 'Abdi Yaalail bin Abdi Kulal (untuk mendakwahnya), namun ia tidak menyambutku kepada apa yang aku kehendaki.

Akupun pergi dalam keadaan sangat sedih yang nampak di wajahku. Aku dalam kondisi tidak sadar hingga aku baru sadar ketika telah sampai di Qarn Ats-Tsa'âlib. Aku mengangkat kepalaku, dan tiba-tiba terlihat awan yang menaungiku. Aku amati, dan muncullah Jibril di awan tersebut, lalu iapun berseru, "Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan dan penolakan kaummu kepadamu. Dan sungguh Allah telah mengutus malaikat penjaga gunung kepadamu untuk siap engkau perintah' denga apa yang engkau kehendaki berkaitan dengan kaummu". Malaikat penunggu gunung pun berseru kepadaku dan mengucapkan salam kepadaku, lalu ia berkata, "Wahai, Muhammad!, terserah apa perintahmu kepadaku. Jika engkau mau, maka aku akan benturkan dua gunung ini di atas mereka".

Maka Nabi berkata, "Bahkan aku berharap agar Allah mengeluarkan dari keturunan mereka orang-orang yang beribadah kepada Allah semata dan tidak berbuat kesyirikan kepadaNya sama sekali" (HR Muslim no. 4629)

Disebutkan dalam riwayat disebutkan bahwasanya Nabi bertemu dengan tiga orang bersaudara⁴³ yang merupakan pembesar kota At-Thoif dan Nabi mendakwahi mereka, hanya saja ketiga tersebut mengejek Nabi Shallallahu 'alaihi wassallam.

فَقَالَ لَهُ أَحَدُهُمْ هُوَ يَمْزُطُ ثِيَابَ الْكَعْبَةِ إِنْ كَانَ اللَّهُ أَرْسَلَكَ، وَقَالَ الْآخَرُ: أَمَا وَجَدَ اللَّهُ أَحَدًا يُرْسِلُهُ غَيْرَكَ! وَقَالَ الثَّالِثُ: وَاللَّهِ لَا أَكَلِّمُكَ أَبَدًا. لَئِنْ كُنْتَ رَسُولًا مِنَ اللَّهِ كَمَا تَقُولُ، لَأَنْتَ أَعْظَمُ حَظَرًا مِنْ أَنْ أَرُدَّ عَلَيْكَ الْكَلَامَ، وَلَئِنْ كُنْتَ تَكْذِبُ عَلَى اللَّهِ، مَا يَنْبَغِي لِي أَنْ أَكَلِّمَكَ

Salah satu dari mereka berkata : “Aku akan merobek kiswah ka’bah jika Allah telah mengutusmu !”. Yang kedua berkata, “Apakah Allah tidak menemukan orang lain selainmu untuk diutus ?”. Dan yang ketiga berkata, “Demi Allah aku tidak akan berbicara denganmu selamanya. Kalau engkau benar seorang utusan dari Allah -sebagaimana yang kau katakana- maka sungguh sangat berbahaya jika aku membantah perkataanmu. Akan tetapi jika engkau berdusta atas nama Allah maka tidak pantas bagiku untuk berbicara denganmu”⁴⁴

Sungguh perkataan ketiga orang bersaudara tersebut adalah perkataan yang sangat mengejek. Perhatikan perkataan orang yang kedua diantara mereka, ia berkata, "Apakah tidak ada orang lain yang Allah utus? Mengapa kamu yang harus menjadi Rasul?" Sungguh ini adalah ucapan yang sangat menyakitkan. Andaikan ada orang yang berkata kepada kita, “Anda ingin berbuat apa di tempat ini? Hendak berdakwah? Apa tidak ada orang lain selain anda? Masih banyak orang lain, mengapa harus anda yang berdakwah?”. Ini adalah ucapan yang sangat menyakitkan.

Sungguh benarlah perkataan seorang penyair,

وَقَدْ يُرْجَى لِحَرْجِ السَّيْفِ بُرَّةٌ..... وَلَا بُرَّةَ لِمَا جَرَحَ اللِّسَانُ
جِرَاحَاتِ السِّنَانِ هَذَا التَّيْمَامُ..... وَلَا يَلْتَأَمُ مَا جَرَحَ اللِّسَانُ
وَجُرْحُ السَّيْفِ تَدْمُلُهُ فَيَبْرَأ... وَجُرْحُ الدَّهْرِ مَا جَرَحَ اللِّسَانُ

Bisa jadi luka yang disebabkan sayatan pedang masih bisa diharapkan kesembuhannya. Tetapi tidak ada kesembuhan bagi luka yang disebabkan oleh lisan...

Sesungguhnya sayatan-sayatan pedang masih bisa kembali lagi disembuhkan, akan tetapi sayatan-sayatan lisan tidak bisa disatukan lagi...

*Sesungguhnya luka yang disebabkan pedang, engkau obati maka sembuh. Adapun luka sepanjang masa adalah luka akibat lisan*⁴⁵

Oleh karena itu, hendaknya kita menjaga lisan kita dan bukan hanya menjaga tangan kita dari memukul orang lain. Karena terkadang kalimat hinaan, ejekan, dan perendahan kita

⁴³ Yaitu ‘Abdu Yaalail bin ‘Amr bin ‘Umair, Mas’uud bin ‘Amr bin ‘Umair dan Habib bin ‘Amr bin ‘Umair

⁴⁴ Diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq, beliau berkata : “Telah menyampaikan kepada kami Yazid bin Ziyad dari Muhammad bin Ka’ab Al-Qurozi” (Siroh Ibnu Hisyam 1/419), meskipun Yazid bin Ziyad dan Muhammad bin Al-Qurozi tsiqoh akan tetapi sanadnya adalah mursal karena Muhammad bin Ka’ab al-Qurozi adalah seorang tabi’i, sehingga tidak bertemu dengan Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam

⁴⁵ Lihat Taajul ‘Aruus 28/504

terhadap orang lain bisa lebih menyakitkan dan menyebabkan dia akan mengingatnya secara terus-menerus. Ditambah penyakit hati atau luka yang disebabkan oleh lisan susah disembuhkan. Sehingga mereka berusaha menyakiti hati Nabi shallallahu 'alaihi wassallam dengan berbagai tuduhan-tuduhan.

Diantara ejekan lain yang mereka arahkan kepada Nabi yaitu ejekan yang diucapkan oleh Abu Jahal. Suatu saat dia mendengar tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang menyebutkan tentang buah atau pohon *zaqqum*, yang merupakan makanan penghuni neraka jahanam. Kemudian dia mengumpulkan orang-orang Quraisy lalu dia mengejek ayat ini dengan mengatakan,

يَا مَعْشَرَ قُرَيْشٍ هَلْ تَذَرُونَ مَا شَجَرَةُ الرَّقُومِ الَّتِي يُخَوِّفُكُمْ بِهَا مُحَمَّدٌ؟ قَالُوا: لَا، قَالَ: عَجْوَةٌ يَتْرَبُ بِالزُّبْدِ. وَاللَّهِ لَئِنْ اسْتَمَكْنَا مِنْهَا لَنَرْفُقَنَّهَا تَرْفُقًا

"Wahai orang-orang Quraisy, kalian tahu apa itu pohon *zaqqum*? Yang Muhammad menakut-nakuti kalian dengan pohon tersebut?".

Orang-orang Quraisy menjawab, "Kami tidak tahu pohon apakah itu."

Kemudian Abu Jahal berkata, "Itu adalah kurma ajwa kota Madinah. Demi Allah seandainya saya bisa mendapatkan pohon *zaqqum*, niscaya saya akan makan sepuas-puasnya."

Akhirnya Allah menurunkan ayat yang menjelaskan tentang pohon *zaqqum*. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman,

إِنَّ شَجَرَتَ الرَّقُومِ (43) طَعَامُ الْأَثِيمِ (44) كَالْمُهْلِ يَغْلِي فِي الْبُطُونِ (45) كَغَلْيِ الْحَمِيمِ (46)

"*Sesungguhnya pohon Zaqqum adalah makanan bagi orang-orang yang berdosa, sebagaimana minyak yang panas yang mendidih dalam tubuh, sebagaimana mendidihnya air panas.*" (QS Ad-Dukhān 43-46)⁴⁶

Kemudian dalam hadist, Rasulullah Shallallahu 'alaihi Wassalam pernah bersabda,

وَلَوْ أَنَّ فَطْرَةَ مِنَ الرَّقُومِ فُطِرَتْ، لَأَمَرْتُ عَلَى أَهْلِ الْأَرْضِ عَيْشَهُمْ، فَكَيْفَ مَنْ لَيْسَ لَهُمْ طَعَامٌ إِلَّا الرَّقُومُ

"Seandainya ada satu getah dari buah *zaqqum* yang menetes di atas muka bumi ini, niscaya akan merusak kehidupan seluruh penghuni bumi. Maka bagaimana lagi dengan mereka yang tidak ada makanan bagi mereka kecuali hanya pohon *Zaqqum*" (HR Ahmad no 2735 dan dinilai shahih oleh para pentahqiq al-Musnad)

Bukan hanya Abu lahab yang mencela Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, bahkan istri Abu Lahab juga yaitu Ummu Jamil juga mengejek Nabi Shallallahu 'alaihi Wassalam.

Jundub bin Sufyaan radhiallahu 'anhu berkata :

اشْتَكَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمْ يَغْمُ لَيْلَتَيْنِ - أَوْ ثَلَاثًا - ، فَجَاءَتْ امْرَأَةٌ فَقَالَتْ: يَا مُحَمَّدُ، إِنِّي لَأَرْجُو أَنْ يَكُونَ شَيْطَانُكَ قَدْ تَرَكَكَ، لَمْ أَرَهُ قَرِيبَكَ مُنْذُ لَيْلَتَيْنِ - أَوْ ثَلَاثَةٍ - فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: {وَالضُّحَى} وَاللَّيْلُ إِذَا سَجَى، مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَى

⁴⁶ Diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq, Ibnu Abi Haatim, Ibnu Mardwaih, dan Al-Baihaqi dari Ibnu Abbas yang meriwayatkan kisah ejekan Abu Jahal tersebut. (Lihat Fathul Qodir, Asy-Syaukaani 3/286)

“Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam sakit, sehingga beliau tidak bangun selama dua hari atau tiga hari. Lalu datang seorang wanita dan berkata, “Wahai Muhammad, sungguh aku berharap syaitanmu telah meninggalkanmu, aku tidak melihatnya mendekatimu sejak dua hari atau tiga hari”. Maka Allahpun menurunkan firmanNya :

Demi waktu matahari sepenggalahan naik, dan demi malam apabila telah sunyi (gelap), Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu (QS Ad-Duhaa 1-3) (HR Al-Bukhari no 1120 dan 4950 dan Muslim no 1797)

Dalam riwayat yang lain menjelaskan bahwa wanita yang mengejek tersebut adalah Ummu Jamiil istrinya Abu Lahab.⁴⁷

Perhatikanlah, Nabi dalam kondisi sakit tidak bisa bangun selama sehari-hari, lalu dijenguk oleh istri pamannya (yaitu Abu Lahab). Bukannya memberi hiburan, akan tetapi ternyata untuk menyakiti hati Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam. Oleh karena itu, yang mengejek Nabi Shallallahu 'alaihi Wassalam bukan hanya dari kalangan laki-laki, sampai-sampai perempuan ikut mengejek beliau dengan mendatanginya ke rumahnya kemudian berkata, "Hai Muhammad dimana setanmu?." Sungguh luar biasa perkataan ini, Malaikat Jibril dibilang setan.

Demikian pula tatkala turun firman Allah dalam surat al-Masad yang diantara isinya adalah

وَأَمْرَأَتُهُ حَمَّالَةَ الْحَطَبِ

“Dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar.” (QS Al-Lahab : 4)

Maka Ummu Jamiil Istri Abu Lahab pun datang sambil bersenandung :

مُذَمِّمٌ أَبِينَا، وَدِينُهُ قَلِينَا، وَأَمْرُهُ عَصِينَا

“Mudzammam (yang tercela)⁴⁸ orang yang kami enggan kepadanya, agamanya kami tinggalkan, dan perintahnya kami bangkangi”⁴⁹

Nabi mengomentari ejekan tersebut dengan berkata :

⁴⁷ Ibnu Hajar rahimahullah berkata ;

فَهِىَ أُمُّ جَمِيلِ الْعَوْرَاءِ بِنْتُ حَرْبِ بْنِ أُمَيَّةَ بْنِ عَبْدِ شَمْسٍ بْنِ عَبْدِ مَنَافٍ وَهِيَ أُخْتُ أَبِي سُفْيَانَ بْنِ حَرْبٍ وَأَمْرَأَةُ أَبِي هَبٍ
كَمَا رَوَى الْحَاكِمُ مِنْ طَرِيقِ إِسْرَائِيلَ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمَ قَالَ قَالَتْ امْرَأَةُ أَبِي هَبٍ لَمَّا مَكَثَ النَّبِيُّ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيَّامًا لَمْ يَنْزِلْ عَلَيْهِ الْوَحْيُ يَا مُحَمَّدُ مَا أَرَى شَيْطَانَكَ إِلَّا قَدْ قَلَاكَ فَتَنَزَّلْتَ وَالضُّحَى رَجُلُهُ ثِقَاتٌ

“Wanita tersebut adalah Ummu Jamiil al-‘Auroou binti Harb bin Umayyah bin ‘Abdu Syams bin ‘Abdu Manaaf, dan ia adalah saudari perempuannya Abu Sufyaan bin Harb sekaligus adalah istrinya Abu Lahab, sebagaimana Al-Haakim telah meriwayatkan dari jalan Isra’il dari Abu Ishaaq dari Zaid bin Arqom ia berkata : “Istri Abu Lahab berkata kepada Nabi -tatkala Nabi sehari-hari tidak turun wahyu kepadanya- “Wahai Muhammad, aku tidak melihat kecuali syaitanmu telah meninggalkanmu”. Maka turunlah surat Ad-Duhaa. Dan para perawi riwayat ini tsiqoh” (Fathul Baari 3/9)

⁴⁸ Maksudnya adalah Muhammad (yang artinya : yang terpuji), hanya saja kaum musyrikin enggan mengucap Muhammad (yang terpuji), maka merekapun mengganti nama Nabi dengan mudzammam (yang tercela)

⁴⁹ HR Al-Humaidi dalam musnadnya (1/153-154), Al-Haakim dalam al-Mustadrok (2/361), dan sanadnya dinilai hasan li ghoirih oleh Dr Akrom al-‘Umarî (lihat As-Siroh An-Nabawiyah As-Shahihah 1/147)

أَلَا تَعْجَبُونَ كَيْفَ يَصْرِفُ اللَّهُ عَنِّي شَتْمَ قُرَيْشٍ وَلَعْنَهُمْ، يَشْتُمُونَ مُذَمَّمًا، وَيَلْعَنُونَ مُذَمَّمًا وَأَنَا مُحَمَّدٌ

“Tidakah kalian ta’jub, bagaimana Allah memalingkan dari cercaan kaum Quraisy dan laknatan mereka. Mereka mencera mudzammam dan mereka melaknat mudzammam, sementara aku adalah Muhammad”(HR Al-Bukhari no 3533)

Demikian juga ‘Utbah bin Abī Lahab sangat keras dalam mengganggu/menyakiti Nabi shallallāhu ‘alaihi wasallam. Maka suatu hari tatkala Utbah dan ayahnya Abu Lahab hendak pergi ke Syam, maka ‘Utbah menyempatkan diri untuk menghampiri Nabi dalam rangka mencaci Nabi sebelum ia pergi ke Syaam. Maka Nabi shallallāhu 'alayhi wa sallam berdo'a agar dia dibunuh oleh singa. Nabi berkata :

اللَّهُمَّ سَلِّطْ عَلَيْهِ كَلْبًا مِنْ كِلَابِكَ

“Ya Allah jadikanlah ia dikuasai oleh seekor anjing dari anjing-anjingMu”

Akhirnya di perjalanan ‘Utbahpun didatangi oleh Singa dan akhirnya menerkamnya dan membunuhnya. (HR Al-Haakim dan dihasankan oleh Ibnu Hajar dalam Fathul Baari 4/39)

Abu Jahal pernah sesumbar sambal menantang, ia berkata, "Wahai Muhammad, kalau agama ini benar dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala, turunkanlah hujan batu." Perkataan ini Allahabadikan di dalam Al-Qur'an,

وَإِذْ قَالُوا اللَّهُمَّ إِنْ كَانَ هَذَا هُوَ الْحَقُّ مِنْ عِنْدِكَ فَأَمْطِرْ عَلَيْنَا حِجَارَةً مِنَ السَّمَاءِ أَوْ ائْتِنَا بِعَذَابٍ أَلِيمٍ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنْتَ فِيهِمْ ؕ

“Dan (ingatlah), ketika mereka (orang-orang musyrik) berkata, ‘Ya Allah, jika (Al-Quran) ini benar dari Engkau, maka turunkanlah hujan batu atau turunkanlah adzab yang pedih.’ Tetapi Allah tidak akan mengadzab mereka, sementara engkau di tengah-tengah mereka.” (QS Al-Anfāl : 32) (HR Al-Bukhari no 4648 dan Muslim no 2796)

Inilah diantara metode yang digunakan untuk menjatuhkan mental Rasūlullāh shallallāhu 'alayhi wa sallam, yaitu metode mengejek.

Kemudian diantara metode untuk menjatuhkan Nabi shallallāhu 'alayhi wa sallam dan para shahābatnya yaitu dengan **menekan mental mereka**.

Pada saat itu kebanyakan yang masuk Islam adalah anak-anak muda, rata-rata umur mereka di bawah umur Nabi shallallāhu 'alayhi wa sallam, ada orangtua namun sedikit. Maka orang-orang kafir Quraisy memanfaatkan hal ini, mereka mengadakan pengumuman, dipanggillah orang-orang tua dan kepala-kepala suku kemudian dikatakan kepada mereka, "Urus anak buah kalian, jangan sampai ikut agama Muhammad. Beri tekanan kepada mereka agar meninggalkan agama Muhammad." Salah seorang shahabat yaitu Sa'ad bin Abī Waqqāsh radhiyallāhu Ta'āla 'anhu yang pada saat itu umurnya baru 20 tahun, ibunya terkana hasutan ini. Ibunya memerintahkan Sa'ad bin Abī Waqqāsh, tetapi dia tidak mau, dipaksa dan dirayu pun tetap tidak mau. Kemudian ibunya memiliki ide yaitu mogok dari makan dan minum. Akhirnya ibunya tidak mau makan dan minum selama sehari-hari sehingga tubuhnya lemas dan hampir meninggal dunia.

Sa’ad bin Abi Waqqoosh berkata :

نَزَلَتْ فِي أَرْبَعِ آيَاتٍ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ تَعَالَى، كَانَتْ أُمِّي حَلَقْتُ أَنْ لَا تَأْكُلَ وَلَا تَشْرَبَ حَتَّى أَفَارِقَ مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: (وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا)

“Telah turun 4 ayat dari al-Qur’an berkaitan dengan diriku. (Yang pertama), ibuku bersumpah untuk tidak makan dan tidak minum hingga aku meninggalkan Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam. Maka Allahpun menurunkan firmanNya : “Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik” (QS Luqman : 15) (HR Al-Bukhari di al-Adab al-Mufrud no 24 dan dishahihkan oleh Al-Albani)

Dalam riwayat yang lain Sa’ad berkata :

كُنْتُ رَجُلًا بَرًّا بِأُمِّي، فَلَمَّا أَسْلَمْتُ قَالَتْ: يَا سَعْدُ، مَا هَذَا الَّذِي أَرَاكَ قَدْ أَخَذْتُمْ؟ لَتَدَعَنَّ دِينَكَ هَذَا أَوْ لَا أَكُلَ وَلَا أَشْرَبَ حَتَّى أَمُوتَ، فَتُعَيَّرَ بِي، فَيَقَالُ: "يَا قَاتِلَ أُمِّهِ". فَقُلْتُ: لَا تَفْعَلِي يَا أُمِّهِ، فَإِنِّي لَا أَدْعُ دِينِي هَذَا لِشَيْءٍ. فَمَكَثْتُ يَوْمًا وَلَيْلَةً لَمْ تَأْكُلْ فَأَصْبَحْتُ قَدْ جِهَدْتُ، فَمَكَثْتُ يَوْمًا [آخَرَ] وَلَيْلَةً أُخْرَى لَا تَأْكُلُ، فَأَصْبَحْتُ قَدْ اشْتَدَّ جُهْدُهَا، فَلَمَّا رَأَيْتُ ذَلِكَ قُلْتُ: يَا أُمِّهِ، تَعْلَمِينَ وَاللَّهِ لَوْ كَانَتْ لَكَ مِائَةُ نَفْسٍ فَخَرَجْتَ نَفْسًا نَفْسًا، مَا تَزَكَّيْتُ دِينِي هَذَا لِشَيْءٍ، فَإِنْ شِئْتَ فَكُلِي، وَإِنْ شِئْتَ لَا تَأْكُلِي. فَأَكَلْتُ

“Aku dahulu (sebelum masuk Islam) adalah seorang yang berbakti kepada ibuku. Tatkala aku masuk Islam maka ibuku berkata, “Wahai Sa’ad, ajaran apa ini yang aku lihat engkau buat-buat?, sungguh hendaknya engkau meninggalkan agamamu tersebut atau aku tidak akan makan dan tidak akan minum hingga aku mati, lalu engkau pun dicela karena aku, maka engkau dijuluki “Wahai pembunuh ibunya”.

Aku berkata, “Wahai ibunda janganlah engkau melakukan demikian, karena aku tidak akan meninggalkan agamaku ini karena apapun”. Maka ibuku pun sehari dan semalam diam tidak makan, sehingga tatkala keesokan paginya ia dalam kondisi sangat payah. Lalu ia tetap bertahan hingga hari berikutnya tidak makan. Maka pada pagi harinya kondisinya semakin sangat parah. Tatkala aku melihat kondisi tersebut maka aku berkata, “Wahai ibunda, ketahuilah, demi Allah, seandainya engkau memiliki 100 nyawa lalu nyawa tersebut keluar satu demi satu maka aku tidak akan meninggalkan agamaku karena sebab apapun, jika kau mau maka makanlah !, dan jika kau mau maka tidak usah makan !”. Maka ibukupun makan” (HR At-Thobroni dalam kitab ai-‘Isyroh sebagaimana dinukil oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya 6/337)

Ini adalah perang mental, bagaimana Ibunya Sa'ad bin Abī Waqqāsh memaksanya. Namun dia bertekad untuk tetap berada di atas agama Muhammad, karena dia masuk Islam bukan hanya ikut-ikutan melainkan di atas ilmu dan sangat mengerti tentang bersihnya tauhid dan kotoranya syirik.

Perlakuan Kaum Musyrikin juga dialami oleh Mush'ab bin 'Umais radhiyallāhu Ta'āla 'anhu, disebutkan dalam siroh beliau bahwa beliau adalah anak muda penduduk Makkah yang

paling nikmat hidupnya. Ibunya seorang yang kaya raya, dia menyediakan seluruh keperluan anaknya tersebut.

Al-Waqidi berkata :

كَانَ مُصْعَبُ بْنُ عُمَيْرٍ فَتَى مَكَّةَ شَبَابًا وَجَمَالًا وَسِنًا وَكَانَ أَبَوَاهُ يُحِبَّانِهِ وَكَانَتْ أُمُّهُ تَكْسُوهُ أَحْسَنَ مَا يَكُونُ مِنَ الثِّيَابِ وَكَانَ أَغْطَرَ أَهْلَ مَكَّةَ يَلْبَسُ الْحُضْرَمِيِّ مِنَ النَّعَالِ

“Mush’ab bin ‘Umair adalah seorang pemuda kota Mekah yang tampan dan dicintai oleh kedua orang tuanya. Ibunya memberikan kepadanya pakaian yang terindah. Bahkan beliau adalah orang yang terharum di Mekah. Ia memakai sandal yang terbuat di Hadromaut (yaman)” (Ar-Roudh al-Unuf 4/53)

Jika ia berjalan maka parfumnya akan tercium dari jarak sekian. Namun akhirnya Mush'ab bin 'Umair masuk Islam. Ibunya pun terkena hasutan sehingga melarang anaknya untuk masuk Islam dan menyuruh anaknya murtad. Tetapi Mush'ab tidak mau. Akhirnya diberhentikan lah segala bantuan dan diusir dari rumahnya. Keadaan ini tidak mudah bagi Mush'ab bin 'Umair, dia masih muda, dia biasa hidup enak namun tiba-tiba diusir. Sehingga mulailah Mush'ab bin 'Umair hidup dalam kondisi yang sulit, kulitnya mulai kasar sampai-sampai disebutkan bahwa kulitnya lepas seperti sisik ular, biasanya halus karena terawat.

Dalam sebuah riwayat Nabi menangis melihat kondisi Mush’ab. Ali bin Abi Tholib berkata :

إِنَّا جُلُوسٌ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْمَسْجِدِ إِذْ طَلَعَ مُصْعَبُ بْنُ عُمَيْرٍ مَا عَلَيْهِ إِلَّا بُرْدَةٌ لَهُ مَرْفُوعَةٌ يَفْرُو فَلَمَّا رَأَاهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَكَى لِلَّذِي كَانَ فِيهِ مِنَ النِّعْمَةِ وَالَّذِي هُوَ الْيَوْمَ فِيهِ

“Kami sedang duduk bersama Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam di masjid, tiba-tiba muncul Mush’ab bin ‘Umair. Ia tidak memakai kecuali sepotong kain burdah (yang warnanya bercampur antara putih dan hitam-pen) miliknya yang ditambah-tambal dengan kulit. Tatkala Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam melihatnya maka Nabipun menangis karena mengingat bagaimana kondisi Mush’ab yang penuh dengan kenikmatan dibandingkan dengan kondisinya yang sekarang” (HR At-Tirmidzi no 2476 dan At-Tirmidzi berkata: Hadits Hasan Ghorib, dan hadits ini dinilai dho’if (lemah) oleh Al-Albani)

Sebagaimana yang telah dialami oleh Sa'ad bin Abī Waqqāsh dan Mush'ab bin 'Umair, maka kaum musyrikin juga ingin menjatuhkan mental Rasūlullāh shallallāhu 'alayhi wa sallam. Diantaranya, mereka mendatangi pamannya Abū Thālib dan menyuruh Abū Thālib agar meninggalkan keponakannya tersebut. Namun Abū Thālib cinta kepada Rasūlullāh shallallāhu 'alayhi wa sallam, cinta thabi'i (secara tabiat) sebagai keponakannya sehingga dia membela Nabi habis-habisan. Ibnu Katsīr menyebutkan bahwasanya inilah diantara hikmah Allāh mengapa Abū Thālib tetap kafir dan meninggal dalam keadaan kafir. Seandainya dia masuk Islam bersama Nabi maka dia tidak akan dihormati lagi dan orang akan berani mengganggu Nabi shallallāhu 'alayhi wa sallam. Karena Abū Thālib masih kafir, menyebabkan dia masih dihormati oleh orang-orang musyrik Arab. Sehingga apabila dia membela keponakannya maka mereka tidak akan berani mengganggu Nabi. Mereka menunggu sampai Abū Thālib meninggal dunia kemudia berani mengganggu Nabi shallallāhu 'alayhi wa sallam dengan sepuasnya.

Diantara yang mereka lakukan adalah menyibukkan Nabi Muhammad shallallāhu 'alayhi wa sallam dengan keluarganya. Rasūlullāh shallallāhu 'alayhi wa sallam memiliki 4 anak wanita, Zainab, Ruqayyah, Ummu Kultsum dan Fāthimah, serta 2 anak laki-laki, 'Abdullah dan Qasim yang meninggal sebelum Muhammad diangkat menjadi Nabi. Zainab menikah dengan Abul 'Ash (sepupunya Zainab) atas rekomendasi dari Khadījah. Telah kita sebutkan saat malam pertama bertemu Abul 'Ash, Zainab diberikan kalung oleh ibunya Khadījah untuk berhias di hadapan suaminya. Adapun Ruqayyah dan Ummu Kultsum juga menikah dengan sepupu mereka, yaitu Utbah dan Uthaibah ibni Abi Lahab, keduanya adalah putra Abū Lahab. Karena jengkel dengan Muhammad, maka Abū Lahab berkata kepada anaknya, "Ceraikan istri-istri kalian." Ini dilakukan untuk membuat sedih Rasūlullāh shallallāhu 'alayhi wa sallam sehingga tidak sibuk berdakwah. "Silakan kalian pilih perempuan siapa saja untuk kami nikahkan dengan kalian." Akan tetapi Abul 'Ash tidak mau, padahal dia masih dalam keadaan musyrik, dan dia masuk Islam belakangan. Kemudian mereka mendatangi Uthbah dan Uthaibah, akhirnya mereka berdua setuju. Ini adalah gangguan mental untuk Nabi. Bagaimana tidak sedih apabila seorang ayah melihat putrinya diceraikan. Namun bersamaan dengan itu, Nabi shallallāhu 'alayhi wa sallam tak menyurutkan semangatnya agar tetap berdakwah.

Diantara cara mereka untuk menolak dakwah Nabi shallallāhu 'alayhi wa sallam adalah mereka meminta agar Nabi Muhammad menurunkan mu'jizat baru, agar mereka mau beriman.

وَقَالُوا لَنْ نُؤْمِنَ لَكَ حَتَّى تَفْجُرَ لَنَا مِنَ الْأَرْضِ يَنْبُوعًا (90) أَوْ تَكُونَ لَكَ جَنَّةٌ مِنْ نَخِيلٍ وَعِنَبٍ فَتُفَجِّرَ الْأَنْهَارَ خِلَالَهَا تَفْجِيرًا (91) أَوْ تُسْقِطَ السَّمَاءَ كَمَا زَعَمْتَ عَلَيْنَا كِسْفًا أَوْ تَأْتِيَنَا بِاللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ قَبِيلًا (92) أَوْ يَكُونَ لَكَ بَيْتٌ مِنْ زُخْرَفٍ أَوْ تَرْفَى فِي السَّمَاءِ وَلَنْ نُؤْمِنَ لِرُفْقِكَ حَتَّى تُنْزِلَ عَلَيْنَا كِتَابًا نَقْرُؤُهُ قُلْ سُبْحَانَ رَبِّي هَلْ كُنْتُ إِلَّا بَشَرًا رَسُولًا (93)

Dan mereka berkata, "Kami tidak akan percaya kepadamu (Muhammad) hingga kamu memancarkan mata air dari bumi untuk kami, atau kamu mempunyai sebuah kebun kurma dan anggur, lalu kamu alirkan sungai-sungai di celah kebun itu yang deras alirannya, atau kamu jatuhkan langit berkeping-keping atas kami, sebagaimana kamu katakan atau kamu datangkan Allah dan malaikat-malaikat berhadapan muka dengan kami, atau kamu mempunyai sebuah rumah dari emas, atau kamu naik ke langit. Dan kami sekali-kali tidak akan mempercayai kenaikanmu itu hingga kamu turunkan atas kami sebuah kitab yang kami baca." Katakanlah, "Mahasuci Tuhanku, bukankah aku ini hanya seorang manusia yang menjadi Rasul?" (QS Al-Isrā : 90-93)

Apa yang mereka katakan serupa dengan apa yang dikatakan oleh orang-orang musyrikin zaman dahulu sejak zaman Nabi Shālih, mereka mengatakan, "Wahai Shālih, kalau kau memang seorang Rasul keluarkan dari batu tersebut seorang unta." Namun setelah keluar unta maka mereka tidak beriman juga. Seandainya Allāh menjadikan Rasūlullāh shallallāhu 'alayhi wa sallam bisa melakukan demikian maka mudah saja tetapi mereka tetap tidak akan beriman.

وَلَوْ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ بَابًا مِّنَ السَّمَاءِ فَظَلُّوا فِيهِ يَعْرُجُونَ (14) لَقَالُوا إِنَّمَا سُكِّرَتْ أَبْصَارُنَا بَلْ نَحْنُ قَوْمٌ مَّسْحُورُونَ (15)

Dan kalau Kami bukakan kepada mereka salah satu pintu langit, lalu mereka terus menerus naik ke atasnya. Tentulah mereka berkata, "Sesungguhnya pandangan kamilah yang dikaburkan, bahkan Kami adalah orang yang terkena sihir." (QS Al-Hijr : 14-15)

Lihat pula Nabi Mūsā 'alayhissalām ketika mendatangkan mu'jizat di hadapan Fir'aun, Fir'aun mengatakan, إِنَّ هَذَا لَسَاحِرٌ عَلِيمٌ "Ini adalah penyihir yang pandai" (QS Al-A'roof : 109 dan Asy-Syu'aroo' : 34)

Padahal diantara mu'jizat Nabi adalah Al-Qurān, dan ini adalah mu'jizat yang paling mengena pada mereka. Dan Allāh telah menantang mereka untuk mendatangkan yang semisal dengan Al-Qurān jika mereka mampu. Mereka telah sadar bahwa mereka tidak mampu, dan mereka telah sadar bahwa al-Qur'an adalah mukjizat, akan tetapi mereka tetap saja bersikeras untuk menolak Nabi dan tetap mengejek Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Inilah diantara metode-metode yang dilakukan oleh kaum musyrikin untuk menghalangi dakwah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

(2) Gangguan Secara Fisik

Dalam rangka melawan dakwah Nabi, mereka juga mengganggu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam secara fisik. Diantaranya, beberapa orang yang langsung mengganggu Nabi di rumahnya, Ibnu Ishāq rahimahullah beliau berkata,

وَكَانَ النَّفَرُ الَّذِينَ يُؤْذُونَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي بَيْتِهِ: أَبَا هَبَبٍ، وَالْحَكَمُ بْنُ الْعَاصِ بْنِ أُمَيَّةَ، وَعُقْبَةُ بْنُ أَبِي مُعَيْطٍ، وَعَدِيَّ بْنُ حَمْرَاءَ الثَّقَفِيِّ، وَابْنُ الْأَصْدَاءِ الْهُذَلِيُّ، وَكَانُوا جِيرَانَهُ لَمْ يُسْلِمِ مِنْهُمْ أَحَدٌ إِلَّا الْحَكَمُ بْنُ أَبِي الْعَاصِ، فَكَانَ أَحَدُهُمْ - فِيمَا ذُكِرَ لِي - يَطْرُحُ عَلَيْهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَحِمَ الشَّاةِ وَهُوَ يُصَلِّي، وَكَانَ أَحَدُهُمْ يَطْرُحُهَا فِي بُرْمَتِهِ إِذَا نُصِبَتْ لَهُ، حَتَّى اتَّخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِجْرًا يَسْتَتِرُ بِهِ مِنْهُمْ إِذَا صَلَّى، فَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا طَرَحُوا عَلَيْهِ ذَلِكَ الْأَذَى، كَمَا حَدَّثَنِي عُمَرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ، عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ، يَخْرُجُ بِهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الْعُودِ، فَيَقِفُ بِهِ عَلَى بَابِهِ، ثُمَّ يَقُولُ: يَا بَنِي عَبْدِ مَنَافٍ، أَيُّ جَوَارٍ هَذَا! ثُمَّ يُلْقِيهِ فِي الطَّرِيقِ.

"Dan beberapa orang yang mengganggu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam di rumahnya adalah Abu Lahab, Al-Hakam bin Abil 'Aaash bin Umayyah, 'Uqbah bin Abi Mu'aith, 'Adiy bin Hamroo' Ats-Tsaqofi, dan Ibnu al-Ashdaa' al-Hudzali. Dan mereka semua ini adalah tetangga Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Dan tidak seorangpun yang beriman dari mereka kecuali Al-Hakam bin Abil 'Aash. Maka salah seorang dari mereka -sebagaimana yang disebutkan kepadaku-

melemparkan rahim (isi perut) kambing kepada Nabi tatkala Nabi sedang sholat. Dan ada juga yang meletakan rahim kambing tersebut di panci Nabi shallallahu 'alaihi wasallam jika pancinya sedang digunakan untuk masak. Hingga Nabi shallallahu 'alaihi wasallam membuat penghalang agar tertutup dari mereka jika beliau sedang sholat.

Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam jika mereka meletakan kotoran tersebut kepada beliau -sebagaimana Umar bin Abdillāh bin 'Urwah bin Az-Zubair telah menyampaikan kepadaku dari 'Urwah bin Az-Zubair – maka beliau pun ke luar ke depan pintu lalu beliau berkata, "Wahai Bani 'Abdi Manaaf, cara bertentangan seperti apa ini?". Lalu beliau membuang kotoran tersebut ke jalan" (Siroh Ibnu Hisyam 1/415-416)

Diantara gangguan fisik kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam adalah sebagaimana yang diceritakan oleh Ibnu Mas'ud radhiallahu 'anhu.

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي عِنْدَ الْبَيْتِ، وَأَبُو جَهْلٍ وَأَصْحَابُ لَهُ جُلُوسٌ، إِذْ قَالَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ: أَيُّكُمْ يَجِيءُ بِسَلَى جَزُورِ بَنِي فُلَانٍ، فَيَضَعُهُ عَلَى ظَهْرِ مُحَمَّدٍ إِذَا سَجَدَ؟ فَانْبَعَثَ أَشَقَى الْقَوْمِ فَجَاءَ بِهِ، فَنَظَرَ حَتَّى سَجَدَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَضَعَهُ عَلَى ظَهْرِهِ بَيْنَ كَتِفَيْهِ، وَأَنَا أَنْظُرُ لَا أُغْنِي شَيْئًا، لَوْ كَانَ لِي مَنَعَةٌ، قَالَ: فَجَعَلُوا يَضْحَكُونَ وَيُحِيلُ بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ، وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَاجِدٌ لَا يَرْفَعُ رَأْسَهُ، حَتَّى جَاءَتْهُ فَاطِمَةُ، فَطَرَحَتْ عَنْ ظَهْرِهِ، (وفي رواية: حَتَّى انْطَلَقَ إِنْسَانٌ فَأَخْبَرَ فَاطِمَةَ، فَجَاءَتْ وَهِيَ جُورِيَّةٌ، فَطَرَحَتْهُ عَنْهُ، ثُمَّ أَقْبَلَتْ عَلَيْهِمْ تَشْتِمُهُمْ) فَرَفَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأْسَهُ ثُمَّ قَالَ: «اللَّهُمَّ عَلَيْكَ بِفُرَيْشٍ». ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، فَشَقَّ عَلَيْهِمْ إِذْ دَعَا عَلَيْهِمْ، قَالَ: وَكَانُوا يَرَوْنَ أَنَّ الدَّعْوَةَ فِي ذَلِكَ الْبَلَدِ مُسْتَجَابَةٌ، ثُمَّ سَمَى: «اللَّهُمَّ عَلَيْكَ بِأَبِي جَهْلٍ، وَعَلَيْكَ بِعُتْبَةَ بْنِ رَبِيعَةَ، وَشَيْبَةَ بْنِ رَبِيعَةَ، وَالْوَلِيدِ بْنِ عُتْبَةَ، وَأُمَيَّةَ بْنِ حُلَفٍ، وَعُقْبَةَ بْنِ أَبِي مُعَيْطٍ» - وَعَدَّ السَّابِعَ فَلَمْ يَحْفَظْ -، قَالَ: فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَقَدْ رَأَيْتُ الَّذِينَ عَدَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَرَغِي، فِي الْقَلْبِ قَلْبٍ بَدْرٍ

Bahwasanya Rasulullah sedang shalat di sisi Ka'bah. Abu Jahal dan teman-temannya sedang duduk-duduk di dekat Ka'bah, lalu salah seorang dari mereka berkata, "Siapa diantara kalian yang ingin mengambil kotoran isi perut unta dari Bani Fulan lalu ketika Muhammad sedang sujud menaruh di atas pundaknya?" Maka berdirilah orang yang paling celaka di antara mereka (dia adalah 'Uqbah bin Abi Mu'ath-pen). Dia pergi ke rumah orang tersebut lalu diambilnya kotoran unta dan menunggu saat dimana Nabi shallallāhu 'alayhi wa sallam sujud, (karena mereka tahu kalau Nabi sujudnya lama -pen). 'Uqbah pun menunggu. Lalu saat Nabi shallallāhu 'alayhi wa sallam sujud, 'Uqbah datang dengan kotoran tersebut lalu ditumpahkan di atas pundak Nabi shallallāhu 'alayhi wa sallam, saya (Ibnu Mas'ud) melihat hal tersebut tetapi saya tidak bisa berbuat apa-apa. Seandainya saya punya kekuatan (atau kabilah yang mendukungku, tentu aku akan menghilangkan kotoran tersebut dari Nabi -pen). Maka mereka pun tertawa, sambil menunjuk satu kepada yang lainnya bahwa ialah yang melakukannya. (dalam riwayat yang lain :

وَجَعَلَ بَعْضُهُمْ يَمِيلُ عَلَى بَعْضٍ hingga sebagian yang lain miring kepada yang lain -yaitu karena begitu

parahnya ketawaan mereka -pen). Sementara Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam tetap tegar sujud tidak mengangkat kepalanya. Sampai dikabarkan kepada Fāthimah bahwa ayahnya sedang diganggu. Lalu datanglah Fāthimah kemudian membersihkan kotoran tersebut dari pundak Nabi. (dalam riwayat yang lain : Maka pergeliah seseorang dan mengabarkan kepada Fathimah apa yang sedang terjadi lalu Fathimah pun datang dan tatkala itu adalah seorang gadis kecil, lalu iapun membersihkan kotoran tersebut dari pundak Nabi, lalu iapun menghadap kaum Quraisy dan mencaci mereka). Setelah itu Nabi shallallāhu 'alayhi wa sallam bangun dari sujudnya dan berdo'a (dihadapan mereka -pen). "Ya Allāh hancurkanlah orang-orang Quraisy", dan beliau berdo'a sampai 3 kali. Saat mendengar do'a Nabi mereka pun merasa berat. Mereka mengetahui bahwa do'anya seseorang di kota Mekah dikabulkan. Setelah itu Nabi menyebut nama mereka (satu persatu dalam doanya -pen), "Ya Allāh, hancurkanlah Abū Jahal, hancurkanlah 'Utbah bin Rabī'ah, Syaibah bin Rabī'ah, al-Walid bin 'Utbah, Umayyah bin Khalaf dan 'Uqbah bin Abi Mu'aith". Rasūlullāh shallallāhu 'alayhi wa sallam menyebutkan nama orang yang ketujuh (akan tetapi sang perawi (yang meriwayatkan dari Ibnu Mas'ūd) terlupa. Sungguh demi jiwaku yang ada ditanganNya, saya melihat nama-nama yang disebutkan oleh Nabi semuanya tewas dan dimasukkan ke dalam sumur yaitu Sumur di Badr. (HR Al-Bukhari no 240 dan Muslim no 1794) Lihatlah ini gangguan fisik yang tentu sangat menyakitkan, apalagi dilihat oleh sang putri yang masih kecil Fathimah. Bagaimana perasaan seorang ayah tatkala sang ayah sedang dihina dihadapan putrinya??.

Imam Muslim dalam Shahihnya juga menyebutkan suatu kisah ketika Abu Jahl ingin mengganggu Nabi. Abu Huroiroh berkata :

قَالَ أَبُو جَهْلٍ: هَلْ يُعَمِّرُ مُحَمَّدٌ وَجْهَهُ بَيْنَ أَظْهُرِكُمْ؟ قَالَ فَقِيلَ: نَعَمْ، فَقَالَ: وَاللَّاتِ وَالْعُزَّى لَئِنْ رَأَيْتُهُ يَفْعَلُ ذَلِكَ لَأَطَّأَنَّ عَلَى رَقَبَتِهِ، أَوْ لَأُعْقِرَنَّ وَجْهَهُ فِي الثَّرَابِ، قَالَ: فَأَتَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يُصَلِّي، زَعَمَ لِيَطَّأَ عَلَى رَقَبَتِهِ، قَالَ: فَمَا فَجِئْتُهُمْ مِنْهُ إِلَّا وَهُوَ يَنْكُصُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَيَتَّقِي بِيَدَيْهِ، قَالَ: فَقِيلَ لَهُ: مَا لَكَ؟ فَقَالَ: إِنَّ بَيْنِي وَبَيْنَهُ لَحُنْدَقًا مِنْ نَارٍ وَهَوْلًا وَأَجْنَحَةً، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَوْ دَنَا مِنِّي لَأَحْتَطَفْتُهُ الْمَلَائِكَةُ عُضْوًا عُضْوًا» قَالَ: فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: {كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنَافٍ} أَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ عَلَى الْهُدَى، أَوْ أَمَرَ بِالْتَّقْوَى، أَرَأَيْتَ إِنْ كَذَّبَ وَتَوَلَّى {يَعْنِي أَبَا جَهْلٍ} {أَلَمْ يَعْلَمْ بِأَنَّ اللَّهَ يَرَى، كَلَّا لَئِنْ لَمْ يَنْتَهِ لَنَسْفَعًا بِالنَّاصِيَةِ، نَاصِيَةٍ كَاذِبَةٍ خَاطِئَةٍ، فَلْيَدْعُ نَادِيَهُ سَنَدْعُ الزَّبَانِيَةَ، كَلَّا لَا تَطِعُهُ}

Abu Jahl berkata, "Apakah kalian melihat Muhammad menggosokkan kepalanya ditanah?" "Ya." Abū Jahl berkata, "Demi Latta dan Uzza, andai saya lihat Muhammad sujud, sungguh-sungguh saya akan menginjak lehernya atau sunnguh-sungguh akan kugosokkan wajahnya di tanah." Kemudian dia mendatangi Rasūlullāh shallallāhu 'alayhi wa sallam yang sedang shalat dan dia menyangka akan menginjak leher Beliau. Tiba-tiba Abū Jahl mundur berjalan ke belakang, dan menghalang-halangi dengan kedua tangannya.

Maka ditanyakan kepadanya, "Ada apa dengan engkau?". Abu Jahal berkata, "Sungguh saya melihat antara saya dengan dia ada nyala api, sesuatu yang menakutkan, ada sayap-sayap malaikat."

Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata, "Seandainya dia berani terus mendekati aku, sungguh malaikat akan mencincang tubuhnya satu persatu."

Maka Allahpun menurunkan firmanNya :

"Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, karena dia melihat dirinya serba cukup. Sesungguhnya hanya kepada Tuhanmulah kembali(mu). Bagaimana pendapatmu tentang orang yang melarang, seorang hamba ketika mengerjakan shalat?. Bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu berada di atas kebenaran, atau dia menyuruh bertakwa (kepada Allah)?. Bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu mendustakan dan berpaling? (Yaitu Abu Jahal).

Tidaklah dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat segala perbuatannya?. Ketahuilah, sungguh jika dia tidak berhenti (berbuat demikian) niscaya Kami tarik ubun-ubunnya, (yaitu) ubun-ubun orang yang mendustakan lagi durhaka. Maka biarlah dia memanggil golongannya (untuk menolongnya). Kelak Kami akan memanggil malaikat Zabaniyah. Sekali-kali jangan, janganlah kamu patuh kepadanya" (QS Al-'Alaq : 6-18) (HR Muslim no 2797)

Demikian juga Imam Bukhāri meriwayatkan dari 'Urwah bin Az-Zubair. Ia berkata :

سَأَلْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو، عَنْ أَشَدِّ مَا صَنَعَ الْمُشْرِكُونَ بِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: رَأَيْتُ عُقْبَةَ بْنَ أَبِي مُعَيْطٍ، جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يُصَلِّي، "فَوَضَعَ رِدَاءَهُ فِي عُنُقِهِ فَخَنَقَهُ بِهِ خَنْقًا شَدِيدًا، فَجَاءَ أَبُو بَكْرٍ حَتَّى دَفَعَهُ عَنْهُ، فَقَالَ: {أَتَقْتُلُونَ رَجُلًا أَنْ يَقُولَ رَبِّيَ اللَّهُ، وَقَدْ جَاءَكُمْ بِالْبَيِّنَاتِ مِنْ رَبِّكُمْ}

"Aku bertanya kepada 'Abdullah bin 'Amr, "Perkara apa yang paling berat/parah yang pernah dilakukan kaum musyrikin kepada Rasūlullāh shallallāhu 'alayhi wa sallam?" Dia berkata, "Saya pernah melihat 'Uqbah bin Abī Mu'aith mendatangi Nabi shallallāhu 'alayhi wa sallam dalam keadaan shalat. Kemudian dia mengambil selendangnya lalu melilitkan selendang tersebut ke leher Nabi shallallāhu 'alayhi wa sallam kemudian dia tarik/cekik Nabi dengan sekuat-kuatnya. Abū Bakr pun datang dan mendorong 'Uqbah bin Abī Mu'aith hingga terjauhkan dari Nabi. Abu Bakar berkata, "Apa kalian ingin membunuh seseorang yang berkata Rabbku adalah Allāh dan telah datang kepada kalian dengan dalil-dalil dan hujjah-hujjah dari Rabb kalian." (QS Ghoofir : 28) (HR Al-Bukhari no 3678)

Gangguan yang dialami oleh Nabi tidak terlalu parah. Berbeda dengan intimidasi yang dilakukan terhadap para sahabat, terutama para sahabat yang tidak berasal dari kabilah yang kuat -seperti Ibnu Mas'ud- atau para sahabat yang merupakan budak -seperti Bilal-. Saat dia membaca Al-Qurān, dia dipukul sampai membekas di wajahnya. Besoknya dia kembali membaca Al-Qurān lalu dipukul lagi. Dia tahu bahwasanya dia akan dipukul apabila membaca Al-Qurān, akan tetapi dia tetap membacanya.

Ibnu Ishaq berkata : Telah menyampaikan kepadaku Yahya bin Urwah bin Az-Zubair, dari ayahnya berkata :

كَانَ أَوَّلُ مَنْ جَهَرَ بِالْقُرْآنِ بَعْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَكَّةَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: اجْتَمَعَ يَوْمًا أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالُوا: وَاللَّهِ مَا سَمِعَتْ قُرَيْشٌ هَذَا الْقُرْآنَ يُجْهَرُ لَهَا بِهِ قَطُّ، فَمَنْ رَجُلٌ يُسْمِعُهُمْ؟

فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْعُودٍ : أَنَا، قَالُوا: إِنَّا نَخْشَاهُمْ عَلَيْكَ، إِنَّمَا نُرِيدُ رَجُلًا لَهُ عَشِيرَةٌ يَمْنَعُونَهُ مِنَ الْقَوْمِ إِنْ أَرَادُوهُ، قَالَ: دَعُونِي فَإِنَّ اللَّهَ سَيَمْنَعُنِي. قَالَ: فَعَدَا ابْنُ مَسْعُودٍ حَتَّى أَتَى الْمَقَامَ فِي الضُّحَى، وَقُرَيْشٌ فِي أَنْدِيَّتِهَا، حَتَّى قَامَ عِنْدَ الْمَقَامِ ثُمَّ قَرَأَ: بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ -رَافِعًا بِهَا صَوْتَهُ- الرَّحْمَنُ عَلَّمَ الْقُرْآنَ قَالَ: ثُمَّ اسْتَقْبَلَهَا يَقْرُؤُهَا. قَالَ: فَتَأَمَّلُوهُ فَجَعَلُوا يَقُولُونَ: مَاذَا قَالَ ابْنُ أُمِّ عَبْدِ؟ قَالَ: ثُمَّ قَالُوا: إِنَّهُ لَيَتْلُو بَعْضَ مَا جَاءَ بِهِ مُحَمَّدٌ، فَقَامُوا إِلَيْهِ، فَجَعَلُوا يَضْرِبُونَ فِي وَجْهِهِ، وَجَعَلَ يَقْرَأُ حَتَّى بَلَغَ مِنْهَا مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَبْلُغَ. ثُمَّ انْصَرَفَ إِلَى أَصْحَابِهِ وَقَدْ أَثَرُوا فِي وَجْهِهِ ، فَقَالُوا لَهُ: هَذَا الَّذِي خَشِينَا عَلَيْكَ، فَقَالَ: مَا كَانَ أَعْدَاءُ اللَّهِ أَهْوَنَ عَلَيَّ مِنْهُمْ الْآنَ، وَلَئِنْ شِئْتُمْ لَأُعَادِيَنَّهُمْ بِمِثْلِهَا غَدًا، قَالُوا: لَا، حَسْبُكَ، قَدْ أَسْمَعْتَهُمْ مَا يَكْرَهُونَ.

“Yang pertama kali terang-terangan baca al-Qur’an -setelah Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam- di Mekah adalah Abdullah bin Mas’uud. Pada suatu hari para sahabat Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasalla sedang berkumpul, lalu mereka berkata, “Demi Allah, kaum Quraisy sama sekali belum pernah mendengar al-Qur’an dibacakan terang-terangan, maka siapakah yang bisa membuat mereka mendengarnya?”

Maka Abdullah bin Mas’uud berkata, “Saya”. Mereka berkata, “Kami mengkhawatirkan mereka memberi kemudorotan kepadamu, maksud kami adalah seorang yang memiliki kabilah yang kuat sehingga bisa menghalangi keburukan kaum Quraisy jika mereka hendak berbuat keburukan”. Ibnu Mas’ud berkata, “Biarkanlah aku, sesungguhnya Allah akan melindungiku”. Maka Ibnu Mas’uud pun pergi hingga tiba di Maqoom Ibrahim di waktu duha, sementara kaum Quraisy sedang di tempat perkumpulan mereka, lalu Ibnu Mas’uud pun berdiri di sisi Maqom Ibrahim lalu membaca firman Allah -sambil mengeraskan suaranya- : “Bismillahirrahmaanirrahiim, Arraohmaan, ‘Allamal Qur’aan...”. Lalu Ibnu Mas’uud menghadap lokasi tempat mereka berkumpul dan membaca ayat-ayat tersebut. Maka merekapun memperhatikan Ibnu Mas’ud, lalu mereka berkata, “Apa yang sedang diucapkan oleh Ibnu Ummi ‘Abd (yaitu Ibnu Mas’uud)?”. Lalu mereka berkata, “Sesungguhnya dia sedang membaca sebagian yang dibawa oleh Muhammad”. Maka merekapun berdiri dan menuju kepada beliau lalu mereka memukuli wajahnya, namun Ibnu Mas’uud tetap membaca hingga sampai yang ia baca. Lalu beliauapun kembali kepada para sahabat, sementara nampak bekas pukulan di wajah beliau. Maka para shabat berkata kepada beliau, “Inilah yang kami kawatirkan menimpamu”. Beliau berkata, “Tidaklah musuh-musuh Allah menjadi lebih ringan dari pada mereka sekarang, jika kalian mau besok aku akan melakukan hal yang sama di hadapan mereka”. Para sahabat berkata, “Sudah cukup, engkau telah memperdengarkan kepada mereka apa yang mereka benci” (Siroh Ibnu

Hisyaam 1/315 dengan sanad yang mursal, karena 'Urwah bin Az-Zubair bin al-'Awwaam adalah tabi'i)

Adapun zaman sekarang, orang-orang bermaksiat dengan tidak malu-malu, membuka auratnya, bernyanyi, bermaksiat, bermain musik, meminum khamr. Lantas apa yang membuat kita malu apabila kita membaca Al-Qurān? Dahulu Ibnu Mas'ūd membaca Al-Qurān dipukul wajah beliau rame-rame oleh kaum Quraisy, sementara sekarang jika kita membaca Al-Qur'an maka dengan bebasnya tidak seorangpun yang akan memukuli kita. Namun kenapa kita malu untuk membaca Al-Qur'an?. Jika membaca Al-Qurān saja kita malu lalu kapan kita akan beramar ma'ruf nahi munkar? Kapan kita akan mengajak orang untuk shalat? Membaca Al-Qurān saja malu. Oleh karena itu, diantara kenikmatan yang Allāh berikan kepada penduduk Saudi secara umum, terutama di Madinah adalah kita biasa di jalan berdzikir dan tidak malu. Mereka berdzikir dengan suara yang di dengar, itu adalah suatu hal yang biasa. Di Indonesia hampir tidak pernah kita melihat seperti apa yang terjadi di Saudi. Hendaknya kita menghidupkan kebiasaan seperti ini. Ingatlah bagaimana para shahābat dahulu, mereka beribadah dengan taruhan nyawa, namun mereka tetap berani beribadah kepada Allāh Subhānahu wa Ta'āla. Adapun sekarang kita mudah untuk beribadah, namun kita saksikan pelaku maksiat begitu bebas bermaksiat. Lantas kenapa kita mesti malu?

Adapun Bilāl Bin Rabah, dia disiksa oleh tuannya yaitu 'Umayyah bin Khalaf, dia adalah orang yang sangat benci kepada Bilāl karena Bilāl masuk Islam. Karena Bilāl adalah budaknya maka dia menyiksa Bilāl dengan berbagai macam cara. Diantaranya tatkala matahari sangat terik, Bilāl ditidurkan di atas tanah yang sangat panas lalu diletakkan batu panas di atas dadanya, tentu ini akan membakar kulitnya. Tetapi Bilāl justru mengatakan, "Ahad, ahad (Yang Maha Esa)."

Ibnu Mas'ūd berkata :

أَوَّلُ مَنْ أَظْهَرَ إِسْلَامَهُ سَبْعَةٌ: رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَبُو بَكْرٍ، وَعَمَّارٌ، وَأُمُّهُ سُمَيَّةٌ، وَصُهَيْبٌ، وَبِلَالٌ، وَالْمِقْدَادُ، فَأَمَّا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَمَنَعَهُ اللَّهُ بِعَمِّهِ أَبِي طَالِبٍ، وَأَمَّا أَبُو بَكْرٍ، فَمَنَعَهُ اللَّهُ بِقَوْمِهِ، وَأَمَّا سَائِرُهُمْ فَأَخَذَهُمُ الْمُشْرِكُونَ، فَأَلْبَسُوهُمْ أَذْرَاعَ الْحَدِيدِ، وَصَهَرُوهُمْ فِي الشَّمْسِ، فَمَا مِنْهُمْ إِنْسَانٌ إِلَّا وَقَدْ وَاتَاهُمْ عَلَى مَا أَرَادُوا، إِلَّا بِلَالٌ، فَإِنَّهُ هَانَتْ عَلَيْهِ نَفْسُهُ فِي اللَّهِ، وَهَانَ عَلَى قَوْمِهِ، فَأَعْطَوْهُ الْوِلْدَانَ، وَأَخَذُوا يَطُوفُونَ بِهِ شِعَابَ مَكَّةَ، وَهُوَ يَقُولُ أَحَدٌ، أَحَدٌ

"Yang pertama kali menampakkan Islamnya 7 orang, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, Abu Bakar, 'Ammar dan ibunya yaitu Sumayyah, Shuhaib, Bilaal dan al-Miqdaad. Adapun Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam maka Allah melindunginya dengan melalui pamannya Abu Tholib. Adapun Abu Bakar maka Allah melindunginya dengan melalui kaumnya. Adapun sisanya maka ditangkap oleh kaum musyrikin lalu mereka dipakaikan baju besi lalu mereka dijemur di bawah terik matahari. Maka tidak seorangpun dari mereka kecuali akhirnya mereka menyetujui keinginan kaum musyrikin (yaitu tiadk menampakkan Islam -pen), kecuali Bilal. Maka beliau memandang nyawanya ringan untuk Allah, dan iapun rendah di sisi kaumnya sehingga merekapun menyerahkan Bilal kepada anak-anak, sehingga anak-anakpun meng-arak Bilal di

jalan-jalan Mekah, sementara Bilal berkata, “Ahad Ahad (Yang Maha Esa)” (HR Ahmad no 3832 dan dinyatakan hasan oleh para pentahqiq al-Musnad)

Ibnu Ishaq berkata :

وَكَانَ أُمِّيَّةُ بْنُ خَلْفٍ بْنِ وَهْبٍ بْنِ خُذَافَةَ بْنِ جُمَحٍ يُخْرِجُهُ إِذَا حَمَيْتِ الظَّهَيْرَةُ، فَيَطْرَحُهُ عَلَى ظَهْرِهِ فِي بَطْحَاءِ مَكَّةَ، ثُمَّ يَأْمُرُ بِالصَّخْرَةِ الْعَظِيمَةِ فَتَوَضِعُ عَلَى صَدْرِهِ، ثُمَّ يَقُولُ لَهُ: (لَا وَاللَّهِ) لَا تَزَالُ هَكَذَا حَتَّى تَمُوتَ، أَوْ تَكْفُرَ بِمُحَمَّدٍ، وَتَعْبُدَ اللَّاتَ وَالْعُزَّى، فَيَقُولُ وَهُوَ فِي ذَلِكَ الْبَلَاءِ: أَحَدٌ أَحَدٌ

“Umayyah bin Kholaf bin Wahb bin Jumah mengeluarkan Bilal jika panas siang telah terik, lalu ia menidurkan Bilal di atas pundaknya di Bathaa Mekah. Lalu iapun memerintahkan untuk diambil batu besar lalu diletakan di atas dada Bilal, lalu ia berkata kepada Bilal, “Demi Allah, engkau akan terus dalam kondisi demikian hingga engkau mati atau engkau kafir kepada Muhammad dan engkau menyembah Al-Laatta dan al-‘Uzzaa”. Maka Bilal berkata dalam kondisi ujiuan tersebut, “Ahad Ahad (Yang Maha Esa)” (Siroh Ibnu Hisyaam 1/317-318)

Sebagian ulama mengatakan mengapa Bilal sampai memilih perkataan ini, yaitu karena ini adalah kalimat yang paling dibenci oleh 'Umayyah bin Khalaf, Bilal ingin membuat tuannya semakin jengkel. Karena hakikatnya dakwah Nabi adalah dakwah Tauhid. Orang-orang musyrik tidak suka tauhid.

Ibnu Ishaq meriwayatkan dari Hisyam bin 'Urwah dari 'Urwah, beliau berkata :

حَتَّى مَرَّ بِهِ أَبُو بَكْرٍ الصِّدِّيقُ (ابْنُ أَبِي قُحَافَةَ) رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَوْمًا، وَهُمْ يَصْنَعُونَ ذَلِكَ بِهِ، وَكَانَتْ دَائِرُ أَبِي بَكْرٍ فِي بَنِي جُمَحٍ، فَقَالَ لِأُمِّيَّةَ بْنِ خَلْفٍ: أَلَا تَتَّقِي اللَّهَ فِي هَذَا الْمُسْكِينِ؟ حَتَّى مَتَى؟ قَالَ: أَنْتَ الَّذِي أَفْسَدْتَهُ فَأَنْقِذْهُ مِمَّا تَرَى، فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: أَفْعَلْ، عِنْدِي غُلَامٌ أَسْوَدٌ أَجْلَدُ مِنْهُ وَأَقْوَى، عَلَى دِينِكَ، أُعْطِيكَهُ بِهِ، قَالَ: قَدْ قَبِلْتُ فَقَالَ: هُوَ لَكَ. فَأَعْطَاهُ أَبُو بَكْرٍ الصِّدِّيقُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ غُلَامَهُ ذَلِكَ، وَأَخَذَهُ فَأَعْتَقَهُ

“Hingga akhirnya Abu Bakar As-Siddiiq (ibnu Abi Quhaafah) radhiallahu ‘anhu lewat pada suatu hari, sementara mereka sedang menyiksa Bilal. Dan rumah Abu Bakar di perkampungan Bani Jumah. Maka Abu Bakar berkata kepada Umayyah bin Kholaf, “Tidakkah engkau takut kepada Allah terhadap (apa yang kau lakukan) kepada si miskin ini?, sampai kapan?”. Umayyah bin Kholaf berkata, “Engkaulah yang telah merusak Bilal, maka selamatkanlah dia dari apa yang engkau lihat !” Maka Abu Bakar berkata, “Aku akan menyelamatkannya. Aku memiliki seorang budak hitam yang lebih kuat dan lebih kokoh daripada Bilal, dan ia berada di atas agamamu, maka aku akan memberikan kepadamu budak tersebut sebagai tebusan Bilal.”. Umayyah bin Kholaf berkata, “Aku terima”. Abu Bakar berkata, “Budak tersebut menjadi milikmu”. Maka Abu Bakar as-Siddiiq pun memberikan budaknya kepada Umayyah, dan Abu Bakarpun mengambil Bilal lalu ia merdekakan” (Siroh Ibnu Hisyaam 1/318, dan jelas bahwa sanadnya adalah mursal, karena 'Urwah bin Az-Zubair adalah tabi'i)

Diantara yang disiksa adalah Ammar bin Yāsir, dia juga bukan berasal dari keluarga kaya, tetapi orang miskin. Ayahnya Yāsir dibunuh oleh Abū Jahl. Ibunya Sumayyah dibunuh dan merupakan wanita pertama yang mati syāhid. Abu Jahl mengambil tombaknya lalu menusukkan tombak tersebut kepada kemaluan Sumayyah. (Lihat Ar-Roudh Al-Unuf 3/116 dan Ar-Rihiiq Al-Makhtuum hal 79). Sumayyah dibunuh dengan cara yang sadis, dan ini dilakukan dalam rangka

untuk mengejek dan menghinakan. Rasūlullāh shallallāhu 'alayhi wa sallam tidak bisa menolong dan hanya bisa menasehati mereka untuk bersabar. Jabir bin Abdillāh berkata :

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِعَمَّارٍ وَأَهْلِهِ وَهُمْ يُعَذِّبُونَ، فَقَالَ: «أُبَشِّرُوا آلَ عَمَّارٍ، وَآلَ يَاسِرٍ، فَإِنَّ مَوْعِدَكُمْ الْجَنَّةُ»

“Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam melewati ‘Ammar dan keluarganya dalam kondisi mereka sedang disiksa, maka Nabi berkata, “Bergembiralah wahai keluarga ‘Ammar dan keluarga Yaasir, sesungguhnya janji untuk kalian adalah surga” (HR Al-Haakim no 5666 dan dishahihkan oleh Al-Albani dalam Shahih As-Siroh An-Nabawiyah hal 154)

Diantara yang disiksa adalah Khabab bin Arot, dia disiksa oleh kaum musyrikin dengan berbagai macam siksaan. Dari Abu Laila Al-Kindi ia berkata

جَاءَ حَبَّابٌ إِلَى عُمَرَ فَقَالَ: أُذُنُ فَمَا أَحَدٌ أَحَقُّ بِهَذَا الْمَجْلِسِ مِنْكَ إِلَّا عَمَّارٌ. فَجَعَلَ حَبَّابٌ يَرِيهِ آثَارًا بِظَهْرِهِ مِمَّا عَذَّبَهُ الْمُشْرِكُونَ

Khabbab bin Al-'Arot mendatangi 'Umar bin Khaththab radhiyallāhu Ta'āla 'anhu, lalu 'Umar berkata, "Mendekatlah kemari, tidaklah ada yang berhak dengan majelis ini dari engkau kecuali 'Ammar." Maka Khabaab lalu menampakan bekas-bekas di punggungnya akibat siksaan orang-orang musyrikin. (Shahih As-Siroh An-Nabawiyah, Al-Albani hal 157)

Asy-Sya'bi rahimahullah berkata :

إِنَّ حَبَّابًا صَبَرَ وَلَمْ يُعْطِ الْكُفَّارَ مَا سَأَلُوا، فَجَعَلُوا يُلْزِقُونَ ظَهْرَهُ بِالرَّضْفِ، حَتَّى ذَهَبَ لَحْمُ مَتْنِهِ

“Sesungguhnya Khobbab telah bersabar dan ia tidak memenuhi keinginan orang-orang kafir. Maka merekapun menempelkan batu yang dipanaskan di atas punggung beliau, hingga hanguslah daging punggungnya” (Usdul Ghoobah 2/147)

Inilah beberapa bentuk siksaan yang dilakukan oleh kaum musyrikin sebagai bentuk penolakan terhadap dakwah Nabi shallallāhu 'alayhi wa sallam, baik dengan cara menjatuhkan mental Nabi dan para shahābat, ataupun dengan siksaan fisik. Namun para shahābat terus bersabar, mereka memiliki keimanan yang tinggi. Oleh karena itu, jika kita perhatikan surat-surat Makiyyah dalam Al-Qurān, akan berbicara tentang hari kiamat, neraka dan surga. Ini semuanya untuk memupuk keimanan para shahābat. Tidak mungkin mereka bisa tegar di atas siksaan tersebut kecuali karena iman mereka yang tinggi terhadap akhirat. Mereka disiksa bukan karena perkara dunia, tetapi mereka disiksa karena beriman kepada Allāh.

Allah berfirman

وَمَا نَقْمُوا مِنْهُمْ إِلَّا أَنْ يُؤْمِنُوا بِاللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ

"Dan mereka tidak menyiksa orang-orang mukmin itu melainkan karena mereka beriman kepada Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji." (QS Al-Burūj : 8)

Demikianlah pertarungan antara tauhid dengan kesyirikan, akan terus ada. Seseorang tidak boleh lengah dari hal ini, akan tetapi hendaknya dia terus mendakwahkan tauhid. Kesyirikan

terus merajalela, betapa banyak orang yang terjerumus ke dalam agama lain dan juga ke dalam kesyirikan. Jangan pernah mendengarkan perkataan orang-orang Liberal yang mengatakan bahwa "Semua agama adalah sama", sungguh buruk perkataan mereka menyamakan antara tauhid dengan kesyirikan. Lihatlah para shahābat, rela disiksa dan rela mati demi membela tauhid dan sekarang mereka mengatakan tauhid itu sama dengan kesyirikan. Mereka mengatakan bahwa orang-orang Yahudi dan Nasrani sama-sama akan masuk surga, bukan cuma orang Islam, *wal 'iyyadzubillāh*. Mereka mengatakan bahwa ucapan selamat natal itu tidak mengapa, sesungguhnya perkataan tersebut adalah perkataan buruk.

Di Indonesia ada istilah toleransi, semua agama dipersilahkan melakukan ritual agamanya masing-masing. Namun toleransi tidak mengharuskan kita ikut-ikutan, ikut acara mereka atau ikut mengucapkan selamat terhadap acara mereka. Betapa banyak perkataan yang ringan di lisan tetapi berat di sisi Allāh Subhānahu wa Ta'āla. Orang-orang Nasrani dikafirkan oleh Allāh bukan karena mereka pembunuh atau perampok, tetapi karena tergelincirnya mereka dalam masalah 'aqidah. Allāh menyebutkan di dalam Al-Qurān kesalahan mereka yang sangat fatal. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman,

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ وَقَالَ الْمَسِيحُ يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ

"Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah adalah Al Masih putra Maryam", padahal Al Masih (sendiri) berkata: "Hai Bani Israel, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu" Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang lalim itu seorang penolong pun." (QS Al-Maidah : 72)

Allah Subhanahu wa Ta'ala juga berfirman,

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ ثَلَاثُ ثَلَاثَةٍ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا إِلَهٌ وَاحِدٌ وَإِنْ لَمْ يَنْتَهُوا عَمَّا يَقُولُونَ لَيَمَسَّنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

"Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan: "Bahwasanya Allah salah satu dari yang tiga", padahal sekali-kali tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Tuhan Yang Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu, pasti orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa siksaan yang pedih." (QS Al-Maidah : 73)

Allāh menjelaskan bahwasanya perkataan ini perkataan yang sangat berat dan besar. Allāh Subhānahu wa Ta'āla berfirman,

وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمَنُ وَلَدًا (88) لَقَدْ جِئْتُمْ شَيْئًا إِدًّا (89) تَكَادُ السَّمَاوَاتُ يَتَفَطَّرْنَ مِنْهُ وَتَنْشَقُّ الْأَرْضُ وَخُجِرَ
الْجِبَالُ هَدًّا (90) أَنْ دَعَوْا لِلرَّحْمَنِ وَلَدًا (91) وَمَا يَنْبَغِي لِلرَّحْمَنِ أَنْ يَتَّخِذَ وَلَدًا (92) إِنْ كُلُّ مَنْ فِي
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ إِلَّا آتِي الرَّحْمَنِ عَبْدًا (93)

Dan mereka berkata, “Tuhan Pengasih itu mengambil anak.” Sesungguhnya kamu telah mendatangkan sesuatu yang amat mungkar. Hampir saja langit pecah dan bumi terbelah dan gunung-gunung menjadi runtuh. Karena mereka menganggap Tuhan Yang Maha Pengasih itu mempunyai anak. Padahal tidaklah layak bagi Tuhan Maha Pengasih itu mempunyai anak. Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi melainkan akan datang kepada Tuhan Maha Pengasih itu sebagai seorang hamba. (QS Maryam : 88-93)

Bagaimana bisa seorang hamba bisa menjadi Tuhan? Berbulan-bulan berada diperut ibunya kemudian lahir menjadi Tuhan? Dia tidak pernah menciptakan apa-apa kemudian menjadi Tuhan? Lantas kita ikut-ikutan mengatakan "Selamat Natal." Padahal makna dari ucapan selamat itu adalah, “Selamat hari 'Isā menjadi Tuhan.”

Dakwah di Dārul Arqām (Rumah al-Arqom)

Pada pasal yang lalu telah dibahas metode-metode yang digunakan orang-orang kafir dalam menghalangi dakwah Nabi ﷺ, yaitu: serangan secara psikis maupun secara mental. Dalam kondisi demikian, Rasūlullāh ﷺ tetap berusaha berdakwah dan pantang mundur. Diantara metode yang diambil oleh Nabi ﷺ untuk melanjutkan dakwah beliau adalah dengan mencari suatu tempat untuk bisa berkumpul agar pembinaan terhadap para sahabat tetap berjalan.

Rasūlullāh ﷺ akhirnya menentukan suatu rumah milik salah seorang shahābat bernama Al-Arqam bin Abil Arqam al-Makhzumi radhiyallāhu Ta'āla 'anhu, karena itu rumah beliau dikenal dengan Dārul Arqām. Saat itu para shahābat yang turut di dalam pertemuan kira-kira ada 60 orang, seperti yang disebutkan oleh para ahli sejarah. Yang menakjubkan adalah, orang-orang kafir Quraisy tidak mengetahui tempat ini, padahal kota Makkah saat itu adalah kota yang kecil, tidak seperti sekarang. Penduduk Makkah saling mengenal diantara mereka, masing-masing kabilah mengenal anggota kabilahnya. Sementara mereka tidak tahu dimana tempat bertemunya Nabi ﷺ dengan para shahābat beliau. Mereka tahu rumah al-Arqām, yaitu dekat Jabal Shafa, dekat dengan Ka'bah. Akan tetapi mereka tidak tahu bahwa rumah ini dijadikan tempat pertemuan Nabi ﷺ dan para sahabat beliau. Pintu masuknya dari belakang sehingga banyak orang tidak memperhatikan. Inilah yang membuat rumah tersebut tidak diketahui oleh orang-orang Quraisy.

Diantara alasan orang-orang kafir Quraisy tidak mengetahui pertemuan Nabi di rumah al-Arqom adalah:

Pertama : Al-Arqām bin Abil Arqām ini umurnya masih muda, sekitar 16 tahun dan dia belumlah dikenal dengan keislamannya. Sedangkan Rasūlullāh ﷺ sendiri tidak pernah menyebutkan siapa saja yang masuk Islam dari bangsa Quraisy. Orang-orang kafir Quraisy menyangka, apabila Rasūlullāh ﷺ bermaksud membuat markaz pertemuan, maka beliau akan menjadikan rumah salah satu pembesar shahābat, ternyata yang digunakan adalah rumah seorang pemuda yang tidak begitu dikenal.

Kedua : Al-Arqām bin Abil Arqām berasal dari Kabilah Bani Makzhum, kabilah yang sama dengan Abu Jahl. Kabilah ini telah diketahui sebagai kabilah yang sering bersaing dengan kabilahnya Rasūlullāh ﷺ (Bani Hāsyim atau Abdi Manaf). Di pembahasan sebelumnya telah disebutkan bahwa diantara alasan yang membuat Abu Jahl tidak mau masuk Islam adalah, dia merasa tersaingi oleh Kabilah Abdi Manaf (kabilahnya Nabi. ﷺ) sedangkan kabilahnya paling membenci kabilahnya Nabi ﷺ. Karena itu, tidak pernah terbetik di dalam benak mereka bahwa rumah yang akan digunakan sebagai markas adalah rumah salah seorang dari Bani Makzhum.

Di sisi lain ini adalah resiko besar yang diambil oleh Al-Arqām. Karena apabila ketahuan oleh kabilahnya (Bani Makhzum), maka dia bisa dibunuh oleh Abu Jahl, dimana saat itu Abu Jahl adalah pembesarnya Bani Makzhum.

Anehnya, selama bertahun-tahun, dari semenjak sekitar tahun 5 H sampai 7 atau 8 Hijriah, mereka tidak ada yang tahu di mana gerangan tempat Nabi ﷺ berkumpul. Nabi ﷺ berkumpul adalah dalam rangka mendidik para shahābat, memberi wejangan dan nasehat

kepada mereka, dan aktivitas ini sangatlah penting. Karena seseorang butuh untuk bisa berkumpul dengan orang-orang Shalih, karena syaithan lebih menyukai bersama dengan orang yang sendirian. Jika seseorang bertemu dengan sahabatnya yang shalih, sedikit banyak akan membantu untuk mengingat akhirat. Teman yang sejati adalah teman yang senantiasa mengingatkan akan akhirat, bukan yang mengingatkan urusan dunia terus. Apalagi, kita perlu ketahui bahwa kita hidup harus penuh dengan perjuangan, dan tujuannya adalah akhirat Allāh Subhānahu wa Ta'āla.

Ghazwah Mu'tah

Telah dijelaskan sebelumnya, terdapat dua macam pasukan perang Rasūlullāh ﷺ yaitu 'sariyyah' dan 'ghazwah'. Sariyyah adalah pasukan yang dikirim oleh Rasūlullāh ﷺ berperang namun Rasūlullāh ﷺ tidak ikut berperang. Ghazwah adalah pasukan perang yang dikirim oleh Rasūlullāh ﷺ dan Rasūlullāh ﷺ ikut berperang di dalamnya.

Nabi tidak selalu ikut serta dalam peperangan, karena hal ini tentu akan memberatkan kaum muslimin. Beliau bersabda :

وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ فِي يَدِهِ، لَوْلَا أَنَّ أَشَقَّ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ مَا قَعَدْتُ خَلْفَ سَرِيَّةٍ تَعُزُّو فِي سَبِيلِ اللَّهِ، وَلَكِنْ لَا أَجِدُ سَعَةً فَأَحْمِلُهُمْ، وَلَا يَجِدُونَ سَعَةً فَيَتَّبِعُونِي، وَلَا تَطِيبُ أَنْفُسُهُمْ أَنْ يَفْعَلُوا بَعْدِي

“Demi Yang jiwaku Muhammad berada di tanganNya, kalau bukan memberatkan kaum mukminin maka aku tidak akan hanya duduk tidak ikut serta sariyyah (pasukan) yang berperang di jalan Allah, akan tetapi aku tidak mendapati kelapangan (yaitu tunggangan untuk berjihad) untuk memerintahkan mereka (semuanya) untuk berjihad (sehingga mereka harus berjihad dengan berjalan kaki), dan mereka tidak mendapati kelapangan untuk bisa mengikutiku, dan jiwa mereka tidak tenang kalau aku berperang sementara mereka duduk tidak ikut perang” (HR Muslim no 1876, lihat juga syarahnya di Dzakhhirotul Uqba fi Syarh al-Mujtabaa 26/183).

Maksudnya, yaitu jika Nabi selalu ikut pasukan berperang maka para sahabat tentu semuanya mau ikut Nabi berperang, dan mereka merasa tidak enak jika Nabi berperang sementara mereka hanya duduk tidak ikut perang. Jika mereka semuanya mau ikut berperang maka Nabi pun tidak tega dengan mereka, karena tunggangan untuk mengangkut mereka berperang tidaklah cukup, sehingga sebagian mereka harus berjalan kaki, dan ini adalah sesuatu yang sangat berat. Kemudian seandainya mereka seluruhnya bisa mendapatkan tunggangan, maka mereka pun tidak mampu seluruhnya untuk selalu berperang karena mereka harus mencari nafkah untuk keluarga mereka. Karena itulah Nabi tidak selalu ikut dalam peperangan.

Pada peristiwa *ghazwah Mu'tah*, Rasūlullāh ﷺ mengirim pasukan ke Mu'tah namun beliau sendiri tidak turut dalam peperangan tersebut, dan tentunya secara istilah maka seharusnya dinamakan dengan Sariyyah Mu'tah dan bukan Ghazwah Mu'tah. Akan tetapi para ulama tetap menyebutnya dengan 'ghazwah' dikarenakan Rasūlullāh ﷺ mengirimkan sejumlah 3000 pasukan kaum muslimin dan terjadi peperangan yang sangat dahsyat. Pada peperangan sebelumnya Rasūlullāh ﷺ tidak pernah mengirimkan lebih dari 3000 pasukan.

Dalam peperangan ini juga para pembesar-pembesar sahabat tidak ikut serta, seperti Abu Bakar, Umar, Utsman bin 'Affaan, Ali bin Abi Tholib, dan Abu 'Ubaidah bin Al-Jarrooh radhiallahu 'anhum. Namun yang ikut serta adalah selain para pembesar, diantaranya seperti Ibnu Umar, Anas bin Malik, Abu Huroiroh, Abu Qotadah, Kholid bin Al-Waliid, 'Auf bin Malik, Jabir bin Abdillahi, Tsaabit bin Aqrom, Abu Musa al-Asy'ari, Waqid bin Abdillahi at-Tamimi, 'Aqiil bin Abi Tholib, Abdullah bin Samuroh (lihat Usdul Ghoobah 4/331 dan al-Ishoobah 3/55 pada biografi 'Uyainah bin 'Aisyah al-Murri, sebagaimana dinukil dari kitab Ghozwah Mu'tah wa as-Sarooyaa wa al-Bu'uuts An-Nabawiyah Asy-Symaaliyah hal 267)

Ghazwah Mu'tah adalah peperangan dahsyat yang terjadi di daerah Mu'tah pada tahun 8 H. Mu'tah terletak sejauh 1100 Km disebelah utara kota Madinah. Pada masa sekarang, Mu'tah terletak di daerah timur Yordania. Sebagian ahli sejarah menyatakan bahwa Mu'tah terletak sekitar 2 marhalah (yaitu sekitar 80 km) dari baitul maqdis (Masjid al-Aqsho). Ahli sejarah mengatakan ghazwah Mu'tah terjadi jumadal Ula tahun 8 Hijriyah⁵⁰, dan menurut sebagian pakar yaitu bertepatan dengan bulan agustus, yaitu tatkala musim panas. Ketika itu pasukan kaum muslimin yang berjumlah 3000 pasukan berperang melawan pasukan musuh yang berjumlah 200.000 pasukan. Para sahabat berjalan sejauh 1.100 Km di musim panas untuk berperang melawan musuh yang jumlah dan kekuatannya tidak mereka duga sebelumnya.

Al-Waqidi⁵¹ menyebutkan tentang sebab terjadinya perang Mu'tah, yaitu bahwasanya Rasūlullāh ﷺ mengirimkan seorang sahabat yang bernama Al-Haarits bin 'Umair Al-Azdi untuk mengirimkan surat beliau kepada 'Azhim Bashra (pemimpin kota Bashra). Rasūlullāh ﷺ ingin mendakwahi 'Azhim Bashra agar masuk islam melalui surat tersebut. Di tengah perjalanan, Al-Harits bin Umair Al-Azdi dihadap oleh Syurahbiil bin 'Amr al-Ghassaani yang berasal dari kabilah Ghassaan. Syurohbiil adalah salah seorang amiir (gubernur) yang ditugaskan oleh Heroclius untuk memimpin salah satu daerah di Syaam (yaitu kota Balqoo'). Al-Haarits bin 'Umair Al-Azdi kemudian diikat dan dibunuh oleh Syurahbiil. Rasūlullāh ﷺ pun marah dengan perbuatan Syurahbiil yang membunuh utusan beliau, dimana seharusnya utusan negara tidak boleh dibunuh berdasarkan kesepakatan antar negara⁵².

⁵⁰ Dan para ulama taarikh (seperti Ibnu Ishaaq, Musa bin 'Uqbah, dan yang lainnya) sepakat akan tarikh (tanggal) tersebut, hanya saja Kholifah bin Khoyyat dalam taarikh-nya menyebutkan bahwa Perang Mu'tah terjadi pada tahun 7 Hijriyah (lihat Fathul Baari 7/511)

⁵¹ Akan tetapi sebagaimana diketahui bahwasanya al-Waqidi disisi para kritisi hadits adalah seorang yang matruk (lemah) sehingga riwayat yang menjelaskan sebab terjadinya perang Mu'tah ini secara sanad adalah riwayat yang sangat lemah. Namun demikianlah para ulama tetap menukil sebab yang disebutkan oleh Al-Waqidi ini sebagai pelengkap cerita shirah Nabi selama tidak riwayat tersebut secara matannya tidak bermasalah. Karenanya sebab ini juga disebutkan oleh Al-Hafiz Ibnu Hajar (lihat Fathul Baari 7/511)

⁵² Abdullah bin Mas'ud berkata :

Rasūlullāh ﷺ kemudian menyiapkan pasukan untuk menyerang kabilah Ghasan di sebelah utara kota Madinah dan kabilah-kabilah lainnya seperti kabilah Lakhm. Kabilah-kabilah tersebut beragama nashrani dan loyal kepada Heroclius, raja Romawi. Lokasi kabilah-kabilah tersebut berada di dekat Syam, tempatnya orang-orang Romawi. Oleh karena itu, kabilah-kabilah tersebut pada hakekatnya adalah anak buah dari Heraclius. Rasūlullāh ﷺ mengirimkan 3.000 pasukan kaum muslimin, tidak seperti biasanya dikarenakan beliau khawatir kabilah-kabilah tersebut akan meminta bantuan kepada Romawi, sebuah negara kuat dengan jumlah pasukan jutaan orang.

Pasukan ghazwah Mu'tah memiliki keistimewaan-keistimewaan, diantaranya adalah ini pertama kalinya Rasūlullāh ﷺ mengirim 3.000 pasukan untuk berperang. Dan ini adalah jumlah pasukan terbesar yang pernah dikirim oleh Nabi. Dan ini juga pertama kalinya Rasūlullāh ﷺ berstrategi dengan menunjuk 3 orang pimpinan perang sekaligus, karena sangat diduga bahwa kaum muslimin akan menghadapi jumlah pasukan yang sangat banyak, dan kemungkinan besar terjadi gugurnya para panglima perang.

Ibnu Umar berkata :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: أَمَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي غَزْوَةِ مُؤْتَةَ زَيْدُ بْنُ حَارِثَةَ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنْ قُتِلَ زَيْدٌ فَجَعَفَرٌ، وَإِنْ قُتِلَ جَعْفَرٌ فَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ رَوَاحَةَ»

جَاءَ ابْنُ التَّوَّاحَةِ وَابْنُ أُثَالٍ رَسُولًا مُسَيَّلِمَةً إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ لَهُمَا: " أَتَشْهَدَانِ أَنِّي رَسُولُ اللَّهِ؟ "، قَالَا: نَشْهَدُ أَنَّ مُسَيَّلِمَةً رَسُولُ اللَّهِ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " آمَنْتُ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ، لَوْ كُنْتُ قَاتِلًا رَسُولًا لَقَتَلْتُكُمْ " قَالَ عَبْدُ اللَّهِ: " قَالَ: فَمَضَتْ السُّنَّةُ أَنَّ الرُّسُلَ لَا تُقْتَلُ

Telah datang Ibnu An-Nawwaahah dan Ibnu Utsaal, yang mereka berdua adalah utusan/delegasi dari Musailimah yang diutus kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Maka Nabi berkata kepada mereka berdua, "Apakah kalian berdua bersaksi bahwasanya aku adalah utusan Allah?". Mereka berdua berkata, "Kami bersaksi bahwa Musailimah adalah utusan Allah". Maka Nabi berkata, "Aku beriman kepada Allah dan RasulNya, kalau aku adalah seorang yang membunuh delegasi maka aku akan membunuh kalian berdua, namun telah berlaku aturan bahwasanya para delegasi tidaklah dibunuh" (HR Ahmad no 3761, dan sanadnya dishahihkan oleh para pentahqiq al-Musnad)

Hadits ini ada syahidnya dari sahabat Nu'aaim bin Mas'ud al-Asyja'i, beliau berkata :

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: حِينَ قَرَأَ كِتَابَ مُسَيَّلِمَةَ الْكَذَّابِ، قَالَ لِلرُّسُلَيْنِ: فَمَا تَقُولَانِ أَنْتُمَا؟ قَالَا: نَقُولُ: كَمَا قَالَ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " وَاللَّهِ لَوْلَا أَنَّ الرُّسُلَ لَا تُقْتَلُ لَضَرَبْتُ أَعْنَاقَكُمَا

"Aku mendengar Rasulullah berkata -tatkala beliau membaca surat dari Musailimah al-Kadzdzab-, yaitu Nabi berkata kepada dua delegasi Musailimah, "Apa yang kalian berdua katakan?". Mereka berdua berkata, "Kami katakan sebagaimana yang dikatakan oleh Musailimah". Maka Rasulullah berkata, "Kalau bukan para delegasi tidak boleh dibunuh, tentu aku akan memenggal leher kalian berdua" (HR Ahmad no 15989 dan Abu Dawud no 2761 dan dishahihkan oleh Al-Albani dan Al-Arnauth)

“Dalam perang Mu'tah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menunjuk Zaid bin Haritsah sebagai panglima/pemimpin perang, beliau berkata, “Jika Zaid terbunuh maka Ja'far (bin Abi Tholib) yang menjadi panglimanya, dan jika Ja'far terbunuh maka Abdullah bin Rowaahah yang menjadi panglima”. (HR Al-Bukhari no 4261)

Dalam hadits yang lain Abu Qotadah al-Anshoori radhiallahu 'anhu berkata :

بَعَثَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَيْشَ الْأُمَرَاءِ فَقَالَ: " عَلَيْكُمْ زَيْدُ بْنُ حَارِثَةَ، فَإِنْ أُصِيبَ زَيْدٌ، فَجَعْفَرُ بْنُ أَبِي طَالِبٍ، فَإِنْ أُصِيبَ جَعْفَرٌ، فَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ رَوَاحَةَ الْأَنْصَارِيِّ ". فَوُتِبَ جَعْفَرٌ فَقَالَ: يَا أَبَتِ وَأُمِّي يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا كُنْتُ أَزْهَبُ أَنْ تَسْتَعْمَلَ عَلَيَّ زَيْدًا. قَالَ: " اَمْضِ بِهِ؛ فَإِنَّكَ لَا تَدْرِي أَيُّ ذَلِكَ خَيْرٌ

“Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengirim pasukan al-Umaroo' (yaitu pasukan yang telah ditetapkan tiga panglimanya), maka beliau berkata, “Hendaknya kalian dibawah komando Zaid bin Haaritsah, dan jika Zaid meninggal maka Ja'far bin Abi Tholib yang menjadi panglima, dan jika Zaid meninggal maka Abdullah bin Rawaahah al-Anshooriy yang menjadi panglima” Maka Ja'far pun datang dengan segera dan berkata, “Wahai Rasulullah yang aku khawatirkan adalah Anda menjadikan Zaid menjadi pemimpinku”. Nabi berkata, “Lanjutkanlah, sesungguhnya engkau tidak tahu mana yang terbaik” (HR Ahmad no 22551 dan 22566 dan dishahihkan oleh para pentahqiq al-Musnad)

Pada peperangan sebelum-sebelumnya Rasūlullāh ﷺ hanya menunjuk 1 orang pimpinan perang.

Zaid bin Haritsah Radhiyallahuta'ala 'anhu adalah seorang yang berpengalaman dalam memimpin peperangan. Dia pernah memimpin 5 sariyyah berturut-turut. Salah satu sariyyah yang dipimpin oleh Zaid bin Haritsah adalah serangan ke arah utara kota Madinah sehingga Zaid bin Haritsah memiliki pengetahuan mengenai daerah-daerah sebelah utara kota Madinah. Zaid bin Haritsah adalah seseorang yang sangat dicintai oleh Rasūlullāh ﷺ.

Bahkan Aisyah pernah berkata :

مَا بَعَثَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَيْدَ بْنَ حَارِثَةَ فِي جَيْشٍ قَطُّ إِلَّا أَمَرَهُ عَلَيْهِمْ وَلَوْ بَقِيَ بَعْدَهُ اسْتَحْلَفَهُ

“Tidaklah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengutus Zaid bin Haritsah dalam suatu pasukan perang kecuali Nabi mengangkatnya sebagai panglima pasukan tersebut. Seandainya Zaid masih hidup setelah Nabi maka Nabi akan mengangkatnya sebagai kholifah” (HR Ahmad no 25898 dengan sanad yang hasan)

Zaid bin Haaritsah bin Syurohbiil al-Kalbi adalah budak yang dibeli oleh Hakim bin Hizam untuk diberikan kepada 'ammah (tantenya) yaitu Khadijah Radhiyallahuta'ala 'anha -istri Nabi-. Lalu

Nabi meminta kepada Khodijah untuk menghadiahkan Zaid kepada beliau. Para sahabat mengetahui Zaid bin Haritsah adalah seorang budak namun Rasūlullāh ﷺ mengangkat derajatnya. Rasūlullāh ﷺ pernah mengangkat Zaid bin Haritsah menjadi anak angkat beliau sehingga Zaid dikenal dengan sebutan Zaid bin Muhammad. Allah kemudian menghapuskan hukum anak angkat di dalam Islam dan menegur Rasūlullāh ﷺ sehingga Zaid tidak lagi menjadi anak angkat beliau. Tatkala ayah Zaid dan pamannya datang ke Mekah dan mengetahui keberadaan Zaid maka mereka berdua meminta kepada Nabi untuk membayar Nabi sebagai tebusan untuk menebus Zaid. Maka menyerahkan kepada Zaid untuk memilih, apakah kembali kepada orang tuanya atau tetap bersama Nabi. Maka Zaidpun tetap untuk bersabda Nabi. (Lihat Fathul Baari 7/87). Zaid adalah seorang yang sangat mulia, dan cukuplah kemuliaan beliau dimana Allah menyebut namanya dalam al-Qur'an yang akan terus dibaca hingga hari kiamat.

وَإِذْ تَقُولُ لِلَّذِي أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَأَنْعَمْتَ عَلَيْهِ أَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ وَاتَّقِ اللَّهَ وَتُخْفِي فِي نَفْسِكَ مَا اللَّهُ مُبْدِيهِ وَتَخْشَى النَّاسَ وَاللَّهُ أَحَقُّ أَنْ تَخْشَاهُ فَلَمَّا قَضَى زَيْدٌ مِنْهَا وَطَرًا زَوَّجْنَاكَهَا لِكَيْ لَا يَكُونَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ حَرَجٌ فِي أَزْوَاجِ أَدْعِيَائِهِمْ إِذَا قَضَوْا مِنْهُنَّ وَطَرًا وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ مَفْعُولًا

Dan (ingatlah), ketika kamu berkata kepada orang yang Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya dan kamu (juga) telah memberi nikmat kepadanya: "Tahanlah terus isterimu dan bertakwalah kepada Allah", sedang kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya, dan kamu takut kepada manusia, sedang Allah-lah yang lebih berhak untuk kamu takuti. Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya), Kami kawinkan kamu dengan dia supaya tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk (mengawini) isteri-isteri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya daripada isterinya. Dan adalah ketetapan Allah itu pasti terjadi (Qs. Al-Ahzaab : 37)

Hal ini perlu kita tekankan karena ini menunjukkan bahwa Nabi tetap menjadikan Zaid bin Haritsah yang bukan Ahlul bait menjadi penglima padahal dalam pasukan tersebut ada soerang Ahlul Bait yang sangat mulia yaitu Ja'far bin Abi Tholib. Apalagi sebagian perawi syi'ah berusaha untuk menjatuhkan kemuliaan Zaid bin Haritsah.

Dan sepertinya ada sebagian sahabat yang mencela kepemimpinan Zaid bin Haritsah. Dan Nabi menjelaskan bahwa Zaid adalah orang yang dicintai oleh beliau. Ibnu Umar berkata :

بَعَثَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، بَعْثًا، وَأَمَرَ عَلَيْهِمْ أُسَامَةَ بْنَ زَيْدٍ فَطَعَنَ بَعْضُ النَّاسِ فِي إِمَارَتِهِ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَنْ تَطْعُمُوا فِي إِمَارَتِهِ، فَقَدْ كُنْتُمْ تَطْعُمُونَ فِي إِمَارَةِ أَبِيهِ مِنْ قَبْلُ، وَإِنَّمَا اللَّهُ إِنْ كَانَ حَلِيفًا لِلْإِمَارَةِ، وَإِنْ كَانَ لِمَنْ أَحَبَّ النَّاسِ إِلَيَّ، وَإِنَّ هَذَا لِمَنْ أَحَبَّ النَّاسِ إِلَيَّ بَعْدَهُ»

Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam mengirim pasukan perang, dan Nabi mengangkat Usamah bin Zaid (bin Haritsah) sebagai panglimanya. Maka sebagian orang mencela kepemimpinan Usamah, maka Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda, “Kalian mencela kepemimpinan Usamah, dan sebelumnya kalian telah mencela kepemimpinan ayahnya (Zaid bin Haritsah, yaitu tatkala perang Mu’tah). Demi Allah sesungguhnya ia sangat layak untuk menjadi pemimpin, dan sesungguhnya ia (Zaid) termasuk orang yang sangat aku cintai. Dan sesungguhnya ini (yaitu Usamah bin Zaid) termasuk orang yang sangat saya cintai” (HR Al-Bukhari no 3730, lihat penjelasan Ibnu Hajar di Fathul Baari 7/87)

Dan tatkala Ja’far bin Abi Tholib menjadi anak buah Zaid bin Haritsah maka bukan berarti Ja’far tidak mulia, karena kemuliaan Ja’far telah masyhur dalam dalil-dalil. Diantaranya sabda Nabi kepada beliau :

أَشْبَهْتَ خُلُقِي وَخُلُقِي

“Engkau menyerupaku dari sisi tubuh dan akhlak (perangai)” (HR Al-Bukhari no 2699).

Yang ini tentu menunjukan begitu mulianya akhlak Ja’far bin Abi Tholib.

Ja’far adalah termasuk orang-orang yang pertama kali masuk Islam, bahkan beliau adalah salah seorang yang melakukan dua hijroh (ke Habasyah dan ke Madinah), bahkan tatkala di Habasyah beliau adalah perwakilan kaum muslimin untuk berbicara dengan Raja Najasyi untuk menjelaskan tentang Islam kepada beliau (lihat Musnad Ahmad no 1740) -yang akhirnya Najasyi pun masuk Islam di kemudian hari-. Tatkala Ja’far pulang dari Habasyah dan menuju ke kota Madinah setelah Nabi menaklukkan kota Khoibar maka Nabipun begitu gembira hingga mencium kening beliau dan memeluk beliau lalu Nabi berkata :

مَا أَذْرِي بِأَيِّهِمَا أَنَا أَسْرُ، بِفَتْحِ خَيْرٍ، أَوْ بِمُدُومِ جَعْفَرٍ

“Aku tidak tahu mana yang lebih aku bergembira, apakah dengan tertaklukkannya kota Khoibar ataukah dengan kedatangan Ja’far” (HR At-Thabrani di al-Mu’jam al-Kabiir no 1470, lihat Fathul Baari 11/52, namun haditsnya mursal)

Diantara keistimewaan ghazwah Mu’tah berikutnya, adalah ikut sertanya Khalid bin Walid Radhiyallahuta’ala ‘anhu dalam peperangan. Khalid bin Walid masuk islam pada bulan Shafar

tahun ke-8 H. Ia masuk islam di bulan yang sama dengan tokoh-tokoh kaum musyrikin yaitu 'Amru bin Ash Radhiyallahuta'ala 'anhu dan Utsman bin Thalhah Radhiyallahuta' ala 'anhu dari Bani Daar yang memegang kunci Ka'bah. Ketiga orang ini adalah orang-orang hebat dari suku Quraisy, sehingga Rasūlullāh ﷺ mengatakan, “Inilah kota mekkah telah melemparkan kepada kita orang-orang hebat kota Mekah.”

Khalid Ibnu Walid adalah anak seorang pembesar kota Makkah yang bernama Al Walid bin Mughirah. Kemampuan bertempur Khalid bin Walid Radhiyallahuta'ala 'anhu telah diketahui oleh lawan dan kawan. Ia beberapa kali memimpin pasukan berkuda untuk menghadang Rasūlullāh ﷺ. Ia adalah panglima perang yang ahli dalam strategi perang dan menjadi penyebab kekalahan kaum muslimin ketika perang Uhud. Ketika kaum musyrikin sudah mengalami kekalahan dalam perang Uhud, Khalid bin Walid dan pasukannya kembali menyerang kaum muslimin dari atas bukit jabal Rahmah. Hal ini membuat kaum muslimin diserang dari dua arah dan banyak pasukan kaum muslimin yang meninggal pada saat perang Uhud tersebut. Allāh Subhānahu wa Ta'āla kemudian menggerakkan hati Khalid bin Walid untuk memeluk Islam. Ketika Ghazwah Mu'tah, Khalid bin Walid baru masuk Islam kurang lebih selama 3 bulan lamanya. Oleh karena itu Rasūlullāh ﷺ tidak mengangkatnya menjadi pemimpin perang. Rasūlullāh ﷺ menghargai perasaan para sahabat yang telah banyak berjuang untuk Islam dan juga memiliki banyak pengalaman dalam berperang. Dan ini menunjukkan sikap bijak Nabi, padahal Nabi tahu bahwasanya Kholid adalah seorang panglima yang sangat piawai dalam memimpin perang, dan hal ini juga diketahui oleh para sahabat. Akan tetapi tentu kurang layak jika seseorang yang baru masuk Islam, apalagi masih muda, kemudian dijadikan panglima dalam peperangan. Karenanya Nabi hanya menunjuk 3 orang panglima, dan yang keempat tidak Nabi tunjuk, seakan-akan Nabi berfirasat bahwa panglima ke 4 akan ditunjuk dan diserahkan kepada Kholid bin al-Walid secara aklamasi oleh para sahabat.

Ghazwah Mu'tah adalah peperangan yang sangat berbahaya karena jumlah musuh yang sangat banyak. Selain itu, jarak yang harus ditempuh sangat jauh dengan kondisi cuaca sangat panas dan juga adanya kekhawatiran bahwa pasukan Romawi akan membantu kabilah-kabilah tersebut.

'Urwah bin Az-Zubair menuturkan bahwa tatkala pasukan akan berangkat tiba-tiba Abdullah bin Rowaahah menangis. Maka dikatakan kepada beliau, “Apakah yang membuatmu menangis wahai Ibnu Rawaahah?”. Maka beliau berkata :

أما والله ما بي حب الدنيا وصباية، ولكني سمعتُ رسولَ الله صلى الله عليه وسلم يقرأ آيةً من كتابِ الله يذكرُ فيها النارَ: {وَإِنْ مِنْكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا كَانَ عَلَى رَبِّكَ حَتْمًا مَقْضِيًّا} ، فلستُ أدري كيف بالصَّدرِ بعدَ الورودِ؟! فقال لهم المسلمون: صَحِبَكُمْ اللهُ ودفع عنكم، فردَّكم إلينا صالحين،

“Ketahuilah, demi Allah, saya menangis bukan karena saya cinta kepada dunia dan bukan lantaran akan berpisah dengan kalian, akan tetapi saya menangis lantaran mendengar Rasūlullāh ﷺ membaca sebuah ayat dari kitabullah yang menyebutkan tentang neraka :

“Dan tidak ada seorangpun dari padamu, melainkan mendatangi neraka itu. Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan” (Qs. Maryam : 71)

Dan aku tidak mengetahui bagaimana aku bisa selamat setelah melewati neraka?”

Lalu kaum muslimin berkata kepada beliau, “Semoga Allah menemani kalian, membela kalian, sehingga mengembalikan kalian kepada kami dalam kondisi baik”

Maka Abdullah bin Rawaah berkata :

لَكِنِّي أَسْأَلُ الرَّحْمَنَ مَغْفِرَةً ... وَضَرْبَةً ذَاتَ فَرْغٍ تَقْذِفُ الرَّبْدَا
أَوْ طَعْنَةً بِيَدَيِ حَرَّانٍ مُجْهِزَةٍ ... بِحَرْبَةٍ تَنْقُذُ الْأَحْشَاءَ وَالْكَبِدَا
حَتَّى يَقُولُوا إِذَا مَرُّوا عَلَى جَدِّثِي ... أَرْشَدَهُ اللهُ مِنْ غَارٍ وَقَدْ رَشَدَا

“Akan tetapi aku memohon kepada Allah maghfiroh (ampunan)...dan sebuah tikaman keras yang mengenaiku sehingga memuncratkan busa darahku...

Atau tikaman dihadapan seorang yang sangat haus untuk membunuh yang membunuh dengan cepatyang menikamku dengan tombaknya sehingga menembus ususku dan hatiku...

Sehingga takala mereka melewati kuburanku, mereka akan berkata....Allah telah memberi petunjuk kepadanya sang pejuang, dan sungguh ia telah mendapat petunjuk...”

(Kisah ini dituturkan oleh Urwah bin Az-Zubair sebagaimana diriwayatkan oleh At-Thobroni dalam al-Mu’jam al-Kabiir 14/377 no 15011, dan para perawi sanadnya -sebagaimana dinyatakan oleh Al-Haitsami- semuanya tsiqoh hingga Urwah bin Az-Zubair (Lihat Majma’ Az-Zawaid 6/157-159). Namun sebagaimana kita ketahui bahwa Urawah bin Az-Zubair tidaklah bertemu dengan Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam, sehingga riwayat kisah ini adalah mursal)

Abdullah bin Rawahah merenungi firman Allāh Subhānahu wa Ta’āla tersebut sehingga ia menangis. Ia bertanya-tanya apakah setelah melewati jahanam ia dapat keluar atau tidak. Para ulama menafsirkan yang dimaksud *illa wariduha* ‘mendatangi neraka itu’ maksudnya melewati *shiroth* (titian).

Meskipun Abdullah bin Rawahah sangat banyak jasanya terhadap Islam namun ia tidak pernah sombong dengan amalannya. Abdullah bin Rawahah ikut dalam Perjanjian ‘Aqobah. Ia juga datang ketika Rasūlullāh ﷺ di Mina. Setiap peperangan selalu diikuti olehnya. Perang Badar, Perang Uhud, Perang Ahzab, dan beberpa sariyyah diikuti oleh Abdullah bin Rawahah. Dia juga ikut dalam perjanjian Hudaibiyah dan ia termasuk orang-orang yang membaiai nabi di bawah pohon ridwan, yang mana beliau membaiai untuk membela islam sampai mati. Meskipun begitu banyak amalan yang dia lakukan, dia tidak pernah yakin untuk masuk surga.

Ketika pasukan para sahabat akan berangkat ke medan pertempuran, maka Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam menyampaikan kalimat perpisahan.

Anas bin Malik Radhiyallahu anhu berkata :

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَنْطَلِقُوا بِاسْمِ اللَّهِ وَبِاللَّهِ وَعَلَى مِلَّةِ رَسُولِ اللَّهِ وَلَا تَقْتُلُوا شَيْئًا فَانِيًا وَلَا طِفْلًا وَلَا صَغِيرًا وَلَا امْرَأَةً وَلَا تَعْلُوا وَضُمُّوا غَنَائِمَكُمْ وَأَصْلِحُوا وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Bahwa Rasūlullāh ﷺ berkata, "Pergilah dengan nama Allah, di atas agama Rasulullah, dan janganlah membunuh orang tua, anak kecil, dan wanita. Dan janganlah berkhianat (dalam pembagian ghanimah), dan kumpulkanlah rampasan perang kalian. Lakukanlah perbaikan dan berbuatlah kebaikan, sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan.""

Didalam riwayat lain Rasūlullāh ﷺ mengatakan, "Dan janganlah kalian melakukan *mutslah* (mencincang-cincang mayat)." (HR Abu Dawud no 2613 dan dinilai oleh Al-Arnauuth : Hasan lighoirihi)

Buraidah berkata :

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَمَرَ أَمِيرًا عَلَى جَيْشٍ، أَوْ سَرِيَّةٍ، أَوْصَاهُ فِي خَاصَّتِهِ بِتَقْوَى اللَّهِ، وَمَنْ مَعَهُ مِنَ الْمُسْلِمِينَ خَيْرًا، ثُمَّ قَالَ: «اغْزُوا بِاسْمِ اللَّهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، قَاتِلُوا مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ، اغْزُوا وَلَا تَعْلُوا، وَلَا تَعْدِرُوا، وَلَا تَمْتَلُوا، وَلَا تَقْتُلُوا وَلِيدًا

"Adalah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam jika menunjuk seseorang sebagai panglima perang atau pasukan maka beliau mewashiatnya -secara khusus- untuk bertakwa kepada Allah dan untuk berbuat baik kepada kaum muslimin (pasukan) yang bersamanya. Kemudian beliau berkata, "Berperanglah dengan menyebut nama Allah di jalan Allah, perangilah orang-orang yang kafir kepada Allah, berperanglah dan janganlah berkhianat dalam urusan ghanimah (seperti mengambil ghanimah dikumpulkan dan dibagi-pen) dan jangan lah membatalkan perjanjian, serta jangan mencincang mayat, dan jangan membunuh anak-anak" (HR Muslim no 2857)

Demikianlah Rasūlullāh ﷺ menetapkan aturan berperang dalam islam. Di dalam islam berperang bukanlah sekedar melampiaskan hawa nafsu dan melampiaskan kemarahan, namun berperang karena Allāh Subhānahu wa Ta'āla dan diatas agama Rasūlullāh ﷺ sehingga ada aturan-aturan yang ditetapkan. Setelah para sahabat siap untuk berangkat, Rasūlullāh ﷺ kemudian mewasiatkan kepada para sahabat agar menyeru kepada kabilah-kabilah tersebut agar masuk Islam. Jika mereka masuk Islam maka mereka tidak diperangi. Demikianlah dakwah Rasūlullāh ﷺ yang lebih senang jika mereka masuk islam daripada sekedar mendapatkan ghanimah.

Setelah itu para sahabat berangkat menempuh perjalanan sekitar 1.100 km menuju ke daerah Mu'tah. Ketika mereka sampai ke daerah yang bernama مَعَان (Ma'aan) di Yordania (yaitu

sebelum Mu'tah) pada bulan Jumadil Ula tahun 8-H, maka mereka dikejutkan dengan khabar bahwa jumlah musuh sangatlah banyak.

Urwah bin Az-Zubair menyebutkan bahwa Herocius telah berkemp di al-Balqoo' dengan 100 ribu pasukan, dan demikian juga kabilah-kabilah Arab seperti Lakhom, Judzaam, Bilqoin, Bahroom, dan Baliyy telah berkumpul sejumlah 100 ribu juga. Sehingga berkumpulah 200 ribu pasukan Romawi. Urwah berkata :

فَلَمَّا بَلَغَ ذَلِكَ الْمُسْلِمِينَ أَقَامُوا بِمَعَانَ لَيْلَتَيْنِ يَنْظُرُونَ فِي أَمْرِهِمْ، وَقَالُوا: نَكْتُبُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَنُخْبِرُهُ بِعَدَدِ عَدُوِّنَا، فَإِمَّا أَنْ يُمِدَّنَا بِرِجَالٍ وَإِمَّا أَنْ يَأْمُرَنَا بِأَمْرِهِ فَنَمْضِي لَهُ، فَشَجَعَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ رَوَاحَةَ النَّاسَ، وَقَالَ: يَا قَوْمُ وَاللَّهِ إِنَّ الَّذِي تَكْرَهُونَ لِلَّذِي خَرَجْتُمْ لَهُ تَطْلُبُونَ الشَّهَادَةَ، وَمَا تُقَاتِلُ النَّاسَ بِعَدَدٍ، وَلَا قُوَّةَ، وَلَا كَثْرَةَ، إِنَّمَا تُقَاتِلُهُمْ بِهَذَا الدِّينِ الَّذِي أَكْرَمَنَا اللَّهُ بِهِ، فَانْطَلِقُوا فَإِنَّمَا هِيَ إِحْدَى الْحُسَيْنَيْنِ، إِمَّا ظُهُورٌ، وَإِمَّا شَهَادَةٌ

“Tatkala khabar tentang pasukan yang begitu banyak sampai kepada para kaum muslimin (yaitu pasukan perang Mu'tah) maka merekapun tinggal di daerah Ma'aan selama dua malam, mereka mendiskusikan tentang keputusan apa yang mereka ambil. Mereka berkata, “Kita tulis surat kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, lalu kita kabarkan kepada beliau tentang jumlah musuh kita. Maka Nabi akan mengirimkan bantuan pasukan tambahan kepada kita atau beliau akan memerintahkan kita dengan suatu perintah maka kita jalankan perintah tersebut”. Maka Abdullah bin Rowaahah lalu memotivasi para pasukan, dan beliau berkata, “Wahai kaum sekalian, demi Allah sesungguhnya perkara yang kalian benci tersebut itulah yang kalian keluar mencarinya, kalian mencari mati syahid. Kita tidaklah berperang melawan musuh dengan mengandalkan jumlah, tidak juga kekuatan, dan jumlah yang banyak, akan tetapi kita memerangi mereka dengan agama ini yang Allah telah memuliakan kita dengannya. Maka majulah kalian, karena sesungguhnya kita akan meraih salah satu dari dua kebaikan, menang atau mati syahid” (HR At-Thobroni dalam al-Mu'jam al-Kabiir 14/377 no 15011, sebagaimana telah lalu penjelasan keabsahan sanadnya)⁵³

⁵³ Urwah bin Az-Zubair berpendapat bahwa jumlah total pasukan Romawi adalah 200 ribu, dan pendapat ini diikuti oleh Ibnu Ishaq, Ibnul Atsiir, At-Thobari, al-Baihaqi, Ibnu Abdilbarr, Ibnu Hazm, Ibnul Qoyyim, Ibnu Katsir, dan Adz-Dzahabi. Sementara sebagian ulama yang lain berpendapat bahwa jumlahnya 150 ribu dan ada juga yang berpendapat 100 ribu. Bahkan ada yang berpendapat lebih dari 200 ribu, sementara di sisi lain ada yang berpendapat jumlah musuh sekitar 15 ribu hingga 20 ribu. Perselisihan ini mengingat bahwa Romawi belum pernah sebelumnya mengerahkan pasukan sejumlah 200 ribu orang dalam menghadapi pasukan Persia yang dikenal kuat. Apalagi hanya menghadapi pasukan kaum muslimin yang hanya berjumlah 3000 pasukan. Bahkan Herocius tatkala mengembalikan kemuliaan kerajaan Romawi dengan mengalahkan Persia maka jumlah pasukan mereka hanya lebih dari 70 ribu. Romawi baru mengerahkan pasukan dengan yang sangat banyak di kemudian hari tatkala bertempur dengan

Para sahabat bermusyawarah memikirkan tindakan apa yang harus mereka lakukan?. Jumlah mereka hanya 3.000 pasukan, berhadapan dengan 200.000 pasukan. Perbandingan antara para sahabat dengan pasukan orang-orang musyrik 1: 70, satu orang pasukan kaum muslimin harus berhadapan dengan 70 orang pasukan kaum musyrikin. Musuh yang mereka hadapi adalah tantara dari kerajaan Adidaya Romawi, yang kerajaan tersebut telah berdiri sejak ratusan tahun, sementara Negara Islam baru berdiri 8 tahun di kota Madinah.

Oleh karenanya terjadi perbedaan pendapat diantara sahabat saat mereka mengetahui jumlah musuh sangat banyak. Sebagian sahabat mengatakan kita utus seseorang untuk ke kota Madinah untuk menanyakan pendapat Rasūlullāh ﷺ. Namun pendapat ini sulit untuk dikerjakan karena untuk menempuh perjalanan 1100 km menuju kota madinah dengan kuda kurang lebih membutuhkan waktu 2 minggu, kemudian kembali lagi ke medan peperangan sehingga dibutuhkan waktu kurang lebih satu bulan, padahal musuh segera menyerang. Adapun Abdullah bin Rawahah Radhiyallahuta'ala 'anhu, yang memang sejak awal ingin mati syahid maka beliau memotivasi para sahabat untuk terus maju bertempur, sehingga menjadikan para shabat semakin kokoh untuk bertempur.

Pasukan kaum kafir mencapai 200.000 orang karena didukung oleh Heraclius, raja Romawi yang telah dikirim surat oleh Nabi ﷺ. Heraclius -yang berdasarkan iformasi yang ia peroleh dari Abu Sufyan- telah mengakui bahwasanya Muhammad adalah seorang nabi, bahkan ia telah berkata

فَإِنْ كَانَ مَا تَقُولُ حَقًّا فَسَيَمْلِكُ مَوْضِعَ قَدَمَيَّ هَاتَيْنِ، وَقَدْ كُنْتُ أَعْلَمُ أَنَّهُ حَارِجٌ، لَمْ أَكُنْ أَظُنُّ أَنَّهُ مِنْكُمْ، فَلَوْ أَنِّي أَعْلَمُ
أَنِّي أَخْلَصُ إِلَيْهِ لَتَجَشَّعْتُ لِقَاءَهُ، وَلَوْ كُنْتُ عِنْدَهُ لَغَسَلْتُ عَنْ قَدَمِهِ

“Jika apa yang engkau (yaitu Abu Sufyan) kabarkan (tentang Muhammad) adalah benar, maka la akan menguasai tempat kedua kakiku ini (yaitu menguasai singgasanaku-pen). Sungguh aku telah tahu bahwa nabi telah muncul, akan tetapi aku tidak menduga bahwa nabi tersebut berasal dari kalian (orang Arab). Seandainya jika aku tahu aku bisa sampai kepadanya, maka aku akan bersusah payah untuk bertemu dengannya. Kalau aku berada di sisinya maka aku akan mencuci kakinya” (HR Al-Bukhari no 7)

pasukan kaum muslimin yang jumlahnya banyak. Karenanya riwayat-riwayat dari Az-Zuhri dan Musa bin ‘Uqbah tidak menyebutkan jumlah tertentu dari pasukan Romawi, hanya saja jumlahnya sangat banyak dan berlipat-lipat ganda dari jumlah kaum muslimin. Dan bisa jadi jumlah 200 ribu itu adalah ijtihad dari sebagian orang yang melihat perang tersebut karena begitu banyaknya jumlah pasukan musuh. Dan sebagaimana kita ketahui jika di zaman kita saja terkadang memperkirakan jumlah musuh dengan tepat terasa sulit apalagi di zaman tersebut. (lihat Ghoswah Mu’tah wa as-Sarooyaa wa al-Bu’uuts An-Nabawiyah Asy-Symaaliyah hal 279-282)

Heraclius meyakini bahwasanya Muhammad adalah seorang nabi terakhir yang selama ini mereka tunggu-tunggu. Meskipun demikian Heraclius tetap mengirimkan pasukan dalam jumlah yang sangat banyak untuk melawan pasukan nabi ﷺ. Heraclius mungkin berfikir, “Walaupun Muhammad seorang nabi namun siapa tahu ia kalah jika pasukan yang melawannya sangat banyak, mengingat banyak nabi yang telah berhasil dibunuh oleh orang-orang yahudi” Demikianlah Heraclius benar-benar lebih memilih jabatan, bahkan dia berani melawan Rasūlullāh ﷺ yang ia yakini sebagai nabi terakhir dengan mengirim pasukan dalam jumlah sangat banyak.

Para ulama membahas mengenai para sahabat yang memilih tidak mundur dari peperangan Mu'tah. Islam adalah agama yang juga memandang realita bukan agama khayalan, secara logika tidak mungkin 3.000 orang melawan 200.000 pasukan. Oleh karenanya Allāh Subhānahu wa Ta'āla berfirman :

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ حَرِّضِ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى الْقِتَالِ ۚ إِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ عِشْرُونَ صَابِرُونَ يَغْلِبُوا مِائَتَيْنِ ۚ وَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ مِائَةٌ يَغْلِبُوا أَلْفًا
مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَفْقَهُونَ

“Wahai Nabi (Muhammad)! Kobarkanlah semangat para mukmin untuk berperang. Jika ada dua puluh orang yang sabar diantara kamu, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus musuh. Dan jika ada seratus orang (yang sabar) diantara kamu, niscaya mereka dapat mengalahkan seribu orang kafir, karena orang kafir itu adalah kaum yang tidak mengerti.” (Qs. Al-Anfaal : 65) Allāh Subhānahu wa Ta'āla kemudian memberikan keringanan didalam ayat 66 pada surat yang sama, Allāh Subhānahu wa Ta'āla berfirman,

الْآن خَفَّفَ اللَّهُ عَنْكُمْ وَعَلِمَ أَنَّ فِيكُمْ ضَعْفًا ۚ فَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ مِائَةٌ صَابِرَةٌ يَغْلِبُوا مِائَتَيْنِ ۚ وَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ أَلْفٌ يَغْلِبُوا أَلْفَيْنِ
بِإِذْنِ اللَّهِ ۚ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ

“Sekarang Allah telah meringankan kamu karena Dia mengetahui bahwa ada kelemahan padamu. Maka jika antara kamu ada seratus orang yang sabar, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus (orang musuh); dan jika diantara kamu ada seribu orang (yang sabar), niscaya mereka dapat mengalahkan dua ribu orang dengan seizin Allah. Allah beserta orang-orang yang sabar.” (Qs. Al-Anfaal : 66)

Didalam surat Al-Anfal ayat 65 dijelaskan bahwasanya jika perbandingan pasukan kaum muslimin dengan pasukan kaum musyrikin adalah 1:10, maka kaum muslimin masih bisa memenangkan peperangan. Allāh Subhānahu wa Ta'āla kemudian menurunkan keringanan didalam surat Al-Anfal ayat 66 dengan perbandingan 1:2, artinya 1 orang pasukan kaum muslimin melawan 2

orang pasukan orang musyrikin. Peraturan Allāh Subhānahu wa Ta'āla pada zaman sahabat, jika 1 orang muslimin melawan 10 pasukan musyrikin maka kaum muslimin tidak diperbolehkan lari dari medan pertempuran. Allāh Subhānahu wa Ta'āla kemudian memberikan keringanan dengan ketentuan 1:2 sehingga ini menunjukkan jika perbandingan pasukan menjadi 1:3 maka kaum muslimin diperbolehkan lari dari medan pertempuran. Hal ini tidak terjadi pada peperangan Mu'tah, padahal saat itu perbandingan pasukan kaum muslimin dengan kaum musyrikin 1:70 sehingga hal ini menjadi pembahasan oleh para ulama.

Sebagian ulama mengatakan, kemungkinan para sahabat tidak menduga jika jumlah pasukan musuh mencapai 200.000 orang karena mereka belum pernah melihat pasukan sebanyak itu. Kemungkinan para sahabat memperkirakan jumlah musuh 20 ribu hingga 30 ribu sehingga perbandingannya menjadi 1:10. Sebagian ulama mengatakan bahwasanya para sahabat tidak mungkin lagi untuk mundur karena mereka sudah dekat dengan musuh. Jika mereka mundur maka musuh akan mengejar mereka. Saat itu para sahabat tidak mungkin bertanya kepada Rasūlullāh ﷺ sehingga para sahabat kemudian berjihad. Mereka berjihad untuk maju melawan daripada mundur kemudian mati karena dikejar musuh. Mereka akan melawan semaksimal mungkin sehingga mengurangi kekalahan. Wallahu a'lam bi shawwab.

Terjadilah pertemuan antara para sahabat dengan pasukan kafir di suatu tempat yang bernama Mu'tah. Mu'tah adalah suatu tempat yang datar, tidak berbukit, padang tandus yang tidak subur. Orang-orang Romawi, meskipun mereka sering berperang namun mereka tidak biasa berperang di gurun dan padang pasir sebagaimana kaum muslimin. Oleh karenanya ini merupakan tempat yang menguntungkan kaum muslimin. Mereka berperang berhadap-hadapan, tidak ada tempat untuk bersembunyi. Tampak keberanian para sahabat Radhiyallahuta'ala 'anhum karena mereka ingin mati syahid. Disisi lain orang-orang Nashara tidak mengetahui alasan mereka berperang. Mereka hanya menjalankan perintah raja mereka, Heraclius.

Peperangan pun dimulai. Zaid bin Haritsah berperang memimpin pasukan kaum muslimin namun setelah ia berusaha dan berjuang, beliau Radhiyallahuta'ala 'anhu pun meninggal dunia. Setelah Zaid bin Haritsah Radhiyallahuta'ala 'anhu meninggal dunia maka bendera peperangan digantikan oleh Ja'far bin Abi Thalib Radhiyallahuta'ala 'anhu.

Jafar bin Abi Thalib disebutkan tidak pernah mundur dari medan pertempuran. Ia berperang dengan sangat hebat, bahkan tatkala perang sudah semakin sengit maka iapun turun dari kudanya lalu iapun membunuh kudanya yang menunjukkan ia akan bertahan perang dan tidak akan kabur dengan kudanya.

Seorang sahabat dari bani Murroh yang ikut perang Mu'tah berkata :

والله لكأني أنظرُ إلى جعفرٍ حين اقتَحَمَ عن فرسٍ له شقراءَ فعَقَرَهَا، ثم قَاتَلَ القومَ حتى قُتِلَ

“Demi Allah seakan-akan melihat ke Ja’far bin Abi Tholib ia turun dari kudanya yang berwarna pirang, maka iapun membunuh kudanya⁵⁴, lalu ia memerangi musuh hingga iapun meninggal” (HR Abu Dawud no 2573, pada sanadnya ada Muhammad bin Ishaaq, sehingga dihasankan oleh Ibnu Hajar di Fathul Baari 7/511, Al-Albani, dan Al-Arnauuth)

Ketika tangan kanannya putus dalam peperangan tersebut ia memegang bendera peperangan dengan tangan kirinya. Ketika tangan kiri beliau putus lagi⁵⁵ maka dia memegang bendera dengan kedua lengan atasnya⁵⁶. Kemudian Jafar bin Abi Thalib Radhiyallahuta’ala ‘anhu ditikam sehingga meninggal dunia

Ibnu Umar berkata :

⁵⁴ Adapun sikap Ja’far yang membunuh kudanya sendiri sebagian ulama menyatakan hal ini diperbolehkan dalam peperangan agar terus bertahan dalam perang dan tidak melarikan diri, atau karena Ja’far menduga bahwa perang tidak berimbang dan ia akan mati syahid, dan kudanya ia bunuh daripada jatuh ke tangan musuh dan dijadikan sebagai alat perang untuk memerangi kaum muslimin.

⁵⁵ Dari Ibnu ‘Abbaas radhiallahu ‘anhuma beliau berkata :

بَيْنَمَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَالِسٌ وَأَسْمَاءُ بِنْتُ عُمَيْسٍ قَرِيبَةٌ مِنْهُ إِذْ رَدَّ السَّلَامَ ثُمَّ قَالَ: «يَا أَسْمَاءُ، هَذَا جَعْفَرُ بْنُ أَبِي طَالِبٍ مَعَ جَبْرِيلَ وَمِيكَائِيلَ وَإِسْرَافِيلَ سَلَّمُوا عَلَيْنَا فَرَدَّيْ عَلَيْهِمُ السَّلَامَ» ... فَقَالَ: لَقِيتُ الْمُشْرِكِينَ فَأُصِبتُ فِي جَسَدِي مِنْ مَقَادِمِي ثَلَاثًا وَسَبْعِينَ بِنَنْ رُمِيَةٍ وَطَعْنَةٍ وَضَرْبَةٍ، ثُمَّ أَخَذْتُ اللَّوَاءَ بِيَدِي الْيُمْنَى فَقُطِعَتْ، ثُمَّ أَخَذْتُ بِيَدِي الْيُسْرَى فَقُطِعَتْ، فَعَوَّضَنِي اللَّهُ مِنْ يَدَيِ جَنَاحَيْنِ أَطِيرُ بِهِمَا مَعَ جَبْرِيلَ وَمِيكَائِيلَ أَنْزَلَ مِنَ الْجَنَّةِ حَيْثُ شِئْتُ، وَآكَلُ مِنْ ثَمَارِهَا مَا شِئْتُ ... فَلِذَلِكَ سُمِّيَ الطَّيَّارُ فِي الْجَنَّةِ

“Tatkala Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam sedang duduk dan Asmaa’ binti Umais (istri Ja’far bin Abi Tholib) dekat dengannya tiba-tiba Nabi menjawab salam, lalu Nabi berkata : “Wahai Asmaa’, ini Ja’far bin Abi Tholib bersama Jibril, Mikail, dan Israfil memberi salam kepada kita, maka balaslah sama mereka !. ...Maka Ja’far berkata : Aku bertemu dengan kaum musyrikin maka aku terluka di tubuhku karena sikapku yang terus maju sejumlah 73 luka, yaitu karena panah, tombak, dan pedang. Lalu aku memegang bendera dengan tangan kananku lalu terputuslah tangan tersebut. Lalu aku memegang bendera dengan tangan kiriku lalu terputuslah tangan tersebut. Kemudian Allah mengganti kedua tanganku dengan dua sayap yang aku terbang dengannya bersama Jibril dan Mikail. Aku singgah ke surge ke mana yang aku sukai, aku makan dari buahnya yang aku sukai...karenanya Ja’far dinamakan dengan At-Thoyyar (yang terbang) di surga” (HR Al-Hakim no 4927 dan At-Thobroni di al-Mu’jam al-Awsoth 6936, dishahihkan oleh Al-Hakim dan didiamkan oleh Adz-Dzahabi. Adapun Ibnu Hajar maka beliau menghasankan hadits ini karena syawahid, lihat Fathul Baari 7/76)

⁵⁶ Sebagaimana datang lafal pada riwayat Ibnu Hisyam beliau berkata :

وَحَدَّثَنِي مَنْ أَتَيْتُ بِهِ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ: أَنَّ جَعْفَرَ بْنَ أَبِي طَالِبٍ أَخَذَ اللَّوَاءَ بِيَمِينِهِ فَقُطِعَتْ، فَأَخَذَهُ بِشِمَالِهِ فَقُطِعَتْ، فَأَخْتَصَنَهُ بِعَضْدَيْهِ حَتَّى قُتِلَ رَضِيَ اللَّهُ

“Dan telah menyampaikan kepadaku seseorang yang aku percayai dari kalangan ahli ilmu bahwasanya Ja’far bin Abi Tholib mengambil bendera dengan tangan kanannya lalu terputus, kemudian beliau mengambil bendera dengan tangan kirinya lalu terputus, lalu beliau memeluk bendera dengan kedua lengan atasnya hingga beliau meninggal” (Shiroh Ibnu Hisyaam 2/378)

كُنْتُ فِيهِمْ فِي تِلْكَ الْعَزْوَةِ، فَالْتَمَسْنَا جَعْفَرَ بْنَ أَبِي طَالِبٍ، فَوَجَدْنَاهُ فِي الْقَتْلِ، وَوَجَدْنَا مَا فِي جَسَدِهِ بَضْعًا وَتِسْعِينَ،
مِنْ طَعْنَةٍ وَرُمِيَّةٍ

Aku termasuk dalam pasukan perang tersebut (yaitu perang Mu'tah). Lalu kami mencari jasad Ja'far bin Abi Tholib maka kami mendapatinya di tengah-tengah mayat-mayat perang, dan kami mendapati pada jasadnya adalah 90 sekian bekas tombak dan panah" (HR Al-Bukhari no 4261)
Dalam riwayat yang lain :

"فَعَدَدْتُ بِهِ خَمْسِينَ، بَيْنَ طَعْنَةٍ وَضَرْبَةٍ، لَيْسَ مِنْهَا شَيْءٌ فِي دُبُرِهِ" يَعْنِي فِي ظَهْرِهِ
"Akupun menghitung ada 50 bekas tikaman tombak dan sayatan pedang, dan tidak ada satu bekas lukapun yang ada di belakang tubuhnya". Yaitu semua lukanya berada di bagian depan tubuhnya (HR Al-Bukhari no 4260)

Ibnu Hajar berkata :

بَيَّانُ فَرَطٍ شَجَاعَتِهِ وَإِقْدَامِهِ

"Hadits ini menunjukkan keberanian dan sikap maju tempurnya yang luar biasa" (Fathul Baari 7/512)

Hadits ini menunjukkan bahwa meskipun terluka ia tetap saja maju ke depan untuk bertempur, dan sama sekali tidak mundur balik lari, sehingga semakin banyak bekas luka di tubuhnya.

الْجَزَاءُ مِنْ جَنْسِ الْعَمَلِ (Balasan sesuai dengan perbuatan), karenanya Allah mengganti kedua tangannya dengan dua sayap. Nabi bersabda :

أُرِيتُ جَعْفَرًا مَلَكًا يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ فِي الْجَنَّةِ

"Aku diperlihatkan Ja'far bin Abi Tholib menjadi malaikat yang terbang dengan kedua sayapnya di surga" (HR Ibnu Hibbaan no 7047 dan dishahihkan oleh Al-Albani dan Al-Arnauuth)

As-Sya'bi berkata :

أَنَّ ابْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، كَانَ إِذَا سَلَّمَ عَلَى ابْنِ جَعْفَرٍ، قَالَ: «السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا ابْنَ ذِي الْجَنَاحَيْنِ»

"Bahwasanya Ibnu Umar jika memberi salam kepada anaknya Ja'far maka ia berkata, "Assalaamu 'alaikum wahai putra pemilik dua sayap" (HR Al-Bukhari no 3709)

Inilah yang menyebabkan Jafar bin Abi Thalib diberi gelar *At-Thoyyaar*, yaitu Ja'far yang terbang.

Setelah Ja'far bin Abi Thalib Radhiyallahuta'ala 'anhu meninggal dunia maka digantikan oleh Abdullah bin Rawahah Radhiyallahuta'ala 'anhu. Setelah Abdullah bin Rawahah al-anshori Radhiyallahuta'ala 'anhu memegang tampuk kepemimpinan, maka ia pun mengkokohkan kedua

kakinya dan bertempur dengan penuh ketabahan menghadapi musuh yang begitu banyak hingga pada akhirnya ia pun meninggal dunia.

Ibnu Ishaq meriwayatkan dengan sanad yang hasan dari salah seorang sahabat dari Bani Murroh yang ikut serta dalam perang Mu'tah ia berkata :

فَلَمَّا قُتِلَ جَعْفَرُ أَخَذَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ رَوَاحَةَ الرَّايَةَ، ثُمَّ تَقَدَّمَ بِهَا، وَهُوَ عَلَى فَرَسِهِ، فَجَعَلَ يَسْتَنْزِلُ نَفْسَهُ، وَيَتَرَدَّدُ بَعْضَ التَّرَدُّدِ،
ثُمَّ قَالَ:

“Tatkala Ja'far terbunuh maka Abdullah bin Rawaahah mengambil bendera, lalu ia pun maju dengan membawa bendera tersebut, maka iapun menundukan jiwanya, dan ia agak sedikit ragu⁵⁷, lalu ia berkata :

أَقْسَمْتُ يَا نَفْسُ لَتَنْزِلَنَّ ... لَتَنْزِلَنَّ أَوْ لَتُكْرِهَنَّ
إِنْ أَجْلَبَ النَّاسُ وَشَدُّوا الرِّثَّةَ ... مَا لِي أَرَاكَ تَكْرِهِينَ الْجَنَّةَ
قَدْ طَالَ مَا قَدْ كُنْتَ مُطْمَئِنَّةً ... هَلْ أَنْتِ إِلَّا نُطْفَةٌ فِي شَنَّةٍ

“Aku bersumpah wahai jiwaku, sungguh engkau akan turun (dalam medan peperangan).....

Engkau akan turun atau engkau sungguh-sungguh akan dipaksa untuk turun...

Jika orang-orang telah berteriak dan menyatu berbaur (dalam pertempuran) dan mereka mengeraskan suara mereka.... Kenapa aku melihatmu -wahai jiwaku- benci dengan surg...

Telah sekian lama engkau tenangbukankah engkau hanyalah setetes air yang ada pada tempat air yang telah usang⁵⁸...

la juga berkata :

يَا نَفْسُ إِلَّا تُفْتَلِي تَمُوتِي ... هَذَا جِمَامُ الْمَوْتِ قَدْ صَلَّيْتُ
وَمَا تَمَنَّيْتُ فَقَدْ أُعْطِيتِ ... إِنَّ تَفْعَلِي فَعَلُهُمَا هُدَيْتِ

⁵⁷ Sanad riwayat ini diingkari oleh sebagian ulama kontemporer, karena dianggap bertentangan dengan kondisi para sahabat yang terkenal dengan keberanian mereka. Akan tetapi sesungguhnya munculnya “sedikit keraguan” pada diri Abdullah bin Rawaahah sama sekali tidaklah merendahkan kedudukan Abdullah bin Rowaah, karena hal ini adalah perkara yang sangat wajar, mengingat peperangan yang sangat tidak berimbang. Justru riwayat ini menunjukkan kekokohan Abdullah bin Rawaahah melawan jiwanya dan ia berhasil menundukan jiwanya. Dan jelas Nabi telah menyatakan bahwa ia mati syahid. Dan tidaklah Nabi memilih beliau sebagai panglima perang kecuali setelah mengetahui keberanian dan kepahlawanan Abdullah bin Rawaahah. Wallahu a’lam.

Adapun riwayat Ibnu Ishaq bahwa Nabi menyebutkan derajat Abdullah bin Rawaahah lebih rendah daripada kedudukan Zaid bin Haritsah dan Ja'far bin Abi Tholib dikarenakan keraguan tersebut maka sanadnya terputus (sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Katsir dalam Al-Bidaayah wa an-Nihaayah 6/423)

⁵⁸ Ia memisalkan jiwa (nyawanya) yang ada pada badannya seperti setetes air yang ada di tempat air yang usang yang akan rusak, yang air tersebut sudah lama tenang dalam tempat tersebut akan tetapi tiba saatnya air tersebut akan keluar dari tempatnya karena tempatnya akan rusak.

“Wahai jiwaku, jika engkau tidak terbunuh (dalam medan pertempuran) engkaupun akan mati...

Inilah keputusan kematian telah menjelang tiba....

Apa yang kau angan-angankan telah dikabulkan⁵⁹....

Jika engkau melakukan apa yang telah dilakukan oleh mereka berdua⁶⁰ maka engkau telah mendapat hidayah”

Lalu iapun maju berperang hingga mati syahid (Siroh Ibnu Hisyaam 2/379)

Rasulullah ﷺ pernah berkata :

أَخَذَ الرَّايَّةَ زَيْدٌ فَأُصِيبَ ثُمَّ أَخَذَهَا جَعْفَرٌ فَأُصِيبَ ثُمَّ أَخَذَهَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ رَوَاحَةَ فَأُصِيبَ وَإِنَّ عَيْنَيْهِ لَتَذْرِفَانِ ثُمَّ أَخَذَهَا خَالِدٌ مِنْ غَيْرِ إِمْرَةٍ فَفَتَحَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَمَا يَسُرُّنِي أَنَّهُمْ عِنْدَنَا أَوْ قَالَ مَا يَسُرُّهُمْ أَنَّهُمْ عِنْدَنَا

“Yang akan membawa bendera adalah Zaid lalu dia terbunuh, kemudian Ja'far menggantikannya lalu dia terbunuh, kemudian Abdullah bin Rawahah menggantikannya lalu dia terbunuh.” -Perawi mengatakan : Nabi berkata sampai kedua mata beliau bercucuran air mata-, kemudian Khalid mengambil bendera tersebut tanpa perintah, lalu Allah memenangkan umat Islam dibawah kepemimpinannya. Kemudian beliau bersabda: "Tidaklah menyenangkan aku jika mereka (masih hidup) di sisi kita", atau beliau mengatakan, "Tidaklah menyenangkan mereka jika mereka (masih hidup) di sisi kita" (HR Al-Bukhari no 3063)

Ini menunjukan Nabi bersedih dengan wafatnya ketiga panglima perang ini, akan tetapi kondisi mereka mati syahid lebih baik daripada mereka tetap hidup dan tetap bersama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam.

Setelah Abdullah bin Rawahah Radhiyallahuta'ala 'anhu meninggal dunia, bendera kepemimpinan dipegang oleh sahabat yang bernama Tsabit bin Arqam Al-Badri. Tsabit bin Arqam Al-Badri adalah salah seorang sahabat yang pernah ikut dalam perang Badar.

Dalam riwayat Ibnu Ishaq :

“Lalu bendera diambil oleh Tsabit bin Aqrom -salah seorang saudara Bani al-‘Ajlaan-, lalu ia berkata,

ثُمَّ أَخَذَ الرَّايَّةَ ثَابِتُ بْنُ أَقْرَمَ أَخُو بَنِي الْعَجْلَانِ، فَقَالَ: يَا مَعْشَرَ الْمُسْلِمِينَ اصْطَلِحُوا عَلَى رَجُلٍ مِنْكُمْ، قَالُوا: أَنْتَ، قَالَ:

مَا أَنَا بِفَاعِلٍ. فَاصْطَلَحَ النَّاسُ عَلَى خَالِدِ بْنِ الْوَلِيدِ

⁵⁹ Yaitu cita-cita beliau untuk mati syahid telah dikabulkan oleh Allah dihadapan mata beliau

⁶⁰ Yaitu yang telah dilakukan oleh Zaid bin Haritsah dan Ja'far bin Abi Tholib, yaitu berperang hingga mati syahid

“Wahai kaum muslimin sekalian, hendaknya kalian sepakat memilih salah seorang dari kalian !”. Mereka berkata, “Engkau saja”. Ia berkata, “Aku tidak akan menjadi pemimpin”. Lalu orang-orangpun bersepakat untuk menjadikan Kholid sebagai pemimpin” (Telah lalu dari periwayatan seorang sahabat dari Bani Murroh, dengan sanad yang hasan) Dalam sebagian riwayat :

فَدَفَعَهَا إِلَى خَالِدِ بْنِ الْوَلِيدِ، فَقَالَ: لِمَ تَدْفَعُهَا إِلَيَّ؟ قَالَ: أَنْتَ أَعْلَمُ بِالْقِتَالِ مِنِّي

“Maka Tsabit pun menyerahkan bendera ke Kholid bin al-Waliid, maka Kholid berkata, “Kenapa engkau menyerahkan bendera kepadaku?”. Tsabit berkata, “Engkau lebih ahli dalam peperangan dari pada aku” (HR At-Thobroni dalam al-Mu’jam al-Washiith 1645)

Ketika perang Mu’tah berlangsung, Rasūlullāh ﷺ yang saat itu berada di Madinah menceritakan kepada para sahabat yang tidak ikut berperang kejadian yang terjadi dalam peperangan.

Anas bin Malik berkata :

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، نَعَى زَيْدًا، وَجَعْفَرًا، وَابْنَ رَوَاحَةَ لِلنَّاسِ، قَبْلَ أَنْ يَأْتِيَهُمْ خَبَرُهُمْ، فَقَالَ «أَخَذَ الرَّايَةَ زَيْدٌ، فَأُصِيبَ، ثُمَّ أَخَذَ جَعْفَرٌ فَأُصِيبَ، ثُمَّ أَخَذَ ابْنُ رَوَاحَةَ فَأُصِيبَ، وَعَيْنَاهُ تَذْرِفَانِ حَتَّى أَخَذَ سَيْفٌ مِنْ سُيُوفِ اللَّهِ حَتَّى فَتَحَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ»

Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam memberi kabar tentang wafatnya Zaid, Ja’far dan Abdullah bin Rawaahah kepada orang-orang sebelum khabar sampai kepada mereka. Nabi berkata, “Bendera dipegang oleh Zaid lalu ia meninggal, lalu diambil oleh Ja’far lalu ia meninggal, lalu diambil oleh Ibnu Rawaahah lalu ia meninggal -sementara kedua mata Nabi menangis- hingga diambil oleh sebuah pedang dari pedang-pedang Allah (yaitu Kholid) hingga Allah memenangkan mereka” (HR Al-Bukhari no 3757)

Di dalam riwayat lain, musnad Ahmad dengan sanad yang shahih Rasūlullāh ﷺ berkata kepada para sahabatnya

أَلَا أُخْبِرُكُمْ عَنْ جَيْشِكُمْ هَذَا الْعَازِي إِيَّاهُمْ أَنْطَلَقُوا حَتَّى لَقُوا الْعَدُوَّ فَأُصِيبَ زَيْدٌ شَهِيدًا فَاسْتَغْفَرُوا لَهُ فَاسْتَغْفَرَ لَهُ النَّاسُ ثُمَّ أَخَذَ اللَّوَاءَ جَعْفَرُ بْنُ أَبِي طَالِبٍ فَشَدَّ عَلَى الْقَوْمِ حَتَّى قُتِلَ شَهِيدًا أَشْهَدُ لَهُ بِالشَّهَادَةِ فَاسْتَغْفَرُوا لَهُ ثُمَّ أَخَذَ اللَّوَاءَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ رَوَاحَةَ فَاتَّبَتْ قَدَمَيْهِ حَتَّى أُصِيبَ شَهِيدًا فَاسْتَغْفَرُوا لَهُ ثُمَّ أَخَذَ اللَّوَاءَ خَالِدُ بْنُ الْوَلِيدِ وَلَمْ يَكُنْ مِنَ الْأَمْرَاءِ هُوَ أَمَرَ

نَفْسَهُ فَرَفَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَصْبَعَيْهِ وَقَالَ اللَّهُمَّ هُوَ سَيْفٌ مِنْ سُيُوفِكَ فَانْصُرْهُ فَيَوْمَئِذٍ سَمِيَ خَالِدٌ سَيْفَ

اللَّهِ

“Maukah kuberitahukan kepada kalian tentang tentara kalian para pejuang ini, sesungguhnya mereka pergi hingga menemui musuh, lalu Zaid mati syahid, maka mintakan ampunan untuknya -orang-orang pun memintakan ampunan untuknya- kemudian bendera diambil Ja'far bin Abu Thalib kemudian memerangi musuh hingga mati syahid, aku bersaksi ia mendapatkan syahid, maka mintakan ampunan untuknya, kemudian bendera diambil ambil 'Abdullah bin Rawahah, ia meneguhkan kaki hingga mati syahid, aku bersaksi ia mendapatkan syahid, maka mintakan ampunan untuknya, kemudian bendera diambil alih oleh Khalid bin Al Walid, ia bukan termasuk pemimpin yang ditunjuk, namun ia mengangkat dirinya sebagai pemimpin.”

Kemudian Rasulullah ﷺ mengangkat dua jari beliau dan bersabda: "Ya Allah! Dia adalah salah satu pedangMu, berilah ia kemenangan. (HR Ahmad no 22551 dan dinyatakan oleh para pentahqiqnya : Shahih lighoirihi)

Walaupun Ghazwah Mu'tah merupakan peperangan pertama bagi Khalid bin Walid bersama kaum muslimin, namun Rasūlullāh ﷺ langsung memberi gelar *Saifullah* (pedang Allah) kepada Khalid bin Walid di hadapan para sahabat yang tidak ikut peperangan di kota Madinah. Rasūlullāh ﷺ mengatakan, "Bendera peperangan dipegang oleh pedang dari pedang-pedang Allah." Sejak saat itu Khalid dikenal dengan "Saifullah", pedang Allah. Hal ini menunjukkan betapa hebatnya Khalid ibnu Walid Radhiyallahuta'ala 'anhu. Ketika para sahabat di Mu'tah memberikan amanah kepada Khalid bin al-Walid Radhiyallahuta'ala 'anhu, maka Khalid ibnu Walid Radhiyallahuta'ala 'anhu memegang tambuk kepemimpinan dengan sangat luar biasa. Beliau berperang dengan begitu hebat.

Dalam Shahih Al-Bukhori, Khalid bin al-Walid berkata,

لَقَدْ انْقَطَعَتْ فِي يَدِي يَوْمَ مُؤْتَةَ تِسْعَةُ أَسْيَافٍ فَمَا بَقِيَ فِي يَدِي إِلَّا صَفِيحَةٌ يَمَانِيَّةٌ

“Telah patah sembilan pedang di tanganku tatkala perang Mu'tah, sehingga tidak tersisa di tanganku kecuali pedang yang lebar buata Yaman” (HR Al-Bukhari no 4265)

Dalam riwayat yang lain :

لَقَدْ دُقَّ فِي يَدِي يَوْمَ مُؤْتَةَ تِسْعَةُ أَسْيَافٍ

“Telah terpotong-potong di tanganku sembilan pedang...” (HR Al-Bukhari no 4266)

Ini menunjukkan kuatnya dan hebatnya Kholid dalam pertempuran. Sampai-sampai pedang-pedang beliau yang terpatah-patah. Sementara kita mungkin tangan kita patah sementara pedang tidak patah-patah.

Dan sungguh bisa dibayangkan berapa banyak musuh yang terbunuh ditangan Khalid bin al-Walid.

Para sahabat terus berperang hingga tiba waktu malam maka peperangan dihentikan. Kaum kafirin banyak yang tewas sementara jumlah kaum muslimin yang wafat hanya 12 orang. Ibnu Hisyam bahkan menyebutkan pasukan kaum muslimin yang wafat hanya kurang dari 10 orang. Hal ini menunjukkan betapa dahsyatnya peperangan yang terjadi dan betapa luar biasanya para sahabat dalam peperangan.

Ketika peperangan dihentikan pada sore hari, Khalid bin Walid memikirkan cara agar bisa selamat sehingga ia menyusun strategi perang. Secara logika tidak mungkin pasukan yang sedikit (hanya 3000) bisa mengalahkan pasukan Romawi yang jauh lebih banyak. Karenanya Kholid memikirkan bahwasanya jalan keluar satu-satunya adalah bagaimana pasukan kaum muslimin bisa mundur dengan kerugian sekecil-kecilnya. Karenanya sikap mundur tersebut tidak boleh terkesan sebagai bentuk melarikan diri. Karena kalau terkesan melarikan diri maka tentu para pasukan Romawi akan terus mengejar. Akan tetapi bagaimana caranya agar pasukan kaum muslimin bisa mundur dengan selamat tanpa dikejar oleh pasukan Romawi, yaitu dengan mengesankan bahwa mundurnya mereka adalah salah satu dari bentuk strategi perang, atau seakan-akan kaum muslimin ingin menjebak pasukan Romawi ke medan pertempuran yang sulit.

Khalid bin Walid memerintahkan agar kuda-kuda kaum muslimin berlari-lari di medan pertempuran. Dikarenakan Mu'tah adalah daerah padang pasir maka ketika kuda-kuda berlarian, debu-debu pun berterbangan. Khalid bin Walid ingin memberikan kesan bahwasanya terdapat penambahan pasukan dari kota Madinah. Khalid bin Walid juga memindahkan posisi pasukan kaum muslimin. Pasukan yang sebelumnya berada di sebelah kanan dipindah posisinya menjadi disebelah kiri dan sebaliknya. Pasukan yang sebelumnya berada di depan dipindah posisinya menjadi dibelakang dan sebaliknya. Hal ini akan menimbulkan kesan adanya pasukan baru sehingga pasukan kaum musyrikin semakin meyakini adanya penambahan pasukan baru dari Madinah. Khalid bin Walid juga mengirimkan beberapa pasukan agak dibelakang kaum muslimin sehingga orang-orang Romawi akan menyangka terdapat pasukan baru yang akan datang dari Madinah.

Keesokan harinya ketika genderang perang dimulai, orang-orang Romawi dikagetkan dengan wajah-wajah baru dari pasukan kaum muslimin. Peperangan pun berlangsung dengan sengitnya maka Khalid bin Walid mulai mundur perlahan. Khalid bin al-Walid ingin memberi kesan kepada

orang-orang musyrikin bahwasanya Khalid memancing kaum musyrikin kearah Shahra' (daerah gurun). Orang-orang musyrikin tidak terbiasa berperang didaerah shahra', mereka terbiasa berperang di hutan-hutan dan bukit-bukit hijau. Orang-orang musyrikin mengira Khalid Bin Walid memancing mereka ke arah Shahra' tempat dimana pasukan musyrikin tidak memiliki pengalaman berperang, sehingga mereka tidak mau terpancing. Mereka berpikir, jika mereka terpancing masuk ke Shahra' maka kaum muslimin akan semakin banyak jumlahnya sehingga ketika pasukan kaum muslimin bergerak mundur, pasukan kaum musrikin tidak bergerak maju. Mereka tidak mengejar pasukan kaum muslimin. Pasukan kaum muslimin pun kembali ke kota Madinah dengan selamat.

Pasukan Romawi tentu berpikir seribu kali untuk mengikuti/mengejar kaum muslimin, karena mereka telah merasakan bagaimana kuatnya pasukan kaum muslimin. JKholdid yang sembilan pedang patah di tangannya, demikian juga Ja'far bin Abi Tholib yang sekujur tubuhnya penuh dengan luka namun tetap maju bertempur, ini semua menunjukkan perlawanan kaum muslimin sangat dahsyat.

Sebagian ulama mengatakan perang Mu'tah merupakan kekalahan. Sebagian ulama mengatakan peperangan berakhir seimbang, tidak ada yang kalah dan tidak ada yang menang. Pendapat yang kuat Wallahu a'lam bishowwab adalah kemenangan bagi kaum muslimin. Diantara dalil yang menguatkan hal ini adalah jumlah pasukan yang meninggal dunia. Pasukan kaum muslimin yang meninggal dunia sebanyak 12 orang, ada yang mengatakan 10 orang sedangkan kaum musrikin banyak yang meninggal dunia. Selain itu orang-orang Nashara tidak berani mengejar pasukan kaum muslimin. Hal ini menunjukkan kehebatan dan ketegaran kaum muslimin dalam berperang yang membuat takut hati pasukan orang-orang musyrikin. Ketika kaum muslim sampai di kota Madinah, tidak ada ejekan-ejekan dari kabilah-kabialh kaum musyrikin. Seandainya kaum musyrikin memenangkan peperangan maka mereka akan membacakan syair-syair ejekan untuk pasukan kaum muslimin namun, hal ini tidak terjadi. Bahkan setelah peperangan Mu'tah, banyak kabilah-kabilah arab yang masuk islam. Hal ini adalah bukti bahwasanya kaum muslimin memenangkan peperangan.

Rasūlullāh ﷺ juga menamakan hari itu sebagai kemenangan kaum muslimin. Didalam hadits sebagaimana telah disampaikan, Nabi berkata, "Kemudian bendera peperangan dipegang oleh pedang dari pedang Allah sampai akhirnya Allah memenangkan mereka." Rasūlullāh ﷺ mengatakan *حَتَّى فَتَحَ اللَّهُ عَلَيْهِمُ* "sampai Allah memenangkan mereka", yang artinya perang Mu'tah dimenangkan oleh kaum muslimin. Rasūlullāh ﷺ tidak mengatakan "sampai mereka diselamatkan

Allah”, karena berbeda dengan kisah nabi Musa yang dikejar oleh pasukan Fir’aun kemudian Allah selamatkan mereka.

Faidah penting :

Hadits-hadits menunjukan bahwa ketiga panglima (Zaid bin Haritsah, Ja’far bin Abi Tholid dan Abdullah bin Rawaahah) dipastikan masuk surga. Karena Nabi telah menyatakan mereka mati syahid, dan Nabi mempersaksikan syahadah (mati syahid) bagi mereka. Selain itu Nabi juga mengabarkan bahwa Ja’far bin Abi Tholib telah digantikan kedua tangannya dengan sayap di surga.

Akan tetapi tetap saja Nabi meminta para sahabat -yang masih hidup- untuk mendoakan mereka bertiga, mendoakan agar Allah mengampuni dosa-dosa mereka. Tentunya ini agar derajat mereka semakin tinggi di surga. Nabi berkata tentang Ja’far :

ثُمَّ أَخَذَ اللَّوَاءَ جَعْفَرُ بْنُ أَبِي طَالِبٍ فَشَدَّ عَلَى الْقَوْمِ حَتَّى قُتِلَ شَهِيدًا أَشْهَدُ لَهُ بِالشَّهَادَةِ فَاسْتَغْفِرُوا لَهُ

“Kemudian bendera diambil Ja’far bin Abu Thalib kemudian memerangi musuh hingga mati syahid, aku bersaksi ia mendapatkan syahid, maka mintakan ampunan untuknya”

Maka ini semua membantah keyakinan sebagian orang yang menyatakan bahwa orang yang mati syahid masih hidup dan kedudukannya sangat tinggi di sisi Allah, karenanya kita minta kepada mereka agar mendoakan kita di sisi Allah.

Memang benar bahwa orang yang mati syahid masih hidup sebagaimana firman Allah :

وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ يُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتٌ بَلْ أَحْيَاءٌ وَلَكِنْ لَا تَشْعُرُونَ

Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah, (bahwa mereka itu) mati; bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya (QS Al-Baqoroh : 154)

Demikian juga firmanNya :

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ

Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup disisi Tuhannya dengan mendapat rezeki (QS Ali Imron : 169)

Memang mereka masih hidup akan tetapi dengan kehidupan khusus yaitu kehidupan alam barzakh di sisi Allah. Karenanya kata Allah لَا تَشْعُرُونَ (tetapi kamu tidak menyadarinya).

Karenanya bukan seperti kehidupan kita sekarang, dan tidak boleh diqiaskan seperti kehidupan kita sekarang. Jika syahid masih hidup seperti kehidupan sekarang, maka hartanya tidak boleh

diwariskan dan istrinya tidak boleh dinikahi. Demikian juga tidak perlu secara khusus kita mendoakannya karena ia bisa berdoa sendiri, akan tetapi ternyata Nabi menyuruh sahabat untuk mendoakan para syuhadaa'. Hal ini karena amalan mereka -diantaranya doa- telah terputus.